



FROM ETERNITY PAST

ELLEN G. WHITE

Dari Masa Lalu yang Kekal

Ellen G. White

1983

**Hak Cipta © 2017
Ellen G. White Estate, Inc.**

Informasi tentang Buku ini

Ikhtisar

Buku elektronik ini disediakan oleh [Ellen G. White Estate](#). Buku ini termasuk dalam koleksi [Buku Online](#) gratis yang lebih besar di situs Web Ellen G. White Estate.

Tentang Penulis

Ellen G. White (1827-1915) dianggap sebagai penulis Amerika yang paling banyak diterjemahkan, karya-karyanya telah diterbitkan dalam lebih dari 160 bahasa. Dia menulis lebih dari 100.000 halaman tentang berbagai macam topik rohani dan praktis. Dibimbing oleh Roh Kudus, ia meninggikan Yesus dan menunjuk pada Kitab Suci sebagai dasar iman seseorang.

Tautan Lebih Lanjut

[Biografi Singkat Ellen G. White Tentang Ellen G. White Estate](#)

Perjanjian Lisensi Pengguna Akhir

Melihat, mencetak, atau mengunduh buku ini hanya memberi Anda lisensi terbatas, tidak eksklusif, dan tidak dapat dipindahtangankan untuk digunakan hanya oleh Anda untuk penggunaan pribadi. Lisensi ini tidak mengizinkan publikasi ulang, distribusi, penugasan, sublisensi, penjualan, persiapan karya turunan, atau penggunaan lainnya. Setiap penggunaan yang tidak sah atas buku ini akan mengakhiri lisensi yang diberikan dengan ini.

Informasi Lebih Lanjut

Untuk informasi lebih lanjut mengenai penulis, penerbit, atau bagaimana Anda dapat mendukung pelayanan ini, silakan hubungi Ellen G. White Estate di mail@whiteestate.org. Kami berterima kasih atas minat dan umpan balik Anda dan berharap

Anda diberkati Tuhan saat Anda membaca.

Kondensasi dari para Leluhur dan Para Nabi

Pemadatan ini bukan merupakan parafrase. Kata-kata penulis tetap dipertahankan, kecuali jika perlu mengganti kata benda yang tepat dengan kata ganti untuk menghindari kebingungan, mengubah bentuk kata kerja untuk mempertahankan makna dan kesinambungan, atau menambahkan kata atau frasa agar kalimat dapat dibaca dengan lebih lancar.

Mengapa Anda Harus Membaca Buku Ini

Dari mana kita berasal? Mengapa ketegangan internasional mengancam untuk memusnahkan peradaban? Mengapa kejahatan meningkat? Mengapa standar moral merosot? Apakah Tuhan tidak peduli dengan semua ini? Apakah Dia melakukan sesuatu untuk membantu kita memecahkan masalah kita?

Buku ini-yang merupakan buku pertama dari lima seri buku-menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Buku ini menceritakan bagaimana dunia kita bermula dan bagaimana ras manusia berawal. Buku ini menggambarkan pemberontakan tragis yang terjadi di surga ribuan tahun yang lalu dan menjelaskan bagaimana pertikaian besar antara Allah dan Iblis mempengaruhi setiap penghuni Planet Bumi.

Dengan keahlian yang luar biasa, penulis menggambarkan peran dunia kita dalam konflik antara yang benar dan yang salah, antara kebenaran dan kesalahan. Yang terbaik dari semuanya, buku ini mengungkapkan tipu muslihat Iblis dan menunjukkan Kuasa yang dengannya kita dapat mengalahkannya dalam kehidupan pribadi kita.

Gaya penulis yang lugas dan bahasa yang lugas dan sederhana membantu mempertahankan minat pembaca dari awal hingga akhir.

Namun, selain kualitas-kualitas ini, sebagian besar pembaca menemukan sesuatu yang lain dalam buku ini. Ketika mereka membaca, mereka menjadi yakin bahwa penulisnya terinspirasi secara ilahi. Kami memuji buku ini kepada semua orang yang mencari informasi yang otoritatif tentang bagaimana dunia kita bermula, semua orang yang tertarik dengan sejarah suci, semua orang yang bingung dengan campuran yang aneh antara yang baik dan yang jahat di alam dan di dalam hati manusia, semua orang yang menginginkan kehidupan yang lebih baik. memahami Kitab Suci.

Penerbit

Isi

Informasi tentang Buku ini	i
Mengapa Anda Harus Membaca Buku Ini	iv
Bab 1-Mengapa Dosa Diizinkan?	15
Pertempuran di dalam Hati Lucifer	16
Setan Diusir dari Surga.....	19
Mengapa Allah Tidak Membinasakan Iblis.....	19
Bab 2-Penciptaan: Jawaban Allah terhadap Evolusi	21
Pernikahan Pertama	22
Berkat dari Hari Sabat	23
Taman Eden yang Indah	24
Bab 3-Kesulitan yang Dihadapi Orang Tua Pertama Kita.....	26
Kehalusan Daya Tarik Setan.....	28
Perubahan Menyedihkan yang Dihasilkan oleh Dosa.....	30
Sebuah Rencana untuk Pemulihan Manusia	31
Apakah Tuhan Terlalu Keras?	32
Bab 4-Rencana Penebusan Disampaikan.....	34
Allah Menjanjikan Seorang Juruselamat	35
Buah-buah Dosa yang Mengerikan.....	36
Tujuan yang Lebih Luas dari Penebusan	37
Bab 5-Pembunuh Pertama dan Korbannya	39
Perbedaan Besar Antara Kain dan Habel.....	40
Hukuman bagi Kain	42
Bab 6-Set: Ketika Manusia Berbalik kepada Allah	44
Panjangnya Umur Adam.....	45
Henokh-Manusia Pertama yang Tidak Pernah Mati.....	47
Henokh Diangkat ke Surga	48
Bab 7-Ketika Dunia Dihancurkan oleh Air	50
Nyawa Manusia Dipandang Sebatas Ketidakpedulian.....	51
Perahu untuk Melestarikan Kehidupan	51
Seorang Malaikat Menutup Pintu	54
Kondisi Sebelum Banjir.....	56
Kondisi yang sama saat ini	56
Ketika Masa Percobaan Berakhir.....	57
Bab 8-Setelah Air Bah, Sebuah Awal yang Baru	59

Pelangi-Tanda Kebaikan Tuhan	60
Bab 9-Awal dari Minggu Literal	62
Ilmu Pengetahuan Sejati dan Alkitab Sependapat.....	63
Bab 10-Ketika Bahasa-Bahasa Berubah.....	66
Tujuan Allah dalam Mengubah Bahasa Mereka	68
Menara Babel hari ini	69
Bab 11-Abraham, Bapa Semua Orang Percaya.....	70
Menuju Hal yang Tidak Diketahui	71
Mengapa Allah Mengizinkan Abraham Menderita Kelaparan....	72
Kesalahan Menyedihkan Abraham.....	73
Bab 12-Abraham, Seorang Tetangga yang Baik di Kanaan.....	75
Lot Diselamatkan oleh Abraham.....	77
Abraham Takut.....	78
Abraham Menghibur Para Malaikat Tanpa Disadari.....	79
Siapa yang Berdoa untuk "Sodom" Hari Ini?.....	80
Pengaruh Kehidupan Sehari-hari	81
Bab 13-Persembahan Ishak: Ujian Iman	84
Poligami Membawa Kesedihan	85
Contoh untuk Semua Generasi	85
Abraham Diperintahkan untuk Mempersembahkan Ishak	86
Tiga Hari yang Menyedihkan	87
Dilatih untuk Taat.....	88
Janji kepada Abraham Diulangi	89
Buku Pelajaran Alam Semesta.....	90
Bab 14-Dosa Sodom dan Gomora.....	92
Lot Menghibur Para Malaikat Tanpa Disadari	93
Lot Kehilangan Segalanya Kecuali Nyawanya	95
Sodom Dihancurkan	96
Sodom yang lain.....	97
Bab 15-Pernikahan Ishak: Pernikahan yang Paling Bahagia di dalam Alkitab	
.....	100
Ribka Percaya Bahwa Tuhan Telah Berbicara.....	102
Sebelum Seseorang Menikah	103
Bab 16-Yakub dan Esau	106
Esau Menjual Harta Kekayaannya.....	107
Konsekuensi dari Penipuan	108
Esau Tidak Bisa Bertobat	109
Bab 17-Pelarian dan Pengasingan Yakub.....	111
Mengapa Persepuluhan Itu Suci.....	113

Kasih Yakub kepada Rahel.....	114
Kita Memiliki Gembala yang Setia.....	115
Bab 18-Malam Gulat yang Mengerikan bagi Jacob.....	118
Seorang Malaikat Bergumul dengan Yakub.....	119
Nama Yakub Berubah Menjadi "Israel"	120
Masa Depan "Masa Kesulitan Yakub"	121
Perjuangan Terakhir	121
Bab 19-Yakub Pulang ke Rumah	123
Yakub Menceritakan Pengalamannya di Betel Sebelumnya	124
Yusuf Dijual sebagai Budak	128
Bab 20-Kisah Yusuf yang Menakjubkan.....	129
Godaan yang Hampir Mengalahkan	130
Yusuf di Penjara.....	131
Tafsir Mimpi Firaun.....	133
Dari Narapidana menjadi Perdana Menteri.....	134
Bab 21-Yusuf dan Saudara-Saudaranya.....	136
Orang-orang Jahat Telah Belajar Bertobat.....	137
Mimpi Yusuf Kembali Terwujud.....	139
Ujian Akhir dari Pertobatan Mereka.....	140
Permohonan Yehuda	141
Rekonsiliasi!.....	142
Tahun-tahun Matahari Terbenam Yakub.....	144
Yakub Mengadopsi Anak-anak Yusuf	144
Yakub Menubuatkan Masa Depan Anak-anaknya.....	145
Melihat Kristus di dalam diri Yusuf	148
Bab 22-Musa, Pemimpin Umat Allah.....	150
Musa Lahir di Masa-masa Terburuk.....	151
Dua Belas Tahun yang Singkat.....	152
Bagaimana Musa Muda Diuji	153
Melakukan Pekerjaan Tuhan dengan Cara yang Salah	155
Saatnya Kebebasan Tiba!.....	156
Musa Enggan	158
Bab 23-Sepuluh Tulah di Mesir.....	160
Firaun Belum Bisa Menyelamatkan Mesir	163
Pemalsuan Setan	163
Tulah Melanda Mesir.....	164
Firaun Mengeraskan Hatinya.....	165
Bagaimana Sikap Keras Kepala Berkembang	167

Firaun Akhirnya Mengalah.....	168
Firaun Kembali Mengeraskan Hatinya.....	169
Bab 24-Paskah Pertama	171
Paskah Menunjuk kepada Kristus	172
Bagaimana Iman Harus Ditunjukkan	173
Bab 25-Bangsa Israel Meninggalkan Mesir	175
Pilar Awan.....	176
Akhir dari Tentara Firaun	177
Yang Ditebus Akan Bernyanyi.....	178
Bab 26-Israel Menghadapi Kesulitan	180
Bagaimana Hari Sabat Dihormati.....	183
Hari Sabat Sebelum Sinai.....	183
Air Dari Batu	184
Perang dengan Amalek.....	185
Nasihat Bijak Yitro.....	186
Bab 27-Allah Memberikan Hukum-Nya di Gunung Sinai.....	188
Konsepsi tentang Tuhan Mempengaruhi Perilaku Manusia.....	189
Hukum Allah Adalah Hukum Kasih	192
Bagaimana "Perjanjian Lama" Dibuat.....	194
Allah Meninggikan Suatu Kaum Budak.....	195
Bab 28-Israel Menyembah Anak Lembu Emas	196
Alih-alih Memimpin, Aaron Mengikuti	197
Israel Mengingkari Janji Suci Mereka.....	198
Musa Menghukum Orang-Orang yang Berbuat Salah.....	199
Bagaimana Harun Mendorong Pemberontakan.....	200
Mengapa Penyembahan Berhala Israel Harus Dihukum.....	201
Kasih Musa yang Seperti Kristus bagi Israel	202
Pertolongan Dari Tuhan, Sebuah Kebutuhan	204
Musa Melihat Kemuliaan Allah	204
Bab 29-Kebencian Iblis terhadap Hukum Allah.....	207
Mengapa Allah Memilih Israel.....	208
Tanda Kesetiaan yang Sesungguhnya kepada Allah-Sabat.....	210
Tuhan Akan Memenangkan Pertempuran	211
Bab 30-Tempat Suci: Tempat Tinggal Allah di Israel	214
Dua Apartemen Melambangkan Dua Fase Pelayanan	215
Refleksi Redup Kemuliaan Surgawi.....	216
Pelayanan Tempat Kudus adalah sebuah pertanda dari hal-hal surgawi	218
Layanan Harian.....	219

Kebenaran yang Diajarkan oleh Hari Pendamaian	221
Tempat Suci Surgawi yang Sesungguhnya	222
Bab 31-Dosa Nadab dan Abihu	224
Ketaatan Sebagian Tidak Dapat Diterima	225
Bab 32-Anugerah Kristus dan Perjanjian yang Baru	227
Dua Hukum: Moral dan Seremonial	228
Kristus Pengantara dari Perjanjian yang Baru	229
Mengapa Allah Bekerja Bersama Israel.....	231
Perjanjian Baru dan Pembetulan oleh Iman.....	232
Bab 33-Keluh Kesah yang Mengerikan dari Umat Allah.....	234
Masyarakat Menuntut Diet Daging.....	235
Tuntutan Mereka Menjadi Pemberontakan.....	237
Dosa Kecemburuan	239
Bab 34-Dua Belas Mata-mata Menyelidiki Kanaan	241
Pemberontakan dan Pemberontakan Terbuka.....	242
Sebuah Contoh Pertobatan yang Salah	244
Bagaimana Pemberontakan Membuat Situasi Mereka Lebih Buruk	245
Bab 35-Korah Memimpin Suatu Pemberontakan	247
Metode Korah: Memuji Umat.....	248
Serangan yang Tidak Adil terhadap Musa.....	249
Ujian Besar: Siapakah yang Akan Diakui Allah?.....	250
Kasih Musa kepada Israel yang Tersesat	252
Bab 36-Empat Puluh Tahun Mengembara di Padang Belantara ...	254
Haruskah Pelanggar Hari Sabat Dirajam dengan Batu?.....	255
Bab 37-Musa Gagal di Perbatasan Kanaan.....	257
Musa Tidak Mempercayai Allah.....	259
Mengapa Dosa Musa dan Harun Harus Dihukum	260
Bab 38-Mengapa Perjalanan Panjang Mengelilingi Edom.....	262
Harun Meninggal dalam Pelukan Musa	263
Pelajaran dari Kematian Harun.....	265
Apa yang Terjadi dalam Ketidakpercayaan	266
Tangan Tuhan yang Melindungi Telah Dicaput	267
Ular yang Kurang Ajar adalah Tipe Sang Juru Selamat	268
Bab 39-Penaklukan Bashan	270
Bagaimana Tuhan Menyatakan Kasih-Nya kepada Bangsa-Bangsa yang Jahat	271
Musa Mempercayai Allah.....	272
Kesalahan Fatal Israel	273

Bab 40-Bileam Mencoba Mengutuk Israel	274
---	-----

Bagaimana Satu Dosa Membuka Pintu ke dalam Kendali Iblis	275
Seekor Keledai "Melihat" Lebih dari Seorang Nabi	276
Bileam Dicegah untuk Mengutuk Israel.....	278
Bileam Melihat Kemurahan Allah atas Israel	279
Balak Mencoba Lagi.....	280
Bileam Kehilangan Semua yang Dia Coba Dapatkan	281
Bab 41-Bagaimana Bileam Membawa Israel ke Dalam Dosa	284
Pinehas Mengadakan Pendamaian bagi Israel.....	286
Pria Kuat yang Ditaklukkan oleh Wanita.....	286
Bahaya dari Rekan Kerja yang Tidak Saleh	287
Bagaimana Mengatasi Godaan.....	288
Bab 42-Allah Mengajarkan Hukum-Nya kepada Generasi Baru	290
Berkat Bersyarat	293
Bab 43-Kematian Musa.....	295
Berkat Terakhir Musa.....	296
Musa Memiliki Gambaran tentang Sejarah Israel	298
Musa Melihat Penyaliban dan Bumi Dijadikan Baru.....	298
Bab 44-Menyeberangi Sungai Yordan	302
Penduduk Yerikho Sudah Ketakutan.....	303
Bab 45-Kejatuhan Yerikho yang Ajaib	306
Metode Sederhana Allah untuk Menaklukkan Yerikho	307
Mengapa Israel Dikalahkan di Ai.....	309
Dosa Satu Keluarga Membawa Kekalahan bagi Seluruh Israel	310
Achan Menolak untuk Bertobat.....	311
Perbedaan Antara Pengakuan Asli dan Pengakuan yang Dipaksakan	312
Bab 46-Berkat dan Kutukan	314
Mengapa Kita Harus Rajin Mempelajari Firman Tuhan	316
Bab 47-Suku Kanaan Menipu Orang Israel.....	317
Bagaimana Orang Gibeon Menjadikan Diri Mereka Sebagai Budak	318
.....	318
Hari yang Panjang bagi Joshua	319
Bab 48-Rumah pada Akhirnya.....	321
Caleb Meminta Tempat yang Paling Sulit.....	322
Shiloh Menjadi Sebuah Peringatan.....	324
Kota-kota Perlindungan.....	325
Perang Saudara Terhindarkan.....	326

Bagaimana Menghindari Perselisihan yang Tidak Berguna	328
Bab 49-Kata-kata Terakhir Yosua	329
Pentingnya Pilihan yang Tepat	330

Daftar isi

xi

Bab 50-Berkat Persepuluhan dan Persembahan	332
Rahasia Kemakmuran	333
Bab 51-Peduli Allah kepada Orang-Orang yang Tidak Mampu Secara Ekonomi 335 Belas Kasihan Allah kepada Orang-Orang Miskin.....	336
Mencegah Kekayaan atau Kemiskinan yang Ekstrem.....	337
Rencana Tuhan Akan Menyelesaikan Masalah Sosial-Ekonomi Saat Ini	339
Bab 52-Pesta Tahunan untuk Bersukacita	340
Makna dari Festival	342
Bab 53-Para Hakim, Pembebas Israel	344
Kisah Sedih Kemunduran yang Terus Berlanjut	346
Bagaimana Tuhan Memanggil Gideon.....	346
Bagaimana Gideon Bisa Yakin?.....	348
Hanya Tiga Ratus yang Tersisa	348
Rencana Pertempuran Allah yang Sederhana.....	350
Gideon Menunjukkan Kerendahan Hati	351
Lebih Banyak Kemunduran dan Lebih Banyak Kesengsaraan! 353	353
Bab 54-Samson, Manusia Terkuat Namun Terlemah.....	355
Pentingnya Pelatihan Prenatal	355
Mengapa Ada Perbedaan Antara Makanan Bersih dan Najis...356	356
Kekuatan Simson Bergantung pada Kesetiaan kepada Tuhan...357	357
Pernikahan Simson yang Salah.....	358
Wanita yang Lemah Menundukkan Pria yang Kuat.....	359
Pertobatan Terakhir Simson dan Kemenangan Tragis	360
Bab 55-Allah Memanggil Anak Samuel	362
Hana Menyerahkan Samuel kepada Allah.....	363
Integritas dalam Hal-hal Kecil.....	365
Bab 56-Eli dan Anak-anaknya yang Jahat	366
Ketidaksetiaan Eli Membawa Kehancuran	367
Agen-agen Setan yang Efektif.....	368
Bab 57-Hukuman: Tabut Diambil	370
Eli Kehilangan Kesempatan Terakhirnya	371
Berita Tragis Menewaskan Eli	373
Dewa-Dewa Kafir Tidak Dapat Berdiri di Hadapan Tabut Allah 373	373

Tabut yang Dikirim ke Bet-Semes	375
Orang Israel Melakukan Hal yang Lebih Buruk dari Orang Filistin	376
Samuel Menjadi Seorang Hakim	377
Bab 58-Sekolah-sekolah Para Nabi	379
Mengajarkan Musik yang Mengangkat Semangat	380

Agama yang Kondusif untuk Kesehatan dan Kebahagiaan.....	382
Bab 59-Saul, Raja Israel yang Pertama	384
Tuhan Memperingatkan Israel akan Kesalahan Mereka	385
Umat Menolak Tuhan sebagai Raja.....	386
Raja Menyatakan Diri kepada Samuel	387
Saul Diakui Sebagai Raja oleh Publik	389
Bab 60-Saul Membuat Kesalahan Besar	393
Berkecil Hati karena Keadaan	394
Anggapan Saulus	395
Alasan Kegagalan Saul yang Menyedihkan	396
Yonatan, Putra Raja, Mendapat Kehormatan	396
Lagi-lagi Saulus Bodoh	397
Nyawa Jonathan Terselamatkan	398
Bab 61-Saul Ditolak Sebagai Raja	400
Raja Saul Mendapat Kesempatan Lain.....	401
Saulus Membuktikan Pemberontakannya.....	402
Allah Melakukan Segala Sesuatu yang Mungkin untuk Menolong Saul	404
Ketaatan adalah Buah dari Iman.....	404
Bab 62-David Diurapi Sebagai Raja	407
Anak Gembala Dipanggil ke Pesta.....	408
Bab 63-David Membunuh Goliat	410
Pendidik Khusus David	410
Daud Dibawa ke Hadapan Raja.....	412
Goliat Meremehkan Daud yang Masih Muda	413
Bab 64-David Melarikan Diri	415
Iblis Cemburu Masuk ke Dalam Hati Saulus	416
Daud Memimpin Pasukan Kemenangan.....	417
Allah Menahan Kejahatan	418
Daud Bersembunyi dari Saul.....	419
Iman Daud Gagal.....	420
Raja Saul Memerintahkan Pembantaian yang Mengerikan.....	422

Bab 65-Kebesaran Hati Daud.....	423
Rakyat Menyesal Telah Meminta Seorang Raja	425
Nabal, Petani yang Keras Hati.....	426
Istri Nabal yang Bijak Menyelamatkan Rumah Tangga.....	427
Penyesalan dan Ketakutan Merenggut Nyawa Nabal.....	428
Sekali Lagi Raja Saul Mengaku Salah	429
Kesalahan David yang Lain.....	430

Daftar Isi

xiii

Bab 66-Saul Mengambil Nyawanya Sendiri.....	432
Akhir yang Menyedihkan dari "Yang Diurapi Tuhan"	435
Bab 67-Spiritualisme Kuno dan Modern	437
Identitas Spiritualisme Terungkap	439
Bab 68-Pencobaan Berat bagi David	441
David Dikirim Kembali ke Ziklag	441
Godaan Besar Daud yang Membuatnya Putus Asa	442
Tuhan Selalu Bekerja untuk Menangkal Kejahatan.....	444
Daud Berduka karena Saul.....	444
Bab 69-David Akhirnya Dinobatkan Sebagai Raja	446
Daud Menghukum Para Pembunuh Musuhnya	448
Bab 70-Pemerintahan Daud yang Makmur.....	450
Tabut Kembali ke Yerusalem.....	451
Tuhan Menuntut Ketaatan yang Tepat.....	452
Tabut Membawa Berkah bagi Mereka yang Mengasihi Tuhan.....	452
Bangsa yang Dibebaskan dari Penyembahan Berhala	455
Persekongkolan Bangsa-Bangsa yang Memusuhi Daud	456
Bab 71-Dosa Perzinahan Daud dan Pertobatannya.....	459
Daud Untuk Sementara Menjadi Agen Setan	460
Bagaimana Tuhan Turun Tangan.....	461
Daud Dihukum Karena Dosanya	462
Lebih dari Pengampunan	464
Pasal 72-Pemberontakan Absalom, Anak Daud	466
Akibat Menyedihkan dari Dosa Daud.....	467
Pemberontakan Tumbuh di Bawah Tanah.....	468
David Akhirnya Tergugah	469
Beberapa Orang Setia Kepada Daud di Tengah Krisis.....	469
Ketika Semua Terlihat Gelap, David Berdoa	470
Daud Tahu Kesulitan Ini Adalah Konsekuensi dari Dosanya	471
Allah Tidak Memberikan Hikmat kepada Absalom	472
Hushai Sarankan Rencana Alternatif	474

Pertempuran yang Mengalahkan Pemberontakan.....	475
Penghakiman Allah atas Pemberontakan.....	476
Bab 73-Seorang Manusia yang Mengikuti Hati Allah Sendiri	478
Daud Jatuh Lagi ke dalam Dosa Kesombongan	478
Daud Memilih Hukuman Dari Tuhan	479
David Tanpa Pamrih Mengumpulkan Uang dan Materi untuk Kuil	481

Teladan Daud Bukanlah Alasan untuk Berdosa di Masa Kini..	482
Lampiran.....	484

Bab 1-Mengapa Dosa Diperbolehkan?

[6]

[7]

"Tuhan adalah kasih." Sifat-Nya, hukum-Nya, adalah kasih. Sejak dulu, sampai sekarang, dan sampai kapan pun. Setiap manifestasi dari kuasa kreatif adalah ekspresi dari kasih yang tak terbatas. Sejarah konflik besar antara yang baik dan yang jahat sejak pertama kali dimulai di surga juga merupakan demonstrasi dari kasih Allah yang tidak pernah berubah.

Penguasa alam semesta tidak sendirian dalam karya kemurahan hati-Nya. Dia memiliki seorang rekan yang dapat menghargai tujuan-Nya dan berbagi sukacita-Nya dalam memberikan kebahagiaan kepada makhluk ciptaan. Lihat [Yohanes 1:1, 2](#).

Kristus Sang Firman adalah satu dengan Bapa yang kekal, satu dalam sifat, karakter, dan tujuan. "Nama-Nya akan disebut orang: Ajaib, Penasihat, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." [Yesaya 9:6](#). "Kepergian-Nya sudah ada sejak dahulu kala, sejak kekekalan." [Mikha 5:2](#).

Bapa bekerja melalui Anak-Nya dalam penciptaan semua makhluk surgawi. "Oleh Dia segala sesuatu diciptakan, ... baik singgasana, baik kerajaan, baik pemerintah, baik penguasa." [Kolose 1:16](#). Malaikat adalah pelayan-pelayan Allah yang bekerja dengan cepat untuk melaksanakan kehendak-Nya. Tetapi Sang Anak, "gambar yang nyata dari pribadi-Nya," "cahaya kemuliaan-Nya," "yang menegakkan segala sesuatu dengan firman kuasa-Nya," memegang supremasi atas mereka semua. Lihat [Ibrani 1:3, 8](#).

Allah menghendaki dari semua ciptaan-Nya pelayanan kasih - pelayanan yang muncul dari penghargaan terhadap karakter-Nya. Ia tidak berkenan dengan ketaatan yang dipaksakan; dan kepada semua orang Ia memberikan kebebasan berkehendak, agar mereka dapat memberikan pelayanan kepada-Nya secara sukarela.

Selama semua makhluk ciptaan mengakui kesetiaan cinta [10], ada harmoni yang sempurna di seluruh alam semesta Tuhan.

Tidak ada nada perselisihan yang merusak keharmonisan surgawi.

Namun, sebuah perubahan terjadi pada keadaan yang membahagiakan ini. Ada seseorang yang menyelewengkan

kebebasan yang telah Allah berikan kepada makhluk-Nya. Dosa berasal dari dia, yang, di samping Kristus, adalah yang paling dihormati oleh Allah dan paling tinggi di antara para penghuni surga. Lucifer, "anak

pagi hari," ([Yesaya 14:12](#)) adalah kudus dan tidak tercemar. "Beginilah firman Tuhan ALLAH: Engkaulah yang memeteraikan semuanya, penuh hikmat, dan sempurna dalam keindahan Engkaulah kerub yang diurapi yang menutupi, dan Aku memiliki telah menetapkan engkau demikian. Engkau berada di atas gunung Allah yang kudus, engkau berjalan naik turun di tengah-tengah batu-batu api. Engkau sempurna dalam tingkah lakumu sejak hari engkau diciptakan, sampai kesalahan ditemukan pada-Mu."

Sedikit demi sedikit, Lucifer menuruti keinginan untuk meninggikan diri. "Hatimu menjadi tinggi karena kecantikanmu, dan engkau telah merusak hikmatmu karena kecemerlanganmu." [Yehezkiel 28:12-15, 17](#). "Engkau telah berkata dalam hatimu, ... Aku akan meninggikan takhtaku di atas bintang-bintang Allah; ... Aku akan menjadi seperti Yang Mahatinggi." [Yesaya 14:13, 14](#). Meskipun dihormati di atas bala tentara surgawi, ia memberanikan diri untuk mengingini penghormatan yang layak bagi Sang Pencipta. Pangeran para malaikat ini bercita-cita untuk berkuasa yang merupakan hak prerogatif Kristus saja.

Sekarang keharmonisan surga yang sempurna telah rusak. Di dalam sidang surgawi, para malaikat memohon kepada Lucifer. Anak Allah memaparkan di hadapannya kebaikan dan keadilan Sang Pencipta dan sifat hukum-Nya yang tidak berubah. Jika ia menyimpang dari hal itu, Lucifer akan mencemarkan nama baik Penciptanya dan membawa kehancuran bagi dirinya sendiri. Tetapi peringatan yang diberikan dalam kasih dan belas kasihan yang tak terbatas hanya menimbulkan perlawanan. Lucifer membiarkan kecemburuannya terhadap Kristus menang, dan menjadi semakin bertekad.

Raja alam semesta memanggil bala tentara surga ke hadapannya, agar di hadapan mereka Dia dapat menjelaskan posisi yang sebenarnya dari

- [11] Anak-Nya dan menunjukkan relasi yang Ia jalin dengan semua makhluk ciptaan. Anak Allah berbagi takhta Bapa, dan kemuliaan Dia yang kekal dan ada dengan sendirinya melingkupi keduanya. Di sekeliling takhta itu berkumpul malaikat-malaikat kudus, "seribu kali seribu dan beribu-ribu." [Wahyu 5:11](#). Di hadapan para penghuni surga, sang Raja menyatakan bahwa tidak ada seorang pun selain Kristus yang dapat sepenuhnya masuk ke dalam rencana-Nya dan melaksanakan rencana-

rencana agung kehendak-Nya. Kristus masih akan menjalankan kuasa ilahi dalam penciptaan bumi dan penghuninya.

Pertempuran di Hati Lucifer

Para malaikat dengan penuh sukacita mengakui supremasi Kristus dan mencurahkan kasih dan pujian mereka. Lusifer bersujud bersama mereka; tetapi

Di dalam hatinya ada konflik yang aneh dan sengit. Kebenaran dan kesetiaan sedang berjuang melawan iri hati dan cemburu. Pengaruh para malaikat kudus tampaknya untuk sementara waktu membawanya bersama mereka. Ketika nyanyian pujian berkumandang, roh jahat tampak dikalahkan; kasih yang tak terkatakan menggetarkan seluruh keberadaannya; jiwanya keluar dalam keselarasan dengan para penyembah yang tak berdosa dalam kasih kepada Bapa dan Anak. Tetapi sekali lagi keinginannya untuk menjadi yang tertinggi kembali muncul, dan kecemburuannya terhadap Kristus sekali lagi dimanjakan. Kehormatan tinggi yang dianugerahkan kepada Lucifer tidak menimbulkan rasa syukur kepada Penciptanya. Ia bermegah dalam kecemerlangannya dan bercita-cita untuk menjadi setara dengan Allah. Para malaikat senang melaksanakan perintahnya, dan ia mengenakan kemuliaan di atas mereka semua. Namun, Anak Allah ditinggikan di atas dia. "Mengapa," tanya malaikat yang perkasa ini, "Kristus harus memiliki supremasi?"

Lucifer keluar untuk menyebarkan roh ketidakpuasan di antara para malaikat. Untuk sementara waktu dia menyembunyikan tujuan sebenarnya di balik penampilannya yang tampak seperti menghormati Tuhan. Dia menyindir keraguan tentang hukum yang mengatur makhluk surgawi, mengisyaratkan bahwa para malaikat tidak membutuhkan pengekangan seperti itu, karena kebijaksanaan mereka sendiri adalah panduan yang cukup. Semua pikiran mereka kudus; tidak mungkin bagi mereka untuk berbuat salah seperti halnya Allah sendiri. Peninggian Anak Allah yang setara dengan

Bapa digambarkan sebagai ketidakadilan bagi Lucifer. Jika pangeran

malaikat[12] ini dapat

mencapai posisinya yang benar dan mulia, kebaikan besar akan diperoleh seluruh penghuni surga, karena itu adalah tujuannya untuk menjamin kebebasan bagi semua orang. Tipu daya halus melalui tipu muslihat Lucifer adalah

dengan cepat diperoleh di pengadilan surgawi.

Posisi Anak Allah yang sebenarnya adalah sama sejak awal. Akan tetapi, banyak malaikat yang dibutakan oleh tipu daya Lucifer. Dia dengan begitu luhainya menanamkan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan dalam pikiran mereka

mal

me

sehingga mereka tidak dapat melihat peran mereka. Lucifer telah mempresentasikan tujuan-tujuan Allah dalam cahaya yang salah untuk membangkitkan ketidaksetujuan dan ketidakpuasan. Sambil mengklaim kesetiaan yang sempurna kepada Allah, ia mendesak bahwa perubahan diperlukan untuk stabilitas pemerintahan ilahi. Sementara secara diam-diam mengobarkan perselisihan dan pemberontakan, ia menyebabkan hal itu tampak sebagai satu-satunya tujuan untuk mempromosikan kesetiaan, dan untuk melestarikan keharmonisan dan kedamaian.

Meskipun tidak ada wabah yang terbuka, perpecahan perasaan secara tidak kentara tumbuh di antara para malaikat. Beberapa orang memandang dengan senang hati terhadap sindiran Lucifer. Mereka merasa tidak puas dan tidak senang, tidak setuju

idak sesuai dengan tujuan Allah dalam meninggikan Kristus. Tetapi para malaikat yang setia mempertahankan hikmat dan keadilan ketetapan ilahi. Kristus adalah Anak Allah, satu dengan Dia sebelum para malaikat diciptakan. Ia pernah berdiri di sebelah kanan Bapa. Oleh karena itu, mengapa sekarang harus ada perselisihan?

Tuhan sudah lama bersabar dengan Lucifer. Roh ketidakpuasan adalah sebuah elemen baru, aneh, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Lucifer sendiri tidak tahu ke mana dia hanyut. Tetapi upaya-upaya yang hanya dapat dilakukan oleh kasih dan kebijaksanaan yang tak terbatas telah dilakukan untuk meyakinkan dia akan kesalahannya. Dia dibuat untuk melihat apa yang akan menjadi hasil dari bertahan dalam pemberontakan.

Lucifer yakin bahwa ia telah melakukan kesalahan. Dia melihat bahwa "TUHAN itu benar dalam segala jalan-Nya dan kudus dalam segala perbuatan-Nya" ([Mazmur 145:17](#)), bahwa ketetapan-ketetapan ilahi itu adil dan dia harus mengakuinya di hadapan seluruh surga. Seandainya ia melakukan hal ini, ia

[13] mungkin telah menyelamatkan dirinya sendiri dan banyak malaikat. Jika ia mau kembali kepada Allah, puas untuk mengisi tempat yang telah ditentukan baginya dalam rencana besar Allah, ia akan dipulihkan dalam jabatannya. Waktunya telah tiba untuk sebuah keputusan akhir; ia harus tunduk pada kedaulatan ilahi atau menempatkan dirinya dalam pemberontakan terbuka. Dia hampir mencapai keputusan untuk kembali, tetapi kesombongan melarangnya. Terlalu besar pengorbanan yang harus dilakukan oleh seorang yang telah begitu dihormati untuk mengakui bahwa ia telah berada dalam kesalahan!

Lucifer menunjuk pada penderitaan panjang Allah sebagai bukti keunggulannya sendiri, sebuah indikasi bahwa Raja alam semesta akan menyetujui persyaratannya. Jika para malaikat mau berdiri teguh bersamanya, ia menyatakan, mereka bisa mendapatkan semua yang mereka inginkan. Dia sepenuhnya menyerahkan dirinya pada kontroversi besar melawan Penciptanya. Demikianlah Lucifer, "pembawa terang", menjadi Setan, "musuh" Allah dan makhluk-makhluk kudus.

Menolak dengan jijik permohonan para malaikat yang setia, ia mencela mereka sebagai budak-budak yang tertipu. Dia tidak akan pernah lagi mengakui supremasi Kristus. Dia telah bertekad untuk mengklaim kehormatan yang seharusnya diberikan kepadanya. Dan

dia menjanjikan kepada mereka yang masuk ke dalam barisannya sebuah pemerintahan yang baru dan lebih baik di mana semua orang akan menikmati kebebasan. Sejumlah besar malaikat menandakan tujuan mereka untuk menerimanya sebagai pemimpin mereka. Dia berharap untuk memenangkan semua malaikat di sisinya, untuk menjadi setara dengan Allah sendiri, dan untuk ditaati oleh seluruh bala tentara surga.

Namun, para malaikat yang setia tetap mendesaknya dan para simpatisannya untuk tunduk kepada Allah; mereka menunjukkan kepada mereka akibat yang tak terelakkan jika mereka menolak. Mereka memperingatkan semua orang untuk menutup telinga mereka terhadap tipu daya Lucifer dan mendesak dia dan para pengikutnya untuk segera mencari hadirat Tuhan dan mengakui kesalahan mereka yang mempertanyakan kebijaksanaan dan otoritas-Nya.

Banyak orang cenderung untuk bertobat dari ketidaksukaan mereka dan berusaha untuk kembali diterima di hati Bapa dan Anak-Nya. Tapi Lucifer sekarang menyatakan bahwa para malaikat yang telah bersatu dengannya telah pergi terlalu jauh untuk kembali; Allah tidak akan mengampuni. Untuk dirinya sendiri, dia bertekad tidak akan pernah lagi mengakui otoritas Kristus. Satu-satunya jalan yang tersisa adalah menegaskan kebebasan mereka dan mendapatkan dengan paksa hak-hak yang tidak diberikan kepada mereka.

Setan Diusir dari Surga

Tuhan mengizinkan Setan untuk melanjutkan pekerjaannya sampai roh ketidakpuasan itu matang menjadi pemberontakan aktif. Hal ini diperlukan agar rencana-rencananya dapat berkembang sepenuhnya, sehingga sifat aslinya dapat dilihat oleh semua orang. Pemerintahan Allah tidak hanya mencakup penghuni surga, tetapi juga seluruh dunia yang telah Dia ciptakan; dan Lucifer menyimpulkan bahwa jika dia dapat membawa para malaikat bersamanya dalam pemberontakan, dia juga dapat membawa dunia. Semua tindakannya begitu diselimuti misteri sehingga sulit untuk mengungkapkan sifat sebenarnya dari pekerjaannya. Bahkan para malaikat yang setia pun tidak dapat sepenuhnya memahami karakternya atau mengetahui ke mana arah pekerjaannya. Segala sesuatu yang sederhana diselimuti dengan misteri, dan dengan pemutarbalikan yang penuh tipu muslihat menimbulkan keraguan terhadap pernyataan-pernyataan Allah yang paling jelas. Dan posisinya yang tinggi memberikan kekuatan yang lebih besar pada representasinya.

Mengapa Allah Tidak Membinasakan Iblis

Allah hanya dapat menggunakan cara-cara yang konsisten dengan kebenaran dan keadilan. Setan dapat menggunakan apa yang tidak dapat digunakan oleh Allah - sanjungan dan tipu daya. Oleh karena itu, penting untuk menunjukkan kepada penduduk surga dan seluruh dunia bahwa pemerintahan Allah itu adil, hukum-Nya sempurna. Setan telah membuat seolah-olah dia sendiri berusaha untuk mempromosikan kebaikan alam semesta. Karakter yang sebenarnya

dari si perampas harus dipahami oleh semua orang. Ia harus memiliki waktu untuk menyatakan dirinya melalui perbuatan-perbuatannya yang jahat.

Semua kejahatan yang ia nyatakan sebagai hasil dari pemerintahan ilahi. Ia sendiri memiliki tujuan untuk memperbaiki ketetapan-ketetapan Allah. Oleh karena itu, Allah mengizinkannya untuk mendemonstrasikan hakikat dari klaim-klaimnya, untuk menunjukkan

[15] pekerjaan dari perubahan yang diusulkannya dalam hukum ilahi. Pekerjaannya sendiri harus mengutuknya. Seluruh alam semesta harus melihat sang penipu membuka kedoknya.

Bahkan ketika Iblis diusir dari surga, Sang Kebijakan yang Tak Terbatas tidak membinasakannya. Kesetiaan makhluk-makhluk-Nya harus bersandar pada keyakinan akan keadilan dan kemurahan-Nya. Para penghuni surga dan dunia tidak dapat melihat keadilan Tuhan dalam penghancuran Iblis. Seandainya ia segera dilenyapkan dari eksistensi, beberapa orang akan melayani Allah karena takut dan bukan karena kasih. Pengaruh si penipu tidak akan sepenuhnya dihancurkan, dan roh pemberontakan tidak akan sepenuhnya diberantas. Demi kebaikan seluruh alam semesta sepanjang zaman yang tak berkesudahan, ia harus mengembangkan prinsip-prinsipnya dengan lebih sempurna, sehingga tuduhannya terhadap pemerintahan ilahi dapat dilihat dalam terang yang sebenarnya dan keadilan Allah dan kekekalan hukum-Nya dapat selamanya tidak perlu dipertanyakan lagi.

Pemberontakan Setan harus menjadi pelajaran bagi alam semesta di segala zaman yang akan datang-sebuah kesaksian yang kekal akan sifat dosa dan akibat-akibatnya yang mengerikan. Dengan demikian, sejarah percobaan pemberontakan ini akan menjadi perlindungan abadi bagi semua makhluk kudus untuk mencegah mereka tertipu oleh sifat pelanggaran.

"Pekerjaan-Nya sempurna, sebab segala jalan-Nya adalah penghakiman, Allah yang benar dan tidak ada salahnya, adil dan benar Dia." [Ulangan 32:4](#).

Bab 2-Penciptaan:

Bab

ini didasarkan pada [Kejadian 1](#) dan 2.

"Dengan firman Tuhan langit dijadikan, dan segala seluruh umat-Nya dengan nafas mulut-Nya... . Sebab Ia berfirman, maka jadilah ia, Ia memerintah, maka berdirilah ia." [Mazmur 33:6, 9](#).

Ketika bumi muncul dari tangan Penciptanya, bumi sangat indah. Tanah yang subur di mana-mana menghasilkan pertumbuhan tanaman hijau yang subur. Tidak ada rawa-rawa yang menjijikkan atau gurun yang tandus. Semak-semak yang anggun dan bunga-bunga yang lembut menyapa mata di setiap kesempatan. Udaranya jernih dan menyehatkan. Seluruh lanskap ini melebihi keindahan halaman istana yang dihias dengan indah.

Setelah bumi dengan kehidupan hewan dan tumbuhan yang penuh dengan kehidupan, manusia, karya puncak Sang Pencipta dibawa ke atas panggung untuk beraksi. "Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ... seluruh bumi." "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar-Nya diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka."

Di sini dengan jelas dijelaskan asal usul umat manusia. Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri. Tidak ada alasan untuk anggapan bahwa manusia berevolusi secara perlahan-lahan dari bentuk-bentuk kehidupan hewan atau tumbuhan yang lebih rendah. Inspirasi menelusuri asal usul ras kita, bukan pada garis keturunan kuman, moluska, dan hewan berkaki empat, tetapi pada Sang Pencipta yang agung. Meskipun dibentuk dari debu tanah, Adam adalah "anak Allah." [Lukas 3:38](#).

Tingkatan makhluk yang lebih rendah tidak dapat memahami kedaulatan Allah, namun mereka diciptakan untuk mengasihi dan melayani manusia.

"Engkau

[17]

membuat dia berkuasa atas perbuatan tangan-Mu; Engkau menundukkan segala sesuatu di bawah kakinya, ... binatang-binatang di padang dan burung-burung di udara." [Mazmur 8:6-8](#).

Kristus sendiri adalah "gambar yang nyata" ([Ibrani 1:3](#)) dari Bapa, tetapi manusia dibentuk menurut rupa Allah. Nатурnya selaras dengan kehendak Allah, pikirannya mampu memahami

hal-hal ilahi. Kasih sayang-Nya murni; selera dan hawa nafsunya berada di bawah kendali akal budi. Ia kudus dan bahagia dalam menyanggah gambar Allah, dan dalam ketaatan yang sempurna kepada kehendak-Nya.

Ketika manusia keluar dari tangan Penciptanya, wajahnya bersinar dengan cahaya kehidupan dan sukacita. Tinggi Adam jauh lebih besar daripada manusia yang hidup sekarang. Hawa lebih kecil perawakannya, namun wujudnya mulia dan penuh keindahan. Pasangan yang tidak berdosa ini tidak mengenakan pakaian buatan: mereka mengenakan pakaian kemuliaan seperti yang dikenakan para malaikat.

Pernikahan Pertama

Setelah penciptaan Adam, "Berfirmanlah Allah: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong baginya." Allah memberi Adam seorang pendamping, "penolong baginya," seseorang yang cocok untuk menjadi pendampingnya, dan yang akan menjadi satu dengan dia dalam cinta dan simpati. Hawa diciptakan dari tulang rusuk yang diambil dari sisi Adam. Hawa tidak akan mengendalikan Adam sebagai kepala, atau diinjak-injak di bawah kakinya sebagai orang yang lebih rendah, tetapi berdiri di sisinya sebagai orang yang setara, dikasihi dan dilindungi oleh Adam. Hawa adalah diri kedua Adam, yang menunjukkan persatuan erat yang seharusnya ada dalam hubungan ini. "Karena tidak ada seorangpun yang membenci dagingnya sendiri, melainkan mengasihi dan menyayangnya." "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu." [Efesus 5:29](#); [Kejadian 2:24](#).

"Pernikahan itu terhormat." [Ibrani 13:4](#). Pernikahan adalah salah satu dari dua institusi yang, setelah kejatuhan, dibawa oleh Adam di luar

[18] pintu-pintu surga. Ketika prinsip-prinsip Ilahi diakui dan dipatuhi, pernikahan adalah sebuah berkah; pernikahan menjaga kemurnian dan kebahagiaan umat serta mengangkat derajat fisik, intelektual, dan moral.

"Lalu TUHAN Allah membuat taman di sebelah timur taman Eden, di sanalah ditempatkan-Nya manusia yang telah dibentuk-Nya itu." Di taman ini terdapat pohon-pohon dari berbagai jenis,

banyak di antaranya yang menghasilkan buah yang lezat. Ada pohon-pohon rambat yang indah, tumbuh tegak, dahan-dahannya terkulai karena buahnya yang menggurkan. Adalah tugas Adam dan Hawa untuk melatih cabang-cabang pohon anggur itu untuk membentuk dahan-dahannya, dan dengan demikian mereka membuat tempat tinggal dari pohon-pohon yang hidup yang ditutupi dengan dedaunan dan buah-buahan. Di dalam

Di tengah-tengah taman itu berdiri pohon kehidupan, yang kemuliaannya melebihi semua pohon yang lain. Buahnya memiliki kuasa untuk mengabadikan kehidupan.

"Jadilah langit dan bumi dan segala isinya." "Dan Allah melihat segala sesuatu yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik." Tidak ada noda dosa atau bayangan kematian yang menodai ciptaan yang adil itu. "Bintang-bintang pagi bernyanyi bersama, dan semua anak Allah bersorak-sorai karena sukacita." [Ayub 38:7](#).

Berkat dari Hari Sabat

Dalam enam hari, karya penciptaan yang luar biasa itu selesai. Dan Allah "berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Dan Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu." Semuanya sempurna, sesuai dengan Penciptanya yang ilahi; dan Ia beristirahat, bukan sebagai orang yang lelah, tetapi sebagai orang yang berkenan kepada buah-buah hikmat dan kebaikan-Nya.

Setelah beristirahat pada hari ketujuh, Allah menetapkannya sebagai hari peristirahatan. Mengikuti teladan Sang Pencipta, manusia harus beristirahat pada hari yang kudus ini agar ia dapat merenungkan karya penciptaan Allah, sehingga hatinya dapat dipenuhi dengan kasih dan rasa hormat kepada Penciptanya.

Sabat diperuntukkan bagi seluruh keluarga manusia, ketaatannya merupakan pengakuan penuh syukur bahwa Allah adalah pencipta dan penguasa yang sah. Mereka adalah karya tangan-Nya, [19]
subjek dari otoritas-Nya.

Allah melihat bahwa hari Sabat sangat penting bagi manusia, bahkan di Firdaus. Ia harus mengesampingkan kepentingannya sendiri untuk satu hari dari tujuh hari yang ada. Ia membutuhkan hari Sabat untuk mengingatkannya akan Allah dan membangkitkan rasa syukur karena semua yang dinikmatinya berasal dari tangan Sang Pencipta.

Allah merancang agar hari Sabat mengarahkan pikiran manusia kepada karya-karya ciptaan-Nya. Keindahan yang menghiasi bumi adalah tanda kasih Allah. Bukit-bukit yang kekal, pohon-pohon yang menjulang tinggi, kuncup-kuncup yang mulai bertunas, dan bunga-bunga yang bermekaran,

semuanya berbicara tentang Allah. Hari Sabat, yang menunjuk kepada Dia yang menciptakan semuanya, mengajak manusia untuk membuka kitab alam dan menelusuri hikmat, kuasa, dan kasih Sang Pencipta.

Orang tua kita yang pertama, meskipun diciptakan tidak berdosa dan kudus, tidak ditempatkan di luar kemungkinan untuk berbuat salah. Allah menjadikan mereka agen-agen moral yang bebas dengan kebebasan untuk tunduk atau tidak taat. Tetapi

Sebelum mereka dapat memperoleh keamanan yang kekal, kesetiaan mereka harus diuji. Pada awal keberadaan manusia, sebuah ujian diberikan kepada pemanjaan diri, hasrat fatal yang menjadi dasar kejatuhan Iblis. Pohon pengetahuan menjadi ujian bagi ketaatan, iman, dan kasih orang tua kita yang pertama. Mereka dilarang untuk mencicipinya, karena takut akan kematian. Mereka akan dihadapkan pada percobaan dari Setan; tetapi jika mereka bertahan dalam percobaan itu, mereka akan ditempatkan di luar kuasanya, untuk menikmati kemurahan yang kekal dengan Allah.

Taman Eden yang Indah

Allah menempatkan manusia di bawah hukum, sebagai subjek dari pemerintahan ilahi. Allah bisa saja menciptakan manusia tanpa kuasa untuk melanggar; Dia bisa saja melarang Adam untuk menyentuh buah terlarang; tetapi dalam hal ini manusia hanya akan menjadi robot. Tanpa kebebasan untuk memilih, ketaatannya akan dipaksakan. Hal yang demikian akan bertentangan dengan rencana Allah, tidak layak bagi manusia sebagai

[20] makhluk yang berakal, dan akan mendukung tuduhan Iblis tentang kekuasaan Allah yang sewenang-wenang.

Allah menciptakan manusia dengan jujur, tanpa condong kepada kejahatan. Dia memberikan kepadanya bujukan yang paling kuat untuk menjadi benar. Ketaatan adalah syarat kebahagiaan kekal dan jalan masuk ke dalam pohon kehidupan.

Rumah orang tua kita yang pertama harus menjadi pola bagi rumah-rumah lain karena anak-anak mereka harus pergi untuk menempati bumi. Manusia dengan kesombongannya senang dengan bangunan yang megah dan mahal serta bermegah atas hasil karya tangan mereka sendiri, tetapi Allah menempatkan Adam di sebuah taman. Ini adalah pelajaran sepanjang masa-kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam kemewahan dan kemegahan, tetapi dalam persekutuan dengan Allah melalui karya-karya ciptaan-Nya. Kesombongan dan ambisi tidak akan pernah memuaskan, tetapi mereka yang benar-benar bijaksana akan menemukan kenikmatan dalam kenikmatan yang telah Allah tempatkan dalam jangkauan semua orang.

Kepada para penghuni di Eden ditugaskan untuk mengurus taman itu, "mengusahakan dan memelihara taman itu." Allah menetapkan kerja sebagai berkat bagi manusia, untuk menyibukkan

pikirannya, menguatkan tubuhnya, dan mengembangkan kemampuannya. Dalam aktivitas mental dan fisik, Adam menemukan salah satu kenikmatan tertinggi dalam keberadaannya yang kudus. Mereka yang menganggap kerja sebagai kutukan, meskipun harus melalui kelelahan dan rasa sakit, sedang memelihara sebuah kesalahan. Orang kaya sering memandang rendah kelas pekerja, tetapi ini

bertentangan dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Adam tidak boleh menganggur. Pencipta kita, yang memahami apa yang menjadi kebahagiaan manusia, menugaskan Adam untuk bekerja. Sukacita hidup yang sejati hanya dapat ditemukan oleh pria dan wanita yang bekerja. Sang Pencipta tidak menyediakan tempat bagi kemalasan yang stagnan.

Pasangan suci ini bukan hanya anak-anak yang berada di bawah asuhan Allah sebagai seorang ayah, tetapi juga murid-murid yang menerima pengajaran dari Sang Pencipta yang maha bijaksana. Mereka dikunjungi oleh para malaikat dan dianugerahi persekutuan dengan Pencipta mereka tanpa ada tabir yang menghalangi. Mereka penuh dengan kekuatan yang diberikan oleh pohon kehidupan, kekuatan intelektual mereka tidak lebih rendah dari para malaikat. Hukum-hukum alam dibukakan kepada mereka

pikiran oleh Pembentuk dan Penopang yang tak terbatas dari semuanya. Dengan setiap makhluk hidup [21], dari leviathan yang perkasa di antara air hingga serangga

mote yang mengapung di bawah sinar matahari, Adam sangat mengenalnya. Dia telah memberi nama pada setiap benda itu, dan dia mengenal sifat serta kebiasaan mereka. Pada setiap daun di hutan, pada setiap bintang yang bersinar, di bumi, udara, dan langit, nama Allah tertulis. Keteraturan dan keharmonisan ciptaan berbicara tentang hikmat dan kuasa yang tak terbatas.

Selama mereka tetap setia pada hukum ilahi, mereka akan terus mendapatkan harta karun pengetahuan yang baru, menemukan mata air kebahagiaan yang segar, dan memperoleh konsepsi yang lebih jelas tentang kasih Allah yang tak terukur.

[22] **Bab 3-Kesulitan Orang Tua Pertama Kita**

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 3](#).

Tidak lagi bebas untuk membangkitkan pemberontakan di surga, Setan menemukan ladang baru dalam merencanakan kehancuran umat manusia. Tergerak oleh rasa iri hati, ia bertekad untuk menimpakan kesalahan dan hukuman dosa kepada mereka. Dia akan mengubah kasih mereka menjadi ketidakpercayaan dan nyanyian pujian mereka menjadi celaan terhadap Pencipta mereka. Dengan demikian ia tidak hanya akan menjerumuskan makhluk-makhluk tak berdosa ini ke dalam kesengsaraan, tetapi juga mencemarkan nama baik Allah, dan menyebabkan kesedihan di surga.

Para utusan surgawi membukakan kepada orang tua kita yang pertama sejarah kejatuhan Iblis dan rencana-rencananya untuk menghancurkan mereka, menyingkapkan sifat pemerintahan ilahi yang sedang dicoba untuk digulingkan oleh sang pangeran kejahatan.

Hukum Allah adalah wahyu kehendak-Nya, transkrip karakter-Nya, ekspresi kasih dan kebijaksanaan ilahi. Keharmonisan ciptaan bergantung pada kesesuaian yang sempurna dengan hukum Sang Pencipta. Segala sesuatu berada di bawah hukum yang tetap, yang tidak dapat diabaikan. Tetapi hanya manusia, dari semua yang mendiami bumi, yang tunduk pada hukum moral. Kepada manusia, Allah telah memberikan kuasa untuk memahami keadilan dan kebaikan hukum-Nya, dan ketaatan yang teguh dituntut dari manusia.

Seperti para malaikat, para penghuni di Eden telah ditempatkan dalam masa percobaan. Mereka dapat taat dan hidup, atau tidak taat dan binasa. Dia yang tidak mengampuni para malaikat yang berdosa, tidak dapat mengampuni mereka; pelanggaran akan membawa kesengsaraan dan kehancuran bagi mereka.

Para malaikat memperingatkan mereka untuk berjaga-jaga terhadap perangkat Iblis. Jika mereka dengan teguh menolak godaannya yang pertama, mereka akan

[23] aman. Tetapi seandainya mereka sekali saja menyerah pada

pencobaan, natur mereka akan menjadi begitu rusak sehingga mereka tidak memiliki kekuatan, dan watak, untuk melawan Iblis.

Pohon pengetahuan telah dijadikan sebagai ujian bagi ketaatan dan kasih mereka kepada Tuhan. Jika mereka mengabaikan kehendak-Nya dalam hal ini,

mereka akan menanggung rasa bersalah. Setan tidak boleh mengikuti mereka dengan godaan yang terus menerus; ia hanya dapat mengakses mereka melalui pohon terlarang. Untuk menyelesaikan pekerjaannya tanpa diketahui, Setan menggunakan penyamaran.

Ular adalah salah satu makhluk yang paling bijaksana dan indah. Ia memiliki kecerahan yang menyilaukan. Beristirahat di pohon terlarang, memanjakan diri dengan buahnya yang lezat, itu adalah objek yang menarik perhatian dan menyenangkan mata. Demikianlah di taman kedamaian mengintai sang perusak.

Para malaikat telah memperingatkan Hawa untuk berhati-hati agar tidak berpisah dengan suaminya. Dengan bersamanya, dia akan berada dalam bahaya yang lebih kecil daripada jika sendirian. Tetapi tanpa sadar dia berjalan meninggalkan suaminya. Tanpa menghiraukan peringatan malaikat, ia segera mendapati dirinya menatap dengan rasa ingin tahu dan kekaguman yang bercampur aduk pada pohon terlarang itu. Buahnya sangat indah, dan ia mempertanyakan mengapa Allah menahannya dari mereka.

Sekarang adalah kesempatan bagi si penggoda. "Bukankah Allah telah berfirman: Semua pohon dalam taman ini boleh kamu makan buahnya?" Hawa terkejut mendengar gema pikirannya. Ular melanjutkan dengan pujian halus tentang kecantikannya yang melampaui batas, dan kata-katanya tidak membuat Hawa marah. Alih-alih melarikan diri dari tempat itu, Hawa malah bertahan. Dia tidak menyangka bahwa ular yang mempesona itu bisa menjadi perantara bagi musuh yang telah jatuh.

Dia menjawab: "Semua pohon dalam taman ini boleh kita makan buahnya, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman ini, Allah berfirman: "Janganlah kamu makan buahnya, janganlah kamu raba-raba, supaya jangan kamu mati. Jawab ular itu kepada perempuan itu: "Engkau pasti tidak akan mati, sebab Allah mengetahui, bahwa pada hari engkau memakannya, matamu akan terbuka dan engkau akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat."

Dengan mengambil bagian dari pohon ini, ia menyatakan, mereka akan mencapai eksistensi yang lebih tinggi. Dia sendiri telah makan dan memperoleh kekuatan dari perkataan. Ia menyindir bahwa Tuhan dengan cemburu telah menahannya dari mereka, agar mereka tidak ditinggikan menjadi

setara dengan diri-Nya. Karena buah itu memberikan hikmat dan kuasa, maka Dia melarang mereka untuk mencicipi atau menyentuhnya. Peringatan Ilahi itu hanya untuk mengintimidasi mereka. Bagaimana mungkin mereka bisa mati? Bukankah mereka telah memakan buah dari pohon kehidupan? Allah telah berusaha untuk mencegah mereka mencapai perkembangan yang lebih mulia, dan menemukan kebahagiaan yang lebih besar.

Begitulah pekerjaan Iblis sejak zaman Adam hingga saat ini. Dia menggoda manusia untuk tidak mempercayai kasih Allah dan meragukan hikmat-Nya. Dalam upaya mereka untuk mencari tahu apa yang telah Tuhan sembunyikan, banyak orang mengabaikan kebenaran yang sangat penting bagi keselamatan. Setan mencoba manusia untuk tidak taat.

mereka percaya bahwa mereka sedang memasuki bidang pengetahuan yang luar biasa. Tetapi ini semua adalah tipuan. Mereka sedang melangkahakan kaki mereka di jalan yang mengarah pada kemerosotan dan kematian.

Kehalusan Daya Tarik Setan

Setan menunjukkan kepada pasangan kudus itu bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan dengan melanggar hukum Allah. Saat ini banyak orang berbicara tentang kesempitan mereka yang menaati perintah-perintah Allah, sementara mereka mengklaim menikmati kebebasan yang lebih besar. Apakah ini selain gema suara dari Eden? "Pada hari kamu memakannya" -melanggar ketentuan ilahi- "kamu akan menjadi seperti allah." Setan tidak membiarkan hal itu terlihat bahwa ia telah menjadi orang buangan dari surga. Dia menyembunyikan kesengsaraannya sendiri untuk menarik orang lain ke posisi yang sama. Jadi sekarang si pelanggar menyamarkan karakter aslinya; tetapi dia berada di pihak Setan, menginjak-injak hukum Tuhan dan membawa orang lain kepada kehancuran kekal mereka.

Hawa tidak percaya kepada firman Allah, dan inilah yang menyebabkan kejatuhannya. Dalam penghakiman, manusia tidak akan dihukum karena mereka

[25] secara sadar mempercayai kebohongan, tetapi karena mereka tidak mempercayai kebenaran. Kita harus menetapkan hati kita untuk mengetahui apa itu kebenaran. Apa pun yang bertentangan dengan Firman Allah berasal dari Iblis.

Ular itu memetik buah dari pohon terlarang dan meletakkannya di tangan Hawa yang setengah enggan. Kemudian dia mengingatkan Hawa akan perkataannya sendiri, bahwa Allah telah melarang mereka untuk menyentuhnya agar mereka tidak mati. Karena tidak melihat adanya akibat yang buruk, Hawa menjadi lebih berani. Ketika Hawa "melihat, bahwa pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, dan pohon itu menarik hati orang karena memberi pengertian, lalu diambilnya dari buahnya dan dimakannya." Ketika ia makan, ia membayangkan dirinya memasuki suatu kondisi eksistensi yang lebih tinggi.

Dan sekarang, setelah dirinya sendiri melanggar, dia menjadi agen Setan dalam mengusahakan kehancuran suaminya. Dalam keadaan yang aneh, kegembiraan yang tidak wajar, tangannya

penuh dengan buah terlarang, dia mencari kehadirannya.

Adam tampak heran dan khawatir. Terhadap perkataan Hawa, dia menjawab, bahwa ini pasti musuh yang telah diperingatkan kepada mereka. Dengan kalimat ilahi, Hawa harus mati. Sebagai jawabannya Hawa mendesak Adam, "Makanlah," sambil mengulangi perkataan ular itu bahwa mereka pasti tidak akan mati. Dia tidak merasakan adanya bukti ketidaksenangan Allah, tetapi menyadari

pengaruh yang lezat dan menggembirakan, menggetarkan setiap fakultas dengan kehidupan baru.

Adam mengerti bahwa rekannya telah melanggar perintah Allah. Ada pergumulan yang mengerikan di dalam pikirannya. Dia berduka karena telah mengizinkan Hawa mengembara dari sisinya. Tetapi sekarang perbuatan itu telah dilakukan; dia harus terpisah dari Hawa yang telah menjadi kesenangannya.

Bagaimana dia bisa mendapatkannya? Adam telah menikmati pendampingan dari Allah dan para malaikat yang kudus. Dia memahami takdir yang tinggi yang terbuka bagi umat manusia jika mereka tetap setia kepada Allah. Namun semua berkat ini tidak terlihat karena takut kehilangan satu karunia yang di matanya melebihi semua karunia lainnya. Kasih, rasa syukur, kesetiaan kepada Sang Pencipta-semuanya diliputi oleh kasih kepada Hawa. Dia adalah bagian dari dirinya sendiri, dan dia tidak dapat menahan pikiran untuk berpisah. Jika ia har

us mati, ia akan mati bersamanya. Mungkinkah perkataan ular yang cerdas itu benar? Tidak ada tanda-tanda kematian yang muncul pada Hawa, dan dia memutuskan untuk berani menghadapi konsekuensinya. Dia mengambil buah itu dan segera memakannya.

Setelah pelanggarannya, Adam pada awalnya membayangkan dirinya memasuki kondisi eksistensi yang lebih tinggi. Tetapi segera pikiran akan dosanya memenuhi dirinya dengan teror. Kasih dan kedamaian yang selama ini menjadi milik mereka hilang, dan sebagai gantinya mereka merasakan rasa berdosa, ketakutan akan masa depan, ketelanjangan jiwa. Jubah terang yang telah menyelimuti mereka lenyap, dan untuk menggantikannya mereka berusaha untuk membuat pakaian bagi diri mereka sendiri. Mereka tidak dapat, ketika tidak berpakaian, bertemu dengan mata Allah dan para malaikat kudus.

Mereka sekarang mulai melihat karakter dosa yang sebenarnya. Adam kembali menegur rekannya karena meninggalkan sisinya dan membiarkan dirinya diperdaya oleh ular. Tetapi mereka berdua menyanjung diri mereka sendiri bahwa Dia yang telah memberi mereka begitu banyak bukti kasih-Nya akan mengampuni pelanggaran yang satu ini; mereka tidak akan mengalami hukuman yang mengerikan seperti yang mereka takutkan.

Iblis bersukacita. Dia telah menggoda perempuan itu untuk tidak mempercayai kasih Allah, meragukan hikmat-Nya, dan melanggar hukum-Nya; dan melalui perempuan itu, dia telah menyebabkan kejatuhan Adam!

Perubahan Menyedihkan yang Dihasilkan oleh Dosa

Sang Pemberi Hukum yang agung hendak memberitahukan kepada Adam dan Hawa konsekuensi dari pelanggaran mereka. Dalam kepolosan dan kekudusan mereka, mereka telah menyambut dengan sukacita kedatangan Sang Pencipta; sekarang mereka melarikan diri dengan ketakutan. Tetapi "Tuhan Allah memanggil Adam dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?". Jawabnya: "Aku mendengar suara-Mu dalam taman ini, lalu aku takut, sebab aku telanjang, sebab itu aku bersembunyi. Firman-Nya: "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau sudah makan buah pohon itu, padahal Aku telah melarang engkau memakannya?"

[27] Adam melemparkan kesalahan kepada istrinya, dan dengan demikian kepada Allah sendiri: "Perempuan yang Engkau berikan untuk bersamaku itu, ia telah memberi aku makan dari buah pohon itu, dan aku telah memakannya." Karena cinta kepada Hawa, ia telah dengan sengaja memilih untuk kehilangan perkenanan Allah dan kehidupan yang kekal dan penuh sukacita; sekarang ia berusaha untuk membuat pasangannya, dan bahkan Sang Pencipta sendiri, bertanggung jawab atas pelanggaran tersebut.

Ketika perempuan itu ditanya, "Apa yang telah kauperbuat ini?" ia menjawab, "Ular itu memperdayakan aku dan aku memakannya." "Mengapa Engkau menciptakan ular itu? Mengapa Engkau membiarkannya masuk ke dalam taman Eden?" - ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang tersirat dalam alasan pertamanya. Pembeneran diri sendiri dimanjakan oleh orang tua pertama kita segera setelah mereka menyerah pada pengaruh Setan dan telah diperlihatkan oleh semua anak laki-laki dan perempuan Adam.

Tuhan kemudian menjatuhkan hukuman kepada ular itu: "Karena engkau telah berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang di padang, di atas perutmu engkau akan pergi, dan debu akan kauperoleh seumur hidupmu." Dari makhluk yang paling indah di padang, ia menjadi yang paling hina dan paling dibenci, ditakuti dan dibenci oleh manusia dan binatang. Kata-kata berikutnya yang ditujukan kepada ular itu berlaku untuk Setan sendiri, yang menunjukkan kekalahan dan kehancurannya: "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; ia akan meremukkan kepalamu dan engkau akan meremukkan

tumitnya."

Hawa diberitahu tentang kesedihan dan rasa sakit yang harus menjadi bagiannya. "Keinginanmu adalah kepada suamimu, dan dialah yang akan berkuasa atasmu." Allah telah menjadikan Hawa setara dengan Adam. Tetapi dosa membawa perselisihan, dan sekarang persatuan mereka dapat dipertahankan dan keharmonisan dapat dipertahankan hanya dengan ketundukan dari salah satu pihak. Hawa telah menjadi yang pertama

dalam pelanggaran. Dengan ajakannya, Adam berdosa, dan dia sekarang ditempatkan di bawah kekuasaan suaminya. Penyalahgunaan manusia atas supremasi yang diberikan kepadanya telah terlalu sering membuat nasib perempuan menjadi pahit dan hidupnya menjadi beban.

Hawa merasa bahagia berada di sisi suaminya. Tetapi ia merasa tersanjung [28] dengan harapan untuk memasuki lingkungan yang lebih tinggi daripada yang telah Allah tetapkan baginya.

Dalam usahanya untuk naik di atas posisi semula, dia jatuh jauh di bawahnya. Dalam usaha mereka untuk mencapai posisi yang tidak sesuai dengan Tuhan, banyak orang mengosongkan tempat yang seharusnya menjadi berkat.

Kepada Adam Tuhan berfirman: "Oleh karena engkau mendengarkan suara istrimu dan memakan buah pohon itu, padahal Aku telah melarangnya, dengan berfirman: Janganlah engkau memakannya, terkutuklah tanah itu karena engkau, dan dengan rasa sakit hatilah engkau memakannya seumur hidupmu. Duri dan onak akan ditumbuhkannya bagimu, dan engkau akan memakan tumbuh-tumbuhan di padang. Dengan peluh mukamu engkau akan makan roti, sampai engkau kembali menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil, karena engkau adalah debu, dan kepada debu kembalilah engkau."

Allah dengan cuma-cuma telah memberikan kepada mereka yang baik dan menahan yang jahat. Tetapi mereka telah memakan buah pohon terlarang, dan sekarang mereka akan memiliki pengetahuan tentang kejahatan-sepanjang hidup mereka. Alih-alih bekerja dengan bahagia, kegelisahan dan kerja keras akan menjadi nasib mereka. Mereka akan mengalami kekecewaan, kesedihan, dan kesakitan, dan akhirnya kematian.

Allah menjadikan manusia sebagai penguasa atas bumi dan semua makhluk hidup. Tetapi ketika manusia memberontak terhadap hukum ilahi, makhluk-makhluk yang lebih rendah pun memberontak terhadap pemerintahannya. Oleh karena itu, Tuhan dalam belas kasihan akan menunjukkan kepada manusia kesucian hukum-Nya dan menuntun mereka untuk melihat bahaya mengesampingkan hukum itu, bahkan dalam tingkat yang paling kecil sekalipun.

Kehidupan kerja keras dan kepedulian yang selanjutnya menjadi bagian manusia ditetapkan dalam kasih, sebuah disiplin yang dibutuhkan oleh dosanya, untuk mengawasi pemanjaan selera dan hasrat, untuk mengembangkan kebiasaan pengendalian diri. Ini adalah bagian dari rencana besar Allah untuk pemulihan manusia.

Peringatan yang diberikan kepada orang tua kita yang pertama - "Pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" - tidak menyiratkan bahwa mereka akan mati pada hari ketika mereka memakan buah terlarang itu. Tetapi pada hari itu hukuman yang tidak dapat dibatalkan akan diucapkan. Pada hari itu juga mereka [29]

akan mengalami kematian.

Untuk memiliki eksistensi tanpa akhir, manusia harus terus mengambil bagian dari pohon kehidupan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka vitalitasnya akan berangsur-angsur berkurang hingga akhirnya kehidupan punah. Adalah rencana Iblis agar Adam dan Hawa memakan buah pohon kehidupan, dan dengan demikian melanggengkan eksistensi dosa dan kesengsaraan. Tetapi para malaikat kudus ditugaskan untuk menjaga pohon kehidupan. Di sekeliling para malaikat itu terlihat penampakan pedang yang berkilauan. Tak satu pun dari keluarga Adam yang diizinkan untuk melewati penghalang itu; oleh karena itu tidak ada orang berdosa yang abadi.

Apakah Tuhan Terlalu Keras?

Gelombang kesengsaraan yang mengalir akibat pelanggaran orang tua kita yang pertama dianggap oleh manusia sebagai konsekuensi yang terlalu mengerikan untuk dosa yang begitu kecil. Tetapi jika mereka mau melihat lebih dalam lagi, mereka akan melihat kesalahan mereka. Dalam kemurahan-Nya yang besar, Allah tidak memberikan ujian yang berat kepada Adam. Larangan yang sangat ringan membuat dosa itu menjadi sangat besar. Seandainya ada ujian berat yang diberikan kepada Adam, maka mereka yang hatinya condong kepada kejahatan akan berdalih dengan mengatakan, "Ini masalah sepele, dan Allah tidak terlalu memperhatikan hal-hal yang kecil."

Banyak orang yang mengajarkan bahwa hukum Allah tidak mengikat manusia berpendapat bahwa mustahil bagi manusia untuk menaati perintah-perintahnya. Tetapi jika hal ini benar, mengapa Adam harus menanggung hukuman atas pelanggaranannya? Dosa orang tua kita yang pertama telah membawa rasa bersalah dan kesedihan ke dalam dunia, dan seandainya bukan karena kebaikan dan belas kasihan Allah, maka umat manusia akan jatuh ke dalam keputusan yang tak berpengharapan. Janganlah ada yang menipu diri mereka sendiri. "Upah dosa adalah maut." [Roma 6:23](#).

Setelah dosa mereka, Adam dan Hawa dengan sungguh-sungguh memohon agar mereka dapat tetap tinggal di dalam rumah yang tidak berdosa dan penuh sukacita. Mereka berjanji pada diri mereka sendiri di masa depan untuk taat kepada Allah. Tetapi mereka

[30] mengatakan bahwa natur mereka telah rusak oleh dosa. Mereka telah mengurangi kekuatan mereka untuk melawan kejahatan. Sekarang, dalam keadaan sadar akan rasa bersalah, mereka akan memiliki lebih sedikit kekuatan untuk mempertahankan integritas mereka.

Dalam kesedihan mereka mengucapkan selamat tinggal pada rumah mereka yang indah dan pergi untuk tinggal di bumi, di mana terdapat kutukan dosa. Suasana sekarang mengalami perubahan yang nyata, dan Tuhan mer

Dengan penuh kasih, ia memberi mereka pakaian dari kulit sebagai pelindung dari dingin.

Ketika mereka menyaksikan bunga yang terkulai dan daun-daun yang berguguran sebagai tanda-tanda awal pembusukan, Adam dan rekannya berduka lebih dalam daripada manusia sekarang yang meratapi kematian mereka. Ketika pohon-pohon yang baik menggugurkan daun-daunnya, pemandangan itu mengingatkan kita pada fakta yang sangat nyata bahwa kematian adalah bagian dari setiap makhluk hidup.

Taman Eden tetap ada di bumi lama setelah manusia menjadi orang buangan dari jalan yang menyenangkan. Tetapi ketika kejahatan manusia menentukan kehancuran mereka dengan air bah, tangan yang telah menanam Eden menariknya dari bumi. Dalam pemulihan terakhir, ketika akan ada "langit yang baru dan bumi yang baru", bumi akan dipulihkan dengan lebih indah dan lebih mulia daripada pada awalnya. [Wahyu 21:1](#).

[31]

Bab 4-Rencana Penebusan Disingskapkan

Kejatuhan manusia memenuhi seluruh surga dengan kesedihan. Tampaknya tidak ada jalan keluar bagi mereka yang telah melanggar hukum Taurat. Para malaikat menghentikan nyanyian pujian mereka.

Anak Allah tersentuh oleh belas kasihan terhadap umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa ketika kesengsaraan dunia yang terhilang muncul di hadapan-Nya. Kasih Ilahi telah menyusun sebuah rencana agar manusia dapat ditebus. Hukum Allah yang telah dilanggar menuntut kehidupan orang berdosa. Hanya seorang yang setara dengan Allah yang dapat menebus pelanggarannya. Tidak ada yang lain selain Kristus yang dapat menebus manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dari kutukan hukum Taurat dan membawanya kembali ke dalam keselarasan dengan Surga. Kristus akan menanggung rasa bersalah dan rasa malu karena dosa untuk menyelamatkan umat manusia yang telah hancur.

Rencana keselamatan telah ditetapkan sebelum dunia diciptakan, karena Kristus adalah "Anak Domba yang telah disembelih sejak dunia dijadikan" ([Wahyu 13:8](#)); namun itu merupakan pergumulan dengan Raja alam semesta untuk menyerahkan Anak-Nya untuk mati bagi umat manusia yang berdosa. Tetapi "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." [Yohanes 3:16](#). O, misteri penebusan! kasih Allah bagi dunia yang tidak mengasihi Dia!

Allah harus dinyatakan di dalam Kristus, "mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri." [2 Korintus 5:19](#). Manusia telah menjadi begitu rusak oleh dosa sehingga mustahil bagi dirinya sendiri untuk hidup selaras dengan Dia yang memiliki sifat kemurnian dan kebaikan. Tetapi Kristus dapat menanamkan sifat ilahi

[32]

kuasa untuk bersatu dengan usaha manusia. Dengan demikian, melalui pertobatan kepada Allah dan iman kepada Kristus, anak-

anak Adam yang telah jatuh ke dalam dosa dapat sekali lagi menjadi "anak-anak Allah." [1 Yohanes 3:2](#).

Para malaikat tidak dapat bersukacita ketika Kristus membuka rencana penebusan di hadapan mereka. Dalam kesedihan dan keheranan, mereka mendengarkan ketika Dia mengatakan kepada mereka bagaimana Dia harus bersentuhan dengan kerusakan di bumi, menanggung kesedihan, rasa malu, dan kematian. Ia akan merendahkan diri-Nya sebagai manusia dan menjadi akrab dengan penderitaan dan pencobaan yang harus ditanggung oleh manusia agar Ia dapat menolong

mereka yang harus dicobai. [Ibrani 2:18](#). Ketika misi-Nya sebagai seorang guru harus diakhiri, Dia harus menjadi sasaran dari setiap penghinaan dan penyiksaan yang dapat diilhami oleh Iblis. Dia harus mati dengan cara yang paling kejam sebagai orang berdosa yang bersalah. Dia harus menanggung penderitaan jiwa, menyembunyikan wajah Bapa-Nya, sementara dosa-dosa seluruh dunia ditimpakan kepada-Nya.

Para malaikat menawarkan diri untuk menjadi korban bagi manusia. Tetapi hanya Dia yang menciptakan manusia yang berkuasa untuk menebusnya. Kristus harus dibuat "lebih rendah daripada malaikat-malaikat karena penderitaan maut." [Ibrani 2:9](#). Karena Ia harus mengambil natur manusiawi ke atas diri-Nya, kekuatan-Nya tidak akan setara dengan kekuatan mereka, dan mereka harus menguatkan-Nya di bawah penderitaan-Nya. Mereka juga harus menjaga subjek-subjek kasih karunia dari kuasa malaikat-malaikat jahat.

Ketika para malaikat menyaksikan penderitaan dan penghinaan Tuhan mereka, mereka ingin membebaskan-Nya dari para pembunuh-Nya, tetapi mereka tidak boleh campur tangan. Itu adalah bagian dari rencana bahwa Kristus harus menderita cemoohan dan penganiayaan dari orang-orang jahat.

Kristus meyakinkan para malaikat bahwa dengan kematian-Nya, Dia akan menebus banyak orang dan memulihkan kerajaan yang telah hilang karena pelanggaran. Mereka yang ditebus akan mewarisi kerajaan itu bersama Dia. Dosa dan orang-orang berdosa akan dihapuskan, tidak akan pernah lagi mengganggu kedamaian di surga maupun di bumi.

Kemudian sukacita yang tak terkatakan memenuhi surga. Melalui pelataran-pelataran surgawi bergema alunan pertama dari lagu yang akan berkumandang di atas bukit Betlehem, "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi, [33] dan kehendak baik terhadap manusia." [Lukas 2:14](#). "Bintang-bintang pagi bernyanyi bersama, dan semua anak Allah bersorak-sorai karena sukacita." [Ayub 38:7](#).

Allah Menjanjikan Seorang Juruselamat

Dalam kalimat yang diucapkan kepada Iblis di taman, Tuhan menyatakan, "Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya;

perempuan ini akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." [Kejadian 3:15](#). Ini adalah sebuah janji bahwa kekuatan musuh besar pada akhirnya akan dipatahkan. Adam dan Hawa berdiri sebagai penjahat di hadapan Hakim yang adil, tetapi sebelum mereka mendengar tentang kerja keras dan penderitaan yang harus menjadi bagian mereka atau bahwa mereka akan kembali menjadi debu, mereka mendengarkan kata-kata yang tidak mungkin tidak memberikan mereka pengharapan. Mereka dapat menantikan kemenangan akhir.

Setan tahu bahwa pekerjaannya merusak kodrat manusia akan terganggu, bahwa dengan suatu cara manusia akan dimampukan untuk melawan kuasanya. Namun Setan bersukacita bersama para malaikatnya karena, setelah menyebabkan kejatuhan manusia, ia dapat menjatuhkan Anak Allah dari kedudukan-Nya yang mulia. Ketika Kristus harus mengambil natur manusiawi, Ia juga dapat dikalahkan.

Para malaikat sorgawi lebih jauh membukakan kepada orang tua kita yang pertama tentang rencana keselamatan mereka. Adam dan rekannya tidak boleh tunduk pada Iblis. Melalui pertobatan dan iman kepada Kristus, mereka dapat kembali menjadi anak-anak Allah.

Adam dan Hawa tidak pernah melihat kesalahan dosa dan akibat-akibatnya. Mereka memohon agar hukuman itu tidak ditimpakan kepada Dia yang kasih-Nya telah menjadi sumber sukacita mereka, tetapi biarlah hukuman itu ditimpakan kepada mereka dan anak cucu mereka.

Mereka diberitahu bahwa karena hukum Yehuwa adalah dasar pemerintahan-Nya, bahkan nyawa seorang malaikat pun tidak dapat diterima sebagai korban karena pelanggaran. Namun, Anak Allah, yang telah menciptakan manusia, dapat mengadakan pendamaian baginya. Karena pelanggaran Adam [34] telah membawa kebinasaan dan kematian, maka pengorbanan Kristus akan membawa kehidupan dan keabadian.

Pada saat penciptaannya, Adam ditempatkan untuk berkuasa atas bumi. Namun, karena menyerah pada godaan, ia menjadi tawanan Setan. Kekuasaannya berpindah kepada penakluknya. Dengan demikian, Setan menjadi "ilah dunia ini." [2 Korintus 4:4](#). Tetapi Kristus melalui pengorbanan-Nya tidak hanya menebus manusia, tetapi juga memulihkan kekuasaan yang telah hilang. Semua yang telah hilang oleh Adam yang pertama akan dipulihkan oleh Adam yang kedua. Lihat [Mikha 4:8](#).

Allah menciptakan bumi untuk menjadi tempat tinggal makhluk-makhluk yang kudus dan bahagia. Tujuan itu akan terpenuhi ketika, diperbarui oleh kuasa Allah dan dibebaskan dari dosa dan kesedihan, bumi akan menjadi tempat tinggal abadi bagi mereka yang ditebus.

Buah-buah Dosa yang Mengerikan

Dosa membawa pemisahan antara Allah dan manusia, dan pendamaian Kristus saja yang dapat menjembatani jurang pemisah itu. Allah akan berkomunikasi dengan manusia melalui Kristus dan para malaikat.

Adam ditunjukkan bahwa meskipun pengorbanan Kristus akan cukup untuk menyelamatkan seluruh dunia, banyak orang akan memilih kehidupan

dosa dan bukannya pertobatan dan ketaatan. Kejahatan akan meningkat dari generasi ke generasi. Kutukan dosa akan semakin menimpa umat manusia dan bumi. Hari-hari manusia akan diperpendek oleh dosa yang dilakukannya sendiri; ia akan mengalami kemerosotan kekuatan fisik, moral, dan intelektual hingga dunia akan dipenuhi dengan kesengsaraan. Melalui pemanjaan selera dan nafsu, manusia akan menjadi tidak mampu menghargai kebenaran-kebenaran agung dari rencana penebusan. Namun Kristus akan memenuhi kebutuhan semua orang yang datang kepada-Nya dengan iman. Akan ada beberapa orang yang akan mempertahankan pengenalan akan Allah dan tetap tidak tercemar.

Persembahan korban ditahbiskan untuk menjadi sebuah penyesalan atas dosa dan pengakuan iman kepada Penebus yang dijanjikan. Bagi Adam, pengorbanan pertama itu menyakitkan. Tangannya harus

dibangkitkan untuk mengambil kehidupan, yang hanya dapat diberikan oleh Tuhan. Itu adalah [35] pertama kalinya ia menyaksikan kematian. Dia tahu bahwa seandainya dia taat kepada

Tuhan tidak akan ada kematian. Ia gemetar ketika membayangkan bahwa dosanya harus menumpahkan darah Anak Domba Allah yang tak bernoda. Hal ini memberinya perasaan yang jelas akan besarnya pelanggarannya, yang tidak dapat dihapuskan oleh apa pun selain kematian Anak Allah yang terkasih. Sebuah bintang pengharapan menerangi masa depan yang gelap.

Tujuan Penebusan yang Lebih Luas

Tetapi rencana penebusan memiliki tujuan yang lebih luas dan lebih dalam daripada keselamatan manusia. Bukan hanya agar para penghuni dunia yang kecil ini dapat menganggap hukum Allah sebagaimana seharusnya, tetapi juga untuk meneguhkan karakter Allah di hadapan alam semesta. Untuk hal ini Juruselamat menantikannya ketika sebelum penyaliban-Nya, Ia berkata: "Sekaranglah saatnya penghakiman atas dunia ini; sekaranglah saatnya penguasa dunia ini dilemparkan ke luar. Dan Aku, jika Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku." [Yohanes 12:31, 32](#). Kristus yang mati untuk keselamatan manusia akan membenarkan Allah dan Anak-Nya

dalam menghadapi pemberontakan Iblis, menegakkan hukum Allah, dan menyatakan sifat dan akibat dari dosa.

Sejak awal, kontroversi besar telah terjadi pada hukum Allah. Setan telah berusaha untuk membuktikan bahwa Allah tidak adil, hukum-Nya salah dan bahwa kebaikan alam semesta mengharuskannya untuk diubah. Dalam menyerang hukum Taurat, ia bertujuan untuk menggulingkan otoritas Sang Pencipta.

Ketika Setan mengalahkan Adam dan Hawa, ia mengira telah menguasai dunia ini, "karena," katanya, "mereka telah memilih saya sebagai penguasa mereka." Dia mengklaim bahwa pengampunan tidak mungkin diberikan; umat manusia yang jatuh ke dalam dosa adalah subjek yang sah, dan dunia adalah miliknya. Tetapi Allah memberikan Anak-Nya sendiri untuk menanggung hukuman atas pelanggaran itu. Dengan demikian mereka dapat dipulihkan kembali ke dalam perkenanan-Nya dan dibawa kembali ke rumah mereka di Eden. Pertentangan besar yang dimulai di surga akan diputuskan di dunia, di lapangan yang sama, yang diklaim Setan sebagai miliknya.

[36] **Merupakan keajaiban bagi** seluruh alam semesta bahwa Kristus harus merendahkan diri-Nya untuk menyelamatkan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Ketika Kristus datang ke dunia dalam rupa manusia, semua orang sangat tertarik untuk mengikuti-Nya ketika Dia berjalan di atas jalan yang berlumuran darah dari palungan ke Kalvari. Surga menandai penghinaan dan ejekan yang Dia terima dan mengetahui bahwa itu adalah atas hasutan Iblis. Mereka menyaksikan pertempuran antara terang dan gelap yang semakin lama semakin kuat. Dan ketika Kristus di atas kayu salib berseru, "Sudah selesai!" teriakan kemenangan bergema di seluruh dunia dan di surga. Pertarungan besar itu telah diputuskan, dan Kristus adalah sang pemenang. Kematian-Nya menjawab pertanyaan apakah Bapa dan Anak memiliki kasih yang cukup bagi manusia untuk melakukan penyangkalan diri dan roh pengorbanan. Iblis telah mengungkapkan karakter aslinya sebagai pembohong dan pembunuh. Dengan satu suara, alam semesta yang setia bersatu memuji pemerintahan ilahi.

Tetapi jika hukum Taurat dihapuskan di kayu salib, seperti yang dikatakan banyak orang, maka penderitaan dan kematian Anak Allah yang terkasih ditanggung hanya untuk memberikan kepada Iblis apa yang dimintanya; maka penguasa kejahatan menang, dan tuduhannya terhadap pemerintah ilahi dipertahankan. Fakta bahwa Kristus menanggung hukuman atas pelanggaran manusia adalah argumen yang kuat bahwa hukum tidak berubah; bahwa Allah itu benar, penuh belas kasihan, dan menyangkal diri; dan bahwa keadilan dan belas kasihan yang tak terbatas bersatu dalam administrasi pemerintahan-Nya.

Bab 5-Pembunuh Pertama dan Korbannya

[37]

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 4:1-15](#).

Kain dan Habel, putra-putra Adam, memiliki karakter yang sangat berbeda.

Habel melihat keadilan dan belas kasihan dalam hubungan Sang Pencipta dengan umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan dengan penuh syukur menerima pengharapan akan penebusan. Tetapi Kain membiarkan pikirannya berjalan di jalur yang sama yang menyebabkan kejatuhan Setan-mempertanyakan keadilan dan otoritas ilahi.

Saudara-saudara ini diuji untuk membuktikan apakah mereka akan percaya dan menaati firman Tuhan. Mereka memahami sistem persembahan yang telah Allah tetapkan. Mereka tahu bahwa mereka harus menyatakan iman kepada Juruselamat yang dilambangkan oleh persembahan-persembahan itu, dan pada saat yang sama mengakui ketergantungan sepenuhnya kepada-Nya untuk pengampunan. Tanpa penumpahan darah, tidak akan ada pengampunan dosa. Mereka harus menunjukkan iman mereka kepada darah Kristus sebagai pendamaian yang dijanjikan dengan mempersembahkan anak-anak sulung dari kawanan domba sebagai kurban.

Kedua bersaudara itu mendirikan mezbah mereka, dan masing-masing membawa persembahan. Habel mempersembahkan kurban dari kawanan domba. "Lalu TUHAN menaruh hormat kepada Habel dan kepada korban persembahannya." [Kejadian 4:4](#). Api memancar dari langit dan menghanguskan persembahan itu. Tetapi Kain, yang mengabaikan perintah langsung dari Tuhan, hanya mempersembahkan persembahan buah. Tidak ada tanda dari surga yang menunjukkan bahwa persembahan itu diterima. Habel memohon kepada saudaranya untuk mendekati Allah dengan cara yang ditentukan oleh Allah, tetapi permohonan Habel justru membuat Kain semakin bertekad untuk mengikuti kehendaknya sendiri. Sebagai yang tertua, ia meremehkan nasihat Habel.

Kain datang ke hadapan Allah dengan bersungut-sungut di dalam hatinya. Persembahannya tidak menunjukkan penyesalan, karena itu

merupakan pengakuan akan kelemahannya

unt

uk mengikuti rencana yang telah digariskan oleh Allah, untuk mempercayakan keselamatannya sepenuhnya pada penebusan Juruselamat yang dijanjikan. Ia akan datang dengan kemampuannya sendiri. Ia tidak akan membawa anak domba dan mencampurkan darahnya dengan persembahannya, tetapi mempersembahkan buah-buahnya, hasil jerih payahnya, sebagai persembahan yang baik kepada Allah. Kain taat dalam membangun mezbah,

taat dalam mempersembahkan korban, tetapi hanya memberikan ketaatan yang parsial. Pengakuan akan kebutuhan akan seorang Penebus telah ditinggalkan.

Kedua bersaudara ini sama-sama orang berdosa, dan keduanya mengakui klaim Allah untuk dihormati dan disembah. Secara lahiriah, agama mereka sama sampai titik tertentu, tetapi di luar itu perbedaannya sangat besar.

Perbedaan Besar Antara Kain dan Habel

"Karena iman, Habel mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada Kain." [Ibrani 11:4](#). Habel melihat dirinya sendiri sebagai orang berdosa, dan ia melihat dosa dan hukumannya, yaitu maut, berdiri di antara jiwanya dan Allah. Dia membawa korban yang telah disembelih, dan dengan demikian mengakui tuntutan hukum yang telah dilanggar. Melalui darah yang dicurahkan, ia memandang kepada Kristus yang mati di kayu salib. Dengan percaya pada pendamaian yang akan dilakukan, ia memiliki kesaksian bahwa ia benar dan persembahannya diterima.

Kain memiliki kesempatan yang sama untuk menerima kebenaran-kebenaran ini seperti halnya Habel. Satu saudara tidak dipilih untuk diterima oleh Allah dan yang lainnya ditolak. Habel memilih iman dan ketaatan; Kain, ketidakpercayaan dan pemberontakan.

Kain dan Habel mewakili dua golongan yang akan ada sampai akhir zaman. Yang satu memanfaatkan pengorbanan yang telah ditentukan untuk dosa; yang lain bergantung pada kemampuan mereka sendiri. Mereka yang merasa tidak membutuhkan darah Kristus, yang merasa bahwa mereka dapat memperoleh perkenanan Allah melalui perbuatan mereka sendiri, membuat kesalahan yang sama seperti Kain.

Hampir semua agama palsu didasarkan pada prinsip yang sama-bahwa manusia dapat bergantung pada usahanya sendiri untuk mendapatkan keselamatan. Ini

[39] diklaim oleh beberapa orang bahwa umat manusia dapat memurnikan, meninggikan, dan meregenerasi dirinya sendiri. Sebagaimana Kain berpikir untuk mendapatkan kemurahan ilahi dengan persembahan yang tidak memiliki darah pengorbanan, demikian pula mereka berharap untuk meninggikan umat manusia pada standar ilahi, terlepas dari pendamaian. Sejarah Kain menunjukkan bahwa umat

manusia tidak cenderung ke atas menuju ke arah yang ilahi, tetapi ke bawah menuju ke arah yang jahat. Kristus adalah satu-satunya harapan kita. Lihat Kisah Para Rasul [4:12](#).

Iman yang sejati akan dimanifestasikan melalui ketaatan kepada semua persyaratan Tuhan. Sejak zaman Adam hingga saat ini, kontroversi yang paling besar adalah mengenai ketaatan kepada hukum Allah. Di segala zaman, ada orang-orang yang mengklaim hak atas perkenanan Allah sementara mengabaikan

beberapa perintah-Nya. Tetapi oleh perbuatan-perbuatan itulah "iman menjadi sempurna," dan tanpa perbuatan-perbuatan ketaatan, iman "adalah mati." Yakobus 2:22, 17. Barangsiapa mengaku mengenal Allah, "tetapi tidak menuruti perintah-perintah-Nya, ia adalah pendusta dan kebenaran tidak ada di dalam dia." 1 Yohanes 2:4.

Ketika Kain melihat persembahannya ditolak, ia marah karena Tuhan tidak menerima pengganti manusia sebagai pengganti korban yang telah ditetapkan secara ilahi, dan marah kepada saudaranya yang memilih untuk menaati Tuhan dan bukannya ikut dalam pemberontakan terhadap-Nya.

Allah tidak membiarkannya sendiri, tetapi merendahkan diri-Nya untuk berunding dengan orang yang telah menunjukkan dirinya tidak masuk akal itu. "Mengapa engkau marah, dan mengapa mukamu muram? Jika engkau berbuat baik, tidakkah engkau akan diterima? Dan jika engkau tidak berbuat baik, dosa ada di depan pintu." Jika ia mau percaya pada jasa-jasa Juruselamat yang dijanjikan dan menaati tuntutan-tuntutan Allah, ia akan menikmati perkenanan-Nya. Tetapi jika ia tetap dalam ketidakpercayaan dan pelanggaran, ia tidak memiliki alasan untuk mengeluh karena ia telah ditolak oleh Tuhan.

Alih-alih mengakui dosanya, Kain terus mengeluhkan ketidakadilan Allah dan memupuk kecemburuan dan kebencian terhadap Habel. Dengan lemah lembut, namun dengan tegas, Habel membela keadilan dan kebaikan Allah. Ia menunjukkan kesalahan Kain dan berusaha meyakinkannya bahwa kesalahan itu ada pada dirinya sendiri. Ia menunjukkan belas kasihan Allah dalam

mengampuni nyawa orang tua mereka ketika Dia bisa saja menghukum mereka [40] dengan kematian seketika, dan mendesak agar Allah mengasihi mereka atau Dia tidak akan melakukannya telah memberikan Anak-Nya, yang tidak berdosa dan kudus, untuk menanggung hukuman yang telah mereka lakukan. Semua ini menyebabkan kemarahan Kain semakin membara. Akal sehat dan hati nurani mengatakan bahwa Habel berada di pihak yang benar, tetapi ia marah karena ia tidak mendapatkan simpati dalam pemberontakannya. Dalam kemarahannya dia membunuh saudaranya.

Demikianlah di segala zaman orang fasik membenci orang-orang yang lebih baik dari mereka. "Setiap orang yang melakukan

kejahatan membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya tidak diperhitungkan." [Yohanes 3:20](#).

Pembunuhan Habel adalah contoh pertama dari permusuhan antara ular dan keturunan perempuan itu - antara Iblis dan para pengikutnya serta Kristus dan para pengikut-Nya. Setiap kali melalui iman kepada Anak Domba Allah, sebuah jiwa meninggalkan pelayanan dosa, maka murka Iblis akan menyala. Kehidupan Habel yang kudus bersaksi melawan klaim Iblis bahwa manusia tidak mungkin menaati hukum Allah. Ketika Kain melihat bahwa ia tidak dapat mengendalikan Habel, ia menjadi sangat marah sehingga ia menghancurkan Habel.

kehidupan. Dan di mana pun seseorang berdiri dalam pembelaan terhadap hukum Allah, roh yang sama akan dimanifestasikan. Tetapi setiap martir Yesus telah mati sebagai seorang pemenang. Lihat [Wahyu 12:9, 11](#).

Kain sang pembunuh segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan kejahatannya. "Berfirmanlah TUHAN kepada Kain: "Di manakah Habel, adikmu itu? Jawab Kain: "Aku tidak tahu, bukankah aku ini penjaga Habel, adikku?" Dia menggunakan kebohongan untuk menutupi kesalahannya.

Hukuman bagi Kain

Lagi firman TUHAN kepada Kain: "Apa yang telah kauperbuat? Suara darah saudaramu berseru-seru kepada-Ku dari dalam tanah." Kain memiliki waktu untuk merenung. Dia tahu betapa besarnya perbuatan yang telah dia lakukan dan kebohongan yang telah dia ucapkan untuk menyembunyikannya; tetapi dia masih tetap memberontak, dan hukumannya tidak dapat ditanggihkan lagi. Suara ilahi mengucapkan kata-kata yang mengerikan: "Dan sekarang engkau terkutuk dari bumi, yang telah membuka mulutnya untuk menerima darah saudaramu dari tanganmu.

- [41] Ketika engkau mengolah tanah, tanah itu tidak akan memberikan kekuatannya kepadamu. Engkau akan menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi." Sang Pencipta yang penuh belas kasihan masih mengampuni nyawanya dan memberinya kesempatan untuk bertobat. Tetapi Kain hidup hanya untuk mengeraskan hatinya, untuk mendorong pemberontakan terhadap otoritas ilahi, dan menjadi kepala dari barisan orang-orang berdosa yang berani. Pengaruhnya memberikan kekuatan yang melemahkan semangat sampai bumi menjadi begitu rusak dan penuh dengan kekerasan sehingga menyerukan kehancuran.

Sejarah kelam Kain dan keturunannya adalah sebuah ilustrasi tentang apa yang akan terjadi jika kita membiarkan orang berdosa hidup selamanya, untuk melakukan pemberontakan terhadap Allah. Kesabaran Allah hanya membuat orang fasik menjadi lebih berani dan menantang. Lima belas abad setelah hukuman yang dijatuhkan kepada Kain, kejahatan dan polusi membanjiri bumi. Hal ini menunjukkan bahwa hukuman mati bagi umat manusia yang jatuh ke dalam dosa adalah adil dan penuh belas kasihan. Semakin

lama manusia hidup dalam dosa, semakin mereka ditinggalkan.

Setan terus bekerja untuk menggambarkan karakter dan pemerintahan Allah secara keliru dan untuk membuat penduduk dunia berada di bawah tipu dayanya. Allah melihat kesudahannya sejak awal. Rencana-Nya sangat luas dan menyeluruh, bukan hanya untuk memadamkan pemberontakan,

tetapi untuk menunjukkan kepada seluruh alam semesta sifat-Nya, yang sepenuhnya membuktikan kebijaksanaan dan kebenaran-Nya dalam menangani kejahatan.

Para penghuni dunia lain memperhatikan dengan penuh perhatian kondisi dunia sebelum air bah. Mereka melihat hasil dari pemerintahan yang telah diupayakan oleh Lucifer untuk ditegakkan di surga dengan mengesampingkan hukum Allah. Pikiran hati manusia hanya terus menerus jahat ([Kejadian 6:5](#)), berperang dengan prinsip-prinsip ilahi tentang kemurnian, kedamaian, dan kasih. Itu adalah contoh kebobrokan yang mengerikan.

Dengan fakta-fakta yang terungkap dalam kontroversi besar ini, Tuhan membawa serta simpati seluruh alam semesta sebagai langkah demi langkah dari karya-Nya yang agung.

rencana itu maju menuju penggenapannya dalam pembasmian akhir pemberontakan. [42]

Akan terlihat bahwa semua orang yang telah meninggalkan ajaran-ajaran ilahi telah menempatkan diri mereka di pihak Setan, dalam peperangan melawan Kristus.

Ketika penguasa dunia ini dihakimi, dan semua orang yang telah bersatu dengannya akan berbagi nasib, seluruh alam semesta akan menyatakan, "Adil dan benar jalan-Mu, ya Raja segala orang kudus." [Wahyu 15:3](#).

Bab 6-Set: Ketika Manusia Berbalik kepada Allah

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 4:25](#) sampai 6:2.

Kepada Adam diberikan seorang anak laki-laki lain untuk menjadi pewaris hak kesulungan rohani. Nama Set, yang diberikan kepada anak laki-laki ini, berarti "ditunjuk," atau "ganti rugi"; "karena," kata sang ibu, "Allah telah menetapkan keturunan yang lain sebagai ganti Habel, yang telah dibunuh oleh Kain." Set lebih mirip dengan Adam dibandingkan dengan anak-anaknya yang lain, karakter yang layak untuk mengikuti jejak Habel. Namun, ia tidak mewarisi kebaikan yang lebih alamiah daripada Kain. Set, seperti Kain, mewarisi sifat kejatuhan orang tuanya. Namun ia juga menerima pengetahuan tentang Penebus dan pengajaran tentang kebenaran. Ia bekerja keras, seperti yang Habel lakukan, untuk mengubah pikiran manusia yang berdosa untuk menghormati dan menaati Pencipta mereka.

"Bagi Set lahirlah seorang anak laki-laki, seorang anak laki-laki, dan ia menamainya Enos, dan mulailah orang memanggil nama Yehuwa." Perbedaan antara kedua kelas ini menjadi semakin nyata-pengakuan kesetiaan yang terbuka kepada Allah di pihak yang satu, dan penghinaan dan ketidaktaatan di pihak yang lain.

Sebelum kejatuhan, nenek moyang kita yang pertama telah memelihara hari Sabat, yang ditetapkan di Eden, dan setelah diusir dari Taman Eden, mereka tetap memelihara hari Sabat. Mereka telah mempelajari apa yang cepat atau lambat akan dipelajari oleh setiap orang, bahwa perintah ilahi itu kudus dan tidak dapat diubah, dan bahwa hukuman atas pelanggarannya pasti akan dijatuhkan. Hari Sabat dihormati oleh semua orang yang tetap setia kepada Allah. Tetapi Kain dan keturunannya tidak menghormati hari di mana Allah beristirahat.

Kain mendirikan sebuah kota dan menamainya dengan nama anak sulungnya. Dia telah keluar dari hadirat Tuhan untuk mencari harta benda dan kenikmatannya di bumi, berdiri sebagai pemimpin dari golongan manusia yang menyembah ilah dunia ini. Dalam hal yang berkaitan dengan kemajuan duniawi dan

materi, keturunannya menjadi terhormat. Tetapi mereka bertentangan dengan tujuan-tujuan Allah bagi manusia. Selain kejahatan pembunuhan, Lamekh, keturunan kelima, menambahkan poligami. Habel telah menjalani kehidupan penggembalaan, dan keturunannya

dari Set mengikuti jalan yang sama, menganggap diri mereka sebagai "orang asing dan pendatang di bumi," dan mencari "negeri yang lebih baik, yaitu negeri sorgawi." [Ibrani 11:13, 16](#).

Selama beberapa waktu, kedua golongan itu tetap terpisah. Keturunan Kain, yang menyebar dari pemukiman mereka yang pertama, tersebar di dataran dan lembah di mana anak-anak Set pernah tinggal. Yang terakhir ini, untuk menghindari pengaruh pencemaran mereka, mengasingkan diri ke pegunungan dan di sana mereka mempertahankan penyembahan kepada Allah dalam kemurniannya. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka memberanikan diri untuk berbaur dengan penduduk lembah-lembah. "Ketika anak-anak Allah melihat anak-anak perempuan manusia itu, mereka cantik-cantik." Anak-anak Set membuat Tuhan tidak senang dengan kawin campur dengan mereka. Banyak penyembah Tuhan yang terpedaya ke dalam dosa oleh godaan yang terus menerus ada di hadapan mereka, dan mereka kehilangan karakter kudus mereka. Berbaur dengan orang-orang bejat, mereka menjadi seperti mereka. Larangan-larangan dalam perintah ketujuh diabaikan, "dan mereka mengambil isteri-isteri dari perempuan-perempuan yang dipilihnya." Anak-anak Set mengikuti "jalan Kain." [Yudas 11](#). Mereka memusatkan pikiran mereka pada kemakmuran dan kenikmatan duniawi dan mengabaikan perintah-perintah Tuhan. Dosa menyebar ke seluruh penjuru bumi.

Panjang Umur Adam

Selama hampir seribu tahun Adam berusaha membendung arus kejahatan. Dia telah diperintahkan untuk mengajar anak cucunya di jalan Tuhan, dan dia dengan hati-hati menghargai apa yang telah Allah wahyukan kepadanya dan mengulanginya kepada generasi-generasi berikutnya. Kepada generasi kesembilan

Ia menggambarkan tempat tinggal manusia yang kudus dan bahagia di Firdaus dan mengulangi [45] sejarah kejatuhannya, menceritakan penderitaan-penderitaan yang dengannya Allah

telah mengajarnya pentingnya ketaatan yang ketat pada hukum-Nya dan menjelaskan kepada mereka ketentuan-ketentuan yang penuh belas kasihan untuk keselamatan mereka. Namun, sering kali ia mendapat teguran keras atas dosa yang telah membawa kesengsaraan bagi anak cucunya.

Ketika dia meninggalkan Eden, pikiran bahwa dia harus mati menggetarkan hatinya dengan kengerian. Dipenuhi dengan penyesalan atas dosanya sendiri dan dua kali lipat berduka atas kematian Habel dan penolakan Kain, Adam tertunduk dalam kesedihan. Meskipun hukuman mati pada awalnya tampak mengerikan, namun setelah melihat selama hampir seribu tahun, hasilnya

Karena dosa, ia merasa bahwa Allah berbelas kasihan untuk mengakhiri kehidupan yang penuh penderitaan dan kesedihan.

Zaman kuno bukanlah, seperti yang sering diduga, era ketidaktahuan dan kebiadaban. Orang-orang memiliki kekuatan fisik dan mental yang luar biasa, dan keunggulan mereka tak tertandingi. Kekuatan mental mereka berkembang sejak dini, dan mereka yang menghargai rasa takut akan Tuhan terus meningkat dalam pengetahuan dan kebijaksanaan sepanjang hidup mereka. Para cendekiawan terkemuka di zaman kita akan tampak sangat rendah dalam hal kekuatan mental dan fisik. Seiring dengan bertambahnya usia manusia dan berkurangnya kekuatan fisiknya, maka kapasitas mentalnya pun berkurang.

Memang benar bahwa orang-orang di zaman modern memiliki manfaat dari pencapaian para pendahulu mereka. Orang-orang yang memiliki pikiran yang luar biasa telah meninggalkan pekerjaan mereka untuk orang-orang yang mengikutinya. Namun, betapa jauh lebih besar keuntungan yang diperoleh orang-orang pada masa itu! Mereka memiliki di antara mereka selama ratusan tahun seorang yang dibentuk menurut gambar Allah. Adam telah belajar dari Sang Pencipta tentang sejarah penciptaan; ia sendiri telah menyaksikan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama sembilan abad. Manusia purba memiliki ingatan yang kuat untuk menyimpan apa yang telah disampaikan kepada mereka dan meneruskannya kepada anak cucu mereka. Selama ratusan tahun di sana

[46] adalah tujuh generasi yang hidup di bumi secara bersamaan, mengambil manfaat dari pengetahuan dan pengalaman mereka.

Jauh dari era kegelapan agama, itu adalah era yang penuh dengan terang. Seluruh dunia memiliki kesempatan untuk menerima pengajaran dari Adam, dan mereka yang takut akan Tuhan juga memiliki Kristus dan para malaikat sebagai guru-guru mereka. Dan mereka memiliki kesaksian yang tidak bersuara tentang kebenaran, di taman Allah, yang selama berabad-abad tetap ada di antara manusia. Eden berdiri di depan mata, pintu masuknya dijaga oleh para malaikat penjaga. Objek dari taman itu, sejarah dari kedua pohonnya, adalah fakta-fakta yang tak terbantahkan. Dan keberadaan serta otoritas tertinggi Allah adalah kebenaran yang lambat untuk dipertanyakan oleh manusia ketika Adam berada di antara mereka.

Terlepas dari kejahatan yang ada, sederet orang suci hidup

seperti di dalam persahabatan dengan surga - orang-orang yang memiliki kecerdasan yang luar biasa, dengan pencapaian yang luar biasa. Mereka memiliki misi yang besar-untuk mengembangkan karakter kebenaran, untuk mengajarkan pelajaran kesalehan, tidak hanya kepada orang-orang di zaman mereka, tetapi juga untuk generasi mendatang. Hanya sedikit yang disebutkan dalam Alkitab, tetapi sepanjang zaman Allah memiliki saksi-saksi yang setia, penyembah-penyembah yang tulus.

Henokh-Manusia Pertama yang Tidak Pernah Mati

Henokh hidup selama enam puluh lima tahun dan memiliki seorang anak laki-laki. Setelah itu ia berjalan bersama Allah selama tiga ratus tahun. Ia adalah salah satu pelestari iman yang benar, nenek moyang dari keturunan yang dijanjikan. Dari bibir Adam, ia telah mempelajari kisah kejatuhan dan kasih karunia Allah seperti yang terlihat dalam janji, dan ia mengandalkan Penebus yang akan datang.

Tetapi setelah kelahiran putra pertamanya, Henokh mencapai pengalaman yang lebih tinggi. Ketika ia melihat kasih anak itu kepada ayahnya, kepercayaannya yang sederhana akan perlindungannya, ketika ia merasakan kelembutan yang dalam dari hatinya sendiri untuk putra sulungnya itu, ia mendapatkan pelajaran yang sangat berharga tentang kasih Allah yang luar biasa dalam karunia Putra-Nya. Kasih Allah yang tak terselami melalui Kristus menjadi pokok renungannya siang dan malam, dan dia [47] berusaha untuk mengungkapkan kasih itu kepada orang-orang di mana dia tinggal.

Perjalanan Henokh dengan Tuhan tidak dalam bentuk kesurupan atau penglihatan, tetapi dalam semua tugas kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang suami dan ayah, seorang teman, seorang warga negara, ia adalah hamba Tuhan yang tak tergoyahkan.

Hatinya selaras dengan kehendak Allah; karena "dapatkah dua orang hidup rukun, jika mereka tidak sepakat?" [Amos 3:3](#). Dan perjalanan kudus ini terus berlanjut selama tiga ratus tahun. Iman Henokh semakin kuat, cintanya semakin besar, seiring dengan berlalunya waktu.

Henokh adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang luas, yang dihormati dengan wahyu khusus dari Tuhan; namun dia adalah salah satu orang yang paling rendah hati. Dia menunggu di hadapan Tuhan. Baginya doa adalah nafas bagi jiwa; ia hidup dalam atmosfer surga.

Melalui para malaikat yang kudus, Allah menyatakan kepada Henokh tujuan-Nya untuk memusnahkan dunia dengan air bah. Dia juga membukakan rencana penebusan yang lebih lengkap kepadanya dan menunjukkan kepadanya peristiwa-peristiwa besar yang berhubungan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali dan akhir zaman.

Henokh merasa gelisah mengenai orang mati. Baginya, orang

benar dan orang jahat akan masuk ke dalam debu bersama-sama dan ini akan menjadi akhir hidup mereka. Ia tidak dapat melihat kehidupan orang benar di balik kubur. Dalam penglihatan nubuat, ia diberi tahu tentang kematian Kristus dan kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan, yang disertai oleh para malaikat kudus, untuk menebus umat-Nya dari alam maut. Ia juga melihat keadaan dunia yang cemar ketika Kristus akan datang untuk kedua kalinya-bahwa akan ada generasi yang congkak dan mau menang sendiri yang menginjak-injak

hukum dan meremehkan pendamaian. Ia melihat orang benar dimahkotai dengan kemuliaan dan kehormatan dan orang fasik dibinasakan oleh api.

Henokh menjadi seorang pemberita kebenaran, memberitakan pesan-pesan Allah kepada semua orang yang mau mendengar. Di tanah di mana Kain berusaha melarikan diri dari hadirat ilahi, sang nabi memberitahukan

[48] adegan-adegan yang telah berlalu sebelum penglihatannya. "Lihatlah," katanya, "Tuhan datang dengan sepuluh ribu orang kudus-Nya, untuk menghakimi semua orang, dan untuk menginsafkan semua orang yang fasik di antara mereka akan semua perbuatan mereka yang fasik." [Yudas 14, 15](#).

Ketika ia memberitakan kasih Allah di dalam Kristus, ia menegur kejahatan yang ada dan memperingatkan bahwa penghakiman pasti akan menimpa orang yang melanggar. Bukanlah hal-hal yang halus saja yang diucapkan oleh orang-orang kudus. Allah menaruh ke dalam bibir para utusan-Nya kebenaran yang tajam dan tajam seperti pedang bermata dua.

Beberapa orang mengindahkan peringatan itu, tetapi orang banyak semakin berani dalam jalan mereka yang jahat. Demikianlah generasi terakhir akan mengabaikan peringatan para utusan Tuhan.

Di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan kerja keras, Henokh dengan teguh mempertahankan persekutuannya dengan Tuhan. Setelah tinggal selama beberapa waktu di antara orang-orang, ia akan menghabiskan satu musim dalam kesendirian, kelaparan dan kehausan akan pengetahuan ilahi. Dengan berkomunikasi dengan Tuhan, Henokh semakin mencerminkan citra ilahi. Wajahnya berseri-seri dengan cahaya yang bersinar di wajah Yesus.

Tahun demi tahun berlalu, semakin dalam dan semakin dalam gelombang rasa bersalah manusia, semakin gelap dan semakin gelap awan penghakiman ilahi. Namun Henokh tetap bertahan, memperingatkan, memohon, berjuang untuk membalikkan arus rasa bersalah. Meskipun peringatannya tidak dihiraukan oleh orang-orang yang berdosa dan mencintai kesenangan, ia memiliki kesaksian yang Tuhan setujui. Dia terus berjuang melawan kejahatan sampai Tuhan memindahkannya dari dunia yang penuh dosa ke dalam sukacita yang murni di surga.

Henokh Diangkat ke Surga

Orang-orang dari generasi itu telah mengejek dia yang tidak berusaha mengumpulkan harta di dunia ini. Tetapi hati Henokh tertuju pada harta yang kekal. Dia telah melihat Raja dalam kemuliaan-Nya di tengah-tengah Sion. Pikirannya, pembicaraannya, ada di surga. Semakin besar kejahatan yang ada, semakin besar pula kerinduannya akan rumah Allah.

Selama tiga ratus tahun Henokh telah berjalan bersama Allah. Hari demi hari ia merindukan persatuan yang lebih erat; semakin lama semakin dekat.

persekutuan itu, sampai Allah membawanya kepada diri-Nya sendiri. Sekarang perjalanan bersama Allah, yang telah lama dikejar di bumi, terus berlanjut, dan dia melewati gerbang Kota Suci - orang pertama dari antara manusia yang masuk ke sana.

Kepergiannya sangat terasa di bumi. Beberapa orang, baik orang benar maupun orang jahat, telah menyaksikan kepergiannya. Mereka yang mengasihi Dia telah mencari dengan tekun, tetapi tidak membuahkan hasil. Mereka melaporkan bahwa ia "tidak ada," karena Allah telah mengambilnya.

Melalui terjemahan Henokh, Tuhan bermaksud untuk mengajarkan sebuah pelajaran yang sangat penting. Ada bahaya bahwa manusia akan menyerah pada kebinasaan karena akibat-akibat yang menakutkan dari dosa Adam. Banyak orang siap untuk berseru, "Apakah untungnya kita takut akan Tuhan dan berpegang pada peraturan-peraturan-Nya, jika kutuk yang berat menimpa umat manusia, dan maut menjadi bagian kita semua?" Setan mendorong manusia untuk percaya bahwa tidak ada upah bagi orang benar dan tidak ada hukuman bagi orang fasik, dan bahwa mustahil bagi manusia untuk menaati ketetapan-ketetapan ilahi. Tetapi dalam kasus Henokh, Allah menunjukkan apa yang akan Dia lakukan bagi mereka yang menaati perintah-perintah-Nya. Manusia diajar bahwa adalah mungkin untuk menaati hukum Allah, bahwa mereka mampu dengan anugerah untuk melawan pencobaan dan menjadi murni dan kudus. Terjemahannya merupakan bukti kebenaran nubuatnya tentang akhirat, dengan anugerah kehidupan kekal bagi yang taat dan penghukuman dan kematian bagi yang melanggar.

Dengan iman Henokh "diterjemahkan bahwa ia tidak akan melihat kematian,

... karena sebelum ia diterjemahkan, ia memiliki kesaksian ini, yaitu bahwa ia berkenan kepada Allah." [Ibrani 11:5](#). Karakter saleh dari nabi ini melambangkan keadaan kekudusan yang harus dicapai oleh mereka yang akan "ditebus dari bumi" ([Wahyu 14:3](#)) pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali. Kemudian, seperti sebelum Air Bah, kejahatan akan merajalela. Manusia akan memberontak terhadap otoritas Surga. Tetapi seperti Henokh, umat Allah akan mencari kemurnian hati dan kesesuaian dengan

kehendak-Nya, sampai mereka akan mencerminkan keserupaan dengan Kristus. Seperti Henokh, mereka akan memperingatkan

dun
ia[50] akan kedatangan Tuhan yang kedua kali dan dengan teladan mereka yang kudus, mereka akan mengutuk dosa-dosa orang fasik. Seperti Henokh yang terangkat ke surga, sehingga orang-orang benar yang masih hidup akan dipindahkan dari bumi sebelum kehancurannya oleh api. Lihat [1 Korintus 15:51, 52](#); [1 Tesalonika 4:16-18](#).

Bab 7-Ketika Dunia Dihancurkan oleh Air

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 6](#) dan [7](#).

Pada zaman Nuh, kutukan ganda menimpa bumi sebagai akibat dari pelanggaran Adam dan pembunuhan yang dilakukan oleh Kain. Namun, bumi masih indah. Bukit-bukit dimahkotai oleh pepohonan yang megah; datarannya harum dengan wangi seribu bunga. Hasil bumi nyaris tanpa batas. Pohon-pohonnya jauh melampaui ukuran dan proporsi yang sempurna yang dapat ditemukan sekarang. Kayu-kayunya berbutir halus dan keras, menyerupai batu dan hampir tidak kalah kuatnya. Emas, perak, dan batu-batu mulia ada dalam jumlah yang berlimpah.

Umat manusia masih mempertahankan sebagian besar kekuatan awalnya. Ada banyak raksasa yang terkenal dengan kebijaksanaannya, terampil dalam merancang karya-karya yang paling licik dan menakjubkan, tetapi memberikan kebebasan kepada kejahatan.

Allah menganugerahkan karunia yang melimpah kepada orang-orang purba ini, tetapi mereka menggunakan karunia-Nya untuk memuliakan diri mereka sendiri dan mengubahnya menjadi kutukan dengan memusatkan kasih sayang mereka kepada karunia-karunia itu dan bukan kepada Sang Pemberi. Mereka berusaha untuk saling mengungguli satu sama lain dalam mempercantik tempat tinggal mereka dengan pengerjaan yang terampil. Mereka bersuka ria dalam adegan-adegan kenikmatan dan kejahatan. Karena tidak ingin mempertahankan Allah dalam pengetahuan mereka, mereka segera menyangkal keberadaan-Nya. Mereka mengagungkan kejeniusan manusia, menyembah hasil karya tangan mereka sendiri, dan mengajarkan anak-anak mereka untuk sujud menyembah patung-patung berhala.

Pemazmur menggambarkan dampak yang dihasilkan dari penyembahan berhala: "Mereka yang membuatnya sama dengan berhala-berhala itu;

[52] demikian juga setiap orang yang percaya kepada mereka."

Mazmur 115:8. Sudah menjadi hukum pikiran manusia bahwa dengan melihat, kita akan diubah. Jika pikiran tidak pernah ditinggikan di atas tingkat kemanusiaan, jika pikiran tidak diangkat untuk merenungkan kebijaksanaan dan kasih yang tak terbatas, manusia akan terus tenggelam lebih rendah dan lebih rendah lagi. "Ketika Allah melihat, bahwa kejahatan manusia telah menjadi besar di bumi, dan bahwa segala kecenderungan hati

hatinya hanya jahat terus-menerus Bumi pun menjadi rusak di hadapan Allah, dan bumi dipenuhi dengan kekerasan." Hukum-Nya dilanggar, dan setiap dosa yang dapat dibayangkan adalah akibatnya. Keadilan diinjak-injak di dalam debu, dan jeritan orang-orang yang tertindas sampai ke surga.

Nyawa Manusia Dianggap Tidak Penting

Poligami telah diperkenalkan sejak awal, bertentangan dengan pengaturan ilahi. Tuhan memberikan kepada Adam satu istri. Namun setelah kejatuhan, manusia memilih untuk mengikuti keinginan mereka yang berdosa. Akibatnya, kejahatan dan kemalangan meningkat dengan cepat. Baik pernikahan maupun hak milik tidak dihormati. Manusia bersukacita dalam kekerasan. Mereka senang membinasakan binatang, dan penggunaan daging sebagai makanan membuat mereka semakin kejam dan haus darah, sampai mereka menganggap kehidupan manusia dengan ketidakpedulian.

Dunia masih dalam masa pertumbuhan, namun kejahatan telah menjadi begitu dalam dan meluas sehingga Allah berkata, "Aku akan memusnahkan manusia yang telah Kuciptakan dari muka bumi." Dia menyatakan bahwa Roh-Nya tidak akan selalu berjuang bersama umat yang berdosa. Jika mereka tidak menghentikan dosa-dosa mereka, Dia akan menghapuskan mereka dari ciptaan-Nya; Dia akan memusnahkan binatang-binatang buas dan tumbuh-tumbuhan yang menyediakan makanan yang berlimpah, dan akan mengubah bumi yang indah ini menjadi sebuah tempat yang penuh dengan kehancuran.

Perahu untuk Melestarikan Kehidupan

Seratus dua puluh tahun sebelum Air Bah, Tuhan menyatakan kepada Nuh tujuan-Nya dan memerintahkannya untuk membangun sebuah bahtera. Ia harus memberitakan bahwa Allah akan mendatangkan air bah ke atas bumi. Mereka yang mau percaya kepada berita itu dan mempersiapkan diri dengan bertobat

dan reformasi, harus mendapatkan pengampunan dan diselamatkan.

Metusalah [53]

dan anak-anaknya, yang hidup untuk mendengar khotbah Nuh, membantu membangun bahtera itu.

Allah memberi Nuh dimensi yang tepat dari bahtera dan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan konstruksinya. Hikmat manusia tidak akan mampu merancang struktur dengan kekuatan dan daya tahan yang begitu besar. Allah adalah perancangnya, dan Nuh adalah ahli bangunannya. Bahtera itu setinggi tiga lantai, dengan hanya satu

pintu di samping. Cahaya masuk di bagian atas, dan apartemen yang berbeda diatur sedemikian rupa sehingga semuanya diterangi. Bahannya adalah kayu cemara atau kayu gopher, yang tidak akan tersentuh oleh pembusukan selama ratusan tahun. Membangun struktur yang sangat besar ini adalah proses yang lambat. Karena ukuran pohon dan sifat kayunya, lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan saat itu daripada sekarang untuk menyiapkan kayu. Semua yang dapat dilakukan manusia adalah membuat pekerjaan itu sempurna, tetapi bahtera itu sendiri tidak dapat bertahan menghadapi badai. Hanya Allah sendiri yang dapat melindungi hamba-hamba-Nya di atas air yang bergelora.

"Karena iman Nuh, ketika ia diperingatkan oleh Allah tentang apa yang belum kelihatan, ia menjadi takut dan dengan takutnya ia mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya, dan dengan bahtera itu ia telah menghukum dunia, dan ia telah menjadi ahli waris dari kebenaran, yang diperoleh karena iman." [Ibrani 11:7](#). Ketika menyampaikan pesan peringatannya, imannya disempurnakan dan menjadi nyata, sebuah contoh untuk mempercayai apa yang Tuhan katakan. Semua yang dimilikinya diinvestasikannya ke dalam bahtera itu. Ketika ia mulai membangun bahtera yang sangat besar itu, banyak orang datang dari segala penjuru untuk melihat pemandangan yang aneh itu dan untuk mendengar kata-kata yang sungguh-sungguh dari sang pengkhotbah.

Banyak orang yang pada awalnya tampak menerima peringatan, namun mereka tidak berbalik kepada Tuhan dengan pertobatan yang sejati. Dikalahkan oleh ketidakpercayaan yang ada, mereka akhirnya bergabung dengan rekan-rekan mereka yang terdahulu dalam menolak pesan yang serius. Beberapa orang diinsafkan dan mau mengindahkan peringatan itu, tetapi ada begitu banyak orang yang menertawakan, sehingga mereka mengambil bagian dalam roh yang sama, menolak undangan belas kasihan, dan segera menjadi pengejek yang paling menantang. Tidak ada yang berusaha keras untuk berbuat dosa seperti yang dilakukan oleh orang-orang

[54] yang pernah memiliki terang tetapi menolak Roh Allah yang menginsafkan.

Orang-orang pada generasi itu tidak semuanya adalah penyembah berhala. Banyak yang mengaku sebagai penyembah Tuhan. Mereka mengklaim bahwa berhala-berhala mereka adalah representasi dari Tuhan dan melalui berhala-berhala itu orang-orang dapat memperoleh konsepsi yang lebih jelas tentang

Wujud Ilahi. Golongan ini adalah yang terdepan dalam menolak khotbah Nuh, dan mereka akhirnya menyatakan bahwa hukum ilahi tidak lagi berlaku, bahwa itu bertentangan dengan karakter Tuhan untuk menghukum pelanggaran. Pikiran mereka telah dibuktikan oleh penolakan terhadap terang sehingga mereka benar-benar percaya bahwa pesan Nuh adalah khayalan belaka.

Dunia menentang keadilan Allah dan hukum-hukum-Nya, dan Nuh dianggap sebagai seorang yang fanatik. Orang-orang besar, duniawi, terhormat dan

bijaksana, berkata, "Ancaman Tuhan adalah untuk tujuan intimidasi dan tidak akan pernah terbukti. Kehancuran dunia oleh Allah yang menciptakannya dan hukuman bagi makhluk yang diciptakan-Nya tidak akan pernah terjadi. Janganlah takut, Nuh adalah seorang yang fanatik." Mereka melanjutkan ketidaktaatan dan kejahatan mereka, seolah-olah Tuhan tidak berbicara melalui hamba-Nya.

Tetapi Nuh berdiri teguh seperti batu karang di tengah-tengah badai. Hubungannya dengan Allah membuatnya kuat dengan kekuatan yang tak terbatas. Selama seratus dua puluh tahun, suaranya yang khidmat terdengar di telinga generasi itu mengenai peristiwa-peristiwa yang menurut hikmat manusia adalah mustahil.

Sebelumnya hujan tidak pernah turun; bumi hanya disirami oleh kabut atau embun. Sungai-sungai belum pernah melewati batas-batasnya, tetapi membawa airnya dengan aman ke laut. Ketetapan-ketetapan yang tetap telah menjaga agar air tidak meluap sampai ke tepiannya. Lihat [Ayub 38:11](#).

Namun waktu terus berjalan, orang-orang yang hatinya terkadang gemetar karena ketakutan mulai diyakinkan. Mereka beralasan bahwa alam berada di atas Tuhan pencipta alam. Jika pesan Nuh benar, alam akan keluar dari jalurnya. Mereka menunjukkan penghinaan mereka

atas peringatan Allah dengan melakukan apa yang telah mereka lakukan sebelum

[55]

peringatan itu diberikan. Mereka melanjutkan perayaan dan pesta yang rakus. Mereka makan dan minum, menanam dan membangun, membuat rencana-rencana yang mengacu pada masa depan. Mereka menegaskan bahwa jika ada kebenaran dalam apa yang dikatakan Nuh, orang-orang yang terkenal - yang bijaksana, yang bijaksana, orang-orang besar - akan memahami masalah ini.

Masa percobaan mereka akan segera berakhir. Bahtera itu telah selesai dibuat di setiap bagiannya seperti yang telah diperintahkan Tuhan dan disimpan dengan makanan untuk manusia dan binatang. Dan sekarang hamba Tuhan itu menyampaikan seruan terakhirnya yang sungguh-sungguh kepada umat itu. Dia memohon kepada mereka untuk mencari tempat perlindungan selagi masih ada. Sekali lagi mereka menolak perkataannya dan meninggikan suara mereka dengan mencemooh.

Tiba-tiba binatang-binatang dari berbagai jenis terlihat datang dari gunung dan hutan, dengan tenang berjalan menuju bahtera. Burung-burung berbondong-bondong dari segala penjuru, dan dengan teratur masuk ke dalam bahtera. Binatang-binatang "masuk, dua demi dua, kepada Nuh ke dalam bahtera," binatang-binatang yang bersih sebanyak tujuh ekor. Para filsuf dipanggil untuk menjelaskan kejadian tunggal itu, tetapi sia-sia. Ras yang telah ditakdirkan itu membuang

meningkatkan ketakutan dengan kegembiraan dan tampaknya mengundang murka Allah yang bangkit.

Allah memerintahkan Nuh, "Masuklah engkau dan seisi rumahmu ke dalam bahtera itu, karena engkau telah Kulihat benar di hadapan-Ku pada generasi ini." Pengaruh dan teladan Nuh menghasilkan berkat bagi keluarganya. Allah menyelamatkan seluruh anggota keluarganya bersamanya.

Seorang Malaikat Menutup Pintu

Binatang-binatang di padang dan burung-burung di udara telah memasuki tempat perlindungan. Nuh dan seisi rumahnya ada di dalam bahtera, "lalu TUHAN menutup pintu bahtera itu." Pintu yang sangat besar, yang tidak mungkin ditutup oleh mereka yang ada di dalamnya, perlahan-lahan diayunkan ke tempatnya oleh tangan-tangan yang tidak terlihat. Nuh terkurung di dalam dan para penolak belas kasihan Allah dijauhkan. Jadi, ketika Kristus akan menghentikan syafaat-Nya bagi orang-orang berdosa sebelum kedatangan-Nya

[56] di awan-awan di langit, pintu rahmat akan ditutup. Kemudian kasih karunia ilahi tidak akan lagi menahan orang jahat, dan Setan akan memiliki kendali penuh atas mereka yang telah menolak kasih karunia. Mereka akan berusaha untuk menghancurkan umat Allah; tetapi seperti Nuh yang dikurung di dalam bahtera, demikian juga orang-orang benar akan dilindungi oleh kuasa ilahi.

Selama tujuh hari setelah Nuh dan keluarganya memasuki bahtera, tidak ada tanda-tanda akan datangnya badai. Selama periode ini iman mereka diuji. Saat itu adalah saat yang penuh dengan kemenangan bagi dunia. Mereka terus mengolok-olok manifestasi kuasa Allah. Mereka berkumpul dalam kerumunan di sekitar bahtera, mencemooh para penghuninya dengan kekerasan yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya.

Tetapi pada hari kedelapan, awan gelap menyelimuti langit. Kemudian terdengarlah guntur yang bergemuruh dan kilatan petir. Tak lama kemudian, hujan lebat mulai turun. Dunia belum pernah menyaksikan yang seperti ini, dan hati manusia diliputi ketakutan. Semua diam-diam bertanya, "Mungkinkah Nuh benar dan dunia ini akan binasa?" Binatang-binatang buas berkeliaran dengan penuh ketakutan. Kemudian "mata air dari samudera raya

yang dalam" "terbelah, dan tingkap-tingkap di langit terbuka." Air tampak keluar dari awan-awan dalam bentuk katarak yang dahsyat. Sungai-sungai melepaskan diri dari batas-batasnya dan meluap ke lembah-lembah. Semburan air menyembur dari bumi dengan kekuatan yang tak terlukiskan.

Pertama-tama orang-orang melihat bangunan-bangunan mereka yang megah dan taman-taman yang indah serta kebun-kebun di mana mereka meletakkan berhala-berhala mereka dihancurkan oleh kilat dari langit. Mezbah-mezbah tempat persembahan korban manusia dirobohkan, dan para penyembahnya dibuat gemetar oleh kuasa Allah yang hidup.

Seiring dengan meningkatnya keganasan badai, kengerian manusia dan binatang tidak dapat digambarkan. Di atas deru badai terdengar ratapan dari orang-orang yang telah meremehkan otoritas Allah. Setan sendiri, yang dipaksa untuk tetap berada di tengah-tengah elemen-elemen yang bertikai, takut akan keberadaannya sendiri. Dia sekarang mengucapkan sumpah serapah melawan Tuhan. Banyak orang, seperti Iblis, menghujat Allah. [57] Yang lainnya panik ketakutan, mengulurkan tangan mereka ke arah bahtera, memohon untuk masuk. Hati nurani akhirnya tergugah untuk mengetahui bahwa ada Allah yang memerintah di langit.

Mereka berseru kepada-Nya dengan sungguh-sungguh, tetapi telinga-Nya tidak terbuka terhadap seruan mereka. Pada saat yang mengerikan itu, mereka melihat bahwa pelanggaran terhadap hukum Allah telah menyebabkan kehancuran mereka. Namun mereka tidak merasakan penyesalan yang sejati, tidak ada rasa benci terhadap kejahatan. Mereka akan kembali menentang Surga seandainya penghakiman itu dihapuskan.

Beberapa orang berpegangan pada bahtera hingga mereka terbawa oleh air yang bergelombang atau pegangan mereka patah karena bertabrakan dengan bebatuan dan pepohonan. Bahtera besar itu bergetar di setiap seratnya karena dihantam angin yang tak kenal ampun. Teriakan binatang-binatang di dalamnya mengekspresikan ketakutan dan kesakitan mereka. Namun bahtera itu terus melaju dengan aman. Para malaikat ditugaskan untuk menjaganya.

Beberapa orang mengikatkan anak-anak mereka dan diri mereka sendiri pada hewan-hewan yang kuat, karena mereka tahu bahwa hewan-hewan tersebut akan naik ke tempat yang lebih tinggi untuk menghindari air yang naik. Beberapa orang mengikatkan diri mereka pada pohon-pohon yang tinggi di bukit atau gunung, tetapi pohon-pohon itu tumbang dan terlempar ke dalam air bah. Ketika air semakin tinggi, orang-orang melarikan diri untuk berlindung ke gunung-gunung yang paling tinggi. Seringkali manusia dan binatang akan berjuang bersama untuk

berpegangan sampai keduanya tersapu bersih.

Dari puncak tertinggi, orang-orang memandang ke luar negeri ke arah samudera yang tak bertepi. Peringatan yang sungguh-sungguh dari hamba Allah itu tidak lagi menjadi bahan tertawaan. Orang-orang berdosa yang telah ditakdirkan itu memohon satu jam masa percobaan, satu seruan lagi dari bibir Nuh! Tetapi kasih, yang tidak kurang dari keadilan, menuntut agar penghakiman Allah harus menghentikan dosa. Para pembenci Allah binasa di dalam air bah yang gelap gulita.

Kondisi Sebelum Banjir

Dosa-dosa yang menuntut pembalasan terhadap dunia kuno masih ada sampai sekarang. Rasa takut akan Allah telah dibuang dari hati manusia.

[58] Hukum-Nya diperlakukan dengan acuh tak acuh dan hina. "Sama seperti pada zaman sebelum air bah mereka makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai pada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, tetapi mereka tidak mengetahuinya sampai air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian juga halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia." [Matius 24:38, 39](#). Allah tidak mengutuk manusia purba karena makan dan minum. Dia telah memberikan hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan fisik mereka. Dosa mereka adalah mengambil karunia-karunia ini tanpa rasa syukur kepada Sang Pemberi, menuruti selera tanpa pengendalian. Mereka diperbolehkan untuk menikah. Dia memberikan petunjuk khusus mengenai peraturan ini, membalutnya dengan kesucian dan keindahan. Tetapi pernikahan telah diselewengkan dan dibuat untuk melayani hawa nafsu.

Kondisi serupa hari ini

Kondisi yang sama juga terjadi saat ini. Nafsu makan dimanjakan tanpa kendali. Orang-orang yang mengaku pengikut Kristus makan dan minum bersama orang-orang yang mabuk. Ketidakbertarakan melumpuhkan kekuatan moral dan rohani dan mempersiapkan diri untuk memanjakan hawa nafsu yang lebih rendah. Banyak orang menjadi budak hawa nafsu, hidup untuk kesenangan indera. Kemewahan merasuki masyarakat. Integritas dikorbankan demi kemewahan dan pajangan. Penipuan, penyuapan, dan pencurian merajalela. Isu-isu pers dipenuhi dengan catatan kejahatan yang begitu berdarah dingin sehingga seolah-olah semua naluri kemanusiaan dihapuskan. Dan kekejaman-kekejaman ini telah menjadi begitu umum sehingga hampir tidak menimbulkan kejutan. Api pelanggaran hukum yang terpendam, yang pernah lepas dari kendali, akan memenuhi bumi dengan kesengsaraan dan kehancuran. Dunia kuno mewakili kondisi yang sedang dialami oleh masyarakat modern.

Tuhan mengutus Nuh untuk memperingatkan dunia agar manusia dapat bertobat dan terhindar dari kehancuran yang mengancam. Ketika waktu kedatangan Kristus yang kedua kali

semakin dekat, Tuhan mengutus hamba-hamba-Nya dengan sebuah peringatan untuk mempersiapkan diri menghadapi peristiwa besar itu. Banyak orang telah hidup dalam pelanggaran hukum Allah, dan sekarang Dia dalam belas kasihan memanggil

[59] mereka untuk mematuhi ajaran-ajaran sucinya. Semua orang yang akan menyingkirkan dosa-dosa mereka dengan

pertobatan dan iman kepada Kristus menawarkan pengampunan. Tetapi banyak yang menolak peringatan-Nya dan menyangkal otoritas hukum-Nya.

Dari seluruh populasi bumi sebelum air bah, hanya delapan jiwa yang percaya dan menaati firman Tuhan melalui Nuh. Jadi sebelum Sang Pemberi Hukum datang untuk menghukum mereka yang tidak taat, para pelanggar diperingatkan untuk bertobat; tetapi bagi sebagian besar orang, peringatan ini akan sia-sia. "Pada hari-hari terakhir akan datang pengejek-pengejek yang hidup menuruti hawa nafsunya dan yang berkata: "Dimanakah janji tentang kedatangan-Nya?" Sebab sejak bapa-bapa leluhur tertidur, segala sesuatu tetap berjalan seperti semula." [2 Petrus 3:3, 4](#).

Yesus mengajukan pertanyaan penting, "Apabila Anak Manusia datang, apakah Ia akan mendapati iman di bumi?" [Lukas 18:8](#). "Roh Kudus berfirman dengan tegas, bahwa pada waktu-waktu terakhir beberapa orang akan murtad dari iman dan menuruti roh-roh penyesat dan ajaran-ajaran setan." [1 Timotius 4:1](#). "Pada hari-hari terakhir akan datang masa-masa yang berbahaya." [2 Timotius 3:1](#).

Ketika Masa Percobaan Ditutup

Ketika masa percobaan mereka hampir berakhir, para antediluvian menyerahkan diri mereka pada hiburan-hiburan yang mengasyikkan, asyik dengan kegembiraan dan kesenangan. Di zaman kita, dunia ini asyik mencari kesenangan. Kegembiraan yang terus menerus membuat orang-orang tidak terkesan dengan kebenaran yang hanya dapat menyelamatkan mereka dari kehancuran yang akan datang.

Pada zaman Nuh, para filsuf menyatakan bahwa dunia tidak mungkin dihancurkan oleh air. Maka sekarang para ahli ilmu pengetahuan berusaha keras untuk menunjukkan bahwa dunia tidak dapat dihancurkan oleh api. Tetapi ketika semua orang menganggap nubuat Nuh sebagai khayalan, maka itu berarti waktu Tuhan telah tiba. Sang Pemberi Hukum lebih besar daripada hukum alam. "Sama seperti pada zaman Nuh," "demikian jugalah halnya kelak pada hari Anak Manusia dinyatakan." [Lukas 17:26, 30](#). "Hari Tuhan akan datang seperti pencuri pada malam hari, pada waktu mana langit akan lenyap dengan suara yang dahsyat, ... dan bumi serta segala yang ada di dalamnya

akan dibakar habis." [2 Petrus 3:10](#).

Ketika para guru agama menunjuk ke depan ke zaman kedamaian dan kemakmuran, dan dunia asyik menanam dan membangun, berpesta dan bersuka ria, menolak peringatan Tuhan dan

mengejek para utusan-Nya-maka "kebinasaan yang tiba-tiba akan menimpa mereka, ... dan mereka tidak akan luput." [1 Tesalonika 5:3](#).

Pasal 8-Setelah Air Bah, Awal yang Baru

[61]

Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 7:20](#) sampai 9:7.

Airnya naik di atas pegunungan tertinggi. Itu sering tampak kepada keluarganya di dalam bahtera bahwa mereka akan binasa, karena selama lima bulan lamanya bahtera mereka terombang-ambing. Itu adalah cobaan yang berat, tetapi iman Nuh tidak goyah.

Ketika air mulai surut, Tuhan membuat bahtera itu hanyut ke suatu tempat yang dilindungi oleh sekelompok gunung yang dilindungi oleh kuasa-Nya. Gunung-gunung itu hanya berjarak sedikit, dan bahtera itu bergerak di tempat yang tenang ini. Hal ini sangat melegakan para pelaut yang lelah dan terombang-ambing oleh badai.

Nuh dan keluarganya ingin sekali kembali ke bumi. Empat puluh hari setelah puncak-puncak gunung terlihat, mereka mengutus seekor burung gagak untuk mencari tahu apakah bumi telah menjadi kering. Burung ini tidak menemukan apa pun kecuali air, dan terus terbang ke dan dari bahtera. Tujuh hari kemudian seekor burung merpati diutus, yang tidak menemukan pijakan, dan kembali ke bahtera. Nuh menunggu tujuh hari lagi dan sekali lagi melepaskan burung merpati. Ketika burung merpati itu kembali pada sore hari dengan daun zaitun di mulutnya, Nuh bersukacita. Nuh masih menunggu dengan sabar untuk mendapatkan petunjuk khusus untuk berangkat.

Akhirnya seorang malaikat membuka pintu yang sangat besar itu dan menyuruh bapa leluhur dan seisi rumahnya untuk pergi ke bumi dan membawa semua yang hidup. Nuh tidak melupakan Dia yang oleh pemeliharaan-Nya yang penuh kasih karunia telah memelihara mereka. Tindakan pertama yang dilakukan Nuh adalah membangun mezbah dan mempersembahkan korban, dengan demikian ia menyatakan rasa syukurnya kepada Allah atas kelepasan dan imannya kepada Kristus, korban yang agung. Persembahan ini sangat menyenangkan kepada TUHAN, dan berkat tidak hanya diberikan kepada bapa leluhur dan keluarganya, tetapi juga kepada semua orang yang hidup di bumi.

"Tuhan

Berfirmanlah Allah dalam hati-Nya: "Aku tidak akan mengutuk bumi lagi oleh karena manusia... . Selama bumi masih ada, musim tanam dan musim panen, dingin dan panas, musim panas dan musim dingin, siang dan malam, tidak akan berhenti." Nuh telah muncul di atas bumi yang tandus, tetapi sebelum

Setelah mempersiapkan sebuah rumah untuk dirinya sendiri, ia membangun sebuah mezbah bagi Allah. Jumlah ternaknya sedikit, namun ia dengan senang hati memberikan sebagian kepada Tuhan sebagai pengakuan bahwa semuanya adalah miliknya. Demikian pula, belas kasihan-Nya kepada kita harus diakui dengan pengabdian dan pemberian untuk kepentingan-Nya.

Pelangi-Tanda Kebaikan Tuhan

Agar manusia tidak takut akan air bah yang lain, Tuhan menguatkan keluarga Nuh dengan sebuah janji: "Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku dengan kamu, ... tidak akan ada lagi air bah yang memusnahkan bumi. Aku akan melakukannya.

dan busur-Ku akan Kutaruh di awan, dan itu akan menjadi tanda perjanjian antara Aku dan bumi Apabila Aku membawa awan di atas bumi, ... busur itu akan terlihat di dalam awan, dan Aku akan melihatnya, bahwa

Saya dapat mengingat perjanjian kekal antara Allah dan setiap makhluk hidup."

Betapa besar kerendahan hati Allah, dan belas kasihan-Nya kepada makhluk-Nya yang berdosa!

Ini tidak berarti bahwa Dia akan lupa, tetapi Dia berbicara kepada kita dalam bahasa kita sendiri. Ketika anak-anak bertanya tentang arti lengkungan yang membentang di langit, orang tua mereka harus mengulangi kisah Air Bah dan memberi tahu mereka bahwa Yang Mahatinggi telah menempatkannya di awan-awan sebagai jaminan bahwa air tidak akan pernah lagi membanjiri bumi. Hal ini akan menjadi kesaksian tentang kasih ilahi kepada manusia dan menguatkan kepercayaannya kepada Allah.

Di surga, kemiripan pelangi melingkari takhta dan menaungi kepala Kristus. [Yehezkiel 1:28](#); [Wahyu 4:2, 3](#). Ketika manusia dengan kejahatannya yang besar mengundang penghakiman ilahi, Juruselamat, yang bersyafaat dengan Bapa, menunjuk kepada busur di awan-awan, kepada

[pelangi di sekeliling takhta, sebagai tanda belas kasihan kepada orang berdosa yang bertobat.

"Seperti Aku telah bersumpah bahwa air bah Nuh tidak akan meluap lagi ke atas bumi, demikianlah Aku telah bersumpah bahwa Aku tidak akan murka kepadamu dan tidak akan menghardik engkau. Kebaikan-Ku tidak akan menjauh dari

padamu, dan
akankah perjanjian damai-Ku dihapuskan, demikianlah firman
TUHAN yang mengasihani engkau." [Yesaya 54:9, 10](#).

Ketika Nuh melihat binatang-binatang buas yang kuat yang keluar dari bahtera, Tuhan mengutus seorang malaikat dengan pesan yang meyakinkan: "Rasa takut dan gentar terhadap Engkau akan menimpa segala binatang

segala binatang melata di bumi dan segala unggas di udara, segala yang bergerak di darat dan segala ikan di laut, ke dalam tanganmu diserahkan semuanya itu. Segala yang bergerak dan yang hidup akan menjadi makanan bagimu, seperti tumbuh-tumbuhan hijau yang Kuberikan kepadamu segala sesuatu." Sebelum waktu itu, Allah tidak mengizinkan manusia untuk memakan makanan hewani, tetapi setelah segala sesuatu yang hijau dimusnahkan, Dia mengizinkan mereka memakan daging binatang yang tidak haram yang telah diawetkan di dalam bahtera.

Seluruh permukaan bumi berubah pada saat Air Bah. Di mana-mana berserakan mayat-mayat. Tuhan tidak akan membiarkan mayat-mayat itu membusuk dan mencemari udara. Angin kencang yang mengeringkan air menghempaskan air dengan kekuatan yang besar, bahkan dalam beberapa kasus, angin tersebut menerbangkan puncak-puncak gunung dan menimbun pepohonan, batu-batuan, dan tanah di atas mayat-mayat itu. Dengan cara yang sama, perak dan emas, kayu pilihan dan batu-batu berharga, yang telah memperkaya dunia sebelum Air Bah, disembunyikan, dan air yang dahsyat itu menimbun tanah dan bebatuan di atas harta benda tersebut, bahkan membentuk gunung-gunung di atasnya. Allah melihat bahwa semakin Dia memperkaya dan memakmurkan manusia berdosa, semakin mereka merusak jalan mereka di hadapan-Nya.

Gunung-gunung yang dulunya indah, kini menjadi rusak dan tidak beraturan.

Tepian dan bebatuan compang-camping sekarang tersebar di permukaan bumi. Di tempat yang dulunya merupakan harta karun terkaya di bumi berupa emas, perak,

[64]

dan batu-batu berharga, terlihat bekas-bekas kutukan yang paling parah.

Dan

Pada negara-negara yang tidak berpenghuni dan yang paling sedikit terjadi kejahatan, kutukannya lebih ringan.

Manifestasi yang lebih mengerikan daripada yang pernah disaksikan oleh dunia akan disaksikan pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali. Ketika kilat dari langit bersatu dengan api di bumi, gunung-gunung akan terbakar seperti perapian dan mencurahkan aliran lahar yang dahsyat, menenggelamkan kebun-kebun dan ladang-ladang, desa-desa dan kota-kota. Di mana-mana akan terjadi gempa bumi dan letusan yang dahsyat.

Dengan demikian, Allah akan memusnahkan orang fasik dari muka bumi. Tetapi orang benar akan dipelihara seperti Nuh yang

dipelihara di dalam bahtera. Kata pemazmur: "Sebab Engkau telah menjadikan TUHAN, yaitu Yang Mahatinggi, tempat kediaman-Mu, maka tidak akan ada malapetaka yang menimpa Engkau." Mazmur [91:9, 10](#); lihat juga ayat 14; dan [Mazmur 27:5](#).

Bab 9-Awal dari Minggu Literal

Seperti hari Sabat, minggu berasal dari penciptaan, dan telah dilestarikan melalui sejarah Alkitab. Allah sendiri yang mengukur minggu pertama. Minggu itu terdiri dari tujuh hari secara harfiah. Enam hari digunakan untuk pekerjaan penciptaan. Pada hari ketujuh Tuhan beristirahat, lalu menetapkannya sebagai hari perhentian bagi manusia. "Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh, dan itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya." [Keluaran 20:8-11](#).

Alasan ini tampak indah dan kuat ketika kita memahami hari-hari penciptaan secara harfiah. Enam hari pertama dari setiap minggu diberikan kepada manusia untuk bekerja. Pada hari ketujuh, manusia harus berhenti bekerja untuk memperingati peristirahatan Sang Pencipta.

Tetapi anggapan bahwa peristiwa pada minggu pertama membutuhkan ribuan tahun adalah ketidakpercayaan dalam bentuknya yang paling berbahaya dan karenanya paling berbahaya. Karakter aslinya begitu terselubung sehingga dipegang dan diajarkan oleh banyak orang yang mengaku percaya kepada Alkitab. "Oleh firman TUHAN langit dijadikan, dan segala bala tentara-Nya oleh nafas mulut-Nya." [Mazmur 33:6](#). Alkitab tidak mengenal zaman purba di mana bumi berevolusi secara perlahan dari kekacauan. Dari setiap hari penciptaan yang berurutan, catatan suci menyatakan bahwa hari itu terdiri dari petang dan pagi, seperti hari-hari lainnya yang mengikutinya.

Para ahli geologi mengklaim menemukan bukti dari bumi bahwa itu sangat

- [66] jauh lebih tua daripada yang diajarkan oleh catatan Musa. Tulang-belulang manusia dan hewan yang jauh lebih besar daripada yang ada sekarang telah ditemukan, dan dari situ dapat disimpulkan bahwa bumi telah dihuni jauh sebelum waktu yang disebutkan dalam catatan penciptaan. Penalaran seperti itu telah membuat banyak orang yang mengaku percaya pada Alkitab mengadopsi posisi bahwa hari-hari penciptaan adalah waktu yang sangat panjang dan tidak terbatas.

Namun selain dari sejarah Alkitab, geologi tidak dapat membuktikan apa-apa. Peninggalan-peninggalan yang ditemukan di bumi memang memberikan bukti tentang kondisi-kondisi yang berbeda dalam banyak hal dengan masa kini, tetapi waktu ketika kondisi-kondisi ini ada

hanya dapat dipelajari dari Catatan yang Diilhami. Dalam sejarah Air Bah, ilham telah menjelaskan apa yang tidak dapat dipahami oleh ilmu pengetahuan geologi. Pada zaman Nuh, manusia, binatang, dan pepohonan yang ukurannya jauh lebih besar daripada yang ada sekarang dikubur dan dengan demikian diawetkan sebagai bukti bagi generasi-generasi berikutnya bahwa manusia purba telah binasa oleh air bah. Allah merancang agar penemuan hal-hal ini dapat meneguhkan iman kepada sejarah yang diilhami. Tetapi manusia, dengan penalarannya yang sia-sia, jatuh ke dalam kesalahan yang sama seperti yang terjadi pada manusia sebelum air bah-hal-hal yang Allah berikan kepada mereka sebagai berkat, mereka ubah menjadi kutukan karena mereka salah menggunakannya.

Ada upaya terus-menerus untuk menjelaskan penciptaan sebagai hasil dari sebab-sebab alamiah, dan penalaran manusia diterima bahkan oleh orang-orang yang mengaku Kristen sekalipun yang bertentangan dengan fakta-fakta Alkitab. Banyak yang menentang penggenapan nubuat-nubuat, terutama Daniel dan Wahyu, dengan menyatakan bahwa kita tidak dapat memahaminya. Namun, orang-orang ini dengan penuh semangat menerima pengandaian-pengandaian para ahli geologi yang bertentangan dengan catatan Musa. Bagaimana cara Allah menyelesaikan pekerjaan penciptaan tidak pernah Dia ungkapkan kepada manusia; ilmu pengetahuan manusia tidak dapat menyelidiki rahasia Yang Mahatinggi. Lihat [Ulangan 29:29](#).

Mereka yang meninggalkan Firman Allah untuk menjelaskan karya-karya ciptaan-Nya berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, sama saja dengan mengarungi samudera yang tidak dikenal. Para pemikir terhebat, jika tidak dibimbing oleh Firman Allah dalam penelitian mereka, akan menjadi bingung dalam upaya mereka untuk menelusuri hubungan sains dan wahyu. Mereka yang meragukan

[67]

catatan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru akan dituntun untuk melangkah lebih jauh dan meragukan keberadaan Allah. Kemudian, setelah kehilangan jangkar, mereka akan terombang-ambing di atas batu-batu ketidakpercayaan.

Alkitab tidak dapat diuji oleh gagasan-gagasan sains manusia. Orang-orang yang skeptis, melalui pemahaman yang tidak sempurna tentang ilmu pengetahuan atau wahyu, mengklaim menemukan kontradiksi di antara keduanya; tetapi jika dipahami

dengan benar, keduanya berada dalam keselarasan yang sempurna. Musa menulis di bawah bimbingan Roh Allah, dan teori geologi yang benar tidak akan pernah mengklaim penemuan-penemuan yang tidak dapat didamaikan dengan pernyataan-pernyataannya.

Ilmu Pengetahuan Sejati dan Alkitab Sependapat

Di dalam Firman Tuhan, banyak pertanyaan yang diajukan yang tidak dapat dijawab oleh para ahli. Ada banyak hal yang umum di antara hal-hal yang biasa terjadi sehari-hari

kehidupan yang tidak akan pernah bisa dipahami sepenuhnya oleh pikiran yang terbatas dengan segala kebijaksanaan yang mereka banggakan.

Namun, orang-orang yang berilmu pengetahuan berpikir bahwa mereka dapat memahami hikmat Allah. Mereka berpikir bahwa Dia dibatasi oleh hukum-hukum-Nya sendiri. Manusia menyangkal atau mengabaikan keberadaan-Nya atau berpikir untuk menjelaskan segala sesuatu, bahkan pekerjaan Roh-Nya di dalam hati manusia; dan mereka tidak lagi menghormati nama-Nya.

Banyak yang mengajarkan bahwa operasi alam dilakukan dengan hukum-hukum yang sudah pasti, yang tidak dapat dicampuri oleh Tuhan sendiri. Ini adalah ilmu pengetahuan yang salah. Alam adalah hamba dari Penciptanya. Allah tidak membatalkan hukum-hukum-Nya, tetapi terus menggunakannya sebagai alat-Nya. Di dalam alam terdapat pekerjaan Bapa dan Anak yang terus menerus. Kristus berkata, "Bapa-Ku bekerja dari sekarang dan Aku pun bekerja." [Yohanes 5:17](#).

Mengenai dunia ini, pekerjaan penciptaan Allah telah selesai. "Pekerjaan itu telah selesai sejak dunia dijadikan." [Ibrani 4:3](#). Namun energi-Nya masih dikerahkan untuk memelihara benda-benda ciptaan-Nya. Setiap napas, setiap denyut jantung, adalah bukti

[68] dari pemeliharaan-Nya yang meliputi segala sesuatu, yang di dalam Dia "kita hidup, dan bergerak, dan memiliki keberadaan kita." [Kisah Para Rasul 17:28](#). Tangan Tuhan menuntun planet-planet dan menjaga mereka pada posisinya. Dia "mengeluarkan bala tentara mereka menurut bilangannya, Dia memanggil mereka semua dengan nama-nama menurut kebesaran kuasa-Nya, sebab Dia kuat dalam kuasa, tidak ada yang luput." [Yesaya 40:26](#). Melalui kuasa-Nya tumbuh-tumbuhan tumbuh subur, daun-daun bermekaran, dan bunga-bunga bermekaran. Dia "membuat rumput tumbuh di atas gunung-gunung" ([Mazmur 147:8](#)), dan oleh-Nya lembah-lembah menjadi subur. "Segala binatang di hutan ... mencari makanannya dari Allah" ([Mazmur 104:20, 21](#)), dan setiap makhluk hidup dari serangga terkecil hingga manusia setiap hari bergantung pada pemeliharaan-Nya.

Semua ilmu pengetahuan yang benar selaras dengan karya-karya-Nya; semua pendidikan yang benar menuntun pada ketaatan kepada pemerintahan-Nya. Ilmu pengetahuan membuka keajaiban-

keajaiban baru dalam pandangan kita; ia membumbung tinggi dan menjelajahi kedalaman-kedalaman baru, tetapi ia tidak membawa apa pun dari penelitiannya yang bertentangan dengan wahyu ilahi. Kitab alam dan Firman Tuhan saling menjelaskan satu sama lain.

Manusia mungkin selalu mencari, selalu belajar, dan masih ada yang tak terbatas. Karya-karya ciptaan menyaksikan kuasa dan kebesaran Allah. Lihat [Mazmur 19:1](#). Mereka yang menjadikan Firman yang tertulis sebagai penasihat mereka akan menemukan ilmu pengetahuan sebagai alat bantu untuk memahami Allah. "Apa yang tidak kelihatan dari Dia sejak dunia dijadikan, jelaslah

dilihat dan dimengerti dari apa yang diciptakan, yaitu kekuatan dan ke-Allahan-Nya yang kekal." [Roma 1:20](#).

Bab 10-Ketika Bahasa-Bahasa Berubah

Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 9:25-27; 11:1-9](#).

Untuk memulihkan bumi yang tandus ini, Allah hanya memelihara satu keluarga, yaitu keluarga Nuh. kepadanya Dia menyatakan, "Engkau Kulihat benar di hadapan-Ku pada generasi ini." [Kejadian 7:1](#). Namun, dalam diri ketiga anak Nuh - Sem, Ham, dan Yafet - telah terlihat karakter keturunan mereka.

Nuh, yang berbicara dengan ilham ilahi, menubuatkan sejarah tiga ras besar yang akan muncul dari bapa-bapa manusia ini. Menelusuri keturunan Ham melalui anak dan bukan melalui ayah, Dia menyatakan, "Terkutuklah Kanaan, seorang hamba di antara hamba-hamba akan menjadi hamba bagi saudara-saudaranya." Kejahatan Ham yang tidak wajar mengungkapkan keburukan karakternya. Sifat-sifat jahat ini diabadikan dalam Kanaan dan keturunannya.

Di sisi lain, rasa hormat yang ditunjukkan oleh Sem dan Yafet kepada ketetapan-ketetapan ilahi menjanjikan masa depan yang lebih cerah bagi keturunan mereka. Mengenai kedua putra ini, dinyatakan, "Terpujilah TUHAN, Allah Sem, dan Kanaan akan menjadi hamba-Nya. Allah akan memperbesar Yafet, dan ia akan tinggal di kemah-kemah Sem, dan Kanaan akan menjadi hamba-Nya." Garis keturunan Sem akan menjadi garis keturunan umat pilihan. Dari dia akan turun Abraham, dan bangsa Israel, yang melaluinya Kristus akan datang. Dan Yafet "akan tinggal di kemah-kemah Sem." Di dalam berkat-berkat Injil, keturunan Yafet secara khusus mendapat bagian.

Keturunan Kanaan turun ke dalam bentuk-bentuk kekafiran yang paling hina. Meskipun kutukan kenabian telah menghukum mereka untuk

[70] perbudakan, Allah menanggung kerusakan mereka sampai mereka melewati batas kesabaran ilahi. Kemudian mereka menjadi hamba bagi keturunan Sem dan Yafet.

Nubuat Nuh tidak menetapkan karakter dan takdir anak-anaknya. Tetapi nubuat ini menunjukkan apa yang akan menjadi hasil dari jalan yang mereka pilih dan karakter yang mereka

kembangkan. Sebagai aturan,

Anak-anak mewarisi watak dan kecenderungan orang tua mereka dan meniru teladan mereka. Dengan demikian, keburukan dan ketidaksopanan Ham direproduksi pada anak cucunya, membawa kutukan bagi mereka selama beberapa generasi.

Di sisi lain, betapa besar penghargaan yang diberikan Sem kepada ayahnya, dan betapa termasyhurnya garis keturunan orang-orang kudus yang muncul dalam keturunannya!

Untuk sementara waktu, keturunan Nuh terus tinggal di antara gunung-gunung tempat bahtera itu beristirahat. Ketika jumlah mereka bertambah banyak, kemurtadan menyebabkan perpecahan. Mereka yang ingin melupakan Pencipta mereka dan melepaskan diri dari pengekangan hukum-Nya merasakan gangguan terus-menerus dari pengajaran dan teladan rekan-rekan mereka yang takut akan Allah. Setelah beberapa waktu mereka memutuskan untuk berpisah. Oleh karena itu, mereka pergi ke Sinear di tepi sungai Efrat, tertarik oleh keindahan alam dan kesuburan tanahnya.

Di sini mereka memutuskan untuk membangun sebuah kota dan di dalamnya terdapat sebuah menara yang tingginya akan menjadikannya keajaiban dunia. Allah telah memerintahkan manusia untuk berpencar ke seluruh penjuru bumi, tetapi para pembangun Babel ini bertekad untuk menjaga komunitas mereka tetap bersatu dan mendirikan sebuah kerajaan yang akan merangkul seluruh bumi. Dengan demikian kota mereka akan menjadi kota metropolitan dari sebuah kerajaan universal. Kemuliaannya akan mengundang kekaguman dan penghormatan dari seluruh dunia. Menara megah yang menjulang tinggi ke langit dimaksudkan untuk berdiri sebagai monumen kekuatan dan kebijaksanaan para pembangunnya.

Para penghuni dataran Sinear mengingkari perjanjian Allah bahwa Dia tidak akan mendatangkan air bah lagi ke bumi. Salah satu tujuan pendirian menara itu adalah untuk mengamankan keselamatan mereka jika terjadi banjir yang lain.

banjir. Dan karena mereka dapat naik ke wilayah awan [71] awan, mereka berharap dapat memastikan penyebab Air Bah. Seluruh usaha itu adalah untuk meninggikan kebanggaan para pemrakarsanya dan untuk memalingkan generasi-generasi yang akan datang dari Allah.

Ketika menara itu telah selesai dibangun sebagian, tiba-tiba pekerjaan yang telah berjalan dengan baik itu diperiksa. Malaikat-malaikat diutus untuk menggagalkan tujuan para pembangun.

Menara itu telah mencapai ketinggian yang tinggi, dan orang-orang ditempatkan pada titik-titik yang berbeda, masing-masing untuk menerima dan melaporkan kepada orang yang berada di bawahnya tentang perintah-perintah untuk material yang dibutuhkan. Ketika pesan-pesan berpindah dari satu orang ke orang lain, bahasanya menjadi kacau sehingga arahan yang disampaikan adalah

sering kali merupakan kebalikan dari apa yang telah diberikan. Semua pekerjaan terhenti. Para tukang tidak dapat menjelaskan kesalahpahaman yang aneh di antara mereka dan dalam kemarahan dan kekecewaan mereka saling mencela satu sama lain. Kilat dari langit sebagai bukti ketidaksenangan Allah mematahkan bagian atas menara dan meruntuhkannya ke tanah.

Tujuan Allah dalam Mengubah Bahasa Mereka

Hingga saat ini, semua orang berbicara dengan bahasa yang sama. Sekarang, mereka yang dapat memahami ucapan satu sama lain bersatu dalam kelompok. Sebagian pergi ke satu arah dan sebagian lagi ke arah yang lain. "Lalu TUHAN menyerakkan mereka ke seluruh muka bumi." Perpecahan ini adalah cara untuk memusnahkan penduduk bumi; dan dengan demikian tujuan Tuhan tercapai melalui cara-cara yang digunakan manusia untuk mencegah penggenapannya.

Namun, betapa meruginya! Adalah tujuan Allah bahwa ketika manusia pergi ke berbagai penjuru bumi, mereka harus membawa terang kebenaran. Nuh, pengkhotbah kebenaran yang setia, hidup selama tiga ratus lima puluh tahun setelah air bah, Sem selama lima ratus tahun; dengan demikian keturunan mereka berkesempatan untuk mengenal

[72] dengan ketentuan-ketentuan Allah dan sejarah hubungan-Nya dengan nenek moyang mereka. Tetapi mereka tidak memiliki keinginan untuk mempertahankan Allah dalam pengetahuan mereka; dan oleh kebingungan bahasa mereka dalam ukuran yang besar tertutup dari hubungan dengan mereka yang mungkin telah memberi mereka cahaya.

Setan berusaha untuk menghina persembahan korban yang telah mendahului kematian Kristus. Ketika pikiran manusia digelapkan oleh penyembahan berhala, ia memimpin mereka untuk memalsukan persembahan-persembahan tersebut dan mengorbankan anak-anak mereka sendiri di atas mezbah-mezbah ilah-ilah mereka. Ketika manusia berpaling dari Allah, sifat-sifat ilahi - keadilan, kemurnian, dan kasih - digantikan oleh penindasan, kekerasan, dan kebrutalan.

Orang-orang Babel telah bertekad untuk mendirikan pemerintahan yang tidak bergantung pada Allah. Namun, beberapa orang di antara mereka takut akan Tuhan. Demi orang-orang yang setia ini, Tuhan menunda penghakiman-Nya dan

memberikan waktu kepada mereka untuk mengungkapkan karakter mereka yang sebenarnya. Anak-anak Tuhan bekerja keras untuk membelokkan mereka dari tujuan mereka, tetapi orang-orang itu sepenuhnya bersatu dalam usaha mereka yang berani di Surga. Seandainya mereka terus berjalan tanpa terkendali, mereka akan merusak moral dunia pada masa pertumbuhannya.

Seandainya konfederasi ini diizinkan, sebuah kekuatan besar akan berkuasa untuk menyingkirkan kebenaran - dan dengan itu kedamaian, kebahagiaan, dan keamanan - dari bumi.

Orang-orang yang takut akan Tuhan berseru kepada-Nya untuk menjadi perantara. "Lalu turunlah TUHAN untuk melihat kota dan menara yang dibangun oleh **a n a k - a n a k** manusia itu." Dalam belas kasihan kepada dunia, Dia mengalahkan tujuan para pembangun menara. Dalam belas kasihan Dia mengacaukan perkataan mereka, menghentikan pemberontakan mereka. Allah bersabar terhadap kejahatan manusia, memberikan kesempatan untuk bertobat. Dari waktu ke waktu tangan-Nya yang tidak kelihatan diulurkan untuk menahan kejahatan. Bukti yang tidak diragukan lagi diberikan bahwa Pencipta alam semesta adalah Penguasa Tertinggi langit dan bumi. Tidak ada yang dapat dengan bebas dari hukuman menentang kuasa-Nya!

Ada para pembangun menara di zaman kita. Orang-orang kafir berani menjatuhkan hukuman atas pemerintahan moral Allah. Mereka meremehkan hukumNya dan [73] membanggakan kecukupan akal manusia. Kemudian, "karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak dilaksanakan dengan cepat, maka hati anak-anak manusia sepenuhnya ditetapkan di dalam diri mereka untuk berbuat jahat." [Pengkhotbah 8:11](#).

Menara Babel hari ini

Banyak orang berpaling dari ajaran Alkitab yang sederhana dan membangun kepercayaan dari spekulasi manusia dan dongeng-dongeng yang menyenangkan. Mereka menunjuk pada "menara" mereka sebagai cara untuk naik ke surga. Bibir yang fasih berbicara mengajarkan bahwa orang yang tidak taat tidak akan mati, bahwa keselamatan dapat diperoleh tanpa ketaatan kepada hukum Allah. Jika para pengikut Kristus yang mengaku sebagai pengikut Kristus mau menerima standar Allah, maka hal itu akan membawa mereka ke dalam kesatuan, tetapi selama hikmat manusia ditinggikan di atas Firman-Nya yang kudus, maka akan t e r j a d i perpecahan dan perselisihan. Kebingungan yang ada dari kredo-kredo dan sekte-sekte yang saling bertentangan dengan tepat diwakili oleh istilah "Babel," yang dinubuatkan untuk gereja-gereja yang mencintai dunia di akhir zaman. Lihat [Wahyu 14:8; 18:2](#).

Waktu penyelidikan Tuhan sudah dekat. Kuasa-Nya yang

berdaulat akan dinyatakan; karya-karya kesombongan manusia akan direndahkan.

[74] **Bab 11-Abraham, Bapa Semua Orang Percaya**

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 12](#).

Setelah Babel, penyembahan berhala kembali menjadi hampir universal, dan Tuhan akhirnya membiarkan para pendurhaka yang mengeraskan hati untuk mengikuti jalan mereka yang jahat, sementara Dia memilih Abraham dari garis keturunan Sem dan menjadikannya sebagai pemelihara Taurat-Nya untuk generasi-generasi selanjutnya. Tuhan selalu memelihara suatu sisa untuk melestarikan penyingkapan-penyingkapan yang berharga dari kehendak-Nya. Putra Terah menjadi pewaris dari kepercayaan kudus ini. Tidak terpengaruh oleh kemurtadan yang ada, ia dengan teguh berpegang teguh pada penyembahan kepada Allah. Tuhan menyampaikan kehendak-Nya kepada Abraham dan memberinya pengetahuan tentang hukum-Nya dan keselamatan melalui Kristus.

Kepada Abraham diberikan janji: "Aku akan membuat dari padamu suatu bangsa yang besar dan Aku akan memberkati engkau dan membuat namamu masyhur, dan engkau akan menjadi berkat." Kemudian ditambahkan lagi jaminan bahwa dari keturunannya akan datang Penebus dunia: "Di dalam Engkaulah semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." Namun, sebagai syarat pertama penggenapannya, akan ada ujian iman; sebuah pengorbanan dituntut.

Firman Tuhan datang kepada Abraham, "Pergilah dari negerimu, dari sanak saudaramu, dan dari rumah bapamu, ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu." Abraham harus terpisah dari pengaruh sanak saudara dan teman-temannya. Karakternya haruslah khas, berbeda dari seluruh dunia. Ia bahkan tidak dapat menjelaskan tindakannya sehingga dapat dipahami oleh teman-temannya. Motifnya tidak dapat dipahami oleh kaumnya yang menyembah berhala.

[75] Ketaatan Abraham yang tidak perlu dipertanyakan lagi adalah salah satu bukti iman yang paling mencolok di seluruh Alkitab. Lihat [Ibrani 11:8](#). Dengan mengandalkan janji ilahi, ia meninggalkan rumah, sanak saudara, dan tanah kelahirannya, lalu pergi untuk mengikuti apa yang Allah tunjukkan. "Karena iman ia

menjadi pendatang di tanah perjanjian, sama seperti di negeri yang bukan miliknya sendiri, dan ia diam di kemah-kemah, bersama-sama dengan Ishak dan Yakub." [Ibrani 11:9](#).

Ada ikatan yang kuat yang mengikatnya dengan negaranya, sanak saudara, dan rumahnya. Namun, ia tidak ragu untuk memenuhi panggilan tersebut. Dia tidak memiliki

pertanyaan yang harus ditanyakan mengenai tanah perjanjian-apakah tanahnya subur, iklimnya sehat. Tempat yang paling membahagiakan di bumi adalah tempat di mana Allah menginginkannya.

Banyak orang masih diuji seperti halnya Abraham. Mereka tidak mendengar suara Tuhan yang berbicara langsung dari surga, tetapi Dia memanggil mereka melalui ajaran Firman-Nya dan peristiwa-peristiwa providensia. Mereka mungkin diharuskan untuk meninggalkan karier yang menjanjikan kekayaan dan kehormatan, dan memisahkan diri dari sanak saudara untuk memasuki apa yang tampaknya merupakan jalan penyangkalan diri dan pengorbanan. Allah memiliki sebuah pekerjaan yang harus mereka lakukan; pengaruh teman-teman dan keluarga akan menghalangi mereka.

Siapakah yang siap dengan panggilan Penyelenggaraan Ilahi untuk meninggalkan rencana-rencana yang disayangi, menerima tugas-tugas baru, dan memasuki ladang-ladang yang belum pernah dicoba? Dia yang akan melakukan ini memiliki iman Abraham dan akan berbagi dengan dia "bobot kemuliaan yang jauh lebih besar dan kekal." [2 Korintus 4:17](#). Lihat juga [Roma 8:18](#).

Panggilan dari surga pertama kali datang kepada Abraham di "Ur-Kasdim," dan dalam ketaatannya ia pindah ke Haran. Sejauh ini keluarga ayahnya menemaninya. Di sini Abraham tinggal sampai kematian Terah.

Menuju yang Tidak Diketahui

Tetapi dari kuburan ayahnya, suara ilahi memerintahkannya untuk maju. Selain Sara, istri Abraham, hanya Lot yang memilih untuk berbagi kehidupan ziarah sang bapa leluhur. Abraham memiliki banyak ternak dan banyak hamba. Ia tidak akan pernah kembali, dan ia membawa serta semua yang dia miliki, "substansi mereka yang telah mereka kumpulkan, dan jiwa-jiwa yang telah mereka dapatkan di Haran." Di Haran, baik Abraham maupun Sarah telah memimpin orang lain untuk menyembah Allah yang benar. Mereka menemaninya ke tanah perjanjian, "tanah Kanaan."

Tempat di mana mereka pertama kali tinggal adalah Sikhem. Di sebuah lembah yang luas dan berumput, dengan kebun-kebun zaitun

dan mata air yang memancar, Abraham mendirikan perkemahannya. Itu adalah negeri yang adil dan subur, "sebuah negeri yang berair, ... yang ditumbuhi gandum, jelai, pohon anggur, pohon ara, dan buah delima, sebuah negeri yang menghasilkan minyak zaitun dan madu." [Ulangan 8:7](#),

8. Tetapi bayangan yang berat menutupi bukit yang berhutan dan dataran yang subur. Di hutan-hutan didirikan mezbah-mezbah dewa-dewa palsu, dan korban-korban manusia dipersembahkan di bukit-bukit yang berdekatan.

Kemudian "TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman: "Kepada keturunanmu akan Kuberikan negeri ini." Imannya dikuatkan oleh jaminan ini. "Lalu didirikannya mezbah bagi TUHAN yang menampakkan diri kepadanya." Masih dalam perjalanan, ia segera pindah ke sebuah tempat di dekat Betel dan kembali mendirikan mezbah dan memanggil nama Tuhan.

Abraham memberi kita teladan yang patut diteladani. Kehidupannya adalah kehidupan doa. Di mana pun ia mendirikan kemahnya, di sampingnya didirikan mezbahnya, memanggil semua orang yang ada di perkemahannya untuk mempersembahkan kurban pagi dan petang. Ketika kemahnya dibongkar, mezbahnya tetap ada. Orang-orang Kanaan yang mengembara menerima instruksi dari Abraham, dan di mana pun salah satu dari mereka datang ke mezbah itu, ia menyembah Allah yang hidup.

Mengapa Allah Mengizinkan Abraham Menderita Kelaparan

Abraham melanjutkan perjalanan ke arah selatan, dan lagi-lagi imannya diuji. Langit menahan hujan, dan kawanan domba serta ternak tidak menemukan padang rumput. Kelaparan mengancam seluruh perkemahan. Semua orang dengan penuh perhatian memperhatikan apa yang akan dilakukan Abraham, sementara masalah demi masalah datang silih berganti. Selama itu, keyakinannya tidak tergoyahkan,

[77] mereka merasa bahwa masih ada harapan; mereka diyakinkan bahwa Allah adalah sahabatnya dan Dia masih membimbingnya.

Abraham berpegang teguh pada janji, "Aku akan memberkati engkau dan membuat namamu masyhur, dan engkau akan menjadi berkat." Dia tidak akan membiarkan keadaan menggoyahkan imannya kepada firman Tuhan. Untuk menghindari kelaparan, ia pergi ke Mesir. Ia tidak dengan ekstrem kembali ke tanah Kasdim dari mana ia berasal, tetapi mencari tempat perlindungan sementara yang sedekat mungkin dengan Tanah Perjanjian.

Tuhan dalam pemeliharaan-Nya telah memberikan ujian ini kepada Abraham untuk mengajarnya pelajaran bagi semua orang yang kemudian dipanggil untuk menanggung penderitaan. Tuhan tidak melupakan atau membuang mereka yang menaruh kepercayaan kepada-Nya. Pencobaan yang paling berat menguji iman kita dan membuat kita merasa bahwa Allah telah

meninggalkan kita adalah untuk membawa kita lebih dekat kepada Kristus. Kita dapat meletakkan semua beban kita di kaki-Nya dan mengalami damai sejahtera yang akan Dia berikan kepada kita sebagai gantinya.

Di dalam panasnya tungku pembakaran itulah sampah dipisahkan dari emas sejati karakter Kristen. Melalui ujian yang dekat dan menguji, Allah mendisiplinkan hamba-hamba-Nya. Dia melihat bahwa beberapa orang memiliki kekuatan yang dapat digunakan untuk memajukan pekerjaan-Nya. Di dalam pemeliharaan-Nya, Ia

membawa mereka ke dalam posisi yang menguji karakter mereka dan mengungkapkan kelemahan yang tersembunyi dari pengetahuan mereka sendiri. Dia memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan ini. Dia menunjukkan kepada mereka kelemahan mereka sendiri dan mengajar mereka untuk bersandar kepada-Nya. Dengan demikian mereka dididik, dilatih, dan didisiplinkan, dipersiapkan untuk memenuhi tujuan besar dimana kekuatan mereka diberikan kepada mereka. Malaikat-malaikat surgawi dapat bersatu dengan mereka dalam pekerjaan yang harus diselesaikan di bumi.

Kesalahan Menyedihkan Abraham

Di Mesir, Abraham memberikan bukti bahwa ia tidak bebas dari kelemahan manusia. Sarah "cantik untuk dipandang," dan ia tidak meragukan bahwa orang Mesir akan mengingini orang asing yang cantik itu dan membunuhnya.

suaminya. Dia beralasan bahwa dia tidak bersalah karena telah melakukan kebohongan

den
gan menyatakan Sarah sebagai saudara perempuannya, karena dia adalah anak perempuan dari ayahnya, meskipun bukan dari ibunya.

Tetapi ini adalah penipuan. Karena kurangnya iman Abraham, Sara ditempatkan dalam bahaya besar. Raja Mesir membawa Sarah ke istananya, berniat untuk menjadikannya sebagai istrinya. Tetapi Tuhan, dalam belas kasihan-Nya yang besar, melindungi Sara dengan mengirimkan penghakiman kepada keluarga kerajaan. Dengan cara ini, raja mengetahui penipuan yang dilakukan terhadapnya. Ia menegur Abraham, katanya: "Apakah yang kauperbuat ini kepadaku? Mengapa engkau berkata: Dia adalah adikku?"

Maka sekarang, lihatlah isterimu, ambillah dia dan pergilah."

Pemecatan Firaun terhadap Abraham adalah tindakan yang baik dan murah hati, tetapi ia menyuruh Abraham meninggalkan Mesir. Dengan tidak sadar ia telah berbuat jahat kepada Abraham, tetapi Allah telah menyelamatkan raja itu dari dosa yang begitu besar. Firaun melihat dalam diri orang asing ini ada seorang pria yang dihormati Allah. Seandainya Abraham tetap tinggal di Mesir, kekayaan dan kehormatannya yang semakin meningkat kemungkinan besar akan membangkitkan rasa iri hati dan

ketamakan orang Mesir, dan suatu cobaan akan menimpanya yang akan kembali membawa penghakiman ke atas keluarga kerajaan.

Masalah ini tidak dapat dirahasiakan, dan terlihat bahwa Allah yang disembah Abraham akan melindungi hamba-Nya dan bahwa segala sesuatu yang menyakiti hamba-Nya akan dibalaskan. Adalah suatu hal yang berbahaya untuk berbuat salah kepada salah satu anak dari Raja surga. Pemazmur berkata

bahwa Allah "menegur raja-raja karena mereka, dengan berkata, Janganlah kamu menyentuh orang yang Kuurapi, dan janganlah kamu menyakiti nabi-nabi-Ku." [Mazmur 105:14, 15](#).

Bab 12-Abraham, Seorang Tetangga yang Baik di [79] Kanaan

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 13](#) sampai 15; 17:1-6; 18.

Abraham kembali ke Kanaan dengan "sangat kaya akan ternak, perak dan emas." Lot menyertainya, dan mereka tiba di Betel dan mendirikan kemah. Di tengah-tengah kesulitan dan cobaan, mereka hidup rukun dan harmonis, tetapi di tengah-tengah kemakmuran mereka, ada bahaya perselisihan. Padang rumput tidak mencukupi untuk kawanan domba dan ternak mereka berdua. Jelaslah bahwa mereka harus berpisah.

Abraham adalah orang pertama yang mengusulkan rencana untuk memelihara perdamaian. Meskipun seluruh tanah telah diberikan kepadanya oleh Allah sendiri, ia dengan sopan melepaskan hak ini. "Janganlah ada perselisihan," katanya, "antara aku dan engkau, dan antara kawanan dombaku dan kawanan dombamu, sebab kita adalah saudara. Bukankah seluruh negeri ini ada di hadapanmu, pisahkanlah dirimu, aku mohon, dari padaku; jika engkau mengambil jalan ke kiri, maka aku akan mengambil jalan ke kanan, atau jika engkau mengambil jalan ke kanan, maka aku akan mengambil jalan ke kiri."

Berapa banyak orang yang dalam keadaan yang sama akan berpegang teguh pada hak dan preferensi mereka masing-masing! Berapa banyak rumah tangga, berapa banyak gereja yang telah terpecah belah, membuat kebenaran menjadi buah bibir dan celaan di antara orang-orang fasik! Anak-anak Allah di seluruh dunia adalah satu keluarga, dan roh kasih dan perdamaian yang sama harus mengatur mereka. "Hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain dengan kasih persaudaraan, dan dengan hormat saling mengasihi." [Roma 12:10](#). Kesediaan untuk melakukan kepada orang lain seperti yang kita inginkan untuk mereka lakukan kepada kita akan memusnahkan separuh dari penyakit-penyakit kehidupan. Hati yang di dalamnya terdapat kasih Kristus akan memiliki kasih yang "tidak mencari kepentingannya sendiri." [Filipi 2:4](#).

Lot tidak menunjukkan rasa terima kasih kepada dermawannya.

Sebaliknya, dia sendiri [80]
justru berusaha keras untuk meraih keuntungan. Dia "mengangkat
matanya dan melihat seluruh dataran Yordan, bahwa di mana-mana ada
air,
... bahkan seperti taman TUHAN, seperti tanah Mesir." Yang paling
banyak 75

Wilayah yang paling subur di seluruh Palestina adalah lembah Yordan, yang mengingatkan orang-orang yang melihatnya akan surga yang hilang dan menyamai keindahan dan produktivitas dataran Sungai Nil yang telah mereka tinggalkan. Di sana terdapat kota-kota yang kaya dan indah, yang mengundang lalu lintas yang menguntungkan. Terpesona dengan visi keuntungan duniawi, Luth mengabaikan kejahatan moral yang ada di sana. Dia "memilih seluruh dataran Yordan," dan "mendirikan kemahnya ke arah Sodom." Betapa sedikitnya dia meramalkan hasil yang mengerikan dari pilihan yang egois itu.

Abraham segera setelah itu pindah ke Hebron. Di udara yang bebas di dataran tinggi dengan kebun-kebun zaitun dan kebun anggur, ladang gandum, dan padang rumput yang luas di bukit-bukit yang mengelilinginya, ia tinggal, puas dengan kehidupannya yang sederhana, meninggalkan kemewahan yang berbahaya di Sodom kepada Lot.

Abraham tidak menutup diri dari pengaruh tetangganya. Kehidupan dan karakternya, berbeda dengan para penyembah berhala, memberikan pengaruh yang nyata dalam mendukung iman yang benar. Kesetiaannya kepada Allah tidak tergoyahkan, sementara keramahan dan kebajikannya mengilhami kepercayaan dan persahabatan.

Ketika Kristus berdiam di dalam hati, cahaya kehadiran-Nya tidak mungkin disembunyikan. Terang itu akan semakin terang ketika kabut keegoisan dan dosa yang menyelimuti jiwa dihalau oleh Matahari Kebenaran.

Umat Allah adalah terang di tengah kegelapan moral dunia ini. Tersebar di kota-kota besar dan kecil, mereka adalah saluran-saluran Allah yang melaluinya Dia akan menyampaikan pengetahuan dan keajaiban kasih karunia-Nya kepada dunia yang tidak percaya. Adalah rencana-Nya bahwa semua orang yang mengambil bagian dalam keselamatan akan menjadi terang yang bersinar dalam karakter, yang mengungkapkan kontras dengan kegelapan keegoisan hati yang bersifat duniawi.

[81] Abraham adalah seorang yang bijaksana dalam berdiplomasi, dan pemberani serta terampil dalam berperang. Tiga orang bersaudara, penguasa dataran Amori di mana ia tinggal, menunjukkan persahabatan dengan mengundangnya untuk masuk ke dalam persekutuan dengan mereka demi keamanan yang lebih besar, karena negara itu dipenuhi dengan kekerasan dan penindasan.

Sebuah kesempatan segera muncul baginya untuk memanfaatkan persekutuan ini.

Lot Diselamatkan oleh Abraham

Chedorlaomer, raja Elam, telah menginvasi Kanaan beberapa tahun sebelumnya dan menjadikannya daerah taklukannya. Beberapa pangeran sekarang memberontak, dan raja Elam kembali menyerbu negeri itu untuk menaklukkan mereka. Lima raja Kanaan bertemu dengan para penyerbu, hanya untuk digulingkan sepenuhnya. Para pemenang menjarah kota-kota di dataran itu dan pergi dengan membawa banyak harta rampasan dan banyak tawanan, di antaranya adalah Lot dan keluarganya.

Abraham mengetahui dari salah satu buronan tentang kisah bencana yang menimpa keponakannya. Semua kasih sayangnya kepada keponakannya itu terbangun, dan dia bertekad bahwa dia harus diselamatkan. Dengan mencari nasihat dari pohon anggur, Abraham bersiap-siap untuk berperang. Dari perkemahannya sendiri, ia memanggil tiga ratus delapan belas hamba yang terlatih, orang-orang yang dilatih untuk takut akan Allah, melayani tuan mereka, dan berlatih menggunakan senjata. Rekan-rekannya, Mamre, Eshkol, dan Aner, bergabung dengannya, dan bersama-sama mereka mulai mengejar para penjajah. Orang Elam telah berkemah di Dan, di perbatasan utara Kanaan. Dengan kemenangan, mereka bersukacita dan berpesta pora. Sang bapa leluhur mendatangi perkemahan itu pada malam hari. Serangannya, yang begitu kuat dan tak terduga, menghasilkan kemenangan yang cepat. Raja Elam terbunuh dan pasukannya yang panik berhasil dihancurkan. Lot dan keluarganya, dengan semua tawanan dan harta bendanya, berhasil diselamatkan, dan harta rampasan perang yang berlimpah jatuh ke tangan para pemenang.

Abraham tidak hanya memberikan pelayanan yang luar biasa kepada negara, tetapi juga membuktikan dirinya sebagai seorang yang gagah berani. Terlihat bahwa Abraham Agama membuatnya berani dalam mempertahankan yang benar dan membela yang tertindas. Sekembalinya dia, raja Sodom keluar untuk menghormati penakluk, hanya memohon agar para tawanan dipulihkan. Harta rampasan perang adalah milik para penakluk; tetapi Abraham menolak untuk mengambil keuntungan dari orang-orang yang tidak beruntung, dan hanya meminta agar para konfederasinya menerima bagian yang menjadi hak mereka.

Hanya sedikit orang, jika mengalami ujian seperti itu, yang akan menolak godaan untuk mendapatkan barang rampasan yang begitu

kaya. Teladannya adalah teguran bagi sikap mementingkan diri sendiri. "Aku telah mengangkat tanganku," katanya, "kepada TUHAN, Allah yang mahatinggi, pemilik langit dan bumi, bahwa aku tidak akan mengambil sehelai benang pun dari pada tali sepatu, dan bahwa aku tidak akan mengambil apa pun dari pada milik-Mu, supaya jangan Engkau berkata: Aku telah membuat Abram kaya." Tuhan

telah berjanji untuk memberkati Abraham, dan kepada-Nyalah kemuliaan harus diberikan.

Tokoh lain yang keluar untuk menyambut bapa leluhur yang menang adalah Melkisedek, raja Salem. Sebagai "imam Allah yang mahatinggi," ia mengucapkan berkat atas Abraham dan mengucapkan syukur kepada Tuhan, yang telah memberikan kelelasan melalui hamba-Nya. Dan Abraham "memberikan kepadanya persembahan persepuluhan dari segala sesuatu."

Abraham Takut

Abraham adalah seorang yang cinta damai, sejauh mungkin menghindari perselisihan. Dengan ngeri ia mengingat pembantaian yang telah ia saksikan. Bangsa-bangsa yang pasukannya telah ia kalahkan pasti akan memperbaharui invasi dan menjadikannya sebagai sasaran pembalasan dendam mereka. Lebih jauh lagi, ia tidak akan pernah memasuki tanah Kanaan, dan ia tidak dapat mengharapkan seorang ahli waris, yang kepadanya janji itu dapat digenapi.

Dalam sebuah penglihatan di malam hari, suara ilahi kembali terdengar. "Jangan takut, Abram, Aku adalah perisai bagimu, dan upahmu yang berlimpah-limpah." Tetapi bagaimana janji perjanjian itu dapat diwujudkan sementara karunia seorang anak laki-laki ditahan? "Apakah yang akan Kauberikan kepadaku," katanya, "jika aku tidak mempunyai anak? ... Sesungguhnya, anak yang lahir di rumahku adalah ahli warisku." Dia mengusulkan

[83] untuk mengangkat hambanya yang terpercaya, Eliezer, menjadi anaknya melalui adopsi. Tetapi dia diyakinkan bahwa seorang anak kandungnya sendiri yang akan menjadi ahli warisnya. Kemudian ia diperintahkan untuk memandang bintang-bintang yang tak terbilang jumlahnya yang berkilauan di langit, dan firman itu diucapkan, "Demikianlah akan terjadi keturunanmu." "Abraham percaya kepada Allah dan hal itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran." [Roma 4:3.](#)

Tuhan merendahkan diri untuk mengadakan perjanjian dengan hamba-Nya. Dan suara Tuhan terdengar, melarangnya untuk mengharapkan kepemilikan langsung atas Tanah Perjanjian, dan menunjuk kepada penderitaan anak cucunya sebelum mereka menetap di Kanaan. Rencana penebusan dibukakan baginya di dalam kematian Kristus, pengorbanan yang agung, dan kedatangan-

Nya kembali di dalam kemuliaan. Abraham juga melihat bumi dipulihkan kembali ke dalam keindahan Eden, diberikan untuk menjadi milik yang kekal sebagai penggenapan akhir dan sempurna dari janji tersebut.

Setelah Abraham tinggal hampir dua puluh lima tahun di Kanaan, TUHAN menampakkan diri kepadanya dan berfirman: "Sesungguhnya, perjanjian-Ku menyertai engkau, dan engkau akan menjadi bapa banyak bangsa." Sebagai tanda

Sebagai tanda penggenapan perjanjian ini, namanya diubah menjadi Abraham, "bapa orang banyak." Nama Sarai berubah menjadi Sara-"putri," karena "ia akan menjadi ibu bangsa-bangsa, raja-raja bangsa akan berasal dari padanya."

Pada saat itu sunat diberikan kepada Abraham, untuk dilaksanakan oleh sang bapa leluhur dan keturunannya sebagai tanda bahwa mereka telah dipisahkan dari para penyembah berhala dan bahwa Allah telah menerima mereka sebagai harta yang khusus bagi-Nya. Mereka tidak boleh menikah dengan orang kafir, karena dengan melakukan hal itu mereka akan tergoda untuk terlibat dalam praktik-praktik dosa bangsa-bangsa lain dan tergoda ke dalam penyembahan berhala.

Abraham Menjamu Para Malaikat Tanpa Sadar

Allah menganugerahkan kehormatan yang besar kepada Abraham. Malaikat-malaikat berjalan dan berbicara dengannya. Ketika penghakiman akan dijatuhkan atas Sodom, fakta itu tidak disembunyikan darinya, dan dia menjadi pengantara dengan Allah bagi orang-orang berdosa.

Pada suatu siang hari di musim panas yang terik, sang bapa bangsa sedang duduk di dalam tenda [84] ketika ia melihat di kejauhan ada tiga orang musafir. Sebelum mencapai kemahnya, orang-orang asing itu berhenti. Tanpa menunggu mereka untuk meminta bantuan, Abraham dengan penuh kesopanan mendorong mereka untuk menghormatinya dengan berhenti untuk minum. Dengan tangannya sendiri, ia membawa air agar mereka dapat membasuh debu perjalanan dari kaki mereka. Dia memilihkan makanan, dan ketika mereka beristirahat di bawah naungan yang teduh, dia berdiri dengan penuh hormat di samping mereka sementara mereka menikmati keramahannya. Bertahun-tahun kemudian, tindakan sopan santun ini disebut oleh seorang rasul yang diilhami: "Janganlah kamu lupa menjamu orang asing, karena dengan demikian beberapa orang telah menjamu malaikat-malaikat yang tidak dikenalnya." [Ibrani 13:2](#).

Abraham hanya melihat tiga orang tamu yang kelelahan, tanpa berpikir bahwa di antara mereka ada seorang yang dapat disembah tanpa dosa. Tetapi karakter sebenarnya dari para utusan surgawi itu sekarang terungkap. Mereka sedang dalam perjalanan sebagai pembawa murka, tetapi kepada Abraham mereka pertama-tama

berbicara tentang berkat. Allah tidak berkenan kepada pembalasan.

Abraham telah menghormati Tuhan dan Tuhan pun menghormatinya, dengan menyatakan rencana-rencana-Nya kepadanya. "Apakah Aku akan menyembunyikan apa yang Kulakukan terhadap Abraham?" demikianlah firman Tuhan. "Jeritan Sodom dan Gomora sangat besar, dan karena dosa mereka sangat memilukan, Aku akan turun sekarang, dan melihat

apakah mereka telah melakukan semuanya sesuai dengan seruan yang datang kepada-Ku. Jika tidak, maka Aku akan mengetahuinya." Allah mengetahui kesalahan Sodom, tetapi Dia menyatakan diri-Nya menurut cara manusia, agar keadilan-Nya dapat dipahami. Dia akan pergi sendiri untuk melakukan pemeriksaan terhadap perjalanan mereka. Jika mereka belum melewati batas belas kasihan ilahi, Dia akan memberi mereka kesempatan untuk bertobat.

Dua utusan surgawi itu pun pergi, meninggalkan Abraham sendirian bersama Dia yang kini dikenalnya sebagai Anak Allah. Dan orang yang beriman ini memohon kepada penduduk Sodom. Dahulu ia telah menyelamatkan mereka dengan pedangnya, sekarang ia berusaha menyelamatkan mereka dengan doa.

[85] Lot dan keluarganya masih tinggal di sana, dan Abraham berusaha menyelamatkan mereka dari badai penghakiman ilahi.

Dengan kerendahan hati yang dalam, ia menyampaikan permohonannya: "Aku telah mengambil tanggung jawab untuk berbicara kepada Tuhan, padahal aku hanyalah debu dan abu." Ia tidak menuntut belas kasihan atas dasar ketaatannya atau pengorbanan yang telah ia lakukan dalam melakukan kehendak Allah. Sebagai orang berdosa, ia memohon atas nama orang berdosa. Namun Abraham menunjukkan keyakinan seorang anak yang memohon kepada ayah yang dikasihinya. Meskipun Lot telah menjadi penduduk Sodom, ia tidak mengambil bagian dalam kejahatan penduduknya. Abraham berpikir bahwa di kota yang padat penduduknya itu pasti ada penyembah-penyembah Allah yang benar. Ia memohon, "Jauhlah dari pada-Mu... untuk membunuh orang benar dengan orang fasik... Tidakkah Hakim seluruh bumi akan berbuat adil?" Ketika permintaannya dikabulkan, ia mendapatkan jaminan bahwa jika ada sepuluh orang benar saja di kota itu, maka kota itu akan selamat.

Doa Abraham untuk Sodom menunjukkan bahwa kita harus menghargai dosa, tetapi mengasihani dan mengasihi orang berdosa. Di sekeliling kita ada banyak jiwa yang sedang menuju kehancuran. Setiap jam ada saja yang lewat di luar jangkauan belas kasihan. Di manakah suara-suara permohonan agar orang berdosa melarikan diri dari malapetaka yang menakutkan ini? Di manakah mereka yang memohon kepada Allah untuknya?

Siapa yang Berdoa untuk "Sodom" Hari Ini?

Roh Abraham adalah roh Kristus, yang adalah Pengantara yang agung bagi orang berdosa. Kristus menyatakan kepada orang berdosa suatu kasih yang hanya dapat dipahami oleh kebaikan yang tak terbatas. Dalam penderitaan penyaliban, dibebani dengan beban dosa yang sangat berat

seluruh dunia, Ia berdoa untuk para pembunuh-Nya, "Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." [Lukas 23:34](#).

Kesaksian Tuhan adalah, "Abraham telah mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perintah-Ku, ketetapan-Ku dan hukum-Ku." "Aku mengenal dia, bahwa ia akan memerintahkan anak-anaknya dan seisi rumahnya sesudah dia, dan mereka akan memelihara jalan TUHAN, untuk melakukan keadilan dan penghakiman, [86] supaya TUHAN mendatangkan kepada Abraham apa yang telah difirmankan-Nya dari padanya." Adalah suatu kehormatan yang tinggi bagi Abraham, yaitu menjadi bapa bagi orang-orang yang menjadi penjaga kebenaran Allah bagi dunia-melalui mereka semua bangsa akan diberkati pada saat kedatangan Mesias. Abraham akan menaati hukum Taurat dan berbuat adil dan benar. Dan ia tidak hanya akan takut akan Tuhan, tetapi juga akan mengajar keluarganya dalam kebenaran.

Rumah tangga Abraham terdiri dari lebih dari seribu jiwa. Di sini, seperti di sekolah, mereka menerima pengajaran yang akan mempersiapkan mereka untuk menjadi wakil-wakil dari iman yang benar. Ia melatih para kepala keluarga, dan metode pemerintahannya akan diterapkan dalam rumah tangga yang harus mereka pimpin.

Penting untuk mengikat anggota rumah tangga bersama-sama, untuk membangun penghalang terhadap penyembahan berhala yang telah menyebar luas. Abraham berusaha menjaga perkemahannya agar tidak berbaur dengan orang-orang kafir dan menyaksikan praktik-praktik penyembahan berhala mereka. Perhatian diberikan untuk menanamkan keagungan dan kemuliaan Allah yang hidup sebagai objek penyembahan yang benar.

Allah sendiri telah memisahkan Abraham dari kaumnya yang menyembah berhala agar sang bapa bangsa dapat mendidik keluarganya dari pengaruh-pengaruh yang menggoda di Mesopotamia, dan agar iman yang benar dapat dipertahankan dalam kemurniannya oleh keturunannya.

Pengaruh Kehidupan Sehari-hari

Anak-anak dan keluarga Abraham diajarkan bahwa mereka berada di bawah pemerintahan Allah semesta alam. Tidak boleh

ada penindasan dari pihak orang tua dan tidak boleh ada ketidaktaatan dari pihak anak-anak. Pengaruh diam-diam dari kehidupan sehari-harinya adalah pelajaran yang terus-menerus. Ada keharuman dalam kehidupannya, sebuah kemuliaan karakter, yang mengungkapkan kepada semua orang bahwa ia terhubung dengan Surga. Dia tidak mengabaikan hamba yang paling rendah hati. Di dalam rumah tangganya tidak ada satu hukum pun untuk [87]

tuan dan satu lagi untuk hamba. Semua diperlakukan dengan adil dan penuh kasih sayang sebagai pewaris bersama-Nya dalam anugerah kehidupan.

Betapa sedikit orang di zaman sekarang yang mengikuti teladan ini! Di pihak terlalu banyak orang tua, ada sentimentalisme yang buta dan egois, cinta yang disalahartikan, yang dimanifestasikan dengan membiarkan anak-anak mengendalikan kehendak mereka sendiri. Ini adalah kekejaman terhadap kaum muda dan kesalahan besar bagi dunia. Pemanjaan orang tua menegaskan dalam diri kaum muda keinginan untuk mengikuti kecenderungan dan bukannya tunduk pada tuntutan ilahi. Dengan demikian mereka tumbuh dewasa dan menularkan roh mereka yang tidak religius dan tidak taat kepada anak-anak mereka dan anak-anak mereka. Biarlah ketaatan kepada otoritas orang tua diajarkan sebagai langkah pertama dalam ketaatan kepada otoritas Allah.

Ajaran yang telah tersebar luas - bahwa ketetapan ilahi tidak lagi mengikat - sama dengan penyembahan berhala dalam hal pengaruhnya terhadap moral masyarakat. Orang tua tidak memerintahkan rumah tangganya untuk mengikuti jalan Tuhan. Anak-anak, ketika mereka membangun rumah tangga sendiri, tidak merasa berkewajiban untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka apa yang mereka sendiri tidak pernah diajarkan. Inilah sebabnya mengapa ada begitu banyak keluarga yang tidak saleh, mengapa kebejatan begitu meluas.

Sebuah reformasi dibutuhkan, mendalam dan luas. Para orang tua, para pendeta, perlu melakukan reformasi; mereka membutuhkan Allah di dalam rumah tangga mereka. Mereka harus membawa Firman-Nya ke dalam keluarga mereka dan mengajar anak-anak mereka dengan baik dan tanpa lelah bagaimana hidup untuk menyenangkan hati Allah. Anak-anak dari rumah tangga yang demikian memiliki fondasi yang tidak dapat disapu oleh gelombang skeptisisme yang datang.

Di banyak rumah tangga, para orang tua merasa bahwa mereka tidak dapat menyisihkan waktu untuk mengucap syukur kepada Allah atas sinar matahari dan hujan dan atas penjagaan para malaikat yang kudus. Mereka tidak punya waktu untuk berdoa. Mereka pergi bekerja keras seperti lembu atau kuda, tanpa memikirkan Allah atau surga. Anak Allah telah memberikan nyawa-Nya untuk menebus mereka, tetapi mereka tidak lebih menghargai kebaikan-Nya dibandingkan dengan binatang yang akan binasa.

[88] Jika ada waktu di mana setiap rumah harus menjadi rumah doa, maka itulah saatnya. Biarlah sang ayah sebagai imam rumah tangga mempersembahkan kurban pagi dan petang di atas mezbah Allah, sementara istri dan anak-anak bersatu dalam doa dan pujian. Di dalam rumah tangga yang demikian, Yesus akan senang tinggal.

Dari setiap rumah, kasih harus mengalir dalam kebaikan yang bijaksana, dalam kesopanan yang lembut dan tidak mementingkan diri sendiri. Ada rumah-rumah di mana Tuhan disembah

dan cinta yang paling sejati berkuasa. Belas kasihan dan berkat-Nya turun kepada para penyembah seperti embun pagi.

Rumah tangga yang tertata dengan baik adalah argumen yang kuat untuk mendukung agama Kristen. Pengaruh yang terjadi di dalam keluarga mempengaruhi anak-anak. Allah Abraham menyertai mereka. Allah berbicara kepada setiap orang tua yang setia: "Aku mengenal dia, bahwa ia akan memerintahkan anak-anaknya dan seisi rumahnya sesudah dia, dan mereka akan mengikuti jalan TUHAN, melakukan keadilan dan kebenaran."

Bab 13-Persembahan Ishak: Ujian Iman

Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 16](#); [17:18-20](#); [21:1-14](#); [22:1-19](#).

Abraham telah menerima janji akan seorang anak laki-laki tetapi tidak menunggu Allah untuk menggenapi firman-Nya dalam waktu dan cara-Nya sendiri. Penundaan diizinkan untuk menguji imannya, tetapi ia gagal bertahan dalam ujian tersebut.

Di usia tuanya, Sara menyarankan, sebagai sebuah rencana agar tujuan ilahi dapat digenapi, agar salah satu dari hamba perempuannya diambil oleh Abraham sebagai istri kedua. Poligami tidak lagi dianggap sebagai dosa, tetapi merupakan pelanggaran terhadap hukum Allah dan berakibat fatal bagi kesucian dan kedamaian keluarga. Pernikahan Abraham dengan Hagar mengakibatkan kejahatan tidak hanya pada rumah tangganya sendiri, tetapi juga pada generasi-generasi selanjutnya.

Tersanjung dengan posisi barunya sebagai istri Abraham dan berharap untuk menjadi ibu dari bangsa yang besar yang akan menjadi keturunannya, Hagar menjadi sombong. Kecemburuan satu sama lain mengganggu kedamaian rumah tangga yang tadinya bahagia. Terpaksa mendengarkan keluhan keduanya, Abraham berusaha keras untuk memulihkan keharmonisan. Meskipun atas permintaan Sara, ia menikahi Hagar, namun kini ia mencelanya sebagai pihak yang bersalah. Dia ingin mengusir saingannya. Tetapi Abraham menolak untuk mengizinkan hal ini, karena Hagar akan menjadi ibu dari anaknya, seperti yang ia harapkan, yaitu anak yang dijanjikan. Namun, Hagar adalah hamba Sara, dan ia tetap menyerahkannya ke dalam kekuasaan majikannya. "Ketika Sarai tidak mau bergaul dengan dia, maka larilah Hagar dari hadapannya."

Dia berjalan ke padang pasir dan ketika dia beristirahat di samping sebuah tempat yang sunyi, kesepian dan tanpa teman, seorang malaikat muncul. Menyapanya sebagai

[90] "Hagar, hamba Sarai," ia memerintahkannya, "kembalilah kepada majikanmu, dan tunduklah di bawah tangannya." Namun, di dalam teguran itu terselip kata-kata penghiburan: "TUHAN telah mendengar penderitaanmu." "Aku akan melipatgandakan

keturunanmu dengan sangat banyak, sehingga tidak terhitung banyaknya." Ia diperintahkan untuk menamai anaknya Ismael, "Allah akan mendengar."

Ketika Abraham berusia hampir seratus tahun, janji akan seorang anak laki-laki diulangi: "Sara, isterimu, akan melahirkan bagimu seorang anak laki-laki;

dan engkau akan menamai dia Ishak, dan Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku dengan dia." "Dan mengenai Ismael," kata-Nya, "sesungguhnya Aku telah memberkati dia, ... dan Aku akan membuat dia menjadi bangsa yang besar."

Poligami Membawa Kesedihan

Kelahiran Ishak memenuhi kemah Abraham dan Sara dengan sukacita, tetapi bagi Hagar, peristiwa ini merupakan pengguguran ambisinya yang sangat disayanginya. Ismael telah dianggap oleh semua orang sebagai pewaris kekayaan Abraham dan pewaris berkat-berkat yang dijanjikan kepada keturunannya. Sekarang dia tiba-tiba disisihkan. Ibu dan anak itu membenci anak Sarah.

Kegembiraan umum itu meningkatkan kecemburuan mereka, sampai akhirnya Ismael berani secara terbuka mengejek pewaris janji Allah. Sarah melihat dalam watak Ismael yang bergejolak, sebuah sumber perselisihan yang tak berkesudahan, dan dia memohon kepada Abraham agar Hagar dan Ismael diusir.

Sang bapa leluhur dilemparkan ke dalam kesusahan yang luar biasa. Bagaimana mungkin ia membuang Ismail, putranya yang masih sangat dikasihinya? Dalam kebingungannya, ia memohon bimbingan ilahi. Melalui seorang malaikat kudus, Tuhan mengarahkannya untuk mengabdikan keinginan Sarah; hanya dengan demikian ia dapat memulihkan keharmonisan dan kebahagiaan keluarganya. Malaikat itu memberinya janji bahwa Ismail tidak akan ditinggalkan oleh Tuhan dan ia akan menjadi bapa dari suatu bangsa yang besar. Abraham taat, tetapi bukan tanpa penderitaan yang mendalam. Hati sang ayah terasa berat ketika ia mengusir Hagar dan anaknya.

Kesakralan hubungan pernikahan harus menjadi pelajaran bagi semua usia. Hak-hak dan kebahagiaan dari hubungan ini harus dijaga dengan hati-hati dijaga, bahkan dengan pengorbanan yang besar. Sarah adalah satu-satunya istri sejati dari [91] Abraham. Haknya tidak boleh dibagi dengan orang lain. Ia tidak rela kasih sayang Abraham diberikan kepada orang lain, dan Tuhan tidak menegurnya karena meminta pengusiran saingannya.

Contoh untuk Semua Generasi

Abraham menjadi teladan iman bagi generasi-generasi berikutnya. Tetapi imannya belum sempurna. Ia telah menunjukkan ketidakpercayaan kepada Allah dalam pernikahannya dengan Hagar. Supaya ia dapat mencapai

Setelah mencapai standar tertinggi, Allah memberikan ujian lain kepadanya, ujian yang paling berat yang pernah dialami manusia. Dalam sebuah penglihatan di malam hari, ia diperintahkan untuk mempersembahkan putranya sebagai korban bakaran di atas gunung yang harus ditunjukkan kepadanya.

Abraham telah mencapai usia seratus dua puluh tahun. Semangat masa mudanya telah berlalu. Seseorang yang berada dalam semangat kedewasaan mungkin dengan berani menghadapi kesulitan dan penderitaan yang akan membuat hatinya gagal di kemudian hari. Tetapi Allah telah menyediakan ujian yang paling berat bagi Abraham hingga beban tahun-tahun itu terasa berat baginya dan ia merindukan istirahat.

Sang bapa bangsa sangat kaya dan dihormati sebagai pangeran yang perkasa oleh para penguasa negeri. Surga tampaknya telah memahkotai dengan berkat atas kehidupan yang penuh pengorbanan dan kesabaran.

Abraham Diperintahkan untuk Mempersembahkan Ishak

Dalam ketaatan iman, Abraham telah meninggalkan kampung halamannya dan mengembara sebagai orang asing di tanah warisannya. Ia telah menantikan kelahiran ahli waris yang dijanjikan. Atas perintah Allah, ia telah mengutus Ismail. Dan sekarang, ketika sang bapa leluhur tampaknya sudah dapat melihat hasil dari harapannya, sebuah cobaan yang lebih besar daripada yang lainnya ada di hadapannya.

Perintah itu pasti sangat menyayat hati sang ayah: "Ambillah sekarang anakmu, anakmu yang tunggal, Ishak, yang kaukasih itu, ... dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran." Ishak adalah terang bagi keluarganya,

[92] pelipur lara di hari tuanya, pewaris berkat yang dijanjikan; tetapi dia diperintahkan untuk menumpahkan darah anak itu dengan tangannya sendiri. Tampaknya hal itu merupakan kemustahilan yang menakutkan.

Setan telah siap untuk menipunya, karena hukum ilahi memerintahkan, "Jangan membunuh." Allah tidak akan memerintahkan apa yang telah Ia larang. Ketika keluar dari kemahnya, Abraham teringat akan janji bahwa keturunannya akan menjadi sangat banyak seperti bintang-bintang. Jika janji ini akan digenapi melalui Ishak, bagaimana mungkin dia dihukum

mati? Abraham bersujud di tanah dan berdoa seperti yang belum pernah ia lakukan sebelumnya, memohon peneguhan atas perintah jika ia harus melakukan tugas yang mengerikan ini. Dia teringat akan malaikat yang diutus untuk menyatakan maksud Allah untuk menghancurkan Sodom dan yang menyampaikan kepadanya janji tentang anak yang sama, Ishak. Ia pergi ke tempat di mana ia pernah bertemu

para utusan surgawi, berharap untuk menerima petunjuk lebih lanjut; tetapi tidak ada yang datang. Perintah Allah terdengar di telinganya, "Ambillah sekarang juga anakmu, anakmu yang tunggal, Ishak, yang engkau kasihi." Perintah itu harus ditaati. Hari semakin dekat, dan dia harus melanjutkan perjalanannya.

Ishak tertidur dalam tidurnya yang nyenyak seperti anak muda yang masih lugu. Sejenak sang ayah memandangi wajah putranya yang tersayang, lalu berbalik dengan gemetar. Ia menghampiri Sarah yang juga sedang tidur. Haruskah ia membangunkannya? Ia ingin sekali mencurahkan isi hatinya kepada Sarah dan berbagi tanggung jawab yang berat ini, tetapi ia menahan diri. Ishak adalah sukacita dan kebanggaannya; kasih seorang ibu tidak akan menolak pengorbanan itu.

Tiga Hari yang Menyedihkan

Abraham akhirnya memanggil putranya, memberitahukan kepadanya tentang perintah untuk mempersembahkan kurban di gunung yang jauh. Ishak sudah sering pergi bersama ayahnya untuk beribadah, dan hal ini tidak mengherankan. Kayu telah disiapkan dan diletakkan di atas keledai, dan dengan dua orang hamba, mereka berangkat.

Ayah dan anak berjalan dalam keheningan, sang ayah merenungkan rahasia yang berat. Pikirannya tertuju pada sang ibu yang bangga dan menyayangnya, dan [93] hari ketika dia harus kembali padanya sendirian. Dia tahu bahwa pisau itu akan menusuk jantungnya ketika merenggut nyawa putranya.

Hari itu-hari terpanjang yang pernah dialami Abraham merambat perlahan-lahan menuju akhir. Dia menghabiskan malam itu dalam doa, masih berharap ada utusan surgawi yang akan mengatakan bahwa anak muda itu akan kembali tanpa cedera kepada ibunya. Tetapi tidak ada kelegaan yang datang kepada jiwanya yang tersiksa.

Hari yang panjang. Malam yang penuh kehinaan dan doa. Perintah untuk tidak memiliki anak terngiang-ngiang di telinganya. Setan hampir saja membisikkan keraguan dan ketidakpercayaan, tetapi Abraham menolak saran-sarannya.

Ketika mereka akan memulai perjalanan pada hari ketiga, bapa leluhur melihat tanda yang dijanjikan, yaitu awan kemuliaan yang melayang-layang di atas Gunung Moria. Ia tahu

bahwa suara yang berbicara itu berasal dari surga.

Bahkan sampai sekarang pun ia tidak bersungut-sungut kepada Allah. Anak ini telah diberikan secara tak terduga; bukankah Dia yang menganugerahkan karunia yang berharga itu

hak untuk memanggil kembali milik-Nya? Kemudian iman mengulangi janji itu, "Melalui Ishak keturunanmu akan disebut" -sebuah keturunan yang tidak terhitung jumlahnya seperti butiran pasir di pantai. Ishak adalah anak dari sebuah mukjizat, dan tidak bisakah kuasa yang telah memberinya kehidupan memulihkannya? Abraham memahami firman ilahi, "sebab ia tahu, bahwa Allah berkuasa membangkitkan dia, bahkan dari antara orang mati." [Ibrani 11:19](#).

Namun, tidak ada seorang pun selain Allah yang dapat memahami betapa besarnya pengorbanan sang ayah dalam menyerahkan anaknya kepada kematian. Abraham ingin agar tidak ada seorang pun selain Allah yang menyaksikan adegan perpisahan itu. Ia menyuruh hamba-hambanya untuk tetap tinggal, dengan berkata, "Aku dan anak ini akan pergi ke sana dan beribadah, lalu kembali lagi kepadamu."

Kayu itu diletakkan di atas Ishak, sang ayah mengambil pisau dan api, dan bersama-sama mereka naik ke puncak gunung. Akhirnya anak muda itu berkata, "Bapaku, ... lihatlah api dan kayu itu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran?"

[94] Sungguh suatu ujian yang luar biasa! Betapa kata-kata yang menawan, "Bapaku," menusuk hati Abraham! Belum-ia belum bisa memberitahukannya sekarang. "Anakku," katanya, "Allah akan menyediakan bagi diri-Nya sendiri seekor anak domba sebagai korban bakaran." Di tempat yang telah ditentukan, mereka membangun mezbah dan meletakkan kayu di atasnya. Kemudian, dengan suara gemetar, Abraham membentangkan pesan.

Terlatih untuk Patuh

Dengan rasa takut dan takjub, Ishak mengetahui nasibnya, tetapi dia tidak memberikan perlawanan. Dia bisa saja melarikan diri jika dia mau. Orang tua itu, yang telah lelah dengan perjuangan selama tiga hari yang mengerikan itu, tidak mungkin menentang kehendak pemuda yang penuh semangat itu. Tetapi Ishak telah dilatih sejak kecil untuk siap taat, dan ketika tujuan Allah dibukakan di hadapannya, ia tunduk dengan penuh kerelaan. Ia adalah orang yang lebih tajam dalam iman Abraham, dan ia merasa terhormat karena dipanggil untuk memberikan hidupnya sebagai persembahan kepada Allah.

Dan sekarang kata-kata cinta terakhir diucapkan, air mata terakhir ditumpahkan, pelukan terakhir diberikan. Sang ayah mengangkat pisaunya. Tiba-tiba seorang malaikat Tuhan memanggil dari surga, "Abraham, Abraham!" Dia dengan cepat menjawab, "Ini aku." Sekali lagi suara itu terdengar, "Janganlah engkau meletakkan tanganmu ke atas anak itu, dan janganlah engkau berbuat apa-apa kepadanya, sebab sekarang Aku

mengetahui bahwa engkau takut akan Allah, karena engkau tidak menjauhkan anakmu, anakmu yang tunggal itu dari pada-Ku."

Kemudian Abraham melihat "seekor domba jantan yang tersangkut di belukar," dan dengan cepat ia mempersembahkannya "sebagai ganti anaknya." Dalam sukacita dan rasa syukurnya, Abraham memberikan nama baru untuk tempat suci itu-"Yehuwa-jireh," "Tuhan akan menyediakan."

Janji kepada Abraham Diulangi

Di Gunung Moria, Allah kembali menegaskan dengan sumpah yang sungguh-sungguh tentang berkat kepada Abraham dan keturunannya: "Karena engkau telah melakukan hal ini dan tidak menahan anakmu, anakmu yang tunggal itu, maka berkatlah

Aku akan memberkati engkau, dan dalam jumlah yang banyak Aku akan membuat keturunanmu seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut.

keturunanmu akan menduduki pintu gerbang musuh-musuhnya, dan oleh keturunanmu

semua bangsa di bumi akan diberkati, karena engkau telah mendengarkan suara-Ku." [95]

Tindakan iman Abraham yang luar biasa ini berdiri seperti tiang cahaya, menerangi jalan para hamba Tuhan di segala zaman berikutnya. Selama perjalanan tiga hari itu, Abraham memiliki waktu yang cukup untuk berpikir dan meragukan Allah. Dia mungkin berpikir bahwa pembunuhan anaknya akan menyebabkan dia dipandang sebagai seorang pembunuh, Kain kedua; hal itu akan menyebabkan ajarannya ditolak dan dibenci, dan dengan demikian menghancurkan kekuatannya untuk berbuat baik kepada sesamanya. Ia mungkin saja memohon agar usia menjadi alasan baginya untuk tidak taat. Tetapi sang bapa leluhur tidak berlindung di balik alasan. Abraham adalah manusia biasa; hasrat dan keterikatannya sama seperti kita; tetapi ia tidak berdalih dengan hatinya yang sakit. Ia tahu bahwa Allah itu adil dan benar dalam segala tuntutan-Nya.

"Abraham percaya kepada Allah dan hal itu diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran, sehingga ia disebut sebagai Sahabat Allah." [Yakobus 2:23](#). Dan Paulus berkata, "Mereka yang beriman, mereka adalah anak-anak Abraham." [Galatia 3:7](#).

Tetapi iman Abraham dinyatakan melalui perbuatannya. "Bukankah Abraham, bapa leluhur kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, sebagai korban di atas mezbah? Tidakkah engkau melihat, bagaimana iman itu bekerja dengan perbuatan-perbuatannya, dan oleh perbuatan-perbuatannya iman itu menjadi sempurna?" [Yakobus 2:21, 22](#).

Banyak orang gagal memahami hubungan antara iman dan perbuatan. Mereka berkata, "Hanya percaya kepada Kristus, dan Anda akan selamat. Tidak ada hubungannya dengan menaati hukum Taurat." Tetapi iman yang sejati akan dinyatakan dalam ketaatan. Mengenai bapa orang beriman, Tuhan menyatakan, "Abraham taat kepada suara-Ku dan berpegang pada perintah, ketetapan dan hukum-Ku." [Kejadian 26:5](#). Rasul Yakobus berkata, "Iman, jika tidak disertai perbuatan, adalah mati, jika ia tidak disertai perbuatan." [Yakobus 2:17](#). Dan Yohanes, yang sepenuhnya mendalami kasih, berkata kepada kita, "Inilah kasih Allah, yaitu bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya." [1 Yohanes 5:3](#).

Allah "telah memberitakan Injil kepada Abraham sebelum Injil itu diberitakan." [Galatia 3:8](#).

Dan iman bapa leluhur itu tertuju pada Penebus yang akan datang. Kata [96] Kristus, "Bapamu Abraham bersukacita karena ia akan melihat hari-Ku, dan ia telah melihatnya dan ia bergembira." [Yohanes 8:56](#). Domba jantan yang dikorbankan untuk menggantikan Ishak melambangkan Anak Allah, yang akan dikorbankan untuk menggantikan kita. Bapa, ketika melihat Anak-Nya, berkata kepada orang berdosa itu, "Hiduplah: Aku telah menemukan tebusan."

Penderitaan yang Abraham alami selama hari-hari yang gelap dalam ujian yang menakutkan itu diizinkan agar ia dapat memahami sesuatu tentang kebesaran pengorbanan yang dibuat oleh Allah untuk penebusan manusia. Tidak ada ujian lain yang dapat menyebabkan Abraham tersiksa jiwanya seperti yang terjadi pada persembahan anaknya. Allah menyerahkan Anak-Nya untuk mati dalam penderitaan dan rasa malu. Para malaikat tidak diizinkan untuk menjadi perantara, seperti dalam kasus Ishak. Tidak ada suara yang berseru, "Sudah cukup." Untuk menyelamatkan umat manusia yang telah jatuh, Raja kemuliaan menyerahkan nyawa-Nya.

"Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita dengan cuma-cuma?" [Roma 8:32](#).

Buku Pelajaran Alam Semesta

Pengorbanan yang diminta dari Abraham tidak hanya untuk kebajikannya atau untuk generasi berikutnya; tetapi juga untuk

pengajaran bagi kecerdasan-kecerdasan yang tidak berdosa di surga dan dunia-dunia lain. Ladang tempat rencana penebusan dilaksanakan adalah buku pelajaran bagi alam semesta. Karena Abraham telah menunjukkan kurangnya iman, Setan telah menuduhnya di hadapan para malaikat dan Allah. Allah ingin membuktikan kesetiaan hamba-Nya di hadapan seluruh surga, untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang

ketaatan yang kurang sempurna dapat diterima, dan untuk membuka rencana keselamatan yang lebih lengkap di hadapan mereka.

Pencobaan yang ditimpakan kepada Adam tidak melibatkan penderitaan; tetapi perintah kepada Abraham menuntut pengorbanan yang paling menyakitkan. Seluruh surga memandang dengan takjub dan kagum akan ketaatan Abraham yang tak tergoyahkan. Seluruh surga memuji kesetiaannya. Tuduhan Iblis terbukti salah. Perjanjian Allah bersaksi bahwa ketaatan akan mendapat upah.

Ketika perintah diberikan kepada Abraham untuk mempersembahkan anaknya, semua [97] makhluk surgawi dengan kesungguhan yang luar biasa memperhatikan setiap langkah dalam penggenapan perintah ini. Terang pun menyinari misteri itu. penebusan, dan bahkan para malaikat pun memahami dengan lebih jelas penyediaan yang luar biasa yang telah Allah buat untuk keselamatan manusia. Lihat [1 Petrus 1:12](#).

Bab 14-Dosa Sodom dan Gomora

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 19](#).

Di antara kota-kota di lembah Yordan, Sodom adalah "seperti taman TUHAN" ([Kejadian 13:10](#)) dalam kesuburan dan keindahannya. Hasil panen yang melimpah menghiasi ladang-ladang, dan kawanan ternak serta kawanan domba memenuhi bukit-bukit yang mengelilinginya. Seni dan perdagangan memperkaya kota yang dibanggakan itu. Harta karun dari Timur menghiasi istana-istananya, dan kafilah-kafilah membawa barang-barang berharga ke pasar-pasar perdagangannya. Dengan sedikit pemikiran atau kerja keras, semua kebutuhan hidup dapat dipenuhi.

Kemalasan dan kekayaan membuat hati menjadi keras yang tidak pernah didesak oleh kekurangan atau dibebani oleh kesedihan. Orang-orang menyerahkan diri mereka pada pemanjaan hawa nafsu. "Inilah kesalahan saudaramu Sodom, kesombongan, kelimpahan makanan dan kemalasan yang melimpah-limpah ada padanya dan pada anak-anak perempuannya, dan ia tidak membantu orang miskin dan orang yang berkekurangan. Dan mereka congkak dan melakukan kekejian di hadapan-Ku, sebab itu Aku menjauhkan mereka, karena Aku melihat yang baik." [Yehezkiel 16:49, 50](#). Setan tidak pernah lebih berhasil daripada ketika ia mendatangi manusia pada saat-saat mereka menganggur.

Di Sodom ada kegembiraan, pesta pora, pesta, dan kemabukan. Hawa nafsu yang paling jahat tidak terkendali. Orang-orang secara terbuka menentang Allah dan hukum-Nya serta menikmati kekerasan. Meskipun mereka memiliki teladan dari dunia purbakala dan tahu akan kehancuran mereka, mereka tetap mengikuti jalan kejahatan yang sama.

Pada saat Lot dibuang ke Sodom, kerusakan belum terjadi secara universal, dan Allah dalam belas kasihan-Nya mengizinkan sinar terang untuk bersinar

[99] di tengah kegelapan moral. Abraham bukanlah orang asing bagi orang-orang Sodom, dan kemenangannya atas kekuatan yang sangat superior menimbulkan kemenangan dan kekaguman. Tak seorang pun dapat menghindari keyakinan bahwa suatu kekuatan ilahi

telah membuatnya menjadi pemenang. Semangatnya yang mulia dan tidak mementingkan diri sendiri, yang sangat asing bagi penduduk Sodom yang mencari keuntungan diri sendiri, merupakan bukti lain dari keunggulan agama yang telah dihormatinya. Tuhan adalah

berbicara kepada bangsa itu melalui pemeliharaan-Nya, tetapi sinar terakhir dari cahaya itu ditolak seperti yang terjadi sebelumnya.

Sekarang malam terakhir Sodom semakin dekat. Tetapi manusia tidak menyadarinya. Sementara para malaikat semakin dekat dengan misi penghancuran mereka, manusia memimpikan kemakmuran dan kesenangan. Hari terakhir sama seperti hari-hari lainnya yang telah datang dan pergi. Sebuah lanskap dengan keindahan yang tak tertandingi bermandikan sinar matahari yang mulai tenggelam. Kerumunan orang yang mencari kesenangan berlalu lalang, berniat untuk menikmati saat itu.

Pada suatu senja, dua orang asing mendekati gerbang kota. Tak seorang pun dapat melihat dalam diri para pejalan kaki itu, para pembawa berita penghakiman ilahi. Orang banyak yang ceroboh itu tidak pernah bermimpi bahwa dalam perlakuan mereka terhadap para utusan surgawi itu pada malam itu juga mereka akan mencapai klimaks kesalahan yang akan menghancurkan kota mereka.

Lot Menghibur Para Malaikat Tanpa Disadari

Namun, seorang pria menunjukkan perhatian yang baik kepada orang-orang asing itu dan mengundang mereka ke rumahnya. Lot tidak mengetahui karakter mereka yang sebenarnya, tetapi kesopanan dan keramahan adalah kebiasaannya - pelajaran yang telah ia pelajari dari Abraham. Seandainya ia tidak mengembangkan semangat kesopanan, ia mungkin akan binasa bersama Sodom. Banyak rumah tangga, dengan menutup pintu-pintunya terhadap orang asing, telah menutup utusan Allah yang seharusnya membawa berkat. Tindakan penyangkalan diri yang sederhana setiap hari, yang dilakukan dengan hati yang riang dan rela, akan membuat Allah tersenyum.

Melihat pelecehan yang dialami oleh orang asing di Sodom, Lot menjadikan salah satu tugasnya untuk menjaga mereka dengan menawarkan hiburan di rumahnya sendiri. Ia sedang duduk di pintu gerbang ketika para musafir itu mendekat

[100]

, lalu ia bangkit dari tempatnya untuk menyambut mereka, dan sambil membungkuk dengan hormat ia berkata: "Sekarang, tuan-tuan, masuklah,

aku mohon, ke dalam rumah hambamu ini, dan bermalam di sini sepanjang malam." Mereka tampaknya menolak, dengan berkata, "Tidak, kami akan tinggal di jalan." Tujuan mereka dalam jawaban ini ada dua, yaitu untuk menguji ketulusan Lot dan untuk menunjukkan ketidaktahuan mereka akan karakter orang-orang Sodom, seolah-olah mereka merasa aman untuk tetap tinggal di jalan pada malam hari. Luth terus mendesak ajakannya sampai mereka menyerah dan menemaninya ke rumahnya.

Keraguan mereka dan desakannya yang terus menerus menyebabkan mereka diamati, dan sebelum mereka beristirahat untuk malam itu, kerumunan orang yang tidak taat hukum berkumpul di sekitar rumah itu, sebuah kelompok besar, baik pemuda maupun orang tua yang sama-sama tersulut oleh hawa nafsu yang paling jahat. Orang-orang asing itu sedang mencari tahu tentang karakter kota itu, ketika teriakan dan cemoohan massa terdengar, menuntut agar orang-orang itu dibawa ke hadapan mereka.

Lot pergi untuk mencoba membujuk mereka. "Aku berdoa kepadamu, saudara-saudara," katanya, "janganlah berbuat jahat," dengan menggunakan istilah "saudara-saudara" dalam arti tetangga dan berharap untuk mendamaikan mereka. Tetapi kemarahan mereka menjadi seperti gemuruh badai. Mereka mengejek Lot dan mengancam akan memperlakukannya lebih buruk daripada yang mereka lakukan kepada para tamunya. Mereka akan mencabik-cabiknya seandainya ia tidak diselamatkan oleh malaikat-malaikat Allah. Para utusan surgawi itu "mengulurkan tangan mereka dan menarik Lot ke dalam rumah itu, lalu menutup pintunya." "Mereka membutakan orang-orang yang ada di depan pintu rumah itu dengan kebutaan, baik yang kecil maupun yang besar, sehingga mereka bersusah payah mencari pintu." Seandainya mereka tidak ditimpa kebutaan ganda, karena kekerasan hati mereka, pukulan Allah atas mereka akan membuat mereka berhenti dari pekerjaan jahat mereka. Malam itu tidak ditandai dengan dosa-dosa yang lebih besar dari dosa-dosa sebelumnya; tetapi belas kasihan, yang telah lama diremehkan, akhirnya berhenti memohon. Api pembalasan Allah akan segera dinyalakan.

Para malaikat mengungkapkan kepada Lot tujuan misi mereka: "Kami akan

- [101] hancurkanlah tempat ini, karena jeritan mereka sangat keras di hadapan TUHAN, dan TUHAN telah mengutus kami untuk memusnahkannya." Orang-orang asing yang telah Lot lindungi, sekarang berjanji untuk melindunginya dan seluruh keluarganya yang akan melarikan diri bersamanya dari kota yang jahat itu. Massa telah lelah dan pergi, dan Lot keluar untuk memperingatkan anak-anaknya. "Bangunlah, pergilah dari tempat ini, karena Tuhan akan memusnahkan kota ini." Tetapi mereka menertawakan apa yang mereka sebut sebagai ketakutan takhayul. Anak-anak perempuannya dipengaruhi oleh suami

mereka. Mereka tidak dapat melihat bukti adanya bahaya. Mereka memiliki harta benda yang banyak dan tidak percaya bahwa Sodom yang indah itu akan dihancurkan.

Lot Kehilangan Segalanya Kecuali Nyawanya

Luth kembali dengan sedih ke rumahnya dan menceritakan kisah kegagalannya. Kemudian para malaikat menyuruhnya untuk membawa istri dan kedua anak perempuannya yang masih ada di dalam rumah dan pergi. Tetapi Lot menunda. Dia tidak memiliki konsepsi yang benar tentang kejahatan yang merendahkan yang dipraktekkan di kota yang keji itu. Dia tidak menyadari betapa pentingnya penghakiman Allah untuk menindak dosa. Beberapa dari anak-anaknya berpegang teguh pada Sodom, dan pikiran untuk meninggalkan orang-orang yang ia sayangi di dunia ini tampaknya lebih berat daripada yang dapat ia tanggung. Sulit untuk meninggalkan rumah mewahnya dan semua kekayaan sepanjang hidupnya, untuk pergi mengembara sebagai pengembara yang melarat. Tertegun dengan kesedihan, dia bertahan. Tetapi bagi para malaikat, mereka semua akan binasa. Para utusan surgawi menggandeng tangan dia dan istri serta anak perempuannya dan membawa mereka keluar dari kota

Di semua kota di dataran itu, bahkan sepuluh orang benar pun tidak ditemukan. Tetapi sebagai jawaban atas doa sang bapa leluhur, satu orang yang takut akan Allah direnggut dari kebinasaan. Perintah itu diberikan dengan keras dan mengejutkan: "Larilah demi nyawamu, janganlah engkau menoleh ke belakang dan janganlah engkau tinggal di seluruh padang, larilah ke gunung, supaya engkau jangan binasa." Untuk melemparkan satu pandangan yang tersisa ke kota, untuk tinggal untuk

Satu detik saja penyesalan meninggalkan rumah yang begitu indah, akan mengorbankan nyawa mereka. Badai penghakiman ilahi hanya menunggu mereka

buronan yang malang mungkin akan melarikan diri.

Tetapi Lot, yang bingung dan ketakutan, memohon bahwa ia tidak dapat melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Tinggal di kota yang jahat itu, imannya telah menjadi redup. Sang Penguasa surga ada di sisinya, namun ia memohon untuk hidupnya sendiri seolah-olah Allah, yang telah menyatakan kasih-Nya kepadanya, tidak akan menyelamatkannya. Seharusnya ia mempercayakan dirinya sepenuhnya kepada Utusan Ilahi. "Lihatlah sekarang, kota ini sudah dekat untuk melarikan diri, dan kota ini kecil: Oh, biarkanlah aku melarikan diri ke sana, (bukankah kota ini kecil?) dan jiwaku akan hidup." Zoar hanya berjarak beberapa mil dari Sodom, dan, sama seperti Sodom, kota ini rusak dan ditakdirkan

untuk dibinasakan. Tetapi Lot meminta agar kota itu diampuni, dengan bersikeras bahwa ini hanyalah permintaan yang kecil. Keinginannya dikabulkan. Tuhan meyakinkannya, "Aku telah menerima engkau dalam hal ini juga, bahwa Aku tidak akan meruntuhkan kota ini, seperti yang engkau katakan."

Sekali lagi perintah diberikan untuk bergegas, karena badai yang berapi-api itu hanya akan tertunda sebentar lagi. Tetapi salah satu dari para buronan itu melemparkan

menoleh ke belakang ke kota yang akan dihukum, dan dia menjadi monumen penghakiman Allah. Jika Lot sendiri dengan sungguh-sungguh melarikan diri ke arah pegunungan tanpa sepele kata pun untuk menyesal, istrinya juga akan melarikan diri. Teladannya akan menyelamatkannya dari dosa yang memeteraikan hukumannya. Tetapi keraguannya menyebabkan dia menganggap enteng peringatan ilahi. Sementara tubuhnya berada di dataran, hatinya melekat pada Sodom, dan dia binasa bersamanya. Dia memberontak terhadap Tuhan karena penghakiman-Nya melibatkan harta benda dan anak-anaknya dalam kehancuran. Dia merasa diperlakukan dengan kejam karena kekayaan yang telah dikumpulkan selama bertahun-tahun harus diserahkan kepada kehancuran. Alih-alih menerima pembebasan dengan penuh syukur, ia dengan lancang menengok ke belakang dan menginginkan kehidupan orang-orang yang menolak peringatan ilahi.

Ada orang Kristen yang berkata, "Saya tidak mau diselamatkan kecuali rekan dan anak-anak saya juga diselamatkan." Mereka merasa surga tidak akan

[103] menjadi surga tanpa kehadiran orang-orang yang begitu disayangi. Tetapi apakah mereka yang menghargai perasaan ini telah lupa bahwa mereka terikat oleh ikatan kasih dan kesetiaan yang paling kuat kepada Pencipta dan Penebus mereka? Karena teman-teman kita menolak kasih Juruselamat, apakah kita juga akan berpaling? Kristus telah membayar harga yang tak terhingga untuk keselamatan kita, dan tidak ada seorang pun yang menghargai nilainya yang akan meremehkan belas kasihan Allah karena orang lain memilih untuk melakukannya. Kenyataan bahwa orang lain mengabaikan klaim-Nya seharusnya membangkitkan kita untuk lebih giat lagi, agar kita dapat menghormati Allah dan memimpin semua orang yang kita bisa untuk menerima kasih-Nya.

Sodom Dihancurkan

"Matahari telah terbit di atas bumi ketika Lot masuk ke Zoar." Sinar pagi yang cerah tampaknya hanya berbicara tentang kemakmuran dan kedamaian di kota-kota di dataran itu. Kesibukan mulai terasa di jalan-jalan; orang-orang pergi ke berbagai arah, berniat untuk melakukan bisnis atau bersenang-senang pada hari itu. Para menantu Lot bersorak-sorai karena

ketakutan dan peringatan dari orang tua yang berpikiran lemah itu.

Tiba-tiba dan tak terduga seperti guntur dari langit yang tak berawan, badai pecah. TUHAN menurunkan hujan belerang dan api ke atas kota-kota dan dataran. Istana-istana dan kuil-kuil, tempat tinggal yang mahal, kebun-kebun, kebun-kebun anggur, dan kerumunan orang yang mencari kesenangan yang baru saja menghina para utusan surga-semuanya habis terbakar. Asap membumbung tinggi seperti perapian yang besar. Lembah Siddim yang indah

menjadi tempat yang tidak akan pernah dibangun atau dihuni lagi-sebuah kesaksian bagi semua generasi tentang kepastian penghakiman Allah atas pelanggaran. Ada dosa-dosa yang lebih besar daripada dosa-dosa yang menyebabkan Sodom dan Gomora dihancurkan. Mereka yang mendengar undangan Injil yang menyerukan pertobatan, tetapi tidak mengindahkannya, lebih berdosa daripada para penghuni lembah Sodom. Nasib Sodom adalah peringatan yang serius, bukan hanya bagi mereka yang bersalah karena melakukan dosa yang merajalela, tetapi juga bagi semua orang yang meremehkan dengan cahaya dan keistimewaan yang dikirim dari Surga.

Juruselamat memperhatikan tanggapan terhadap tawaran kasih dan pengampunan-Nya dengan belas kasihan yang lebih lembut daripada yang menggerakkan

hati orang tua duniawi untuk mengampuni anak yang durhaka. "Kembalilah kepada-Ku, maka Aku akan kembali kepadamu." [Maleakhi 3:7](#). Tetapi jika seseorang terus-menerus menolak kasih yang lembut itu, akhirnya ia akan ditinggalkan dalam kegelapan. Hati yang telah lama meremehkan belas kasihan Allah akan mengeraskan diri di dalam dosa, tidak lagi peka terhadap pengaruh kasih karunia Allah. Pada hari penghakiman, kota-kota di dataran rendah akan lebih dapat ditoleransi daripada mereka yang telah mengenal kasih Kristus tetapi berbalik kepada kesenangan dosa. Di dalam kitab-kitab surga ada catatan tentang ketidaksetiaan bangsa-bangsa, keluarga-keluarga, dan individu-individu. Panggilan untuk bertobat, tawaran pengampunan dapat diberikan; namun suatu waktu akan tiba ketika catatan itu akan penuh. Keputusan jiwa telah dibuat. Dengan pilihannya sendiri, takdir manusia telah ditetapkan. Kemudian sinyal akan diberikan untuk penghakiman yang akan dilaksanakan.

Sodom yang lain

Dalam dunia keagamaan saat ini, belas kasihan Tuhan telah diremehkan. Banyak orang membatalkan hukum Taurat dengan "mengajarkan ajaran-ajaran manusia." [Matius 15:9](#). Ketidaksetiaan terjadi di banyak gereja, bukan ketidaksetiaan dalam arti yang paling luas - penyangkalan terbuka terhadap Alkitab - tetapi ketidaksetiaan yang merongrong iman kepada Alkitab sebagai wahyu dari Allah. Kesalehan yang penting telah digantikan oleh

formalisme yang hampa. Akibatnya, kemurtadan dan sensualitas merajalela. Kristus menyatakan, "Seperti yang terjadi pada zaman Lot. Demikianlah juga halnya kelak pada hari Anak Manusia dinyatakan." [Lukas 17:28, 30](#). Dunia dengan cepat menjadi matang untuk kehancuran.

Kata Juruselamat kita: "Jagalah dirimu baik-baik, supaya jangan pada suatu ketika hatimu dikuasai oleh pesta pora dan kemabukan, dan

Kekuatiran hidup ini, sehingga hari itu akan menimpa kamu tanpa kamu sadari. Sebab seperti jerat ia akan menimpa semua orang yang diam di atas muka bumi" -semua orang yang kepentingannya berpusat di dunia ini. "Perhatikanlah

[105] Karena itu berjaga-jagalah senantiasa dan berdoalah senantiasa, supaya kamu peroleh kekuatan untuk luput dari semuanya itu, supaya kamu dapat berdiri di hadapan Anak Manusia." [Lukas 21:34-36](#).

Sebelum penghancuran Sodom, Allah mengirimkan pesan kepada Lot, "Larilah demi nyawamu." Suara peringatan yang sama terdengar sebelum kehancuran Yerusalem: "Apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh tentara, ketahuilah, bahwa keruntuhannya sudah dekat. Maka hendaklah orang-orang yang tinggal di Yudea melarikan diri ke gunung-gunung." [Lukas 21:20, 21](#). Mereka tidak boleh tinggal di sana, tetapi harus melarikan diri.

Ada yang keluar, ada yang memutuskan untuk berpisah dari orang fasik, ada yang melarikan diri untuk hidup. Demikianlah yang terjadi pada zaman Nuh, demikian juga dengan Lot, demikian juga dengan para murid sebelum kehancuran Yerusalem, dan demikian juga yang akan terjadi pada hari-hari terakhir. Sekali lagi suara Tuhan terdengar, memerintahkan umat-Nya untuk memisahkan diri dari kejahatan yang ada.

Keadaan kerusakan dan kemurtadan di akhir zaman telah disampaikan sebelumnya kepada nabi Yohanes dalam penglihatan tentang Babel, "kota yang besar itu, yang memerintah raja-raja di bumi." [Wahyu 17:18](#). Sebelum kehancurannya, seruan akan diberikan dari surga, "Keluarlah dari padanya, hai umat-Ku, supaya kamu jangan mendapat bagian dalam dosa-dosanya, dan supaya kamu jangan turut ditimpa malapetaka-malapetakanya." [Wahyu 18:4](#). Seperti pada zaman Nuh dan Lot, tidak boleh ada kompromi antara Allah dan dunia, tidak boleh ada jalan kembali untuk mendapatkan harta duniawi. Lihat [Matius 6:24](#).

Orang-orang memimpikan kemakmuran dan kedamaian. Orang banyak berseru, "Damai dan aman," sementara Surga menyatakan bahwa kehancuran yang cepat akan segera menimpa para pendurhaka. Pada malam sebelum kehancuran mereka, kota-kota di dataran itu bergembira dan mencemooh peringatan dari utusan Tuhan. Tetapi pada malam itu juga pintu rahmat ditutup selamanya bagi penduduk Sodom yang ceroboh. Allah tidak akan selalu diolok-olok.

Sebagian besar orang di dunia akan menolak belas kasihan Allah dan akan diliputi kehancuran yang cepat dan tidak dapat diperbaiki. Tetapi mereka yang mengindahkan peringatan itu akan tinggal "di tempat rahasia Yang Mahatinggi," dan "tinggal di bawah naungan Yang Mahakuasa." Mazmur [91:1](#).

[106] Tidak lama kemudian, Zoar dihancurkan seperti yang telah direncanakan Tuhan. Lot pergi ke pegunungan dan tinggal di sebuah gua.

Tetapi kutukan Sodom mengikutinya bahkan sampai di sini. Perilaku berdosa anak-anak perempuannya adalah hasil dari pergaulan yang jahat di tempat yang keji itu. Lot telah memilih Sodom karena kesenangan dan keuntungannya, namun ia tetap memiliki rasa takut akan Allah di dalam hatinya. Dia akhirnya diselamatkan sebagai "merek yang dicabut dari api," namun kehilangan harta bendanya, kehilangan istri dan anak-anaknya, tinggal di gua-gua, dan diliputi kehinaan di masa tuanya. Dan dia memberikan kepada dunia, bukannya umat manusia yang benar, tetapi dua bangsa penyembah berhala, yang bermusuhan dengan Allah dan berperang melawan umat-Nya, sampai cawan kejahatan mereka penuh, dan mereka ditetapkan untuk dibinasakan. Betapa mengerikannya hasil yang mengikuti satu langkah yang tidak bijaksana!

"Janganlah bekerja untuk menjadi kaya, berhentilah dari kebijaksanaanmu sendiri." "Barangsiapa tamak akan harta benda, ia mengacaukan rumah tangganya sendiri." "Mereka yang ingin kaya jatuh ke dalam percobaan dan jerat, ke dalam berbagai-bagai nafsu yang membinasakan dan yang menyakitkan, yang menenggelamkan manusia ke dalam kehancuran dan kebinasaan." [Amsal 23:4; 15:27; 1 Timotius 6:9.](#)

Ketika Lot memasuki Sodom, ia sepenuhnya berniat untuk menjaga dirinya sendiri dari kejahatan dan memerintahkan keluarganya untuk mengikuti jejaknya. Tetapi dia gagal. Hasilnya ada di hadapan kita.

Seperti Lot, banyak orang melihat anak-anak mereka hancur, dan nyaris tidak dapat menyelamatkan jiwa mereka sendiri. Pekerjaan hidup mereka hilang; hidup mereka adalah sebuah kegagalan yang menyedihkan. Seandainya mereka menerapkan hikmat yang benar, anak-anak mereka mungkin tidak memiliki kemakmuran duniawi, tetapi mereka akan mendapatkan hak atas warisan yang abadi.

Tanah pusaka yang dijanjikan Tuhan tidak ada di dunia ini. Abram "singgah di tanah perjanjian, seperti di negeri asing, dan tinggal di kemah-kemah bersama Ishak dan Yakub, ahli waris yang bersama-sama dengan dia dari janji yang sama, karena ia menantikan kota yang telah didirikan, yang pembangun dan pembuatnya adalah Allah." Kita harus tinggal sebagai pendatang dan perantau di sini jika kita ingin memperoleh "negeri yang lebih baik, yaitu negeri sorgawi." [Ibrani 11:9, 10, 16.](#)

[107] **Bab 15-Pernikahan Ishak: Yang Paling Bahagia di dalam Alkitab**

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 24](#).

Abraham telah menjadi seorang yang sudah tua, namun masih ada satu hal yang harus dilakukannya. Ishak telah ditunjuk secara ilahi untuk menggantikannya sebagai pemelihara hukum Allah dan bapa dari umat pilihan, tetapi ia belum menikah.

Penduduk Kanaan adalah penyembah berhala, dan Tuhan telah melarang pernikahan antara umat-Nya dengan mereka, karena Ia tahu bahwa pernikahan semacam itu akan menyebabkan kemurtadan. Ishak adalah seorang yang lembut dan penurut. Jika bersatu dengan orang yang tidak takut akan Tuhan, dia akan berada dalam bahaya mengorbankan prinsip demi keharmonisan. Dalam pikiran Abraham, pemilihan istri untuk putranya merupakan hal yang sangat penting; ia ingin sekali agar Ishak menikah dengan orang yang tidak akan menjauhkannya dari Allah.

Pada zaman dahulu, pertunangan umumnya dilakukan oleh orang tua, dan ini adalah kebiasaan di antara mereka yang menyembah Tuhan. Tidak seorang pun diharuskan untuk menikah dengan orang yang tidak mereka cintai, tetapi para pemuda dibimbing oleh penilaian orang tua mereka yang takut akan Tuhan. Adalah suatu penghinaan bagi orang tua, bahkan suatu kejahatan, untuk mengikuti jalan yang bertentangan dengan hal ini.

Ishak, yang mempercayai ayahnya, merasa puas untuk menyerahkan masalah ini kepadanya, dan juga percaya bahwa Allah sendiri yang akan menentukan pilihannya. Pikiran sang bapa leluhur beralih kepada kerabat ayahnya di Mesopotamia. Meskipun tidak bebas dari penyembahan berhala, mereka menghargai pengenalan akan Allah yang benar. Ishak tidak harus pergi kepada mereka, tetapi mungkin saja di antara mereka ada yang mau meninggalkan rumahnya dan bersatu dengan dia dalam mempertahankan penyembahan yang murni kepada Allah yang hidup.

[108] Abraham mempercayakan masalah penting ini kepada "hambanya yang tertua," seorang yang berpengalaman dan memiliki penilaian yang baik, yang telah memberikan pelayanan yang panjang dan setia kepadanya. Dia meminta hamba ini untuk membuat perjanjian yang sungguh-sungguh

bersumpah bahwa dia tidak akan mengambil istri untuk Ishak dari orang Kanaan, tetapi akan memilih seorang gadis dari keluarga Nahor di Mesopotamia. Jika seorang gadis tidak dapat ditemukan yang mau meninggalkan kaumnya, maka utusan itu akan dibebaskan dari sumpahnya. Sang bapa leluhur memberanikannya dengan jaminan bahwa Allah akan memahkotai misinya dengan keberhasilan. "TUHAN, Allah semesta langit," katanya, "yang telah mengambil aku dari rumah bapakku, dan dari tanah kaum keluargaku, Dia akan mengutus malaikat-Nya di hadapanmu."

Utusan itu berangkat tanpa penundaan. Dengan membawa sepuluh ekor unta untuk rombongannya sendiri dan rombongan pengantin yang mungkin akan kembali bersamanya serta hadiah untuk istri dan teman-teman yang dituju, ia melakukan perjalanan panjang di luar Damaskus menuju dataran yang berbatasan dengan sungai besar di Timur.

Sesampainya di Haran, "kota Nahor," ia berhenti di luar tembok dekat sumur yang biasa didatangi para wanita pada malam hari untuk mengambil air. Saat itu adalah saat yang penuh dengan kegelisahan baginya. Hasil yang penting, tidak hanya bagi rumah tangga tuannya tetapi juga bagi generasi-generasi berikutnya, mungkin akan mengikuti pilihan yang diambilnya. Mengingat bahwa Allah akan mengutus malaikat-Nya bersamanya, ia berdoa memohon bimbingan yang positif. Dalam keluarga tuannya, ia terbiasa dengan kebaikan dan keramahan yang konstan, dan sekarang ia meminta agar sebuah tindakan kesopanan dapat menunjukkan gadis yang telah dipilih Tuhan.

Hampir saja doa itu diucapkan sebelum jawaban diberikan. Di antara para wanita yang berada di sumur, sikap sopan seorang wanita menarik perhatiannya. Ketika ia keluar dari sumur, orang asing itu menghampirinya, meminta air dari kendi di pundaknya. Permintaan itu mendapat jawaban yang baik dengan tawaran untuk menimba air untuk unta-unta itu juga.

Demikianlah tanda yang diinginkan diberikan. Gadis itu "sangat cantik untuk dipandang," dan kesopannya yang siap memberikan bukti akan hati yang baik dan sifat yang aktif dan energik. Sejauh ini tangan ilahi telah menyertainya. Utusan itu menanyakan asal-usulnya, dan ketika mengetahui bahwa ia adalah putri Betuel, keponakan Abraham,

"ia sujud menyembah Tuhan."

Pria itu mengungkapkan hubungannya dengan Abraham. Sekembalinya ke rumah, gadis itu menceritakan apa yang telah terjadi, dan Laban, saudara laki-lakinya, segera membawa orang asing itu untuk berbagi keramahan.

Eliezer tidak mau mengambil bagian dari makanan sebelum ia menceritakan tugasnya, yaitu doanya di sumur, dengan semua keadaan yang menyertainya. Kemudian ia berkata, "Sekarang, jika kamu mau berbuat baik dan benar kepada tuanku, katakanlah kepadaku, dan jika tidak, katakanlah kepadaku, supaya aku dapat berbelok ke kanan atau ke kiri." Jawab mereka: "Hal itu datangnya dari TUHAN, kami tidak dapat mengatakan kepadamu yang buruk atau yang baik. Lihatlah, Ribka ada di hadapanmu, ambillah dia dan pergilah, biarlah ia menjadi istri anak tuanmu, seperti yang difirmankan TUHAN."

Ribka Percaya Bahwa Tuhan Telah Berbicara

Ribka sendiri sempat menimbang-nimbang apakah ia akan pergi begitu jauh dari rumah ayahnya untuk menikah dengan putra Abraham. Ia percaya bahwa Allah telah memilihnya untuk menjadi istri Ishak, dan berkata, "Aku akan pergi."

Hamba itu, yang menantikan sukacita tuannya, tidak sabar untuk pergi, dan keesokan paginya mereka berangkat dalam perjalanan pulang. Abraham tinggal di Bersyeba, dan Ishak, yang telah mengunjungi kawanan domba di negeri sebelah, telah kembali ke kemah ayahnya untuk menunggu utusan dari Haran. "Lalu pergilah Ishak untuk bermeditasi di padang, di tepi sungai, dan ia melayangkan pandangannya dan melihat: tampaklah unta-unta itu datang. Ketika Ribka melayangkan pandangannya, dilihatnya Ishak, maka dilepaskannya unta itu. Sebab katanya kepada hambanya: "Orang apakah ini yang berjalan di padang untuk menemui

[110] kita? Jawab hamba itu: "Ini tuanku," lalu ia mengambil selubung dan menyelubungi dirinya. Lalu diceritakanlah oleh hamba itu kepada Ishak segala sesuatu yang telah diperbuatnya. Lalu Ishak membawanya ke kemah ibunya, Sarah, dan mengambil Ribka, lalu ia menjadi isterinya, dan ia mengasihi dia, dan Ishak merasa terhibur sepeninggal ibunya."

Abraham telah menandai hasil dari perkawinan campur antara mereka yang takut akan Allah dan mereka yang tidak takut akan Allah, sejak zaman Kain hingga zamannya sendiri. Pernikahannya sendiri dengan Hagar dan hubungan pernikahan Ismael dan Lot, telah terjadi sebelumnya. Pengaruh sang ayah terhadap putranya, Ismael, dimentahkan oleh pengaruh kaum

penyembah berhala dari pihak ibu dan hubungan Ismael dengan istri-istri penyembah berhala. Kecemburuan Hagar dan istri-istri yang dipilihnya untuk Ismael mengelilingi keluarganya dengan penghalang yang berusaha dengan sia-sia untuk diatasi oleh Abraham.

Ajaran awal Abraham bukannya tidak berpengaruh pada Ismael, tetapi pengaruh istri-istrinya mengakibatkan terbentuknya penyembahan berhala dalam keluarganya. Terpisah dari ayahnya dan sakit hati karena perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga yang tidak memiliki kasih dan rasa takut akan Allah, Ismael terdorong untuk memilih kehidupan liar dan merampok sebagai kepala suku padang pasir, "tangannya melawan setiap orang, dan tangan setiap orang melawan dia." [Kejadian 16:12](#). Pada hari-hari terakhirnya, ia bertobat dan kembali kepada Allah ayahnya, tetapi cap karakter yang diberikan kepada anak cucunya tetap ada. Bangsa yang berkuasa yang diturunkan darinya adalah bangsa yang bergejolak dan kafir.

Istri Lot adalah seorang wanita yang egois dan tidak religius, dan pengaruhnya digunakan untuk memisahkan suaminya dari Abraham. Namun, seandainya tidak ada istrinya, Lot tidak akan tetap tinggal di Sodom. Pengaruh istrinya dan pergaulan di kota yang jahat itu akan membuatnya murtad dari Tuhan, jika bukan karena petunjuk setia yang ia terima dari Abraham.

Tidak ada seorang pun yang takut akan Allah yang tanpa bahaya dapat berhubungan dengan orang yang tidak takut akan Dia. "Tidak mungkin dua orang berjalan bersama, kecuali mereka setuju?" [Amos 3:3](#). Kebahagiaan dan kemakmuran pernikahan [111] bergantung pada kesatuan kedua belah pihak; tetapi antara orang percaya dan dengan orang yang tidak percaya terdapat perbedaan selera, kecenderungan, dan tujuan yang radikal. Betapapun murni dan benarnya prinsip-prinsip seseorang, pengaruh dari teman yang tidak percaya akan memiliki kecenderungan untuk menjauhkan diri dari Allah.

Orang yang telah memasuki pernikahan ketika belum bertobat, oleh pertobatannya ditempatkan di bawah kewajiban yang lebih kuat untuk setia kepada pasangannya, meskipun mereka mungkin berbeda dalam iman agama. Namun, tuntutan Allah harus ditempatkan di atas semua hubungan duniawi, meskipun percobaan dan penganiayaan terjadi. Semangat kasih dan kesetiaan dapat memenangkan orang yang tidak percaya. Tetapi pernikahan dengan orang fasik dilarang dalam Alkitab. "Janganlah kamu menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya." [2 Korintus 6:14, 18](#).

Sebelum Seseorang Menikah

Ishak adalah pewaris janji-janji yang melaluinya dunia akan diberkati, namun ketika berusia empat puluh tahun, ia tunduk pada ayahnya untuk memilihkan seorang istri baginya. Dan hasil dari pernikahan itu adalah seorang anak

dan gambaran indah tentang kebahagiaan rumah tangga: "Ishak membawa Ribka ke dalam kemah ibunya, Sarah, lalu mengambil Ribka menjadi isterinya, dan ia mengasihi dia, dan Ishak merasa terhibur sepeninggal ibunya."

Kaum muda terlalu sering merasa bahwa pemberian kasih sayang mereka adalah masalah yang harus dikonsultasikan dengan diri mereka sendiri. Mereka berpikir bahwa mereka kompeten untuk membuat pilihan mereka sendiri, tanpa bantuan orang tua mereka. Beberapa tahun kehidupan pernikahan biasanya menunjukkan kesalahan mereka, tetapi sudah terlambat. Kurangnya hikmat dan pengendalian diri yang sama yang mendikte pilihan yang tergesa-gesa dibiarkan memperburuk kejahatan, sampai pernikahan menjadi kuk yang menyakitkan. Dengan demikian, banyak orang menghancurkan kebahagiaan mereka dalam kehidupan ini dan harapan mereka akan kehidupan yang akan datang.

Jika Alkitab dibutuhkan sebagai penasihat, jika bimbingan ilahi harus dicari dalam doa, maka itu adalah sebelum mengambil langkah yang mengikat seseorang untuk hidup bersama.

[112] Orang tua tidak boleh melupakan tanggung jawab mereka untuk kebahagiaan masa depan anak-anak mereka. Meskipun Abraham mewajibkan anak-anaknya untuk menghormati otoritas orang tua, kehidupan sehari-harinya memberikan kesaksian bahwa otoritas tersebut tidak mementingkan diri sendiri atau sewenang-wenang, tetapi didasarkan pada kasih dan memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka.

Para ayah dan ibu harus membimbing kasih sayang anak muda agar mereka dapat ditempatkan pada teman yang sesuai. Bentuklah karakter anak-anak sejak masa-masa awal mereka agar mereka menjadi murni dan mulia, tertarik kepada yang baik dan benar. Biarlah cinta akan kebenaran, kemurnian, dan kebaikan ditanamkan sejak dini di dalam jiwa, dan kaum muda akan mencari pergaulan dengan mereka yang memiliki sifat-sifat ini.

Biarlah para orang tua berusaha untuk mencontohkan kasih Bapa surgawi. Biarlah rumah penuh dengan sinar matahari. Hal ini akan lebih berharga bagi anak-anak Anda daripada tanah atau uang. Biarlah kasih rumah tetap hidup di dalam hati mereka, sehingga mereka dapat melihat kembali rumah masa kecil mereka sebagai tempat yang penuh kedamaian dan kebahagiaan di samping surga.

Cinta sejati adalah prinsip yang tinggi dan kudus, sama sekali berbeda dengan cinta yang dibangkitkan oleh dorongan hati, yang tiba-tiba mati ketika diuji dengan berat. Di dalam rumah orang tua, kaum muda harus mempersiapkan diri mereka untuk membangun rumah tangga mereka sendiri. Biarlah mereka di sini mempraktikkan penyangkalan diri, kebaikan, kesopanan, dan simpati Kristen.

Dia yang keluar dari rumah tangga seperti itu untuk berdiri sebagai kepala keluarga akan tahu bagaimana meningkatkan kebahagiaan dia yang dia miliki

dipilih sebagai pendamping seumur hidup. Pernikahan, alih-alih menjadi akhir dari cinta, justru akan menjadi permulaan.

Bab 16-Yakub dan Esau

Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 25:19-34; 27](#).

Yakub dan Esau, putra kembar Ishak, menghadirkan kontras yang mencolok dalam karakter dan kehidupan. Ketidaksamaan ini telah dinubuatkan oleh malaikat Tuhan sebelum kelahiran mereka. Sebagai jawaban atas doa Ribka yang penuh kegelisahan, dia menyatakan bahwa dua anak laki-laki akan diberikan kepadanya. Dia membukakan baginya sejarah masa depan mereka, bahwa masing-masing akan menjadi kepala dari suatu bangsa yang besar, tetapi yang satu akan lebih besar daripada yang lain, dan yang lebih muda akan memiliki keunggulan.

Esau tumbuh dengan mencintai kepuasan diri, memusatkan semua minatnya pada masa kini. Tidak sabar menahan diri, dia senang dengan pengejaran dan kehidupan seorang pemburu. Namun, dia adalah kesayangan sang ayah. Putra sulung ini tanpa rasa takut menjelajahi gunung dan padang gurun, pulang ke rumah dengan hasil buruan dan kisah-kisah menarik tentang kehidupan petualangannya.

Yakub, yang bijaksana, rajin, selalu memikirkan masa depan daripada masa kini, merasa puas tinggal di rumah, sibuk mengurus kawanan domba dan menggarap tanah. Ketekunannya yang sabar, penghematan, dan pandangan ke depan sangat dihargai oleh ibunya. Perhatiannya yang lembut lebih menambah kebahagiaannya daripada kebaikan Esau yang sesekali muncul. Bagi Ribka, Yakub adalah anak yang paling disayangi.

Esau dan Yakub diajar untuk menganggap hak kesulungan sebagai sesuatu yang sangat penting, karena hak kesulungan tidak hanya mencakup warisan kekayaan duniawi, tetapi juga keunggulan rohani. Orang yang menerimanya akan menjadi imam bagi keluarganya, dan melalui garis keturunannya, Penebus dunia akan datang.

[114] Di sisi lain, ada kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada penerus hak kesulungan. Ia yang akan mewarisi berkat-berkatnya harus mengabdikan hidupnya untuk melayani Allah. Di dalam pernikahan, di dalam hubungan keluarga, di dalam

kehidupan publik, ia harus berkonsultasi dengan kehendak Allah.

Ishak memberitahukan kepada anak-anaknya tentang hak-hak istimewa dan syarat-syarat ini dan dengan jelas menyatakan bahwa Esau sebagai yang tertua yang berhak atas hak kesulungan. Tetapi Esau tidak memiliki kecintaan terhadap pengabdian, tidak memiliki kecenderungan untuk

kehidupan yang religius. Persyaratan yang menyertai hak kesulungan rohani adalah pengekangan yang tidak disukai dan bahkan dibenci. Hukum Allah, syarat dari perjanjian ilahi dengan Abraham, dianggap Esau sebagai kuk perbudakan. Ia sangat menginginkan pemanjaan diri sendiri, dan tidak menginginkan apa pun selain kebebasan untuk melakukan apa yang ia inginkan. Baginya, kekuasaan dan kekayaan, pesta dan bersuka ria, adalah kebahagiaan. Dia mengagungkan kebebasan yang tak terkendali dari kehidupannya yang liar dan berkelana.

Ribka mengingat perkataan malaikat itu dan membaca dengan wawasan yang lebih jelas daripada suaminya tentang karakter putra-putra mereka. Karena yakin bahwa warisan janji ilahi itu ditujukan untuk Yakub, ia mengulangi perkataan malaikat itu kepada Ishak. Tetapi kasih sayang sang ayah terpusat pada anak sulungnya, dan ia tidak tergoyahkan dalam tujuannya.

Yakub telah belajar dari ibunya bahwa hak kesulungan akan jatuh ke tangannya, dan ia dipenuhi dengan kerinduan akan hak istimewa yang akan diberikannya. Bukan kekayaan ayahnya yang ia dambakan; hak kesulungan rohani adalah tujuan dari kerinduannya. Untuk bersekutu dengan Allah seperti Abraham, untuk mempersembahkan korban pendamaian, untuk menjadi nenek moyang umat pilihan dari Mesias yang dijanjikan, untuk mewarisi harta benda abadi yang ada di dalam perjanjian- inilah hak-hak istimewa dan kehormatan yang mengobarkan kerinduannya.

Dia mendengarkan semua yang ayahnya katakan mengenai hak kesulungan rohani; dia dengan hati-hati menghargai apa yang telah dia pelajari dari ibunya. Topik ini menjadi minat yang sangat menarik dalam hidupnya. Tetapi Yakub tidak memiliki pengetahuan eksperimental tentang Allah yang ia dihormati. Hatinya belum diperbaharui oleh kasih karunia ilahi. Dia dengan tekun

[115]

terus belajar untuk menemukan suatu cara agar ia dapat memperoleh berkat yang dianggap enteng oleh saudaranya, tetapi sangat berharga. untuk dirinya sendiri.

Esau Menjual Harta Karunnya

Suatu hari Esau pulang ke rumah dalam keadaan pingsan dan lelah karena pengejaran, ia meminta makanan yang disiapkan

Yakub. Yakub memanfaatkan kesempatan ini dan menawarkan diri untuk memuaskan rasa lapar saudaranya dengan harga hak kesulungan. "Lihatlah, saya hampir mati," teriak pemburu yang sembrono dan memanjakan diri sendiri itu, "dan apa gunanya hak kesulungan ini bagi saya?" Demi sepiring pondok merah ia berpisah dengan hak kesulungannya dan mengukuhkan transaksi itu dengan sumpah. Untuk memuaskan hasrat saat itu ia

dengan ceroboh menukar warisan mulia yang telah dijanjikan Allah kepada nenek moyangnya. Seluruh minatnya adalah pada masa kini. Dia siap untuk mengorbankan yang surgawi untuk yang duniawi, untuk menukar kebaikan di masa depan dengan kesenangan sesaat.

"Demikianlah Esau meremehkan hak kesulungannya." Saat membuangnya, ia merasakan kelegaan. Sekarang ia dapat melakukan apa saja yang ia inginkan. Untuk permohonan yang liar ini - tentu saja, kebebasan yang keliru ini, banyak orang masih menjual hak kesulungan mereka untuk mendapatkan warisan yang kekal di surga!

Esau mengambil dua istri dari putri-putri Het. Sebagai penyembah ilah-ilah palsu, penyembahan berhala mereka merupakan kesedihan yang pahit bagi Ishak dan Ribka. Esau telah melanggar salah satu syarat perjanjian, yang melarang pernikahan antara umat pilihan dengan orang kafir; namun Ishak masih bertekad untuk memberikan hak kesulungan kepadanya.

Tahun-tahun berlalu. Ishak, yang sudah tua dan buta, yang akan segera meninggal, bertekad untuk tidak lagi menunda pemberian berkat kepada putra sulungnya. Namun, karena mengetahui tentangan Ribka dan Yakub, ia memutuskan untuk melakukan upacara sakral itu secara rahasia. Sang bapa leluhur berpesan kepada Esau, "Pergilah ke padang, dan bawalah daging rusa muda, dan buatlah daging yang lezat untukku,... agar jiwaku dapat memberkati engkau sebelum aku mati."

Ribka memberi tahu Yakub apa yang telah terjadi, dan mendesak untuk segera

[116] tindakan untuk mencegah pemberian berkat kepada Esau. Dia meyakinkan putranya bahwa jika dia mau mengikuti arahnya, dia akan mendapatkannya seperti yang telah dijanjikan Allah. Yakub tidak langsung setuju. Pikiran untuk menipu ayahnya menimbulkan kesedihan yang mendalam. Dosa seperti itu akan mendatangkan kutuk dan bukannya berkat.

Namun, keraguannya terlalu berlebihan, dan dia terus melaksanakan saran ibunya. Bukanlah niatnya untuk mengucapkan kebohongan secara langsung, tetapi begitu berada di hadapan ayahnya, ia tampaknya telah melangkah terlalu jauh untuk mundur, dan ia mendapatkan berkat yang didambakan dengan cara menipu.

Konsekuensi dari Penipuan

Yakub dan Ribka berhasil dalam tujuan mereka, tetapi mereka hanya mendapatkan masalah dan kesedihan melalui penipuan. Allah telah menyatakan bahwa Yakub akan menerima kembali hak kesulungannya, dan firman-Nya akan digenapi seandainya mereka menanti dengan iman agar Dia bekerja. Ribka menyesali nasihat yang salah yang telah ia berikan kepada anaknya. Yakub dibebani dengan penghukuman diri. Ia telah berdosa terhadap ayahnya, saudaranya, dan

jiwanya sendiri, dan melawan Allah. Dalam satu jam yang singkat, ia telah melakukan pekerjaan untuk pertobatan seumur hidup. Pemandangan ini terlihat jelas di hadapannya di tahun-tahun berikutnya ketika jalan hidup anak-anaknya yang jahat menindas jiwanya.

Tidak lama setelah Yakub meninggalkan kemah ayahnya, Esau masuk. Meskipun ia telah menjual hak kesulungannya, ia sekarang bertekad untuk mendapatkan berkatnya. Dengan hak kesulungan rohani dihubungkan dengan hak kesulungan duniawi, yang akan memberinya kepemimpinan atas keluarga dan dua kali lipat kekayaan ayahnya. "Biarlah bapaku bangun," katanya, "dan makanlah daging rusa jantan anaknya, supaya jiwamu memberkatiku."

Dengan gemetar karena keheranan dan kesedihan, ayah tua yang buta itu mengetahui penipuan yang telah dilakukan kepadanya. Dia sangat merasakan kekecewaan yang akan menimpa putra sulungnya. Namun, keyakinan muncul dalam dirinya bahwa itu adalah pemeliharaan Allah yang telah mendatangkan hal yang telah dia tentukan untuk dicegah. Dia [117] teringat akan perkataan malaikat kepada Ribka, dan dia melihat dalam diri Yakub

yang paling cocok untuk menggenapi maksud Allah. Ketika kata-kata berkat itu terucap dari bibirnya, ia telah merasakan Roh Ilham yang menguasainya; dan sekarang ia meratifikasi berkat yang tanpa disadari telah diucapkan kepada Yakub, "Aku telah memberkati dia, ya, dan ia akan diberkati."

Esau Tidak Bisa Bertobat

Esau telah meremehkan berkat itu ketika berkat itu masih dalam jangkauannya, tetapi sekarang setelah berkat itu hilang darinya, kesedihan dan kemarahannya sangat besar. "Berkatilah aku, bahkan aku juga, ya bapaku!" "Tidakkah engkau menyediakan berkat bagiku?" Tetapi hak kesulungan yang telah ia tukar dengan sembarangan, tidak dapat ia peroleh kembali. "Demi sepotong daging," demi pemuasan nafsu sesaat yang tidak pernah terkendali, Esau menjual warisannya.

Tetapi ketika dia melihat kebodohnya, sudah terlambat untuk mendapatkan kembali berkat itu. "Ia tidak menemukan tempat pertobatan, sekalipun ia mencarinya dengan mencururkan air mata."

Ibrani 12:17. Esau tidak menutup diri untuk mencari kemurahan Tuhan dengan bertobat, tetapi ia tidak dapat menemukan jalan untuk mendapatkan kembali hak kesulungannya. Kesedihannya bukan berasal dari kesadaran akan dosa; ia tidak ingin diperdamaikan dengan Allah. Ia bersedih karena akibat-akibat dosanya, tetapi bukan karena dosa itu sendiri.

Esau disebut dalam Alkitab sebagai "orang yang najis." Ayat 16. Ia mewakili mereka yang meremehkan penebusan yang telah dibeli oleh Kristus bagi mereka dan siap mengorbankan hak waris mereka di surga demi hal-hal yang fana di bumi. Banyak orang hidup tanpa memikirkan atau peduli akan masa depan. Seperti Esau, mereka berseru, "Marilah kita makan dan minum, karena besok kita mati." [1 Korintus 15:32](#). Tuntutan selera menang, dan Allah serta surga hampir tidak dianggap. Ketika tugas untuk membersihkan diri dari segala kecemaran daging dan roh, menyempurnakan kekudusan di dalam takut akan Allah, mereka tersinggung. Banyak orang menjual hak kesulungan mereka untuk pemanjaan hawa nafsu.

[118] Kesehatan dikorbankan, kemampuan mental dilemahkan, dan surga dirampas, semuanya demi kesenangan sementara, yang melemahkan dan merendahkan karakternya. Esau terlambat bangun untuk memulihkan kerugiannya. Demikianlah yang akan terjadi pada hari Tuhan dengan mereka yang telah menukar hak waris mereka di surga dengan kepuasan yang mementingkan diri sendiri.

Pasal 17-Pelarian dan Pengasingan Yakub

[119]

Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 28](#) sampai 31.

Diancam akan dibunuh oleh Esau, Yakub keluar dari rumah ayahnya. pulang ke rumah sebagai buronan, tetapi dengan restu sang ayah. Ishak telah memperbarui janji perjanjian kepadanya dan menyuruhnya mencari seorang istri dari keluarga ibunya di Mesopotamia.

Namun, dengan hati yang sangat gelisah, Yakub memulai perjalanannya yang sepi. Dengan hanya berbekal tongkat di tangannya, ia harus menempuh perjalanan ratusan mil melewati negeri yang dihuni oleh suku-suku liar yang suka berpindah-pindah. Dalam penyesalan dan rasa takutnya, ia berusaha menghindari manusia, agar ia tidak dilacak oleh saudaranya yang sedang marah. Ia takut bahwa ia telah kehilangan berkat yang telah Allah berikan kepadanya untuk selamanya, dan Setan siap untuk mencobai dia.

Malam hari di hari kedua, ia berada jauh dari tenda ayahnya. Ia merasa menjadi orang buangan, dan ia tahu bahwa semua masalahnya ditimpakan kepadanya karena jalan hidupnya yang salah. Keputusan menekan jiwanya, dan ia hampir tidak berani berdoa. Tetapi ia begitu kesepian sehingga ia merasa membutuhkan perlindungan dari Allah yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Dengan menangis ia mengakui dosanya dan memohon bukti bahwa ia tidak sepenuhnya ditinggalkan. Ia telah kehilangan semua kepercayaan pada dirinya sendiri, dan ia takut bahwa Allah telah membuangnya.

Namun, belas kasihan Allah masih diberikan kepada hamba-Nya yang salah dan tidak percaya. Tuhan dengan penuh belas kasihan menyatakan apa yang Yakub butuhkan-seorang Juruselamat. Dia telah berdosa, tetapi dia melihat sebuah jalan yang dengannya dia dapat dipulihkan kembali ke dalam perkenanan Allah.

Karena lelah, pengembara itu berbaring di tanah, dengan sebuah batu sebagai bantalnya. Ketika ia tidur, ia melihat sebuah tangga yang alasnya bertumpu pada bumi sementara puncaknya mencapai surga. Di atas tangga ini para malaikat naik dan turun. Di atasnya ada Tuhan kemuliaan dan dari

surga terdengar suara-Nya: "Akulah Tuhan, Allah Abraham, bapamu, dan Allah Ishak." "Melalui engkau dan melalui keturunanmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." Janji ini telah diberikan kepada

Abraham dan kepada Ishak, dan sekarang kepada Yakub. Kemudian kata-kata penghiburan dan dorongan semangat diucapkan: "Sesungguhnya, Aku menyertai engkau dan Aku akan melindungi engkau di segala tempat, ke mana pun engkau pergi, dan Aku akan membawa engkau kembali ke negeri ini, sebab Aku tidak akan meninggalkan engkau, sebelum Aku melakukan apa yang Kufirmankan kepadamu."

Tuhan di dalam belas kasihan membukakan masa depan di hadapan buronan yang bertobat ini, sehingga ia dapat bersiap untuk melawan pencobaan yang akan menimpanya ketika ia berada di tengah-tengah para penyembah berhala dan orang-orang yang licik. Pengetahuan bahwa melalui dia, tujuan Allah sedang mencapai penggenapannya akan terus mendorongnya untuk setia.

Dalam penglihatan ini, rencana penebusan disampaikan kepada Yakub dalam bagian-bagian yang sangat penting baginya pada saat itu. Tangga mistik yang dinyatakan dalam mimpinya adalah tangga yang sama dengan yang dimaksud Kristus dalam percakapan-Nya dengan Natanael: "Engkau akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah naik dan turun kepada Anak Manusia." [Yohanes 1:51](#). Dosa Adam dan Hawa telah memisahkan bumi dari surga, sehingga manusia tidak dapat bersekutu dengan Penciptanya. Namun, dunia tidak ditinggalkan dalam keputusan. Tangga tersebut melambangkan Yesus, media komunikasi yang telah ditentukan. Kristus menghubungkan manusia dalam kelemahan dan ketidakberdayaannya dengan sumber kekuatan yang tak terbatas.

Semua ini diungkapkan kepada Yakub dalam mimpinya. Meskipun pikirannya langsung menangkap sebagian dari wahyu tersebut, kebenarannya yang agung dan misterius menjadi bahan pelajaran seumur hidupnya dan semakin lama semakin terbuka bagi pemahamannya.

[121] Yakub terbangun dalam keheningan malam yang pekat. Penglihatannya telah menghilang. Hanya garis-garis redup bukit-bukit yang sunyi dan langit yang terang dengan bintang-bintang yang kini memenuhi pandangannya. Tetapi ia merasa yakin bahwa Tuhan bersamanya. "Sesungguhnya Tuhan ada di tempat ini," katanya, "dan aku tidak mengetahuinya. Ini tidak lain dan tidak bukan adalah rumah Allah, dan ini adalah gerbang surga."

"Dan Yakub bangun pagi-pagi benar, lalu mengambil batu yang

telah diletakkannya sebagai bantal, dan mendirikannya sebagai tugu, dan menuangkan minyak ke atasnya." Ia menamai tempat itu Betel, atau "rumah Allah." Kemudian ia bernazar dengan sungguh-sungguh: "Jika Elohim menyertai aku dan melindungi aku di jalan yang kutempuh ini, dan memberikan kepadaku makanan untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku pulang ke rumah ayahku dengan selamat, maka TUHAN akan menjadi Elohimku, dan batu ini, yang kupunya

akan menjadi rumah Allah, dan dari semua yang Engkau berikan kepadaku, sepersepuluhnya akan kuberikan kepada-Mu."

Yakub tidak sedang berusaha membuat perjanjian dengan Allah. Tuhan telah menjanjikan kemakmuran baginya, dan nazar ini adalah luapan dari hati yang dipenuhi dengan rasa syukur atas jaminan belas kasihan Tuhan. Yakub merasa bahwa tanda khusus kemurahan ilahi menuntut pengembalian.

Orang Kristen harus sering mengingat dengan penuh rasa syukur akan kelepasan berharga yang telah Allah berikan baginya, membuka jalan di hadapannya ketika semua tampak gelap dan melarang, menyegarkannya ketika ia hampir pingsan. Mengingat berkat-berkat yang tak terhitung banyaknya, ia harus sering bertanya, "Apakah yang akan kuberikan kepada Tuhan atas segala kebaikan-Nya kepadaku?" [Mazmur 116:12](#).

Mengapa Persepuluhan Itu Sakral

Setiap kali pembebasan khusus terjadi atas nama kita, atau bantuan baru dan tak terduga diberikan kepada kita, kita harus mengakui kebaikan Tuhan dengan memberi persembahan atau persembahan kepada-Nya. Sebagaimana kita terus menerima berkat-berkat Allah, demikian pula kita harus terus memberi.

"Dari semua yang Engkau berikan kepadaku," kata Yakub, "aku pasti akan memberikan sepersepuluh bagi-Mu." Akankah kita yang menikmati terang Injil yang penuh [122] puas dengan memberikan lebih sedikit kepada Allah daripada yang diberikan oleh mereka yang hidup dalam dispensasi sebelumnya? Bukankah kewajiban kita juga meningkat? Tetapi betapa sia-sianya mengukur dengan aturan-aturan matematis, waktu, uang, dan kasih, terhadap kasih yang tidak dapat diukur dan karunia yang tidak terbayangkan nilainya. Persepuluhan bagi Kristus! Oh, jumlah yang sangat sedikit, balasan yang memalukan untuk sesuatu yang begitu berharga! Dari salib Kalvari, Kristus menyerukan pengudusan yang murni dari semua yang kita miliki, semua yang kita miliki.

Dengan iman yang baru dan dengan keyakinan akan kehadiran malaikat-malaikat surgawi, Yakub melanjutkan perjalanannya ke "negeri orang-orang Timur". Namun, betapa berbedanya kedatangannya dengan kedatangan utusan Abraham hampir seratus tahun sebelumnya! Hamba itu datang dengan

rombongan pengiring yang mengendarai unta, dengan hadiah-hadiah yang berlimpah berupa emas dan perak; sedangkan sang anak adalah seorang musafir yang kesepian dan sakit kaki, tanpa membawa apa-apa kecuali tongkatnya. Seperti hamba Abraham, Yakub tinggal di samping sebuah sumur, dan di sinilah ia bertemu dengan Rahel, putri Laban yang lebih muda. Setelah memberitahukan hubungan kekerabatannya, ia disambut di rumah Laban. Beberapa

minggu menunjukkan nilai ketekunan dan keterampilannya, dan dia didesak untuk tinggal. Diaturlah bahwa ia harus memberikan pelayanan kepada Laban selama tujuh tahun untuk mendapatkan Rahel.

Kasih Yakub kepada Rachel

Pada zaman dahulu, adat mengharuskan mempelai pria, sebelum pertunangan, untuk membayar sejumlah uang atau yang setara dengan harta benda lainnya, sesuai dengan keadaannya, kepada ayah dari calon istrinya. Hal ini dianggap sebagai pengaman pernikahan. Para ayah tidak merasa aman untuk mempercayakan kebahagiaan anak perempuan mereka kepada pria yang tidak menyediakan dana untuk mendukung sebuah keluarga. Jika mereka tidak memiliki penghematan dan energi yang cukup untuk mengelola bisnis dan memperoleh ternak atau tanah, dikhawatirkan hidup mereka akan menjadi sia-sia. Namun, ketentuan ini dibuat untuk menguji mereka yang tidak memiliki apa-apa untuk membiayai seorang istri. Mereka [123] diizinkan untuk bekerja untuk ayah yang putrinya mereka cintai, lamanya waktu yang diatur oleh nilai mahar yang diperlukan. Ketika si pelamar setia dan terbukti layak, dia mendapatkan anak perempuan itu sebagai istrinya.

Pada umumnya, mas kawin yang telah diterima oleh sang ayah diberikan kepadanya pada saat pernikahannya. Namun, dalam kasus Rahel dan Lea, Laban dengan egois menahan mas kawin yang seharusnya diberikan kepada mereka. Hal ini mereka rujuk ketika mereka berkata, tepat sebelum kepindahan mereka dari Mesopotamia, "Ia telah menjual kami, dan telah memakan habis uang kami."

Ketika sang pelamar diharuskan untuk memberikan pelayanan untuk mengamankan calon istrinya, pernikahan yang tergesa-gesa dapat dicegah. Ada kesempatan untuk menguji kedalaman kasih sayangnya, serta kemampuannya untuk menafkahi sebuah keluarga. Pada zaman sekarang, sering kali orang yang akan menikah hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mengenal kebiasaan dan watak satu sama lain. Mereka hampir seperti orang asing ketika mereka menyatukan minat mereka di altar. Banyak yang terlambat menyadari bahwa mereka tidak dapat menyesuaikan diri satu sama lain, dan kesengsaraan seumur hidup adalah hasilnya. Seringkali istri dan anak-anak menderita karena kemalasan atau

kebiasaan buruk suami dan ayah. Jika karakter pelamar telah diuji sebelum menikah sesuai dengan kebiasaan kuno, ketidakbahagiaan yang besar mungkin dapat dicegah.

Tujuh tahun Yakub melayani dengan setia untuk Rahel, dan tahun-tahun yang dilaluinya "baginya seperti beberapa hari saja, karena cintanya kepada Rahel." Tetapi Laban yang egois mempraktekkan penipuan yang kejam dengan mengganti Lea dengan Rahel. Fakta bahwa Lea sendiri adalah pihak yang terlibat dalam kecurangan tersebut menyebabkan Yakub merasa bahwa ia tidak dapat mencintainya. Tegurannya yang keras kepada Laban dibalas dengan tawaran kepada Rahel untuk melayani selama tujuh tahun. Namun sang ayah bersikeras bahwa Lea tidak boleh dibuang. Yakub pun ditempatkan pada posisi yang sangat menyakitkan dan sulit: ia akhirnya memutuskan untuk mempertahankan Lea dan menikahi Rahel. Rahel adalah orang yang paling dicintai, tetapi hidupnya diliputi oleh persaingan antara kedua istri itu.

Selama dua puluh tahun Yakub tinggal di Mesopotamia untuk melayani Laban, yang bertekad untuk mendapatkan semua keuntungan bagi dirinya sendiri.

dari hubungan mereka. Empat belas tahun kerja keras yang ia tuntut dari kedua putrinya, dan selama sisa waktu yang tersisa, upah Yakub diganti sepuluh kali lipat.

Namun, Yakub melayani dengan tekun dan setia. Selama beberapa waktu dalam setahun, ia harus selalu bersama dengan kawanan domba secara pribadi, menjaga mereka di musim kemarau agar tidak binasa karena kehausan, dan di bulan-bulan terdingin agar tidak kedinginan karena embun beku yang lebat di malam hari. Yakub adalah gembala utama; para hamba yang dipekerjakannya adalah gembala-gembala pembantu. Jika ada domba yang hilang, maka gembala kepala akan menanggung kerugiannya, dan ia akan memanggil para hamba untuk mempertanggungjawabkan dengan tegas jika kawanan domba itu tidak ditemukan dalam keadaan sehat.

Kita Memiliki Gembala yang Setia

Kehidupan gembala yang penuh perhatian dan belas kasihan terhadap makhluk yang membutuhkan pertolongan menggambarkan beberapa kebenaran Injil yang sangat berharga. Kristus diibaratkan sebagai seorang gembala. Ia melihat domba-domba-Nya yang ditakdirkan untuk binasa di dalam kegelapan dosa. Untuk menyelamatkan mereka yang tersesat, Ia meninggalkan kehormatan dan kemuliaan rumah Bapa-Nya. Dia berkata, "Aku akan mencari

yang hilang, dan membawa kembali yang terlempar, dan mengikat yang patah, dan menguatkan yang sakit." Aku akan "menyelamatkan kawanan domba-Ku, dan mereka tidak akan lagi menjadi mangsa." "Binatang buas di darat tidak akan melahap mereka." [Yehezkiel 34:16, 22, 28](#). Suara-Nya terdengar memanggil mereka ke kandang-Nya, "seperti bayangan di siang hari

dari panas terik, dan sebagai tempat berlindung, dan sebagai tempat berlindung dari badai dan hujan." [Yesaya 4:6](#). Dia menguatkan yang lemah, meringankan penderitaan, mengumpulkan domba-domba dalam pelukan-Nya, dan menggendong mereka di pangkuan-Nya. Domba-domba-Nya mengasihi Dia. "Orang asing tidak akan mereka ikuti, bahkan mereka akan lari dari padanya, karena mereka tidak mengenal suara orang asing." Lihat [Yohanes 10:1-15](#).

[125] Gereja Kristus telah dibeli dengan darah-Nya, dan setiap gembala yang dijiwai oleh roh Kristus akan meniru teladan-Nya yang menyangkal diri, terus-menerus bekerja keras untuk kesejahteraan kawanannya, dan kawanannya itu akan makmur di bawah asuhannya. "Apabila Gembala yang terutama itu menyatakan diri-Nya," kata sang rasul, "kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak lekang oleh waktu." [1 Petrus 5:4](#).

Yakub, yang mulai merasa lelah dengan pelayanan Laban, mengusulkan untuk kembali ke Kanaan. Katanya kepada mertuanya: "Lepaskanlah aku, supaya aku pulang ke tempatku dan ke negeriku. Berikanlah kepadaku isteri-isteri dan anak-anakku, yang telah kulayani kepadamu, dan biarkanlah aku pergi, karena engkau tahu apa yang telah kulakukan kepadamu." Tetapi Laban mendesak dia untuk tetap tinggal, dengan berkata, "Aku telah belajar dari pengalaman bahwa TUHAN telah memberkati aku karena engkau."

Yakub berkata, "Sebelum aku datang, jumlah yang kaupunyai hanya sedikit, tetapi sekarang telah bertambah banyak." Namun seiring berjalannya waktu, Laban menjadi iri dengan kemakmuran Yakub yang lebih besar, yang "bertambah banyak." Anak-anak Laban ikut merasakan kecemburuan ayah mereka, dan perkataan jahat mereka sampai ke telinga Laban. Dia "telah merampas semua milik ayah kita, dan dari apa yang menjadi milik ayah kita, dia mendapatkan semua kemuliaan ini. Lalu Yakub melihat wajah Laban, dan tampaklah wajah itu tidak lagi ramah kepadanya seperti dahulu."

Yakub sudah lama meninggalkan kerabatnya yang licik itu, tetapi ia takut bertemu dengan Esau. Sekarang ia merasa bahwa ia berada dalam bahaya dari anak-anak Laban, yang memandang kekayaannya sebagai milik mereka, dan mungkin akan berusaha mendapatkannya dengan kekerasan. Ia berada dalam kebingungan dan kesusahan yang besar. Namun, dengan mengingat janji Betel

yang penuh kemurahan, ia membawa kasusnya kepada Allah. Dalam sebuah mimpi, doanya dijawab: "Kembalilah ke tanah nenek moyangmu dan kepada sanak saudaramu, maka Aku akan menyertai engkau."

Kawanan domba dan ternak dengan cepat dikumpulkan dan dikirim ke depan, dan bersama istri, anak-anak, dan pelayannya, Yakub menyeberangi Sungai Efrat.

[126] mendesak menuju Gilead, di perbatasan Kanaan. Setelah tiga hari, Laban melanjutkan pengejarannya, menyalip rombongan

pada hari ketujuh perjalanan mereka. Dia sangat marah, dan bertekad untuk memaksa mereka kembali. Para pelarian itu memang berada dalam bahaya besar.

Allah sendiri yang menjadi perantara untuk melindungi hamba-Nya. "Adalah dalam kuasa tanganku untuk mencelakakan engkau," kata Laban, "tetapi Allah ayahmu telah berfirman kepadaku tadi malam, dengan mengatakan: Jagalah dirimu, janganlah engkau berkata-kata kepada Yakub, baik yang baik maupun yang buruk." Artinya, ia tidak boleh memaksanya untuk kembali, atau mendesaknya dengan bujukan yang menyanjung.

Laban telah menahan mas kawin pernikahan putri-putrinya dan memperlakukan Yakub dengan licik dan kasar, tetapi sekarang dia mencela Yakub karena kepergiannya secara diam-diam sehingga tidak memberikan kesempatan kepada sang ayah untuk mengadakan pesta atau bahkan mengucapkan selamat tinggal kepada putri-putrinya dan anak-anak mereka. Sebagai jawabannya, Yakub dengan jelas menjelaskan kebijakan Laban yang egois dan menggenggam dan memintanya untuk menjadi saksi atas kesetiaan dan kejujurannya. "Sekiranya Allah bapakku, Allah Abraham, dan Allah Ishak, tidak menyertai aku," kata Yakub, "tentulah engkau telah menyuruh aku pergi dengan tangan hampa. Allah telah melihat penderitaanku dan pekerjaan tangan-Ku, dan menegur engkau pada malam hari."

Laban tidak dapat menyangkal fakta-fakta tersebut dan sekarang mengusulkan sebuah perjanjian perdamaian. Yakub setuju, dan sebuah tugu batu didirikan sebagai tanda perjanjian tersebut. Kepada tugu ini Laban memberi nama Mizpa, "Menara Pengawal," dan berkata, "TUHAN akan mengawasi antara aku dan engkau, ketika kita tidak hadir satu sama lain, Allah Abraham, dan

Allah Nahor, Allah ayah mereka, jadilah hakim di antara kita. Dan Yakub bersumpah karena takut kepada Ishak, ayahnya."

Untuk mengukuhkan perjanjian tersebut, kedua belah pihak mengadakan pesta. Malam itu dihabiskan dalam pergaulan yang ramah, dan saat fajar menyingsing, Laban dan rombongannya berangkat. Dengan perpisahan ini, berakhirlah semua hubungan antara anak-anak Abraham dengan para penduduk di Mesopotamia.

[127] **Bab 18-Malam Gulat yang Mengerikan bagi Yakub**

Bab ini didasarkan pada [Kejadian 32](#) dan [33](#).

Dengan penuh keraguan, Yakub menelusuri kembali jalan yang pernah ia lalui sebagai buronan dua puluh tahun sebelumnya. Dosanya dalam menipu ayahnya selalu ada di hadapannya. Dia tahu bahwa pengasingannya yang panjang adalah akibat langsung dari dosa itu. Dia merenungkan hal ini siang dan malam, hati nurani yang menuduh membuat perjalanannya menjadi sangat menyedihkan. Ketika bukit-bukit di tanah kelahirannya tampak di kejauhan, semua masa lalu muncul dengan jelas di hadapannya. Dengan ingatan akan dosanya, datanglah janji-janji akan pertolongan dan bimbingan ilahi.

Memikirkan Esau membawa firasat yang mengganggu. Esau mungkin tergerak untuk melakukan kekerasan bukan hanya karena balas dendam, tetapi juga untuk mengamankan kepemilikan yang tidak terganggu atas kekayaan yang telah lama ia anggap sebagai miliknya.

Sekali lagi Tuhan mengaruniakan kepada Yakub sebuah tanda pemeliharaan ilahi; dua pasukan malaikat surgawi maju bersama rombongannya, seolah-olah untuk melindungi mereka. Yakub teringat akan penglihatan di Betel beberapa waktu sebelumnya, dan hatinya yang terbebani menjadi lebih ringan. Utusan-utusan ilahi yang memberinya pengharapan dan keberanian dalam pelariannya dari Kanaan akan menjadi penjaga kepulangannya. Dan dia berkata, "Inilah bala tentara Allah."

Namun, Yakub merasa bahwa ia harus melakukan sesuatu untuk menjamin keselamatannya. Oleh karena itu, dia mengirim utusan dengan salam perdamaian kepada Esau. Para hamba itu diutus kepada "tuanku Esau." Mereka harus memanggil tuan mereka dengan sebutan "hambamu Yakub." Dan untuk menghilangkan rasa takut bahwa ia akan kembali untuk mengklaim warisan, Yakub

[128] dengan hati-hati menyatakan dalam pesannya, "Aku memiliki lembu, keledai, kawanan domba, hamba-hamba laki-laki, dan hamba-hamba perempuan."

Tetapi tidak ada tanggapan atas pesan persahabatan itu. Tampaknya sudah pasti bahwa Esau datang untuk membalas dendam. Teror menyelimuti perkemahan itu. "Yakub sangat takut dan tertekan." Rombongannya, yang tidak bersenjata dan tak berdaya, sama sekali tidak siap menghadapi musuh. Dia mengirimkan hadiah yang banyak dari kawanan ternaknya kepada Esau, dengan pesan yang bersahabat. Dia melakukan semua yang dia bisa untuk menebus kesalahan

salah kepada saudaranya dan untuk menghindari bahaya yang mengancam. Kemudian dia memohon perlindungan ilahi: "Aku tidak layak menerima sedikit pun dari segala belas kasihan dan kebenaran yang Engkau tunjukkan kepada hamba-Mu ini. Lepaskanlah aku, aku memohon kepada-Mu, dari tangan saudaraku,

dari tangan Esau, sebab aku takut kepadanya, supaya jangan ia datang dan membunuh aku dan ibu dengan anak-anaknya."

Yakub memutuskan untuk menghabiskan malam itu dengan berdoa, sendirian bersama Tuhan. Tuhan dapat melembutkan hati Esau. Di dalam Dia adalah satu-satunya harapan sang bapa leluhur.

Seorang Malaikat Bergulat Dengan Yakub

Itu adalah daerah pegunungan yang sepi, dihantui oleh binatang buas, perampok, dan pembunuh. Tanpa perlindungan, Yakub bersujud dalam kesusahan yang mendalam di atas bumi. Saat itu tengah malam. Semua yang membuat hidup yang disayanginya terancam bahaya dan kematian. Pahitnya adalah pemikiran bahwa dosanya sendiri telah membawa bahaya ini kepada orang yang tidak bersalah.

Tiba-tiba sebuah tangan yang kuat menindihnya. Dia mengira bahwa ada musuh yang mengincar nyawanya. Dalam kegelapan keduanya bergumul untuk menguasai. Tidak ada sepatah kata pun yang terucap, tetapi Yakub mengerahkan segenap kekuatannya dan tidak mengendurkan usahanya sedikit pun. Sementara berjuang untuk hidupnya, rasa bersalahnya menekan jiwanya; dosa-dosanya bangkit dan menutup dirinya dari Allah.

Namun dalam keadaan yang sangat mengerikan itu, ia teringat akan janji-janji Allah. Pergumulan itu terus berlanjut hingga menjelang fajar, ketika orang asing itu meletakkan jarinya di paha Yakub, dan ia langsung lumpuh.

Sang bapa bangsa sekarang tahu bahwa dia telah berkonflik dengan seorang utusan surgawi. Inilah sebabnya mengapa upayanya yang hampir seperti manusia super tidak berhasil [129]

meraih kemenangan. Utusan itu adalah Kristus, "malaikat perjanjian."

Yakub

sekarang cacat dan menderita rasa sakit yang sangat hebat, tetapi dia tidak mau melepaskan pegangannya. Dengan penuh penyesalan dan kehancuran, ia berpegang teguh pada Malaikat; "ia menangis dan

memohon," memohon berkat. Dia harus memiliki kepastian bahwa dosanya telah diampuni. Malaikat itu mendesak, "Biarkanlah Aku pergi, karena hari telah fajar"; tetapi Yakub menjawab, "Aku tidak akan membiarkan Engkau pergi, sebelum Engkau memberkati aku." Inilah jaminan dari seseorang yang mengakui ketidaklayakannya namun percaya kepada kesetiaan Allah yang memegang perjanjian.

Yakub "berkuasa atas Malaikat itu, lalu ia menang." [Hosea 12:4](#). Manusia fana yang berdosa dan penuh kesalahan ini menang atas keagungan surga. Dia

telah mengikatkan genggamannya yang gemetar pada janji-janji Allah, dan hati Kasih yang tak terbatas tidak dapat menolak permohonan orang berdosa.

Nama Yakub Berubah Menjadi "Israel"

Kesalahan yang telah menyebabkan Yakub berdosa karena mendapatkan hak kesulungan dengan cara yang curang kini dengan jelas terlihat di hadapannya. Ia tidak mempercayai janji-janji Allah, tetapi dengan usahanya sendiri ia berusaha untuk mewujudkan apa yang akan Allah capai pada waktu dan caranya sendiri. Sebagai bukti bahwa ia telah diampuni, namanya diubah menjadi nama yang memperingati kemenangannya. "Namamu," kata Malaikat itu, "tidak akan disebut Yakub lagi, tetapi Israel, karena sebagai seorang pangeran engkau berkuasa di hadapan Allah dan di hadapan manusia, dan engkau telah menang."

Krisis dalam hidupnya telah berlalu. Keraguan, kebingungan, dan penyesalan telah melemahkan keberadaannya, tetapi sekarang semuanya telah berubah. Manisnya kedamaian dari pendamaian dengan Allah. Yakub tidak lagi takut untuk bertemu dengan saudaranya. Allah dapat menggerakkan hati Esau untuk menerima penghinaan dan pertobatannya.

Ketika Yakub bergumul dengan Malaikat, seorang utusan surgawi lainnya dikirim kepada Esau. Dalam sebuah mimpi, Esau melihat saudaranya selama dua puluh tahun dalam pengasingan; ia menyaksikan kesedihannya saat menemukan ibunya

[130] mati; ia melihatnya diliputi oleh bala tentara Allah. Allah ayahnya ada bersamanya.

Kedua kelompok akhirnya saling mendekat, kepala suku gurun memimpin pasukan perangnya, dan Yakub dengan istri dan anak-anaknya diikuti oleh barisan panjang kawanan domba dan kawanan ternak. Sambil bersandar pada tongkatnya, sang bapa bangsa berjalan maju, pucat dan cacat akibat konflik yang baru saja dialaminya. Dia berjalan dengan lambat dan penuh rasa sakit, tetapi wajahnya bersinar dengan sukacita dan kedamaian.

Ketika melihat orang yang lumpuh itu, "Esau berlari menyongsongnya dan memeluknya, ... lalu menangislah mereka." Bahkan hati para prajurit Esau yang kasar pun tersentuh. Mereka tidak dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada kapten mereka.

Pada malam yang penuh penderitaan, Yakub telah diajar betapa sia-sianya pertolongan manusia, betapa tidak beralasannya kepercayaan pada kekuatan manusia. Dalam keadaan tidak berdaya dan tidak layak, ia memohon janji belas kasihan Allah kepada orang berdosa yang bertobat. Janji itu adalah jaminan baginya bahwa Allah akan mengampuni dan menerimanya.

Masa Depan "Masa Kesulitan Yakub"

Pengalaman Yakub pada malam yang penuh pergumulan dan penderitaan itu melambangkan pencobaan yang harus dilalui oleh umat Allah sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali. "Kami telah mendengar suara gemetar, suara ketakutan, dan bukan suara damai sejahtera... . Aduh, aduh, hari itu besar, sehingga tidak ada yang seperti itu, yaitu waktu kesusahan Yakub, tetapi ia akan selamat daripadanya." [Yeremia 30:5-7](#).

Ketika Kristus menghentikan pekerjaan-Nya sebagai pengantara bagi manusia, masa-masa sulit akan dimulai. Saat itu kasus setiap jiwa akan diputuskan, dan tidak akan ada lagi darah penebusan untuk menyucikan dosa. Pengumuman yang khidmat dibuat, "Barangsiapa yang tidak adil, biarlah ia tetap tidak adil; barangsiapa yang cemar, biarlah ia tetap cemar; barangsiapa yang benar, biarlah ia tetap benar; barangsiapa yang kudus, biarlah ia tetap kudus." [Wahyu 22:11](#). Sebagaimana Yakub diancam dengan kematian oleh saudaranya yang marah, demikian pula umat Allah akan berada dalam bahaya dari

orang fasik. Orang benar akan berseru kepada Allah siang dan malam untuk pembebasan. [131]

Setan telah menuduh Yakub di hadapan para malaikat Allah, mengklaim hak untuk membinasakannya karena dosanya; ia berusaha untuk memaksakan rasa bersalahnya untuk mematahkan semangatnya dan mematahkan cengkeramannya kepada Allah. Ketika Yakub memanjatkan doa dengan air mata, Utusan surgawi, untuk menguji imannya, juga mengingatkannya akan dosanya, dan berusaha untuk melarikan diri darinya. Namun, Yakub telah belajar bahwa Allah itu penuh rahmat. Ketika dia meninjau kembali hidupnya, dia hampir putus asa, tetapi dia berpegang teguh pada Malaikat, dan dengan tangisan yang sungguh-sungguh dan penuh penderitaan mendesak permohonannya sampai dia menang.

Perjuangan Terakhir

Itulah yang akan dialami oleh umat Allah dalam pergumulan terakhir mereka dengan kuasa-kuasa jahat. Allah akan menguji iman mereka, ketekunan mereka, keyakinan mereka akan kuasa-Nya. Setan akan berusaha menakut-nakuti mereka dengan pemikiran bahwa dosa-dosa mereka terlalu besar untuk menerima pengampunan. Ketika mereka meninjau kembali kehidupan mereka,

harapan mereka akan tenggelam. Tetapi dengan mengingat belas kasihan Allah dan pertobatan mereka yang tulus, mereka akan memohon janji-janji-Nya. Iman mereka tidak akan goyah karena doa-doa mereka tidak segera dijawab. Bahasa jiwa mereka adalah, "Aku tidak akan melepaskan Engkau, kecuali Engkau memberkatiku."

Seandainya Yakub tidak bertobat dari dosanya karena memperoleh hak kesulungan dengan cara yang curang, Tuhan tidak mungkin dengan penuh belas kasihan memelihara hidupnya. Jadi, pada masa kesusahan, jika umat Tuhan memiliki dosa yang tidak diakui muncul di hadapan mereka ketika disiksa dengan ketakutan dan penderitaan, keputusan akan memutuskan iman mereka, dan mereka tidak akan memiliki kepercayaan diri untuk memohon pembebasan kepada Tuhan. Tetapi mereka tidak akan memiliki kesalahan yang disembunyikan untuk diungkapkan. Dosa-dosa mereka telah dihapuskan oleh darah penebusan Kristus, dan mereka tidak akan dapat mengingatnya lagi.

Semua orang yang berusaha memaafkan atau menyembunyikan dosa-dosa mereka dan membiarkan dosa-dosa itu tetap ada di dalam kitab-kitab surga, tidak diakui dan tidak diampuni,
[132] akan dikalahkan oleh Setan. Semakin mulia profesi mereka dan semakin terhormat posisi yang mereka pegang, semakin pasti kemenangan musuh besar itu.

Sejarah Yakub adalah sebuah jaminan bahwa Allah tidak akan membuang mereka yang telah dikhianati ke dalam dosa, tetapi yang kembali kepada-Nya dengan pertobatan yang sejati. Allah mengajarkan kepada hamba-Nya bahwa anugerah ilahi saja yang dapat memberikan berkat yang didambakannya. Demikianlah yang akan terjadi pada mereka yang hidup di akhir zaman. Dalam segala ketidakberdayaan kita, kita harus percaya kepada jasa-jasa Juruselamat yang telah disalibkan dan bangkit. Tidak seorang pun akan binasa ketika mereka melakukan hal ini.

Pengalaman Yakub menjadi bukti akan kekuatan doa yang luar biasa. Sekaranglah saatnya kita mempelajari pelajaran tentang iman yang pantang menyerah. Kemenangan terbesar bukanlah kemenangan yang diperoleh melalui bakat, pendidikan, kekayaan, atau bantuan manusia. Kemenangan-kemenangan itu diperoleh di ruang hadirat Allah, ketika iman yang sungguh-sungguh dan penuh penderitaan berpegang pada tangan kuasa yang kuat.

Semua orang yang berpegang pada janji-janji Allah seperti Yakub, dan bersungguh-sungguh serta bertekun seperti dia, akan berhasil seperti Yakub.

Yakub Pulang ke Rumah

[133]

Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 43; 35; 37](#).

Menyeberangi Sungai Yordan, "Yakub datang dengan damai ke kota Sikhem, yang terletak di tanah Kanaan." Di sini ia "membeli sebidang tanah, di mana ia mendirikan kemahnya, dari tangan bani Hamor, ayah Sikhem, dengan seratus syikal. Dan ia mendirikan sebuah mezbah di sana." Di sinilah juga ia menggali sumur yang tujuh belas abad kemudian, Anak Yakub dan Juruselamat datang, dan di sampingnya, sambil beristirahat pada siang hari yang terik, Ia memberitahukan kepada para pendengar-Nya yang telah dimenangkan-Nya tentang "sumur yang memancarkan mata air ke dalam hidup yang kekal." [Yohanes 4:14](#).

Masa tinggal Yakub dan anak-anaknya di Sikhem berakhir dengan pertumpahan darah. Seorang anak perempuan dari keluarga itu telah dipermalukan dan disedihkan; dua orang bersaudara terlibat dalam kesalahan pembunuhan; seluruh kota telah diberikan kepada kehancuran dan pembantaian sebagai pembalasan atas perbuatan durhaka seorang pemuda yang gegabah. Permulaan yang membawa kepada hasil yang begitu mengerikan adalah tindakan putri Yakub yang bergaul dengan orang-orang fasik. Orang yang mencari kesenangan di antara orang-orang yang tidak takut akan Allah berarti mengundang pencobaan.

Kekejaman Simeon dan Lewi terhadap orang-orang Syeba adalah dosa yang sangat besar. Berita tentang pembalasan dendam mereka membuat Yakub merasa ngeri. Karena sakit hati dengan tipu daya dan kekerasan anak-anaknya, ia berkata, "Kamu telah menyusahkan aku dengan membuat aku menjadi bau busuk di antara penduduk negeri ini, ... Karena aku hanya sedikit jumlahnya, mereka akan bersekutu melawan aku dan membunuh aku, dan aku akan dibinasakan, aku dan keluargaku."

Yakub merasa sangat terhina. Kekejaman dan kepalsuan ada dalam karakter anak-anaknya. Dewa-dewa palsu dan penyembahan berhala

sampai batas tertentu mendapatkan pijakan bahkan di dalam rumah tangganya.

Ketika Yakub sedang dirundung masalah, Tuhan memerintahkannya untuk melakukan perjalanan ke arah selatan menuju Betel. Pemikiran tentang tempat ini mengingatkan sang bapa leluhur tidak hanya pada penglihatannya tentang para malaikat dan

Janji Allah yang penuh belas kasihan, tetapi juga sumpah yang telah diucapkannya di sana bahwa Tuhan adalah Allahnya. Bertekad bahwa sebelum pergi ke tempat suci ini, keluarganya harus dibebaskan dari kenajisan penyembahan berhala, ia memberikan arahan kepada semua orang, "Buanglah allah-allah asing yang ada di tengah-tengahmu, jadilah tahir dan gantilah pakaianmu. Marilah kita bangun dan pergi ke Betel, dan di sana aku akan mendirikan mezbah bagi Allah, yang telah menjawab aku pada waktu aku dalam kesesakanku dan yang menyertai aku di jalan yang kutempuh."

Yakub Menceritakan Pengalamannya di Betel Sebelumnya

Dengan emosi yang mendalam, Yakub mengulangi kisah kunjungan pertamanya ke Betel dan bagaimana Tuhan menampakkan diri kepadanya dalam penglihatan di malam hari. Hatinya sendiri dilembutkan; anak-anaknya juga disentuh oleh kuasa yang menundukkan. Dia telah mengambil cara yang paling efektif untuk mempersiapkan mereka bergabung dalam penyembahan kepada Allah ketika mereka tiba di Betel. "Lalu mereka memberikan kepada Yakub segala dewa asing yang ada di tangan mereka dan segala anting-anting yang ada di telinga mereka, lalu Yakub menyembunyikannya di bawah pohon tarbantin di dekat Sikhem."

Allah membuat ketakutan menimpa penduduk negeri itu, sehingga mereka tidak berusaha membalas pembantaian di Sikhem. Para pengembara itu sampai di Betel tanpa gangguan. Di sini Tuhan kembali menampakkan diri kepada Yakub dan memperbaharui janji perjanjian.

Dari Betel, perjalanan ke Hebron hanya berjarak dua hari perjalanan, tetapi perjalanan itu membawa kesedihan yang mendalam bagi Yakub karena kematian Rahel. Dua kali tujuh tahun pelayanan yang telah diberikannya demi Rahel, dan cintanya telah membuat kerja keras itu terasa ringan. Begitu dalam dan kekal cinta itu.

[135] Sebelum kematiannya, Rahel melahirkan anak laki-laki kedua. Saat menghembuskan nafas terakhirnya, ia menamai anak itu Benoni, "anak kesedihanku." Tetapi ayahnya menamainya Benyamin, "anak tangan kananku," atau "kekuatanku."

Akhirnya Yakub sampai pada akhir perjalanannya, "kepada

Ishak, ayahnya, di Mamre, ... yaitu Hebron." Di sini ia tinggal selama tahun-tahun terakhir kehidupan ayahnya. Bagi Ishak, yang lemah dan buta, perhatian yang baik dari anak yang telah lama tidak ada ini merupakan penghiburan selama tahun-tahun kesepian dan kehilangan.

Yakub dan Esau bertemu di ranjang kematian ayah mereka. Perasaan sang kakak telah sangat berubah. Yakub, sangat puas dengan

berkat rohani dari hak kesulungan, menyerahkan kepada sang kakak warisan kekayaan ayah mereka, satu-satunya warisan yang Esau cari atau hargai. Tidak lagi terasing, mereka berpisah, Esau pindah ke Gunung Seir. Allah, yang kaya akan berkat, telah memberikan kekayaan duniawi kepada Yakub, sebagai tambahan dari kebaikan yang lebih tinggi yang ia cari. Perpisahan ini sesuai dengan tujuan ilahi mengenai Yakub. Karena kedua bersaudara ini sangat berbeda dalam hal keyakinan agama, maka lebih baik bagi mereka untuk tinggal terpisah.

Esau dan Yakub sama-sama bebas untuk berjalan dalam perintah-perintah Tuhan dan menerima perkenanan-Nya; tetapi kedua bersaudara itu berjalan di jalan yang berbeda, dan jalan mereka akan terus menyimpang semakin jauh.

Tidak ada pilihan yang sewenang-wenang dari pihak Allah yang membuat Esau terhalang dari berkat-berkat keselamatan. Tidak ada pilihan selain pilihannya sendiri yang menyebabkan seseorang binasa. Allah telah menetapkan di dalam Firman-Nya syarat-syarat di mana setiap jiwa akan dipilih untuk memperoleh hidup yang kekal - ketaatan kepada perintah-perintah-Nya melalui iman kepada Kristus. Allah telah memilih karakter yang selaras dengan hukum-Nya, dan siapa pun yang mencapai standar persyaratan-Nya akan memiliki pintu masuk ke dalam kerajaan kemuliaan. Mengenai keselamatan akhir manusia, ini adalah satu-satunya pemilihan yang dinyatakan dalam Firman Tuhan.

Setiap jiwa terpilih yang akan mengerjakan keselamatannya sendiri dengan takut dan gentar, yang akan mengenakan perlengkapan senjata Allah dan berperang melawan kejahatan.

perjuangan iman. Dia yang terpilih adalah mereka yang berjaga-jaga dalam doa, menyelidiki Kitab Suci, melarikan diri dari pencobaan, memiliki iman yang teguh, dan taat pada setiap firman yang keluar dari mulut Tuhan. Ketentuan penebusan itu gratis bagi semua orang; hasilnya akan dinikmati oleh mereka yang telah memenuhi syarat-syaratnya.

Esau telah meremehkan berkat-berkat perjanjian. Dengan pilihannya sendiri yang disengaja, ia terpisah dari umat Allah. Yakub telah memilih warisan iman. Ia telah berusaha untuk mendapatkannya dengan tipu daya, pengkhianatan, dan kepalsuan; tetapi Allah telah mengizinkan dosanya untuk melakukan koreksi. Yakub tidak pernah berbelok dari tujuannya atau meninggalkan pilihannya. Dari malam pergumulan itu, Yakub

telah menjadi seorang pria yang berbeda. Kepercayaan diri telah tercerabut. Sejak saat itu, sebagai ganti dari tipu daya dan tipu muslihat, hidupnya ditandai dengan kesederhanaan dan kebenaran. Elemen-elemen dasar dari karakternya adalah kejujuran.

disempurnakan di dalam api perapian; emas sejati dimurnikan hingga iman Abraham dan Ishak tampak tak bercela di dalam diri Yakub.

Dosa Yakub dan rangkaian peristiwa yang ditimbulkannya memperlihatkan buahnya yang pahit dalam karakter anak-anaknya. Putra-putranya mengembangkan kesalahan-kesalahan yang serius. Hasil dari poligami tampak nyata dalam rumah tangga. Kejahatan yang mengerikan ini cenderung mengeringkan mata air cinta, dan pengaruhnya melemahkan ikatan yang paling suci. Kecemburuan dari beberapa ibu telah merusak hubungan keluarga; anak-anak telah tumbuh dengan penuh pertengkaran, tidak sabar untuk dikendalikan. Kehidupan sang ayah pun diliputi kegelisahan dan kesedihan.

Namun, ada satu orang yang memiliki karakter yang sangat berbeda-putra sulung Rahel, Yusuf, yang kecantikan pribadinya yang langka tampaknya mencerminkan keindahan pikiran dan hati. Murni, aktif, dan penuh sukacita, anak itu memberikan bukti kesungguhan dan keteguhan moral. Dia mendengarkan instruksi ayahnya dan senang menaati Tuhan. Kualitas-kualitas

[137] yang kemudian membedakannya di Mesir-kelemahlembutan, kesetiaan, dan kejujuran-sudah terlihat jelas. Ibunya telah meninggal, kasih sayangnya semakin melekat pada sang ayah. Hati Yakub terikat pada anak di masa tuanya ini. Ia "lebih mengasihi Yusuf daripada semua anaknya."

Namun kasih sayang ini kemudian menjadi penyebab masalah dan kesedihan. Yakub dengan tidak bijaksana menunjukkan kesukaannya kepada Yusuf, dan hal ini membangkitkan kecemburuan anak-anaknya yang lain. Yusuf berusaha dengan lembut untuk menegur mereka, tetapi hal itu hanya membangkitkan kebencian dan dendam mereka. Dia tidak tahan melihat mereka berdosa kepada Allah dan mengadukan masalah ini kepada ayahnya.

Dengan emosi yang mendalam, Yakub memohon kepada mereka untuk tidak mencemarkan nama baiknya dan terutama untuk tidak mempermalukan Tuhan dengan mengabaikan ajaran-Nya. Malu karena kejahatan mereka diketahui, para pemuda itu tampaknya bertobat tetapi hanya menyembunyikan perasaan mereka yang sebenarnya, yang menjadi semakin pahit karena pengungkapan ini.

Pemberian sang ayah kepada Yusuf berupa mantel yang mahal, yang biasanya dikenakan oleh orang-orang terkemuka, menimbulkan kecurigaan bahwa ia bermaksud melewati anak-

anaknya yang lebih tua untuk memberikan hak kesulungan kepada putra Rahel. Suatu hari, anak laki-laki itu menceritakan kepada mereka tentang sebuah mimpi yang ia alami. "Kami sedang mengikat berkas-berkas gandum di ladang, dan lihatlah, berkas-berkas gandum kami berdiri tegak, dan berkas-berkas gandummu berdiri mengelilinginya, dan membuat penghormatan kepada kawanan saya."

"Apakah engkau benar-benar akan memerintah atas kami? atau apakah engkau benar-benar akan berkuasa atas kami?" seru saudara-saudaranya dalam kemarahan yang iri.

Tidak lama kemudian, ia bermimpi lagi yang juga ia ceritakan: "Lihatlah, matahari, bulan, dan kesebelas bintang sujud menyembah kepadaku." Sang ayah, yang ada di sana, berbicara dengan nada menegur, "Haruskah aku, ibumu, dan saudara-saudaramu sujud menyembah kepadamu?" Terlepas dari kerasnya perkataannya, Yakub percaya bahwa Tuhan sedang menyatakan masa depan kepada Yusuf.

Ketika anak itu berdiri di hadapan saudara-saudaranya, wajahnya yang indah [138] bersinar dengan Roh Ilham. Mereka tidak dapat menahan kekaguman mereka, tetapi membenci kemurnian yang menegur dosa-dosa mereka.

Saudara-saudara harus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapatkan padang rumput bagi kawanan domba mereka. Setelah situasi yang baru saja diceritakan, mereka pergi ke Sikhem. Beberapa waktu berlalu tanpa membawa kabar, dan sang ayah mulai mengkhawatirkan keselamatan mereka karena kekejaman mereka sebelumnya terhadap orang-orang Sikhem. Oleh karena itu, ia mengutus Yusuf untuk mencari mereka. Seandainya Yakub mengetahui perasaan anak-anaknya yang sebenarnya terhadap Yusuf, ia tidak akan mempercayakan Yusuf sendirian dengan mereka.

Dengan hati yang gembira, Yusuf berpisah dengan ayahnya, baik orang tua maupun anak muda itu tidak memimpikan apa yang akan terjadi sebelum mereka bertemu kembali. Ketika Yusuf tiba di Sikhem, saudara-saudaranya dan kawanan ternak mereka tidak ditemukan. Ketika mencari mereka, dia diarahkan ke Dotan. Dia bergegas pergi, melupakan rasa lelahnya karena memikirkan untuk menghilangkan kecemasan ayahnya dan bertemu dengan saudara-saudaranya yang masih dikasihinya.

Saudara-saudaranya melihat dia mendekat; tetapi tidak ada pikiran tentang perjalanan panjang yang telah dia lakukan untuk menemui mereka, kelelahan dan kelaparannya, klaimnya atas keramahan dan cinta persaudaraan mereka yang melunakkan kepahitan kebencian mereka. Melihat jubah itu, tanda kasih ayah mereka, membuat mereka sangat gembira. "Lihatlah, si pemimpi itu datang." Iri hati dan balas dendam kini menguasai mereka. "Marilah

kita bunuh dia," kata mereka, "dan melemparkannya ke dalam lubang, dan kita akan berkata: Seekor binatang buas telah memangsanya, dan kita akan melihat apa yang akan terjadi dengan mimpinya."

Tetapi Ruben tidak terima dengan pembunuhan saudaranya dan mengusulkan agar Yusuf dilemparkan hidup-hidup ke dalam sumur dan dibiarkan di sana untuk binasa; diam-diam ia berniat untuk menyelamatkan Yusuf dan mengembalikannya kepada ayahnya. Setelah membujuk semua orang untuk menyetujui rencananya, Ruben pergi, karena takut niatnya yang sebenarnya akan ketahuan.

[139] Yusuf datang, tanpa curiga akan adanya bahaya. Namun, alih-alih mendapat sambutan yang diharapkan, ia justru ketakutan dengan tatapan marah dan dendam yang ia temui. Dia ditangkap dan jubahnya dilucuti. Ejekan dan ancaman mengungkapkan tujuan yang mematikan. Permohonannya tidak diindahkan. Orang-orang yang marah itu dengan kasar menyeretnya ke sebuah lubang yang dalam, memasukkannya ke dalamnya, dan meninggalkannya di sana untuk binasa.

Yusuf Dijual sebagai Budak

Tak lama kemudian, serombongan pengembara terlihat mendekat. Itu adalah kafilah orang Ismael yang sedang dalam perjalanan menuju Mesir dengan membawa barang dagangan. Yehuda sekarang mengusulkan untuk menjual saudara mereka daripada membiarkannya mati. Meskipun dia akan secara efektif menyingkirkan mereka, mereka akan tetap bersih dari darahnya; "karena," desaknya, "dia adalah saudara kita dan darah daging kita." Semua setuju, dan Yusuf segera dikeluarkan dari sumur itu.

Ketika dia melihat para pedagang, kebenaran yang mengerikan melintas di benaknya. Menjadi seorang budak lebih ditakuti daripada kematian. Dalam penderitaan yang sangat mengerikan, ia memohon kepada saudara-saudaranya, tetapi sia-sia. Beberapa orang tergerak oleh rasa iba, tetapi semuanya merasa bahwa mereka telah melangkah terlalu jauh untuk mundur. Yusuf akan melaporkan mereka kepada ayahnya. Dengan mengeraskan hati mereka terhadap permohonan Yusuf, mereka menyerahkannya ke tangan para pedagang kafir. Kafilah itu melanjutkan perjalanan dan segera hilang dari pandangan.

Ruben kembali ke sumur, tetapi Yusuf tidak ada di sana. Setelah mengetahui nasib Yusuf, mereka pun bersatu untuk menyembunyikan kesalahan mereka. Setelah membunuh seorang anak kecil, mereka mencelupkan jubah Yusuf ke dalam darahnya dan membawanya kepada ayah mereka, dan memberitahukan kepadanya bahwa mereka telah menemukannya di ladang. "Ketahuilah sekarang," kata mereka, "apakah itu mantel anakmu atau bukan." Mereka tidak siap dengan kesedihan yang menyayat hati, kesedihan yang sangat mendalam, yang harus mereka saksikan. "Itu adalah mantel anakku," kata Yakub, "seekor binatang buas telah memangsanya. Tidak diragukan lagi, Yusuf

telah tercabik-cabik." Dengan sia-sia putra-putranya berusaha menghiburnya. Ia "mengoyakkan pakaiannya dan mengenakan kain kabung pada pinggangnya, dan meratapi anaknya dengan banyak orang.

[140] hari." "Aku akan turun ke kubur untuk menemui anakku dalam keadaan berkabung," demikianlah teriakan putus asanya.

Para pemuda itu, yang takut akan apa yang telah mereka lakukan, namun takut akan celaan ayah mereka, masih menyembunyikan di dalam hati mereka pengetahuan akan kesalahan mereka, yang bahkan bagi mereka sendiri tampak sangat besar.

Pasal 20-Kisah Yusuf yang Menakjubkan

[141]

Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 39](#) sampai 41.

Sementara itu, Yusuf bersama para penculiknya sedang dalam perjalanan menuju Mesir.

Anak laki-laki itu dapat melihat di kejauhan bukit-bukit di mana terdapat tenda-tenda ayahnya. Dengan sedih ia menangis membayangkan ayah yang penuh kasih itu dalam kesepian dan penderitaannya. Kata-kata pedas dan menghina yang telah memenuhi permohonan yang penuh penderitaan pada Dotan terngiang di telinganya. Dengan hati yang gemetar ia menantikan masa depan. Sendirian dan tanpa teman, bagaimana nasibnya di negeri asing yang akan ditujunya? Untuk sementara waktu, Yusuf menyerahkan dirinya pada kesedihan dan teror yang tak terkendali.

Tetapi bahkan pengalaman ini menjadi berkat baginya. Dia telah belajar dalam beberapa jam saja apa yang mungkin tidak diajarkan kepadanya selama bertahun-tahun. Ayahnya telah melakukan kesalahan dengan keberpihakan dan pemanjaannya. Hal ini telah membuat saudara-saudaranya marah dan memprovokasi perbuatan kejam yang telah memisahkannya dari rumahnya. Dalam karakternya, kesalahan telah didorong. Dia menjadi mandiri dan menuntut. Ia merasa bahwa ia tidak siap untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada di hadapannya dalam kehidupan seorang budak yang pahit dan tidak terurus.

Kemudian pikirannya beralih kepada Allah ayahnya. Sering kali ia mendengarkan kisah penglihatan yang dilihat Yakub ketika ia melarikan diri dari rumahnya sebagai orang buangan dan buronan. Ia telah diberitahu tentang janji-janji Tuhan kepada Yakub, dan bagaimana, pada saat ia membutuhkan, para malaikat datang untuk mengajar, menghibur, dan melindunginya. Ia telah belajar tentang kasih Allah dalam menyediakan seorang Penebus. Sekarang semua pelajaran berharga ini

datang dengan jelas di hadapannya. Yusuf percaya bahwa Allah nenek moyangnya [142] adalah Allahnya. Dia kemudian menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan

dan berdoa agar Penjaga Israel menyertai dia dalam pembuangannya.

Jiwanya bergetar dengan tekad yang tinggi untuk membuktikan kebenaran kepada Tuhan, untuk bertindak sebagai subjek dari Raja surga. Dia akan menghadapi cobaan yang menimpanya dengan ketabahan dan melakukan setiap tugas dengan setia. Suatu hari

Bencana yang mengerikan telah mengubahnya dari seorang anak yang disayang menjadi seorang pria, bijaksana, berani, dan memiliki harga diri.

Sesampainya di Mesir, Yusuf dijual kepada Potifar, kepala pengawal raja. Selama sepuluh tahun ia dihadapkan pada percobaan di tengah-tengah penyembahan berhala, dikelilingi oleh semua kemegahan kerajaan, kekayaan dan budaya bangsa yang paling beradab yang pernah ada. Namun, Yusuf tetap mempertahankan kesetiaannya kepada Allah. Pemandangan dan suara-suara kejahatan ada di sekelilingnya, tetapi dia seperti orang yang tidak melihat dan tidak mendengar. Pikirannya tidak diizinkan untuk berlama-lama memikirkan hal-hal yang terlarang. Keinginan untuk mendapatkan dukungan dari orang Mesir tidak dapat membuatnya menyembunyikan prinsip-prinsipnya. Ia tidak berusaha menyembunyikan fakta bahwa ia adalah seorang penyembah Yehuwa.

"Dan TUHAN menyertai Yusuf, dan ia menjadi orang yang makmur... . Dan tuannya melihat, bahwa TUHAN menyertai dia, dan bahwa TUHAN membuat segala sesuatu yang dilakukannya berhasil di tangannya." Kepercayaan Potifar kepada Yusuf semakin hari semakin meningkat, dan akhirnya ia mengangkat Yusuf menjadi juru bicaranya, dengan kuasa penuh atas semua harta miliknya. "Dan ia menyerahkan segala miliknya ke dalam tangan Yusuf, dan ia tidak mengetahui apa-apa yang ada padanya, kecuali roti yang dimakannya."

Kerja keras, perhatian, dan energi Yusuf dimahkotai dengan berkat ilahi; bahkan tuannya yang penyembah berhala pun menerima hal ini sebagai rahasia kemakmurannya. Allah dimuliakan di dalam kesetiaan hamba-Nya. Adalah tujuan-Nya bahwa orang yang percaya kepada Allah harus tampil secara kontras dengan para penyembah berhala. Dengan demikian, terang anugerah surgawi dapat bersinar di tengah-tengah kegelapan kekafiran.

[143] Kepala suku mulai menganggap Yusuf sebagai seorang anak dan bukannya seorang budak. Pemuda itu dipertemukan dengan orang-orang yang berpangkat dan terpelajar, dan dia memperoleh pengetahuan tentang ilmu pengetahuan, bahasa, dan urusan-urusan - sebuah pendidikan yang dibutuhkan oleh seorang perdana menteri Mesir di masa depan.

Tetapi istri tuan Yusuf berusaha membujuk pemuda itu untuk melanggar hukum Allah. Dia tetap tidak tercemar oleh kecemaran yang merajalela di negeri kafir itu; tetapi percobaan ini, begitu tiba-tiba, begitu kuat, begitu menggoda-bagaimana ia harus menghadapinya?

Yusuf tahu betul konsekuensi dari perlawanan. Di satu sisi ada kerahasiaan, bantuan, dan pahala; di sisi lain, aib,

penjara, mungkin kematian. Seluruh hidupnya di masa depan bergantung pada keputusan saat itu. Apakah Yusuf akan setia kepada Allah? Dengan kecemasan yang tidak dapat diungkapkan, para malaikat melihat kejadian itu.

Jawaban Yusuf menunjukkan kekuatan prinsip religius. Dia tidak akan mengkhianati kepercayaan tuannya di bumi, dan, apa pun konsekuensinya, dia akan setia kepada Tuannya di surga. Pikiran pertama Yusuf adalah tentang Allah. "Bagaimana mungkin aku melakukan kejahatan besar ini, dan berdosa terhadap Allah?" katanya.

Biarlah kaum muda selalu ingat bahwa di mana pun mereka berada dan apa pun yang mereka lakukan, mereka berada di hadirat Tuhan. Tidak ada bagian dari perilaku kita yang luput dari pengamatan. Kita tidak dapat menyembunyikan jalan kita dari Yang Mahatinggi. Untuk setiap perbuatan ada saksi yang tidak terlihat. Setiap tindakan, setiap perkataan, setiap pikiran ditandai dengan jelas seolah-olah hanya ada satu orang di seluruh dunia.

Yusuf menderita karena integritasnya. Penggodanya membalas dendam dengan menjebloskannya ke dalam penjara. Seandainya Potifar mempercayai tuduhan istrinya terhadap Yusuf, pemuda Ibrani itu pasti sudah kehilangan nyawanya; tetapi kerendahan hati dan kejujuran yang menjadi ciri khas perilakunya menjadi bukti bahwa ia tidak bersalah. Namun, demi menyelamatkan reputasi keluarga tuannya, ia ditinggalkan dalam kehinaan dan perbudakan.

Pada awalnya Yusuf diperlakukan dengan sangat kejam oleh para pengawalnya. Pemazmur [144] berkata, "Kakinya dibelenggu dengan belenggu, ia dibelenggu dengan rantai besi, sampai pada waktu firman-Nya terjadi, firman TUHAN mencobai dia." Mazmur [105:18, 19](#).

Yusuf di Penjara

Namun karakter Yusuf yang sesungguhnya bersinar bahkan di dalam penjara. Tahun-tahun pelayanannya yang setia telah dibalas dengan sangat kejam, namun hal ini tidak membuatnya murung atau tidak percaya. Ia memiliki kedamaian dan mempercayakan kasusnya kepada Allah. Ia tidak merenungkan kesalahannya sendiri, tetapi melupakan kesedihannya dengan mencoba meringankan penderitaan orang lain. Ia menemukan pekerjaan

yang harus dilakukan, bahkan di dalam penjara. Allah sedang mempersiapkannya dalam sekolah penderitaan untuk kegunaan yang lebih besar, dan ia tidak menolak disiplin yang diperlukan. Ia belajar pelajaran tentang keadilan, simpati, dan belas kasihan yang mempersiapkannya untuk menjalankan kekuasaan dengan hikmat dan belas kasihan.

Yusuf perlahan-lahan mendapatkan kepercayaan dari penjaga penjara dan akhirnya dipercayakan untuk bertanggung jawab atas semua tahanan.

Peran yang ia lakukan di penjara - integritas dan simpati bagi mereka yang berada dalam kesulitan dan kesusahan - membuka jalan bagi kemakmuran dan kehormatannya di masa depan. Setiap kata baik yang diucapkan kepada orang yang sedang bersedih, setiap tindakan untuk meringankan orang yang tertindas, dan setiap pemberian kepada orang yang membutuhkan, jika didorong oleh motif yang benar, akan menghasilkan berkat bagi si pemberi.

Kepala juru roti dan kepala pelayan raja telah dijebloskan ke dalam penjara karena suatu pelanggaran, dan mereka berada di bawah pengawasan Yusuf. Suatu pagi, ketika melihat bahwa mereka tampak sangat sedih, ia dengan ramah menanyakan penyebabnya dan diberitahu bahwa masing-masing telah mengalami mimpi yang luar biasa, dan mereka ingin sekali mengetahui maknanya. "Bukankah tafsiran-tafsiran itu hanya milik Allah?" kata Yusuf, "ceritakanlah kepadaku, aku mohon kepadamu."

Ketika masing-masing menceritakan mimpinya, Yusuf memberitahukan arti mimpinya. Dalam tiga hari, juru minuman akan dipulihkan pada posisinya dan memberikan piala itu ke tangan Firaun seperti sebelumnya, tetapi kepala juru roti akan dipecat.

[145] sampai mati atas perintah raja. Kedua peristiwa itu terjadi seperti yang telah dinubuatkan. Juru minuman raja telah menyatakan rasa terima kasihnya yang mendalam kepada Yusuf atas penafsiran mimpinya yang menggembirakan dan atas berbagai tindakan baik perhatian. Sebagai balasannya, Yusuf, mengacu pada penawanannya yang tidak adil, memohon agar kasusnya dibawa ke hadapan raja. "Pikirkanlah tentang aku," katanya, "jika keadaanmu baik, dan tunjukkanlah kebaikan, aku mohon, kepadamu, dan sampaikanlah hal ini kepadaku kepada Firaun, dan bawalah aku keluar dari istana ini, karena sesungguhnya aku dicuri dari tanah orang Ibrani, dan di sini pun aku tidak melakukan sesuatu yang membuat mereka memasukkan aku ke dalam penjara."

Kepala juru minuman melihat mimpi itu digenapi dalam segala hal; tetapi ketika dipulihkan kembali ke dalam kemurahan hati kerajaan, ia tidak lagi memikirkan dermawannya. Selama dua tahun lamanya, Yusuf tetap menjadi tawanan. Harapan yang telah menyala di dalam hatinya berangsur-angsur padam, dan pada semua cobaan lainnya ditambahkan rasa tidak tahu berterima kasih.

Namun, sebuah tangan ilahi akan membuka pintu gerbang penjara. Dalam satu malam, raja Mesir mengalami dua mimpi, yang tampaknya menunjukkan peristiwa yang sama dan

tampaknya menandakan suatu bencana besar. Para penyihir dan orang bijak tidak dapat memberikan penafsiran. Kebingungan raja semakin bertambah, dan teror menyebar ke seluruh istananya. Kegelisahan umum itu mengingatkan kepala juru minuman akan mimpinya sendiri; dengan mimpi itu ia teringat akan Yusuf dan penyesalan atas kelalaian dan ketidakbersyukurannya. Dia segera memberitahukan kepada raja bagaimana mimpinya sendiri dan

tentang kepala tukang roti telah ditafsirkan oleh seorang tawanan Ibrani dan bagaimana nubuat itu telah digenapi.

Bagi Firaun, berkonsultasi dengan seorang budak merupakan hal yang memalukan, tetapi dia siap jika pikirannya yang gelisah dapat menemukan kelegaan. Yusuf segera dipanggil; ia menanggalkan pakaian penjaranya dan dibawa menghadap raja.

"Firaun berkata kepada Yusuf: "Aku telah bermimpi, tetapi tidak ada seorangpun yang dapat mengartikannya, dan aku telah mendengar tentang engkau, bahwa engkau dapat mengerti mimpi dan dapat mengartikannya. Jawab Yusuf kepada Firaun: "Tidak ada padaku kemampuan untuk itu: Allah akan memberikan jawaban kepada Firaun.

yang membawa kedamaian." Yusuf dengan rendah hati menolak kehormatan untuk memiliki hikmat yang lebih tinggi. Hanya Allah yang dapat menjelaskan misteri-misteri ini.

Firaun kemudian melanjutkan untuk menceritakan mimpinya: "Lihatlah, keluarlah dari sungai itu tujuh ekor lembu betina yang gemuk-gemuk dan baik, lalu mereka mencari makan di padang rumput, dan tampaklah tujuh ekor lembu betina yang lain menyusul mereka, yang buruk, yang tidak baik, dan yang kurus-kurus, yang belum pernah kulihat di seluruh tanah Mesir, dan lembu betina yang kurus-kurus dan yang tidak baik itu memakan habis ketujuh ekor lembu betina yang gemuk-gemuk itu, dan setelah habis dimakan, tidak diketahui bahwa mereka telah memakannya, dan mereka tetap saja tidak baik, sama seperti pada mulanya. Lalu aku terbangun. Dan aku melihat dalam mimpiku, sesungguhnya, ada tujuh bulir tumbuh pada satu tangkai, penuh dan baik, dan sesungguhnya, ada tujuh bulir yang layu, kurus, dan diterbangkan oleh angin timur, bermunculan di belakangnya, dan bulir-bulir yang kurus itu memakan ketujuh bulir yang baik itu, lalu aku menceritakan hal ini kepada ahli-ahli sihir, tetapi tidak ada seorangpun yang dapat memberitahukannya kepadaku."

Penafsiran Mimpi Firaun

Kata Yusuf: "Allah telah memperlihatkan kepada Firaun apa yang akan dilakukan-Nya." Akan ada tujuh tahun kelimpahan yang luar biasa. Ladang dan kebun akan menghasilkan lebih banyak daripada sebelumnya. Dan masa ini akan diikuti dengan tujuh tahun

kelaparan. "Dan kelimpahan itu tidak akan dikenal di negeri itu karena kelaparan yang mengikutinya, karena itu akan sangat menyedihkan." "Oleh karena itu," lanjutnya, "hendaklah Firaun memilih seorang yang bijaksana dan bijaksana, dan mengangkat dia menjadi penguasa atas tanah Mesir. Biarlah Firaun melakukan hal ini, dan biarlah dia mengangkat pejabat-pejabat atas tanah itu, dan mengambil seperlima bagian dari tanah Mesir selama tujuh tahun yang berlimpah-limpah. Dan hendaklah mereka mengumpulkan segala makanan pada tahun-tahun yang baik yang akan datang, dan menimbun jagung di bawah tangan Firaun, dan hendaklah mereka menyimpan makanan di

kota-kota. Dan makanan itu akan menjadi persediaan bagi negeri itu untuk menghadapi tujuh tahun kelaparan."

[147] Penafsirannya masuk akal dan konsisten. Kebijakan itu yang direkomendasikan adalah baik dan cerdas. Namun, siapa yang akan dipercayakan untuk melaksanakan rencana tersebut? Pada kebijaksanaan pilihan ini bergantung pada kelestarian bangsa.

Untuk beberapa waktu lamanya, masalah pengangkatan itu masih dalam pertimbangan. Melalui kepala juru minuman, raja telah mengetahui kebijaksanaan dan kehati-hatian yang diperlihatkan oleh Yusuf dalam mengelola penjara. Jelaslah bahwa ia memiliki kemampuan administratif yang sangat baik. Di seluruh kerajaan, Yusuf adalah satu-satunya orang yang dikaruniai hikmat untuk menunjukkan bahaya yang mengancam kerajaan dan persiapan yang diperlukan untuk menghadapinya. Tidak ada seorang pun di antara para pejabat raja yang memiliki kualifikasi yang begitu baik untuk memimpin negara pada masa krisis ini. "Dapatkah kita menemukan orang seperti ini, orang yang memiliki Roh Allah?" kata raja kepada para penasihatnya.

Dari Narapidana menjadi Perdana Menteri

Kepada Yusuf disampaikan pengumuman yang menakjubkan: "Oleh karena Allah telah memperlihatkan semuanya ini kepadamu, maka tidak ada seorangpun yang begitu bijaksana dan begitu cerdik seperti engkau; engkau akan menjadi kepala atas keluargaku, dan sesuai dengan firman-Mu, maka seluruh rakyatku akan diperintah; hanya dalam hal takhta saja aku akan lebih besar dari padamu." "Lalu Firaun menanggalkan cincinnya dari tangannya dan mengenakannya pada tangan Yusuf, dan mengenakan kepadanya pakaian dari lenan halus dan mengalungkan kalung emas pada lehernya, dan menyuruhnya naik ke kereta kedua yang dimilikinya, dan mereka berseru kepadanya: "Ruku'lah!"

Dari penjara bawah tanah, Yusuf ditinggikan menjadi penguasa atas seluruh tanah Mesir, sebuah posisi yang sangat terhormat, namun penuh dengan bahaya. Seseorang tidak dapat berdiri di tempat yang tinggi tanpa bahaya. Badai tidak akan melukai bunga yang rendah di lembah, sementara badai akan menumbangkan pohon yang megah di puncak gunung. Jadi, mereka yang telah mempertahankan integritas mereka dalam

kehidupan yang rendah hati dapat terseret oleh godaan yang menyerang kesuksesan dan kehormatan duniawi. Namun karakter Yusuf bertahan dalam ujian yang sama, baik dalam kesulitan maupun kemakmuran. Dia adalah seorang asing di sebuah

[148] tanah kafir, terpisah dari sanak saudaranya, tetapi ia sepenuhnya percaya bahwa tangan ilahi telah mengarahkan langkahnya. Dalam ketergantungan yang konstan pada

Dengan setia ia melaksanakan tugas-tugas jabatannya. Perhatian raja dan para pembesar Mesir tertuju kepada Allah yang benar, dan mereka belajar untuk menghormati prinsip-prinsip yang dinyatakan dalam penyembahan Yehuwa.

Pada tahun-tahun awalnya, Yusuf lebih mengutamakan tugas daripada jabatan; dan integritas, kepercayaan yang sederhana, serta sifat mulia dari pemuda itu berbuah dalam perbuatannya.

Berbagai situasi yang kita temui dari hari ke hari dirancang untuk menguji kesetiaan kita dan membuat kita memenuhi syarat untuk mendapatkan kepercayaan yang lebih besar. Dengan mematuhi prinsip, pikiran menjadi terbiasa untuk memegang tuntutan tugas di atas kesenangan dan kecenderungan. Pikiran yang didisiplinkan dengan demikian tidak terombang-ambing antara yang benar dan yang salah seperti buluh yang bergetar karena angin. Dengan kesetiaan pada hal yang paling kecil, mereka memperoleh kekuatan untuk setia pada hal-hal yang lebih besar.

Karakter yang jujur jauh lebih berharga daripada emas Ophir. Tanpa karakter itu, tidak ada yang dapat mencapai kedudukan yang terhormat. Pembentukan karakter yang mulia adalah pekerjaan seumur hidup. Tuhan memberikan kesempatan; kesuksesan tergantung pada bagaimana kita menggunakannya.

Bab 21-Yusuf dan Saudara-Saudaranya

Pasal ini didasarkan pada [Kejadian 41:54-56](#); [42](#) sampai 50.

Di bawah arahan Yusuf, gudang-gudang besar didirikan di seluruh tanah Mesir untuk menyimpan kelebihan hasil panen yang diharapkan. Selama tujuh tahun kelimpahan, jumlah gandum yang disimpan tidak dapat dihitung.

Dan dimulailah tujuh tahun kelaparan, sesuai dengan nubuat Yusuf. "Dan kelaparan itu terjadi di seluruh negeri, tetapi di seluruh tanah Mesir ada roti. Ketika seluruh tanah Mesir kelaparan, berserulah rakyat kepada Firaun minta makanan, lalu berkatalah Firaun kepada seluruh orang Mesir: "Pergilah kepada Yusuf, lakukanlah apa yang dikatakannya kepadamu. Maka kelaparan itu melanda seluruh muka bumi, lalu Yusuf membuka semua gudang dan menjualnya kepada orang Mesir."

Kelaparan sangat terasa di negeri tempat Yakub tinggal. Mendengar tentang kelimpahan yang diberikan oleh raja Mesir, sepuluh orang anak Yakub pergi ke sana untuk membeli gandum. Mereka diarahkan kepada wakil raja dan datang untuk menghadap penguasa negeri itu. Dan mereka "sujud menyembah di hadapannya dengan muka ke tanah." "Yusuf mengenal saudara-saudaranya, tetapi mereka tidak mengenal dia." Nama Ibraninya telah diubah, dan hanya ada sedikit kemiripan antara perdana menteri Mesir dengan anak sapi yang mereka jual kepada orang Ismael. Ketika Yusuf melihat saudara-saudaranya membungkuk dan memberi hormat, mimpinya dan adegan-adegan di masa lalu muncul dengan jelas di hadapannya. Matanya yang tajam menemukan bahwa Benyamin tidak

[150] di antara mereka. Apakah dia juga telah menjadi korban dari kekejaman yang berbahaya? Ia bertekad untuk mengetahui kebenarannya. "Kalian adalah mata-mata," katanya dengan tegas, "untuk melihat ketelanjangan negeri ini kalian datang."

Mereka menjawab, "Tidak, tuanku, tetapi untuk membeli makanan hamba-hambamu ini datang... . Kami adalah orang-orang yang jujur; hamba-hambamu bukanlah mata-mata." Dia ingin mendapatkan informasi dari mereka mengenai rumah mereka,

namun dia tahu bahwa pernyataan mereka bisa saja menipu. Dia mengulangi tuduhannya, dan mereka menjawab, "Hambahamu adalah dua belas orang bersaudara, putra-putra

dari seorang laki-laki di tanah Kanaan, dan lihatlah, yang bungsu pada hari ini ada bersama ayah kita, dan yang seorang lagi tidak."

Karena meragukan cerita mereka, gubernur menyatakan bahwa dia akan meminta mereka untuk tetap tinggal di Mesir sampai salah satu dari mereka pergi dan membawa adik bungsu mereka. Jika mereka tidak mau, mereka akan diperlakukan sebagai mata-mata. Tetapi anak-anak Yakub tidak dapat menyetujui hal itu, karena waktu yang dibutuhkan akan menyebabkan keluarga mereka menderita kekurangan makanan; dan siapakah di antara mereka yang mau melakukan perjalanan itu sendirian, meninggalkan saudara-saudaranya di dalam penjara? Tampaknya mereka akan dihukum mati atau dijadikan budak; dan jika Benyamin dibawa, mungkin hanya untuk berbagi nasib dengan mereka. Mereka memutuskan untuk tetap tinggal dan menderita bersama daripada menambah kesedihan bagi ayah mereka karena kehilangan satu-satunya anak laki-laki yang tersisa. Mereka pun dijebloskan ke dalam penjara.

Orang-orang Jahat Telah Belajar Bertobat

Anak-anak Yakub ini telah berubah karakternya. Mereka tadinya iri hati, bergejolak, suka menipu, kejam, dan penuh dendam; tetapi sekarang, setelah diuji dengan kesulitan, mereka tidak mementingkan diri sendiri, setia satu sama lain, mengabdikan kepada ayah mereka, dan sebagai orang paruh baya, mereka tunduk pada otoritasnya.

Tiga hari di penjara Mesir adalah hari-hari yang penuh dengan kesedihan yang pahit ketika kedua bersaudara itu merenungkan dosa-dosa mereka di masa lalu. Kecuali Benyamin dapat dihadirkan, keyakinan mereka sebagai mata-mata tampaknya sudah pasti.

Pada hari ketiga, Yusuf menyuruh saudara-saudara itu dibawa ke hadapannya

[151]

kepadanya. Ia tidak berani menahan mereka lebih lama lagi. Ayahnya dan keluarga yang ada bersamanya mungkin akan menderita karena kekurangan makanan. "Perbuatlah ini, dan hidupilah,"

Jawabnya: "Sebab aku takut akan Allah, jikalau kamu orang benar, biarlah salah seorang dari antara saudara-saudaramu itu diikat di dalam rumah penjaramu, pergilah, bawalah gandum untuk makanan bagi keluargamu, tetapi bawalah adikmu yang bungsu itu kepadaku,

dengan demikian perkataanmu itu akan terbukti, sehingga kamu tidak mati."

Yusuf berkomunikasi dengan mereka melalui seorang penerjemah. Tanpa berpikir bahwa gubernur memahami mereka, mereka berbicara dengan bebas satu sama lain di hadapannya. "Sungguh, kami telah bersalah terhadap saudara kami, karena kami telah melihat kesengsaraan jiwanya, ketika ia memohon kepada kami, tetapi kami tidak mau mendengarkannya, oleh karena itu kesusahan ini menimpa kami." Ruben, yang telah menyusun rencana untuk membebaskan Yusuf di Dotan, menambahkan, "Bukankah aku telah berfirman kepadamu: Janganlah kamu berbuat dosa terhadap

anak itu, tetapi kamu tidak mau mendengarnya, karena itu, lihatlah, darahnya pun harus ditumpahkan."

Yusuf yang mendengar hal itu tidak dapat mengendalikan emosinya, dan ia keluar dan menangis. Sekembalinya dari sana, ia memerintahkan agar Simeon diikat di hadapan mereka dan sekali lagi dijebloskan ke dalam penjara. Dalam perlakuan kejam terhadap saudara mereka, Simeon adalah penghasut dan aktor utama.

Sebelum mengizinkan saudara-saudaranya berangkat, Yusuf memberikan arahan bahwa mereka harus dibekali dengan gandum dan bahwa uang setiap orang harus ditempatkan secara diam-diam di mulut karungnya. Di tengah perjalanan, salah seorang dari rombongan itu membuka karungnya dan terkejut ketika menemukan kantong perak miliknya. Yang lain terkejut dan berkata, "Apa yang telah Allah lakukan kepada kita?"

Yakub dengan cemas menantikan kembalinya anak-anaknya, dan pada saat mereka tiba, seluruh perkemahan berkumpul dengan penuh semangat ketika mereka menceritakan kepada ayah mereka semua yang telah terjadi. Kekhawatiran memenuhi setiap hati. Tindakan gubernur Mesir tampaknya menyiratkan suatu rencana jahat, dan ketakutan mereka dikonfirmasi ketika, ketika mereka membuka

[152] karung mereka, uang pemiliknya ditemukan di dalam masing-masing karung. Dalam kesedihannya, ayah yang sudah tua itu berseru, "Aku telah ditinggalkan oleh anak-anakku: Yusuf tidak ada, Simeon tidak ada, dan Benyamin akan kamu bawa pergi; semua ini melawan aku." "Anakku tidak akan pergi bersama-sama dengan kamu, sebab saudaranya sudah mati dan ia tinggal seorang diri; jika malapetaka menyimpannya di jalan yang kamu lalui, maka kamu akan membawa uban-ubanku yang sudah beruban itu ke liang kubur."

Namun kekeringan terus berlanjut, dan pasokan gandum dari Mesir hampir habis. Semakin lama semakin dalam bayangan kelaparan semakin mendekat. Dalam wajah-wajah cemas semua orang di perkemahan, orang tua itu membaca kebutuhan mereka. Akhirnya ia berkata, "Pergilah lagi, belilah sedikit makanan untuk kami."

Yehuda menjawab, "Orang itu dengan sungguh-sungguh memprotes kami, katanya: Kamu tidak akan melihat mukaku, kecuali jika saudaramu menyertai kamu. Jika engkau mengutus

saudara kami, kami akan pergi membeli makanan untukmu, tetapi jika engkau tidak mengutusnyanya, kami tidak akan pergi, sebab orang itu berkata kepada kami, 'Kamu tidak akan melihat mukaku, jika saudaramu tidak ada bersamamu'." Ketika ia melihat bahwa tekad ayahnya mulai goyah, ia berkata, "Suruhlah anak itu pergi bersamaku, maka kita akan bangun dan pergi, supaya kita hidup dan tidak mati, kita, engkau, dan anak-anak kita." Ia menawarkan diri untuk menjadi jaminan

untuk saudaranya, dan menanggung kesalahan selamanya jika ia gagal mengembalikan Benyamin kepada ayahnya.

Yakub tidak dapat lagi menahan persetujuannya. Ia menyuruh anak-anaknya membawa hadiah kepada penguasa itu berupa apa yang diberikan oleh negeri yang sedang dilanda kelaparan itu - "sedikit balsem, sedikit madu, rempah-rempah dan mur, kacang-kacangan dan buah badam," dan juga uang dalam jumlah yang berlipat ganda. "Bawalah juga saudaramu," katanya, "dan bangunlah, pergilah kembali kepada orang itu." Ketika anak-anaknya hendak berangkat dalam perjalanan mereka yang penuh keraguan, sang ayah yang sudah tua itu bangkit, dan sambil menengadahkan tangannya ke langit, ia mengucapkan doa, "Semoga Allah Yang Mahakuasa mengaruniakan belas kasihan kepadamu di hadapan orang itu, sehingga ia mau melepaskan saudaramu yang satu lagi, dan juga Benyamin."

Sekali lagi mereka pergi ke Mesir dan menghadap Yusuf. Ketika matanya tertuju pada Benyamin, anak ibunya sendiri, dia [153] sangat terharu. Ia menyembunyikan emosinya, tetapi memerintahkan agar mereka

dibawa ke rumahnya untuk makan bersama. Saudara-saudara itu sangat terkejut, takut akan dimintai pertanggungjawaban atas uang yang ditemukan di dalam karung mereka. Mereka berpikir bahwa uang itu mungkin diletakkan di sana untuk memberikan kesempatan untuk menjadikan mereka budak. Sebagai bukti bahwa mereka tidak bersalah, mereka memberitahukan kepada pengurus rumah itu bahwa mereka telah mengembalikan uang yang ditemukan di dalam karung mereka, juga uang lain untuk membeli makanan; dan mereka menambahkan, "Kami tidak dapat mengetahui siapa yang menaruh uang kami di dalam karung." Orang itu menjawab, "Damai sejahtera bagimu, janganlah takut, Allahmu dan Allah bapamu telah memberikan kepadamu harta di dalam karungmu: Aku memiliki uangmu." Kecemasan mereka pun hilang, dan ketika Simeon yang telah dibebaskan dari penjara bergabung dengan mereka, mereka merasa bahwa Allah sungguh-sungguh bermurah hati kepada mereka.

Mimpi Yusuf Kembali Terwujud

Ketika gubernur kembali bertemu dengan mereka, mereka mempersembahkan persembahan mereka dan dengan rendah hati

"sujud menyembah kepadanya sampai ke tanah." Sekali lagi mimpinya muncul di benaknya, dan ia segera bertanya, "Apakah ayahmu baik-baik saja, orang tua yang kamu ceritakan itu? Apakah ia masih hidup?" "Hamba-Mu, ayah kami, dalam keadaan sehat, ia masih hidup," jawab mereka, dan mereka kembali memberi hormat. Kemudian pandangannya tertuju kepada Benyamin, dan ia berkata, "Inikah adikmu yang kamu ceritakan kepadaku?" "Semoga Tuhan memberkati engkau, anakku," tetapi karena dikalahkan oleh perasaan lembut, ia tidak dapat berkata apa-apa lagi. "Lalu masuklah ia ke dalam kamarnya dan menangis di sana."

Setelah memulihkan kepemilikan dirinya, dia kembali. Berdasarkan hukum kasta, orang Mesir dilarang makan bersama orang-orang dari bangsa lain. Oleh karena itu, anak-anak Yakub memiliki meja makan sendiri, sementara gubernur, karena kedudukannya yang tinggi, makan sendirian. Orang-orang Mesir juga memiliki meja tersendiri. Ketika semua sudah duduk, saudara-saudara itu terkejut melihat bahwa mereka telah diatur dalam urutan yang tepat, sesuai dengan usia mereka. Yusuf "mengirim pesan kepada mereka dari sebelumnya

[154] dia," tetapi Benyamin lima kali lipat lebih banyak daripada yang lainnya. Dia berharap untuk memastikan apakah saudara bungsunya itu memiliki rasa iri hati dan kebencian yang sama seperti yang ditunjukkan kepada dirinya sendiri. Dengan anggapan bahwa Yusuf tidak mengerti bahasa mereka, saudara-saudara itu dengan bebas bercakap-cakap dengan satu sama lain; dengan demikian dia memiliki kesempatan yang baik untuk mengetahui perasaan mereka yang sebenarnya. Namun, ia masih ingin menguji mereka lebih jauh. Sebelum keberangkatan mereka, ia memerintahkan agar piala minumannya yang terbuat dari perak disembunyikan di dalam karung si bungsu.

Ujian Akhir dari Pertobatan Mereka

sukacita mereka berangkat kembali. dan Benyamin menyertai mereka, hewan-hewan mereka sarat dengan gandum, dan mereka semua merasa bahwa mereka telah dengan aman melarikan diri dari bahaya yang tampaknya mengepung mereka. Tetapi mereka baru saja sampai di pinggiran kota ketika mereka dihadang oleh pengawal gubernur, yang mengucapkan pertanyaan pedas, "Mengapa kamu membalas kejahatan dengan kebaikan? Bukankah di tempat ini tuanku minum, dan di tempat ini pula ia makan? Dengan demikian kamu telah berbuat jahat." Cawan ini seharusnya memiliki kekuatan untuk mendeteksi zat beracun yang diletakkan di dalamnya. Cawan semacam ini sangat dihargai sebagai pengaman terhadap pembunuhan dengan cara meracuni. Terhadap tuduhan pengurus itu, para pelancong menjawab, "Mengapa tuanku berkata demikian?

Tuhan melarang hamba-hambamu berbuat demikian: sesungguhnya, uang yang kami temukan di dalam karung-karung kami telah kami bawa kembali kepadamu dari tanah Kanaan,

maka bagaimanakah kami dapat mencuri perak atau emas dari rumah tuanmu? Barangsiapa di antara hamba-hambamu ini yang didapati, biarlah ia mati, dan kami juga akan menjadi pengawal tuanku."

"Biarlah hal itu sesuai dengan perkataanmu," kata pengurus itu, "orang yang menemukannya akan menjadi hambaku, dan kamu tidak akan bercacat."

Pencarian segera dimulai. "Mereka dengan cepat mencatat setiap orang itu menurunkan karungnya ke tanah," dan pelayan itu memeriksa setiap karung, mulai dari karung Ruben, dan membawanya secara berurutan sampai karung bungsu. Di dalam karung Benyamin ditemukan piala itu.

Kedua bersaudara itu menyewa pakaian mereka dalam keadaan yang sangat menyedihkan dan perlahan-lahan kembali ke kota. Sesuai dengan janji mereka sendiri, Benyamin ditakdirkan untuk menjadi budak. Mereka mengikuti pelayan itu ke istana, dan mendapati gubernur masih ada di sana, mereka bersujud di hadapannya.

"Perbuatan apakah ini yang telah kamu lakukan?" katanya. "Tidakkah kamu tahu, bahwa orang yang seperti aku ini pasti bisa ilahi?" Yusuf bermaksud untuk menarik pengakuan dari mereka akan dosa mereka.

Jawab Yehuda: "Apakah yang harus kami katakan kepada tuanku, apakah yang harus kami katakan, dan bagaimanakah kami dapat membersihkan diri? Elohim telah mengetahui kesalahan hamba-hambamu ini; sesungguhnya, kami ini hamba-hamba tuanku, baik kami maupun orang yang mendapat cawan itu."

"Tuhan melarang aku berbuat demikian," jawabnya, "tetapi orang yang menemukan cawan itu di tangannya, dialah yang akan menjadi pelayanku, dan engkau, pulanglah dengan selamat kepada ayahmu."

Permohonan Yehuda

Dalam kesedihannya, Yehuda mendekati sang penguasa. Dengan fasih ia mengutarakan kesedihan ayahnya karena kehilangan Yusuf dan keengganannya untuk mengizinkan Benyamin ikut dengan mereka ke Mesir, karena ia adalah satu-satunya anak laki-laki yang tersisa dari ibunya, Rahel, yang sangat dikasihi oleh Yakub. "Oleh karena itu," katanya, "apabila aku datang kepada hambamu ini, ayahku, dan anak itu tidak ada bersama-sama dengan kami, karena nyawanya terikat pada nyawa anak itu, maka apabila ia melihat bahwa anak itu tidak ada bersama-sama dengan kami, maka ia akan mati, dan hamba-hambamu ini akan menurunkan uban hamba-Mu ini, ayah kami, dengan dukacita ke liang kubur. Sebab hamba-Mu ini telah

menjadi jaminan bagi anak itu bagi ayahku, dengan berkata: Jika aku tidak membawanya kepadamu, maka aku akan menanggung kesalahan ayahku untuk selama-lamanya. Oleh sebab itu, aku mohon kepadamu, biarlah hambamu ini tetap menjadi hamba yang menjadi jaminan bagi anak itu bagi tuanku, dan biarlah anak itu pergi bersama-sama dengan saudara-saudaranya. Karena bagaimana aku dapat pergi ke rumahku ayah, dan anak itu tidak bersamaku? Jangan-jangan aku melihat malapetaka [156] yang akan menimpa ayahku."

Yusuf merasa puas. Ia telah melihat dalam diri saudara-saudaranya buah-buah dari pertobatan yang sejati. Dia memberi perintah agar semua orang kecuali orang-orang ini mundur.

Kemudian, sambil menangis dengan suara keras, ia berseru, "Akulah Yusuf, apakah ayahku masih hidup?"

Rekonsiliasi!

Saudara-saudaranya berdiri mematung, terdiam ketakutan dan takjub. Penguasa Mesir, saudara mereka Yusuf, yang mereka iri hati dan akan mereka bunuh, dan akhirnya dijual sebagai budak! Semua perlakuan buruk mereka terhadapnya telah berlalu di hadapan mereka. Mereka teringat betapa lama mereka telah meremehkan mimpinya dan berusaha keras untuk mencegah penggenapannya. Namun, mereka telah mengambil bagian dalam mewujudkan mimpi-mimpi itu. Sekarang setelah mereka sepenuhnya berada dalam kekuasaannya, dia akan, tidak diragukan lagi, membalas kesalahan yang telah dideritanya.

Melihat kebingungan mereka, ia berkata dengan ramah: "Marilah mendekat kepadaku, aku mohon," dan ketika mereka mendekat, ia melanjutkan: "Akulah Yusuf, saudaramu, yang telah kamu jual ke Mesir. Janganlah kamu bersedih hati dan janganlah kamu marah, karena kamu telah menjual aku ke mari, sebab Allah telah mengutus aku kepadamu untuk menyelamatkan kamu." Merasa bahwa mereka telah cukup menderita karena kekejaman mereka terhadapnya, ia dengan mulia berusaha untuk menghilangkan ketakutan mereka dan mengurangi kepahitan akibat penyesalan mereka.

"Tuhan mengutus aku sebelum kamu untuk membuat kamu mempunyai keturunan di bumi, dan untuk menyelamatkan nyawamu dengan suatu penyelamatan yang besar. Jadi, bukan kamu yang mengutus aku ke sini, melainkan Allah, dan Dia telah menjadikan aku seorang ayah bagi Firaun, dan tuan atas seluruh istananya, dan penguasa atas seluruh tanah Mesir. Cepatlah engkau pergi kepada ayahku dan katakanlah kepadanya: Beginilah kata anakmu, Yusuf: Allah telah mengangkat aku menjadi tuan atas seluruh Mesir; turunlah kepadaku, janganlah engkau tinggal di tanah Gosen..., sebab masih ada lima tahun kelaparan, supaya engkau, seisi rumahmu dan segala milikmu jangan sampai jatuh miskin." "Lalu jatuhlah ia

[157] ke atas leher saudaranya, Benyamin, lalu menangis, dan Benyamin pun menangis di atas lehernya. Kemudian ia mencium semua saudaranya dan menangis di atas mereka, dan setelah itu saudara-

saudaranya berbicara dengannya." Dengan rendah hati mereka mengakui dosa mereka dan memohon pengampunannya.

Berita tentang apa yang telah terjadi dengan cepat disampaikan kepada raja. Ia membenarkan undangan gubernur kepada keluarganya, dengan berkata, "Kebaikan di seluruh tanah Mesir adalah milikmu." Saudara-saudara itu diutus dengan bekal yang berlimpah dan segala sesuatu yang diperlukan untuk memindahkan semua keluarga dan pelayan mereka ke Mesir.

Anak-anak Yakub kembali kepada ayah mereka dengan membawa kabar gembira. "Yusuf masih hidup, dan ia menjadi gubernur atas seluruh tanah Mesir." Pada awalnya, orang tua itu sangat terkejut; ia tidak dapat mempercayai apa yang didengarnya; tetapi ketika ia melihat kereta yang panjang dan hewan-hewan yang penuh muatan, dan ketika Benyamin ada bersamanya sekali lagi, ia menjadi yakin. Dalam kepenuhan sukacita, ia berseru, "Sudah cukup, Yusuf, anakku, masih hidup: Aku akan pergi dan menemuinya sebelum aku mati."

Tindakan penghinaan lainnya masih harus diterima oleh kesepuluh bersaudara itu. Mereka sekarang mengakui kepada ayah mereka tentang penipuan dan kekejaman yang selama bertahun-tahun telah merusak hidupnya dan hidup mereka. Yakub tidak mencurigai mereka melakukan dosa yang begitu mendasar, tetapi ia mengampuni dan memberkati anak-anaknya yang bersalah. Ayah dan anak-anaknya, dengan keluarga mereka, kawanan ternak dan kawanan domba mereka, serta banyak pengiring, segera berangkat menuju Mesir. Dalam sebuah penglihatan pada malam hari, firman ilahi datang: "Janganlah engkau takut pergi ke Mesir, sebab di sana Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar: Aku akan turun dengan engkau ke Mesir, dan Aku juga pasti akan membawa engkau kembali." Janji itu telah diberikan kepada Abraham untuk mendapatkan keturunan yang banyak.

Jumlah mereka tidak sebanyak bintang-bintang, tetapi umat pilihan itu bertambah banyak, tetapi perlahan-lahan. Dan tanah Kanaan dikuasai oleh suku-suku kafir yang kuat yang tidak akan dilenyapkan sampai "generasi keempat". Jika keturunan Israel akan menjadi jumlah yang

orang, mereka harus mengusir penduduk negeri itu atau memisahkan diri dari mereka. Jika mereka berbaur dengan orang Kanaan, mereka akan berada dalam bahaya tergoda untuk menjadi penyembah berhala.

mencoba. Mesir, bagaimanapun juga, menawarkan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk tujuan ilahi. Sebuah bagian dari negeri yang berair dan subur, terbuka bagi mereka di sana, memberikan setiap keuntungan untuk pertumbuhan mereka yang cepat. Dan mereka akan tetap menjadi bangsa yang berbeda dan terpisah, tertutup dari partisipasi dalam penyembahan berhala di Mesir.

Setelah sampai di Mesir, rombongan langsung menuju ke

tanah Gosen. Di sanalah Yusuf tiba dengan kereta kenegaraannya, diiringi oleh para pengiring pangeran. Satu pikiran saja yang memenuhi benaknya, satu kerinduan yang menggetarkan hatinya. Ketika ia melihat para pengembara itu mendekat, kerinduan yang selama bertahun-tahun dipendam tidak dapat dikendalikan lagi. Ia melompat dari keretanya dan bergegas menyambut kedatangan ayahnya. "Lalu sujudlah ia pada lehernya dan menangislah ia beberapa lama. Lalu berkatalah Israel kepada Yusuf: "Biarlah aku mati sekarang, sebab aku telah melihat mukamu, sebab engkau masih hidup."

Yusuf berusaha menyelamatkan saudara-saudaranya dari godaan yang mungkin akan mereka hadapi di pengadilan kafir; oleh karena itu dia menasihati mereka untuk memberitahukan kepada raja tentang pekerjaan mereka secara terus terang. Anak-anak Yakub mengikuti nasihat ini, dengan berhati-hati untuk menyatakan bahwa mereka datang untuk singgah di negeri itu, bukan untuk menjadi penduduk tetap, dan dengan demikian mereka memiliki hak untuk pergi jika mereka menginginkannya.

Tahun-tahun Matahari Terbenam Yakub

Tidak lama setelah kedatangan mereka, Yusuf membawa ayahnya untuk dihadapkan kepada raja. Sang bapa leluhur adalah orang asing di istana kerajaan; tetapi di tengah-tengah pemandangan alam yang agung, ia telah berkomunikasi dengan seorang Raja yang lebih berkuasa. Sekarang, dengan penuh kesadaran, dia mengangkat tangannya dan memberkati Firaun.

Dalam sapaan pertamanya kepada Yusuf, Yakub telah berbicara seolah-olah, dengan akhir yang penuh sukacita dari kegelisahan dan kesedihannya yang panjang ini, ia telah siap untuk mati. Tapi

[Tujuh belas tahun lamanya ia tinggal di Gosen dalam masa pensiun yang damai. Tahun-tahun ini sangat kontras dengan tahun-tahun sebelumnya. Ia melihat dalam diri anak-anaknya bukti pertobatan yang sejati; ia melihat keluarganya dikelilingi oleh semua kondisi yang diperlukan untuk perkembangan sebuah bangsa yang besar; dan imannya menggenggam janji yang pasti akan pendirian masa depan mereka di Kanaan. Ia sendiri dikelilingi oleh setiap tanda kasih dan kemurahan yang dapat diberikan oleh perdana menteri Mesir.

Yakub Mengadopsi Anak-anak Yusuf

Ada hal lain yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa anak-anak Yusuf akan dilantik secara resmi di antara bangsa Israel. Yusuf, yang datang untuk wawancara terakhir dengan ayahnya, membawa serta Efraim dan Manasye. Para pemuda ini terhubung melalui ibu mereka dengan tingkat tertinggi imamat Mesir; dan posisi ayah mereka membuka jalan bagi mereka untuk mendapatkan kekayaan dan perbedaan, jika mereka memilih untuk menghubungkan diri mereka dengan orang Mesir. Akan tetapi, Yusuf berkeinginan agar mereka bersatu dengan bangsanya

sendiri. Dia menunjukkan imannya pada janji perjanjian, atas nama anak-anaknya menolak semua kehormatan yang ditawarkan oleh istana Mesir,

untuk sebuah tempat di antara suku-suku gembala yang hina, yang kepadanya telah dipercayakan nubuat-nubuat Allah.

Yakub berkata, "Kedua anakmu, Efraim dan Manasye, yang lahir bagimu di tanah Mesir, sebelum aku datang kepadamu ke Mesir, adalah milikku; seperti Ruben dan Simeon, mereka juga akan menjadi milikku." Mereka akan diadopsi menjadi anak-Nya dan menjadi kepala suku-suku yang terpisah.

Ketika mereka mendekat, sang bapa leluhur memeluk dan mencium mereka, dengan sungguh-sungguh menumpangkan tangannya ke atas kepala mereka sebagai berkat. Kemudian ia mengucapkan doa, "Allah, yang di hadapan-Nya nenek moyangku Abraham dan Ishak berjalan, Allah yang memberi makan kepadaku seumur hidupku sampai hari ini, Malaikat yang menebus aku dari segala kejahatan, berkatilah mereka."

Tidak ada keluhan tentang hari-hari yang buruk di masa lalu. Cobaan dan kesedihannya tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang menentanginya. Ingatan

[160]

hanya mengingat belas kasihan dan cinta kasih Tuhan yang telah menyertainya.

sang bapa leluhur selama ziarahnya.

Semua anak Yakub berkumpul di sekeliling tempat tidurnya yang sekarat. Yakub memanggil anak-anaknya dan berkata: "Berkumpullah, ... supaya aku memberitahukan kepadamu apa yang akan menimpa kamu pada hari-hari terakhir."

Yakub Menubuatkan Masa Depan Anak-anaknya

Roh Ilham bersemayam di atas dirinya, dan di hadapannya dalam penglihatan kenabian, masa depan keturunannya dibentangkan. Satu demi satu nama-nama putra-putranya disebutkan, karakter masing-masing dijelaskan, dan sejarah masa depan suku tersebut diramalkan secara singkat.

Ruben, engkau adalah anak sulung saya,

Kekuatan saya, dan awal dari kekuatan saya,
Keunggulan martabat dan keunggulan kekuatan.

Tetapi dosa Ruben yang sangat menyedihkan di Edar telah membuatnya tidak layak untuk menerima berkat hak kesulungan. Yakub melanjutkan,

Tidak stabil seperti air,
Engkau tidak akan unggul.

Imamat diberikan kepada suku Lewi, kerajaan dan janji Mesianis kepada suku Yehuda, dan bagian ganda dari warisan kepada Yusuf. Suku Ruben tidak pernah menjadi suku yang terkemuka di Israel; jumlahnya tidak sebanyak suku Yehuda, Yusuf, atau Dan, dan termasuk di antara suku-suku yang pertama kali diangkut ke dalam pembuangan.

Berikutnya adalah Simeon dan Lewi. Mereka telah bersatu dalam kekejaman terhadap orang-orang Sikhem dan menjadi yang paling bersalah dalam penjualan Yusuf.

Aku akan membagi-bagi
mereka di antara Yakub
dan menyerakkan mereka
di antara Israel.

Musa, dalam berkat terakhirnya kepada bangsa Israel sebelum memasuki Kanaan, tidak menyebutkan nama Simeon. Dalam pendudukan Kanaan, suku ini hanya memiliki sebagian kecil dari bagian Yehuda, dan keluarga-keluarga yang kemudian menjadi berkuasa membentuk koloni-koloni yang berbeda dan menetap di

[161] wilayah di luar perbatasan Tanah Suci. Suku Lewi juga tidak menerima warisan kecuali empat puluh delapan kota. Namun, kesetiaan mereka ketika suku-suku lain murtad membuat mereka diangkat menjadi pelayan kudus di tempat kudus; dengan demikian, kutukan itu berubah menjadi berkat. Berkat-berkat puncak dari hak kesulungan dialihkan kepada

Yehuda:

Yehuda, engkau adalah orang yang akan dipuji oleh
saudara-saudaramu, tanganmu akan ada di
tengkuk musuh-musuhmu;
Anak-anak ayahmu akan sujud menyembah di hadapan-Mu... .
Tongkat kerajaan tidak akan beranjak
dari Yehuda, dan pemberi hukum tidak akan
beranjak dari antara kedua kakinya,
Sampai Shiloh datang;
Dan kepada-Nyalah akan dikumpulkan orang-orang.

Singa, raja hutan, adalah simbol yang tepat untuk suku ini, yang darinya berasal Daud, dan Anak Daud, Silo, "Singa suku Yehuda"

yang sebenarnya, yang kepadanya semua kekuatan pada akhirnya akan tunduk dan semua bangsa akan memberi hormat.

Untuk sebagian besar anak-anaknya, Yakub menubuatkan masa depan yang makmur. Akhirnya nama Yusuf disebut, dan hati sang ayah meluap-luap saat ia memohonkan berkat atas "kepala yang terpisah dari saudara-saudaranya":

Yusuf adalah dahan yang berbuah lebat,
Bahkan dahan yang subur di dekat
sumur; Yang cabang-cabangnya
menjalar ke dinding.

Para pemanah telah membuat dia sangat
sedih, Dan memanah dia, dan membencinya;

Tapi busurnya tetap kuat,
Dan lengan tangannya menjadi kuat oleh tangan

Allah Yakub yang perkasa; ...
Berkat-berkat ayahmu telah menang Di
atas berkat-berkat nenek moyangku
Sampai ke batas bukit-bukit yang kekal: Mereka
akan berada di atas kepala Yusuf,
Dan pada mahkota kepala orang yang terpisah dari saudara-saudaranya.

Yakub adalah seorang yang memiliki kasih sayang yang dalam; kasihnya kepada anak-anaknya sangat kuat dan lembut. Dia telah mengampuni mereka semua, dan dia mengasihi mereka untuk yang terakhir. Kelembutannya sebagai seorang ayah hanya dapat diekspresikan dalam kata-kata yang penuh dorongan dan harapan; tetapi kuasa Allah berada di atasnya. Di bawah pengaruh Ilham, ia dibatasi untuk menyatakan kebenaran, betapapun menyakitkannya.

Tahun-tahun terakhir Yakub membawa ketenangan dan ketenteraman setelah hari yang penuh masalah dan kelelahan. Awan telah berkumpul gelap di atas jalannya, namun matahari terbenam dengan cerah, dan cahaya surga menerangi saat-saat perpisahannya. Firman Tuhan, "Pada waktu petang akan menjadi terang." [Zakharia 14:7](#). "Tandailah orang yang sempurna, dan lihatlah orang yang jujur, sebab kesudahan orang yang demikian ialah damai sejahtera." Mazmur [37:37](#).

Inspirasi dengan setia mencatat kesalahan-kesalahan orang-orang baik yang dibedakan oleh kemurahan Allah. Hal ini memberikan kesempatan kepada orang-orang kafir untuk mencemooh Alkitab. Tetapi ini adalah salah satu bukti terkuat dari kebenaran Alkitab bahwa fakta-fakta tidak diabaikan dan dosa-dosa tokoh-tokohnya tidak disembunyikan. Seandainya Alkitab ditulis oleh orang-orang yang tidak terinspirasi, tidak diragukan lagi Alkitab akan menampilkan karakter tokoh-tokohnya yang terhormat dengan cara yang lebih baik.

Melihat di mana orang lain bergumul melalui keputusan

seperti yang kita alami, di mana mereka jatuh dalam pencobaan seperti yang kita alami, namun mereka kembali menguatkan hati dan menang melalui kasih karunia Allah, kita dikuatkan dalam perjuangan kita untuk mengejar kebenaran. Sebagaimana mereka, meskipun

kadang-kadang dipukul mundur, bangkit kembali dan diberkati Allah, sehingga kita pun dapat menjadi pemenang dalam kekuatan Yesus. Di sisi lain, catatan kehidupan mereka dapat menjadi peringatan bagi kita. Allah melihat dosa dalam diri orang-orang yang paling dikasihi-Nya, dan Dia menanganinya dengan lebih keras daripada mereka yang kurang memiliki terang dan tanggung jawab.

Setelah penguburan Yakub, rasa takut kembali memenuhi hati saudara-saudara Yusuf. Rasa bersalah yang disadari membuat mereka tidak percaya dan curiga bahwa

[163] Yusuf sekarang akan menjatuhkan hukuman yang telah lama ditangguhkan kepada mereka atas kejahatan mereka. Mereka tidak berani menghadapnya, tetapi mereka mengirim pesan: "Ayahmu telah berpesan sebelum ia meninggal, katanya: Demikianlah harus kamu katakan kepada Yusuf: Ampunilah, aku mohon kepadamu sekarang, kesalahan saudara-saudaramu dan dosa mereka, karena mereka telah berbuat jahat kepadamu, dan sekarang, kami mohon kepadamu, ampunilah kesalahan hamba-hamba Allah ayahmu ini."

Pesan ini membuat Yusuf menangis, dan, didorong oleh hal ini, saudara-saudaranya datang dan bersujud di hadapannya sambil berkata, "Lihatlah, kami adalah hamba-hamba-Mu." Yusuf merasa sedih karena mereka dapat menganggapnya sebagai orang yang memiliki semangat balas dendam. "Janganlah takut," katanya, "karena aku menggantikan Allah. Adapun kamu, kamu telah berniat jahat terhadap aku, tetapi Allah bermaksud baik, yaitu untuk mendatangkan kebaikan, seperti yang terjadi pada hari ini, untuk menyelamatkan banyak orang hidup. Karena itu, janganlah kamu takut: Aku akan memelihara kamu dan anak-anakmu yang masih kecil."

Melihat Kristus dalam diri Yusuf

Kehidupan Yusuf menggambarkan kehidupan Kristus. Iri hatilah yang menggerakkan saudara-saudara Yusuf untuk menjualnya sebagai budak; mereka berharap untuk mencegahnya menjadi lebih besar dari mereka. Mereka menyanjung diri mereka sendiri bahwa mereka tidak akan terganggu lagi dengan mimpinya, bahwa mereka telah menyingkirkan semua kemungkinan penggenapannya. Tetapi rencana mereka ditolak

oleh Tuhan untuk mewujudkan peristiwa yang mereka rencanakan untuk dihalangi. Maka para imam dan tua-tua cemburu kepada Kristus. Mereka membunuh-Nya untuk mencegah Dia menjadi raja, tetapi dengan demikian mereka telah mewujudkannya.

Yusuf, melalui perbudakan di Mesir, menjadi penyelamat bagi keluarga ayahnya; namun fakta ini tidak mengurangi rasa bersalah saudara-saudaranya. Jadi penyaliban Kristus oleh musuh-musuh-Nya menjadikan Dia Penebus umat manusia, Juruselamat umat manusia yang telah jatuh, dan Penguasa atas seluruh

dunia; tetapi kejahatan para pembunuh-Nya sama keji seolah-olah tangan pemeliharaan Allah tidak mengendalikan peristiwa-peristiwa.

Yusuf dituduh secara salah dan dijebloskan ke dalam penjara karena kebajikannya, demikian juga Kristus dihina dan ditolak karena kebenaran-Nya,

hidup menyangkal diri adalah teguran terhadap dosa; dan meskipun tidak bersalah, Ia dihukum atas kesaksian para saksi palsu. Dan kesabaran Yusuf di bawah ketidakadilan, pengampunannya yang siap sedia dan kebajikannya yang mulia terhadap saudara-saudaranya yang tidak wajar melambangkan kesabaran Juruselamat yang tidak pernah mengeluh terhadap kejahatan dan penganiayaan orang-orang jahat dan pengampunan-Nya terhadap semua orang yang datang kepada-Nya untuk mengakui dosa-dosa mereka dan mencari pengampunan.

Yusuf menyaksikan pertumbuhan dan kemakmuran bangsanya, dan selama bertahun-tahun imannya akan pemulihan Allah atas Israel ke Tanah Perjanjian tidak tergoyahkan.

Ketika ia melihat bahwa ajalnya sudah dekat, tindakan terakhirnya adalah untuk menandakan bahwa nasibnya telah ditentukan bersama Israel. Kata-kata terakhirnya adalah, "Allah pasti akan melawat kamu dan membawa kamu keluar dari negeri ini ke negeri yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub." Dan dia mengambil sumpah yang sungguh-sungguh dari orang Israel bahwa mereka akan membawa tulang-tulangnya ke tanah Kanaan. "Lalu matilah Yusuf pada umur seratus sepuluh tahun, lalu dibalsemlah dia dan dimasukkan ke dalam peti mati di Mesir."

Selama berabad-abad kerja keras yang terjadi setelahnya, peti mati itu bersaksi kepada bangsa Israel bahwa mereka hanyalah pendatang di Mesir, dan meminta mereka untuk tetap berharap kepada Tanah Perjanjian, karena waktu pembebasan pasti akan tiba.

Bab 22-Musa, Pemimpin Umat Allah

Bab ini didasarkan pada [Keluaran 1](#) sampai 4.

Atas jasa yang telah Yusuf berikan kepada bangsa Mesir, anak-anak Yakub tidak hanya diberikan sebagian dari negeri itu sebagai tempat tinggal, tetapi juga dibebaskan dari pajak dan diberi makanan secara cuma-cuma selama masa kelaparan. Raja secara terbuka mengakui bahwa melalui Allah Yusuf lah Mesir menikmati kelimpahan sementara bangsa-bangsa lain binasa karena kelaparan. Dia juga melihat bahwa manajemen Yusuf telah sangat memperkaya kerajaan, dan rasa terima kasihnya melingkupi keluarga Yakub dengan kemurahan hati kerajaan.

Namun, seiring berjalannya waktu, orang besar yang sangat berjasa bagi Mesir itu pun masuk ke dalam kubur. Dan "bangkitlah seorang raja baru atas Mesir, yang tidak mengenal Yusuf." Bukan berarti dia tidak mengetahui jasa-jasa Yusuf kepada bangsa itu, tetapi dia tidak ingin mengakui jasa-jasa itu, dan, sejauh mungkin, dia ingin menguburnya hingga terlupakan. "Lalu berkatalah ia kepada bangsanya: "Sesungguhnya bangsa bani Israel itu lebih banyak dan lebih kuat dari pada kita, marilah kita berlaku bijaksana terhadap mereka, supaya jangan mereka bertambah banyak, sehingga apabila terjadi peperangan, mereka bergabung dengan musuh-musuh kita dan berperang melawan kita, dan kita dapat mengusir mereka dari negeri ini."

Orang Israel sudah "beranak cucu dan bertambah banyak, berlipat ganda dan menjadi sangat besar, sehingga negeri itu penuh dengan mereka." Tetapi mereka tetap menjadi bangsa yang berbeda, tidak memiliki kesamaan dengan orang Mesir dalam hal adat istiadat dan agama; dan jumlah mereka yang terus bertambah kini menimbulkan ketakutan raja dan rakyatnya.

Banyak dari mereka adalah pekerja yang cakap dan mengerti, dan mereka menambah kekayaan bangsa. Raja membutuhkan pekerja-pekerja seperti itu untuk membangun istana-istana dan kuil-kuilnya yang megah. Oleh karena itu, ia menggolongkan mereka dengan orang-orang Mesir yang telah menjual diri mereka sendiri dengan harta benda mereka kepada kerajaan. Segera para mandor

ditetapkan atas mereka, dan perbudakan mereka menjadi lengkap.
"Orang-orang Mesir

membuat orang Israel melayani dengan keras, dan mereka membuat hidup mereka pahit dengan kerja paksa, dalam pekerjaan membuat lesung, membuat batu bata, dan segala macam pekerjaan di ladang." "Tetapi semakin mereka ditindas, semakin bertambah banyak dan berkembang biak."

Raja dan para penasihatnya berharap dapat menaklukkan bangsa Israel dengan kerja paksa, mengurangi jumlah mereka, dan memusnahkan semangat kemandirian mereka. Perintah sekarang dikeluarkan kepada para wanita yang dipekerjakan untuk menghancurkan anak-anak laki-laki Ibrani pada saat mereka dilahirkan. Setan tahu bahwa seorang pembebas akan dibangkitkan di antara bangsa Israel, dan dengan memimpin raja untuk membinasakan anak-anak mereka, ia berharap untuk mengalahkan tujuan ilahi. Tetapi para wanita takut akan Allah dan tidak berani melaksanakan mandat yang kejam itu.

Raja yang marah karena kegagalan rancangannya, membuat perintah yang lebih mendesak dan luas. "Firaun memberi perintah kepada seluruh rakyatnya, katanya: "Setiap anak laki-laki yang lahir haruslah kamu lemparkan ke dalam sungai, dan setiap anak perempuan haruslah kamu selamatkan hidup-hidup."

Musa Lahir di Masa-masa Terburuk

Ketika ketetapan ini berlaku penuh, seorang anak laki-laki lahir dari pasangan Amram dan Yokhebed, orang Israel dari suku Lewi. Kedua orang tuanya, yang percaya bahwa waktu pembebasan Israel sudah semakin dekat dan bahwa Allah akan membangkitkan seorang pembebas bagi umat-Nya, memutuskan agar anak mereka tidak dikorbankan. Iman kepada Allah menguatkan hati mereka, "dan mereka tidak takut kepada perintah raja." [Ibrani 11:23](#).

Sang ibu menyembunyikan anaknya selama tiga bulan. Kemudian, menemukan

bahwa dia tidak bisa lagi menahannya dengan aman, dia menyiapkan bahtera kecil [167] dari semak belukar, membuatnya kedap air dengan lendir dan tanah liat; dan,

membaringkan bayi itu di sana, dia meletakkannya di antara bendera-bendera di tepi sungai. Kakaknya, Miriam, tetap berada di dekatnya, dengan cemas memperhatikan apa yang akan terjadi pada adiknya.

Dan ada juga para pengamat lainnya. Sang ibu telah

menyerahkan anaknya ke dalam pemeliharaan Allah; dan para malaikat, yang tidak terlihat, melayang-layang di atas tempat peristirahatannya yang rendah. Malaikat mengarahkan putri Firaun ke sana. Rasa ingin tahunya terpancing oleh keranjang kecil itu, dan ketika ia melihat anak yang cantik di dalamnya, air mata bayi itu membangkitkan rasa iba; simpatinya mengalir pada ibu yang tidak dikenal yang telah menggunakan cara ini untuk menjaga anaknya yang sangat berharga. Dia

memutuskan bahwa dia harus diselamatkan; dia akan mengadopsinya sebagai anaknya sendiri.

Miryam, yang melihat bahwa anak itu diperlakukan dengan penuh kasih sayang, memberanikan diri untuk mendekat, dan akhirnya berkata, "Bolehkah aku pergi dan memanggil seorang suster dari antara perempuan-perempuan Ibrani, supaya ia menyusui anak itu bagimu?" Izin pun diberikan.

Saudari itu bergegas menemui ibunya dengan membawa kabar gembira tersebut, dan tanpa menunda-nunda lagi ia segera menghadap putri Firaun. "Bawalah anak ini dan susukanlah dia untukku, dan aku akan memberikan upahmu," kata sang putri.

Dua Belas Tahun yang Singkat

Tuhan telah mendengar doa sang ibu. Dengan rasa syukur yang dalam, ia memasuki tugasnya yang sekarang aman dan bahagia, untuk mendidik anaknya bagi Allah. Ia tahu bahwa anak itu akan segera diserahkan kepada ibu baptisnya, untuk dikelilingi oleh pengaruh-pengaruh yang akan membawanya menjauh dari Allah. Ia berusaha untuk menanamkan rasa takut akan Allah dan cinta akan kebenaran dan keadilan dalam pikirannya. Dia menunjukkan kepadanya kebodohan dan dosa penyembahan berhala dan sejak dini mengajarnya untuk sujud dan berdoa kepada Allah yang hidup, yang hanya dapat mendengar dan menolongnya dalam setiap keadaan darurat.

Dia memelihara anak laki-laki itu selama dia bisa tetapi berkewajiban untuk memberikan

[168] dia ketika dia berusia sekitar dua belas tahun. Dari rumah gubuknya yang sederhana, ia dibawa ke istana kerajaan, kepada putri Firaun, "dan ia menjadi putranya." Namun, bahkan di sini pun pelajaran yang didapat dari ibunya tidak dapat dilupakan. Mereka adalah perisai dari kesombongan, perselingkuhan, dan keburukan yang tumbuh subur di tengah kemegahan istana.

Seluruh kehidupan Musa di masa depan, misi besar yang ia jalankan sebagai pemimpin Israel, menjadi saksi akan pentingnya pekerjaan seorang ibu. Tidak ada pekerjaan lain yang dapat menyamainya. Seorang ibu berurusan dengan pengembangan pikiran dan karakter, bekerja bukan hanya untuk waktu, tetapi untuk kekekalan. Ia menabur benih yang akan tumbuh dan menghasilkan buah, baik untuk kebaikan maupun kejahatan. Dia tidak harus

melukiskan suatu bentuk keindahan di atas kanvas atau memahatnya dari marmer, tetapi untuk menanamkan gambaran ilahi pada jiwa manusia. Kesan yang dibuat pada pikiran yang sedang berkembang akan tetap ada sepanjang hidup. Anak-anak ditempatkan dalam

kita untuk dilatih, bukan sebagai pewaris takhta kerajaan duniawi, tetapi sebagai raja-raja bagi Allah, untuk memerintah melalui zaman yang tak berkesudahan.

Pada hari perhitungan nanti, akan ditemukan bahwa banyak kejahatan yang diakibatkan oleh ketidaktahuan dan pengabaian dari mereka yang bertugas untuk membimbing kaki-kaki anak-anak di jalan yang benar. Kemudian akan ditemukan bahwa banyak orang yang telah memberkati dunia dengan cahaya kejeniusan, kebenaran dan kekudusan berhutang keberhasilan mereka kepada seorang ibu yang berdoa.

Di istana Firaun, Musa menerima pelatihan sipil dan militer tertinggi. Sang raja bertekad untuk menjadikan cucu angkatnya sebagai penerusnya di atas takhta, dan pemuda itu dididik untuk jabatannya yang tinggi. "Dan Musa menjadi pandai dalam segala hikmat orang Mesir, dan ia gagah perkasa dalam perkataan dan perbuatan." [Kisah Para Rasul 7:22](#). Kemampuannya sebagai pemimpin militer membuatnya menjadi favorit di kalangan tentara Mesir, dan secara umum ia dianggap sebagai tokoh yang luar biasa. Setan telah dikalahkan dalam tujuannya. Keputusan yang menghukum mati anak-anak Ibrani telah dibatalkan oleh Tuhan untuk melatih pemimpin masa depan umat-Nya.

Para tua-tua Israel diajar oleh para malaikat bahwa waktu

ebasan mereka

sudah dekat dan Musa adalah orang yang akan dipakai oleh Allah. Para malaikat juga mengajar Musa bahwa Yehuwa telah memilihnya untuk mematahkan belenggu perbudakan umat-Nya. Dia, seandainya mereka mendapatkan kebebasan mereka dengan senjata, berharap untuk memimpin pasukan Ibrani melawan pasukan Mesir.

pemb
[169]

Bagaimana Musa Muda Diuji

Berdasarkan hukum Mesir, semua yang menduduki tahta Firaun harus menjadi anggota kasta imam. Musa, sebagai pewaris tahta, harus diinisiasi ke dalam misteri-misteri agama nasional. Namun dia tidak dapat dibujuk untuk berpartisipasi dalam penyembahan para dewa. Dia diancam akan kehilangan mahkota dan diperingatkan bahwa dia akan tidak diakui oleh sang putri jika dia tetap bertahan dalam keyakinan Ibrani. Namun, ia tidak tergoyahkan dalam

tekadnya untuk memberikan penghormatan kepada siapa pun kecuali kepada Allah yang esa, Pencipta langit dan bumi. Dia berargumentasi dengan para imam dan para penyembah, menunjukkan kebodohan dari pemujaan takhayul mereka terhadap benda-benda yang tidak masuk akal. Pada saat itu, keteguhannya ditoleransi karena kedudukannya yang tinggi dan ia dihormati oleh raja dan rakyat.

"Karena iman Musa, ketika ia telah mencapai usia lanjut, ia menolak untuk disebut anak Firaun, anak perempuan Firaun, karena ia lebih suka menderita sengsara bersama-sama dengan umat Allah dari pada menikmati kesenangan dosa untuk sementara waktu, dan karena ia menganggap penghinaan dalam Kristus lebih besar kekayaannya dari pada harta yang ada di Mesir, sebab ia lebih menaruh hormat pada upah yang dijanjikan kepadanya." [Ibrani 11:24-26](#). Musa telah ditetapkan untuk menjadi yang terdepan di antara para pembesar di bumi, untuk bersinar di istana-istana kerajaan yang paling agung, dan untuk mengayunkan tongkat kekuasaannya. Sebagai sejarawan, penyair, filsuf, panglima tentara, dan pembuat undang-undang, ia berdiri tanpa tandingan. Namun, dengan dunia di hadapannya, ia memiliki kekuatan moral untuk menolak kekayaan, kebesaran, dan ketenaran, "lebih memilih untuk menderita kesengsaraan bersama umat Allah."

[170] Istana Firaun yang megah dan takhta kerajaan diulurkan sebagai bujukan bagi Musa; tetapi ia tahu bahwa kesenangan berdosa yang membuat manusia melupakan Allah ada di istana yang megah itu. Ia melihat melampaui istana, melampaui mahkota raja, kepada kehormatan tinggi yang akan diberikan kepada orang-orang kudus dari Yang Mahatinggi di dalam kerajaan yang tidak tercemar oleh dosa. Ia melihat dengan iman sebuah mahkota yang tidak dapat binasa yang akan diletakkan oleh Raja surga di atas dahi sang pemenang. Iman ini menuntunnya untuk bergabung dengan bangsa yang rendah hati, miskin, dan hina yang telah memilih untuk menaati Allah daripada melayani dosa.

Musa tetap berada di istana sampai ia berusia empat puluh tahun. Dia mengunjungi saudara-saudaranya dalam perbudakan mereka dan menguatkan mereka dengan jaminan bahwa Allah akan bekerja untuk pembebasan mereka. Suatu hari, ketika melihat seorang Mesir memukul seorang Israel, ia maju dan membunuh orang Mesir itu. Kecuali orang Israel itu, tidak ada seorang pun yang menyaksikan perbuatan itu, dan Musa segera menguburkan mayatnya di dalam pasir. Dia sekarang telah menunjukkan bahwa dia siap untuk mempertahankan perjuangan bangsanya, dan dia berharap dapat melihat mereka bangkit untuk mendapatkan kembali kebebasan mereka. "Ia mengira, bahwa saudara-saudaranya akan mengerti, bahwa Allah dengan perantaraan tangan-Nya akan melepaskan mereka, tetapi mereka

tidak mengerti." [Kisah Para Rasul 7:25](#). Mereka belum siap untuk merdeka.

Pada hari berikutnya Musa melihat dua orang Ibrani sedang bertengkar, salah satu dari mereka jelas-jelas bersalah. Musa menegur orang yang bersalah, yang pada saat itu juga membalas teguran Musa, menyangkal haknya untuk ikut campur dan pada dasarnya menuduhnya melakukan kejahatan: "Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami?" katanya. "Apakah engkau bermaksud membunuhku, seperti engkau membunuh orang Mesir itu?"

Seluruh masalah ini segera sampai ke telinga Firaun. Dilaporkan kepada raja bahwa tindakan ini sangat berarti, bahwa Musa berencana untuk memimpin bangsanya melawan bangsa Mesir, untuk menggulingkan pemerintahan, dan mendudukkan dirinya sendiri di atas takhta. Saat itu juga raja memutuskan bahwa ia harus mati, tetapi karena menyadari bahayanya, Musa melarikan diri ke Arab.

Tuhan mengarahkan jalannya, dan dia menemukan sebuah rumah dengan Yitro, [171] seorang imam dan pangeran Midian, yang adalah seorang penyembah Allah. Setelah
Pada suatu ketika Musa menikah dengan salah seorang anak perempuan Yitro, dan di sini, sebagai gembala kawanan kambing dombanya, ia tinggal selama empat puluh tahun.

Bukanlah kehendak Allah untuk membebaskan umat-Nya melalui peperangan, seperti yang Musa pikirkan, tetapi melalui kuasa-Nya yang dahsyat, agar kemuliaan hanya bagi Dia. Musa tidak siap untuk pekerjaan besarnya. Ia belum mempelajari pelajaran iman yang sama seperti yang diajarkan kepada Abraham dan Yakub - untuk tidak mengandalkan kekuatan atau hikmat manusia, tetapi pada kuasa Allah untuk menggenapi janji-janji-Nya. Dalam sekolah penyangkalan diri dan kesukaran, ia harus belajar kesabaran, untuk meredam hawa nafsunya. Hatinya sendiri harus sepenuhnya selaras dengan Allah sebelum ia dapat mengajarkan pengetahuan tentang kehendak-Nya kepada Israel dan menunjukkan sikap kebapakan kepada semua orang yang membutuhkan pertolongannya.

Melakukan Pekerjaan Tuhan dengan Cara yang Salah

Musa telah belajar banyak hal yang harus ia lupakan. Pengaruh-pengaruh yang mengelilinginya di Mesir telah meninggalkan kesan yang mendalam pada pikirannya yang sedang berkembang dan telah membentuk kebiasaan dan karakternya. Waktu dapat menghapus kesan-kesan ini. Ini akan menuntut perjuangan dari Musa sendiri untuk meninggalkan kesalahan dan menerima kebenaran, tetapi Allah akan menjadi penolongnya ketika konflik itu terlalu berat bagi kekuatan manusia.

"Jika seorang di antara kamu kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan cuma-cuma dan tidak memegahkan diri, maka hal

itu akan diberikan kepadanya." [Yakobus 1:5](#). Tetapi Allah tidak akan memberikan terang ilahi kepada manusia, jika mereka tetap tinggal di dalam kegelapan. Untuk menerima pertolongan Allah, manusia harus menyadari kelemahan dan kekurangannya; ia harus mengarahkan pikirannya pada perubahan besar yang harus dilakukan dalam dirinya; ia harus dibangkitkan untuk berdoa dan berusaha dengan sungguh-sungguh dan tekun.

[172] Terkurung oleh benteng-benteng pegunungan, Musa sendirian dengan Tuhan. Dalam kemegahan bukit-bukit yang kekal, dia melihat keagungan Yang Mahatinggi, dan sebaliknya menyadari betapa tidak berdayanya dewa-dewa Mesir. Di sini kesombongan dan rasa percaya dirinya tersapu bersih. Hasil kemewahan Mesir lenyap. Musa menjadi sabar, hormat, dan rendah hati, "sangat lemah lembut, melebihi semua manusia yang ada di muka bumi" ([Bilangan 12:3](#)), namun kuat dalam iman.

Seiring dengan berlalunya waktu, doa-doanya untuk Israel terus meningkat baik siang maupun malam. Di sini, di bawah ilham Roh Kudus, ia menulis kitab Kejadian. Tahun-tahun panjang yang dihabiskannya di tengah kesunyian padang gurun kaya akan berkat bagi dunia di segala zaman.

Saatnya Kebebasan Tiba!

"Lama kelamaan ... matilah raja Mesir, lalu orang Israel mengeluh karena perbudakan itu, dan mereka berseru-seru, dan seruan mereka sampai kepada Allah Dan Allah memandang kepada bani Israel, dan Allah mengindahkan mereka." Waktu untuk pembebasan telah tiba.

Tujuan Allah akan dicapai dengan cara menuangkan penghinaan pada kesombongan manusia. Sang Pembebas akan pergi sebagai gembala yang rendah hati, hanya dengan sebuah tongkat di tangannya, tetapi Allah akan menjadikan tongkat itu sebagai lambang kuasa-Nya.

Suatu hari, ketika sedang memimpin kawanan ternaknya di dekat Horeb, "gunung Allah", Musa melihat semak yang terbakar, namun tidak habis terbakar. Dia mendekat, ketika sebuah suara dari dalam api memanggil namanya. Dengan bibir gemetar dia menjawab, "Inilah aku." Ia diperingatkan untuk tidak mendekat dengan tidak sopan: "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat engkau berdiri itu adalah tanah yang kudus. Akulah Allahmu.

Bapa, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub. Dan Musa menyembunyikan mukanya, karena ia takut memandang Allah."

Ketika Musa menunggu dengan penuh kekaguman di hadapan Tuhan, firman Tuhan berlanjut: "Sesungguhnya Aku telah melihat penderitaan umat-Ku yang ada di Mesir, dan Aku telah mendengar jeritan mereka oleh karena para penguasa mereka, sebab Aku tahu

[173] kesengsaraan, dan Aku turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir, dan untuk membawa mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, ke suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.

Oleh karena itu, Aku akan mengutus engkau kepada Firaun, supaya engkau membawa umat-Ku, bani Israel, keluar dari Mesir."

Takjub dan takut, Musa mundur dan berkata, "Siapakah aku ini, sehingga aku harus menghadap Firaun dan membawa orang Israel keluar dari Mesir?"

Musa memikirkan kebutaan, ketidaktahuan, dan ketidakpercayaan bangsanya. Banyak di antara mereka yang hampir tidak mengenal Allah. "Ingatlah," katanya, "apabila aku ... berkata kepada mereka: Allah nenek moyangmu telah mengutus aku kepadamu, dan mereka berkata kepadaku: Siapakah nama-Nya, apakah yang harus kukatakan kepada mereka?" Jawabannya adalah, "AKU ADALAH AKU: AKU ADALAH AKU yang mengutus Aku kepadamu."

Musa pertama-tama diperintahkan untuk mengumpulkan para tua-tua Israel yang telah lama bersedih karena perbudakan mereka dan menyampaikan pesan dari Tuhan kepada mereka. Kemudian ia harus menghadap raja dan berkata: "TUHAN, Allah orang Ibrani, telah bertemu dengan kami, dan sekarang izinkanlah kami pergi, kami mohon kepadamu, tiga hari perjalanan ke padang gurun untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kami."

Musa telah diperingatkan sebelumnya bahwa Firaun akan menolak seruannya. Namun, keberanian hamba Tuhan tidak boleh gagal. Tuhan akan menunjukkan kuasa-Nya. "Aku akan mengulurkan tangan-Ku dan memukul Mesir dengan segala mujizat yang akan Kulakukan di tengah-tengahnya, dan sesudah itu ia akan membiarkan kamu pergi."

Tuhan menyatakan, "Haruslah terjadi, bahwa apabila kamu pergi, kamu tidak boleh pergi dengan tangan hampa, tetapi setiap perempuan harus meminjam kepada sesamanya dan kepada orang yang menumpang di rumahnya, perhiasan perak, perhiasan emas dan pakaian." Orang Mesir telah diperkaya oleh kerja keras yang diambil secara tidak adil dari orang Israel, dan sudah selayaknya bagi orang Israel untuk mendapatkan hasil kerja keras mereka selama bertahun-tahun. Allah akan memberikan kemurahan hati kepada mereka di mata orang Mesir. Permintaan para budak akan dikabulkan.

Bukti apa yang dapat Musa berikan kepada bangsanya bahwa Allah benar-benar telah mengutusnyanya? "Lihatlah," katanya, "mereka tidak akan percaya kepadaku, dan tidak akan mendengarkan

kepada suaraku, karena mereka akan berkata: Tuhan tidak menampakkan diri kepadamu." Ia diperintahkan untuk memukulkan tongkatnya ke tanah. Ketika ia melakukannya, "tongkat itu berubah menjadi seekor ular, dan Musa lari dari hadapannya." Dia diperintahkan untuk menangkapnya, dan di tangannya ular itu menjadi tongkat. Dia diperintahkan untuk memasukkan tangannya ke dalam dadanya. Ia menurut, dan "ketika ia mengeluarkannya, tampaklah tangannya menjadi kusta seperti salju." Diperintahkan untuk

Ketika ia memasukkannya lagi ke dalam dadanya, ia mendapati bahwa ketika ia menariknya kembali, ia telah menjadi seperti yang lain. Dengan tanda-tanda ini, bangsanya sendiri, dan juga Firaun, menjadi yakin bahwa Dia yang lebih berkuasa dari raja Mesir telah nyata di antara mereka.

Musa Enggan

Tetapi dalam kesusahan dan ketakutannya, hamba Allah itu sekarang memohon sebagai alasan karena tidak bisa berkata-kata: "Ya Tuhanku, aku tidak fasih berbicara. I
Saya lambat dalam berbicara, dan lidah saya lamban." Dia telah begitu lama berada jauh dari orang Mesir sehingga dia tidak begitu siap menggunakan bahasa mereka seperti ketika dia berada di tengah-tengah mereka.

Musa memohon agar orang yang lebih kompeten dipilih. Tetapi setelah Tuhan berjanji untuk menyingkirkan semua kesulitan dan memberinya keberhasilan akhir, keluhan lebih lanjut tentang ketidaklayakannya menunjukkan ketidakpercayaan kepada Tuhan. Hal ini menyiratkan ketakutan bahwa Tuhan tidak dapat memenuhi syarat untuknya atau bahwa Dia telah melakukan kesalahan dalam memilih orang tersebut.

Harun, kakak laki-lakinya, yang setiap hari menggunakan bahasa Mesir, mampu berbicara dengan sempurna. Dia diberitahu bahwa Harun akan datang menemuinya. Kata-kata berikutnya dari Tuhan adalah perintah yang tidak diragukan lagi.

"Engkau harus berbicara kepadanya, dan menaruh perkataan ke dalam mulutnya. Dan

Ia akan menjadi juru bicara-Mu kepada bangsa itu, bahkan ia akan menjadi bagimu sebagai pengganti mulut, dan engkau akan menjadi baginya sebagai gantinya

[175] Allah. Dan engkau harus memegang tongkat ini di tanganmu, dengan tongkat itu engkau akan membuat tanda-tanda." Dia tidak dapat melakukan perlawanan lebih lanjut, karena semua alasan telah dihilangkan.

Setelah menerima pekerjaan itu, Musa memasukinya dengan segenap hati, menaruh seluruh kepercayaannya kepada Tuhan. Tuhan memberkati ketaatannya, dan ia menjadi fasih, penuh pengharapan, memiliki diri sendiri, dan sangat cocok untuk pekerjaan terbesar yang pernah diberikan kepada manusia.

Seseorang akan memperoleh kekuatan dan efisiensi saat ia menerima tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepadanya. Betapapun rendahnya posisinya atau terbatasnya kemampuannya, orang itu akan mencapai kebesaran sejati yang berusaha melakukan pekerjaannya dengan setia. Fakta bahwa manusia merasakan kelemahannya setidaknya merupakan bukti bahwa ia menyadari besarnya pekerjaan yang ditugaskan kepadanya; ia akan menjadikan Tuhan sebagai penasihat dan kekuatannya.

Ketakutan rahasia akan Firaun dan orang Mesir, yang telah mengobarkan kemarahannya terhadap Musa empat puluh tahun sebelumnya, membuat Musa enggan untuk kembali ke Mesir; tetapi setelah ia mulai menaati perintah ilahi, Tuhan menyatakan kepadanya bahwa musuh-musuhnya telah mati.

Dalam perjalanan dari Midian, seorang malaikat menampakkan diri kepada Musa dengan nada mengancam, seakan-akan dia akan membinasakannya. Tidak ada penjelasan yang diberikan; tetapi Musa ingat bahwa dia telah mengabaikan salah satu persyaratan Tuhan. Dia telah lalai melakukan ritual sunat pada putra bungsu mereka. Pengabaian yang dilakukan oleh pemimpin Israel yang terpilih ini tidak dapat tidak mengurangi kekuatan ajaran ilahi terhadap bangsa itu. Zipporah, yang takut suaminya akan dibunuh, melakukan ritual itu sendiri, dan malaikat kemudian mengizinkan Musa untuk melanjutkan perjalanannya. Hidupnya dapat dipertahankan hanya melalui perlindungan para malaikat suci. Namun, ketika hidup dalam kelalaian akan tugas yang diketahui, dia tidak akan aman; karena dia tidak dapat dilindungi oleh para malaikat Allah.

Pada masa kesusahan sebelum kedatangan Kristus, orang-orang benar akan dipelihara melalui pelayanan para malaikat, tetapi tidak akan ada keamanan bagi para pelanggar hukum Allah. Malaikat tidak dapat melindungi mereka yang mengabaikan salah satu ajaran ilahi.

Bab 23-Sepuluh Tulah di Mesir

Bab ini didasarkan pada [Keluaran 5](#) sampai 10.

Harun, yang diperintahkan oleh para malaikat, pergi menemui saudaranya di tengah-tengah padang gurun yang sunyi di dekat Horeb. Di sini Musa memberitahukan kepada Harun "segala firman TUHAN yang telah mengutusnyanya, dan segala tanda yang diperintahkan-Nya kepadanya." [Keluaran 4:28](#). Bersama-sama mereka melakukan perjalanan ke Mesir untuk mengumpulkan para tua-tua Israel. "Maka percayalah bangsa itu, ketika mereka mendengar, bahwa TUHAN telah melawat orang Israel dan bahwa Ia telah memperhatikan penderitaan mereka, lalu sujudlah mereka dan menyembah." [Keluaran 4:31](#).

Dengan membawa pesan untuk raja, kedua bersaudara itu masuk ke istana Firaun sebagai duta dari Raja di atas segala raja: "Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Biarkanlah umat-Ku pergi, supaya mereka dapat mengadakan perjamuan bagi-Ku di padang gurun."

"Siapakah Yehuwa, sehingga aku harus menaati suara-Nya untuk melepaskan orang Israel?" tanya raja; "Aku tidak mengenal Yehuwa, dan aku tidak akan melepaskan orang Israel."

Jawaban mereka adalah, "Allah orang Ibrani telah bertemu dengan kami; izinkanlah kami pergi, kami mohon kepadamu, tiga hari perjalanan ke padang gurun, dan mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kami, supaya jangan Ia menimpakan kepada kami penyakit sampar atau pedang."

Kemarahan raja pun berkobar. "Mengapa kamu, Musa dan Harun, membiarkan (menghalangi) bangsa itu melakukan pekerjaan mereka?" katanya. "Kembalilah kepada bebanmu." Kerajaan itu telah menderita kerugian oleh

[177] campur tangan orang-orang asing ini. Ketika memikirkan hal ini, dia menambahkan, "Lihatlah, penduduk negeri ini sekarang banyak, dan kamu membuat mereka beristirahat dari beban-beban mereka."

Dalam perbudakan mereka, bangsa Israel sampai batas tertentu telah kehilangan pengetahuan akan hukum Allah, dan hari Sabat secara umum telah diabaikan. Tuntutan dari para pemimpin mereka

membuat ketaatan pada hari Sabat menjadi tidak mungkin. Tetapi Musa telah menunjukkan kepada bangsanya bahwa ketaatan kepada Allah adalah syarat untuk pembebasan; dan upaya-upaya yang dilakukan untuk memulihkan

ketaatan pada hari Sabat telah diketahui oleh para penindas mereka. (Lihat [Lampiran, Catatan 1.](#))

Raja, yang sangat marah, mencurigai orang Israel memiliki rencana untuk memberontak dari pelayanannya. Dia melihat bahwa tidak ada waktu lagi bagi mereka untuk melakukan rencana yang berbahaya. Dan dia segera mengambil langkah-langkah untuk memperketat ikatan mereka dan menghancurkan semangat kemandirian mereka. Bahan bangunan yang paling umum digunakan adalah batu bata yang dijemur; dan pembuatan batu bata mempekerjakan banyak sekali budak. Jerami yang dipotong dicampur dengan tanah liat untuk menyatukannya, diperlukan dalam jumlah besar. Raja sekarang memerintahkan agar tidak ada lagi jerami yang diberikan; para pekerja harus mencari sendiri, sementara jumlah batu bata yang sama harus dipastikan.

Para pengawas dari Mesir menunjuk para petugas Ibrani untuk mengawasi pekerjaan tersebut. Ketika persyaratan raja diberlakukan, orang-orang berpencar untuk mengumpulkan tunggul dan bukannya jerami; tetapi mereka menemukan bahwa mereka tidak mungkin menyelesaikan jumlah tenaga kerja yang biasa. Karena kegagalan ini, para petugas Ibrani dipukuli dengan kejam.

Para perwira ini menghadap raja dengan membawa keluhan mereka. Keluhan mereka ditanggapi oleh Firaun dengan ejekan: "Kamu menganggur, kamu menganggur, oleh karena itu kamu berkata: Marilah kita pergi dan mempersembahkan korban kepada TUHAN." Mereka diperintahkan untuk kembali ke pekerjaan mereka; beban mereka sama sekali tidak diringankan. Ketika mereka kembali, mereka bertemu dengan Musa dan Harun dan berseru kepada mereka: "TUHAN, lihatlah kepada-Mu, dan hakimilah, karena kamu telah membuat makanan kami menjadi makanan yang dibenci di mata Firaun dan di mata hambahambanya, sehingga kamu menaruh pedang ke dalam tangan mereka untuk membunuh kami."

Musa merasa tertekan. Penderitaan bangsa itu semakin bertambah. Di seluruh negeri terdengarlah teriakan putus asa dari muda. Semua bersatu dalam menuduh dia atas perubahan kondisi mereka yang sangat buruk. Dengan kepahitan jiwa, ia menghadap Allah. "Tuhan, mengapa Engkau begitu jahat terhadap bangsa ini? Mengapa Engkau mengutus aku? Sebab sejak aku datang kepada Firaun untuk berbicara atas nama-Mu,

ia telah berbuat jahat terhadap bangsa ini, dan Engkau sama sekali tidak membebaskan umat-Mu."

Jawabannya adalah, "Sekarang, lihatlah apa yang akan Kulakukan terhadap Firaun, sebab dengan tangan yang kuat ia akan melepaskan mereka, dan dengan tangan yang kuat pula ia akan mengusir mereka dari negerinya."

Para tua-tua Israel berusaha untuk mempertahankan iman saudara-saudara mereka yang sedang tenggelam dengan mengulangi janji-janji yang telah dibuat kepada nenek moyang mereka dan

kata-kata nubuat Yusuf yang menubuatkan pembebasan mereka dari Mesir. Beberapa orang mendengarkan dan percaya. Sebagian lainnya menolak untuk berharap. Orang-orang Mesir, yang diberitahu tentang apa yang diberitakan di antara para budak mereka, mencemooh pengharapan mereka dan dengan sinis menyangkal kuasa Allah mereka. Mereka dengan mengejek berkata, "Jika Allahmu itu adil dan penuh belas kasihan dan memiliki kuasa yang melebihi kuasa dewa-dewa Mesir, mengapa Dia tidak menjadikan kamu bangsa yang merdeka?" Mereka menyembah ilah-ilah yang disebut oleh bangsa Israel sebagai ilah-ilah palsu, namun mereka adalah bangsa yang kaya dan berkuasa. Dewa-dewa mereka telah memberkati mereka dengan kemakmuran dan memberikan bangsa Israel sebagai pelayan. Firaun sendiri menyombongkan diri bahwa Allah orang Ibrani tidak dapat melepaskan mereka dari tangannya.

Kata-kata seperti ini menghancurkan harapan banyak orang Israel. Benar, mereka adalah budak. Anak-anak mereka telah dibunuh, dan hidup mereka sendiri menjadi beban. Namun, mereka menyembah Allah semesta alam. Tentu saja Dia tidak akan membiarkan mereka menjadi budak para penyembah berhala. Namun, mereka yang setia kepada Tuhan memahami bahwa karena Israel telah meninggalkan-Nya, karena kecenderungan mereka untuk menikah dengan bangsa-bangsa kafir, dan dengan demikian dituntun ke dalam penyembahan berhala, maka Tuhan telah mengizinkan mereka menjadi budak. Mereka dengan yakin meyakinkan saudara-saudara mereka bahwa Ia akan segera mematahkan kuk penindas.

[179] Tetapi orang Ibrani belum siap untuk dibebaskan. Mereka hanya memiliki sedikit iman kepada Allah. Banyak yang merasa puas untuk tetap berada dalam perbudakan daripada menghadapi kesulitan-kesulitan yang menyertai kepindahan mereka ke negeri asing; dan kebiasaan beberapa orang telah menjadi sangat mirip dengan kebiasaan orang Mesir sehingga mereka lebih suka tinggal di Mesir. Oleh karena itu, Tuhan mengatur peristiwa-peristiwa yang terjadi secara lebih lengkap untuk mengembangkan roh tirani raja Mesir dan juga untuk menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya. Tugas Musa tidak akan terlalu sulit seandainya tidak banyak orang Israel yang telah rusak sehingga mereka tidak mau meninggalkan Mesir. Kitab Suci mengatakan, "Mereka tidak mendengarkan ... karena penderitaan roh, dan karena perbudakan

yang kejam."

Sekali lagi pesan ilahi datang kepada Musa, "Pergilah, bicaralah kepada Firaun, raja Mesir, supaya ia membiarkan orang Israel keluar dari negerinya." Dengan putus asa ia menjawab, "Lihatlah, orang Israel tidak mendengarkan aku, bagaimana mungkin Firaun akan mendengarkan aku?" Dia diperintahkan untuk membawa Harun bersamanya, dan pergi menghadap Firaun, dan sekali lagi menuntut "supaya ia menyuruh orang Israel keluar dari negerinya."

Firaun Belum Bisa Menyelamatkan Mesir

Dia diberitahu bahwa raja tidak akan menyerah sampai Tuhan menjatuhkan penghakiman atas Mesir dan mengeluarkan Israel melalui manifestasi kuasa-Nya. Sebelum setiap tulah ditimpakan, Musa harus menjelaskan sifat dan akibatnya, sehingga raja dapat menyelamatkan diri darinya jika dia mau. Setiap hukuman yang ditolak akan diikuti dengan hukuman yang lebih berat, sampai hatinya yang sombong direndahkan, dan dia akan mengakui Pencipta langit dan bumi sebagai Allah yang benar dan hidup. Tuhan akan menghukum bangsa Mesir karena penyembahan berhala mereka dan membungkam kesombongan mereka, sehingga bangsa-bangsa lain akan gemetar karena perbuatan-perbuatan-Nya yang dahsyat, dan umat-Nya akan dituntun untuk berbalik dari penyembahan berhala dan menyembah Dia secara murni.

Sekali lagi Musa dan Harun memasuki aula kebesaran raja Mesir. Di sana, dikelilingi oleh tiang-tiang yang tinggi dan hiasan-hiasan yang berkilauan, oleh lukisan-lukisan yang kaya dan patung-patung dewa-dewa kafir, berdiri dua orang perwakilan dari ras yang diperbudak. Raja memerintahkan sebuah mukjizat sebagai bukti dari amanat ilahi yang mereka terima. Harun mengambil tongkat itu dan melemparkannya ke hadapan Firaun. Tongkat itu berubah menjadi seekor ular. Raja memanggil "orang-orang bijak dan ahli-ahli sihir", yang "melemparkan tongkat mereka masing-masing dan tongkat-tongkat itu menjadi ular, tetapi tongkat Harun menelan tongkat-tongkat mereka." Raja, dengan tekad yang lebih kuat dari sebelumnya, menyatakan bahwa para penyihirnya memiliki kekuatan yang setara dengan Musa dan Harun. Dia mencela para hamba Tuhan sebagai penipu, namun ditahan oleh kuasa ilahi untuk tidak mencelakakan mereka.

Pemalsuan Setan

Para penyihir tidak benar-benar menyebabkan tongkat mereka menjadi ular; tetapi dengan sihir, dibantu oleh penipu besar, mereka mampu menghasilkan penampilan ini. Penguasa kejahatan, meskipun memiliki semua hikmat dan kekuatan malaikat yang jatuh, tidak memiliki kuasa untuk menciptakan atau memberi kehidupan; ini adalah hak prerogatif Allah saja. Tetapi ia membuat sebuah kepalsuan. Bagi penglihatan manusia, tongkat-tongkat itu

diubah menjadi ular. Demikianlah yang dipercayai oleh Firaun dan istananya. Meskipun Tuhan menyebabkan ular yang asli menelan ular yang palsu, hal ini dianggap Firaun bukan sebagai karya kuasa Allah, tetapi sebagai hasil dari semacam sihir yang unggul.

Firaun mencari dalih untuk mengabaikan mukjizat yang telah Allah lakukan melalui Musa. Setan memberikan apa yang diinginkannya. Dia membuat seolah-olah Musa dan Harun hanyalah seorang penyihir dan tukang sihir, dan bahwa pesan yang mereka bawa tidak bisa mendapatkan penghormatan karena berasal dari makhluk yang lebih tinggi. Dengan demikian, pemalsuan yang dilakukan Setan menyebabkan Firaun mengeraskan hatinya untuk tidak percaya. Setan juga berharap dapat menggoyahkan iman Musa dan Harun.

[181] Pangeran si jahat tahu betul bahwa Musa telah mendahului Kristus, yang adalah untuk mematahkan kekuasaan dosa atas keluarga manusia. Ia tahu bahwa ketika Kristus muncul, mukjizat-mukjizat yang dahsyat akan menjadi bukti bagi dunia bahwa Allah telah mengutus-Nya. Dengan memalsukan karya Allah melalui Musa, Setan berharap tidak hanya mencegah pembebasan Israel, tetapi juga di masa depan untuk menghancurkan iman kepada mukjizat-mukjizat Kristus dengan membuat mukjizat-mukjizat itu tampak sebagai hasil dari kekuatan manusia.

Tulah Melanda Mesir

Musa dan Harun diperintahkan untuk mengunjungi tepi sungai keesokan harinya. Sungai Nil yang meluap menjadi sumber makanan dan kekayaan bagi seluruh Mesir, sungai ini disembah sebagai dewa, dan raja datang ke sana setiap hari untuk memberikan persembahan. Kedua bersaudara itu kembali menyampaikan pesan kepadanya dan kemudian mengulurkan tongkatnya dan memukulkannya ke air. Aliran air suci mengalir darah, ikan-ikan mati, dan sungai itu menjadi tidak enak untuk dicium. Air di rumah-rumah, persediaan air di tangki-tangki air juga berubah menjadi darah. Tetapi "para penyihir Mesir melakukan hal itu dengan sihir mereka," dan "Firaun berbalik dan masuk ke dalam rumahnya, dan dia juga tidak menetapkan hatinya untuk melakukan hal itu." Selama tujuh hari itulah itu terus berlanjut, tetapi tanpa hasil.

Sekali lagi tongkat itu diulurkan, dan katak-katak muncul dari sungai. Mereka menyerbu rumah-rumah, mengambil alih kamar-kamar tidur, dan bahkan oven-oven dan palung-palung adonan. Katak dianggap suci oleh orang Mesir, dan mereka tidak akan memusnahkannya; tetapi hama berlendir itu sekarang

berkerumun bahkan di istana Firaun, dan raja sudah tidak sabar untuk membasminya. Para penyihir pun muncul untuk menghasilkan katak-katak, tetapi mereka tidak dapat menghilangkannya.

Melihat hal ini, Firaun menjadi sedikit rendah hati. Ia menyuruh Musa dan Harun untuk memanggil Musa dan Harun, dan berkata, "Mohonlah kepada TUHAN, supaya Ia menjauhkan katak-katak itu dariku dan dari rakyatku, dan aku akan membiarkan

orang pergi, supaya mereka dapat mempersembahkan korban kepada TUHAN." Mereka memintanya untuk menentukan waktu yang tepat bagi mereka untuk berdoa memohon agar wabah. Dia menetapkan hari berikutnya, diam-diam berharap katak-katak itu akan

meng

hilang dengan sendirinya dan dengan demikian menyelamatkannya dari penghinaan yang pahit tunduk kepada Allah Israel. Namun, tulah itu terus berlanjut sampai waktu yang ditentukan, ketika seluruh Mesir mati. Namun, bangkai mereka yang busuk, yang masih tersisa, mencemari atmosfer.

Tuhan dapat saja membuat mereka kembali menjadi debu dalam sekejap, tetapi Dia tidak melakukan hal itu, supaya raja dan rakyatnya tidak menganggapnya sebagai hasil sihir seperti yang dilakukan oleh para penyihir. Katak-katak itu mati dan kemudian dikumpulkan menjadi satu, bukti bahwa pekerjaan ini tidak dilakukan dengan sihir, tetapi merupakan penghakiman dari Tuhan di surga.

"Ketika Firaun melihat bahwa ada kelonggaran, ia mengeraskan hatinya." Atas perintah Allah, Harun mengulurkan tangannya, dan debu tanah menjadi kutu di seluruh tanah Mesir. Firaun meminta para penyihir untuk melakukan hal yang sama, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Para penyihir itu mengakui, "Ini adalah jari Tuhan." Tetapi sang raja masih tidak tergerak.

Penghakiman lain pun terjadi. Lalat-lalat memenuhi rumah-rumah, sehingga "tanah itu menjadi rusak karena kawanan lalat." Lalat-lalat itu sangat besar dan berbisa, dan gigitannya sangat menyakitkan. Seperti yang telah dinubuatkan, penghakiman ini tidak sampai ke tanah Gosen.

Firaun Mengeraskan Hatinya

Firaun sekarang menawarkan kepada bangsa Israel untuk mengorbankan kurban di Mesir, tetapi mereka menolak. "Itu tidak cocok," kata Musa. "Lihatlah, apakah kita akan mengorbankan kekejian orang Mesir di depan mata mereka, dan apakah mereka tidak akan melempari kita dengan batu?" Binatang-binatang yang harus dikorbankan oleh orang Ibrani adalah binatang-binatang yang dianggap suci oleh orang Mesir.

Membunuhnya secara tidak sengaja pun merupakan kejahatan yang dapat dihukum mati.

Musa kembali mengusulkan untuk melakukan perjalanan selama tiga hari ke padang gurun. Raja setuju dan memohon kepada hamba-hamba Allah untuk memohon agar wabah itu disingkirkan. Mereka berjanji untuk melakukan hal ini [183] tetapi memperingatkan dia agar tidak menipu mereka. Wabah

tetap tinggal, tetapi hati raja telah menjadi keras karena pemberontakan yang terus-menerus, dan dia masih menolak untuk menyerah.

Sebuah serangan yang lebih dahsyat terjadi, yaitu tulah yang menimpa semua ternak Mesir. Baik binatang-binatang yang dikeramatkan maupun binatang-binatang beban-kerbau, lembu, domba, kuda, unta, dan keledai-dimusnahkan. Telah dinyatakan dengan jelas bahwa orang Ibrani akan dikecualikan; dan Firaun, ketika mengirim utusan ke rumah orang Israel, membuktikan kebenaran hal ini. "Dari ternak bani Israel tidak ada yang mati." Namun, sang raja tetap keras kepala.

Musa selanjutnya diperintahkan untuk mengambil abu dari perapian dan "menaburkannya ke langit di hadapan Firaun." Partikel-partikel halus itu menyebar ke seluruh tanah Mesir, dan di mana pun partikel-partikel itu hinggap, menimbulkan bisul-bisul yang "pecah dengan borok-borok pada manusia dan binatang." Para imam dan tukang sihir telah mendorong Firaun dalam sikap keras kepalanya, tetapi sekarang penghakiman telah sampai kepada mereka. Terkena penyakit yang menjijikkan dan menyakitkan, mereka tidak mampu lagi melawan Allah Israel. Para penyihir itu bahkan tidak mampu melindungi diri mereka sendiri.

Namun, hati Firaun semakin keras. Maka TUHAN mengirimkan pesan kepadanya: "Pada waktu ini Aku akan mengirimkan segala malapetaka-Ku ke atas hatimu, dan ke atas hamba-hambamu, dan ke atas bangsamu, supaya engkau mengetahui, bahwa tidak ada yang seperti Aku di seluruh bumi. Dan dengan sangat nyata Untuk itulah Aku membangkitkan engkau, untuk menunjukkan kuasa-Ku kepadamu." Pemeliharaan Allah telah mengatur berbagai peristiwa untuk menempatkannya di atas takhta pada waktu yang tepat bagi pembebasan Israel.

Meskipun tiran yang congkak ini telah kehilangan belas kasihan Allah, hidupnya tetap dipertahankan sehingga melalui sikap keras kepalanya, Tuhan dapat menyatakan keajaiban-Nya di Mesir. Umat Allah diizinkan untuk mengalami kekejaman bangsa Mesir, agar mereka tidak

[184] tertipu oleh pengaruh penyembahan berhala yang merendahkan. Dalam hubungan-Nya dengan Firaun, Tuhan menyatakan kebencian-Nya terhadap penyembahan berhala dan tekad-Nya untuk menghukum kekejaman dan penindasan.

Allah telah menyatakan tentang Firaun, "Aku akan

mengeraskan hatinya, sehingga ia tidak membiarkan bangsa itu pergi." [Keluaran 4:21](#). Tidak ada kekuatan supernatural yang digunakan untuk mengeraskan hati sang raja, tetapi benih-benih pemberontakan yang ditaburnya ketika ia menolak mukjizat pertama menghasilkan panen. Ketika ia terus menjelajah dari satu tingkat kekeraskepalaan ke tingkat kekeraskepalaan yang lain, hatinya menjadi semakin keras.

mengeras, sampai ia dipanggil untuk melihat wajah-wajah dingin dan mati dari anak-anak sulungnya.

Bagaimana Sikap Keras Kepala Berkembang

Allah berbicara kepada manusia melalui hamba-hamba-Nya, menegur dosa. Jika seseorang menolak untuk dikoreksi, kuasa ilahi tidak akan campur tangan untuk melawan kecenderungan tindakannya sendiri. Dia mengeraskan hati untuk melawan pengaruh Roh Kudus.

Orang yang pernah menyerah pada pencobaan akan lebih mudah menyerah untuk kedua kalinya. Setiap pengulangan akan mengurangi kekuatan perlawanannya, membutakan matanya, dan melumpuhkan keyakinannya. Allah tidak melakukan mukjizat untuk mencegah penuaian. "Apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya." [Galatia 6:7](#). Demikianlah banyak orang datang untuk mendengarkan dengan ketidakpedulian yang kaku terhadap kebenaran yang pernah menggugah jiwa mereka. Mereka menabur pengabaian dan perlawanan terhadap kebenaran, dan seperti itulah tuaian yang mereka tuai.

Mereka yang menenangkan hati nurani yang bersalah dengan pemikiran bahwa mereka dapat mengubah arah kejahatan ketika mereka memilih, berpikir bahwa setelah melemparkan pengaruh mereka ke pihak pemberontak besar, ketika bahaya menghampiri mereka, mereka akan mengganti pemimpin. Tetapi ini tidak mudah dilakukan. Kehidupan yang penuh dengan pemanjaan dosa telah membentuk karakter mereka sehingga mereka tidak dapat menerima gambar Yesus. Seandainya tidak ada terang yang menyinari jalan mereka, belas kasihan mungkin akan menjadi perantara; tetapi setelah terang itu lama dihina, akhirnya akan ditarik kembali.

Wabah hujan es selanjutnya mengancam Firaun. "Oleh karena itu, suruhlah [185] sekarang, dan kumpulkanlah ternakmu, karena atas setiap manusia dan binatang

yang ditemukan di lapangan, dan tidak boleh dibawa pulang, hujan es akan turun ke atas mereka, dan mereka akan mati." Badai seperti yang dinubuatkan itu belum pernah terjadi. Berita itu menyebar dengan cepat, dan semua orang yang percaya kepada firman Tuhan berkumpul dengan ternak mereka, sementara mereka yang meremehkan peringatan itu meninggalkannya di padang. Demikianlah di tengah-tengah penghakiman, belas kasihan Tuhan

dinyatakan, dan terlihat betapa banyak orang yang telah dituntun untuk takut akan Tuhan.

Badai datang, guntur dan hujan es dan api bercampur dengan itu, "sangat menyedihkan, seperti yang belum pernah terjadi di seluruh tanah Mesir sejak mereka menjadi suatu bangsa. Dan hujan es itu menimpa seluruh tanah Mesir, segala sesuatu yang ada di padang, baik manusia maupun binatang, dan hujan es

memukul segala tumbuh-tumbuhan di padang, dan mematahkan segala pohon di padang." Kehancuran dan kebinasaan menandai jalan yang dilalui malaikat pemusnah. Hanya tanah Gosyen saja yang selamat.

Firaun Akhirnya Mengalah

Seluruh Mesir gemetar di hadapan penghakiman ilahi. Firaun segera memanggil kedua bersaudara itu: "Kali ini aku telah berdosa, TUHAN itu benar, tetapi aku dan rakyatku jahat. Mohonlah kepada TUHAN supaya tidak ada lagi guntur dan hujan es yang dahsyat, maka aku akan melepaskan kamu dan kamu tidak akan tinggal lebih lama lagi."

Musa tahu bahwa kontes belum berakhir. Pengakuan dan janji Firaun bukanlah hasil dari perubahan radikal dalam pikirannya, melainkan karena teror dan penderitaan. Namun, Musa berjanji untuk mengabdikan permintaannya, karena dia tidak akan memberinya kesempatan untuk bersikap keras kepala lagi. Sang nabi pun pergi, tanpa menghiraukan amukan badai, dan Firaun serta seluruh bala tentaranya menjadi saksi kuasa Yehuwa untuk melindungi utusan-Nya. Musa "menadahkan tangannya kepada TUHAN, lalu berhentilah guntur dan hujan es itu, dan hujan tidak lagi tercurah ke bumi." Namun, tidak lama setelah raja pulih dari ketakutannya, hatinya kembali ke dalam kesesatan.

[186] Kemudian Tuhan akan memberikan bukti yang jelas tentang perbedaan yang Dia tempatkan di antara orang Israel dan orang Mesir dan akan membuat semua bangsa mengetahui bahwa orang Ibrani berada di bawah perlindungan Allah semesta alam. Musa memperingatkan raja bahwa wabah belalang akan dikirim, yang akan menutupi bumi dan memakan semua tanaman hijau yang tersisa; belalang-belalang itu akan memenuhi rumah-rumah, bahkan istana itu sendiri; suatu bencana yang, katanya, "belum pernah dilihat oleh nenek moyangmu, atau oleh nenek moyangmu, sejak mereka ada di atas bumi sampai hari ini."

Para penasihat Firaun berdiri dengan kaget. Bangsa itu mengalami kerugian besar karena kematian ternak-ternak itu. Banyak orang yang terbunuh oleh hujan es. Hutan-hutan telah rusak dan tanaman-tanaman telah hancur. Mereka dengan cepat kehilangan semua yang telah diperoleh oleh para pembesar bangsa Ibrani. Seluruh negeri terancam kelaparan. Para pangeran dan

punggawa istana mendesak raja dan menuntut, "Berapa lama lagi orang ini akan menjadi jerat bagi kami?"

dapat beribadah kepada TUHAN, Allah mereka, belum tahukah engkau, bahwa Mesir telah dihancurkan?"

Musa dan Harun kembali dipanggil, dan raja berkata kepada mereka, "Pergilah, beribadahlah kepada TUHAN, Allahmu, tetapi siapakah mereka yang akan pergi?"

Firaun Kembali Mengeraskan Hatinya

Jawabannya adalah, "Kami akan pergi dengan yang muda dan yang tua, dengan anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan, dengan kawanan domba dan kawanan kambing domba, karena kami harus mengadakan perjamuan bagi TUHAN."

Raja menjadi sangat marah. Ia berseru, "Tidak demikian, pergilah sekarang, hai kamu manusia, beribadahlah kepada TUHAN, sebab itulah yang kamu kehendaki. Lalu mereka diusir dari hadapan Firaun." Firaun berpura-pura memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap kesejahteraan mereka dan perhatian yang lembut terhadap anak-anak mereka, tetapi tujuan sebenarnya adalah untuk menjaga agar para wanita dan anak-anak itu menjadi jaminan bagi kembalinya para pria.

Musa mengulurkan tongkatnya ke atas tanah itu, dan sebuah angin membawa belalang "Sungguh menyedihkan mereka, sebelum mereka tidak ada belalang seperti mereka, dan sesudah mereka tidak akan ada lagi." Mereka memenuhi langit hingga tanah menjadi gelap, dan melahap semua yang hijau yang tersisa.

Firaun menyuruh memanggil nabi itu dengan tergesa-gesa dan berkata, "Aku telah berdosa kepada TUHAN, Allahmu, dan kepadamu... . Mohonlah kepada TUHAN, Allahmu, supaya Ia menjauhkan kematian ini saja dari padaku." Mereka melakukan hal itu, dan angin barat yang kencang membawa belalang-belalang itu ke Laut Merah. Namun, raja tetap bersikeras dengan tekadnya yang keras kepala.

Bangsa Mesir siap untuk putus asa, dan mereka dipenuhi dengan ketakutan akan masa depan. Bangsa itu telah menyembah Firaun sebagai wakil dari Allah mereka; tetapi banyak yang sekarang yakin bahwa ia sedang melawan Dia yang menjadikan semua kekuatan alam sebagai pelayan-pelayan kehendak-Nya. Para budak Ibrani menjadi yakin akan pembebasan. Di seluruh Mesir ada ketakutan

yang tersembunyi bahwa bangsa yang diperbudak akan bangkit dan membalaskan dendam mereka. Di mana-mana orang bertanya, Apa yang akan terjadi selanjutnya?

Tiba-tiba kegelapan menyelimuti daratan, begitu pekat dan hitam sehingga tampak seperti "kegelapan yang dapat dirasakan." Bernapas pun terasa sulit. "Mereka tidak melihat satu sama lain, dan tidak ada yang bangkit dari tempatnya selama tiga

hari, tetapi semua orang Israel mempunyai terang di tempat kediaman mereka." Matahari dan bulan adalah objek penyembahan bagi orang Mesir. Dalam kegelapan yang misterius ini, bangsa Israel dan dewa-dewi mereka sama-sama dihancurkan. (Lihat [Lampiran, Catatan 2.](#)) Namun meskipun menakutkan, penghakiman ini merupakan bukti belas kasihan Allah dan keengganan-Nya untuk membinasakan. Dia akan memberikan waktu bagi umat-Nya untuk merenung dan bertobat sebelum menjatuhkan malapetaka yang terakhir dan yang paling mengerikan kepada mereka.

Pada akhir hari ketiga kegelapan, Firaun memanggil Musa dan menyetujui kepergian bangsa Israel, asalkan kawanan ternak dan kawanan domba diizinkan untuk tetap tinggal. "Tidak boleh ada seekor pun yang tertinggal," jawab orang Ibrani yang tegas itu. Kemarahan raja pun meledak

[188] di luar kendali. "Enyahlah dari padaku," teriaknya, "jagalah dirimu, janganlah melihat wajahku lagi, karena pada hari engkau melihat wajahku, engkau akan mati."

Jawabannya adalah, "Engkau telah berbicara dengan baik, aku tidak akan melihat wajahmu lagi."

Musa sangat besar di tanah Mesir, di mata para pegawai Firaun, dan di mata rakyatnya. Raja tidak berani melukainya, karena bangsa itu memandangnya sebagai satu-satunya yang memiliki kuasa untuk menghilangkan tulaht-tulah itu. Mereka ingin agar bangsa Israel diizinkan meninggalkan Mesir. Raja dan para imamlah yang menentang permintaan Musa sampai akhir.

Bab ini didasarkan pada [Keluaran 11](#); [12:1-32](#).

Ketika tuntutan pembebasan Israel pertama kali disampaikan kepada raja Mesir, peringatan tentang tulah yang paling mengerikan telah diberikan. "Beginilah firman TUHAN: "Israel adalah anak-Ku, anak-Ku yang sulung: Dan Aku berfirman kepadamu: Biarkanlah anak-Ku pergi, supaya ia beribadah kepada-Ku; dan jika engkau tidak mau membiarkan dia pergi, maka Aku akan membunuh anakmu, yaitu anak sulungmu." [Keluaran 4:22, 23](#).

Allah memiliki kepedulian yang lembut terhadap makhluk yang diciptakan menurut gambar-Nya. Jika hilangnya panen mereka dan kawanan ternak mereka telah membawa Mesir pada pertobatan, anak-anak tidak akan dihancurkan; tetapi bangsa itu dengan keras kepala menentang perintah ilahi. Sekarang pukulan terakhir akan segera dijatuhkan.

Musa telah dilarang, karena takut akan kematian, untuk menghadap Firaun lagi, tetapi sekali lagi Musa menghadap Firaun dengan membawa berita yang mengerikan: "Beginilah firman TUHAN: "Kira-kira tengah malam Aku akan keluar ke tengah-tengah Mesir, dan semua anak sulung di tanah Mesir akan mati, mulai dari anak sulung Firaun yang duduk di atas takhtanya sampai kepada anak sulung hamba perempuan yang ada di belakang kilangan, dan semua anak sulung binatang. Maka akan ada suatu tangisan yang besar di seluruh tanah Mesir, yang belum pernah terjadi sebelumnya dan yang tidak akan terjadi lagi. Tetapi terhadap seorangpun dari orang Israel tidak akan ada seekor anjing pun yang akan menggerakkan lidahnya, baik terhadap manusia maupun terhadap binatang, supaya kamu mengetahui, bagaimana TUHAN membuat perbedaan antara orang Mesir dan orang Israel."

Sebelum pelaksanaan hukuman ini, Tuhan melalui Musa [\[190\]](#) memberikan arahan kepada bani Israel mengenai keberangkatan mereka dari Mesir dan pemeliharaan mereka dari penghakiman yang akan datang. Setiap keluarga, sendiri atau bersama keluarga lain, harus menyembelih seekor anak domba atau anak kambing yang "tidak bercela", dan dengan seikat hisop memercikkan darahnya ke "kedua

tiang samping dan tiang pintu bagian atas" rumah itu, agar malaikat pembinasanya pada tengah malam tidak dapat masuk ke dalam rumah itu. Mereka

harus memakan daging yang dipanggang, dengan roti tidak beragi dan rempah-rempah pahit, pada malam hari, seperti yang Musa katakan, "dengan ikat pinggang, sepatu di kakimu dan tongkat di tanganmu, dan haruslah kamu memakannya dengan tergesa-gesa, karena itulah Paskah TUHAN."

Tuhan menyatakan: "Malam ini Aku akan melintasi tanah Mesir, dan Aku akan membunuh semua anak sulung di tanah Mesir, baik manusia maupun binatang, dan terhadap semua allah Mesir Aku akan melakukan penghakiman...

. Dan darah itu akan menjadi tanda bagimu atas rumah-rumah di mana kamu berada, dan apabila Aku melihat darah itu, Aku akan melewatimu, dan itulah itu tidak akan menimpa kamu untuk membinasakan kamu."

Untuk memperingati pembebasan yang luar biasa ini, sebuah perayaan harus dirayakan setiap tahun oleh orang Israel di semua generasi berikutnya - "Korban Paskah TUHAN, yang telah melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketika Dia mengalahkan orang Mesir dan membebaskan rumah-rumah kita."

Paskah Menunjuk kepada Kristus

Paskah menjadi peringatan sekaligus ciri khas, tidak hanya menunjuk kembali kepada pembebasan dari Mesir, tetapi juga kepada pembebasan yang lebih besar yang akan dilakukan Kristus dalam membebaskan umat-Nya dari belenggu dosa. Anak domba yang dikorbankan melambangkan "Anak Domba Allah," yang di dalam Dia adalah satu-satunya pengharapan kita akan keselamatan. Kata sang rasul, "Kristus, Paskah kita, telah disembelih untuk kita." [1 Korintus 5:7](#).

[191] Tidak cukup hanya domba Paskah yang disembelih; darahnya harus dipercikkan pada tiang-tiang pintu; demikianlah jasa-jasa darah Kristus harus diterapkan pada jiwa. Kita harus percaya, bukan hanya bahwa Dia telah mati untuk dunia, tetapi juga bahwa Dia telah mati untuk kita secara pribadi.

Hisop adalah simbol pemurnian. "Bersihkanlah aku dengan hisop, maka aku akan menjadi tahir; basuhlah aku, maka aku akan menjadi lebih putih dari salju." Mazmur [51:7](#).

Anak domba harus dipersiapkan secara utuh, tidak ada satu tulang pun yang dipatahkan; demikian juga tidak ada satu tulang

pun yang dipatahkan dari Anak Domba Allah, yang akan mati bagi kita. Lihat [Yohanes 19:36](#).

Daging itu harus dimakan. Tidaklah cukup hanya dengan percaya kepada Kristus untuk mendapatkan pengampunan dosa; kita harus secara terus-menerus menerima makanan rohani dari-Nya melalui Firman-Nya. Kristus berkata, "Kecuali kamu makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya.

darah-Ku, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal." "Perkataan yang Kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup." [Yohanes 6:53, 54, 63](#). Para pengikut Kristus harus mengasimilasi Firman Allah sehingga Firman Allah menjadi kekuatan pendorong kehidupan dan tindakan. Dengan kuasa Kristus, mereka harus diubah menjadi serupa dengan-Nya dan mencerminkan sifat-sifat ilahi.

Anak domba itu harus dimakan dengan rempah-rempah yang pahit, yang mengingatkan kita akan pahitnya perbudakan di Mesir. Jadi, ketika kita memakan Kristus, itu harus dilakukan dengan penyesalan hati, karena dosa-dosa kita. Penggunaan roti tidak beragi juga sangat penting. Ragi dosa harus dibuang dari semua orang yang akan menerima kehidupan dan makanan dari Kristus. Karena itu Paulus menulis kepada jemaat di Korintus, "Karena itu buanglah ragi yang lama, supaya kamu menjadi satu tubuh yang baru. Marilah kita terus bukan dengan ragi yang lama, bukan pula dengan ragi kebencian dan kejahatan, tetapi dengan roti yang tidak beragi, yaitu ketulusan dan kebenaran." [1 Korintus 5:7, 8](#).

Sebelum mendapatkan kebebasan, para budak harus menunjukkan iman mereka dalam pembebasan besar. Darah harus ditaruh di atas rumah mereka, dan mereka harus memisahkan diri mereka dan keluarga mereka dari bangsa Mesir.

tians, dan berkumpul di dalam tempat tinggal mereka sendiri. Semua orang yang tidak

meng

indahkan^[192] petunjuk-petunjuk TUHAN akan kehilangan anak-anak sulungnya di tangan si pembinasakan.

Bagaimana Iman Harus Ditunjukkan

Dengan ketaatan, umat harus memberikan bukti dari iman mereka. Jadi, semua orang yang berharap untuk diselamatkan oleh darah Kristus harus menyadari bahwa mereka sendiri harus melakukan sesuatu untuk mengamankan keselamatan mereka. Kita harus berbalik dari dosa kepada ketaatan. Manusia harus diselamatkan oleh iman, bukan oleh perbuatan; namun imannya harus ditunjukkan oleh perbuatannya. Manusia harus menghargai dan menggunakan pertolongan yang telah Allah sediakan; ia harus

percaya dan menaati semua tuntutan ilahi.

Ketika Musa mengajarkan kepada bangsa Israel tentang ketentuan-ketentuan Allah untuk pembebasan mereka, "bangsa itu menundukkan kepala dan menyembah." Banyak orang Mesir yang telah dituntun untuk mengakui Allah orang Ibrani sebagai satu-satunya Allah yang benar, dan mereka sekarang memohon untuk menemukan tempat berlindung di rumah-rumah orang Israel ketika malaikat pemusnah harus melewati

tanah. Dengan senang hati, mereka berjanji untuk melayani Tuhan dan keluar dari Mesir bersama umat-Nya.

Bangsa Israel menaati petunjuk yang diberikan Tuhan. Keluarga mereka berkumpul, domba Paskah disembelih, dagingnya dipanggang dengan api, roti tidak beragi dan rempah-rempah pahit disiapkan. Bapa dan imam rumah tangga memercikkan darah pada tiang pintu. Dengan tergesa-gesa dan dalam keheningan, domba Paskah dimakan. Para ayah dan ibu memeluk anak sulung yang mereka cintai, sambil memikirkan serangan yang menakutkan yang akan terjadi pada malam itu. Tanda darah - tanda perlindungan Juruselamat - ada di pintu mereka, dan si pembinasakan tidak masuk.

Pada tengah malam "terdengarlah tangisan yang hebat di Mesir, karena tidak ada satu rumah pun yang tidak ada satu orang pun yang mati." Semua anak sulung di negeri itu, "dari anak sulung Firaun yang duduk di atas takhtanya sampai kepada anak sulung para tawanan yang ada di penjara, dan semua anak sulung binatang ternak" telah dibunuh. Kesombongan setiap keluarga telah direndahkan.

[193] Jeritan dan ratapan memenuhi udara. Raja dan para punggawa, gemetar, berdiri dengan kaget karena kengerian yang luar biasa. Kesombongannya yang berani merendahkan diri di dalam debu, Firaun "memanggil Musa dan Harun pada waktu malam dan berkata: "Bangunlah, keluarlah dari tengah-tengah rakyatku, baik kamu maupun bani Israel, pergilah beribadahlah kepada TUHAN seperti yang kamu katakan. Jadilah pergi, dan berkatilah aku juga."

Pasal 25-Bangsa Israel Meninggalkan Mesir

[194]

Pasal ini didasarkan pada [Keluaran 12:34-51](#); 13-15.

Sebelum fajar menyingsing, umat Israel sedang dalam perjalanan. Selama itulah itu, bangsa Israel secara bertahap berkumpul di Gosen. Beberapa ketentuan telah dibuat untuk mengatur dan mengendalikan orang banyak yang bergerak, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok di bawah para pemimpin yang ditunjuk.

Dan mereka keluar, "kira-kira enam ratus ribu orang yang berjalan kaki, laki-laki dan perempuan, di samping anak-anak. Dan orang banyak yang bercampur baur ikut serta dengan mereka" - bukan hanya mereka yang digerakkan oleh iman kepada Allah Israel, tetapi juga jumlah yang jauh lebih besar yang hanya ingin melarikan diri dari malapetaka. Golongan ini selalu menjadi penghalang dan jerat bagi bangsa Israel.

Bangsa itu membawa serta "kawanan domba dan ternak, bahkan ternak yang sangat banyak." Sebelum meninggalkan Mesir, bangsa itu menuntut ganti rugi atas kerja keras mereka yang tidak dibayar; dan para budak pergi dengan membawa harta rampasan dari para penindas mereka.

"Dan terjadilah ... bahwa TUHAN telah membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir dengan tentara-tentaranya." Bangsa Israel membawa tulang-tulang Yusuf, yang selama tahun-tahun kelam perbudakan menjadi pengingat akan pembebasan yang dijanjikan kepada bangsa Israel.

Alih-alih mengejar rute langsung ke Kanaan melalui daerah kekuasaan orang Filistin, Tuhan mengarahkan perjalanan mereka ke arah selatan menuju pantai Laut Merah. "Sebab TUHAN telah berfirman: "Jangan-jangan bangsa itu bertobat, ketika mereka melihat peperangan, lalu kembali ke Mesir." Dan TUHAN berkata: "Jangan sampai bangsa itu bertobat dan kembali ke Mesir.

Orang Filistin, yang menganggap mereka sebagai budak yang melarikan diri dari tuannya, [195] tidak akan ragu-ragu untuk memerangi mereka. Orang Israel

Mereka hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang Allah dan sedikit iman kepada-Nya, dan mereka akan menjadi takut dan

putus asa. Mereka tidak bersenjata dan tidak terbiasa berperang, roh mereka tertekan oleh perbudakan yang panjang, dan mereka dibebani oleh wanita dan anak-anak, kawanan ternak dan ternak. Dalam memimpin mereka melalui Laut Merah, Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang penuh belas kasihan.

Pilar Awan

"Lalu berangkatlah mereka dari Sukot dan berkemah di Etam, di tepi padang gurun. TUHAN berjalan di depan mereka pada siang hari dalam tiang awan untuk menerangi jalan mereka, dan pada malam hari dalam tiang api untuk menerangi mereka, supaya mereka dapat berjalan siang dan malam, dan tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari itu tidak diambil-Nya dari hadapan bangsa itu." Pemazmur berkata, "Ia membentangkan awan sebagai penudung, dan api sebagai penerang pada waktu malam." [Mazmur 105:39](#). Lihat juga [1 Korintus 10:1, 2](#). Awan berfungsi sebagai pelindung dari panas yang membakar, dan dengan kesejukan dan kelembapannya memberikan kesegaran yang patut disyukuri di padang gurun yang gersang dan haus. Pada malam hari, ia menjadi tiang api, menerangi perkemahan mereka dan secara konstan meyakinkan mereka akan kehadiran ilahi.

Melintasi padang gurun yang suram, mereka melakukan perjalanan. Mereka mulai lelah dengan perjalanan yang melelahkan, dan beberapa orang mulai merasa takut dikejar oleh orang Mesir. Tetapi awan itu terus berjalan, dan mereka mengikutinya. Sekarang Tuhan memerintahkan Musa untuk menyingkir ke sebuah bukit batu dan berkemah di tepi laut. Diwahyukan kepadanya bahwa Firaun akan mengejar mereka, tetapi Tuhan akan dimuliakan dalam pembebasan mereka.

Para penasihat Firaun menyatakan kepada raja bahwa para budak mereka telah melarikan diri, tidak akan pernah kembali. Para pembesar mereka, yang telah pulih dari ketakutan mereka, menjelaskan bahwa tulah-tulah itu disebabkan oleh sebab-sebab alamiah. "Mengapa kita melakukan hal ini, sehingga kita membiarkan orang Israel pergi dari melayani kita?" demikianlah seruan pahit mereka.

[196] Firaun mengumpulkan pasukannya, "enam ratus kereta perang pilihan, dan semua kereta perang Mesir," para penunggang kuda, panglima, dan prajurit berjalan kaki. Raja sendiri, didampingi oleh para pembesar kerajaannya, memimpin pasukan penyerang. Orang Mesir takut kalau-kalau ketaatan mereka yang dipaksakan kepada Tuhan akan membuat mereka menjadi bahan cemoohan bangsa-bangsa lain. Jika mereka sekarang maju dengan unjuk kekuatan yang besar dan membawa kembali para pelarian, mereka akan menebus kemuliaan mereka, dan juga memulihkan jasa-jasa para hamba sahaya mereka.

Orang-orang Ibrani berkemah di tepi laut, sebuah penghalang yang tampaknya tidak dapat dilewati di depan mereka, sementara di sebelah selatan, sebuah gunung yang terjal menghalangi mereka untuk maju. Tiba-tiba mereka melihat dalam kegelapan itu kilatan-kilatan baju besi dan kereta-kereta perang yang bergerak. Teror memenuhi hati mereka.

Israel. Sebagian besar dari mereka bergegas datang kepada Musa dengan membawa keluhan mereka: "Karena tidak ada kuburan di Mesir, Engkau membawa kami pergi untuk mati di padang gurun? ... Lebih baik kami mengabdikan kepada orang Mesir, daripada kami mati di padang gurun."

Benar, tidak ada kemungkinan pembebasan kecuali Tuhan sendiri yang mengantarai pembebasan mereka; tetapi karena Musa dibawa ke posisi ini dalam ketaatan pada petunjuk ilahi, ia tidak merasa takut akan konsekuensinya. Jawabannya yang tenang dan meyakinkan kepada bangsa itu adalah, "Janganlah takut, berdirilah tegak dan lihatlah keselamatan yang akan ditunjukkan TUHAN kepadamu pada hari ini, sebab orang Mesir yang kamu lihat pada hari ini tidak akan kamu lihat lagi untuk selama-lamanya. TUHAN akan berperang bagimu, dan kamu harus tetap tenang."

Bangsa Israel yang tidak memiliki disiplin dan pengendalian diri, menjadi kasar dan tidak masuk akal. Ratapan dan ratapan mereka sangat keras dan dalam. Tiang awan yang mengagumkan itu telah mereka ikuti sebagai isyarat dari Allah untuk maju; tetapi sekarang, bukankah tiang awan itu telah menuntun mereka ke sisi gunung yang salah, ke jalan yang tidak dapat dilalui? Malaikat Allah menampakkan diri kepada pikiran mereka yang tertipu sebagai pertanda bencana.

Ketika pasukan Mesir mendekati mereka, tiang awan itu naik [197] dengan anggunnya ke langit, melewati orang Israel, dan membelah antara mereka dan tentara Mesir. Orang Mesir tidak dapat lagi melihat perkemahan orang Ibrani dan terpaksa berhenti. Namun, ketika malam semakin pekat, tembok awan itu menjadi terang yang luar biasa bagi orang Ibrani.

Kemudian harapan kembali muncul di hati bangsa Israel. "Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Berbicaralah kepada orang Israel, supaya mereka maju ke depan: tetapi angkatlah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu ke atas laut, lalu belahlah, maka orang Israel akan berjalan di atas tanah yang kering di tengah-tengah laut."

Ketika Musa mengulurkan tongkatnya, air laut terbelah, dan bangsa Israel menyeberang ke tengah-tengah laut, di atas tanah yang kering, sementara air laut itu berdiri seperti tembok di setiap sisinya. Cahaya dari tiang api Allah menerangi jalan yang membelah air.

Akhir dari Tentara Firaun

"Orang Mesir mengejar dan mengejar mereka sampai ke tengah laut, yaitu semua kuda Firaun, keretanya, dan pasukan berkudanya.

Maka terjadilah, bahwa pada waktu jaga pagi, TUHAN melihat kepada tentara Mesir melalui tiang api dan awan itu, dan Ia menggentarkan tentara Mesir."

Guntur bergemuruh dan kilat menyambar. Orang Mesir dilanda kebingungan. Mereka berusaha untuk menelusuri kembali langkah mereka, tetapi Musa mengulurkan tongkatnya, dan air yang bertumpuk-tumpuk bergegas dan menelan tentara Mesir di kedalamannya yang hitam.

Ketika fajar menyingsing, tampaklah kepada bangsa Israel apa yang tersisa dari musuh-musuh mereka yang berpakaian baja yang bergelimpangan di pantai. Dari bahaya yang paling mengerikan, Yehuwa telah membawa kelepasan yang sempurna, dan hati mereka berbalik kepada-Nya dengan rasa syukur dan iman. Roh Allah hinggap di atas Musa, dan ia memimpin bangsa itu menyanyikan lagu pujian syukur yang penuh kemenangan, lagu yang paling awal dan paling agung yang pernah dikenal manusia.

[198] Pujian itu diiringi oleh para wanita Israel, Miryam, saudara perempuan Musa, yang memimpin jalan, ketika mereka maju dengan rebana dan tarian. Jauh di seberang padang gurun dan lautan terdengarlah nyanyian sukacita, dan gunung-gunung menggemakan kembali kata-kata pujian mereka, "Bersorak-soraklah bagi TUHAN, karena Ia telah menang dengan gemilang."

Lagu itu bukan hanya milik bangsa Yahudi. Lagu itu menunjuk kepada kehancuran semua musuh kebenaran dan kemenangan akhir Israel milik Allah. Nabi dari Patmos melihat orang banyak berjubah putih yang "telah memperoleh kemenangan," berdiri di atas "lautan kaca yang bercampur dengan api," memegang "kecapi Allah. Dan mereka menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba." [Wahyu 15:2, 3](#).

Dalam membebaskan jiwa kita dari belenggu dosa, Tuhan telah melakukan pembebasan yang lebih besar daripada pembebasan yang dilakukan oleh bangsa Ibrani di Laut Merah. Seperti bala tentara Ibrani, kita harus memuji Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan suara atas "perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib kepada anak-anak manusia." Belas kasihan yang luar biasa, kasih yang tak tertandingi, yang telah Tuhan tunjukkan dalam menghubungkan kita dengan diri-Nya, untuk menjadi harta yang istimewa bagi-Nya! Betapa besar pengorbanan yang telah dilakukan oleh Penebus kita, sehingga kita dapat disebut anak-anak Allah!

Yang Ditebus Akan Bernyanyi

"Siapa yang mempersembahkan puji-pujian," demikianlah firman Sang Pencipta, "muliaikanlah Aku." [Mazmur 50:23](#). Semua penghuni surga bersatu dalam memuji Allah. Marilah kita

pelajari nyanyian para malaikat sekarang, agar kita dapat menyanyikannya ketika kita bergabung dengan barisan mereka yang bersinar.

Allah membawa bangsa Ibrani ke gunung yang berapi di depan laut untuk menyatakan kuasa-Nya dan secara nyata merendahkan kesombongan para penindas mereka. Dia memilih cara ini untuk menguji iman mereka dan menguatkan kepercayaan mereka kepada-Nya. Jika bangsa Israel menahan diri ketika Musa menyuruh mereka maju, Tuhan tidak akan pernah membuka jalan bagi mereka. "Karena iman", "mereka menyeberangi Laut Merah sebagai melalui tanah yang kering." [Ibrani 11:29](#). Dengan berjalan menuju ke air, [199]

mereka menunjukkan bahwa mereka percaya kepada firman Allah yang diucapkan oleh Musa.

Kemudian Yang Mahakuasa dari Israel membelah laut untuk membuat jalan bagi kaki mereka.

Sering kali hidup diliputi bahaya, dan tugas tampak sulit dilakukan. Imajinasi menggambarkan kehancuran yang akan datang. Namun, suara Allah berbicara dengan jelas, "Majulah." Kita harus menaati perintah ini, meskipun mata kita tidak dapat menembus kegelapan, dan kita merasakan ombak yang dingin di kaki kita. Mereka yang menunda ketaatan sampai semua ketidakpastian lenyap dan tidak ada lagi risiko kegagalan atau kekalahan, tidak akan pernah taat sama sekali; tetapi iman dengan berani mendorong untuk maju. Jalan yang dituntun Allah mungkin terbentang di padang gurun atau lautan, tetapi itu adalah jalan yang aman.

[200]

Bab 26-Israel Menghadapi Kesulitan

Bab ini didasarkan pada Keluaran 15:22-27; 16 sampai 18.

Dari Laut Merah, bala tentara Israel kembali melanjutkan perjalanan mereka di bawah bimbingan tiang awan. Mereka penuh dengan sukacita dalam kesadaran akan kebebasan, dan setiap pikiran ketidakpuasan dibungkam.

Namun, selama tiga hari dalam perjalanan, mereka tidak menemukan air. Persediaan yang mereka bawa telah habis. Tidak ada yang dapat memuaskan dahaga mereka yang membara saat mereka terseret kelelahan di dataran yang terbakar matahari. Musa, yang sangat mengenal daerah ini, mengetahui apa yang tidak diketahui oleh orang lain-di Marah, tempat mata air ditemukan, airnya tidak layak untuk digunakan. Dengan hati yang hancur, ia mendengar teriakan gembira, "Air! air!" bergema di sepanjang jalan. Pria, wanita, dan anak-anak dengan penuh sukacita mengerumuni air mancur itu, ketika, sebuah jeritan kesedihan terdengar - airnya pahit.

Dalam keputusan mereka, mereka mencela Musa, tanpa mengingat bahwa kehadiran ilahi dalam awan misterius itu telah menuntun Musa dan juga diri mereka sendiri. Musa melakukan apa yang mereka lupa lakukan; ia berseru dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan untuk meminta pertolongan. "Lalu TUHAN menunjukkan kepadanya sebatang pohon, yang ketika dilemparkannya ke dalam air, air itu menjadi manis." Di sini janji itu diberikan kepada Israel: "Jika engkau dengan sungguh-sungguh mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan mendengarkan perintah-perintah-Nya dan berpegang pada segala ketetapan-Nya, maka Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit-penyakit ini, yang telah Kutimpakan ke atas orang Mesir, sebab Akulah TUHAN, Allahmu, yang menyembuhkan engkau."

[201]

Dari Marah, orang-orang melakukan perjalanan ke Elim, di mana mereka menemukan "dua belas sumur air." Di sini mereka tinggal beberapa hari.

Ketika mereka sudah sebulan tidak berada di Mesir,

persediaan makanan mereka mulai menipis. Bagaimana makanan dapat disediakan untuk orang banyak yang begitu banyak ini? Bahkan para pemimpin dan tua-tua bangsa itu pun ikut mengeluh kepada para pemimpin yang telah ditunjuk Allah: "Apakah

kepada Allah kami telah mati oleh tangan TUHAN di tanah Mesir, ketika kami duduk di dekat tempat makanan, dan ketika kami makan roti sampai kenyang, sebab kamu telah membawa kami ke padang gurun ini untuk membunuh seluruh umat ini dengan kelaparan."

Mereka belum menderita kelaparan, tetapi mereka takut akan masa depan. Dalam bayangan mereka melihat anak-anak mereka kelaparan. Tuhan mengizinkan kesulitan melingkupi mereka dan persediaan makanan mereka berkurang, supaya hati mereka berbalik kepada Dia yang telah menjadi Pembebas mereka.

Jika dalam kesusahan mereka berseru kepada-Nya, Dia akan tetap memberikan kepada mereka tanda kasih dan perhatian-Nya. Adalah ketidakpercayaan yang berdosa jika mereka mengantisipasi bahwa mereka atau anak-anak mereka akan mati kelaparan. Mereka harus

menghadapi kesulitan dan menanggung penderitaan. Allah membawa mereka keluar dari kehinaan untuk menduduki tempat terhormat di antara bangsa-bangsa dan menerima kepercayaan suci.

Seandainya mereka memiliki iman kepada-Nya, mengingat semua yang telah Dia lakukan bagi mereka, mereka akan dengan senang hati menanggung ketidaknyamanan, kesengsaraan, dan bahkan penderitaan yang nyata. Tetapi mereka lupa akan kebaikan dan kuasa Allah yang ditunjukkan dalam pembebasan mereka dari perbudakan. Mereka lupa bagaimana anak-anak mereka telah diselamatkan ketika malaikat pemusnah membunuh semua anak sulung di Mesir. Mereka lupa akan pameran besar kuasa ilahi di Laut Merah. Mereka lupa bahwa musuh-musuh mereka, yang berusaha untuk

mengikuti mereka, telah diliputi oleh air laut.

Alih-alih berkata, "Allah telah melakukan perkara-perkara besar kepada kami; ketika kami masih hamba, Ia menjadikan kami bangsa yang besar," mereka justru berbicara tentang kerasnya jalan yang harus mereka lalui dan bertanya-tanya kapan ziarah yang melelahkan itu akan berakhir.

Allah ingin agar umat-Nya pada hari-hari ini meninjau kembali ujian-ujian [202] yang telah dilalui oleh Israel kuno, agar mereka dapat diberi petunjuk

dalam persiapan mereka menuju Kanaan surgawi. Banyak orang yang melihat kembali kepada bangsa Israel dan mengagumi ketidakpercayaan mereka, merasa bahwa mereka sendiri tidak akan begitu tidak tahu berterima kasih; tetapi ketika iman mereka diuji

bahkan dengan cobaan-cobaan kecil, mereka tidak menunjukkan iman dan kesabaran yang sama seperti bangsa Israel kuno. Mereka bersungut-sungut atas proses yang telah Allah pilih untuk menyucikan mereka. Meskipun kebutuhan mereka saat ini tercukupi, banyak orang yang terus menerus merasa cemas agar jangan sampai kemiskinan menimpa mereka dan anak-anak mereka dibiarkan menderita. Rintangan-rintangan yang ada, alih-alih menuntun mereka untuk mencari pertolongan dari Allah, justru memisahkan mereka dari-Nya karena mereka membangkitkan keresahan dan keluh kesah.

Mengapa kita harus tidak bersyukur dan tidak percaya? Yesus adalah sahabat kita; seluruh surga tertarik pada kesejahteraan kita. Kecemasan dan ketakutan mendukakan Roh Kudus Allah. Bukanlah kehendak Allah bahwa umat-Nya harus dibebani dengan kekhawatiran.

Tuhan kita tidak mengatakan kepada kita bahwa tidak ada bahaya di jalan kita, tetapi Dia menunjukkan kepada kita tempat perlindungan yang tidak pernah gagal. Dia mengundang mereka yang letih lesu dan sarat dengan kekhawatiran, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." Lepaskanlah kuk kecemasan dan kekhawatiran yang telah Anda letakkan di leher Anda sendiri, dan "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan." [Matius 11:28, 29](#). Alih-alih bersungut-sungut dan mengeluh, bahasa hati kita seharusnya adalah, "Pujilah Tuhan, hai jiwaku, dan janganlah lupa akan segala kebaikan-Nya." [Mazmur 103:2](#).

Allah memperhatikan apa yang diinginkan oleh bangsa Israel. Ia berfirman kepada pemimpin mereka, "Aku akan menurunkan hujan roti dari langit bagimu." Petunjuk diberikan agar bangsa itu mengumpulkan persediaan makanan setiap hari, dengan jumlah dua kali lipat pada hari keenam, agar pemeliharaan hari Sabat yang kudus dapat dipertahankan.

Musa meyakinkan jemaat bahwa keinginan mereka adalah [203] disediakan. "TUHAN akan memberikan kepadamu pada waktu petang daging untuk dimakan, dan pada waktu pagi roti sampai kenyang." Dan dia menambahkan, "Siapakah kami ini, sungut-sungutmu bukan terhadap kami, tetapi terhadap TUHAN." Mereka harus diajar bahwa Yang Mahatinggi, bukan hanya Musa, adalah pemimpin mereka.

Saat malam tiba, perkemahan itu dikelilingi oleh kawanan burung puyuh yang sangat banyak, cukup untuk memasok makanan bagi seluruh rombongan. Pada pagi harinya, di atas tanah tergeletak "sesuatu yang bulat kecil, ... seperti biji ketumbar, berwarna putih." Orang-orang menyebutnya "manna". Musa berkata, "Inilah roti yang diberikan TUHAN kepadamu untuk dimakan." Bangsa itu mendapati bahwa ada persediaan yang berlimpah bagi mereka. Mereka "menggilingnya dalam penggilingan, atau menumbuknya dalam lesung, dan memanggangnya dalam kual, dan membuat

kue-kue daripadanya." "Dan rasanya seperti roti yang dibuat dari madu." [Bilangan 11:8](#); [Keluaran 16:31](#).

Mereka diperintahkan untuk mengumpulkan satu omer setiap hari untuk setiap orang dan tidak meninggalkannya sampai pagi. Bekal untuk hari itu harus dikumpulkan pada pagi hari, karena semua yang tersisa di tanah akan meleleh oleh matahari. "Barangsiapa mengumpulkan banyak, tidak akan kekurangan dan barangsiapa mengumpulkan sedikit, tidak akan kekurangan."

Bagaimana Hari Sabat Dihormati

Pada hari keenam, bangsa itu mengumpulkan dua ekor sapi untuk setiap orang. Para pemimpin bergegas memberitahukan kepada Musa tentang apa yang telah dilakukan. Jawabnya: "Inilah yang difirmankan TUHAN: Besok adalah hari Sabat yang kudus bagi TUHAN; pangganglah apa yang akan kamu panggang hari ini dan lihatlah apa yang akan kamu lihat, dan apa yang masih tersisa, simpanlah itu untuk kamu simpan sampai besok pagi." Mereka melakukan hal itu, dan ternyata roti itu tidak berubah. Berkatalah Musa: "Makanlah itu pada hari ini juga, sebab hari ini adalah hari Sabat bagi TUHAN, dan pada hari ini kamu tidak akan mendapatinya di ladang. Enam hari lamanya kamu harus mengumpulkannya, tetapi pada hari ketujuh, yaitu hari Sabat, tidak boleh ada di ladang."

Tuhan menghendaki agar hari kudus-Nya dirayakan dengan sakral seperti sekarang ini pada zaman Israel. Sehari sebelum hari Sabat haruslah menjadi hari persiapan, supaya segala sesuatu siap untuk jam. Dalam hal apa pun, bisnis kita tidak boleh melanggar waktu kudus. Allah telah memerintahkan agar orang sakit dirawat; pekerjaan yang diperlukan untuk membuat mereka nyaman adalah pekerjaan belas kasihan dan tidak melanggar hari Sabat; tetapi semua pekerjaan yang tidak perlu harus dihindari. Pekerjaan yang terbengkalai hingga awal hari Sabat harus tetap ditunda hingga hari Sabat berlalu.

Bangsa Israel menyaksikan mukjizat tiga kali lipat untuk mengesankan pikiran mereka akan kesucian hari Sabat: manna dalam jumlah dua kali lipat turun pada hari keenam, tidak ada yang turun pada hari ketujuh, dan bagian yang dibutuhkan untuk hari Sabat tetap terjaga dengan baik dan murni.

Sabat Sebelum Sinai

Dalam pemberian manna, kita memiliki bukti yang meyakinkan bahwa hari Sabat tidak dilembagakan ketika hukum Taurat diberikan di Sinai. Sebelum bangsa Israel datang ke Sinai, mereka memahami bahwa Sabat adalah hal yang wajib bagi mereka. Dengan diwajibkan untuk mengumpulkan manna dua kali lipat setiap hari Jumat sebagai persiapan untuk hari Sabat, sifat kudus dari hari peristirahatan itu terus tertanam dalam diri

mereka. Dan ketika beberapa orang dari bangsa itu keluar pada hari Sabat untuk mengumpulkan manna, Tuhan bertanya, "Berapa lama lagi kamu tidak berpegang pada perintah dan hukum-Ku?"

"Orang Israel makan manna empat puluh tahun lamanya, ... sampai mereka tiba di perbatasan tanah Kanaan." Selama empat puluh tahun mereka setiap hari diingatkan akan pemeliharaan dan kasih sayang Allah yang tak pernah putus. Allah memberi mereka "dari jagung di surga. Manusia makan makanan malaikat" ([Mazmur 78:24, 25](#)) - yaitu makanan yang disediakan oleh para malaikat. Setiap hari mereka diajar bahwa mereka aman dari kekurangan, seolah-olah dikelilingi oleh ladang gandum yang melambai-lambai di dataran Kanaan yang subur.

Manna adalah gambaran dari Dia yang datang dari Allah untuk memberikan kehidupan kepada dunia. Kata Yesus, "Akulah roti hidup itu. Nenek moyangmu telah melakukannya.

[205] makan manna di padang gurun, lalu mereka mati. Inilah roti yang turun dari surga. Barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang akan Kuberikan adalah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia." [Yohanes 6:48-51](#).

Setelah meninggalkan padang gurun Sin, bangsa Israel berkemah di Refaim. Di sana tidak ada air, dan lagi-lagi mereka tidak mempercayai pemeliharaan Allah. Bangsa itu datang kepada Musa dengan permintaan, "Berilah kami air supaya kami dapat minum." Mereka berteriak dalam kemarahan, "Mengapa engkau membawa kami keluar dari Mesir untuk membunuh kami, anak-anak kami, dan ternak kami dengan kehausan?" Ketika mereka telah diberi makanan yang berlimpah, mereka mengingat dengan rasa malu akan ketidakpercayaan mereka dan berjanji untuk mempercayai Tuhan di masa depan; tetapi mereka gagal dalam percobaan pertama dari iman mereka. Tiang awan yang menuntun mereka seakan-akan menutupi sebuah misteri yang menakutkan. Dan Musa-siapakah dia? Apa tujuannya membawa mereka keluar dari Mesir? Kecurigaan dan ketidakpercayaan memenuhi hati mereka, dan dalam gejolak kemarahan mereka hendak melempari Musa dengan batu.

Air Dari Batu

Dalam kesesakan Musa berseru kepada Tuhan, "Apakah yang harus kuperbuat terhadap bangsa ini?" Ia diperintahkan untuk mengambil para tua-tua Israel dan tongkat yang digunakannya untuk melakukan mukjizat di Mesir, lalu berjalan di depan bangsa itu.

Berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Sesungguhnya, Aku akan berdiri di depanmu di atas bukit batu di Horeb, dan engkau harus memukul bukit batu itu, dan dari padanya akan keluar air, sehingga bangsa itu dapat minum." Ia pun taat, dan air memancar keluar dalam sebuah sungai yang hidup yang melimpah dan menyuplai perkemahan itu. Tuhan dalam belas kasihan-Nya menjadikan tongkat itu sebagai alat-Nya untuk melakukan pembebasan bagi mereka.

Anak Allah yang terselubung dalam tiang awan itu berdiri di samping Musa dan menyebabkan air yang memberi kehidupan itu mengalir. Seluruh jemaat melihat kemuliaan Tuhan, tetapi seandainya awan itu disingkirkan, mereka akan dibunuh oleh cahaya yang mengerikan dari Dia yang bersemayam di dalamnya.

Ketidakpercayaan yang dimanifestasikan adalah tindakan kriminal, dan Musa takut bahwa penghakiman Allah akan menimpa mereka. Dia memanggil nama menempatkan Massah, "pencobaan," dan Meribah, "teguran," sebagai peringatan akan dosa mereka.

Perang dengan Amalek

Bahaya baru kini mengancam mereka. Karena mereka bersungut-sungut terhadap Dia, Tuhan membuat mereka diserang oleh musuh-musuh mereka. Orang Amalek keluar menyerang mereka dan memukul mereka yang telah jatuh pingsan dan lelah di belakang. Musa memerintahkan Yosua untuk memilih dari berbagai suku yang berbeda, satu kelompok tentara dan memimpin mereka melawan musuh, sementara dia sendiri akan berdiri di tempat yang lebih tinggi di dekatnya dengan tongkat Allah di tangannya. Keesokan harinya, Yosua dan pasukannya menyerang musuh, sementara Musa, Harun dan Hur berada di atas bukit yang menghadap ke medan perang. Dengan tangan terentang ke langit dan memegang tongkat Allah di tangan kanannya, Musa berdoa untuk keberhasilan pasukan Israel. Terlihat bahwa selama tangannya terangkat ke atas, Israel menang; tetapi ketika tangan itu diturunkan, musuhlah yang menang. Ketika Musa mulai lelah, Harun dan Hur tetap mengangkat tangannya hingga matahari terbenam, ketika musuh berhasil ditaklukkan.

Tindakan Musa sangat penting, menunjukkan bahwa Tuhan memegang nasib mereka di tangan-Nya; ketika mereka mempercayakan diri kepada-Nya, Dia akan berperang untuk mereka dan menaklukkan musuh-musuh mereka. Namun, ketika mereka melepaskan pegangan mereka kepada-Nya dan mengandalkan kekuatan mereka sendiri, mereka akan menjadi lemah dan musuh-musuh mereka akan menang melawan mereka.

Kekuatan ilahi harus dikombinasikan dengan usaha manusia. Musa tidak percaya bahwa Tuhan akan mengalahkan musuh-

musuh mereka sementara Israel tetap tidak aktif. Sementara pemimpin besar itu memohon kepada Tuhan, Yosua dan para pengikutnya yang pemberani mengerahkan usaha terbaik mereka untuk memukul mundur musuh-musuh Israel dan Allah.

Tepat sebelum kematiannya, Musa menyampaikan kepada bangsanya sebuah perintah yang sangat penting: "Ingatlah apa yang dilakukan orang Amalek kepadamu di jalan, ketika
 [207] Engkau telah keluar dari Mesir, bagaimana Ia bertemu dengan engkau di jalan, lalu Ia memukul kalah yang paling belakang dari padamu, yaitu semua orang yang lemah di belakangmu, pada waktu engkau lemah dan letih lesu, dan Ia tidak takut akan Allah. Engkau hapuskanlah kenangan akan orang Amalek dari kolong langit, janganlah engkau melupakannya." [Ulangan 25:17-19](#). Mengenai bangsa yang jahat ini, Tuhan menyatakan, "Tangan orang Amalek melawan takhta Yehuwa." [Keluaran 17:16](#), margin.

Orang Amalek bukannya tidak mengetahui karakter Allah atau kedaulatan-Nya, tetapi mereka telah menetapkan diri mereka untuk menentang kuasa-Nya. Kemenangan yang diperoleh Musa di hadapan bangsa Mesir menjadi bahan olok-olok. Mereka telah bersumpah kepada ilah-ilah mereka bahwa mereka akan membinasakan bangsa Ibrani dan menyombongkan diri bahwa Allah Israel tidak akan berdaya melawan mereka. Mereka tidak diancam oleh orang Israel. Serangan mereka tidak beralasan. Untuk menunjukkan pembangkangan mereka terhadap Allah, mereka berusaha menghancurkan umat-Nya. Orang Amalek telah lama menjadi orang berdosa yang sangat jahat, namun belas kasihan Allah masih memanggil mereka untuk bertobat; tetapi ketika orang-orang Amalek menyerang barisan Israel yang sudah letih dan tak berdaya, mereka memeteraikan malapetaka bagi bangsa mereka. Atas semua orang yang mengasihi dan takut akan Dia, tangan Allah terulur sebagai perisai; hendaklah manusia waspada supaya jangan memukul tangan itu, karena tangan itu menghunus pedang keadilan.

Yitro, ayah mertua Musa, sekarang berangkat untuk mengunjungi He- brews dan mengembalikan istri dan kedua putranya kepada Musa. Musa, sang pemimpin besar, keluar dengan sukacita untuk menemui mereka dan membawa mereka ke kemahnya.

Nasihat Bijak Yitro

Ketika Yitro tetap tinggal di perkemahan, ia segera melihat betapa beratnya beban yang ada di pundak Musa. Bukan hanya kepentingan dan tugas umum bangsa itu, tetapi juga kontroversi

yang muncul di antara mereka, yang diserahkan kepadanya. Ia berkata, "Aku membuat mereka mengetahui ketetapan-ketetapan Allah dan hukum-hukum-Nya." Tetapi Yitro menegur dengan berkata, "Hal ini terlalu berat bagimu, engkau tidak sanggup melakukannya

[208] dirimu sendiri." "Engkau pasti akan lenyap." Dia menasihati Musa untuk mengangkat orang-orang yang tepat sebagai pemimpin ribuan orang, yang lain sebagai pemimpin ratusan orang, dan yang lain lagi sebagai pemimpin puluhan orang. Mereka harus menghakimi dalam segala hal

yang tidak terlalu penting, sementara kasus-kasus yang paling sulit dan penting tetap harus dibawa ke hadapan Musa. Nasihat ini diterima, dan tidak hanya memberikan kelegaan bagi Musa, tetapi juga ketertiban yang lebih sempurna di antara bangsa itu.

Fakta bahwa ia telah dipilih untuk mengajar orang lain tidak membuat Musa menyimpulkan bahwa ia sendiri tidak memerlukan pengajaran. Pemimpin Israel yang terpilih ini dengan senang hati mendengarkan saran-saran dari imam Midian yang saleh, dan mengadopsi rencananya.

Dari Refidim, bangsa Israel melanjutkan perjalanan mereka, mengikuti pergerakan tiang awan. Rute mereka telah mengarah melintasi dataran yang tandus, melewati tanjakan yang curam, dan melalui padang pasir berbatu. Kini di hadapan mereka, Gunung Sinai dengan penuh keagungannya mengangkat bagian depannya yang besar. Pilar yang berawan bertumpu di puncaknya, dan orang-orang membentangkan tenda-tenda mereka di dataran di bawahnya. Di sinilah mereka tinggal selama hampir satu tahun. Pada malam hari, tiang api meyakinkan mereka akan perlindungan ilahi, dan ketika mereka tertidur lelap, roti dari surga turun dengan lembut di atas perkemahan.

Di sini Israel akan menerima wahyu yang paling indah yang pernah diberikan Allah kepada manusia. Di sini Tuhan telah mengumpulkan umat-Nya agar Ia dapat menanamkan kepada mereka kekudusan dari tuntutan-tuntutan-Nya dengan menyatakan dengan suara-Nya sendiri hukum-Nya yang kudus. Perubahan radikal harus dilakukan di dalam diri mereka; karena pengaruh-pengaruh yang merendahkan dari perbudakan dan penyembahan berhala telah meninggalkan bekas pada kebiasaan dan karakter mereka. Allah bekerja untuk mengangkat mereka ke tingkat moral yang lebih tinggi dengan memberi mereka pengenalan akan diri-Nya.

Bab ini didasarkan pada [Keluaran 19](#) sampai 24.

Segera setelah perkemahan di Sinai, Musa dipanggil ke atas gunung untuk bertemu dengan Tuhan. Israel sekarang akan dibawa ke dalam hubungan yang dekat dan khusus dengan Yang Mahatinggi - untuk digabungkan sebagai sebuah gereja dan sebuah bangsa di bawah pemerintahan Allah. "Kamu telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, bagaimana Aku menerbangkan kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku yang istimewa, melebihi segala bangsa, sebab seluruh bumi adalah milik-Ku, dan kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam, dan bangsa yang kudus."

Musa kembali ke perkemahan, dan kepada para tua-tua Israel ia menyampaikan kembali pesan ilahi itu. Jawaban mereka adalah, "Segala sesuatu yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan." Dengan demikian mereka masuk ke dalam perjanjian yang khidmat dengan Allah, berjanji untuk menerima Dia sebagai penguasa mereka, yang dengannya mereka menjadi, dalam arti khusus, subjek dari otoritas-Nya.

Allah bermaksud untuk membuat kesempatan untuk menyampaikan hukum-Nya menjadi sebuah pemandangan yang sangat agung. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pelayanan kepada Allah haruslah dipandang dengan penuh hormat. Tuhan berfirman kepada Musa, "Pergilah kepada bangsa itu dan kuduskanlah mereka hari ini dan besok, dan hendaklah mereka mencuci pakaian mereka, ... sebab pada hari ketiga Tuhan akan turun di hadapan seluruh bangsa itu di atas gunung Sinai." Semua orang harus mengisi waktu dengan persiapan yang sungguh-sungguh untuk menghadap Tuhan.

Pribadi dan pakaian mereka harus dibebaskan dari kenajisan. Mereka harus mengabdikan diri untuk merendahkan diri, berpuasa, dan berdoa agar hati mereka dapat dibersihkan dari kesalahan.

Pada pagi hari ketiga, puncak Sinai ditutupi awan tebal, hitam

dan pekat, menyapu ke bawah hingga seluruh gunung terbungkus kegelapan dan misteri. Kemudian terdengar suara seperti sangkakala, memanggil orang-orang untuk bertemu dengan Tuhan. Dari kegelapan yang pekat, kilat menyambar-nyambar, sementara guntur bergema di antara ketinggian di sekitarnya. "Dan Gunung Sinai itu

sama sekali di atas asap, karena TUHAN turun ke atasnya dalam api: ... dan seluruh gunung itu berguncang dengan hebatnya." Seluruh umat Israel gemetar ketakutan dan tersungkur di hadapan TUHAN. Bahkan Musa berseru, "Aku sangat takut dan gemetar." [Ibrani 12:21](#).

Sekarang guntur berhenti; sangkakala tidak lagi terdengar; bumi menjadi sunyi. Ada suatu periode keheningan yang khidmat; kemudian suara Tuhan terdengar. Berbicara dari dalam kegelapan yang pekat ketika Ia berdiri di atas gunung, dikelilingi oleh para malaikat, Tuhan memberitahukan hukum-Nya.

"Akulah TUHAN, Allahmu, yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan." Dia yang telah membawa mereka keluar dari Mesir, yang telah membuat jalan bagi mereka melalui laut, dan yang telah menggulingkan Firaun dan tentaranya - Dialah yang sekarang mengucapkan hukum-Nya.

Allah menghormati orang Ibrani dengan menjadikan mereka sebagai penjaga dan pemelihara hukum-Nya, tetapi hukum itu harus dipegang sebagai kepercayaan suci bagi seluruh dunia. Ajaran Dekalog disesuaikan dengan seluruh umat manusia, dan diberikan untuk menjadi petunjuk dan pemerintahan bagi semua orang. Sepuluh sila yang singkat, komprehensif, dan berwibawa, mencakup kewajiban manusia kepada Tuhan dan sesamanya, dan semuanya didasarkan pada prinsip dasar yang agung, yaitu kasih. "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." [Lukas 10:27](#). Dalam Sepuluh Perintah Allah, prinsip-prinsip ini diterapkan kepada manusia.

(1) "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku." Apa pun yang kita hargai yang cenderung mengurangi kasih kita kepada Allah atau mengganggu pelayanan kepada-Nya, dari hal itu kita membuat ilah.

(2) "Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi; janganlah kamu membuat bagimu sesuatu yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di dalam air di bawah bumi, dan janganlah kamu sujud menyembah kepadanya, dan janganlah kamu beribadah kepadanya."

Konsepsi tentang Tuhan Mempengaruhi Perilaku Manusia

Banyak bangsa-bangsa kafir mengklaim bahwa patung-patung mereka hanyalah simbol-simbol yang digunakan untuk memuja Dewa; tetapi Allah telah menyatakan bahwa penyembahan semacam itu adalah dosa. Upaya untuk merepresentasikan Dia yang Kekal dengan

benda-benda materi akan menurunkan konsepsi manusia tentang Allah. Pikiran akan tertarik kepada makhluk ciptaan daripada kepada Sang Pencipta. Ketika konsepsinya tentang Tuhan direndahkan, maka manusia pun akan menjadi merosot. "Akulah TUHAN, Allahmu, Allah yang cemburu." Hubungan yang erat dengan Tuhan kepada umat-Nya diwakili di bawah figur pernikahan. Penyembahan berhala adalah perzinahan rohani, dan ketidaksenangan Allah terhadap hal itu disebut sebagai kecemburuan.

"Aku membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan seterusnya dari mereka yang membenci Aku." Anak-anak tidak dihukum karena kesalahan orang tua, kecuali karena mereka mengambil bagian dalam dosa-dosa mereka. Namun, biasanya melalui warisan dan teladan, anak-anak menjadi bagian dari dosa ayahnya. Kecenderungan yang salah, selera yang menyimpang, dan moral yang merosot, serta penyakit fisik dan kemerosotan, ditularkan sebagai warisan dari ayah ke anak, kepada generasi ketiga dan keempat.

"Aku akan menunjukkan belas kasihan kepada beribu-ribu orang yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku." Bagi mereka yang setia dalam pelayanan-Nya, belas kasihan dijanjikan, bukan hanya kepada generasi ketiga dan keempat seperti murka yang diancamkan kepada mereka yang membenci-Nya, tetapi juga kepada ribuan generasi.

[212] (3) "Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN tidak akan membiarkan orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan."

Perintah ini melarang kita untuk menggunakan nama Allah dengan cara yang ringan atau sembarangan. Dengan menyebut nama Allah secara sembarangan dalam percakapan sehari-hari, dan dengan sering mengulang-ulang nama-Nya tanpa berpikir panjang, kita menghina Dia. "Kudus dan kuduslah nama-Nya." [Mazmur 111:9](#). Nama itu harus diucapkan dengan penuh hormat dan kesungguhan.

(4) "Ingatlah akan hari Sabat, kuduskanlah ia. Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu, maka pada hari itu janganlah engkau melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki atau anakmu

perempuan, hambamu laki-laki atau hambamu perempuan, atau hambamu laki-laki atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang ada di kota tempat kediamanmu: karena dalam enam hari TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh, dan itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya."

Sabat tidak diperkenalkan sebagai sebuah institusi baru, tetapi sebagai sesuatu yang sudah ada sejak penciptaan. Menunjuk kepada Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, yang membedakan Allah yang benar dari allah-allah palsu.

Dengan demikian, hari Sabat adalah tanda kesetiaan manusia kepada Tuhan. Perintah keempat adalah satu-satunya perintah dari sepuluh perintah yang di dalamnya terdapat nama dan gelar Sang Pemberi Hukum, satu-satunya perintah yang menunjukkan kepada siapa hukum itu diberikan. Dengan demikian, hukum ini mengandung meterai Allah.

Allah telah memberikan enam hari kepada manusia untuk bekerja, dan Dia mengharuskan pekerjaan mereka dilakukan dalam enam hari kerja tersebut. Tindakan-tindakan yang bersifat darurat dan belas kasihan diperbolehkan pada hari Sabat. Orang sakit dan menderita harus selalu dirawat; tetapi pekerjaan yang tidak perlu harus dihindari. Untuk menguduskan hari Sabat, kita bahkan tidak boleh membiarkan pikiran kita memikirkan hal-hal yang bersifat duniawi. Dan perintah ini mencakup semua yang ada di dalam "pintu gerbang" kita. Para penghuni rumah harus mengesampingkan urusan duniawi mereka selama jam-jam suci. Semua harus bersatu untuk menghormati Tuhan dengan rela melayani pada hari kudus-Nya.

(5) "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu."

Orang tua berhak mendapatkan kasih dan rasa hormat yang tidak dimiliki oleh orang lain. Barangsiapa menolak otoritas yang sah dari orangtuanya berarti menolak otoritas Allah. Perintah kelima mengharuskan anak-anak untuk tidak hanya memberikan rasa hormat, tunduk, dan taat kepada orang tua mereka, tetapi juga memberikan kasih dan kelembutan kepada mereka, meringankan beban mereka, menjaga nama baik mereka, serta menolong dan menghibur mereka di masa tua. Hal ini juga memerintahkan untuk menghormati para menteri dan penguasa.

(6) "Jangan membunuh."

Semua tindakan ketidakadilan yang cenderung memperpendek usia; semangat kebencian dan balas dendam, atau pemanjaan nafsu apa pun yang mengarah pada tindakan yang merugikan orang lain (bahkan berharap mereka terluka, karena "barangsiapa membenci saudaranya, ia adalah seorang pembunuh"); pengabaian diri sendiri untuk memperhatikan orang yang membutuhkan; pemanjaan diri sendiri atau kerja keras yang berlebihan yang cenderung melukai kesehatan-semua ini, dalam tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, merupakan pelanggaran terhadap perintah keenam.

(7) "Jangan berzina."

Kemurnian dituntut tidak hanya dalam kehidupan lahiriah tetapi juga dalam maksud dan emosi hati yang tersembunyi. Kristus, yang mengajarkan kewajiban hukum Allah yang sangat luas, menyatakan bahwa pikiran dan pandangan yang jahat adalah dosa yang sama besarnya dengan perbuatan yang melanggar hukum.

(8) "Janganlah engkau mencuri."

Larangan ini mengutuk pencurian dan perdagangan budak, perang penaklukan, pencurian dan perampokan. Hal ini menuntut integritas yang ketat dalam detail kehidupan yang paling kecil. Larangan ini melarang tindakan melampaui batas dalam perdagangan dan mengharuskan

pembayaran utang atau upah yang adil. Setiap usaha untuk mengambil keuntungan dari ketidaktahuan, kelemahan, atau kemalangan orang lain akan dicatat sebagai penipuan di dalam kitab-kitab surga.

(9) "Janganlah kamu menjadi saksi dusta terhadap sesamamu."

Niat untuk menipu adalah hal yang termasuk dalam kebohongan.

Oleh

[Pandangan mata, gerakan tangan, ekspresi wajah, kebohongan dapat dikatakan sama efektifnya dengan kata-kata. Bahkan pernyataan fakta dengan cara yang menyesatkan, adalah kebohongan. Setiap usaha untuk mencederai reputasi sesama kita dengan pernyataan yang keliru, fitnah, atau mengadu domba, penindasan yang disengaja terhadap kebenaran yang dapat menyebabkan orang lain terluka, merupakan pelanggaran terhadap perintah kesembilan.

(10) "Jangan mengingini rumah sesamamu, jangan mengingini isterinya, hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu."

Perintah kesepuluh menyerang akar dari semua dosa, menahan keinginan yang mementingkan diri sendiri, yang darinya muncul tindakan dosa. Barangsiapa menahan diri untuk tidak menuruti keinginan yang berdosa terhadap apa yang menjadi milik orang lain, tidak akan bersalah atas tindakan yang salah terhadap sesama ciptaan.

Allah menyatakan hukum-Nya dengan menunjukkan kuasa dan kemuliaan-Nya, agar umat-Nya tidak akan pernah melupakan peristiwa itu. Ia akan menunjukkan kepada semua orang tentang kesucian dan kekekalan hukum-Nya.

Hukum Allah adalah Hukum Kasih

Ketika aturan Allah yang agung tentang kebenaran dipaparkan di hadapan mereka, bangsa itu menyadari betapa jahatnya dosa dan kesalahan mereka di hadapan Allah yang kudus. Orang banyak itu berseru kepada Musa, "Berbicaralah engkau kepada kami, maka kami akan mendengar, tetapi janganlah Allah berbicara dengan kami, supaya kami jangan mati." Jawab pemimpin mereka: "Janganlah takut, sebab Allah telah datang untuk menguji kamu, dan supaya rasa takut-Nya ada di hadapanmu, sehingga kamu tidak berbuat dosa."

Dibutakan dan direndahkan oleh perbudakan dan kekafiran,

orang-orang tidak siap untuk sepenuhnya menghargai prinsip-prinsip yang luas dari sepuluh perintah Tuhan. Hukum-hukum tambahan diberikan, yang mengilustrasikan dan menerapkan prinsip-prinsip Sepuluh Perintah Allah. Hukum-hukum ini disebut "penghakiman" karena para hakim harus memberikan penghakiman

menurut mereka. Tidak seperti Sepuluh Perintah Allah, perintah-perintah tersebut disampaikan secara pribadi kepada Musa.

Yang pertama berkaitan dengan hamba. Seorang Ibrani tidak dapat [215] dijual sebagai budak seumur hidup. Masa kerjanya dibatasi selama enam tahun; pada tahun ketujuh ia harus dimerdekakan. Memelihara budak yang bukan keturunan Israel diperbolehkan, tetapi kehidupan dan pribadi mereka dijaga dengan ketat. Pembunuh seorang budak harus dihukum; luka yang ditimbulkan oleh tuannya, meskipun tidak lebih dari kehilangan gigi, yang membuatnya berhak atas kebebasannya.

Orang Israel harus berhati-hati untuk tidak menuruti roh kekejaman yang telah mereka derita di bawah tuan-tuan mereka di Mesir. Ingatan akan perbudakan mereka yang pahit seharusnya memampukan mereka untuk menempatkan diri mereka pada posisi hamba, untuk bersikap baik dan berbelas kasihan.

Hak-hak para janda dan yatim piatu dijaga secara khusus. "Jika engkau menindas mereka dengan cara apa pun juga," demikianlah firman Tuhan, "dan mereka berseru-seru kepada-Ku, maka Aku akan mendengar seruan mereka, dan murka-Ku akan bangkit dan Aku akan membunuh engkau dengan pedang, dan istri-istrimu akan menjadi janda dan anak-anakmu akan menjadi yatim piatu." Orang-orang asing yang bersatu dengan Israel harus dilindungi dari kesalahan atau penindasan. "Janganlah kamu menindas orang asing, sebab kamu tahu hati orang asing, karena kamu dahulu adalah orang asing di tanah Mesir."

Pengambilan riba dari orang miskin dilarang. Pakaian atau selimut orang miskin yang diambil sebagai jaminan harus dikembalikan kepadanya saat malam tiba. Para hakim diperingatkan agar tidak memutarbalikkan keputusan, membantu tujuan yang salah, atau menerima suap. Fitnah dilarang, dan tindakan kebaikan diperintahkan bahkan terhadap musuh-musuh pribadi.

Umat diingatkan akan kewajiban suci dari Sabat. Perayaan tahunan ditetapkan, di mana semua orang dari bangsa itu harus berkumpul di hadapan Tuhan, membawa persembahan syukur dan buah sulung dari karunia-Nya. Tujuan dari semua peraturan ini dinyatakan: semuanya diberikan untuk kebaikan Israel. Tuhan berfirman, "Kamu harus menjadi orang-orang yang kudus bagi-Ku."

Hukum-hukum ini harus dicatat oleh Musa dan disimpan dengan hati-

hati

[216]

sebagai dasar hukum nasional, dan, dengan kesepuluh sila, menjadi syarat penggenapan janji-janji Allah kepada Israel.

Pesan itu sekarang diberikan, "Lihatlah, Aku mengutus seorang Malaikat di depanmu, untuk menjaga engkau di jalan, dan untuk membawa engkau ke tempat yang telah Aku persiapkan. Waspadalah terhadap Dia, dan taatilah suara-Nya, bujuklah Dia

tidak." Kristus di dalam tiang awan dan api adalah Pemimpin mereka. Meskipun ada tipe-tipe yang menunjuk kepada Juruselamat yang akan datang, ada juga Juruselamat yang sekarang, yang memberikan perintah-perintah kepada Musa untuk bangsa itu dan ditetapkan di hadapan mereka sebagai satu-satunya saluran berkat.

Bagaimana "Perjanjian Lama" Dibuat

Setelah turun dari gunung, "Musa datang dan memberitahukan kepada bangsa itu segala firman TUHAN dan segala hukum-Nya, dan seluruh bangsa itu menjawab dengan satu suara, katanya: "Segala firman yang difirmankan TUHAN itu akan kami lakukan."

Kemudian disusul dengan pengesahan perjanjian. Sebuah mezbah dibangun di kaki gunung, dan di sampingnya didirikan dua belas tugu, "sesuai dengan dua belas suku Israel," sebagai kesaksian atas penerimaan mereka terhadap perjanjian itu. Musa "menggambil kitab perjanjian itu dan membacakannya di hadapan bangsa itu." Semua orang bebas untuk memilih apakah mereka akan mematuhi syarat-syarat perjanjian. Mereka telah mendengar hukum Allah diberitakan, dan prinsip-prinsipnya telah dirinci, sehingga mereka dapat mengetahui seberapa besar perjanjian ini melibatkan mereka. Sekali lagi bangsa itu menjawab dengan serempak, "Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan dan kami taat." "Sesudah Musa menyampaikan segala hukum Taurat kepada seluruh bangsa itu, diambilnya darah itu ... lalu dipercikkannya kepada kitab itu dan kepada seluruh bangsa itu, katanya: "Inilah darah perjanjian yang diperintahkan Allah kepadamu." [Ibrani 9:19, 20](#).

Musa telah menerima perintah, "Naiklah menghadap TUHAN, engkau, Harun, Nadab, Abihu, dan tujuh puluh orang tua-tua

[217] Israel." Ketujuh puluh tua-tua akan membantu Musa dalam pemerintahan Israel, dan Allah menaruh Roh-Nya ke atas mereka. "Dan mereka melihat Allah Israel, dan di bawah kaki-Nya ada sebuah batu permata yang beralas, dan seperti tubuh surga dalam kejernihannya." Mereka tidak melihat Sang Ilahi, tetapi mereka melihat kemuliaan hadirat-Nya. Mereka telah merenungkan kemuliaan, kemurnian, dan belas kasihan-Nya, sampai mereka dapat mendekat kepada-Nya.

Musa dan "menterinya, Yosua" sekarang dipanggil untuk bertemu dengan Tuhan. Sang pemimpin menunjuk Harun dan Hur,

dibantu oleh para pelayan, untuk menggantikannya. Musa menunggu panggilan untuk masuk ke ruang hadirat Yang Mahatinggi. Meskipun kesabaran dan ketaatannya telah

diuji, ia tidak meninggalkan jabatannya. Bahkan hamba Tuhan yang sangat disukai ini tidak dapat langsung mendekat ke hadirat-Nya dan menahan kemuliaan-Nya. Enam hari harus digunakan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dengan mencari di dalam hati, meditasi, dan doa.

Pada hari ketujuh, yaitu hari Sabat, Musa dipanggil ke dalam awan. "Lalu Musa masuk ke dalam awan itu, ... dan Musa tinggal di gunung itu empat puluh hari empat puluh malam lamanya." Selama empat puluh hari itu Musa berpuasa.

Allah Meninggikan Suatu Kaum Budak

Selama berada di gunung, Musa menerima petunjuk untuk membangun sebuah tempat kudus di mana Hadirat Ilahi akan dimanifestasikan secara khusus. "Hendaklah mereka membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku diam di tengah-tengah mereka," demikianlah perintah Allah. Untuk ketiga kalinya pemeliharaan hari Sabat diperintahkan: "Itulah tanda antara Aku dan orang Israel untuk selama-lamanya," demikianlah firman Tuhan, "supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan kamu. Karena itu kuduskanlah hari Sabat, sebab hari itu kudus bagimu, barangsiapa yang menguduskannya pekerjaan apa pun di dalamnya, maka orang itu harus dilenyapkan dari antara bangsanya." [Keluaran 31:17, 13, 14](#).

Selanjutnya, rakyat harus dihormati dengan kehadiran Raja mereka yang tetap. "Aku akan tinggal di tengah-tengah orang Israel, [218] dan akan menjadi Allah mereka," "dan Kemah Suci akan disucikan oleh kemuliaan." [Keluaran 29:45, 43](#).

Dari bangsa budak, bangsa Israel telah ditinggikan di atas segala bangsa untuk menjadi harta yang istimewa bagi Raja di atas segala raja. Allah telah memisahkan mereka dari dunia, Dia telah menjadikan mereka sebagai tempat penyimpanan hukum-Nya, dan Dia bermaksud, melalui mereka, untuk melestarikan pengenalan akan diri-Nya di antara manusia.

Dengan demikian, terang surga akan bersinar kepada dunia yang berada dalam kegelapan. Sebuah suara akan terdengar menyerukan kepada semua orang untuk berbalik dari penyembahan berhala dan melayani Allah yang hidup. Jika bangsa Israel setia pada kepercayaan mereka, Allah akan menjadi pembela mereka, dan Dia akan meninggikan mereka di atas semua bangsa lain.

Bab 28-Israel Menyembah Anak Lembu Emas

Bab ini didasarkan pada [Keluaran 32](#) sampai 34.

Ketika Musa tidak ada, saat itu adalah masa penantian dan ketegangan bagi bangsa Israel. Orang-orang menunggu dengan penuh semangat untuk kembalinya Musa. Karena terbiasa dengan representasi material dari dewa-dewa, sulit bagi mereka untuk mempercayai sosok yang tidak terlihat. Mereka telah mengandalkan Musa untuk menopang iman mereka. Sekarang dia diambil dari mereka. Minggu demi minggu berlalu, dan tetap saja dia tidak kembali. Bagi banyak orang di perkemahan, tampaknya pemimpin mereka telah meninggalkan mereka atau dia telah dimakan oleh api yang melahap.

Selama masa penantian ini, ada waktu untuk merenungkan hukum Tuhan yang telah mereka dengar, dan mempersiapkan hati mereka untuk menerima pernyataan lebih lanjut yang mungkin akan disampaikan-Nya kepada mereka. Seandainya mereka mencari pemahaman yang lebih jelas tentang tuntutan-tuntutan Allah dan merendahkan hati mereka di hadapan-Nya, mereka akan terlindung dari pencobaan. Tetapi mereka segera menjadi ceroboh, lalai, dan tidak taat hukum, terutama "orang banyak yang bercampur baur." Mereka tidak sabar untuk segera sampai ke tanah yang berlimpah dengan susu dan madu. Hanya dengan syarat ketaatanlah tanah yang subur itu dijanjikan kepada mereka; tetapi mereka telah melupakannya. Beberapa orang menyarankan untuk kembali ke Mesir; tetapi entah maju ke Kanaan atau kembali ke Mesir, bangsa Israel bertekad untuk tidak menunggu Musa lagi.

"Orang banyak yang bercampur baur" telah menjadi yang pertama memanjakan diri dengan bersungut-sungut dan ketidaksabaran dan merupakan pemimpin dalam kemurtadan. Di antara benda-benda yang dianggap oleh orang Mesir sebagai simbol dewa adalah lembu atau anak sapi.

Atas saran dari orang-orang yang telah mempraktikkan penyembahan berhala di Mesir, seekor anak sapi kini dibuat dan disembah. Orang-orang menginginkan suatu gambar yang mewakili

Allah dan yang akan mendahului mereka menggantikan Musa. Mujizat-mujizat yang luar biasa di Mesir dan di Laut Merah dirancang untuk meneguhkan iman kepada Allah sebagai Penolong Israel yang tidak kelihatan dan maha kuasa. Keinginan untuk melihat manifestasi nyata dari kehadiran-Nya telah dikabulkan dalam tiang awan dan api, dan dalam penyingkapan

kemuliaan di atas Gunung Sinai. Tetapi dengan awan Hadirat yang masih ada di hadapan mereka, mereka berbalik kembali kepada penyembahan berhala di Mesir. Otoritas peradilan telah didelegasikan kepada Harun, dan kerumunan orang banyak berkumpul di sekitar kemah nya. Awan itu, kata mereka, sekarang berada secara permanen di atas gunung; awan itu tidak lagi mengarahkan perjalanan mereka. Mereka harus memiliki sebuah patung sebagai gantinya; dan jika, seperti yang telah disarankan, mereka harus kembali ke Mesir, mereka akan mendapatkan dukungan dari orang Mesir dengan membawa patung ini di hadapan mereka sebagai tuhan mereka. (Lihat [Lampiran, Catatan](#)

3.)

Alih-alih Memimpin, Aaron Mengikuti

Harun dengan lemah menegur orang-orang itu, tetapi keraguan dan rasa takutnya pada saat yang kritis membuat mereka semakin bertekad. Kegilaan yang membabi buta dan tidak masuk akal tampaknya merasuki orang banyak. Beberapa orang tetap setia pada perjanjian mereka dengan Allah, tetapi sebagian besar bergabung dalam kemurtadan. Beberapa orang yang memberanikan diri untuk mengancam pembuatan patung yang diusulkan sebagai penyembahan berhala, dibunuh dan akhirnya kehilangan nyawa mereka.

Harun takut akan keselamatannya sendiri, dan bukannya dengan mulia membela kehormatan Tuhan, dia malah menyerah pada tuntutan orang banyak. Mereka dengan sukarela menyerahkan perhiasan mereka, dan dari semua itu dia membuat anak sapi tuangan untuk meniru dewa-dewa Mesir.

Bangsa itu berseru, "Inilah allah-allahmu, hai Israel, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir." Dan Harun pada dasarnya mengizinkan penghinaan terhadap Yehuwa. Ia melakukan lebih dari itu. Melihat betapa puasnya dewa emas itu diterima, ia mendirikan mezbah di hadapannya dan membuat memproklamasikan, "Besok adalah hari raya bagi Tuhan. Dan mereka bangun [221] keesokan harinya, lalu mempersembahkan korban bakaran dan membawa korban keselamatan, lalu orang-orang duduk makan ... dan bangkit untuk bermain-main." Mereka menyerahkan diri mereka pada kerakusan dan pesta pora yang tidak

bermoral.

Sebuah agama yang mengizinkan manusia untuk mengabdikan diri mereka pada pemuasan diri sendiri atau pemuasan indrawi sama menyenangkanya bagi orang banyak sekarang seperti pada zaman Israel. Masih ada Aaron-aron yang lalai di dalam gereja yang akan menyerah pada keinginan-keinginan orang yang tidak dikuduskan, dan dengan demikian mendorong mereka dalam dosa.

Israel Mengingkari Janji Suci Mereka

Hanya beberapa hari telah berlalu sejak bangsa Ibrani berdiri dengan gemetar di depan gunung itu, mendengarkan firman Tuhan, "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku." Kemuliaan Tuhan masih melayang-layang di atas Sinai di hadapan jemaat, tetapi "mereka membuat anak lembu di Horeb dan menyembah patung tuangan. Demikianlah mereka mengubah kemuliaan mereka menjadi keserupaan dengan lembu jantan." Mazmur 106:19, 20.

Musa di atas gunung diperingatkan tentang kemurtadan di perkemahan. "Pergilah, turunlah," demikianlah firman Tuhan, "bangsamu, yang kaubawa keluar dari tanah Mesir, telah merusak diri mereka sendiri; mereka telah menyimpang dengan cepat dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka."

Perjanjian Allah dengan umat-Nya telah dibatalkan, dan Dia menyatakan kepada Musa, "Biarlah Aku sendiri, supaya murka-Ku menyala-nyala terhadap mereka, dan supaya Aku menghanguskan mereka, dan Aku akan membuat engkau menjadi suatu bangsa yang besar." Umat Israel, terutama "orang banyak yang bercampur baur", akan terus menerus memberontak terhadap Tuhan, bersungut-sungut terhadap pemimpin mereka, dan mendukakan Dia dengan ketidakpercayaan dan keras kepala mereka. Dosa-dosa mereka telah membuat mereka kehilangan perkenanan Allah.

Jika Allah bermaksud menghancurkan Israel, siapakah yang dapat membela mereka?

Tetapi Musa melihat adanya pengharapan di mana hanya ada [222] keputusan dan murka. Firman Tuhan, "Biarkanlah Aku sendiri," ia pahami bukan untuk melarang tetapi untuk mendorong doa syafaat; jika memohon, Tuhan akan mengampuni umat-Nya.

Allah telah mengisyaratkan bahwa Dia tidak mengakui umat-Nya. Dia telah berbicara tentang mereka kepada Musa sebagai "umat-Mu, yang engkau bawa keluar dari Mesir." Tetapi Musa menolak kepemimpinan Israel. Mereka bukanlah umat-Nya, melainkan umat Allah-"Umat-Mu, yang Engkau bawa keluar ... dengan kuasa yang besar dan dengan tangan yang kuat. Oleh karena itu," Musa mendesak, "haruskah orang Mesir berbicara dan berkata, 'Untuk apa Dia membawa mereka keluar, untuk membunuh mereka di pegunungan?'"

Selama beberapa bulan sejak bangsa Israel meninggalkan Mesir, laporan tentang pembebasan mereka yang luar biasa telah menyebar ke seluruh bangsa-bangsa di sekitarnya. Firasat yang mengerikan

menyelimuti bangsa-bangsa lain. Semua orang memperhatikan untuk melihat apa yang akan dilakukan Allah Israel bagi umat-Nya. Seandainya mereka sekarang dihancurkan, musuh-musuh mereka akan menang. Orang Mesir akan mengklaim bahwa tuduhan mereka benar-bukannya memimpin umat-Nya

ke padang gurun untuk mempersembahkan korban, Dia telah membuat mereka dikorbankan. Kehancuran orang-orang yang telah Ia muliakan akan membawa cela bagi nama-Nya. Betapa besar tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka yang telah sangat dihormati oleh Allah, untuk membuat nama-Nya menjadi pujian di bumi!

Ketika Musa bersyafaat bagi bangsa Israel, Tuhan mendengarkan permohonannya dan mengabulkan doanya yang tidak mementingkan diri sendiri. Tuhan telah membuktikan kasih-Nya kepada bangsa yang tidak tahu berterima kasih itu, dan dengan mulia Musa bertahan dalam cobaan tersebut. Kemakmuran umat Allah lebih berharga baginya daripada menjadi bapa dari sebuah bangsa yang besar. Allah berkenan dengan kesetiaan dan integritasnya, dan mempercayakan kepadanya tanggung jawab besar untuk memimpin bangsa Israel ke Tanah Perjanjian.

Ketika Musa dan Yosua turun dari gunung dan mendekati perkemahan, mereka melihat orang-orang berteriak dan menarinarini di sekitar berhala mereka - sebuah adegan kerusakan kafir, sebuah tiruan dari pesta penyembahan berhala di Mesir. Betapa berbedanya dengan penyembahan yang khushyuk dan penuh hormat kepada Allah! Musa sangat terkejut. Ia baru saja datang dari

kehadiran kemuliaan Allah, dan dia tidak siap untuk melihat pameran yang mengerikan [223] tentang kemerosotan Israel. Untuk menunjukkan kebenciannya terhadap

kejahatan mereka, ia meruntuhkan loh-loh batu itu, dan loh-loh batu itu hancur di depan mata seluruh bangsa itu, yang menandakan bahwa sama seperti mereka telah melanggar perjanjian mereka dengan Allah, demikian juga Allah telah melanggar perjanjian-Nya dengan mereka.

Musa Menghukum Orang-Orang yang Berbuat Salah

Setelah mengambil berhala itu, Musa melemparkannya ke dalam api. Setelah itu, dia menghancurkannya menjadi bubuk dan melemparkannya ke sungai yang turun dari gunung. Dengan demikian, diperlihatkanlah ketidakberdayaan tuhan yang selama ini mereka sembah.

Pemimpin besar itu memanggil saudaranya yang bersalah. Harun berusaha untuk melindungi dirinya dengan menceritakan

teriakan-teriakan bangsa itu, bahwa jika ia tidak menuruti keinginan mereka, ia akan dihukum mati. "Mereka berkata kepadaku: "Buatlah bagi kami allah-allah yang akan mendahului kami, sebab Musa ini, orang yang membawa kami keluar dari tanah Mesir, kami tidak tahu apa yang terjadi dengan dia. Lalu aku berkata kepada mereka: "Barangsiapa yang mempunyai emas, hendaklah ia mematahkannya." Maka mereka memberikannya kepadaku. Maka mereka memberikannya kepadaku, lalu aku melemparkannya ke dalam api, dan keluarlah anak lembu ini." Dia akan membuat Musa percaya bahwa sebuah keajaiban telah terjadi, bahwa emas

oleh kekuatan gaib berubah menjadi seekor anak sapi. Namun alasannya tidak berhasil. Dia tetap dihukum sebagai pelaku utama.

Harun, "orang kudus TUHAN" ([Mazmur 106:16](#)), yang membuat berhala dan mengumumkan hari raya itu. Dia telah gagal memeriksa para penyembah berhala dalam tujuan mereka yang berani ke surga. Dia tidak tergerak hatinya untuk mendengar pernyataan di depan patung tuangan itu, "Inilah allahmu, hai Israel, yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir." Dia telah bersama Musa di atas gunung dan di sana dia melihat kemuliaan Tuhan. Dialah yang telah mengubah kemuliaan itu menjadi serupa dengan seekor lembu. Dialah yang telah dipercayakan Allah untuk memimpin umat di

[**K e t i d a k h a d i r a n** Musa ditemukan menyetujui pemberontakan. "TUHAN sangat murka kepada Harun, sehingga Ia memusnahkan dia." [Ulangan 9:20](#). Tetapi sebagai jawaban atas syafaat Musa, nyawanya diselamatkan; dan sebagai penyesalan atas dosanya yang besar, ia dipulihkan kembali ke dalam kasih karunia Allah.

Bagaimana Harun Mendorong Pemberontakan

Jika Harun memiliki keberanian untuk membela yang benar, ia dapat mencegah kemurtadan itu. Jika dia dengan teguh mempertahankan kesetiaannya kepada Allah dan mengingatkan orang-orang akan perjanjian mereka yang sungguh-sungguh dengan Allah, maka kejahatan itu akan dapat dicegah. Tetapi kepatuhannya justru menguatkan mereka untuk berbuat dosa yang lebih besar daripada yang pernah terpikirkan oleh mereka.

Untuk membenarkan dirinya sendiri, Harun berusaha untuk membuat orang-orang bertanggung jawab kembali atas kelemahannya dalam mengalah pada permintaan mereka; tetapi tidak dengan hal ini, mereka dipenuhi dengan kekaguman atas kelembutan dan kesabarannya. Tetapi semangat mengalah dan keinginan untuk menyenangkan hati Harun telah membutakan matanya akan besarnya kejahatan yang dia lakukan. Tindakannya telah mengorbankan nyawa ribuan orang. Sebaliknya, Musa tidak demikian. Ketika dengan setia melaksanakan penghakiman Allah, ia menunjukkan bahwa kesejahteraan Israel lebih berharga baginya daripada kemakmuran, kehormatan, atau nyawanya.

Allah ingin hamba-hamba-Nya membuktikan kesetiaan mereka dengan menegur pelanggaran dengan setia, betapapun menyakitkannya tindakan itu. Mereka yang dihormati dengan amanat ilahi tidak boleh bertujuan untuk meninggikan diri sendiri atau menghindari tugas-tugas yang tidak menyenangkan, tetapi untuk melakukan pekerjaan Tuhan dengan kesetiaan yang teguh.

Pembangkangan yang telah dibiarkan oleh Harun, jika tidak segera ditumpas, akan menimbulkan kekacauan dalam kejahatan dan membawa bangsa itu ke dalam kehancuran. Dengan sangat keras, kejahatan itu harus disingkirkan. Musa berseru kepada bangsa itu, "Siapakah yang ada di pihak Tuhan, biarlah ia datang kepadaku." Mereka yang tidak ikut dalam kemurtadan harus mengambil posisi di sebelah kanan, dan mereka yang bersalah tetapi bertobat, di sebelah kiri. Ternyata suku Lewi tidak ikut serta dalam penyembahan berhala.

penyembahan. Dari antara suku-suku lain ada sejumlah besar orang yang [225] sekarang menandakan pertobatan mereka. Tetapi sebuah kelompok besar, sebagian besar suku

"orang banyak yang bercampur baur," tetap bertahan dalam pemberontakan mereka. Dalam nama "TUHAN, Allah Israel," Musa sekarang memerintahkan mereka yang telah menjauhkan diri dari penyembahan berhala untuk menghunus pedang dan membunuh semua orang yang tetap memberontak. "Dan pada hari itu gugurlah dari bangsa itu kira-kira tiga ribu orang." Para pemimpin dalam kejahatan dihabisi, tetapi semua orang yang bertobat diluputkan.

Manusia harus berhati-hati dalam menghakimi dan menghukum sesamanya, tetapi ketika Allah memerintahkan mereka untuk melaksanakan hukuman-Nya atas kejahatan, Dia harus ditaati. Mereka yang melakukan tindakan yang menyakitkan ini dengan demikian menunjukkan kebencian mereka terhadap pemberontakan dan penyembahan berhala. Tuhan menghormati kesetiaan mereka dengan memberikan keistimewaan khusus kepada suku Lewi.

Agar pemerintahan ilahi dapat dipertahankan, keadilan harus ditegakkan atas para pengkhianat. Namun, bahkan di sini pun belas kasihan Allah ditunjukkan: Ia memberikan kebebasan untuk memilih dan kesempatan untuk bertobat kepada semua orang. Hanya mereka yang tetap bertahan dalam pemberontakan yang disingkirkan.

Mengapa Penyembahan Berhala Israel Harus Dihukum

Dosa ini harus dihukum sebagai kesaksian kepada bangsa-bangsa di sekitarnya tentang ketidaksenangan Allah terhadap penyembahan berhala. Ketika bangsa Israel kemudian mengutuk penyembahan berhala, musuh-musuh mereka akan melemparkan

tuduhan bahwa orang-orang yang mengaku Yehuwa sebagai Allah mereka telah membuat anak lembu dan menyembahnya di Horeb. Meskipun dipaksa untuk mengakui kebenaran yang memalukan itu, bangsa Israel dapat menunjukkan nasib buruk yang menimpa para pelanggar itu sebagai bukti bahwa dosa mereka belum dimaafkan.

Kasih yang tidak kurang dari keadilan menuntut agar penghakiman ditegakkan. Allah memotong mereka yang bertekad untuk memberontak, bahwa mereka

tidak boleh membawa orang lain kepada kehancuran. Dengan mengampuni Kain, Allah telah menunjukkan akibat dari membiarkan dosa tidak dihukum. Dia telah menunjukkan akibat dari membiarkan dosa tidak dihukum.

[226] kehidupan dan pengajarannya membawa mereka kepada kondisi kerusakan yang menuntut penghancuran seluruh dunia oleh air bah. Sejarah bangsa Niniwe membuktikan bahwa kesabaran Allah yang luar biasa tidak menekan kejahatan mereka.

Begitu juga di Sinai. Kecuali jika hukuman segera dijatuhkan atas pelanggaran, hasil yang sama akan kembali terlihat. Bumi akan menjadi rusak seperti pada zaman Nuh. Kejahatan akan terjadi, lebih besar daripada yang diakibatkan oleh pengampunan terhadap Kain. Adalah belas kasihan Allah bahwa ribuan orang harus menderita, untuk mencegah keharusan menjatuhkan penghakiman atas jutaan orang. Untuk menyelamatkan banyak orang, Dia harus menghukum yang sedikit.

Lebih jauh lagi, karena orang-orang telah kehilangan perlindungan ilahi, seluruh bangsa itu terpapar pada kekuatan musuh-musuh mereka. Mereka akan segera menjadi mangsa musuh-musuh mereka yang banyak dan kuat. Demi kebaikan Israel, kejahatan harus segera dihukum.

Dan tidak kalah pentingnya adalah belas kasihan kepada orang-orang berdosa itu sendiri bahwa mereka harus dihentikan dari jalan mereka yang jahat. Seandainya nyawa mereka diselamatkan, roh yang sama yang menuntun mereka untuk memberontak terhadap Allah akan dimanifestasikan dalam kebencian dan perselisihan di antara mereka sendiri. Pada akhirnya mereka akan saling membinasakan satu sama lain.

Kasih Musa yang Seperti Kristus bagi Israel

Ketika orang-orang itu tersadar akan besarnya kesalahan mereka, dikhawatirkan bahwa setiap orang yang bersalah akan dilenyapkan. Musa berjanji untuk memohon sekali lagi kepada Tuhan untuk mereka.

"Kamu telah berbuat dosa yang besar," katanya, "dan sekarang aku akan pergi menghadap TUHAN, supaya aku dapat mengadakan perdamaian untuk dosamu." Dalam pengakuannya di hadapan Tuhan, ia berkata, "Oh, bangsa ini telah melakukan dosa besar, dan telah membuat allah-allah dari emas. Namun sekarang, jika Engkau

mengampuni dosa mereka, hapuskanlah aku, aku berdoa kepada-Mu, dari kitab-Mu yang telah Engkau tuliskan."

Dalam doa Musa, pikiran kita diarahkan ke langit.

[227] catatan yang di dalamnya tertulis nama-nama semua orang, dan perbuatan-perbuatan mereka, baik atau buruk, terdaftar. Kitab kehidupan berisi nama-nama

semua orang yang telah masuk ke dalam pelayanan Allah. Jika ada di antara mereka yang karena keteguhannya dalam dosa akhirnya mengeraskan hati terhadap Roh Kudus-Nya, maka nama mereka akan dihapuskan dari kitab kehidupan.

Jika bangsa Israel ditolak oleh Tuhan, Musa ingin agar namanya dihapuskan bersama dengan nama mereka; ia tidak tahan melihat penghakiman Allah jatuh ke atas mereka yang telah dibebaskan dengan penuh kasih karunia. Syafaat Musa atas nama Israel menggambarkan pengantaraan Kristus bagi manusia berdosa. Tetapi Tuhan tidak mengizinkan Musa untuk menanggung kesalahan orang berdosa, seperti halnya Kristus, seperti halnya orang berdosa. "Barangsiapa yang berdosa terhadap Aku," firman-Nya, "ia akan Kuhapuskan dari kitab-Ku."

Dengan kesedihan yang mendalam, orang-orang menguburkan orang-orang yang telah mati. Tiga ribu orang telah gugur oleh pedang; sebuah wabah penyakit segera merebak di perkemahan; dan sekarang pesan datang kepada mereka bahwa Hadirat Ilahi tidak akan lagi menyertai mereka dalam perjalanan mereka: "Aku tidak akan berjalan di tengah-tengahmu, karena kamu adalah bangsa yang tegar tengkuk, supaya Aku tidak memusnahkan kamu di tengah jalan." Dan perintah diberikan, "Tanggalkanlah perhiasanmu dari padamu, supaya Aku tahu, apa yang harus Kuperbuat kepadamu." Dalam penyesalan dan penghinaan, "orang Israel menanggalkan perhiasan mereka di gunung Horeb."

Atas petunjuk ilahi, tenda yang telah berfungsi sebagai tempat ibadah sementara dipindahkan "jauh dari perkemahan." Ini merupakan bukti lebih lanjut bahwa Allah telah menarik hadirat-Nya dari mereka. Teguran itu sangat terasa, dan bagi orang banyak yang tersentuh hati nuraninya, hal itu merupakan pertanda akan terjadinya bencana yang lebih besar.

Tetapi mereka tidak ditinggalkan tanpa harapan. Kemah itu didirikan tanpa perkemahan, tetapi Musa menyebutnya "Kemah Pertemuan." Semua orang yang sungguh-sungguh bertobat dan ingin kembali kepada Tuhan diarahkan untuk memperbaiki diri di sana untuk mengakui dosa-dosa mereka dan mencari belas kasihan-Nya. Ketika mereka kembali ke kemah mereka, Musa memasuki

Kemah Suci. Orang-orang melihat sebagai tanda bahwa syafaatnya

atas nama mereka diterima. Ketika tiang awan itu turun dan berdiri di pintu masuk Kemah Suci, bangsa itu menangis karena sukacita, dan mereka "bangkit dan menyembah, masing-masing di pintu kemahnya."

Pertolongan dari Tuhan, Sebuah Kebutuhan

Musa telah belajar bahwa untuk memenangkan hati bangsanya, ia harus mendapat pertolongan dari Allah. Ia memohon jaminan akan kehadiran Allah: "Oleh karena itu, aku mohon kepada-Mu, jika aku mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, supaya aku mengenal Engkau, supaya aku mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, dan pertimbangkanlah, bahwa bangsa ini adalah umat-Mu."

Jawabannya adalah, "Hadirat-Ku akan menyertai engkau, dan Aku akan memberikan kelegaan kepadamu." Tetapi Musa belum merasa puas. Dia berdoa agar perkenanan Allah dapat dipulihkan kepada umat-Nya dan agar tanda kehadiran-Nya dapat terus mengarahkan perjalanan mereka: "Jika hadirat-Mu tidak menyertai aku, janganlah membawa kami ke sana. Sebab dari manakah aku dan umat-Mu akan diketahui, bahwa aku dan umat-Mu telah mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, bukankah dalam hal Engkau menyertai kami?"

Berfirmanlah TUHAN: "Aku akan melakukan apa yang kaukatakan itu, sebab engkau mendapat kasih karunia di hadapan-Ku dan Aku mengenal engkau." Namun, sang nabi tidak berhenti memohon. Dia sekarang mengajukan permohonan yang belum pernah diajukan oleh manusia sebelumnya: "Aku mohon kepada-Mu, perlihatkanlah kemuliaan-Mu kepadaku."

Musa Melihat Kemuliaan Allah

Kata-kata penuh kasih karunia diucapkan, "Aku akan membuat semua kebaikan-Ku lewat di hadapanmu." Musa dipanggil ke puncak gunung; kemudian tangan yang menciptakan dunia, tangan yang "memindahkan gunung-gunung, tetapi mereka tidak mengetahuinya" ([Ayub 9:5](#)), mengambil makhluk yang berasal dari debu tanah ini dan meletakkannya di sebuah celah di bukit batu, sementara kemuliaan Allah dan segala kebaikan-Nya berlalu di depannya.

Pengalaman ini bagi Musa adalah sebuah jaminan yang sangat berharga.

[229] yang jauh lebih besar nilainya daripada semua pembelajaran di Mesir atau semua pencapaiannya sebagai negarawan atau pemimpin militer. Tidak ada kekuatan duniawi atau keterampilan belajar yang dapat menggantikan kehadiran Allah

yang kekal.

Musa berdiri sendirian di hadapan Yang Kekal, dan dia tidak takut, karena jiwanya selaras dengan Penciptanya. "Jikalau aku menaruh kesalahan dalam hatiku, TUHAN tidak akan mendengarkan aku." [Mazmur 66:18](#). Tetapi "rahasia TUHAN ada pada orang-orang yang takut akan Dia, dan Ia akan menunjukkan perjanjian-Nya kepada mereka." [Mazmur 25:14](#).

Sang Dewa menyatakan diri-Nya, "Tuhan, Tuhan Allah, penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia-Nya, berlimpah kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, mengampuni kesalahan dan pelanggaran dan dosa, dan tidak pernah membebaskan orang yang bersalah dari hukuman."

"Musa bergegas-gegas, sujudlah ia ke tanah dan menyembah." Tuhan dengan penuh kemurahan berjanji untuk memperbaharui kemurahan-Nya kepada Israel dan melakukan mukjizat-mukjizat yang belum pernah terjadi "di seluruh bumi dan di antara bangsa manapun." Selama masa ini, seperti pada waktu yang pertama, Musa secara ajaib dipelihara. Atas perintah Tuhan, ia telah menyiapkan dua loh batu dan membawanya ke puncak gunung; dan sekali lagi Tuhan "menuliskan di atas loh batu itu perkataan-perkataan perjanjian, yaitu Sepuluh Perintah Allah". (Lihat [Lampiran, Catatan 4.](#))

Wajah Musa bersinar dengan cahaya yang menyilaukan ketika dia turun dari gunung. Harun dan orang-orang "takut untuk mendekatinya." Melihat ketakutan mereka, dia mengulurkan kepada mereka janji pendamaian dari Allah. Mereka tidak mendengar apapun selain kasih dan permohonan, dan akhirnya ada yang memberanikan diri untuk mendekatinya. Terlalu terpesona untuk berbicara, ia diam-diam menunjuk ke wajah Musa dan kemudian ke arah surga. Pemimpin besar itu mengerti maksudnya. Dalam rasa bersalah mereka yang sadar, mereka tidak dapat menahan cahaya surgawi yang, seandainya mereka taat kepada Allah, akan memenuhi mereka dengan sukacita.

Musa menutup wajahnya dengan selubung dan terus melakukannya setiap kali ia kembali ke perkemahan dari persekutuan dengan Tuhan.

Dengan kecerahan ini, Allah bermaksud untuk memberikan kesan kepada Israel tentang [230] kemuliaan karakter hukum-Nya dan kemuliaan injil yang diwahyukan melalui Kristus. Ketika Musa berada di atas gunung, Allah memperlihatkan kepada baginya bukan hanya tabel-tabel hukum Taurat, tetapi juga rencana keselamatan. Ia melihat pengorbanan Kristus yang telah digambarkan sebelumnya oleh semua jenis dan simbol-simbol zaman Yahudi; dan cahaya surgawi yang memancar dari Kalvari, tidak kurang dari kemuliaan hukum Allah, yang menyinari wajah Musa.

Kemuliaan yang tercermin dalam wajah Musa membuktikan bahwa semakin dekat persekutuan kita dengan Allah dan semakin jelas pengetahuan kita akan tuntutan-Nya, maka kita akan semakin sempurna menjadi serupa dengan gambar Ilahi.

Sebagaimana pengantara Israel menyelubungi wajah-Nya, demikian pula Kristus, Sang Pengantara Ilahi, menyelubungi keilahian-Nya dengan kemanusiaan-Nya ketika Ia datang ke bumi. Seandainya Ia datang dengan mengenakan cahaya surga, manusia

dalam keadaan berdosa tidak akan mampu bertahan dalam kemuliaan hadirat-Nya. Oleh karena itu, Ia telah merendahkan diri-Nya dan mengambil rupa manusia yang berdosa ([Roma 8:3](#)), supaya Ia dapat menjangkau umat manusia yang telah jatuh dan mengangkat mereka.

Bab 29-Kebencian Iblis terhadap Hukum Tuhan [231]

Upaya pertama Iblis untuk menggulingkan hukum Allah-dilakukan di antara para penghuni surga yang tidak berdosa-tampaknya untuk sementara waktu dimahkotai dengan keberhasilan. Sejumlah besar malaikat tergoda. Tetapi kemenangan Setan yang tampak jelas itu berujung pada kekalahan dan kehilangan, keterpisahan dengan Allah, dan pembuangan dari surga.

Ketika konflik kembali terjadi di bumi, Setan kembali memenangkan keuntungan yang tampak. Dengan pelanggaran, manusia menjadi tawanannya. Sekarang jalan tampaknya terbuka bagi Iblis untuk mendirikan kerajaan yang mandiri dan menentang otoritas Allah dan Anak-Nya. Tetapi rencana keselamatan memungkinkan manusia untuk kembali hidup selaras dengan Allah.

Sekali lagi Iblis dikalahkan, dan sekali lagi ia menggunakan tipu daya dengan harapan dapat mengubah kekalahan menjadi kemenangan. Dia sekarang menggambarkan Allah sebagai tidak adil karena telah mengizinkan manusia melanggar hukum-Nya. "Mengapa," kata si penggoda, "ketika Allah tahu apa yang akan terjadi, Dia mengizinkan manusia dicobai dan membawa kesengsaraan dan kematian?" Anak-anak Adam mendengarkan si penggoda dan bersungut-sungut terhadap satu-satunya Wujud yang dapat menyelamatkan mereka dari kuasa Iblis yang merusak.

Ribuan orang saat ini menggemakan keluhan pemberontakan yang sama terhadap Tuhan. Mereka tidak melihat bahwa mencabut kebebasan manusia untuk memilih akan membuatnya menjadi robot belaka. Seperti penghuni semua dunia lain, ia harus tunduk pada ujian ketaatan; tetapi ia tidak pernah dibawa ke dalam posisi sedemikian rupa sehingga menyerah pada kejahatan menjadi suatu keharusan. Tidak ada percobaan atau percobaan yang diizinkan di mana ia tidak dapat menolak.

Ketika jumlah manusia bertambah, hampir seluruh dunia bergabung dalam barisan pemberontakan. Sekali lagi Setan tampaknya memperoleh kemenangan, tetapi bumi dibersihkan

oleh Air Bah dari pencemaran moralnya.

Mengapa Allah Memilih Israel

Firman nabi: "Biarlah kemurahan ditunjukkan kepada orang fasik, tetapi ia tidak akan belajar kebenaran, ... dan tidak akan melihat keagungan TUHAN." *Yesaya 26:10*. Demikianlah keadaan setelah Air Bah. Penduduk bumi kembali memberontak terhadap Tuhan. Dua kali perjanjian Allah ditolak oleh dunia. Baik manusia sebelum air bah maupun keturunan Nuh telah membuang otoritas ilahi. Kemudian Tuhan mengadakan perjanjian dengan Abraham dan mengambil satu umat untuk menjadi tempat penyimpanan hukum-Nya.

Untuk menggoda dan menghancurkan bangsa ini, Setan mulai memasang jeratnya. Anak-anak Yakub dicobai untuk menikah dengan orang-orang kafir dan menyembah berhala-berhala mereka. Tetapi kesetiaan Yusuf adalah *se b u a h* kesaksian akan iman yang benar. Untuk memadamkan cahaya ini, Setan bekerja melalui saudara-saudara Yusuf agar Yusuf dijual sebagai budak. Tetapi Allah menolaknya. Baik di rumah Potifar maupun di penjara, Yusuf menerima pendidikan yang, dengan rasa takut akan Allah, mempersiapkannya untuk posisinya sebagai perdana menteri negara. Pengaruhnya terasa di seluruh negeri, dan pengenalan akan Allah tersebar luas. Para imam penyembah berhala merasa khawatir. Terinspirasi oleh permusuhan Iblis terhadap Allah di surga, mereka menetapkan diri untuk memadamkan terang itu.

Setelah pelarian Musa dari Mesir, penyembahan berhala tampaknya telah ditaklukkan. Dari tahun ke tahun, harapan bangsa Israel semakin redup. Baik raja maupun rakyat mengejek Allah Israel. Semangat ini terus berkembang hingga mencapai puncaknya pada Firaun yang dihadapkan pada Musa. Ketika orang Ibrani

Pemimpin [233] datang menghadap raja dengan membawa pesan dari "Yehuwa, Allah Israel," bukan ketidaktahuan akan Allah yang benar, tetapi pembangkangan terhadap kuasa-Nya, yang mendorong jawaban, "Siapakah Yehuwa itu, sehingga aku harus menaati suara-Nya? ... Aku tidak mengenal Yehuwa." Dari awal hingga akhir, perlawanan Firaun adalah hasil dari kebencian dan pembangkangan.

Pada zaman Yusuf, Mesir telah menjadi tempat pengungsian bagi bangsa Israel. Allah telah dihormati dalam kebaikan yang ditunjukkan kepada umat-Nya; dan sekarang, Dia yang panjang sabar, penuh belas kasihan, memberi setiap penghakiman waktu untuk melakukan tugasnya. Bangsa Mesir memiliki bukti kuasa Yehuwa, dan semua orang yang mau tunduk kepada Allah akan

luput dari penghakiman-Nya. Sikap keras kepala sang raja berakibat pada tersebarnya pengetahuan tentang Allah dan membuat banyak orang Mesir menyerahkan diri mereka untuk melayani-Nya.

Penyembahan berhala yang kejam dari bangsa Mesir dan kekejaman mereka selama masa akhir pendudukan Ibrani seharusnya mengilhami bangsa Israel untuk membenci penyembahan berhala dan membuat mereka melarikan diri untuk berlindung kepada Allah nenek moyang mereka. Namun, Setan menggelapkan pikiran mereka, membuat mereka meniru praktik-praktik yang dilakukan oleh para tuan mereka yang kafir.

Ketika waktunya tiba untuk pembebasan Israel, Iblis memutuskan bahwa bangsa yang besar itu, yang berjumlah lebih dari dua juta orang, harus dipelihara dalam ketidaktahuan, takhayul, ketidakjelasan, dan perbudakan agar ia dapat melenyapkan ingatan mereka akan Allah dari pikiran mereka.

Ketika mukjizat-mukjizat terjadi di hadapan raja, Iblis berusaha untuk memalsukan karya Allah dan melawan kehendak-Nya. Satu-satunya hasil yang diperoleh adalah untuk mempersiapkan jalan bagi pertunjukan kuasa dan kemuliaan ilahi yang lebih besar.

Allah "melahirkan umat-Nya dengan sukacita, dan orang-orang pilihan-Nya dengan sukacita, supaya mereka melakukan ketetapan-ketetapan-Nya dan memelihara hukum-hukum-Nya."

Mazmur [105:43-45](#).

Selama perbudakan di Mesir, banyak orang Israel yang telah kehilangan pengetahuan tentang hukum Allah dan telah mencampuradukkan ajaran-ajarannya dengan adat istiadat dan tradisi kafir. Tuhan membawa mereka ke Sinai, dan di sana dengan suara-Nya sendiri menyatakan hukum-Nya.

Bahkan ketika Allah sedang memberitakan hukum-Nya kepada umat-Nya, Iblis

berencana untuk mencobai mereka untuk berbuat dosa. Dengan membawa mereka kepada penyembahan berhala, [234] ia akan menghancurkan keampuhan dari semua penyembahan, karena bagaimana manusia dapat ditinggikan dengan menyembah apa yang dilambangkan dengan hasil karyanya sendiri?

Jika manusia dapat melupakan hubungan ilahi mereka sendiri dan tunduk pada benda-benda yang menjijikkan dan tidak masuk akal ini, maka nafsu jahat di dalam hati tidak akan terkendali, dan Setan akan berkuasa penuh.

Di kaki bukit Sinai, Setan mulai merencanakan untuk menggulingkan hukum Allah, dan dengan demikian meneruskan pekerjaan yang sama seperti yang telah dimulai di surga. Selama

empat puluh hari Musa berada di gunung bersama Tuhan, Setan menimbulkan keraguan, kemurtadan, dan pemberontakan. Ketika Musa datang dari hadirat kemuliaan ilahi dengan hukum yang telah mereka janjikan untuk ditaati, ia menemukan umat perjanjian Allah sedang bersujud menyembah di hadapan patung emas.

Setan telah merencanakan untuk menyebabkan kehancuran mereka. Karena mereka telah membuktikan diri mereka sendiri yang telah sangat merosot, Tuhan akan, ia percaya, menceraikan mereka dari diri-Nya. Dengan demikian akan terjaminlah kepunahan keturunan Abraham yang akan melestarikan pengetahuan tentang yang hidup.

Allah, dan melalui Dia Benih yang sejati akan datang untuk menaklukkan Iblis. Tetapi pemberontak besar itu sekali lagi dikalahkan. Sementara mereka yang dengan keras kepala menempatkan diri mereka di pihak Iblis dilenyapkan, orang-orang yang merendahkan diri dan bertobat dengan penuh belas kasihan diampuni. Seluruh alam semesta telah menjadi saksi atas peristiwa di Sinai; semua telah melihat kontras antara pemerintahan Allah dan pemerintahan Iblis.

Tanda Kesetiaan yang Sesungguhnya kepada Allah-Sabat

Klaim Allah untuk dihormati dan disembah, di atas ilah-ilah orang kafir, didasarkan pada fakta bahwa Dia adalah Sang Pencipta. Kata nabi Yeremia: "Allah yang hidup ... telah menjadikan bumi dengan kuasa-Nya, Dia telah menegakkan dunia dengan hikmat-Nya, dan membentangkan langit dengan kebijaksanaan-Nya." "Setiap orang adalah kasar dalam pengetahuannya, setiap pendiri dikacaukan oleh patung tuangan, karena patung tuangan itu adalah kepalsuan, dan tidak ada nafas di dalamnya.

[235] Semua itu adalah kesia-siaan dan pekerjaan yang sia-sia, pada waktu penghakiman mereka akan binasa." [Yeremia 10:10-12, 14, 15](#). Hari Sabat, sebagai peringatan akan kuasa penciptaan Allah, menunjuk kepada-Nya sebagai pencipta langit dan bumi. Sabat adalah saksi yang terus menerus atas kebesaran, hikmat, dan kasih-Nya. Seandainya hari Sabat selalu dipegang secara kudus, tidak akan pernah ada orang ateis atau penyembah berhala.

Hari Sabat, yang berasal dari Eden, sama tuanya dengan dunia ini. Sabat dipegang oleh semua bapa leluhur, sejak penciptaan sampai sekarang. Ketika hukum Taurat dinyatakan di Sinai, kata-kata pertama dari perintah keempat adalah, "Ingatlah akan hari Sabat, kuduskanlah hari itu," yang menunjukkan bahwa hari Sabat belum ditetapkan pada saat itu. Kita dituntun kembali ke asal mula penciptaan. Setan bertujuan untuk meruntuhkan peringatan yang agung ini. Jika manusia dapat dituntun untuk melupakan Penciptanya, mereka tidak akan berusaha untuk melawan kuasa kejahatan, dan Setan akan yakin akan mangsanya.

Permusuhan Setan terhadap hukum Allah telah mendorongnya untuk berperang melawan setiap ajaran dalam Dekalog.

Penghinaan terhadap otoritas orang tua akan segera mengarah pada penghinaan terhadap otoritas Allah, oleh karena itu Iblis berusaha untuk mengurangi kewajiban hukum kelima. Di banyak negara kafir, orang tua ditinggalkan atau dihukum mati segera setelah usia membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Sang ibu diperlakukan dengan kurang hormat, dan, setelah kematian

suaminya, diharuskan untuk tunduk pada otoritas putra sulungnya. Ketaatan berbakti diperintahkan oleh Musa; tetapi ketika bangsa Israel meninggalkan Tuhan, perintah kelima, bersama dengan perintah-perintah yang lain, mulai diabaikan.

Setan adalah "pembunuh sejak semula" ([Yohanes 8:44](#)); dan segera setelah ia memperoleh kuasa atas umat manusia, ia tidak hanya mendorong mereka untuk membenci dan membunuh satu sama lain, tetapi juga menjadikan pelanggaran terhadap perintah keenam sebagai bagian dari agama mereka.

Bangsa-bangsa kafir dituntun untuk percaya bahwa pengorbanan manusia diperlukan untuk mendapatkan dukungan dari dewa-dewa mereka; dan yang paling mengerikan Kekejaman yang sangat kejam telah dilakukan dalam berbagai bentuk penyembahan berhala. [236]

Di antaranya adalah praktik yang menyebabkan anak-anak mereka melewati api di hadapan berhala-berhala mereka. Ketika seseorang melewatinya tanpa terluka, orang-orang percaya bahwa persembahan mereka diterima. Mereka percaya bahwa persembahan mereka akan diterima.

Orang yang dibebaskan dengan demikian dianggap secara khusus disukai oleh para dewa, sarat dengan manfaat, dan sejak saat itu dijunjung tinggi. Betapapun parahnya kejahatannya, dia tidak pernah dihukum. Tetapi jika seseorang dibakar saat melewati api, nasibnya telah ditentukan; kemarahan para dewa hanya bisa diredakan dengan mengambil nyawa korban. Pada masa kemurtadan yang besar, kekejian-kekejian ini berlaku, sampai batas tertentu, di antara orang Israel.

Pelanggaran terhadap perintah ketujuh juga pada mulanya dilakukan atas nama agama. Ritual-ritual yang tidak bermoral dan menjijikkan dijadikan bagian dari penyembahan kafir. Dewa-dewa itu sendiri tidak murni, dan para penyembahnya memberikan kendali kepada nafsu yang lebih rendah. Perayaan-perayaan keagamaan ditandai dengan kenajisan yang bersifat universal dan terbuka.

Poligami adalah salah satu dosa yang mendatangkan murka Allah ke atas dunia purba. Namun setelah Air Bah, poligami kembali tersebar luas. Itu adalah upaya Iblis yang telah dipelajari untuk menyelewengkan pernikahan, untuk melemahkan kewajiban-kewajibannya dan mengurangi kesakralannya. Dengan cara apa pun yang lebih pasti, ia dapat merusak gambar

Allah dalam diri manusia dan membuka pintu menuju kesengsaraan dan kejahatan.

Tuhan Akan Memenangkan Pertempuran

Banyak orang mendengarkan tipu daya Iblis dan menentang Allah. Tetapi di tengah-tengah pekerjaan kejahatan, tujuan-tujuan Allah bergerak maju dengan mantap menuju pencapaiannya. Kepada semua kecerdasan yang diciptakan

Ia menyatakan keadilan dan kemurahan-Nya. Seluruh umat manusia telah menjadi pelanggar hukum Allah, tetapi melalui pengorbanan Anak-Nya mereka dapat kembali kepada Allah. Melalui kasih karunia Kristus, mereka dapat dimampukan untuk taat kepada hukum Bapa. Di setiap zaman, Allah mengumpulkan suatu umat "yang di dalam hatinya ada hukum-Nya." [Yesaya 51:7](#).

[237] Penanganan Allah terhadap pemberontakan akan menghasilkan pembongkaran sepenuhnya terhadap pekerjaan yang telah lama dilakukan secara terselubung. Buah dari mengesampingkan ketetapan-ketetapan ilahi akan terbuka bagi pandangan semua kecerdasan yang diciptakan. Hukum Allah akan berdiri tegak sepenuhnya. Setan sendiri, di hadapan alam semesta yang menyaksikan, akan mengakui keadilan pemerintahan Allah dan kebenaran hukum-Nya.

Teror di Sinai menggambarkan kepada orang-orang t e n t a n g adegan penghakiman. Suara sangkakala memanggil bangsa Israel untuk bertemu dengan Allah. Suara penghulu malaikat dan sangkakala Allah akan memanggil dari seluruh bumi, baik yang hidup maupun yang mati untuk menghadap Hakim mereka. Pada hari penghakiman yang besar itu, Kristus akan datang "dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi para malaikat-Nya." [Matius 16:27](#). Di hadapan-Nya semua bangsa akan dikumpulkan.

Ketika Kristus datang dalam kemuliaan bersama para malaikat-Nya yang kudus, seluruh bumi akan diterangi oleh cahaya yang dahsyat dari kehadiran-Nya. "Allah kita akan datang dan tidak akan berdiam diri; api akan bernyala-nyala di hadapan-Nya, dan gejolak akan bergelora di sekeliling-Nya. Ia akan berseru kepada langit dari atas dan kepada bumi, supaya Ia menghakimi umat-Nya." [Mazmur 50:3, 4](#). "Pada waktu itu Tuhan Yesus akan menyatakan diri-Nya dari sorga diiringi malaikat-malaikat-Nya yang gagah perkasa dalam api yang bernyala-nyala untuk menghakimi orang-orang yang tidak mengenal Allah dan yang tidak taat kepada Injil." [2 Tesalonika 1:7, 8](#).

Ketika Musa datang dari Hadirat Ilahi di atas gunung, Israel yang berdosa tidak dapat menahan cahaya yang memuliakan wajahnya. Betapa tidak, para pendurhaka tidak akan dapat memandang Anak Allah ketika Ia akan menampakkan diri dalam kemuliaan Bapa-Nya, dikelilingi oleh bala tentara surgawi, untuk menghakimi para pelanggar hukum-Nya dan para penolak

pendamaian-Nya. "Raja-raja di bumi, orang-orang besar, orang-orang kaya, panglima-panglima dan orang-orang perkasa" akan menyembunyikan diri mereka "di dalam gua-gua dan di dalam bukit-bukit batu di gunung-gunung."

[238] dan mereka akan berkata kepada gunung-gunung dan batu-batu karang: "Runtuhlah dan sembunyikanlah kami dari hadapan Dia yang duduk di atas takhta itu, ... pada hari yang besar itu.

murka-Nya telah tiba, dan siapakah yang dapat bertahan?" [Wahyu 6:15-17](#).

Setan telah menggambarkan bahwa kebaikan akan dihasilkan dari pelanggaran, tetapi akan terlihat bahwa "upah dosa adalah maut." [Roma 6:23](#). "Sebab sesungguhnya, hari itu akan datang, yang akan menghancurkan seperti perapian, dan semua orang sombong dan semua orang yang berbuat jahat akan menjadi jerami, dan hari yang akan datang itu akan menghancurkan mereka, demikianlah firman TUHAN semesta alam, dan tidak akan membiarkan mereka berakar atau bercabang lagi." [Maleakhi 4:1](#).

Namun di tengah badai penghakiman ilahi, anak-anak Allah tidak akan memiliki alasan untuk takut. "TUHAN akan menjadi pengharapan umat-Nya, dan kekuatan bani Israel." [Yoel 3:16](#).

Rencana penebusan yang agung menghasilkan hasil yang sepenuhnya mengembalikan dunia ke dalam perkenanan Allah. Semua yang hilang karena dosa dipulihkan. Tidak hanya manusia, tetapi juga bumi telah ditebus, untuk menjadi tempat tinggal yang kekal bagi mereka yang taat. Sekarang tujuan awal Allah dalam penciptaannya telah tercapai. "Orang-orang kudus Yang Mahatinggi akan menerima kerajaan itu dan memilikinya sampai selama-lamanya, bahkan sampai selama-lamanya." [Daniel 7:18](#).

Ketetapan-ketetapan suci yang dibenci dan ingin dihancurkan oleh Iblis akan dihormati di seluruh alam semesta yang tidak berdosa. "Tuhan Allah akan membuat kebenaran dan pujian muncul di hadapan segala bangsa." [Yesaya 61:11](#).

[239] **Bab 30-Tempat Suci: Tempat Tinggal Allah
di Israel**

Bab ini didasarkan pada [Keluaran 25](#) sampai 40; [Imamat 4](#) dan 16.

Perintah ini disampaikan kepada Musa ketika berada di gunung bersama Tuhan, "Biarlah mereka membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku diam di tengah-tengah mereka." [Keluaran 25:8](#). Petunjuk lengkap diberikan untuk pembangunan Kemah Suci. Dengan kemurtadan mereka, bangsa Israel kehilangan Hadirat Ilahi, tetapi setelah mereka kembali diperkenan oleh Surga, sang pemimpin agung melanjutkan untuk melaksanakan perintah ilahi.

Allah sendiri yang memberi Musa rencana bangunan itu, ukuran dan bentuknya, bahan-bahan yang akan digunakan, dan setiap perabot yang harus ada di dalamnya. Tempat-tempat kudus yang dibuat dengan tangan adalah "gambaran yang benar,"

"pola dari apa yang ada di surga" ([Ibrani 9:24, 23](#)), sebuah representasi miniatur dari bait suci surgawi di mana Kristus,

Imam Besar kita yang agung, akan melayani orang-orang berdosa. Allah memperlihatkan kepada Musa sebuah pemandangan bait suci surgawi dan memerintahkannya untuk membuat segala sesuatu sesuai dengan pola yang ditunjukkan kepadanya. Untuk membangun bait suci, diperlukan sejumlah besar bahan yang paling mahal, namun Tuhan hanya menerima persembahan sukarela. Semua orang menjawab, "setiap orang yang hatinya tergerak dan setiap orang yang rohnya berkehendak, lalu mereka membawa persembahan kepada TUHAN untuk pekerjaan Kemah Suci jemaat ...

. Maka datanglah mereka, baik laki-laki maupun perempuan, sebanyak yang dikehendaki hati mereka, dan mereka membawa gelang-gelang, anting-anting, cincin-cincin, dan loh-loh, segala perhiasan dari emas."

[240] Ketika pembangunan tempat kudus sedang berlangsung, pria, wanita, dan anak-anak terus membawa persembahan mereka, sampai mereka yang bertanggung jawab atas pekerjaan itu mendapati bahwa mereka memiliki lebih banyak dari yang dapat

digunakan. Dan Musa mengumumkan ke seluruh perkemahan, "Janganlah laki-laki atau perempuan melakukan pekerjaan apa pun untuk persembahan khusus untuk tempat kudus. Maka bangsa itu tidak boleh lagi membawa persembahan." Pengabdian, semangat, dan kebebasan bangsa Israel adalah contoh yang patut diteladani

meniru. Semua orang yang mencintai penyembahan kepada Allah akan menunjukkan roh pengorbanan yang sama dalam mempersiapkan sebuah rumah di mana Ia dapat bertemu dengan mereka. Jumlah yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaan itu harus diberikan dengan cuma-cuma, sehingga para pekerja dapat berkata, seperti halnya para pembangun Kemah Suci, "Jangan lagi membawa persembahan."

Kemah Suci itu kecil, panjangnya tidak lebih dari lima puluh lima kaki, dan lebarnya delapan belas kaki. Namun, kemah itu sangat megah. Kayunya terbuat dari pohon akasia, yang tidak mudah lapuk dibandingkan kayu-kayu lain di Sinai. Dindingnya terdiri dari papan-papan yang tegak lurus, dipasang pada soket-soket perak, dan ditopang oleh pilar-pilar dan palang-palang penghubung, yang semuanya dilapisi dengan emas, sehingga tampak seperti emas murni.

Dua Apartemen Melambangkan Dua Fase Pelayanan

Bangunan itu dibagi menjadi dua apartemen dengan tabir yang indah, dan tabir serupa menutup pintu masuk apartemen pertama. Tabir tersebut memiliki warna-warna yang indah-biru, ungu, dan merah tua- sementara kerub yang ditunen dengan benang emas dan perak adalah kerub yang mewakili para malaikat.

Tenda suci itu tertutup di ruang terbuka yang disebut pelataran. Pintu masuknya berada di ujung timur, ditutup oleh tirai yang dibuat dengan indah, meskipun lebih rendah daripada tirai yang ada di tempat suci. Bangunan itu dapat dilihat dengan jelas oleh orang-orang yang tidak masuk. Di pelatarannya berdiri mezbah korban bakaran yang kurang ajar. Di atas mezbah inilah semua korban yang dibakar dengan api dipersembahkan kepada Tuhan, dan tanduk-tanduknya diperciki dengan darah pendamaian. Di antara mezbah dan pintu Kemah Suci terdapat sebuah bokor tembaga yang terbuat dari cermin yang adalah persembahan sukarela dari para wanita Israel. Di tempat pembasuhan

[241]

para imam harus membasuh tangan dan kaki mereka setiap kali mereka pergi ke dalam apartemen-apartemen suci atau mendekati mezbah untuk mempersembahkan kurban bakaran kepada Tuhan.

Di apartemen pertama, atau tempat suci, terdapat meja roti

sajian, kandil, dan mezbah dupa. Meja roti sajian terletak di sebelah utara; meja itu dilapisi dengan emas murni. Di atas meja ini, para imam setiap hari Sabat meletakkan dua belas kue, yang disusun dalam dua tumpukan. Di sebelah selatan terdapat kandil bercabang tujuh, cabang-cabangnya dihiasi dengan bunga-bunga yang ditatah dengan sangat indah, seluruhnya terbuat dari

satu keping emas yang kokoh. Lampu-lampu tersebut tidak pernah padam dalam satu waktu, tetapi memancarkan cahayanya siang dan malam.

Tepat di depan tabir yang memisahkan ruang kudus dari ruang maha kudus dan hadirat Allah, terdapat mezbah dupa dari emas. Di atas mezbah ini, imam harus membakar dupa setiap pagi dan petang; tanduk-tanduknya disentuh dengan darah korban penghapus dosa dan diperciki dengan darah pada Hari Raya Pendamaian. Api di atas mezbah ini dinyalakan oleh Allah sendiri. Siang dan malam, dupa suci itu menyebarkan wanginya ke seluruh ruangan kudus dan ke sekeliling Kemah Suci.

Di balik tabir bagian dalam terdapat ruang mahakudus, di mana berpusat layanan simbolis pendamaian dan syafaat, penghubung antara surga dan bumi. Di dalam ruangan ini terdapat tabut, yang dilapisi dengan emas di bagian dalam dan luarnya, tempat penyimpanan loh-loh batu, Sepuluh Perintah Allah. Tabut itu disebut tabut perjanjian Allah, tabut perjanjian, karena Sepuluh Perintah Allah adalah dasar dari perjanjian yang dibuat antara Allah dan Israel.

Penutup peti itu disebut kursi pengampunan. Kursi ini dibuat dari satu keping emas yang kokoh, yang dikelilingi oleh kerub-kerub emas di setiap ujungnya. Posisi kerub-kerub itu saling berhadapan dan menatap dengan penuh hormat ke arah tabut, [242] melambangkan rasa hormat bala tentara surgawi terhadap hukum Allah dan ketertarikan mereka pada rencana penebusan.

Di atas kursi pengampunan adalah Shekinah, manifestasi dari Hadirat Ilahi. Pesan-pesan ilahi terkadang disampaikan kepada imam besar melalui suara dari awan.

Hukum Allah di dalam bahtera adalah aturan besar tentang kebenaran dan penghakiman. Hukum itu menjatuhkan hukuman mati kepada orang yang melanggar, tetapi di atas hukum itu ada takhta pengampunan. Melalui pendamaian, pengampunan diberikan kepada orang berdosa yang bertobat. "Belas kasihan dan kebenaran bertemu bersama, keadilan dan damai sejahtera saling berciuman." [Mazmur 85:10](#).

Refleksi Redup Kemuliaan Surgawi

Tidak ada bahasa yang dapat menggambarkan kemuliaan di dalam tempat kudus. Dinding berlapis emas yang memantulkan

cahaya dari kandil emas; meja, dan mezbah dupa, berkilauan dengan emas; di luar kedua

tabut suci, dan di atasnya terdapat Shekinah yang kudus, manifestasi kehadiran Yehuwa-semuanya hanyalah pantulan samar dari kemuliaan bait Allah di surga, pusat karya agung bagi penebusan manusia.

Sekitar setengah tahun dihabiskan untuk membangun Kemah Suci. Setelah selesai, Musa memeriksa semua pekerjaan para tukang. "Seperti yang diperintahkan TUHAN, demikianlah mereka melakukannya, dan Musa memberkati mereka." Orang Israel berkerumun untuk melihat bangunan suci itu. Tugu awan melayang di atas tempat kudus, dan "kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci." Ada penyingkapan keagungan ilahi, dan untuk sementara waktu bahkan Musa tidak dapat masuk. Dengan emosi yang mendalam, bangsa itu melihat tanda bahwa pekerjaan tangan mereka telah diterima. Rasa kagum yang mendalam menyelimuti mereka semua. Sukacita hati mereka meluap menjadi air mata sukacita. Allah telah berkenan tinggal bersama mereka.

Pada zaman Abraham, keimaman adalah hak kesulungan anak sulung. Sekarang, alih-alih anak sulung, Tuhan menerima suku Lewi untuk pekerjaan di tempat kudus. Namun, hanya Harun dan anak-anaknya saja yang diizinkan untuk melayani di hadapan Tuhan; anggota suku lainnya dipercayakan untuk bertanggung jawab atas Kemah Suci dan perabotannya.

Sebuah pakaian khusus ditetapkan untuk para imam. Jubah imam biasa terbuat dari linen putih, ditenun utuh, diikatkan di pinggang dengan ikat pinggang linen putih yang disulam dengan warna biru, ungu, dan merah. Sebuah serban linen atau mitra melengkapi kostum luarnya. Para imam harus meninggalkan sepatu mereka di pelataran sebelum memasuki ruang kudus, dan juga membasuh kedua tangan dan kaki mereka sebelum melayani di dalam Kemah Suci. Dengan demikian diajarkanlah pelajaran bahwa segala kenajisan harus dijauhkan dari mereka yang akan menghampiri hadirat Tuhan.

Pakaian imam besar terbuat dari bahan yang mahal dan pengerjaan yang indah. Selain jubah linen imam biasa, dia mengenakan jubah biru, juga ditenun menjadi satu. Di sekeliling roknya dihiasi dengan lonceng emas, dan buah delima berwarna biru, ungu, dan merah tua. Baju efod, pakaian yang lebih pendek, diikat dengan ikat pinggang dengan warna yang sama. Baju efod tidak ber lengan, dan pada bagian bahunya terdapat dua batu onyx yang bertuliskan nama-nama kedua belas suku Israel.

Di atas baju efod terdapat tutup dada dalam bentuk persegi, yang digantungkan pada bahu dengan tali berwarna biru. Pinggirannya terbuat dari berbagai macam batu permata, sama seperti yang membentuk dua belas fondasi Kota Allah. Perintah Tuhan adalah, "Harun haruslah menuliskan nama-nama orang Israel pada tutup pendamaian di dalam hatinya, apabila ia masuk ke tempat kudus, sebagai peringatan di hadapan TUHAN senantiasa." [Keluaran 28:29](#). Demikianlah Kristus, Imam Besar yang agung, yang mengorbankan darah-Nya bagi orang berdosa, memikul di dalam hati-Nya nama setiap jiwa yang bertobat dan percaya.

Di sebelah kanan dan kiri tutup dada terdapat dua batu besar yang dikenal sebagai Urim dan Tumim. Ketika pertanyaan-pertanyaan diajukan

[244] di hadapan Tuhan, lingkaran cahaya yang melingkari batu di sebelah kanan adalah tanda persetujuan ilahi, sementara awan yang membayangi batu di sebelah kiri adalah bukti penolakan.

Segala sesuatu yang berhubungan dengan pakaian dan tingkah laku para imam adalah untuk mengesankan kepada orang yang melihatnya akan kekudusan Allah dan kemurnian yang dituntut dari mereka yang datang ke hadirat-Nya.

Pelayanan Tempat Suci adalah Pertanda Hal-hal Surgawi

Bukan hanya tempat kudus, tetapi juga pelayanan para imam adalah untuk "melayani menurut teladan dan bayangan hal-hal surgawi." [Ibrani 8:5](#). Pelayanan ini terdiri dari dua bagian, yaitu pelayanan harian dan tahunan. Ibadah harian dilaksanakan di mezbah korban bakaran di pelataran Kemah Suci dan di ruang kudus, sedangkan ibadah tahunan dilaksanakan di ruang maha kudus.

Tidak ada mata manusia selain mata imam besar yang boleh melihat bagian dalam bilik suci. Hanya setahun sekali dia bisa masuk ke sana. Umat dalam keheningan penuh hormat menantikan kedatangannya kembali, hati mereka terangkat dalam doa memohon berkat ilahi. Di depan kursi pengampunan dosa, imam besar mengadakan pendamaian bagi Israel, dan di dalam awan kemuliaan, Allah bertemu dengannya. Keberadaan-Nya yang melebihi waktu yang biasa dipenuhi dengan ketakutan, jangan-jangan karena dosa-dosa mereka atau dosa-dosa-Nya sendiri, Ia telah dibunuh oleh kemuliaan Tuhan.

Layanan Harian

Setiap pagi dan sore, seekor anak domba berumur setahun dibakar di atas mezbah, yang melambangkan pengudusan bangsa itu setiap hari dan ketergantungan mereka yang terus-menerus pada darah penebusan Kristus. Hanya persembahan yang "tak bercacat" yang dapat menjadi simbol kesucian-Nya yang sempurna yang akan mempersembahkan diri-Nya sebagai "anak domba yang tak bercacat dan tak bernoda." [1 Petrus 1:19](#). Rasul Paulus berkata, "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati, yang pelayanan yang wajar." [Roma 12:1](#).

ka yang

asihi Dia dengan segenap

akan.

Dalam persembahan dupa, imam dibawa secara lebih langsung ke hadirat Allah dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain dalam pelayanan harian. Kemuliaan Allah yang dimanifestasikan di atas kursi pengampunan sebagian terlihat dari bilik pertama. Ketika imam mempersembahkan dupa di hadapan Tuhan, ia memandang ke arah tabut; dan ketika kemuliaan ilahi turun ke atas kursi pengampunan dan memenuhi ruang mahakudus, sering kali imam diwajibkan untuk mengundurkan diri ke pintu kemah suci. Sebagaimana imam memandang dengan iman kepada kursi pengampunan yang tidak dapat dilihatnya, demikian pula umat Allah sekarang harus mengarahkan doa-doa mereka kepada Kristus, Imam Besar mereka yang agung, yang memohon atas nama mereka di tempat kudus di atas.

Dupa melambangkan jasa dan syafaat Kristus, kebenaran-Nya yang sempurna, yang melalui iman diperhitungkan kepada umat-Nya dan hanya dengan itu penyembahan makhluk berdosa dapat diterima oleh Allah. Dengan darah dan dupa, Allah harus didekati

Mere

meng

hati[

245] akan ingin memberikan kepada-Nya pelayanan terbaik dalam hidup mereka, terus-menerus berusaha untuk menyelaraskan setiap kekuatan mereka dengan kehendak-Nya.

- simbol-simbol yang menunjuk kepada Pengantara agung yang melaluinya belas kasihan dan keselamatan dapat diberikan kepada jiwa yang bertobat.

Ketika para imam pagi dan sore memasuki tempat kudus, kurban harian telah siap untuk dipersembahkan di atas mezbah di pelataran. Ini adalah waktu yang sangat menarik; para penyembah di Kemah Suci harus terlibat dalam pencarian hati dan pengakuan dosa. Permohonan mereka naik bersama dengan awan dupa, sementara iman berpegang pada jasa-jasa Juruselamat yang dijanjikan yang telah ditentukan oleh korban penebusan. Di masa-masa selanjutnya, orang-orang Yahudi, yang terserak sebagai tawanan di tempat-tempat yang jauh

negeri, tetap pada waktu yang telah ditentukan memalingkan wajah mereka ke arah Yerusalem dan mempersembahkan permohonan mereka kepada Allah Israel. Dalam kebiasaan ini, orang Kristen memiliki teladan untuk doa pagi dan petang. Allah memandang dengan senang hati kepada mereka yang sujud menyembah di pagi dan petang hari untuk memohon pengampunan dan menyampaikan permohonan berkat.

[246] Roti sajian adalah persembahan yang kekal, bagian dari persembahan kurban harian. Roti sajian ini selalu dipersembahkan di hadapan hadirat Tuhan ([Keluaran 25:30](#)), sebuah pengakuan akan ketergantungan manusia kepada Allah baik untuk makanan duniawi maupun rohani, yang hanya dapat diterima melalui perantaraan Kristus. Allah telah memberi makan bangsa Israel dengan roti dari surga, dan mereka masih bergantung pada karunia-Nya, baik untuk makanan duniawi maupun berkat-berkat rohani. Baik manna maupun roti sajian menunjuk kepada Kristus, Roti Hidup. Dia sendiri berkata, "Akulah Roti hidup yang telah turun dari surga." [Yohanes 6:48-51](#). Roti itu dibuang setiap hari Sabat, untuk digantikan dengan roti yang baru.

Bagian terpenting dari pelayanan harian adalah pelayanan atas nama individu. Orang berdosa yang bertobat membawa persembahannya ke pintu kemah suci, dan dengan meletakkan tangannya di atas kepala korban, ia mengakui dosa-dosanya, dan dengan demikian secara simbolis memindahkan dosa-dosa itu dari dirinya sendiri kepada korban yang tidak bersalah. Dengan tangannya sendiri, binatang itu kemudian disembelih, dan darahnya dibawa oleh imam ke tempat kudus dan dipercikkan di depan tabir, yang di belakangnya terdapat tabut yang berisi hukum yang telah dilanggar oleh orang berdosa. Dengan upacara ini, dosa itu, melalui darah, dipindahkan dalam bentuk figur ke tempat kudus. Dalam beberapa kasus, darah tidak dibawa ke dalam tempat kudus. (Lihat [Lampiran, Catatan 5](#).) Tetapi dagingnya dimakan oleh imam, seperti yang diperintahkan oleh Musa, dengan mengatakan, "Allah telah memberikannya kepadamu untuk menanggung kesalahan jemaat." [Imamat 10:17](#). Kedua upacara ini melambangkan pemindahan dosa dari orang yang bertobat ke tempat kudus.

Begitulah pekerjaan yang berlangsung hari demi hari sepanjang tahun. Dosa-dosa Israel dengan demikian dipindahkan ke tempat kudus, tempat-tempat kudus dicemari, dan sebuah pekerjaan khusus

menjadi perlu untuk menghapus dosa-dosa tersebut. Allah memerintahkan agar diadakan pendamaian untuk setiap tempat kudus, seperti mezbah, untuk "menyucikan dan menguduskannya dari kenajisan orang Israel." [Imamat 16:19](#).

[247] Setahun sekali, pada Hari Pendamaian yang agung, imam besar masuk ke dalam tempat maha kudus untuk penyucian tempat kudus. Dua

Anak-anak kambing itu dibawa ke pintu Kemah Suci dan dibuanglah undi atas mereka, "satu undi untuk TUHAN, dan satu undi lagi untuk kambing jantan." Kambing yang mendapat undian pertama harus disembelih sebagai korban penghapus dosa bagi umat. Imam harus membawa darahnya ke dalam tabir dan memercikkannya ke atas kursi pengampunan dosa. "Dan ia harus mengadakan pendamaian bagi tempat kudus, karena kenajisan bani Israel, dan karena pelanggaran mereka dalam segala dosa mereka, dan demikianlah harus dilakukannya bagi kemah pertemuan."

"Harun harus meletakkan kedua tangannya di atas kepala kambing yang hidup itu dan mengakui segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka dalam segala dosa mereka, dengan meletakkannya di atas kepala kambing itu, dan haruslah ia melepaskannya dengan tangan orang yang layak ke padang gurun, dan kambing itu akan memikul ke atas kepalanya segala dosa mereka sampai ke suatu negeri yang tak berpenghuni." Baru setelah kambing itu digiring pergi, orang-orang menganggap diri mereka telah terbebas dari beban dosa-dosa mereka. Setiap orang harus menanggung beban jiwanya sementara pekerjaan penebusan berlangsung. Semua urusan dikesampingkan, dan seluruh jemaat Israel menghabiskan hari itu dengan merendahkan diri di hadapan Allah, dengan doa, puasa, dan pencarian hati yang mendalam.

Kebenaran yang Diajarkan oleh Hari Pendamaian

Kebenaran-kebenaran penting mengenai pendamaian diajarkan melalui ibadah tahunan ini. Dalam korban penghapus dosa yang dipersembahkan sepanjang tahun, seorang pengganti telah diterima untuk menggantikan orang berdosa, tetapi darah korban belum sepenuhnya menebus dosa tersebut. Korban itu hanya menyediakan sarana untuk memindahkan dosa ke tempat kudus. Dengan persembahan darah, orang berdosa mengakui kesalahan atas pelanggarannya dan menyatakan iman kepada Dia yang akan menanggung dosa dunia. Tetapi dia tidak sepenuhnya dibebaskan dari hukuman hukum Taurat. Pada Hari Pendamaian, imam besar, setelah mengambil sebuah persembahan bagi jemaat, masuk ke ruang maha kudus dengan membawa

darah

[248] dan memercikkannya ke atas kursi pengampunan dosa, di atas meja hukum.

Dengan demikian tuntutan hukum Taurat, yang menuntut kehidupan orang berdosa, terpenuhi. Kemudian, dalam karakternya sebagai pengantara, imam menanggung dosa-dosa itu ke atas dirinya sendiri, dan meninggalkan tempat kudus, serta menanggung beban kesalahan Israel. Ia menumpangkan tangannya ke atas kepala

kambing hitam dan mengakuinya "segala kesalahan bani Israel, dan segala pelanggaran mereka dalam segala dosa mereka, dan menimpakan semuanya itu ke atas kepala kambing itu." Ketika kambing yang menanggung dosa-dosa itu disuruh pergi, mereka dianggap telah dipisahkan selamanya dari umat itu. Demikianlah pelayanan yang dilakukan "sebagai contoh dan bayangan dari perkara-perkara surgawi." [Ibrani 8:5](#).

Tempat Suci Surgawi yang Sesungguhnya

Tempat kudus duniawi adalah "sebuah gambaran untuk waktu yang ada pada saat itu, yang di dalamnya dipersembahkan persembahan dan kurban"; kedua tempat kudus itu adalah "pola dari hal-hal yang ada di surga." Kristus, Imam Besar kita yang agung, adalah "pelayan tempat kudus, dan kemah yang benar, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia." [Ibrani 9:9](#), [23](#); [8:2](#).

Rasul Yohanes dikaruniai sebuah pemandangan bait Allah di surga. Ia melihat di sana "tujuh kaki dian bernyala-nyala di hadapan takhta itu." Ia melihat seorang malaikat "memegang pedupaan emas, dan kepadanya diberikan banyak kemenyan untuk dipersembahkan bersama dengan doa-doa semua orang kudus di atas mezbah emas yang ada di hadapan takhta itu." [Wahyu 4:5](#); [8:3](#). Di sini sang nabi diizinkan untuk melihat bilik suci yang pertama di surga. Sekali lagi, "bait suci Allah terbuka," dan ia melihat ke dalam tabir bagian dalam ruang mahakudus. Di sini ia melihat "tabut perjanjian-Nya" ([Wahyu 11:19](#)), yang diwakili oleh peti suci yang dibuat oleh Musa untuk menyimpan hukum Allah.

Paulus menyatakan bahwa "Kemah Suci dan segala perlengkapannya," ketika selesai dibangun, adalah "pola dari segala sesuatu yang ada di langit." [Ibrani 9:21](#), [23](#). Dan Yohanes mengatakan bahwa ia melihat tempat kudus di surga. Tempat kudus itu, di mana Yesus melayani atas nama kita, adalah

[249] aslinya yang agung. Tempat kudus yang dibangun oleh Musa adalah sebuah salinan.

Kebenaran-kebenaran penting mengenai bait suci surgawi dan pekerjaan yang dilakukan di sana untuk penebusan manusia harus diajarkan oleh bait suci duniawi dan pelayanannya.

Setelah kenaikan-Nya, Juruselamat kita akan memulai

pekerjaan-Nya sebagai Imam Besar kita. "Kristus tidak masuk ke dalam tempat kudus yang dibuat dengan tangan manusia, yang merupakan gambaran dari yang benar, tetapi ke dalam surga sendiri, untuk menyatakan diri-Nya di hadirat Allah bagi kita." [Ibrani 9:24](#). Pelayanan Kristus akan terdiri dari dua divisi besar, yang masing-masing menduduki

jangka waktu tertentu dan memiliki tempat yang khas di dalam bait suci surgawi. Jadi, pelayanan yang khas terdiri dari dua divisi, yaitu pelayanan harian dan tahunan, dan kepada masing-masing divisi itu dikhususkan sebuah bagian di dalam Kemah Suci.

Kristus pada saat kenaikan-Nya menampakkan diri di hadirat Allah untuk memohonkan darah-Nya atas nama orang-orang percaya yang bertobat. Maka imam dalam pelayanan harian memercikkan darah korban di tempat kudus atas nama orang berdosa.

Darah Kristus, meskipun untuk membebaskan orang berdosa yang bertobat dari penghukuman hukum Taurat, bukan untuk menyembunyikan dosa; darah itu akan tetap tercatat di tempat kudus sampai penebusan terakhir. Jadi, dalam tipe ini, darah korban penghapus dosa menghapus dosa dari orang yang bertobat, tetapi darah tersebut tetap berada di tempat kudus sampai Hari Pendamaian.

Pada hari besar penghakiman terakhir, orang mati akan "dihakimi berdasarkan apa yang tertulis di dalam kitab-kitab itu, sesuai dengan perbuatan-perbuatan mereka." [Wahyu 20:12](#). Kemudian dosa-dosa semua orang yang sungguh-sungguh bertobat akan dihapuskan dari kitab-kitab di surga. Dengan demikian tempat kudus akan dibebaskan, atau dibersihkan, dari catatan dosa. Dalam tipe ini, pekerjaan besar penghapusan dosa ini diwakili oleh pelayanan pada Hari Pendamaian, pembersihan bait suci duniawi yang dicapai dengan penghapusan dosa-dosa yang telah mencemari bait suci itu.

Dalam penebusan terakhir, dosa-dosa orang yang benar-benar bertobat akan dihapuskan dari catatan surga, tidak ada lagi yang perlu diingat atau datang ke dalam pikiran. Jadi dalam tipe ini mereka dibawa ke padang gurun, selamanya terpisah dari jemaat.

Karena Iblis adalah penghasut langsung dari semua dosa yang menyebabkan kematian Anak Allah, maka keadilan menuntut agar Iblis menanggung hukuman terakhir. Pekerjaan Kristus untuk penebusan manusia dan pemurnian alam semesta dari dosa akan ditutup dengan menimpakan dosa-dosa ini ke atas Iblis, yang akan menanggung hukuman terakhir. Jadi dalam kebaktian yang khas, putaran pelayanan tahunan ditutup dengan penyucian tempat kudus dan pengakuan dosa-dosa di atas kepala

kambing hitam.

Demikianlah dalam pelayanan di Kemah Suci, setiap hari umat diajar kebenaran-kebenaran besar yang berkaitan dengan kematian dan pelayanan Kristus, dan sekali setiap tahun pikiran mereka dibawa ke peristiwa-peristiwa penutup dari pertentangan besar antara Kristus dan Iblis, pemurnian terakhir alam semesta dari dosa dan orang-orang berdosa.

Bab 31-Dosa Nadab dan Abihu

Pasal ini didasarkan pada Imamat 10:1-11.

Setelah peresmian Kemah Suci, para imam ditahbiskan untuk menjalankan tugas suci mereka. Ibadah ini berlangsung selama tujuh hari; pada hari kedelapan, Harun mempersembahkan kurban-kurban yang diwajibkan Allah. Semua telah dilakukan sesuai dengan perintah Tuhan, dan Dia menyatakan kemuliaan-Nya dengan cara yang luar biasa-api datang dan menghanguskan persembahan di atas mezbah. Umat Israel bersorak-sorai memuji dan menyembah, lalu tersungkur di hadapan-Nya.

Namun, tak lama kemudian, sebuah bencana besar menimpa keluarga imam besar. Dua dari anak-anak Harun membawa pedupaannya masing-masing dan membakar dupa yang harum di hadapan Tuhan. Tetapi mereka melanggar perintah-Nya dengan menggunakan "api yang asing". Mereka menggunakan api biasa, bukan api suci yang telah dinyalakan oleh Tuhan sendiri. Karena dosa ini, api dari Tuhan melahap mereka di depan mata bangsa itu.

Di samping Musa dan Harun, Nadab dan Abihu telah berdiri paling tinggi di Israel. Mereka telah secara khusus dihormati oleh Tuhan, karena telah diizinkan bersama dengan ketujuh puluh tua-tua untuk melihat kemuliaan-Nya di atas gunung. Semua ini membuat dosa mereka menjadi lebih menyedihkan. Karena manusia telah menerima terang yang besar, karena mereka telah, seperti para pemimpin Israel, naik ke atas gunung dan mendapat hak istimewa untuk bersekutu dengan Tuhan dalam terang kemuliaan-Nya, janganlah mereka menyanjung diri mereka sendiri bahwa mereka dapat berbuat dosa tanpa hukuman, bahwa Tuhan tidak akan keras dalam menghukum kesalahan mereka. Hak-hak istimewa yang besar membutuhkan kebajikan dan kekudusan yang sesuai dengan terang yang diberikan. Berkat-berkat yang besar tidak pernah memberikan izin untuk berbuat dosa.

Nadab dan Abihu tidak dilatih untuk memiliki kebiasaan mengendalikan diri. Watak sang ayah yang suka mengalah telah membuatnya mengabaikan disiplin anak-anaknya. Anak-anaknya telah diizinkan untuk mengikuti kecenderungannya. Kebiasaan

memanjakan diri sendiri telah menguasai mereka, yang bahkan tanggung jawab jabatan yang paling suci pun tidak mampu mematahkannya. Mereka tidak menyadari pentingnya ketaatan yang tepat terhadap persyaratan

Tuhan. Pemanjaan Harun yang keliru terhadap anak-anaknya mempersiapkan mereka untuk menjadi subjek penghakiman ilahi.

Ketaatan Sebagian Tidak Dapat Diterima

Tuhan tidak dapat menerima ketaatan yang parsial. Tidaklah cukup bahwa dalam penyembahan yang khushyuk ini hampir semua hal dilakukan seperti yang telah Dia perintahkan. Janganlah seorang pun menipu dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa sebagian dari perintah-perintah Allah tidak penting, atau bahwa Ia akan menerima pengganti dari apa yang telah Ia perintahkan. Allah telah menempatkan dalam Firman-Nya tidak ada perintah yang dapat ditaati atau tidak ditaati oleh manusia sesuka hati dan tidak menanggung akibatnya.

"Musa berkata kepada Harun, Eleazar dan Itamar, anak-anaknya: "Janganlah kamu menyingkapkan kepalamu dan janganlah kamu mengoyakkan pakaianmu, supaya kamu jangan mati, ... karena minyak urapan Tuhan ada padamu." Pemimpin besar itu mengingatkan saudaranya akan firman Tuhan, "Di hadapan semua orang, aku akan dimuliakan." Harun terdiam. Kematian putra-putranya dalam dosa yang begitu mengerikan - dosa yang sekarang dilihatnya sebagai akibat dari kelalaiannya sendiri dalam menjalankan tugas - meremas hati sang ayah dengan kesedihan. Tetapi dengan tidak menunjukkan kesedihan, ia tidak boleh terlihat bersimpati pada dosa. Jemaat tidak boleh dipimpin untuk bersungut-sungut terhadap Allah.

Tuhan akan mengajar umat-Nya untuk mengakui keadilan dari koreksi-Nya, agar orang lain menjadi takut. Teguran ilahi adalah atas simpati palsu terhadap orang berdosa yang berusaha untuk memaafkan dosanya. Orang yang berbuat salah tidak menyadari besarnya pelanggaran, dan tanpa kuasa Roh Kudus yang menginsafkan, ia akan tetap berada dalam kebutaan parsial terhadap dosanya. Adalah tugas para hamba Kristus untuk menunjukkan hal ini

yang keliru menjadi bahaya bagi mereka. Banyak orang telah jatuh ke dalam kehancuran sebagai akibat dari simpati yang palsu dan menipu.

Nadab dan Abihu tidak akan pernah melakukan dosa yang fatal itu jika mereka tidak terlebih dahulu menjadi mabuk karena minum anggur secara bebas. Karena ketidakbertarikan, mereka

tidak memenuhi syarat untuk jabatan kudus mereka. Pikiran mereka menjadi kacau dan persepsi moral mereka menjadi tumpul sehingga mereka tidak dapat melihat perbedaan antara yang kudus dan yang biasa. Kepada Harun dan anak-anaknya yang masih hidup diberikan peringatan, "Janganlah kamu minum... apabila kamu masuk ke dalam Kemah Suci, supaya kamu jangan mati." Penggunaan minuman keras menghalangi manusia untuk menyadari kesakralan benda-benda kudus atau kekuatan yang mengikat

dari tuntutan-tuntutan Allah. Semua orang yang menduduki posisi tanggung jawab haruslah orang-orang yang memiliki pertarakan yang ketat sehingga pikiran mereka dapat jernih untuk membedakan yang benar dan yang salah.

Kewajiban yang sama ada pada setiap pengikut Kristus. "Kamu adalah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat yang khas." [1 Petrus 2:9](#). Ketika minuman keras digunakan, efek yang sama akan terjadi seperti yang terjadi pada para imam Israel. Hati nurani akan kehilangan kepekaannya terhadap dosa dan pengerasan hati akan terjadi, hingga yang biasa dan yang kudus akan kehilangan semua perbedaan yang penting. "Karena itu, baik apa yang kamu makan, baik yang kamu minum, baik yang kamu lakukan, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." [1 Korintus 10:31](#). Kepada gereja Kristus di segala zaman disampaikan peringatan yang serius dan menakutkan, "Barangsiapa mencemarkan bait Allah, ia akan dihancurkan oleh Allah, sebab bait Allah itu kudus, dan kamulah bait Allah itu." [1 Korintus 3:17](#).

Bab 32-Kasih Karunia Kristus dan yang Baru Perjanjian

[254]

Adam dan Hawa pada saat penciptaan mereka memiliki pengetahuan tentang hukum Allah; mereka mengenal tuntutan-tuntutannya; ajaran-ajarannya tertulis di dalam hati mereka. Ketika manusia jatuh ke dalam pelanggaran, hukum Taurat tidak diubah, tetapi janji akan seorang Juruselamat diberikan. Persembahan korban menunjuk kepada kematian Kristus sebagai korban penghapus dosa.

Hukum Allah diturunkan dari ayah ke anak melalui generasi demi generasi. Tetapi hanya sedikit yang taat. Dunia menjadi begitu keji sehingga perlu dibersihkan oleh Air Bah dari kerusakannya. Nuh mengajarkan Sepuluh Perintah Allah kepada keturunannya. Ketika manusia kembali menjauh dari Tuhan, Tuhan memilih Abraham, yang tentangnya Dia menyatakan, "Abraham telah mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perintah, ketetapan dan hukum-Ku." [Kejadian 26:5](#). Kepada Abraham diberikan ritual sunat, sebuah janji untuk tetap terpisah dari penyembah berhala dan menaati hukum Allah. Kegagalan keturunan Abraham untuk menepati janji mereka adalah penyebab perbudakan mereka di Mesir. Dalam hubungan mereka dengan para penyembah berhala dan ketundukan paksa kepada orang Mesir, ajaran ilahi menjadi semakin rusak dengan ajaran-ajaran kekafiran yang keji. Oleh karena itu, Tuhan turun ke Sinai dan dalam keagungan yang luar biasa mengucapkan hukum-Nya di hadapan seluruh bangsa itu.

Dia bahkan tidak mempercayakan ajaran-Nya pada ingatan manusia yang cenderung lupa, tetapi menuliskannya di atas loh-loh batu. Dan Dia tidak berhenti dengan memberikan Dekalog kepada mereka. Musa diperintahkan untuk menulis hukum dan peraturan yang memberikan petunjuk-petunjuk kecil tentang apa yang harus dilakukan.

diperlukan. Petunjuk-petunjuk ini hanyalah prinsip-prinsip dari Sepuluh

[255]

Perintah-perintah yang diperkuat dengan cara tertentu, yang dirancang untuk menjaga kesakralannya.

Jika keturunan Abraham menaati perjanjian, di mana sunat menjadi salah satu tandanya, maka tidak ada keharusan bagi hukum Allah untuk dinyatakan dari Sinai atau diukir di atas loh-loh batu.

Sistem pengorbanan juga diselewengkan. Melalui pergaulan yang panjang dengan para penyembah berhala, bangsa Israel telah mencampurkan banyak kebiasaan kafir dengan ibadah mereka; oleh karena itu, Tuhan memberi mereka petunjuk yang pasti tentang ibadah pengorbanan. Hukum upacara diberikan kepada Musa, dan olehnya dituliskan dalam sebuah kitab. Tetapi hukum Sepuluh Perintah Allah telah dituliskan oleh Allah sendiri di atas loh-loh batu dan disimpan di dalam tabut.

Dua Hukum: Moral dan Seremonial

Banyak orang mencoba untuk memadukan kedua sistem ini, dengan menggunakan teks-teks yang berbicara tentang hukum upacara untuk membuktikan bahwa hukum moral telah dihapuskan, tetapi ini adalah sebuah pemutarbalikan dari Kitab Suci. Sistem upacara terdiri dari simbol-simbol yang menunjuk kepada Kristus, pengorbanan dan keimamatan-Nya. Hukum ritual ini dengan pengorbanan dan tata caranya harus dilakukan oleh orang Ibrani sampai tipe bertemu dengan antitipe dalam kematian Kristus. Kemudian semua persembahan korban harus dihentikan. Hukum inilah yang telah "ditiadakan oleh Kristus... dengan memakukannya pada kayu salib-Nya." [Kolose 2:14](#).

Tetapi mengenai hukum Sepuluh Perintah Allah, pemazmur menyatakan, "Untuk selama-lamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap di sorga." [Mazmur 119:89](#). Dan Kristus sendiri berkata, "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat, Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Selama belum lenyap langit dan bumi,

satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya digenapi." [Matius 5:17, 18](#). Di sini Dia mengajarkan bahwa tuntutan hukum Allah akan tetap berlaku selama langit dan bumi masih ada. Mengenai hukum yang diberitakan dari Sinai, Nehemia berkata,

[256] "Engkau turun juga ke gunung Sinai, dan berbicara dengan mereka dari langit, dan memberikan kepada mereka hukum yang benar, hukum yang benar, ketetapan dan perintah yang baik." [Nehemia 9:13](#). Dan Paulus, "yang menjadi apostel bagi bangsa-bangsa lain," menyatakan, "Hukum Taurat adalah kudus, dan perintah-perintahnya kudus, adil dan baik." [Roma 7:12](#).

Walaupun kematian Juruselamat mengakhiri hukum tipe dan bayangan, hal itu tidak mengurangi kewajiban hukum moral. Fakta bahwa Kristus harus mati untuk menebus pelanggaran hukum itu, membuktikan bahwa hukum itu tidak dapat diubah.

Kristus Pengantara dari Perjanjian yang Baru

Mereka yang mengklaim bahwa Kristus datang untuk meniadakan Perjanjian Lama menyatakan bahwa agama orang Ibrani hanya terdiri dari bentuk-bentuk dan upacara-upacara belaka. Tetapi ini adalah sebuah kesalahan. Selama segala zaman setelah kejatuhan, "Allah ada di dalam Kristus, mendamaikan dunia dengan diri-Nya." [2 Korintus 5:19](#). Kristus adalah dasar dan pusat dari sistem pengorbanan. Sejak dosa orang tua kita yang pertama, Bapa telah menyerahkan dunia ke dalam tangan Kristus, sehingga melalui karya pengantaraan-Nya, Ia dapat menebus manusia dan menegakkan otoritas hukum Allah. Semua persekutuan antara surga dan umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa adalah melalui Kristus. Anak Allahlah yang telah memberikan janji penebusan kepada orang tua kita yang pertama. Adam, Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, dan Musa memahami Injil. Orang-orang kudus di masa lalu ini memiliki persekutuan dengan Juruselamat yang akan datang ke dunia ini sebagai manusia.

Kristus adalah pemimpin bangsa Ibrani di padang gurun, Malaikat yang berselubung tiang awan, berjalan di depan umat. Dialah yang memberikan hukum Taurat kepada Israel. (Lihat [Lampiran, Catatan 6](#).) Di tengah kemuliaan Sinai, Kristus menyatakan sepuluh ajaran hukum Bapa-Nya. Ia memberikan kepada Musa hukum yang terukir di atas loh batu.

Kristus berbicara kepada umat-Nya melalui para nabi. Rasul Petrus mengatakan bahwa para nabi "menubuatkan tentang kasih karunia yang akan

datang kepadamu untuk menyelidiki, apakah atau bagaimanakah Roh [257] Kristus yang ada di dalam mereka, yang telah memberi kesaksian tentang penderitaan Kristus dan kemuliaan yang akan datang." [1 Petrus 1:10](#),

11. Suara Kristuslah yang berbicara melalui Perjanjian Lama. "Kesaksian Yesus adalah roh nubuat." [Wahyu 19:10](#). Ketika berada di tengah-tengah manusia, Yesus mengarahkan pikiran orang-orang kepada Perjanjian Lama. "Kamu menyelidiki Kitab Suci, karena kamu menyangka, bahwa olehnya kamu mempunyai hidup yang kekal, padahal Kitab Suci itulah yang memberi kesaksian tentang Aku." [Yohanes 5:39](#). Pada saat ini kitab-kitab

dalam Perjanjian Lama Perjanjian adalah satu-satunya bagian dari Alkitab yang masih ada.

Hukum upacara diberikan oleh Kristus. Bahkan setelah tidak

lagi dilaksanakan, rasul Paulus yang agung menyatakan bahwa hukum ini mulia, sesuai dengan Penciptanya yang ilahi. Awan kemenyan yang naik bersama doa-doa Israel melambangkan kebenaran-Nya yang hanya dapat membuat doa orang berdosa diterima oleh Allah; darah yang bercucuran

korban di atas mezbah bersaksi tentang seorang Penebus yang akan datang. Demikianlah melalui kegelapan dan kemurtadan, iman tetap hidup di dalam hati manusia sampai kedatangan Mesias yang dijanjikan.

Yesus adalah Terang dunia sebelum Dia datang dalam rupa manusia. Cahaya pertama yang menembus kegelapan berasal dari Kristus. Dari Dia telah datang setiap sinar kecerahan surga yang telah jatuh ke atas penduduk bumi.

Sejak Juruselamat mencurahkan darah-Nya dan naik ke surga "untuk menghadap hadirat Allah bagi kita" (*Ibrani 9:24*), cahaya telah m e m a n c a r dari salib Kalvari dan dari tempat kudus di atas. Injil Kristus memberikan arti penting bagi hukum upacara. Ketika kebenaran dinyatakan, karakter dan tujuan Allah dinyatakan. Setiap sinar cahaya tambahan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang rencana penebusan. Kita melihat keindahan baru dalam Firman yang diilhami dan mempelajari halaman-halamannya dengan minat yang lebih besar.

[258] Allah tidak merancang agar Israel membangun tembok pemisah antara diri mereka sendiri dan sesama mereka. Hati Kasih yang Tak Terbatas menjangkau semua penghuni bumi, berusaha untuk membuat mereka mengambil bagian dalam kasih dan anugerah-Nya. Berkah-Nya diberikan kepada umat pilihan agar mereka dapat memberkati orang lain.

Abraham tidak menutup diri dari orang-orang di sekitarnya. Ia memelihara hubungan persahabatan dengan raja-raja dari bangsa-bangsa di sekitarnya, dan Allah semesta alam menyatakan diri-Nya melalui wakil-Nya.

Kepada bangsa Mesir, Tuhan menyatakan diri-Nya melalui Yusuf. Mengapa Tuhan memilih untuk meninggikan Yusuf begitu tinggi di antara bangsa Mesir? Ia ingin menempatkannya di istana raja agar terang surgawi dapat menyebar ke seluruh negeri. Yusuf adalah seorang yang mewakili Kristus. Di dalam diri sang dermawan, bangsa Mesir dapat melihat kasih Sang Pencipta dan Penebus mereka. Di dalam diri Musa juga Allah menempatkan terang di samping takhta kerajaan terbesar di bumi agar semua orang dapat belajar tentang Allah yang benar dan hidup.

Dalam pembebasan bangsa Israel dari Mesir, pengetahuan akan kuasa Allah tersebar luas. Berabad-abad setelah eksodus, para imam orang Filistin mengingatkan umat mereka akan tulahtulah Mesir dan memperingatkan mereka agar tidak melawan

Allah Israel.

Mengapa Allah Bekerja Bersama Israel

Allah memanggil Israel untuk menyatakan diri-Nya melalui mereka kepada seluruh penduduk bumi. Untuk tujuan ini, Dia memerintahkan mereka untuk menjaga diri mereka tetap berbeda dari bangsa-bangsa penyembah berhala di sekitar mereka.

Sama pentingnya dengan sekarang bahwa umat Allah harus murni, "tidak bercacat dari dunia." Tetapi Allah tidak bermaksud agar umat-Nya mengasingkan diri dari dunia sehingga mereka tidak dapat memiliki pengaruh terhadap dunia. Hati mereka yang jahat dan tidak percayalah yang membuat mereka menyembunyikan terang mereka dan bukannya memancarkannya kepada orang-orang di sekitar mereka, menutup diri mereka sendiri dengan kesombongan seolah-olah kasih dan perhatian Allah hanya untuk mereka sendiri.

Perjanjian anugerah pertama kali dibuat dengan manusia di Eden. Setelah kejatuhan, ada janji ilahi yang diberikan bahwa keturunan perempuan

harus meremukkan kepala ular itu. Bagi semua manusia, perjanjian ini menawarkan pengampunan dan kasih karunia pertolongan Allah untuk ketaatan di masa depan melalui iman kepada Kristus. Perjanjian ini juga menjanjikan kehidupan kekal dengan syarat kesetiaan kepada hukum Allah. Dengan demikian, para bapa leluhur menerima pengharapan akan keselamatan.

Perjanjian yang sama diperbarui kepada Abraham dalam janji, "Melalui keturunanmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat." [Kejadian 22:18](#). Abraham percaya kepada Kristus untuk pengampunan dosa. Iman inilah yang diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran. Perjanjian dengan Abraham juga mempertahankan otoritas hukum Allah. Kesaksian Allah adalah, "Abraham telah mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perintah, ketetapan dan hukum-Ku." [Kejadian 26:5](#). Meskipun perjanjian ini dibuat dengan Adam dan diperbaharui kepada Abraham, perjanjian ini tidak dapat disahkan sampai kematian Kristus. Perjanjian ini telah ada karena janji Allah; telah diterima oleh iman; namun ketika disahkan oleh Kristus, perjanjian ini disebut sebagai perjanjian yang baru. Hukum Allah adalah dasar dari perjanjian ini, yang secara sederhana merupakan sebuah pengaturan untuk membawa manusia kembali ke dalam keselarasan dengan kehendak ilahi, menempatkan mereka di tempat di mana mereka dapat menaati hukum Allah.

Perjanjian yang lain-disebut dalam Alkitab sebagai perjanjian

"lama"-dibentuk antara Allah dan Israel di Sinai, dan kemudian disahkan oleh darah korban. Perjanjian Abraham, yang disahkan oleh darah Kristus, disebut sebagai perjanjian "kedua" atau "baru", karena darah yang memeteraikannya dicurahkan setelah darah perjanjian yang pertama.

Tetapi jika perjanjian Abraham berisi janji penebusan, mengapa ada perjanjian lain yang dibuat di Sinai? Di dalam perbudakan mereka, bangsa Israel telah kehilangan pengetahuan tentang prinsip-prinsip perjanjian Abraham. Dalam membebaskan mereka dari Mesir, Allah berusaha untuk menyatakan kuasa dan belas kasihannya, agar mereka dapat dituntun untuk mengasihi dan mempercayai Dia. Ia mengikat mereka kepada diri-Nya sendiri sebagai pembebas mereka dari perbudakan sementara.

[260] Tetapi mereka tidak memiliki konsepsi yang benar tentang kekudusan Allah, tentang keberdosaan hati mereka yang luar biasa, ketidakmampuan mereka, dalam diri mereka sendiri, untuk memberikan ketaatan pada hukum Allah, dan kebutuhan mereka akan Juruselamat.

Allah memberikan hukum-Nya kepada mereka dengan janji berkat yang besar dengan syarat ketaatan: "Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, ... kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus." [Keluaran 19:5, 6](#). Bangsa itu tidak menyadari keberdosaan hati mereka sendiri dan bahwa tanpa Kristus mustahil bagi mereka untuk menaati hukum Allah. Merasa mampu menegakkan kebenaran mereka sendiri, mereka menyatakan, "Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan dan kami akan taat." [Keluaran 24:7](#). Mereka dengan mudah masuk ke dalam perjanjian dengan Tuhan. Namun, hanya beberapa minggu berlalu sebelum mereka melanggar perjanjian dan sujud menyembah patung berhala. Sekarang, melihat keberdosaan mereka dan kebutuhan mereka akan pengampunan, mereka dibawa untuk merasakan kebutuhan mereka akan Juruselamat yang dinyatakan dalam perjanjian Abraham dan dibayang-bayangi dalam persembahan korban. Sekarang mereka dipersiapkan untuk menghargai berkat-berkat dari perjanjian yang baru.

Perjanjian Baru dan Pembeneran oleh Iman

Syarat dari "perjanjian yang lama" adalah, Taat dan hidup: "Jika seseorang melakukannya, ia akan hidup di dalamnya." [Yehezkiel 20:11](#). Tetapi "terkutuklah orang yang tidak melakukan segala perkataan hukum Taurat ini dengan setia." [Ulangan 27:26](#). "Perjanjian yang baru" ditegakkan di atas "janji-janji yang lebih

baik," janji pengampunan dan kasih karunia Allah untuk memperbaharui hati dan membuatnya selaras dengan hukum Allah. "Inilah perjanjian yang akan Kuadakan dengan kaum Israel: Pada waktu itu, demikianlah firman Tuhan, Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka. Aku akan mengampuni kesalahan mereka, dan Aku akan mengingat dosa mereka tidak ada lagi." [Yeremia 31:33, 34](#).

Hukum yang sama yang diukir di atas loh-loh batu dituliskan oleh Roh Kudus di dalam hati. Kita menerima kebenaran dari Kristus. Darah-Nya menebus dosa-dosa kita. Ketaatan-Nya diterima

[261]

bagi kita. Maka melalui kasih karunia Kristus, kita akan berjalan sama seperti Dia berjalan. Melalui sang nabi, Ia menyatakan tentang diri-Nya sendiri, "Aku senang lakukanlah kehendak-Mu, ya Allahku, ya, Taurat-Mu ada di dalam hatiku." [Mazmur 40:8](#).

Paulus dengan jelas menunjukkan hubungan antara iman dan hukum Taurat di bawah perjanjian yang baru: "Karena kita dibenarkan karena iman, maka kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus." "Jadi, apakah dengan demikian kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Tentu tidak, kami menegakkan hukum Taurat." "Sebab apa yang tidak dapat dilakukan oleh hukum Taurat, karena ia lemah di dalam daging" - hukum Taurat tidak dapat membenarkan manusia, karena di dalam naturnya yang berdosa ia tidak dapat mentaati hukum Taurat - "maka Allah telah mengutus Anak-Nya sendiri dalam rupa manusia yang berdosa, dan karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging, supaya kebenaran hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh." [Roma 5:1](#); [3:31](#); [8:3](#), [4](#).

Dimulai dengan janji Injil yang pertama dan turun melalui zaman bapa-bapa leluhur dan Yahudi hingga saat ini, telah terjadi penyingkapan secara bertahap dari tujuan-tujuan Allah dalam rencana penebusan. Awan telah bergulung, kabut dan bayangan telah menghilang, dan Yesus, Penebus dunia, telah dinyatakan. Dia yang memberitakan hukum Taurat dari Sinai adalah orang yang sama yang menyampaikan Khotbah di Bukit. Prinsip-prinsip besar tentang kasih kepada Allah hanyalah pengulangan dari apa yang telah Dia katakan melalui Musa. Sang Guru adalah sama di dalam kedua dispensasi tersebut.

Bab 33-Gumaman yang Mengerikan dari Allah Orang

Bab ini didasarkan pada [Bilangan 10](#) sampai 12.

Pemerintahan Israel dicirikan oleh organisasi yang menyeluruh, mengagumkan karena kelengkapan dan kesederhanaannya. Allah adalah pusat pemerintahan, penguasa Israel. Musa berdiri sebagai pemimpin untuk menjalankan hukum atas nama-Nya. Sebuah dewan yang terdiri dari tujuh puluh orang kemudian dipilih untuk membantu Musa dalam urusan-urusan umum bangsa itu. Selanjutnya adalah para imam, yang berunding dengan Tuhan di tempat kudus. Para pemimpin, atau pangeran, memerintah atas suku-suku. Di bawah mereka ada "kepala-kepala pasukan seribu, kepala-kepala pasukan seratus, kepala-kepala pasukan lima puluh, dan kepala-kepala pasukan sepuluh." [Ulangan 1:15](#).

Perkemahan orang Ibrani dipisahkan menjadi tiga bagian besar. Di tengah-tengahnya terdapat Kemah Suci, tempat tinggal Raja yang tidak kelihatan. Di sekelilingnya ditempatkan para imam dan orang Lewi. Di luarnya berkemah suku-suku lain.

Posisi setiap suku telah ditentukan. Masing-masing harus berbaris dan berkemah di samping panji-panji mereka, seperti yang diperintahkan TUHAN. [Bilangan 2:2, 17](#). Orang banyak campuran yang telah menyertai Israel dari Mesir harus tinggal di pinggiran perkemahan, dan keturunan mereka harus dikucilkan dari komunitas sampai generasi ketiga. [Ulangan 23:7, 8](#).

[263] Ketertiban yang ketat dan peraturan sanitasi yang menyeluruh ditegakkan, langkah-langkah yang sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan di antara banyak orang. Juga perlu untuk menjaga ketertiban dan kemurnian yang sempurna. Allah menyatakan: "TUHAN, Allahmu, berjalan di tengah-tengah untuk membebaskan engkau dan menyerahkan musuh-musuhmu di hadapanmu, sehingga perkemahanmu menjadi kudus." [Ulangan 23:14](#).

Dalam seluruh perjalanan bangsa Israel, "tabut perjanjian

TUHAN berjalan di depan mereka, ... untuk mencari tempat perhentian bagi mereka." Para imam yang membawa sangkakala perak ditempatkan di dekatnya. Para imam ini menerima petunjuk dari Musa, yang mereka sampaikan kepada umat Israel.

orang-orang dengan trompet. Adalah tugas para pemimpin dari setiap perusahaan untuk memberikan arahan yang pasti mengenai semua gerakan yang harus dilakukan, seperti yang ditunjukkan oleh trompet.

Allah adalah Allah yang teratur. Segala sesuatu yang berhubungan dengan surga berada dalam keteraturan yang sempurna; disiplin yang menyeluruh menandai pergerakan bala tentara malaikat. Keberhasilan dapat hadir dalam keteraturan dan tindakan yang harmonis sekarang ini tidak kurang dari pada zaman Israel.

Tuhan sendiri yang mengarahkan bangsa Israel dalam perjalanan mereka. Tempat perkemahan mereka ditandai dengan turunnya tiang awan; dan selama mereka tinggal di perkemahan, awan itu berada di atas Kemah Suci. Ketika mereka akan melanjutkan perjalanan, tiang itu diangkat tinggi-tinggi di atas kemah suci.

Hanya sebelas hari perjalanan yang terbentang antara Sinai dan Kadesh, di perbatasan Kanaan. Dengan harapan akan segera memasuki tanah itu, pasukan Israel melanjutkan perjalanan mereka ketika awan memberi tanda. Berkat apa yang tidak mereka harapkan, setelah mereka secara resmi diakui sebagai umat pilihan Yang Mahatinggi?

Dengan enggan, banyak yang meninggalkan tempat mereka berkemah. Pemandangan itu begitu erat kaitannya dengan kehadiran Allah dan malaikat-malaikat kudus sehingga tampak terlalu sakral untuk ditinggalkan begitu saja, atau bahkan dengan senang hati. Namun, pada aba-aba dari para peniup sangkakala, semua mata tertuju dengan cemas untuk melihat ke arah mana awan itu akan bergerak. Ketika awan itu bergerak ke arah timur, di mana hanya ada kumpulan gunung yang bergerombol, hitam dan sunyi, perasaan sedih dan keraguan muncul di banyak hati.

Ketika mereka terus berjalan, perjalanan menjadi semakin sulit. Rute mereka [264] terbentang melalui jurang berbatu dan tanah tandus, "tanah padang pasir dan

lubang-lubang," "suatu negeri yang kekeringan dan bayang-bayang maut," "suatu negeri yang tidak pernah dilalui orang, dan yang tidak pernah didiami orang." [Yeremia 2:6](#). Kemajuan mereka lambat dan melelahkan, dan orang banyak tidak siap untuk menanggung bahaya dan ketidaknyamanan dalam perjalanan.

Masyarakat Menuntut Diet Daging

Setelah tiga hari perjalanan, keluhan-keluhan terbuka mulai terdengar. Keluhan-keluhan itu berasal dari orang banyak yang bercampur baur, banyak di antara mereka yang terus menerus mencari-cari kesalahan dalam cara Musa memimpin mereka,

meskipun mereka tahu bahwa dia mengikuti awan. Ketidakpuasan itu menular, dan segera menyebar di perkemahan.

Sekali lagi mereka mulai berteriak-teriak meminta daging untuk dimakan. Banyak orang Mesir di antara mereka yang sudah terbiasa dengan makanan mewah, dan mereka adalah yang pertama kali mengeluh.

Allah bisa saja dengan mudah memberi mereka daging seperti halnya manna, tetapi tujuan-Nya adalah untuk menyediakan makanan yang lebih sesuai dengan keinginan mereka. Selera makan mereka yang menyimpang akan dibawa ke dalam keadaan yang lebih sehat sehingga mereka dapat menikmati makanan yang pada mulanya disediakan untuk manusia, yaitu buah-buah bumi yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa di Taman Eden. Karena alasan ini, bangsa Israel telah kekurangan makanan hewani dalam jumlah yang sangat besar.

Setan menggoda mereka untuk menganggap hal ini sebagai sesuatu yang tidak adil dan kejam. Dia melihat bahwa pemanjaan selera yang tidak terkendali akan cenderung menghasilkan sensualitas, dan dengan cara ini manusia dapat lebih mudah dibawa ke bawah kendalinya. Melalui selera, ia telah membawa manusia ke dalam dosa sejak ia membujuk Hawa untuk memakan buah terlarang. Ketidakbertarakan dalam hal makan dan minum mempersiapkan jalan untuk mengabaikan semua kewajiban moral.

Tuhan membawa bangsa Israel keluar dari Mesir untuk menjadikan mereka sebagai bangsa yang murni, kudus, dan bahagia di tanah Kanaan. Seandainya mereka mau menyangkal nafsu makan, kelemahan dan penyakit tidak akan dikenal di antara mereka. Keturunan mereka akan memiliki

[265] memiliki kekuatan fisik dan mental, persepsi yang jelas tentang kebenaran dan kewajiban, diskriminasi yang tajam, dan penilaian yang baik.

Kata pemazmur: "Mereka mencobai Allah dalam hati mereka dengan meminta daging untuk memuaskan hawa nafsunya. Ya, mereka berbicara menentang Allah, mereka berkata: Dapatkah Allah menyediakan meja di padang gurun? ... dapatkah Ia menyediakan daging bagi umat-Nya? Ketika TUHAN mendengar hal itu, Ia menjadi marah." [Mazmur 78:18-21](#). Mereka telah menjadi saksi atas keagungan, kuasa, dan belas kasihan Allah;

dan ketidakpercayaan dan ketidakpuasan mereka menimbulkan kesalahan yang lebih besar. Mereka telah berjanji untuk menaati otoritas-Nya. Gerutuan mereka sekarang adalah pemberontakan, dan karena itu harus segera dihukum jika Israel ingin diselamatkan dari anarki dan kehancuran. "Api TUHAN menyala-nyala di tengah-tengah mereka dan menghanguskan mereka yang ada di ujung-ujung perkemahan." Orang-orang yang paling bersalah dari para pengadu dibunuh oleh kilat dari awan.

Tuntutan Mereka Menjadi Pemberontakan

Orang-orang yang ketakutan memohon kepada Musa untuk memohon kepada Tuhan bagi mereka. Dia melakukannya, dan api pun padam. Namun, alih-alih membawa orang-orang yang selamat kepada kehinaan dan pertobatan, penghakiman yang menakutkan ini tampaknya hanya menambah keluhan mereka. Dari segala penjuru, orang-orang berkumpul di pintu kemah mereka, menangis dan meratap. "Orang banyak yang ada di tengah-tengah mereka itu menjadi sangat bernafsu, dan orang Israel pun menangis lagi, katanya: "Siapakah yang akan memberi kita daging untuk dimakan? Kami teringat akan ikan, yang dahulu kami makan dengan cuma-cuma di Mesir, akan ketimun, melon, bawang merah, bawang putih dan bawang bombay, tetapi sekarang kami menjadi kering kerontang, dan tidak ada lagi yang dapat kami makan, selain manna ini di depan mata kami." Namun, meskipun mengalami kesulitan, tidak ada seorang pun yang lemah di antara semua suku mereka.

Hati Musa pun tenggelam. Dalam kasihnya kepada mereka, dia telah berdoa agar namanya dihapuskan dari kitab kehidupan dan bukannya binasa, dan inilah jawaban mereka. Semua kesulitan mereka,

bahkan penderitaan imajiner mereka, mereka bebankan kepadanya. Dalam kesusahannya, ia bahkan tergoda untuk tidak mempercayai Allah. Doanya hampir saja

keluhan: "Mengapa Engkau menyiksa hamba-Mu ini sehingga Engkau menimpakan beban seluruh bangsa ini kepadaku? ... mereka menangis, ... dan berkata: Berilah kami daging, supaya kami dapat makan. Aku tidak sanggup memikul seluruh bangsa ini seorang diri, karena terlalu berat bagiku."

Tuhan mendengarkan doanya dan memerintahkannya untuk memanggil tujuh puluh orang yang memiliki penilaian dan pengalaman yang baik untuk berbagi tanggung jawab dengannya. Pengaruh mereka akan membantu memadamkan pemberontakan, namun kejahatan yang serius pada akhirnya akan muncul dari pengangkatan mereka. Mereka tidak akan pernah dipilih seandainya Musa tidak memiliki iman yang sesuai dengan bukti-bukti yang telah ia saksikan tentang kuasa dan kebaikan Allah. Seandainya ia bersandar sepenuhnya kepada Tuhan, Tuhan akan terus membimbingnya dan memberinya kekuatan dalam setiap keadaan darurat.

Musa mengumumkan pengangkatan ketujuh puluh tua-tua. Tugas pemimpin besar kepada orang-orang terpilih ini mungkin dapat menjadi model integritas peradilan bagi para hakim dan legislator di zaman modern: "Dengarkanlah perkara di antara saudara-saudaramu, dan putuskanlah perkara dengan adil di antara setiap orang dengan saudaranya dan dengan orang asing yang menyertainya. Janganlah kamu menghormati orang dalam menghakimi, tetapi haruslah kamu mendengar

yang kecil maupun yang besar, janganlah kamu takut kepada manusia, sebab penghakiman itu dari Allah." [Ulangan 1:16, 17](#).

"Lalu turunlah Tuhan dalam awan dan berfirman kepadanya dan mengambil roh yang ada pada-Nya dan memberikannya kepada ketujuh puluh tua-tua itu, dan... mereka bernubuat dan tidak berhenti-hentinya." Seperti para murid pada hari Pentakosta, mereka diberi "kuasa dari tempat tinggi." Tuhan berkenan menghormati mereka di hadapan jemaat, agar kepercayaan dapat diteguhkan di dalam diri mereka.

Angin kencang yang bertiup dari laut kini membawa kawanan burung puyuh, "sekitar satu hari perjalanan ke sisi ini, dan satu hari perjalanan ke sisi lainnya

[267] sisi, mengelilingi perkemahan, dan sekitar dua hasta di atas permukaan bumi."

Sepanjang hari dan malam dan keesokan harinya, orang-orang bekerja keras untuk mengumpulkan makanan yang secara ajaib disediakan. Jumlah yang sangat besar berhasil dikumpulkan. Semua yang tidak diperlukan untuk penggunaan saat ini diawetkan dengan cara dikeringkan, sehingga persediaan, seperti yang dijanjikan, cukup untuk satu bulan penuh.

Allah memberikan kepada manusia apa yang bukan untuk kebaikan tertinggi mereka karena mereka tetap menginginkannya. Tetapi mereka dibiarkan menderita akibatnya. Mereka berpesta pora tanpa kendali, dan ekses-ekses mereka dihukum dengan cepat. "TUHAN menghajar bangsa itu dengan tulah yang sangat dahsyat." Orang yang paling bersalah di antara mereka dihajar begitu mereka mencicipi makanan yang mereka inginkan.

Di Hazerot, perkemahan berikutnya setelah meninggalkan Tabera, cobaan yang lebih pahit menanti Musa. Harun dan Miryam telah menduduki posisi kehormatan dan kepemimpinan yang tinggi di Israel. Keduanya telah dikaitkan dengan Musa dalam pembebasan bangsa Ibrani. Dikarunia dengan karunia puisi dan musik, Miryam telah memimpin para wanita Israel dalam nyanyian dan tarian di tepi Laut Merah. Dalam kasih sayang umat dan kehormatan Surga, ia berada di urutan kedua setelah Musa dan Harun.

Tetapi dalam penunjukan ketujuh puluh tua-tua itu, Miryam dan Harun tidak diajak bicara, dan kecemburuan mereka sangat besar terhadap Musa. Mereka merasa bahwa posisi dan otoritas mereka

telah diabaikan. Mereka menganggap diri mereka berbagi beban kepemimpinan yang sama dengan Musa dan menganggap penunjukan para pembantu itu tidak beralasan.

Dosa Kecemburuan

Musa menyadari kelemahannya sendiri dan menjadikan Allah sebagai penasihatnya. Harun lebih menghargai dirinya sendiri, dan kurang percaya kepada Allah. Dia telah gagal dalam hal penyembahan berhala di Sinai. Tetapi Miryam dan Harun, yang dibutakan oleh iri hati dan ambisi, berkata, "Apakah Apakah Tuhan hanya berfirman dengan perantaraan Musa? Bukankah Dia telah berfirman juga dengan perantaraan kami?"

Miryam menemukan alasan untuk mengeluh dalam peristiwa-peristiwa yang secara khusus telah Allah singkirkan. Pernikahan Musa telah membuatnya tidak senang. Bahwa Musa harus memilih seorang wanita dari bangsa lain dan bukannya mengambil seorang istri dari bangsa Ibrani merupakan suatu penghinaan terhadap keluarga dan kebanggaan nasionalnya. Zipporah diperlakukan dengan penghinaan yang terselubung.

Meskipun disebut sebagai "wanita Kusy," istri Musa adalah seorang Midian dan dengan demikian merupakan keturunan Abraham. Dia berbeda dengan orang Ibrani karena memiliki kulit yang lebih gelap. Meskipun bukan orang Israel, Zipporah adalah seorang penyembah Tuhan yang benar. Dia adalah seorang yang pemalu, pendiam, dan sangat tertekan ketika melihat penderitaan. Karena alasan inilah Musa, dalam perjalanannya ke Mesir, telah menyetujui kembalinya Zipporah ke Midian.

Ketika Zipora bergabung kembali dengan suaminya di padang gurun, ia melihat bahwa beban-beban yang dipikul suaminya mengikis kekuatannya, dan ia memberitahukan ketakutannya kepada Yitro, yang menyarankan langkah-langkah untuk meringankannya. Inilah alasan utama mengapa Miryam bersikap antipati terhadap Zipora. Dia menganggap istri Musa itu sebagai penyebab pengabaian yang ditunjukkan kepada dirinya dan Harun. Seandainya Harun berdiri teguh untuk membela yang benar, ia mungkin akan memeriksa kejahatan itu; tetapi alih-alih menunjukkan kepada Miryam dosa atas tindakannya, ia malah bersimpati kepadanya dan dengan demikian ikut merasakan kecemburuannya.

Tuduhan mereka ditanggung oleh Musa tanpa mengeluh. Musa "sangat lemah lembut, melebihi semua orang yang ada di muka bumi," dan inilah sebabnya ia dianugerahi hikmat dan bimbingan ilahi di atas semua orang lain.

Allah telah memilih Musa. Miryam dan Harun, dengan sungut-

sungut mereka, bersalah karena tidak setia bukan hanya kepada pemimpin yang telah dipilih, tetapi juga kepada Allah sendiri. "Lalu turunlah TUHAN di atas tiang awan dan berdiri di depan pintu Kemah Suci, lalu memanggil Harun dan Miryam." Klaim mereka atas karunia kenabian tidak ditolak. Tetapi

kepada Musa telah diberikan persekutuan yang lebih dekat.

Dengan dia Tuhan

[269] berbicara dari mulut ke mulut. "Maka mengapa kamu tidak takut untuk berbicara terhadap hamba-Ku Musa? Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap mereka, lalu Ia meninggalkan mereka." Sebagai tanda ketidaksenangan Tuhan, Miryam "menjadi kusta, putih seperti salju." Harun diluputkan, tetapi ditegur dengan keras dalam hukuman Miryam. Sekarang, dengan kesombongan mereka yang direndahkan di dalam debu, Harun mengakui dosa mereka dan memohon agar saudara perempuannya tidak dibiarkan binasa oleh bencana yang menjijikkan dan mematikan itu. Sebagai jawaban atas doa Musa, penyakit kusta itu disembuhkan. Akan tetapi, Miriam diasingkan dari perkemahan selama tujuh hari. Seluruh rombongan tinggal di Hazerot, menunggu kepulangannya.

Manifestasi ketidaksenangan Tuhan ini dirancang untuk memeriksa roh ketidakpuasan dan pembangkangan yang sedang bertumbuh. Iri hati adalah salah satu sifat paling jahat yang bisa ada di dalam hati manusia. Iri hatilah yang pertama kali menyebabkan perselisihan di surga, dan pamanjaannya telah menimbulkan kejahatan yang tak terhitung di antara manusia.

Alkitab mengajarkan kita untuk berhati-hati dalam melontarkan tuduhan kepada mereka yang telah Allah panggil untuk menjadi duta-Nya. "Terhadap seorang penatua janganlah kamu menuduh dia, melainkan di hadapan dua atau tiga orang saksi." [1 Timotius 5:19](#). Dia yang telah meletakkan tanggung jawab sebagai pemimpin dan pengajar umat-Nya kepada manusia, akan meminta pertanggungjawaban manusia atas cara mereka memperlakukan hamba-hamba-Nya. Penghakiman yang dijatuhkan kepada Miryam seharusnya menjadi teguran bagi semua orang yang menyerah pada iri hati dan bersungut-sungut terhadap mereka yang ditugaskan oleh Allah untuk melakukan pekerjaan-Nya.

Pasal 34-Dua Belas Mata-mata Mengintai Kanaan

[270]

Pasal ini didasarkan pada [Bilangan 13](#) dan 14.

Tuan rumah Ibrani berkemah di Kadesh, di padang gurun Paran, yang tidak jauh dari perbatasan Tanah Perjanjian. Di sini diusulkan oleh orang-orang agar mata-mata dikirim untuk mensurvei negeri itu. Masalah ini disampaikan kepada Tuhan oleh Musa, dan izin pun diberikan. Beberapa orang dipilih dan Musa menyuruh mereka pergi untuk melihat negeri itu dan orang-orangnya, baik yang kuat maupun yang lemah, yang sedikit maupun yang banyak, dan juga untuk mengamati tanah dan produktivitasnya, serta membawa hasil tanah itu.

Mereka pergi dan melakukan survei ke seluruh negeri, dan kembali setelah empat puluh hari. Berita kembalinya para pengintai itu disambut dengan penuh sukacita. Orang-orang bergegas keluar untuk menemui para utusan, yang telah selamat dari bahaya tugas mereka yang berbahaya. Para mata-mata itu membawa contoh-contoh buah yang menunjukkan kesuburan tanah. Mereka membawa sekumpulan buah anggur yang begitu besar sehingga dapat dipikul oleh dua orang. Mereka juga membawa buah ara dan delima, yang tumbuh berlimpah.

Bangsa itu mendengarkan dengan saksama ketika laporan itu disampaikan kepada Musa. "Kami telah sampai ke negeri yang Engkau perintahkan kepada kami," kata mata-mata itu, "dan sungguh, negeri itu berlimpah-limpah dengan susu dan madu, dan inilah hasilnya." Bangsa itu sangat antusias; mereka dengan penuh semangat menaati suara Tuhan dan segera pergi untuk menduduki tanah itu.

Tetapi semua mata-mata itu, kecuali dua orang, semakin menyadari bahaya yang ada dan mengucapkan perasaan hati mereka yang tidak percaya, yang dipenuhi dengan keputusasaan yang dipicu oleh Iblis. Ketidakpercayaan mereka membuat suasana menjadi suram.

membayangi jemaat. Kuasa Allah yang besar, yang begitu sering

dimanifestasikan atas nama bangsa yang terpilih, dilupakan. Orang-orang tidak mengingat betapa ajaibnya Allah telah membebaskan mereka dari para penindas mereka, memotong jalan melalui laut dan menghancurkan pasukan Firaun yang mengejar mereka. Mereka tidak melibatkan Allah, seolah-olah mereka hanya bergantung pada kekuatan senjata.

Dalam ketidakpercayaan mereka, mereka mengulangi kesalahan mereka yang sebelumnya, yaitu bersungut-sungut terhadap Musa dan Harun. "Inilah akhir dari semua harapan besar kita," kata mereka. Mereka menuduh para pemimpin mereka telah menipu bangsa itu dan membawa masalah ke atas bangsa Israel.

Ratapan penderitaan muncul, bercampur dengan gumaman suara-suara yang membingungkan. Dengan berani membela firman Allah, Kaleb melakukan segala daya upaya untuk melawan pengaruh jahat dari rekan-rekannya yang tidak setia. Ia tidak menentang apa yang telah dikatakan; tembok-temboknya tinggi dan orang Kanaan kuat. Namun, Allah telah menjanjikan negeri itu kepada bangsa Israel. "Marilah kita segera maju dan mendudukinya," desak Kaleb, "karena kita pasti dapat menaklukkannya."

Tetapi kesepuluh orang itu, yang menyela dia, membayangkan rintangan-rintangannya. "Kita tidak akan sanggup melawan orang-orang itu," kata mereka, "karena mereka lebih kuat dari kita. Semua orang yang kita lihat di dalamnya adalah orang-orang yang besar, dan kami dalam pandangan mereka seperti belalang, dan demikianlah kami dalam pandangan mereka."

Pemberontakan dan Pemberontakan Terbuka

Orang-orang ini, setelah memasuki jalan yang salah, dengan keras kepala menentang Kaleb dan Yosua, melawan Musa, dan melawan Allah. Mereka memutarbalikkan kebenaran untuk mempertahankan pengaruh mereka yang jahat. "Itu adalah negeri yang memakan habis penduduknya," kata mereka. Ini bukan hanya laporan yang jahat, tetapi juga dusta. Para mata-mata itu telah menyatakan bahwa negeri itu subur, dan penduduknya bertubuh raksasa, yang tidak mungkin terjadi jika iklimnya sangat tidak sehat sehingga negeri itu dapat dikatakan "memakan habis penduduknya."

[272] Pemberontakan dan pemberontakan terbuka dengan cepat terjadi. Orang-orang tampak kehilangan akal sehat. Mereka mengutuk Musa dan Harun, lupa bahwa terselubung di dalam tiang yang mendung, Malaikat hadirat-Nya sedang menyaksikan ledakan murka mereka yang mengerikan. Kemudian perasaan mereka bangkit melawan Tuhan: "Mengapa TUHAN membawa kami ke

negeri ini, supaya kami mati oleh pedang, supaya isteri-isteri kami dan anak-anak kami menjadi mangsa? Lalu berkatalah mereka seorang kepada yang lain: "Marilah kita mencari seorang pemimpin, supaya kita dapat kembali ke Mesir." Dengan demikian, mereka menuduh Musa dan Tuhan sendiri, yang telah menipu mereka dengan menjanjikan sebuah negeri yang tidak dapat mereka miliki. Kaleb dan Yosua berusaha untuk meredakan keributan itu. Mereka bergegas masuk ke tengah-tengah bangsa itu, dan suara mereka terdengar di atas

badai kesedihan yang memberontak: "Jikalau TUHAN berkenan kepada kita, maka Ia akan membawa kita masuk ke negeri ini dan memberikannya kepada kita, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Hanya saja, janganlah kamu memberontak terhadap TUHAN dan janganlah kamu takut kepada penduduk negeri itu, sebab mereka adalah makanan bagi kita; pertahanan mereka telah lenyap dan TUHAN menyertai kita; janganlah kamu takut kepada mereka."

Dengan perjanjian Allah, tanah itu telah dipastikan untuk Israel. Namun, laporan palsu dari para mata-mata yang tidak setia itu diterima. Seluruh jemaat tertipu. Para pengkhianat telah melakukan pekerjaan mereka. Jika saja kedua orang itu membawa laporan yang jahat dan kesepuluh orang itu mendorong mereka untuk memiliki tanah itu dalam nama Tuhan, mereka akan tetap mengikuti nasihat kedua orang itu daripada kesepuluh orang itu, karena ketidakpercayaan mereka yang jahat.

Teriakan itu ditujukan untuk melempari Kaleb dan Yosua dengan batu. Massa yang gila itu bergegas maju dengan teriakan kegilaan, ketika tiba-tiba batu-batu itu jatuh dari tangan mereka, dan mereka gemetar ketakutan. Tuhan turun tangan. Kemuliaan hadirat-Nya, seperti cahaya yang menyala-nyala, menerangi Kemah Suci. Tidak ada yang berani melanjutkan perlawanan mereka. Mata-mata yang membawa laporan jahat itu berjongkok ketakutan dan mencari kemah mereka.

Musa bangkit dan masuk ke dalam Kemah Suci. Tuhan menyatakan kepadanya, "Aku akan menghajar mereka dengan penyakit sampar, dan mencabut hak waris mereka, [273] dan Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang lebih besar." Tetapi sekali lagi Musa memohon untuk umat-Nya. "Aku memohon kepada-Mu, kiranya kuasa Tuhanku menjadi besar, seperti yang telah Engkau firmankan: TUHAN itu panjang sabar dan besar kasih setia-Nya... . Ampunilah, aku mohon, kesalahan bangsa ini menurut kebesaran rahmat-Mu, dan seperti Engkau telah mengampuni bangsa ini, sejak dari Mesir sampai sekarang."

Tuhan berjanji untuk menyelamatkan bangsa Israel dari kehancuran yang segera terjadi, tetapi karena ketidakpercayaan dan kepengecutan mereka, Dia tidak dapat menunjukkan kuasa-Nya untuk menaklukkan musuh-musuh mereka. Oleh karena itu, dalam belas kasihan-Nya, Dia menyuruh mereka kembali ke Laut Merah.

Dalam pemberontakan mereka, bangsa itu telah berseru,

"Kiranya Tuhan kami mati di padang gurun ini!" Sekarang doa ini akan dikabulkan: "Seperti yang telah kamu katakan di telinga-Ku, demikianlah akan Kulakukan kepadamu: bangkai-bangkai kamu akan rebah di padang gurun ini, yaitu semua orang yang terhitung di antara kamu, sesuai dengan jumlahmu, yang berumur dua puluh tahun ke atas. Tetapi anak-anakmu yang kecil, yang kamu katakan akan menjadi mangsa, akan Kubawa masuk, dan mereka akan mengenal negeri yang telah kamu pandang hina itu." Dan tentang Kaleb

Firman-Nya: "Hamba-Ku Kaleb, karena ia memiliki roh lain yang menyertainya dan mengikut Aku dengan sepenuhnya, maka ia akan Kubawa masuk ke dalam negeri yang telah dimasukinya, dan keturunannya akan memilikinya." Sebagaimana para pengintai telah menghabiskan waktu empat puluh hari dalam perjalanan mereka, demikianlah umat Israel harus mengembara di padang gurun selama empat puluh tahun.

Contoh Pertobatan yang Salah

Ketika Musa memberitahukan keputusan ilahi kepada bangsa itu, mereka tahu bahwa hukuman mereka adil. Sepuluh mata-mata yang tidak setia, yang secara ilahi dihantam oleh tulah, binasa di depan mata seluruh bangsa Israel; dan dalam nasib mereka, bangsa itu membaca nasib mereka sendiri.

Sekarang mereka tampak sungguh-sungguh bertobat; tetapi mereka bersedih karena akibat dari jalan hidup mereka yang jahat, bukan karena rasa tidak tahu berterima kasih dan tidak taat. Ketika mereka mendapati bahwa Tuhan tidak

[274] mengalah pada ketetapan-Nya, keinginan diri mereka kembali muncul dan mereka menyatakan bahwa mereka tidak akan kembali ke padang gurun. Allah menguji ketundukan mereka yang kelihatan dan membuktikan bahwa itu tidak nyata. Hati mereka tidak berubah, dan mereka hanya membutuhkan alasan untuk melakukan hal yang sama. Seandainya mereka berduka atas dosa mereka ketika dosa itu dengan setia dibentangkan di hadapan mereka, maka hukuman itu tidak akan diucapkan; tetapi mereka berduka karena penghakiman itu. Kesedihan mereka bukanlah pertobatan dan tidak dapat menjamin pembatalan hukuman mereka.

Malam itu dihabiskan dalam ratapan, tetapi pada pagi harinya mereka bertekad untuk menebus kepengecutan mereka. Ketika Tuhan memerintahkan mereka untuk maju dan merebut tanah itu, mereka menolak, dan sekarang ketika Dia memerintahkan mereka untuk mundur, mereka sama-sama memberontak.

Allah telah memberikan hak istimewa dan tugas kepada mereka untuk memasuki tanah itu pada saat penunjukan-Nya, tetapi karena kelalaian mereka, izin tersebut telah dicabut. Setan sekarang mendesak mereka untuk melakukan hal yang bertentangan dengan larangan ilahi yang telah mereka tolak ketika Allah memerintahkannya, dan membuat mereka memberontak untuk

kedua kalinya. "Kami telah berdosa terhadap Tuhan," teriak mereka. "Kami akan maju berperang, seperti yang diperintahkan TUHAN, Allah kami, kepada kami." [Ulangan 1:41](#). Begitu buta mereka telah menjadi buta! Tuhan tidak pernah memerintahkan mereka untuk "maju berperang". Bukanlah tujuan-Nya bahwa mereka harus mendapatkan tanah itu melalui peperangan, tetapi melalui ketaatan yang ketat pada perintah-Nya.

"Kami telah berdosa," demikianlah pengakuan mereka, mengakui bahwa kesalahan ada pada diri mereka sendiri dan bukan pada Allah, yang telah mereka tuduh dengan jahat karena gagal memenuhi janji-janji-Nya. Meskipun pengakuan mereka tidak berasal dari pertobatan yang sejati, pengakuan itu berfungsi untuk meneguhkan keadilan Allah. Tuhan masih bekerja dengan cara yang sama untuk memuliakan nama-Nya dengan membawa manusia untuk mengakui keadilan-Nya. Tuhan menetapkan agen-agen tandingan yang bekerja untuk mewujudkan pekerjaan-pekerjaan kegelapan. Meskipun roh yang mendorong kepada kejahatan tidak berubah secara radikal, pengakuan yang dibuat untuk menegakkan kehormatan Allah dan membenarkan para pembela-Nya yang setia, yang telah ditentang dan disalahartikan. Dengan demikian, hal itu akan menjadi ketika murka Allah akhirnya dicurahkan. Setiap orang berdosa akan dibawa untuk melihat dan mengakui keadilan dari penghukumannya.

Bagaimana Pemberontakan Membuat Situasi Mereka Lebih Buruk

Terlepas dari hukuman ilahi, orang Israel bersiap untuk tidak melakukan penaklukan Kanaan. Menurut perkiraan mereka sendiri, mereka telah siap menghadapi konflik. Bertentangan dengan perintah Allah dan larangan keras dari para pemimpin mereka, mereka keluar untuk menemui pasukan musuh.

Musa bergegas mengejar mereka dengan peringatan: "Mengapa sekarang kamu melanggar perintah TUHAN, padahal kamu tidak akan berhasil? Janganlah kamu naik, sebab TUHAN tidak ada di tengah-tengah kamu, supaya kamu jangan dikalahkan oleh musuhmu."

Orang Kanaan telah mendengar tentang kekuatan misterius yang tampaknya menjaga bangsa ini, dan mereka sekarang memanggil kekuatan yang kuat untuk mengusir penjajah. Pasukan penyerang tidak memiliki pemimpin. Tidak ada doa yang dipanjatkan agar Tuhan memberi mereka kemenangan. Meskipun tidak terlatih dalam berperang, mereka berharap dengan serangan yang dahsyat dapat mengalahkan semua lawan. Dengan lancang mereka menantang musuh yang tidak berani menyerang mereka.

Orang Kanaan telah menempatkan diri mereka di atas dataran

tinggi berbatu yang hanya dapat dicapai dengan pendakian yang curam dan berbahaya. Jumlah orang Ibrani yang sangat banyak hanya dapat membuat kekalahan mereka semakin mengerikan. Batu-batu besar bergemuruh turun, menandai jalan mereka dengan darah orang-orang yang terbunuh. Mereka yang mencapai puncak, yang kelelahan dengan pendakian mereka, dipukul mundur dengan keras dan dipukul mundur dengan kerugian besar. Tentara Israel benar-benar dikalahkan.

Musuh-musuh Israel, yang telah menanti dengan gemetar kedatangan pasukan yang perkasa itu, terinspirasi dengan keyakinan untuk melawan mereka. Semua laporan yang telah mereka dengar tentang hal-hal yang ajaib

[276] yang telah Allah lakukan bagi umat-Nya, kini mereka anggap sebagai sesuatu yang salah; tidak ada alasan untuk takut. Kekalahan pertama Israel, dengan mengilhami orang Kanaan dengan keberanian dan tekad yang kuat, telah meningkatkan kesulitan penaklukan.

Tidak ada yang tersisa bagi Israel selain mundur dari hadapan musuh-musuh mereka yang telah menang, ke padang gurun, karena mereka tahu bahwa di sana pasti ada kuburan bagi seluruh generasi.

Pasal 35-Korah Memimpin Pemberontakan

[277]

Pasal ini didasarkan pada [Bilangan 16](#) dan 17.

Penghakiman yang diberikan kepada bangsa Israel berfungsi untuk sementara waktu untuk menahan gerutuan dan pembangkangan mereka, tetapi roh pemberontak masih ada di dalam hati mereka. Sekarang sebuah persekongkolan yang sangat dalam telah dibentuk untuk menggulingkan otoritas para pemimpin yang ditunjuk oleh Allah sendiri. Korah, roh yang memimpin gerakan ini, sepupu Musa, adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengaruh. Dia merasa tidak puas dengan posisinya dan bercita-cita untuk mendapatkan martabat keimaman. Selama beberapa waktu, Korah secara diam-diam menentang otoritas Musa dan Harun, meskipun dia tidak melakukan pemberontakan secara terbuka. Dia akhirnya menyusun rencana yang berani untuk menggulingkan otoritas sipil dan agama. Datan dan Abiram, dua orang pangeran, dengan segera bergabung dalam rencana ambisiusnya dan bertekad untuk membagi kekuasaan dengan Korah.

kehormatan imamat.

Perasaan di antara orang-orang itu berpihak kepada Korah. Di tengah kepahitan kekecewaan mereka, keraguan, kecemburuan, dan kebencian mereka yang dulu muncul kembali, dan lagi-lagi keluhan mereka ditujukan kepada pemimpin mereka yang sabar. Mereka lupa bahwa mereka berada di bawah bimbingan ilahi, bahwa kehadiran Kristus telah mendahului mereka, dan bahwa dari Dia Musa menerima petunjuk.

Karena tidak ingin mati di padang gurun, mereka siap untuk percaya bahwa bukan Tuhan tetapi Musa yang telah mengumumkan kehancuran mereka. Meskipun tanda-tanda ketidaksenangan Tuhan atas penyimpangan mereka masih ada di hadapan mereka, mereka tidak mengambil pelajaran.

Dia yang membaca rahasia semua hati telah memberikan kepada umat-Nya

[278]

peringatan dan petunjuk yang memungkinkan mereka untuk melepaskan diri dari tipu daya para perancang ini. Mereka telah melihat

penghakiman

Tuhan kepada Miryam karena kecemburuan dan keluhannya terhadap Musa. Tuhan telah menyatakan: "Dengan dia Aku akan berbicara dari mulut ke mulut." "Oleh karena itu," Dia menambahkan, "apakah kamu tidak takut untuk berbicara

terhadap hamba-Ku Musa?" [Bilangan 12:8](#). Instruksi ini tidak ditujukan untuk Harun dan Miryam saja, tetapi untuk seluruh Israel.

Korah dan rekan-rekannya yang lain termasuk di antara mereka yang naik bersama Musa ke atas gunung dan melihat kemuliaan ilahi. Tetapi sebuah godaan, yang awalnya kecil, telah dipendam sampai pikiran mereka dikendalikan oleh Setan. Pertama-tama mereka membisikkan ketidakpuasan mereka satu sama lain dan kemudian kepada para pemimpin Israel. Akhirnya mereka benar-benar percaya bahwa mereka digerakkan oleh semangat untuk Tuhan.

Mereka berhasil mengasingkan dua ratus lima puluh pangeran. Dengan para pendukung yang berpengaruh ini, mereka merasa yakin akan keberhasilan yang sangat besar pada pemerintahan Musa dan Harun.

Kecemburuan telah menimbulkan iri hati, dan iri hati menimbulkan pemberontakan. Dan mereka menipu diri mereka sendiri dan satu sama lain dengan berpikir bahwa Musa dan Harun sendiri yang mengambil posisi yang mereka pegang, bahwa para pemimpin ini telah meninggikan diri mereka sendiri dalam mengambil keimanan dan pemerintahan. Mereka tidak lebih kudus daripada rakyat, dan seharusnya cukup bagi mereka untuk sejajar dengan saudara-saudara mereka, yang sama-sama dianugerahi hadirat dan perlindungan Tuhan.

Metode Korah: Pujilah Orang-orang

Korah dan rekan-rekannya meminta dukungan dari jemaat. Tuduhan bahwa gerutuan bangsa itu telah mendatangkan murka Allah dinyatakan sebagai sebuah kesalahan. Mereka mengatakan bahwa jemaat tidak bersalah, karena mereka tidak menginginkan lebih dari hak-hak mereka; tetapi Musa adalah seorang penguasa yang sombong; dia telah menegur umat sebagai orang-orang berdosa padahal mereka adalah umat yang kudus.

[279] Para pendengar Korah berpikir bahwa mereka melihat dengan jelas bahwa masalah mereka dapat dicegah jika Musa mengambil jalan yang berbeda. Pengusiran mereka dari Kanaan adalah akibat dari salah urus Musa dan Harun. Jika Korah mau menjadi pemimpin mereka dan mendorong mereka dengan memikirkan perbuatan baik mereka dan bukannya menegur dosa-dosa mereka, mereka akan memiliki perjalanan yang sangat makmur; alih-alih mengembara di

padang gurun, mereka akan langsung menuju ke Tanah Perjanjian.

Keberhasilan Korah dengan rakyatnya meningkatkan kepercayaan dirinya. Dia mengklaim bahwa Allah telah mengizinkan untuk membuat perubahan dalam pemerintahan sebelum semuanya terlambat.

Serangan Tidak Adil terhadap Musa

Tetapi banyak orang yang tidak siap untuk menerima tuduhan Korah terhadap Musa. Kesabaran dan pengorbanannya yang rela berkorban muncul di hadapan mereka, dan hati nurani mereka pun terusik. Oleh karena itu, perlu untuk menetapkan beberapa motif yang egois; tuduhan lama diulangi, bahwa ia telah memimpin mereka untuk binasa di padang gurun agar ia dapat merampas harta benda mereka. Segera setelah gerakan itu memperoleh kekuatan yang cukup untuk menjamin terjadinya perpecahan secara terbuka, Korah secara terbuka menuduh Musa dan Harun telah merampas kekuasaan. "K a m u terlalu banyak menuntut," kata para komplotan itu. "Karena seluruh jemaat adalah kudus, setiap orang di antara mereka, dan TUHAN ada di tengah-tengah mereka, maka angkatlah dirimu di atas jemaat Tuhan?"

Musa tidak menduga rencana yang begitu dalam ini, dan ia bersujud dengan wajahnya yang berseru kepada Allah. Dia bangkit dengan tenang dan kuat. Bimbingan Ilahi telah diberikan. "Bahkan besok," katanya, "Tuhan akan menunjukkan siapa yang menjadi milik-Nya, dan siapa yang kudus dan ... siapa yang telah Dia pilih akan Dia bawa mendekat kepada-Nya." Mereka yang bercita-cita untuk menjadi imam harus datang dengan membawa pedupaan dan mempersembahkan dupa di Kemah Suci. Bahkan para imam, Nadab dan Abihu, telah dibinasakan karena nekad mempersembahkan "api yang aneh" dengan mengabaikan perintah. Namun Musa menantang para penuduhnya, jika mereka berani masuk ke dalam permohonan yang begitu berbahaya, untuk membawa masalah ini kepada Allah.

Sambil memilih Korah dan rekan-rekannya sesama orang Lewi, Musa berkata, "Apakah kamu menganggapnya sebagai suatu hal yang kecil, bahwa Allah Israel telah memisahkan kamu dari jemaat Israel, untuk membawa kamu mendekat kepada-Nya, untuk melakukan pelayanan di Kemah Suci TUHAN...? Dan Ia telah membawa engkau mendekat kepada-Nya, dan semua saudara-saudaramu, bani Lewi, bersama-sama dengan engkau, dan engkau juga mencari imamat, karena itulah engkau dan semua orang yang bersamamu telah berkumpul untuk menentang TUHAN. Dan siapakah Harun, sehingga kamu bersungut-sungut terhadap dia?"

Datan dan Abiram tidak mengambil sikap yang begitu berani seperti Korah, dan Musa memanggil mereka untuk menghadapnya, supaya ia dapat mendengar tuduhan mereka terhadapnya. Tetapi mereka dengan lancangnya menolak untuk mengakui otoritasnya: "Apakah hal yang kecil, bahwa engkau telah membawa kami keluar dari negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, untuk membunuh kami di padang gurun, kecuali untuk menjadikan dirimu sendiri sebagai penguasa atas kami? Lagi pula, Engkau tidak membawa kami ke negeri yang berlimpah-limpah susu

dan madu, atau memberikan kepada kami warisan ladang dan kebun anggur; apakah Engkau akan mencungkil mata orang-orang ini? Kami tidak akan naik."

Dengan demikian mereka menyatakan bahwa mereka tidak akan lagi tunduk untuk dituntun seperti orang buta, sekarang ke Kanaan, dan sekarang ke padang gurun, yang paling sesuai dengan rancangan ambisius Musa. Dia telah diulang kembali dalam karakter yang paling hitam dari seorang tiran dan perampas. Pengucilan dari Kanaan dibebankan kepadanya.

Musa tidak berusaha untuk membela diri. Ia dengan sungguh-sungguh memohon kepada Allah di hadapan jemaat dan memohon kepada-Nya untuk menjadi hakim.

Ujian Besar: Siapakah yang Akan Diakui Allah?

Keesokan harinya, dua ratus lima puluh pangeran, dengan Korah sebagai kepala mereka, datang dengan membawa alat sensor mereka, sementara orang-orang berkumpul untuk menunggu hasilnya. Bukan Musa yang mengumpulkan

[281] jemaat untuk menyaksikan kekalahan Korah dan rombongannya, tetapi para pemberontak, dalam anggapan buta mereka, telah memanggil mereka untuk menyaksikan kemenangan mereka. Sebagian besar jemaat secara terbuka memihak Korah.

Korah telah menarik diri dari perkumpulan untuk bergabung dengan Datan dan Abiram ketika Musa, ditemani oleh ketujuh puluh tua-tua, turun untuk memberikan peringatan terakhir kepada orang-orang yang telah menolak untuk datang kepadanya. Musa, dengan petunjuk ilahi, berkata kepada bangsa itu, "Pergilah dari kemah-kemah orang-orang jahat itu dan janganlah kamu menyentuh sesuatu pun dari kemah-kemah mereka, supaya kamu jangan mati dimakan oleh dosa-dosa mereka." Peringatan itu ditaati, karena ketakutan akan penghakiman yang akan datang menimpa semua orang. Para pemimpin pemberontak melihat diri mereka ditinggalkan oleh orang-orang yang telah mereka tipu, tetapi mereka tetap berdiri bersama keluarga mereka untuk menentang peringatan ilahi.

Musa sekarang menyatakan di hadapan jemaat: "Dengan ini kamu harus tahu, bahwa TUHAN telah mengutus aku untuk melakukan semua ini, karena aku tidak melakukannya atas kehendakku sendiri. Jikalau orang-orang ini mati seperti orang mati pada umumnya ... maka Tuhan tidak mengutus aku. Tetapi jika

TUHAN membuat sesuatu yang baru, dan bumi membuka mulutnya dan menelan mereka dengan segala sesuatu yang ada pada mereka, lalu mereka turun dengan cepat ke dalam lubang, maka kamu akan mengetahui bahwa orang-orang ini telah menghasut TUHAN."

Ketika ia berhenti berbicara, bumi yang kokoh itu terbelah dan para pemberontak turun hidup-hidup ke dalam lubang, dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan mereka, dan "mereka binasa dari tengah-tengah jemaat." Orang-orang melarikan diri, mengutuk diri mereka sendiri sebagai orang yang mengambil bagian dalam dosa.

Namun penghakiman belum berakhir. Api yang berkobar dari awan menghanguskan dua ratus lima puluh pangeran yang telah mempersembahkan dupa. Orang-orang ini tidak dibinasakan bersama dengan para pemimpin persekongkolan. Mereka diizinkan untuk melihat akhir hidup mereka dan memiliki kesempatan untuk bertobat; tetapi simpati mereka ada pada para pemberontak, dan mereka berbagi nasib yang sama dengan mereka.

Seluruh jemaat berbagi rasa bersalah mereka, karena semua orang, pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, bersimpati kepada mereka. Namun, orang-orang yang telah membiarkan diri mereka tertipu masih diberikan ruang untuk bertobat.

Yesus, Malaikat yang datang kepada bangsa Ibrani, berusaha menyelamatkan mereka dari kebinasaan. Penghakiman Allah sudah sangat dekat dan menghimbau mereka untuk bertobat. Sekarang, jika mereka mau merespons pemeliharaan Allah, mereka mungkin akan diselamatkan. Tetapi pemberontakan mereka tidak disembuhkan. Mereka kembali ke kemah mereka malam itu dengan ketakutan, tetapi tidak bertobat.

Mereka telah disanjung oleh Korah hingga mereka benar-benar percaya bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat baik, yang telah dianiaya dan dilecehkan oleh Musa. Mereka sangat menghargai harapan bahwa tatanan baru akan segera terbentuk di mana pujian akan digantikan dengan pembuktian, dan ketenangan akan digantikan dengan kegelisahan dan konflik. Orang-orang yang telah binasa telah mengucapkan kata-kata pujian dan menyatakan ketertarikan dan kasih yang besar kepada mereka, dan orang-orang menyimpulkan bahwa Musa telah menjadi penyebab kehancuran mereka.

Bangsa Israel telah mengusulkan untuk menghukum mati Musa dan Harun. Namun, malam percobaan itu tidak dilalui dengan pertobatan dan pengakuan dosa, tetapi dengan merancang suatu cara untuk melawan bukti yang menunjukkan bahwa

mereka adalah orang-orang berdosa yang paling besar. Mereka masih menyimpan kebencian terhadap orang-orang yang ditunjuk Allah dan menguatkan diri untuk melawan otoritas mereka.

"Keesokan harinya, bersungut-sungutlah seluruh umat Israel terhadap Musa dan Harun, katanya: "Kamu telah membunuh umat TUHAN." Dan mereka hendak melakukan kekerasan terhadap para pemimpin mereka yang setia dan rela berkorban.

Kasih Musa kepada Israel yang Tersesat

Kemuliaan Ilahi terlihat dalam awan di atas Kemah Suci dan sebuah suara berkata kepada Musa dan Harun, "Naiklah dari tengah-tengah jemaat ini, supaya Aku menghanguskan mereka dalam sekejap mata."

Musa bertahan, dalam krisis yang menakutkan ini, mewujudkan domba-domba yang sejati.

[283] kawanan domba yang menjadi tanggung jawabnya. Ia memohon agar Allah tidak membinasakan umat pilihan-Nya.

Tetapi pelayan murka telah keluar; itulah sedang melakukan pekerjaannya untuk membunuh. Atas petunjuk saudaranya, Harun mengambil pedupaan dan bergegas ke tengah-tengah jemaat untuk "mengadakan pendamaian bagi mereka." "Dan ia berdiri di antara orang mati dan orang hidup." Itulah itu berhenti, tetapi tidak sampai empat belas ribu orang Israel mati. Sekarang bangsa itu dipaksa untuk mempercayai kebenaran yang tidak disukai bahwa mereka akan mati di padang gurun. "Lihatlah," seru mereka, "kita mati, kita binasa, kita semua b i n a s a ." Mereka mengakui bahwa mereka telah berdosa karena memberontak terhadap para pemimpin mereka dan bahwa Korah dan para pengikutnya pany telah menderita penghakiman yang adil dari Allah.

Bukankah kejahatan yang sama masih ada yang menjadi dasar kehancuran Korah? Kesombongan dan ambisi tersebar luas dan membuka pintu untuk iri hati dan berjuang untuk supremasi. Jiwa terasing dari Tuhan dan secara tidak sadar ditarik ke dalam barisan Iblis. Seperti Korah dan teman-temannya, banyak orang berpikir, merencanakan, dan bekerja dengan penuh semangat untuk meninggikan diri sendiri sehingga mereka siap untuk memutarbalikkan kebenaran, memalsukan dan salah mengartikan hamba-hamba Tuhan. Dengan terus menerus mengulang-ulang kebohongan, mereka akhirnya percaya bahwa itu adalah kebenaran.

Orang Ibrani tidak mau tunduk pada arahan dan larangan Tuhan. Mereka tidak mau menerima teguran. Inilah rahasia dari keluhan mereka terhadap Musa. Di sepanjang sejarah gereja, para hamba Tuhan memiliki semangat yang sama untuk bertemu.

Penolakan terhadap terang menggelapkan pikiran dan mengeraskan hati, sehingga lebih mudah untuk mengambil langkah berikutnya dalam dosa, menolak terang yang lebih jelas, sampai akhirnya kebiasaan melakukan kesalahan menjadi tetap. Orang yang dengan setia memberitakan firman Allah, yang

mengutuk dosa, terlalu sering menimbulkan kebencian. Menenangkan hati nurani mereka dengan tipu daya, orang-orang yang cemburu dan tidak puas menabur perselisihan di dalam gereja dan melemahkan tangan-tangan yang akan membangunnya.

Setiap kemajuan yang dibuat oleh mereka yang telah dipanggil Tuhan untuk memimpin pekerjaan-Nya telah disalahartikan oleh mereka yang iri hati dan suka mencari-cari kesalahan. Dengan demikian pada zaman Luther, Wesley, dan para reformis lainnya. Demikian pula hari ini.

Korah dan teman-temannya menolak cahaya hingga mereka menjadi begitu buta sehingga manifestasi kekuatan yang paling mencolok tidak cukup untuk meyakinkan mereka; mereka mengaitkan semua itu dengan manusia atau setan. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang-orang. Meskipun ada bukti yang paling meyakinkan tentang ketidaksenangan Allah, mereka berani mengaitkan penghakiman-Nya dengan setan, dengan menyatakan bahwa Musa dan Harun telah menyebabkan kematian orang-orang yang baik dan kudus. Mereka telah melakukan dosa melawan Roh Kudus. "Setiap orang yang mengucapkan sesuatu yang menentang Anak Manusia," kata Kristus, "akan diampuni, tetapi barangsiapa yang menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni." [Matius 12:32](#). Melalui Roh Kuduslah Allah berkomunikasi dengan manusia; dan mereka yang dengan sengaja menolak perantara ini sebagai setan, telah memutuskan saluran komunikasi antara jiwa dan Surga.

Jika pekerjaan Roh Kudus akhirnya ditolak, tidak ada lagi yang dapat dilakukan Allah bagi jiwa tersebut. Orang yang melanggar telah memisahkan diri dari Allah; dan dosa tidak memiliki obat untuk menyembuhkan dirinya sendiri. "Biarkanlah dia sendiri" ([Hosea 4:17](#)) adalah perintah ilahi. Kemudian "tidak ada lagi korban karena dosa, melainkan hanya penantian yang menakutkan akan penghakiman dan murka yang menyala-nyala, yang akan menelan habis musuh-musuh." [Ibrani 10:26, 27](#).

[285]

Bab 36-Empat Puluh Tahun Mengembara di Hutan belantara

Selama hampir empat puluh tahun lamanya, orang Israel tidak dapat melihat di tengah kegelapan padang gurun. Dalam pemberontakan di Kadesh, mereka telah menolak Allah, dan Allah pun menolak mereka pada saat itu. Karena mereka telah terbukti tidak setia kepada perjanjian-Nya, mereka tidak boleh menerima tanda perjanjian, yaitu sunat. Keinginan mereka untuk kembali ke tanah perbudakan telah menunjukkan bahwa mereka tidak layak untuk dibebaskan; dan Paskah, yang dilembagakan untuk memperingati pembebasan dari perbudakan, tidak boleh dirayakan.

Namun, keberlangsungan ibadah di Kemah Suci menjadi bukti bahwa Allah tidak sepenuhnya meninggalkan umat-Nya. Dan pemeliharaan-Nya tetap memenuhi kebutuhan mereka. "TUHAN, Allahmu ... mengetahui perjalananmu di padang gurun yang luas ini; empat puluh tahun lamanya TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, sehingga engkau tidak kekurangan sesuatu pun." [Ulangan 2:7](#). Tuhan memelihara Israel bahkan selama tahun-tahun pembuangan: "Engkau juga memberikan Roh-Mu yang baik untuk mengajar mereka Di padang gurun ... pakaian mereka tidak menjadi tua dan kaki mereka tidak membengkak." [Nehemia 9:20, 21](#).

[286]

Padang gurun berfungsi sebagai disiplin bagi generasi yang sedang bangkit, sebagai persiapan untuk memasuki Tanah Perjanjian. Musa menyatakan, "Seperti orang menghajar anaknya, demikianlah TUHAN, Allahmu, menghajar engkau," "untuk merendahkan hatimu, dan untuk menguji engkau, supaya Ia mengetahui apa yang ada di dalam hatimu, apakah engkau berpegang pada perintah-perintah-Nya atau tidak. Dan Dia ... membiarkan engkau lapar dan memberi engkau makan manna, yang tidak kauketahui dan yang tidak diketahui oleh nenek moyangmu, supaya Ia memberitahukan kepadamu, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut TUHAN, manusia hidup." [Ulangan 8:5, 2, 3](#).

"Dalam segala kesengsaraan mereka, Ia ditindas, tetapi Malaikat

hadirat-Nya menyelamatkan mereka; dalam kasih dan belas kasihan-Nya Ia menebus mereka, dan Ia memikul mereka dan menggendong mereka dari zaman purbakala." [Yesaya 63:9](#).

Pemberontakan Korah telah mengakibatkan kehancuran empat belas ribu orang Israel. Dan kasus-kasus yang terisolasi menunjukkan semangat penghinaan yang sama terhadap otoritas ilahi.

Pada suatu kesempatan, salah seorang dari antara orang banyak yang datang bersama orang Israel dari Mesir meninggalkan bagian perkemahannya sendiri dan masuk ke dalam perkemahan orang Israel, dan mengklaim hak untuk mendirikan kemahnya di sana. Perselisihan terjadi antara dia dan seorang Israel, dan masalah ini dibawa ke hadapan para hakim dan diputuskan untuk melawan si pelanggar.

Marah dengan keputusan ini, dia mengutuk hakim dan menghujat nama Tuhan. Dia segera dibawa ke hadapan Musa. Orang itu ditempatkan di bangsal sampai kehendak Tuhan dapat dipastikan. Tuhan sendiri yang menjatuhkan hukuman. Atas petunjuk ilahi, penghujat itu dibawa ke luar perkemahan dan dilempari batu sampai mati. Mereka yang telah menjadi saksi atas dosa itu meletakkan tangan mereka di atas kepala Yesus, dan dengan demikian dengan sungguh-sungguh bersaksi tentang kebenaran tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Kemudian mereka melemparkan batu pertama, dan orang-orang yang berdiri di dekatnya ikut melaksanakan hukuman itu. (Lihat [Imamat 24:14](#); [Ulangan 17:7](#)).

Haruskah Pelanggar Sabat Dirajam dengan Batu?

Seandainya dosa orang ini dibiarkan begitu saja, orang lain akan kehilangan semangat; dan akibatnya, banyak nyawa yang harus dikorbankan.

Orang banyak yang datang bersama bangsa Israel dari Mesir mengaku telah meninggalkan penyembahan berhala dan menyembah Allah yang benar; tetapi mereka sedikit banyak telah dirusak oleh penyembahan berhala dan ketidaksopanan. [287]

Mereka meninggalkan perkemahan dengan praktik-praktik penyembahan berhala dan bersungut-sungut terhadap Allah.

Segera saja sebuah contoh pelanggaran Sabat terjadi. Pengumuman Tuhan bahwa Ia akan mencabut hak milik Israel telah membangkitkan semangat pemberontakan. Salah seorang dari bangsa itu, yang marah karena dikeluarkan dari Kanaan dan

bertekad untuk menunjukkan pembangkangannya terhadap hukum Tuhan, memberanikan diri melakukan pelanggaran terbuka terhadap perintah keempat dengan pergi mengumpulkan kayu pada hari Sabat. Selama tinggal di padang gurun, menyalakan api pada hari ketujuh telah dilarang. Larangan ini tidak berlaku di tanah Kanaan, tetapi di padang gurun, api tidak diperlukan untuk menghangatkan diri. Ini adalah sebuah

pelanggaran yang disengaja dan disengaja terhadap perintah keempat-dosa praduga.

Kasus ini dibawa oleh Musa ke hadapan Tuhan, dan keputusan diberikan, "Orang itu harus dihukum mati, seluruh umat harus melemparinya dengan batu di luar perkemahan." [Bilangan 15:35](#). Dosa penghujatan dan pelanggaran hari Sabat yang disengaja menerima hukuman yang sama, karena keduanya merupakan ungkapan yang sama untuk menentang otoritas Allah.

Banyak orang yang menolak hari Sabat sebagai hari Sabat Yahudi mendesak agar, jika hari Sabat harus dipelihara, hukuman mati harus dijatuhkan atas pelanggarannya. Tetapi penghujatan menerima hukuman yang sama seperti halnya pelanggaran hari Sabat. Meskipun sekarang Allah mungkin tidak menghukum pelanggaran hukum-Nya dengan hukuman duniawi, namun pada penghakiman terakhir, kematian adalah bagian dari mereka yang melanggar aturan-aturan-Nya yang suci.

Selama empat puluh tahun di padang gurun, bangsa Israel setiap minggu diingatkan akan hari Sabat melalui mukjizat manna. Namun, Allah menyatakan melalui nabi-Nya, "Hari-hari Sabat-Ku telah mereka nodai." [Yehezkiel 20:13-24](#). Dan hal ini termasuk di antara alasan-alasan dikeluarkannya generasi pertama dari Tanah Perjanjian.

Masa pengembaraan mereka di padang gurun telah berakhir, "bangsa itu tinggal di Kadesh." [Bilangan 20:1](#). Di sini Miryam meninggal dan dikuburkan. Dari

[288] pemandangan sukacita di tepi Laut Merah menuju kuburan padang gurun yang mengakhiri pengembaraan seumur hidup-seperti itulah nasib jutaan orang yang dengan harapan tinggi telah keluar dari Mesir. Dosa telah melenyapkan cawan berkat dari bibir mereka. Akankah generasi berikutnya mengambil pelajaran?

Pasal 37-Musa Gagal di Perbatasan Kanaan

[289]

Pasal ini didasarkan pada [Bilangan 20:1-13](#).

Dari batu yang dipukul di Horeb pertama kali mengalir aliran air yang hidup

yang menyegarkan bangsa Israel di padang gurun. Selama pengembaraan mereka, di mana pun mereka membutuhkannya, dengan mukjizat, air memancar di samping perkemahan mereka.

Kristuslah yang menyebabkan aliran air yang menyegarkan mengalir bagi bangsa Israel. "Mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu adalah Kristus." [1 Korintus 10:4](#). Dia adalah sumber dari segala berkat duniawi maupun rohani. "Mereka tidak merasa haus ketika Ia memimpin mereka melalui padang gurun: Ia memancarkan air dari bukit batu bagi mereka: Ia membelah bukit batu itu, lalu memancarlah air dari dalamnya." "Mereka berlari-lari di tempat-tempat kering seperti sungai." [Yesaya 48:21](#); [Mazmur 105:41](#).

Seperti air yang memberi kehidupan mengalir dari batu yang diremukkan, demikian juga dari Kristus, "yang diremukkan oleh Allah," "tertikam oleh karena pemberontakan kita," "diremukkan oleh karena kejahatan kita" ([Yesaya 53:4,5](#)), aliran keselamatan mengalir bagi umat yang terhilang. Sebagaimana batu karang telah diremukkan, demikian pula Kristus "sekali untuk selama-lamanya dipersembahkan untuk menanggung dosa banyak orang." [Ibrani 9:28](#). Juruselamat kita tidak akan dikorbankan untuk kedua kalinya. Mereka yang mencari berkat-berkat kasih karunia-Nya hanya perlu meminta di dalam nama Yesus, maka darah yang memberi kehidupan akan mengalir kembali, yang dilambangkan dengan air yang mengalir untuk Israel.

Tepat sebelum pasukan Ibrani mencapai Kadesh, aliran air hidup yang selama bertahun-tahun mengalir deras di samping perkemahan mereka berhenti. Tuhan akan membuktikan apakah mereka akan mempercayai pemeliharaan-Nya atau meniru ketidakpercayaan nenek moyang mereka.

Mereka sekarang sudah melihat bukit-bukit Kanaan, tetapi masih agak jauh

[290]

dari Edom, yang melaluinya terbentang jalan yang telah ditentukan menuju Kanaan. Petunjuk telah diberikan kepada Musa, "Berilah perintah kepada bangsa itu, dengan berkata, "Kamu harus melewati daerah saudara-saudaramu, keturunan Esau, ... dan mereka akan takut kepadamu Kamu harus membeli daging

dari mereka dengan uang, supaya kamu dapat makan, dan kamu juga harus membeli air dari mereka dengan uang, supaya kamu dapat minum." [Ulangan 2:4-6](#).

Petunjuk-petunjuk ini seharusnya sudah cukup untuk menjelaskan mengapa pasokan air mereka terputus; mereka akan melewati sebuah negeri yang subur dan berair, dengan jalur langsung ke tanah Kanaan. Oleh karena itu, berhentinya aliran air yang ajaib itu seharusnya menjadi alasan untuk bersukacita, sebuah tanda bahwa pengembaraan di padang gurun telah berakhir. Namun, bangsa Israel tampaknya telah putus asa dan tidak lagi berharap bahwa Allah akan membawa mereka masuk ke tanah Kanaan, dan mereka berteriak-teriak memohon berkat-berkat padang gurun.

Air berhenti sebelum mereka sampai di Edom. Ada sedikit kesempatan untuk berjalan dengan iman dan bukan dengan penglihatan. Tetapi percobaan pertama mengembangkan semangat yang sama yang dimanifestasikan oleh nenek moyang mereka. Mereka melupakan tangan yang selama bertahun-tahun telah memenuhi kebutuhan mereka. Alih-alih berpaling kepada Allah untuk meminta pertolongan, mereka bersungut-sungut dalam keputusan, berseru, "Sekiranya kami mati ketika saudara-saudara kami mati di hadapan Tuhan!" (yaitu, dalam pemberontakan Korah).

Musa dan Harun, para pemimpin, pergi ke pintu Kemah Suci dan sujud menyembah. Musa diperintahkan: "Ambillah tongkat itu dan kumpulkanlah umat itu, engkau dan Harun, saudaramu, dan berbicaralah kepada gunung batu itu di depan mata mereka, maka gunung batu itu akan memancarkan airnya, dan engkau akan memancarkan air dari gunung batu itu kepada umat itu."

Kedua bersaudara itu sekarang sudah menjadi pria yang sudah lanjut usia. Sudah lama mereka menanggung pemberontakan bangsa Israel. Namun kini, akhirnya kesabaran Musa mulai memudar. "Dengarlah sekarang, hai para pemberontak," teriaknya, "haruskah kami mengambilkan air

[291] batu ini?" Alih-alih berbicara kepada batu itu, seperti yang diperintahkan Allah kepadanya, ia malah memukul batu itu dua kali dengan tongkatnya.

Air memancar dengan berlimpah, tetapi sebuah kesalahan besar telah terjadi. Musa telah berbicara dengan perasaan jengkel. "Dengarlah sekarang, hai para pemberontak," katanya. Tuduhan ini benar, tetapi kebenaran pun tidak boleh diucapkan dalam semangat

atau ketidaksabaran. Ketika ia menuduh mereka, ia mendukakan Roh Allah. Kurangnya pengendalian diri terlihat jelas. Dengan demikian, orang-orang diberi kesempatan untuk mempertanyakan apakah tindakannya di masa lalu berada di bawah pimpinan Allah. Mereka sekarang telah menemukan dalih yang mereka inginkan untuk menolak teguran yang telah Allah kirimkan melalui hamba-Nya.

Musa Tidak Mempercayai Allah

Musa menunjukkan ketidakpercayaan kepada Tuhan. "Haruskah kami membawa air?" tanyanya, seolah-olah Tuhan tidak akan melakukan apa yang telah Ia janjikan. "Kamu tidak percaya kepada-Ku," kata Tuhan kepada kedua bersaudara itu, "untuk menguduskan Aku di mata orang Israel." Ketika air itu gagal, iman mereka sendiri terhadap janji Tuhan telah terguncang oleh pemberontakan bangsa itu. Generasi pertama telah dikutuk untuk binasa di padang gurun karena ketidakpercayaan mereka. Apakah ini juga akan gagal?

Lelah dan putus asa, Musa dan Harun tidak berusaha membendung arus perasaan rakyat. Mereka mungkin telah menempatkan masalah ini di hadapan orang-orang dalam suatu cara yang memungkinkan mereka untuk menanggung ujian ini. Mereka mungkin saja meredam sungut-sungut sebelum meminta Tuhan untuk melakukan pekerjaan itu bagi mereka. Betapa banyak kejahatan yang dapat dicegah!

Batu karang, yang merupakan simbol Kristus, pernah dipukul, sebagaimana Kristus pernah dipersembahkan. Kita hanya perlu berbicara kepada batu karang tersebut, karena kita hanya perlu memohon berkat dalam nama Yesus. Dengan pukulan kedua pada batu karang itu, makna dari sosok Kristus yang indah ini telah dihancurkan.

Lebih dari itu, Musa dan Harun mengemban kekuasaan yang menjadi milik hanya kepada Allah. Para pemimpin Israel seharusnya meningkatkan kesempatan ini [292] untuk membuat orang-orang terkesan dengan rasa hormat kepada Allah dan untuk memperkuat iman dalam kuasa dan kebaikan-Nya. Ketika mereka dengan marah berseru, "Haruskah kami mengambil air untuk-Mu dari batu ini?" mereka menempatkan diri mereka sendiri di tempat Allah, seolah-olah kuasa itu ada di dalam diri mereka sendiri. Musa telah kehilangan pandangan terhadap Penolongnya yang Mahakuasa, dan tanpa kekuatan ilahi, ia telah ditinggalkan untuk menodai catatannya dengan kelemahan manusia. Orang yang mungkin telah berdiri teguh dan tidak mementingkan diri sendiri sampai akhir pekerjaannya akhirnya dikalahkan.

Dalam kesempatan ini, Allah tidak menjatuhkan hukuman kepada mereka yang telah menghasut Musa dan Harun. Semua teguran itu jatuh kepada para pemimpin. Musa dan Harun merasa diri mereka dirugikan, dan tidak menyadari bahwa gerutuan itu

tidak ditunjukkan kepada mereka, tetapi kepada Allah. Dengan melihat kepada diri mereka sendiri, tanpa sadar mereka telah jatuh ke dalam dosa, dan gagal menunjukkan kepada bangsa itu kesalahan mereka di hadapan Allah.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa dan Harun: "Oleh karena kamu tidak percaya kepada-Ku untuk menguduskan Aku di mata orang Israel, oleh karena itu

Janganlah kamu membawa jemaat ini masuk ke negeri yang Kuberikan kepada mereka." Mereka harus mati sebelum menyeberangi sungai Yordan. Mereka tidak dituduh melakukan dosa yang disengaja atau disengaja; mereka telah dikalahkan oleh percobaan yang tiba-tiba, dan penyesalan mereka langsung dan tulus. Tuhan menerima pertobatan mereka, meskipun karena bahaya yang ditimbulkan oleh dosa mereka terhadap bangsa itu, Dia tidak dapat menghapuskan hukumannya.

Musa mengatakan kepada bangsa Israel bahwa karena ia telah gagal untuk memberikan kemuliaan kepada Allah, ia tidak dapat memimpin mereka ke Tanah Perjanjian. Dia menyuruh mereka untuk mengingat hukuman berat yang ditimpakan kepadanya, dan kemudian mempertimbangkan bagaimana Tuhan harus menganggap keluhan mereka dalam menimpakan hukuman yang telah mereka timpakan kepada diri mereka sendiri. Ia menceritakan kepada mereka bagaimana ia telah memohon kepada Allah untuk pengampunan hukuman dan ditolak.

[293] Sepanjang perjalanan mereka ketika mereka mengeluh tentang kesulitan di jalan, Musa telah mengatakan kepada mereka, "Keluhanmu menentang Allah. Bukan aku, tetapi Allah, yang telah mengusahakan kelepasanmu." Tetapi perkataannya yang tergesa-gesa, "Haruskah kami membawa air?" adalah pengakuan virtual atas tuduhan mereka dan dengan demikian akan mengkonfirmasi ketidakpercayaan mereka dan membenarkan sungut-sungut mereka. Tuhan akan menghapus kesan ini selamanya dari pikiran mereka dengan melarang Musa memasuki Tanah Perjanjian. Di sini ada bukti yang jelas bahwa pemimpin mereka bukanlah Musa, melainkan Malaikat yang perkasa yang telah difirmankan Tuhan, "Sesungguhnya, Aku akan mengutus seorang Malaikat di depanmu untuk menunjukkan kepadamu jalan yang akan Kujalani dan untuk membawa engkau ke tempat yang telah Kusediakan. Waspadalah terhadap dia dan dengarkanlah suaranya, sebab nama-Ku ada di dalam dia." [Keluaran 23:20, 21](#).

Mengapa Dosa Musa dan Harun Harus Dihukum

"TUHAN murka kepadaku karena kamu," kata Musa. Pelanggaran itu diketahui oleh seluruh jemaat. Seandainya hal itu dianggap enteng, kesan yang diberikan adalah bahwa pelanggaran di

bawah provokasi yang besar dapat dimaafkan bagi mereka yang memiliki posisi yang bertanggung jawab. Namun, ketika karena satu dosa itu Musa dan Harun tidak boleh masuk ke Kanaan, bangsa itu tahu bahwa Allah tidak memandang orang.

Manusia di masa depan harus melihat Allah di surga sebagai Allah yang tidak memihak, yang tidak pernah membenarkan dosa. Kebaikan dan kasih Allah melibatkan Dia untuk menangani dosa sebagai kejahatan yang berakibat fatal bagi kedamaian dan kebahagiaan alam semesta.

Allah telah mengampuni pelanggaran-pelanggaran yang lebih besar dari umat-Nya, tetapi Dia tidak dapat menangani dosa pada para pemimpin seperti pada mereka yang dipimpin. Dia telah menghormati Musa lebih dari semua orang di bumi. Kenyataan bahwa ia telah menikmati terang dan pengetahuan yang begitu besar membuat dosanya menjadi lebih berat. Kesetiaan di masa lalu tidak akan menebus satu tindakan yang salah. Semakin besar terang dan hak istimewa yang diberikan kepada manusia, semakin besar pula kegagalannya dan semakin berat pula hukumannya.

Dosa Musa adalah salah satu dosa yang biasa terjadi. Pemazmur mengatakan bahwa "ia berbicara dengan bibirnya dengan tidak hati-hati." Mazmur [106:33](#). Menurut penilaian manusia, hal ini mungkin terlihat ringan, tetapi jika Allah menindak dengan keras

dengan dosa ini pada hamba-Nya yang paling setia dan terhormat, Dia tidak akan [294]

memaafkannya pada orang lain. Semangat meninggikan diri sendiri, kecenderungan untuk mencela saudara-saudara kita, tidak berkenan di hadapan Allah. Yang lebih penting posisi seseorang, semakin besar pula keharusannya untuk mengembangkan kesabaran dan kerendahan hati.

Jika mereka yang berada dalam posisi tanggung jawab mengambil kemuliaan yang seharusnya menjadi milik Allah, Setan telah memperoleh kemenangan. Tidak ada dorongan dari sifat alamiah kita atau kecenderungan hati kita, tetapi perlu, saat demi saat, berada di bawah kendali Roh Allah. Oleh karena itu, betapapun besarnya terang seseorang, betapapun ia menikmati kemurahan ilahi, ia harus selalu berjalan dengan rendah hati di hadapan Tuhan, memohon dengan iman bahwa Tuhan akan mengendalikan setiap dorongan hati.

Beban yang ditimpakan kepada Musa sangatlah besar. Hanya sedikit orang yang pernah dicobai dengan begitu berat seperti Musa. Namun hal ini tidak dapat dijadikan alasan untuk memaafkan dosanya. Betapapun besarnya tekanan yang ditimpakan kepada jiwa, pelanggaran adalah tindakan kita sendiri. Bukanlah kuasa bumi atau

neraka untuk memaksa seseorang melakukan kejahatan. Betapapun berat atau tak terduga serangannya, Allah telah menyediakan pertolongan bagi kita, dan dengan kekuatan-Nya kita dapat menaklukkannya.

[295] **Bab 38-Mengapa Perjalanan Panjang Mengelilingi Edom**

Pasal ini didasarkan pada [Bilangan 20:14-29; 21:1-9](#).

Perkemahan orang Israel di Kadesh tidak jauh dari perbatasan Edom, dan Musa serta bangsa itu sangat ingin mengikuti rute melalui negara ini menuju Tanah Perjanjian. Oleh karena itu, mereka mengirim pesan kepada raja Edom:

"Beginilah kata saudaramu, Israel, ... lihatlah, kami ada di Kadesh, sebuah kota di ujung perbatasanmu. Izinkanlah kami melewati negerimu, aku mohon, melalui negerimu; kami tidak akan melewati ladang-ladang dan kebun-kebun anggur dan kami tidak akan minum air sumur-sumur, kami akan melalui jalan raya raja, kami tidak akan menyimpang ke kanan dan ke kiri, sampai kami melewati daerahmu."

Terhadap permintaan yang sopan ini, sebuah penolakan yang mengancam dibalas: "Janganlah engkau melewatiku, supaya aku tidak keluar melawanmu dengan pedang."

Para pemimpin Israel mengirim permohonan kedua kepada raja, dengan janji, "Kami akan melewati jalan raya, dan jika aku dan ternakku minum airmu, maka aku akan membayarnya: Aku hanya akan berjalan dengan kakiku sendiri."

"Janganlah engkau melewatinya," adalah jawabannya. Gerombolan orang Edom yang bersenjata telah ditempatkan di jalur-jalur yang sulit, dan orang Ibrani dilarang menggunakan kekerasan. Mereka harus melakukan perjalanan panjang mengelilingi tanah Edom.

Seandainya bangsa itu percaya kepada Tuhan, Panglima tentara Tuhan akan memimpin mereka melewati Edom. Penduduk negeri itu, alih-alih menunjukkan permusuhan, akan menunjukkan kemurahan hati kepada mereka. Tetapi

[296] bangsa Israel tidak segera bertindak sesuai dengan firman Tuhan, dan kesempatan emas itu pun berlalu. Ketika mereka akhirnya siap untuk mengajukan permohonan kepada raja, permohonan mereka ditolak. Sejak mereka meninggalkan Mesir, Setan telah bekerja untuk menghalangi mereka agar mereka tidak dapat mewarisi tanah Kanaan. Dan karena ketidakpercayaan mereka sendiri, mereka telah

berulang kali membukakan pintu baginya.

Ketika Tuhan memerintahkan anak-anak-Nya untuk maju, Setan mencoba mereka untuk tidak menyenangkan hati Tuhan dengan ragu-ragu dan menunda-nunda. Ia berusaha untuk mengobarkan perselisihan, sungut-sungut, atau ketidakpercayaan, dan dengan demikian merampas berkat-berkat yang Allah ingin berikan. Hamba-hamba Tuhan haruslah orang-orang yang teliti. Penundaan apa pun dari pihak mereka memberikan waktu bagi Setan untuk bekerja mengalahkan mereka.

Bangsa Edom adalah keturunan Abraham dan Ishak. Demi hamba-hamba-Nya ini, Allah telah memberikan Gunung Seir sebagai milik mereka. Mereka tidak boleh diganggu kecuali karena dosa-dosa mereka menempatkan diri mereka di luar belas kasihan-Nya. Bangsa Ibrani harus membinasakan penduduk Kanaan, yang telah memenuhi takaran kesalahan mereka; tetapi bangsa Edom masih dalam masa percobaan dan harus diperlakukan dengan penuh belas kasihan. Allah menunjukkan belas kasihan sebelum Ia menjatuhkan hukuman.

Orang Israel dilarang untuk membalas dendam atas penghinaan yang diberikan kepada mereka dalam penolakan untuk memasuki tanah itu. Mereka tidak boleh berharap untuk memiliki bagian dari tanah Edom. Allah telah menjanjikan kepada mereka tanah pusaka yang luas, tetapi mereka tidak boleh merasa bahwa hanya mereka yang memiliki hak atas tanah itu dan berusaha untuk menyingkirkan orang lain. Mereka harus berhati-hati agar tidak berbuat tidak adil terhadap orang Edom. Mereka harus berdagang dengan mereka, dengan segera membayar semua yang mereka terima. Sebagai dorongan untuk percaya kepada Allah dan menaati firman-Nya, mereka diingatkan, "TUHAN, Allahmu, telah memberkati engkau; engkau tidak kekurangan tidak ada." Mereka memiliki Allah yang kaya akan sumber daya. Mereka harus meneladankan prinsip, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."

Seandainya mereka melewati Edom seperti yang telah Allah rencanakan, perjalanan itu akan menjadi berkat bagi penduduk negeri itu untuk berkenalan dengan umat Allah dan penyembahan kepada-Nya dan menyaksikan bagaimana Allah Yakub memakmurkan mereka yang mengasihi dan takut akan Dia. Tetapi semua ini telah dihalangi oleh ketidakpercayaan bangsa Israel. Sekali lagi mereka harus melintasi padang gurun dan memuaskan dahaga mereka dari mata air yang ajaib, yang jika saja

mereka percaya kepada-Nya, maka mereka tidak akan membutuhkannya lagi.

Harun Meninggal dalam Pelukan Musa

Dengan demikian, pasukan Israel kembali berjalan melewati padang gurun yang steril yang tampak semakin suram setelah melihat sekilas bintik-bintik hijau di antara bukit-bukit dan lembah-lembah Edom. Dari pegunungan yang menghadap ke padang gurun yang suram ini, menjulanglah Gunung Hor, yang

Puncak gunung ini menjadi tempat kematian dan penguburan Harun. Ketika bangsa Israel tiba di gunung ini, perintah ilahi ditujukan kepada Musa:

"Ambillah Harun dan Eleazar, anaknya, dan bawalah mereka ke gunung Hor, tanggalkanlah pakaian Harun dan kenakanlah itu kepada Eleazar, anaknya, maka Harun akan dikumpulkan kepada bangsanya, dan ia akan mati di sana."

Bersama-sama, kedua pria yang sudah tua dan yang lebih muda ini bekerja keras mendaki gunung. Kepala Musa dan Harun berwarna putih. Kehidupan mereka yang panjang dan penuh peristiwa telah ditandai dengan percobaan terdalam dan kehormatan terbesar yang pernah diberikan kepada manusia. Semua kekuatan mereka telah dikembangkan, ditinggikan, dan dimuliakan melalui persekutuan dengan Dia yang Tak Terbatas. Wajah mereka menunjukkan bukti kekuatan intelektual yang besar, keteguhan dan kemuliaan tujuan, dan kasih sayang yang kuat.

Bertahun-tahun bersama, mereka telah menghadapi bahaya yang tak terhitung jumlahnya, tetapi waktunya telah tiba ketika mereka harus berpisah. Mereka bergerak dengan sangat lambat, karena setiap momen dalam komunitas masing-masing sangat berharga. Pendakian itu terjal dan melelahkan; dan karena mereka sering berhenti sejenak untuk beristirahat, mereka saling mengenang masa lalu dan masa depan. Di depan mereka ada

[298] **m e m b e n t a n g k a n** pemandangan pengembaraan mereka di padang gurun. Di dataran di bawahnya berkemahlah pasukan Israel yang sangat besar, yang untuknya orang-orang terpilih ini telah menghabiskan sebagian besar hidup mereka dan melakukan pengorbanan yang besar. Di suatu tempat di balik pegunungan Edom terdapat jalan menuju ke Tanah Perjanjian, tanah yang tidak akan dinikmati oleh Musa dan Harun. Kesedihan yang mendalam menghinggapi wajah mereka ketika mereka mengingat apa yang telah menghalangi mereka untuk menikmati tanah pusaka nenek moyang mereka.

Tugas Harun bagi bangsa Israel telah selesai. Empat puluh tahun sebelumnya, pada usia delapan puluh tiga tahun, Tuhan telah memanggilnya untuk bersatu dengan Musa dalam misi besarnya. Dia telah memegang tangan pemimpin besar itu ketika pasukan Ibrani berperang melawan orang Amalek. Dia telah diijinkan untuk mendaki Gunung Sinai, untuk melihat kemuliaan ilahi.

Tuhan telah menghormatinya dengan pentahbisan suci sebagai imam besar. Dia telah menopang dia dalam jabatan kudus dengan manifestasi penghakiman yang mengerikan dalam penghancuran Korah dan rombongannya. Ketika kedua putranya dibunuh karena mengabaikan perintah Allah yang tegas, ia tidak memberontak atau bahkan bersungut-sungut.

Namun, catatan kehidupannya yang mulia telah dirusak ketika ia menyerah pada teriakan orang-orang dan membuat anak lembu emas di Sinai, dan sekali lagi ketika ia bersekutu dengan Miryam untuk bersungut-sungut melawan Musa. Dan dia, bersama Musa, menyinggung perasaan Tuhan di Kadesy dengan tidak mematuhi perintah untuk berbicara kepada gunung batu agar ia mengeluarkan air.

Harun menyandang nama-nama Israel di dadanya. Dia menyampaikan kehendak Allah kepada bangsa itu. Dia masuk ke dalam ruang maha kudus pada Hari Pendamaian, "bukan dengan darah," sebagai pengantara bagi seluruh Israel. Karakter yang mulia dari jabatan suci yang mewakili Imam Besar kita yang agung itulah yang membuat dosa Harun di Kadesh begitu besar.

Dengan kesedihan yang mendalam, Musa mencopot jubah kudus dari Harun dan memakaikannya kepada Eleazar, penggantinya melalui penyertaan ilahi. Karena dosanya di Kadesh, Harun tidak diberi hak istimewa sebagai imam besar Allah di Kanaan - mempersembahkan kurban pertama di tanah perjanjian. Musa harus terus memimpin umat sampai ke perbatasan Kanaan, tetapi tidak boleh memasukinya.

Seandainya para hamba Allah ini tidak menanggung ujian di Kadesh, betapa berbedanya masa depan mereka! Perbuatan yang salah tidak akan pernah bisa dibatalkan. Mungkin pekerjaan seumur hidup tidak akan dapat mengembalikan apa yang telah hilang dalam satu saat percobaan atau kelalaian. Ketika orang-orang melihat ke sekeliling jemaat mereka yang besar, mereka melihat bahwa hampir semua orang dewasa yang meninggalkan Mesir telah binasa di padang gurun. Mereka teringat akan kalimat yang diucapkan terhadap Musa dan Harun. Beberapa dari mereka sadar akan tujuan dari perjalanan misterius ke puncak Gunung Hor, dan kesendirian mereka adalah Diperparah dengan kenangan pahit dan tuduhan terhadap diri sendiri.

Pelajaran dari Kematian Harun

Musa dan Eleazar akhirnya terlihat menuruni lereng gunung secara perlahan. Di atas Eleazar terdapat pakaian kudus, yang menunjukkan bahwa dia telah menggantikan ayahnya dalam jabatan suci. Ketika orang-orang berkumpul, Musa memberi tahu mereka bahwa Harun telah meninggal dalam pelukannya di Gunung Hor

dan mereka menguburkannya di sana. Jemaat pun pecah dalam perkabungan dan ratapan. "Mereka berkabung untuk Harun selama tiga puluh hari, bahkan seluruh kaum Israel."

Alkitab hanya memberikan catatan sederhana, "Di sanalah Harun meninggal dan di sanalah ia dikuburkan." [Ulangan 10:6](#). Sangat kontras, di zaman modern ini, upacara pemakaman seseorang yang memiliki kedudukan tinggi sering kali menjadi ajang pamer kemewahan. Ketika Harun meninggal, hanya ada dua orang sahabat terdekatnya yang menghadiri pemakamannya. Kuburan yang sepi itu selamanya tersembunyi dari pandangan orang Israel. Allah tidak dihormati dalam pertunjukan yang besar dan biaya yang besar yang dikeluarkan untuk mengembalikan jasadnya menjadi debu.

[300] Kematian Harun secara paksa mengingatkan Musa bahwa ajalnya sudah dekat. Dia sangat merasa kehilangan orang yang telah berbagi suka dan duka selama bertahun-tahun. Musa sekarang harus bekerja sendirian; tetapi ia tahu bahwa Allah adalah sahabatnya, dan kepada-Nya ia bersandar.

Segera setelah meninggalkan Gunung Hor, bangsa Israel mengalami kekalahan dalam peperangan dengan Arad, salah satu raja Kanaan. Namun, ketika mereka meminta pertolongan kepada Tuhan, pertolongan ilahi diberikan dan musuh-musuh mereka dikalahkan. Kemenangan ini, alih-alih menginspirasi rasa syukur, malah membuat bangsa Israel menjadi sombong dan percaya diri.

Mereka melanjutkan perjalanan ke arah selatan melalui lembah yang panas, tidak ada tempat teduh atau tumbuh-tumbuhan. Mereka menderita kelelahan dan kehausan. Sekali lagi mereka gagal bertahan dalam ujian iman dan kesabaran. Dengan tinggal di sisi yang gelap, mereka memisahkan diri mereka lebih jauh dari Allah. Mereka melupakan fakta bahwa jika saja mereka tidak bersungut-sungut ketika air berhenti di Kadesh, mereka akan terhindar dari perjalanan mengelilingi Edom. Mereka menyanjung diri mereka sendiri bahwa jika Tuhan dan Musa tidak ikut campur, mereka mungkin sudah memiliki Tanah Perjanjian. Setelah membuat nasib mereka menjadi lebih sulit daripada yang Tuhan rencanakan, mereka menyimpan pikiran pahit tentang hubungan-Nya dengan mereka dan akhirnya menjadi tidak puas dengan segala sesuatu. Mesir terlihat lebih menarik daripada kebebasan dan tanah yang Tuhan tunjukkan kepada mereka!

Apa yang Terjadi dalam Ketidakpercayaan

"Dan bangsa itu berkata kepada Allah dan kepada Musa: "Dari manakah Engkau membawa kami keluar dari Mesir untuk mati di padang gurun, sebab di sana tidak ada roti dan tidak ada air, dan jiwa kami benci kepada roti yang ringan ini."

Musa dengan setia menunjukkan dosa besar mereka kepada bangsa Israel. Kuasa Allah saja yang telah memelihara mereka dalam "padang gurun yang luas dan mengerikan itu, yang di dalamnya terdapat ular-ular berbisa, kalajengking, dan kekeringan yang tidak ada airnya." Ulangan 8:15. Di sepanjang perjalanan mereka menemukan air, roti dari surga, dan kedamaian dan keamanan di bawah naungan

awan bayangan di siang hari dan tiang api di malam hari. Para malaikat telah melayani mereka ketika mereka mendaki gunung-gunung berbatu atau

jalan terjal di padang gurun. Tidak ada seorang pun yang lemah dalam barisan mereka. Kaki mereka tidak bengkok dalam perjalanan panjang mereka; pakaian mereka juga tidak menjadi tua. Allah telah menaklukkan di hadapan mereka binatang-binatang buas pemangsa dan binatang-binatang melata di hutan dan padang gurun.

Tangan Tuhan yang Melindungi Disingkirkan

Dilindungi oleh kuasa ilahi, mereka tidak menyadari bahaya yang tak terhitung jumlahnya yang mengelilingi mereka. Dalam ketidakpercayaan mereka, mereka mengantisipasi kematian, dan sekarang Tuhan mengizinkan kematian datang ke atas mereka. Ular-ular berbisa yang memenuhi padang gurun disebut ular berapi, karena sengatannya yang menyebabkan radang yang hebat dan kematian yang cepat. Ketika tangan Tuhan yang melindungi telah disingkirkan, sejumlah besar orang diserang oleh makhluk-makhluk berbisa ini.

Hampir di setiap tenda terdapat orang-orang yang sekarat atau meninggal. Seringkali keheningan malam dipecahkan oleh tangisan menusuk yang mengisahkan korban-korban baru. Semua orang sibuk melayani mereka yang menderita atau berusaha melindungi mereka yang belum terserang. Jika dibandingkan dengan penderitaan saat ini, kesulitan dan cobaan yang mereka alami sebelumnya tampak tidak ada artinya.

Bangsa itu sekarang datang kepada Musa dengan pengakuan dan permohonan. "Kami telah berdosa," kata mereka, "karena kami telah berbicara menentang TUHAN dan engkau." Hanya beberapa saat sebelumnya, mereka telah menuduh Musa sebagai penyebab dari semua kesusahan dan penderitaan mereka. Tetapi begitu masalah yang sesungguhnya datang, mereka melarikan diri kepadanya

sebagai satu-satunya orang yang dapat bersyafaat kepada Tuhan untuk mereka. "Berdoalah kepada Tuhan, supaya Ia menjauhkan ular-ular itu dari pada kita."

Musa diperintahkan oleh Tuhan untuk membuat ular dari tembaga dan meninggikannya di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, semua orang yang telah digigit dapat melihat dan menemukan kelegaan. Kabar gembira pun terdengar bahwa semua orang yang telah digigit dapat melihat ular tembaga itu dan hidup. Banyak

[302] telah mati, dan ketika Musa mengangkat ular itu ke atas tiang, beberapa orang tidak percaya bahwa hanya dengan memandang patung logam itu dapat menyembuhkan mereka; mereka binasa dalam ketidakpercayaan mereka.

Namun, banyak orang yang memiliki iman dalam penyediaan yang telah Allah buat. Para ayah, ibu, saudara laki-laki dan perempuan terlibat dalam menolong sahabat-sahabat yang menderita dan sekarat untuk mengarahkan pandangan mereka yang lesu kepada ular itu. Jika mereka, meskipun lemah dan sekarat, hanya dapat melihat sekali saja, mereka akan dipulihkan dengan sempurna.

Ular yang Kurang Ajar adalah Jenis Juru Selamat

Pengangkatan ular yang kurang ajar itu adalah untuk memberikan pelajaran yang sangat penting bagi bangsa Israel. Mereka tidak dapat menyelamatkan diri mereka sendiri dari racun yang ada di dalam luka-luka mereka. Hanya Allah yang dapat menyembuhkan. Namun mereka dituntut untuk menunjukkan iman mereka pada penyediaan yang telah Dia buat. Mereka harus melihat agar dapat hidup. Dengan melihat ular itu, iman mereka ditunjukkan. Mereka tahu bahwa tidak ada kebajikan di dalam ular itu sendiri, tetapi ular itu adalah lambang Kristus.

Sebelumnya, banyak orang telah membawa persembahan kepada Allah dan merasa bahwa hal itu telah cukup untuk menebus dosa-dosa mereka. Sekarang Tuhan akan mengajarkan mereka bahwa korban-korban mereka tidak memiliki kuasa yang lebih besar daripada ular tembaga, tetapi seharusnya membawa pikiran mereka kepada Kristus, korban penghapus dosa yang agung.

"Sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun," demikian pula

Anak Manusia "telah ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." [Yohanes 3:14, 15](#). Semua orang yang pernah hidup di dunia ini telah merasakan sengatan mematikan dari "si ular tua yang bernama Iblis, atau Setan." [Wahyu 12:9](#). Dampak fatal dari dosa hanya dapat dihilangkan dengan penyediaan yang telah Tuhan buat. Bangsa Israel menyelamatkan hidup mereka karena mereka percaya kepada firman Tuhan dan percaya kepada sarana yang disediakan untuk

pemulihan mereka. Jadi, orang berdosa dapat memandang kepada Kristus dan hidup. Ia menerima pengampunan melalui iman kepada korban penebusan. Kristus memiliki kuasa dan kebajikan untuk menyembuhkan orang berdosa yang bertobat.

Walaupun orang berdosa tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, ia masih dapat melakukan sesuatu untuk memperoleh keselamatan. "Barangsiapa datang kepada-Ku," kata Kristus, "Aku akan

[303] sama sekali tidak mengusir." [Yohanes 6:37](#). Kita harus datang kepada-Nya; dan ketika kita bertobat, kita harus percaya bahwa Dia menerima dan mengampuni kita. Iman adalah karunia Allah, tetapi kuasa untuk melaksanakannya adalah milik kita. Iman adalah

tangan yang dengannya jiwa berpegang pada tawaran kasih karunia dan belas kasihan ilahi.

Banyak orang yang menghargai gagasan bahwa mereka dapat melakukan sesuatu untuk membuat diri mereka layak. Mereka tidak memalingkan pandangan dari diri mereka sendiri, percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat yang maha sempurna. Kita tidak boleh berpikir bahwa kebaikan kita sendiri akan menyelamatkan kita.

Kristus adalah satu-satunya pengharapan keselamatan kita. Ketika kita melihat keberdosaan kita, kita tidak perlu takut bahwa kita tidak memiliki Juruselamat atau bahwa Dia tidak memiliki pikiran untuk berbelas kasihan kepada kita. Pada saat ini waktu Dia mengundang kita untuk datang kepada-Nya dan diselamatkan.

Banyak orang Israel tidak melihat adanya pertolongan dalam penyembuhan yang telah ditentukan oleh Surga. Mereka tahu bahwa tanpa pertolongan ilahi, nasib mereka sudah pasti, tetapi mereka terus meratapi kematian mereka yang sudah pasti sampai mata mereka berkaca-kaca. Mereka mungkin saja mendapatkan kesembuhan secara instan. Sementara kita menyadari keadaan kita yang tidak berdaya tanpa Kristus, kita tidak boleh menyerah pada keputusan, tetapi bersandar pada jasa-jasa Juruselamat yang telah disalibkan dan bangkit. Lihatlah dan hiduplah. Yesus akan menyelamatkan semua orang yang datang kepada-Nya. Tidak seorang pun yang percaya pada jasa-jasa-Nya akan dibiarkan binasa.

Banyak orang mengembara dalam labirin filsafat untuk mencari alasan yang tidak akan pernah mereka temukan, sementara mereka menolak bukti yang telah Allah berikan. Allah memberikan bukti yang cukup untuk mendasari iman; dan jika hal ini tidak diterima, maka pikiran akan tetap berada dalam kegelapan. Jika mereka yang digigit ular berhenti untuk meragukan dan mempertanyakan sebelum mereka melihat, mereka akan binasa. Adalah tugas kita untuk melihat, dan pandangan iman akan memberikan kehidupan.

Bab 39-Penaklukan Bashan

Bab ini didasarkan pada Ulangan 2; 3:1-11.

Setelah melewati selatan Edom, bangsa Israel berbelok ke utara menuju Tanah Perjanjian. Rute mereka sekarang terbentang di atas dataran yang luas dan tinggi, disapu oleh angin yang sejuk dan segar, sebuah perubahan yang menyenangkan dari lembah yang gersang. Mereka terus maju, dengan penuh semangat dan harapan. Perintah telah diberikan, "Janganlah kamu menyusahkan orang Moab dan janganlah kamu berperang melawan mereka, sebab Aku tidak akan memberikan kepadamu tanah mereka sebagai milikmu, karena Aku telah memberikan Ar kepada keturunan Lot." Hal yang sama diulangi mengenai orang Amon, yang juga merupakan keturunan Lot.

Pasukan Israel segera mencapai negeri orang Amori. Bangsa yang kuat dan gemar berperang ini telah menyeberangi Sungai Yordan, berperang melawan orang Moab, dan mendapatkan sebagian wilayah mereka. Rute menuju Sungai Yordan terletak langsung melalui wilayah ini, dan Musa mengirim pesan persahabatan kepada Sihon, raja Amori: "Izinkanlah aku melewati negerimu...

. Engkau harus menjual daging kepadaku dengan uang, supaya aku dapat makan, dan memberikan air kepadaku dengan uang, supaya aku dapat minum, hanya aku akan melewatinya dengan kakiku."

Jawabannya adalah penolakan yang tegas, dan semua pemimpin bangsa Amori dipanggil untuk menentang para penjajah. Pasukan yang tangguh ini menimbulkan teror bagi orang Israel. Sejauh menyangkut keterampilan dalam berperang, musuh-musuh mereka lebih unggul. Untuk semua penampilan manusia, akhir yang cepat akan terjadi pada bangsa Israel.

Tetapi Musa tetap menatap ke arah tiang yang mendung itu. Tanda kehadiran Allah masih menyertai mereka. Pada saat yang sama, dia mengarahkan mereka untuk melakukan semua yang dapat dilakukan oleh kekuatan manusia dalam mempersiapkan diri untuk berperang. Mereka

[305] Musuh-musuh yakin bahwa mereka akan melenyapkan orang Israel dari negeri itu. Namun, dari Sang Pemilik segala negeri, mandat telah diberikan kepada bangsa Israel: "Bangkitlah, berjalanlah, menyeberanglah sungai Arnon, sesungguhnya Aku telah menyerahkan ke dalam tanganmu Sihon, orang Amori, raja Hesybon, dan negerinya; mulailah mendudukinya dan berperanglah melawan dia.

dalam peperangan. Pada hari ini Aku akan mulai menaruh kengerian kepadamu dan kegentaran terhadapmu kepada bangsa-bangsa yang ada di kolong langit, yang akan mendengar kabar tentang engkau, lalu gemetar dan menjadi gentar karena engkau."

Bagaimana Allah Menyatakan Kasih-Nya kepada Bangsa-Bangsa yang Jahat

Bangsa-bangsa di perbatasan Kanaan ini akan terhindar dari bencana jika mereka tidak berdiri menentang firman Tuhan dan menentang Israel. Tuhan memberikan janji kepada Abraham, "Pada keturunan yang keempat mereka akan kembali ke sini, sebab kesalahan orang Amori belum genap." [Kejadian 15:16](#). Tuhan mengampuni mereka selama empat ratus tahun untuk memberikan bukti yang tidak diragukan lagi bahwa Dialah satu-satunya Allah yang benar. Semua keajaiban-Nya dalam membawa bangsa Israel keluar dari Mesir telah mereka ketahui. Mereka mungkin telah mengetahui kebenaran, tetapi mereka menolak terang itu dan berpegang teguh pada berhala-berhala mereka.

Ketika Tuhan membawa umat-Nya untuk kedua kalinya ke padang gurun Kanaan, bukti tambahan akan kuasa-Nya diberikan kepada bangsa-bangsa kafir. Mereka melihat bahwa Tuhan menyertai bangsa Israel dalam kemenangan atas Raja Arad dan bangsa Kanaan serta dalam mukjizat penyelamatan mereka yang binasa karena bisa ular. Bangsa Israel dalam semua perjalanan dan perkemahan mereka tidak pernah melukai orang atau harta benda mereka. Ketika sampai di perbatasan Amori, orang Israel hanya meminta izin untuk melakukan perjalanan langsung melalui negara itu, berjanji untuk mematuhi aturan yang sama yang telah mengatur hubungan mereka dengan bangsa-bangsa lain. Ketika raja Amori menolak dan dengan berani mengumpulkan pasukannya untuk berperang, cawan kejahatan mereka telah penuh, dan Tuhan sekarang akan menggunakan kuasa-Nya untuk menggulingkan mereka.

Orang Israel menyeberangi sungai Arnon dan maju menyerang musuh. Sebuah pertunangan terjadi. Tentara Israel menang, dan mereka segera menguasai negeri orang Amori. Panglima pasukan TUHAN mengalahkan musuh-musuh umat-Nya. Dia akan melakukan hal yang sama tiga puluh delapan tahun

sebelumnya, seandainya Israel percaya kepada-Nya.

Tentara Israel dengan penuh semangat terus maju dan segera sampai di sebuah negeri yang mungkin akan menguji keberanian dan iman mereka kepada Tuhan. Di hadapan mereka terbentang kerajaan Basan yang kuat, penuh dengan kota-kota batu besar yang sampai hari ini menggairahkan keajaiban dunia - "tiga

kota... dengan tembok-tembok tinggi, gerbang-gerbang, dan palang-palang, di samping kota-kota yang tidak bertembok yang jumlahnya sangat banyak." Rumah-rumah dibangun dari batu-batu hitam yang besar, dengan ukuran yang sedemikian rupa sehingga membuat bangunan-bangunan tersebut tidak dapat ditembus oleh kekuatan apa pun yang menentanginya. Itu adalah sebuah negara yang dipenuhi dengan gua-gua liar dan benteng-benteng berbatu. Penduduknya, keturunan dari ras raksasa, memiliki ukuran dan kekuatan yang luar biasa, sangat terkenal karena kekerasan dan kekejamannya sehingga menjadi teror bagi semua bangsa di sekitarnya. Og, sang raja, memiliki ukuran yang luar biasa bahkan untuk ukuran bangsa raksasa.

Namun, pilar berawan itu bergerak maju, dan pasukan Ibrani maju ke Edrei, di mana raja raksasa itu menunggu kedatangan mereka. Og telah dengan terampil memilih tempat pertempuran - kota Edrei, yang terletak di perbatasan dataran tinggi yang menjulang tiba-tiba dari dataran rendah dan ditutupi dengan batu-batu bergerigi. Kota ini hanya bisa didekati melalui jalan sempit, curam dan sulit didaki. Jika kalah, pasukannya dapat menemukan tempat berlindung di padang gurun bebatuan yang tidak mungkin diikuti oleh orang asing.

Musa Memercayai Allah

Yakin akan keberhasilannya, sang raja maju dengan pasukan yang sangat besar di dataran terbuka. Ketika orang Ibrani melihat raksasa yang menjulang tinggi di atas para prajurit tentaranya, ketika mereka melihat benteng yang tampaknya tak tertembus yang di belakangnya ada ribuan orang yang tak terlihat, hati mereka bergetar karena ketakutan. Tetapi Musa

[307] dengan tenang dan teguh; TUHAN telah berfirman tentang raja Basan: "Janganlah takut kepadanya, sebab Aku akan menyerahkan dia, seluruh rakyatnya dan negerinya ke dalam tanganmu, dan engkau harus berbuat kepadanya seperti yang kaulakukan terhadap Sihon, raja orang Amori."

Tidak ada raksasa yang perkasa atau kota yang bertembok, pasukan bersenjata atau benteng yang berbatu, yang dapat bertahan di hadapan Panglima tentara Tuhan. Tuhan memimpin tentara, Tuhan menaklukkan atas nama Israel. Raja raksasa dan tentaranya dihancurkan, dan orang Israel segera menduduki seluruh negeri.

Demikianlah dihapuskan dari muka bumi bangsa asing yang telah menyerahkan diri mereka kepada penyembahan berhala yang keji.

Kesalahan Fatal Israel

Banyak orang mengingat peristiwa yang hampir empat puluh tahun sebelumnya telah membuat bangsa Israel harus mengembara di padang gurun. Laporan para mata-mata tentang Tanah Perjanjian dalam banyak hal adalah benar. Kota-kota itu bertembok dan sangat besar serta dihuni oleh para raksasa. Namun, mereka sekarang dapat melihat kesalahan fatal nenek moyang mereka yang tidak mempercayai kuasa Allah. Hal ini telah menghalangi mereka untuk memasuki tanah yang baik itu.

Tuhan telah berjanji kepada umat-Nya bahwa jika mereka mau menaati suara-Nya, Dia akan mendahului mereka dan berperang untuk mereka. Dia akan mengusir penduduk negeri itu. Tetapi sekarang Israel harus maju melawan musuh yang waspada dan kuat serta menghadapi pasukan yang terlatih yang telah bersiap untuk melawan.

Nenek moyang mereka telah gagal secara nyata. Namun, cobaan yang dihadapi sekarang lebih berat daripada ketika Allah memerintahkan bangsa Israel untuk maju. Kesulitan semakin bertambah karena mereka menolak untuk maju ketika diperintahkan untuk maju.

Tuhan masih menguji umat-Nya. Dan jika mereka gagal, Dia akan membawa mereka kembali ke titik yang sama, dan ujian yang kedua kalinya akan lebih berat daripada yang pertama.

Allah Israel yang perkasa adalah Allah kita. Di dalam Dia kita dapat percaya, dan jika kita menaati persyaratan-Nya, Dia akan bekerja bagi kita seperti yang Dia lakukan bagi umat-Nya orang-orang kuno. Jalan kadang-kadang akan terhalang oleh rintangan,

[308]

yang tampaknya tidak dapat diatasi, sehingga mematahkan semangat mereka yang menyerah pada keputusan; tetapi Tuhan berkata, Majulah. Kesulitan-kesulitan yang memenuhi jiwa Anda dengan rasa takut akan lenyap ketika Anda bergerak maju di jalan ketaatan, dengan rendah hati percaya kepada Tuhan.

Pasal 40-Bileam Mencoba Mengutuk Israel

Bab ini didasarkan pada [Bilangan 22](#) sampai 24.

Dalam persiapan untuk segera menyerang Kanaan, orang Israel berkemah di tepi Sungai Yordan di atas pintu masuk ke Laut Mati, tepat di seberang dataran Yerikho, di perbatasan Moab. Orang Moab tidak pernah diganggu oleh orang Israel, namun mereka telah memperhatikan dengan was-was segala sesuatu yang telah terjadi di negeri-negeri sekitarnya. Orang Amori, yang sebelumnya mereka dipaksa mundur, telah ditaklukkan oleh orang Ibrani. Wilayah yang telah direbut orang Amori dari Moab sekarang menjadi milik Israel. Pasukan Basan telah menyerah di hadapan kekuatan misterius yang diselimuti oleh pilar awan, dan benteng-benteng raksasa telah diduduki oleh orang Ibrani.

Orang Moab tidak berani mengambil risiko untuk menyerang mereka, tetapi mereka memutuskan, seperti yang dilakukan Firaun, untuk meminta bantuan sihir untuk melawan pekerjaan Tuhan. Orang-orang Moab memiliki hubungan yang erat dengan orang-orang Midian, dan Balak, raja Moab, menjamin kerja sama mereka untuk melawan Israel dengan pesan, "Sekarang, biarlah rombongan ini menjilati segala sesuatu yang ada di sekeliling kita, seperti lembu menjilati rumput di padang." Bileam dari Mesopotamia dilaporkan memiliki kekuatan supernatural, dan ketenarannya telah mencapai Moab. Oleh karena itu, para utusan dikirim untuk mengamankan ramalan dan sihirnya terhadap Israel.

Para duta besar itu segera memulai perjalanan panjang mereka. Setelah menemukan Bileam, mereka menyampaikan pesan raja mereka: "Sesungguhnya, ada suatu bangsa yang keluar dari Mesir, mereka menutupi wajahnya

[310] bumi, dan mereka tinggal melawan Aku; maka sekarang, aku mohon, kutuklah Aku atas bangsa ini, sebab mereka terlalu kuat bagi-Ku, supaya Aku dapat mengusir mereka dari negeri ini. Aku dapat mengusir mereka dari negeri ini, sebab aku tahu, bahwa orang yang Kauberkati akan diberkati, dan orang yang Kaukutuk akan dikutuk." Bileam dulunya adalah seorang nabi Allah. Tetapi ia telah murtad dan menyerahkan dirinya kepada ketamakan. Ketika para

utusan mengumumkan tugas mereka, dia tahu betul bahwa adalah tugasnya untuk menolak hadiah

Balak dan mengusir para duta. Namun, dia memberanikan diri untuk bermain-main dengan godaan dan mendesak para utusan untuk tinggal malam itu, menyatakan bahwa dia tidak dapat memberikan jawaban sampai dia meminta nasihat dari Tuhan. Bileam tahu bahwa kutukannya tidak akan membahayakan Israel. Tetapi kesombongannya tersanjung oleh kata-kata, "Orang yang kauberkati diberkati, diberkatilah dia, dan orang yang kaukutukilah dia." Suap berupa hadiah-hadiah yang mahal membangkitkan ketamakannya, dan meskipun mengaku taat kepada kehendak Allah, ia mencoba untuk menuruti keinginan Balak.

Pada malam hari malaikat Allah datang kepada Bileam dengan pesan: "Janganlah engkau pergi bersama-sama dengan mereka, dan janganlah engkau mengutuk bangsa itu, sebab mereka diberkati."

Bagaimana Satu Dosa Membuka Pintu ke Dalam Kendali Iblis

Keesokan paginya, Bileam membubarkan para utusan itu tetapi tidak memberitahukan kepada mereka apa yang telah difirmankan Tuhan. Marah karena penglihatannya tentang keuntungan telah dihilangkan, ia berseru, "Kembalilah ke negerimu, karena TUHAN tidak mengizinkan aku pergi bersamamu."

Bileam "menyukai upah kefasikan." [2 Petrus 2:15](#). Dosa ketamakan telah membuatnya menjadi pemboros waktu; melalui satu kesalahan ini, Setan menguasai dirinya sepenuhnya. Si penggoda selalu menawarkan keuntungan dan kehormatan duniawi untuk menarik manusia dari pelayanan kepada Allah. Dengan demikian banyak orang dibujuk untuk keluar dari jalur integritas yang ketat. Satu langkah yang salah membuat langkah berikutnya menjadi lebih mudah, dan mereka menjadi semakin lancang. Mereka akan melakukan dan berani melakukan hal-hal yang paling mengerikan setelah mereka menyerahkan diri mereka pada kendali ketamakan

dan keinginan untuk berkuasa. Banyak yang menyanjung diri mereka sendiri bahwa mereka dapat keluar [311]
dari integritas yang ketat untuk sementara waktu dan mengubah arah mereka ketika mereka

Tolonglah. Orang-orang seperti itu menjerat diri mereka sendiri dalam jerat Iblis, dan jarang sekali mereka bisa lolos.

Ketika para utusan melaporkan kepada Balak tentang penolakan sang nabi, mereka tidak memberitahukan bahwa Allah

telah melarangnya. Menganggap bahwa penundaan Bileam adalah untuk mendapatkan imbalan yang lebih besar, raja mengutus para pangeran yang jumlahnya lebih banyak dan lebih terhormat daripada yang pertama dengan wewenang untuk menyetujui persyaratan apa pun yang diminta Bileam. Pesan Balak yang mendesak adalah, "Janganlah ada sesuatu pun, aku mohon, yang menghalangimu untuk datang kepadaku, karena aku akan mengangkat engkau menjadi orang yang sangat terhormat, dan aku akan melakukan apa saja yang kaukatakan kepadaku; ayo, terkutuklah bangsa ini."

Sebagai tanggapan, Bileam mengaku sangat teliti dan jujur-tidak ada jumlah emas dan perak yang dapat membujuknya untuk melawan kehendak Allah. Namun, ia ingin sekali memenuhi permintaan raja. Meskipun kehendak Allah telah diberitahukan kepadanya, ia mendesak para utusan untuk tetap tinggal agar ia dapat bertanya lebih lanjut kepada Allah.

Pada malam harinya Tuhan menampakkan diri kepada Bileam dan berfirman: "Apabila orang-orang itu datang memanggil engkau, bangunlah dan pergilah bersama-sama dengan mereka, tetapi apa yang akan Kukatakan kepadamu, itulah yang harus kauperbuat." Sejauh ini Tuhan mengizinkan Bileam untuk mengikuti kehendaknya sendiri, karena ia telah bertekad untuk melakukannya. Dia memilih jalannya sendiri dan kemudian berusaha untuk mendapatkan restu dari Tuhan.

Ribuan orang pada saat ini sedang menempuh jalan yang sama. Tugas mereka sudah jelas tertulis di dalam Alkitab atau ditunjukkan dengan jelas oleh keadaan dan alasan. Tetapi karena bukti-bukti ini bertentangan dengan kecenderungan mereka, mereka mengesampingkannya dan menganggap bahwa mereka harus pergi kepada Allah untuk mempelajari tugas mereka. Mereka berdoa dengan panjang dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan terang. Tetapi Allah tidak akan menganggap remeh. Dia sering kali mengizinkan orang-orang seperti itu untuk mengikuti keinginan mereka sendiri dan menderita akibatnya. "Umat-Ku tidak mau mendengarkan suara-Ku Maka Aku menyerahkan mereka kepada hawa nafsu hati mereka sendiri, dan mereka

[312] berjalan menurut nasihat mereka sendiri." [Mazmur 81:11, 12](#). Ketika seseorang melihat dengan jelas sebuah kewajiban, janganlah ia pergi kepada Allah dengan doa agar ia dimaafkan untuk tidak melakukannya.

Seekor Keledai "Melihat" Lebih dari Seorang Nabi

Para utusan dari Moab, yang kesal dengan penundaan Bileam dan mengharapkan penolakan lagi, melanjutkan perjalanan pulang mereka tanpa konsultasi lebih lanjut. Semua alasan untuk memenuhi permintaan Balak kini telah dihilangkan. Tetapi Bileam bertekad untuk mendapatkan hadiahnya. Dengan mengendarai binatang yang biasa ia tunggangi, ia berangkat dan dengan penuh semangat terus maju, tidak sabar agar tidak gagal mendapatkan

hadiah yang didambakannya.

Tetapi "malaikat Tuhan menghalangi jalan untuk melawan dia." Binatang itu melihat utusan ilahi tanpa disadari oleh pria itu dan berbelok ke samping dari jalan raya ke sebuah padang. Dengan pukulan yang kejam, Bileam membawa binatang itu kembali ke jalan raya. Tetapi sekali lagi, di tempat yang sempit dan tertutup oleh tembok, malaikat itu muncul. Binatang itu, mencoba

untuk menghindari sosok yang mengancam itu, menindih kaki tuannya ke dinding. Bileam tidak tahu bahwa Allah menghalangi jalannya. Ia menjadi jengkel, dan memukul keledai itu tanpa belas kasihan, memaksanya untuk terus berjalan.

Sekali lagi, "di tempat yang sempit, di mana tidak ada jalan untuk menoleh ke kanan atau ke kiri," malaikat itu muncul, dan binatang yang malang itu, yang gemetar ketakutan, jatuh ke tanah di bawah penunggangnya. Kemarahan Bileam tidak terbatas, dan dengan tongkatnya ia memukul binatang itu dengan lebih kejam dari sebelumnya. Allah sekarang membuka mulutnya, dan melalui "keledai bisu yang berbicara dengan suara manusia", Dia "melarang kegilaan nabi itu." [2 Petrus 2:16](#). "Apakah yang telah kuperbuat kepadamu," kata keledai itu, "sehingga engkau memukul aku tiga kali?"

Dengan marah, Bileam menjawab binatang itu sebagaimana dia berbicara kepada makhluk yang berakal budi: "Karena engkau telah mengejek aku, seandainya ada pedang di tanganku, maka aku akan membunuhmu."

Mata Bileam sekarang terbuka, dan ia melihat malaikat Allah berdiri dengan pedang terhunus siap untuk membunuhnya. Dengan ketakutan "dia menundukkan kepalanya dan jatuh tertelungkup di atas mukanya." Malaikat itu berkata: "Sesungguhnya, aku keluar untuk menahan engkau, karena jalanmu sesat di hadapanku, tetapi keledai itu melihat aku, lalu berbalik dari padaku sampai tiga kali, dan sekiranya ia tidak berbalik dari padaku, niscaya sekarang juga aku akan membunuh engkau dan membiarkannya hidup."

Bileam berhutang nyawa kepada binatang malang yang telah ia perlakukan dengan begitu kejam. Pria yang mengaku sebagai nabi Tuhan ini telah dibutakan oleh ketamakan dan ambisi sehingga ia tidak dapat melihat malaikat Tuhan yang terlihat oleh binatangnya. "Allah dunia ini telah membutakan pikiran mereka yang tidak percaya." [2 Korintus 4:4](#). Betapa banyak orang yang bergegas menuju jalan yang terlarang, melanggar hukum ilahi, dan tidak dapat melihat bahwa Allah dan malaikat-malaikat-Nya menentang mereka! Seperti Bileam, mereka marah kepada orang-orang yang mencegah kehancuran mereka.

"Orang benar memperhatikan nyawa binatangnya, tetapi belas kasihan orang fasik itu kejam." [Amsal 12:10](#). Hanya

sedikit orang yang menyadari bahwa mereka berdosa karena telah menyiksa hewan atau membiarkan mereka menderita karena diabaikan. Hewan diciptakan untuk melayani manusia, tetapi manusia tidak memiliki hak untuk membuat mereka kesakitan dengan perlakuan yang kejam.

Orang yang menyiksa hewan karena dia memiliki hewan dalam kekuasaannya adalah seorang pengecut dan tiran. Banyak yang tidak menyadari bahwa kekejaman mereka akan diketahui, karena hewan-hewan yang bodoh dan malang itu tidak dapat mengungkapkannya.

Tetapi seandainya mata orang-orang ini terbuka, mereka akan melihat seorang malaikat Allah berdiri sebagai saksi untuk bersaksi melawan mereka di pengadilan di atas. Suatu hari akan datang ketika penghakiman akan dijatuhkan kepada mereka yang menyiksa makhluk ciptaan Tuhan.

Bileam Dicegah Mengutuk Israel

Ketika ia melihat utusan Allah itu, Bileam berseru dengan ketakutan, "Aku telah berdosa, sebab aku tidak tahu bahwa engkau menghalangi aku, maka sekarang, jika Engkau tidak berkenan, aku akan mengembalikan aku." Tuhan membiarkan Bileam melanjutkan perjalanannya, tetapi perkataannya akan dikendalikan oleh kuasa ilahi. Tuhan akan memberikan

[314] bukti kepada Moab bahwa orang Ibrani berada di bawah pengawasan Surga, dan hal ini Dia lakukan ketika Dia menunjukkan kepada mereka betapa tidak berdayanya Bileam mengucapkan kutukan terhadap mereka.

Raja Moab, yang diberitahu tentang kedatangan Bileam, keluar untuk menyambutnya. Ketika ia menyatakan keheranannya atas penundaan Bileam mengingat upah yang berlimpah yang menunggunya, nabi itu menjawab, "Apakah sekarang aku mempunyai kuasa untuk mengatakan sesuatu? Firman yang ditaruh Allah ke dalam mulutku, itulah yang akan kukatakan." Bileam sangat menyesali larangan ini; ia takut tujuannya tidak dapat terlaksana. Raja, bersama dengan para pembesar kerajaan, mengantar Bileam ke "bukit-bukit pengorbanan Baal," dari mana ia dapat mengamati pasukan Ibrani. Betapa sedikitnya orang Israel mengetahui apa yang sedang terjadi di dekat mereka! Betapa sedikitnya mereka tahu tentang pemeliharaan Allah, yang diperluas atas mereka di siang dan malam hari!

Bileam memiliki pengetahuan tentang persembahan korban orang Ibrani, dan ia berharap bahwa dengan mengungguli mereka dalam hal persembahan yang mahal, ia dapat memastikan tercapainya proyek-proyeknya yang berdosa. Tujuh mezbah didirikan, dan dia mempersembahkan korban di atas masing-masing mezbah. Dia kemudian mengundurkan diri ke "tempat yang tinggi" untuk bertemu dengan Tuhan.

Bersama para bangsawan dan pemuka Moab, raja berdiri di samping korban, menantikan kembalinya sang nabi. Dia akhirnya

datang, dan orang-orang menunggu kata-kata yang akan melumpuhkan selamanya kekuatan aneh yang diberikan atas nama orang Israel yang dibenci. Bileam berkata:

Raja Moab telah membawa aku dari Aram, dari
pegunungan sebelah timur,

Katakanlah, Marilah, kutuklah aku
Yakub, dan marilah, tantanglah
Israel.

Bagaimana aku dapat mengutuk orang yang tidak dikutuk oleh Allah, ...
Siapa yang dapat menghitung debu Yakub,
Dan jumlah bagian keempat dari Israel?
Biarlah aku mati sebagai orang benar,
Dan biarlah akhir hidupku menjadi seperti
dia!

Ketika Bileam memandang perkemahan Israel, dia melihat [315]
dengan takjub melihat bukti kemakmuran mereka. Mereka telah
digambarkan kepadanya sebagai orang banyak yang kasar dan tidak
terorganisir, yang menjelajahi negeri dalam kelompok-kelompok
pengembara, menjadi hama dan teror bagi bangsa-bangsa di sekitarnya.
Tetapi penampilan mereka adalah kebalikan dari semua ini. Ia
melihat luasnya dan sempurnanya pengaturan perkemahan mereka,
segala sesuatu yang menunjukkan disiplin dan keteraturan. Ia
diperlihatkan kemurahan hati Allah kepada Israel dan karakter
mereka yang khas sebagai umat pilihan-Nya. Mereka tidak boleh
berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain, tetapi ditinggikan di
atas mereka semua. "Bangsa itu akan tinggal sendirian dan tidak
akan diperhitungkan di antara bangsa-bangsa." Betapa
mencoloknya nubuat ini digenapi dalam sejarah Israel setelahnya!
Selama bertahun-tahun, mereka tetap menjadi umat yang berbeda.

Bileam Melihat Kemurahan Allah atas Israel

Bileam melihat pertumbuhan dan kemakmuran Israel sejati dari Allah menjelang akhir zaman, kemurahan khusus dari Yang Mahatinggi yang menyertai mereka yang mengasihi dan takut akan Dia. Ia melihat mereka ditopang oleh lengan-Nya ketika mereka memasuki lembah gelap bayang-bayang maut. Dan ia melihat mereka keluar dari kubur mereka, dimahkotai dengan kemuliaan, kehormatan, dan keabadian. Ia melihat orang-orang yang telah ditebus bersukacita dalam kemuliaan yang tak pudar dari bumi yang telah diciptakan baru. Ketika ia melihat mahkota kemuliaan di setiap alisnya dan menantikan kehidupan yang tak berkesudahan dalam kebahagiaan, ia mengucapkan doa yang sungguh-sungguh, "Biarlah aku mati dalam kebenaran, dan biarlah kesudahan terakhirku sama dengan dia!"

Jika Bileam memiliki watak untuk menerima terang yang telah Tuhan berikan, dia akan segera memutuskan semua hubungan dengan Moab. Ia akan kembali kepada Allah dengan pertobatan yang mendalam. Tetapi Bileam mencintai upah dari ketidakbenaran.

Balak telah menduga bahwa kutuk akan jatuh seperti penyakit layu ke atas Israel, dan dengan penuh semangat ia berseru, "Apa yang telah kaulakukan kepadaku? Aku telah menyuruh engkau mengutuk musuh-musuhku, dan lihatlah, engkau telah [316] memberkati mereka semuanya." Bileam mengaku bahwa ia telah mengucapkan kata-kata yang dipaksakan dari bibirnya oleh kuasa ilahi. "Bukankah aku harus berhati-hati dalam mengucapkan apa yang telah TUHAN taruh dalam mulutku?"

Balak Mencoba Lagi

Balak memutuskan bahwa tontonan yang mengesankan yang disajikan oleh perkemahan besar orang Ibrani telah mengintimidasi Bileam sehingga ia tidak berani mempraktekkan ramalannya terhadap mereka. Raja memutuskan untuk membawa sang nabi ke suatu tempat di mana hanya sebagian kecil dari rombongan itu yang dapat dilihat. Tujuh mezbah didirikan lagi, dan di atasnya diletakkan persembahan yang sama seperti yang pertama. Raja dan para pembesarnya tetap berada di dekat persembahan-persembahan itu, sementara Bileam mengundurkan diri untuk bertemu dengan Allah. Sekali lagi sang nabi dipercayakan dengan sebuah pesan ilahi, yang tidak dapat ia ubah atau hindari.

Ketika ia muncul, pertanyaan diajukan kepadanya, "Apa yang telah difirmankan Tuhan?" Jawabannya sangat mengejutkan raja dan para pembesar:

Allah bukanlah manusia, sehingga Ia harus berdusta, ...

Sesungguhnya aku telah menerima perintah untuk memberkati: Dan Dia telah memberkati, dan aku tidak dapat membatalkannya.

Ia tidak melihat kesalahan pada Yakub, dan tidak melihat kebejatan pada Israel:

TUHAN, Allahnya, menyertai dia,
Dan teriakan seorang raja ada di antara mereka.

Penyihir besar itu telah mencoba kekuatan sihirnya, tetapi ketika Israel berada di bawah perlindungan ilahi, tidak ada orang atau bangsa lain, yang dibantu oleh semua kekuatan Iblis, yang dapat mengalahkan mereka. Seluruh dunia harusnya heran dengan karya Allah yang luar biasa - bahwa seorang manusia bisa

dikendalikan oleh kuasa ilahi sehingga mampu mengucapkan, alih-alih mengumbar janji-janji yang kaya dan berharga dalam puisi yang agung. Ketika Setan mengilhami orang-orang jahat untuk memutarbalikkan dan menghancurkan

orang, kejadian ini akan memperkuat keberanian dan iman mereka kepada Tuhan.

Raja Moab, yang berkecil hati dan tertekan, berseru, "Janganlah mengutuk mereka sama sekali, dan janganlah memberkati mereka sama sekali." Namun, dia memutuskan untuk melakukan percobaan lagi. Dia sekarang membawa Bileam ke Gunung Peor, di mana terdapat sebuah kuil yang dikhususkan untuk penyembahan Baal yang tidak bermoral. Di sini korban-korban yang sama dipersembahkan. Tetapi Bileam tidak berpura-pura melakukan sihir. Dia memandang ke arah kemah-kemah Israel, dan pesan ilahi keluar dari bibirnya:

Betapa baiknya kemah-kemahmu, hai
Yakub, dan kemah-kemahmu, hai
Israel!

Seperti lembah-lembah yang
terhampar, seperti taman-taman
di tepi sungai... .

Dan rajanya akan lebih tinggi daripada
Agag, dan kerajaannya akan
ditinggikan... .

Diberkatilah dia yang memberkati engkau,
dan terkutuklah orang yang mengutuk engkau.

Bileam menubuatkan bahwa raja Israel akan lebih besar dari Agag. Agag adalah nama yang diberikan kepada raja-raja bangsa Amalek, yang pada waktu itu merupakan bangsa yang sangat kuat. Tetapi Israel, jika setia kepada Allah, akan menaklukkan semua musuhnya. Raja Israel adalah Anak Allah, dan takhta-Nya suatu hari nanti akan ditegakkan di bumi, dan kuasa-Nya akan ditinggikan di atas segala kerajaan di bumi.

Bileam Kehilangan Semua yang Dia Coba Dapatkan

Balak diliputi oleh kekecewaan, ketakutan, dan kemarahan. Dia marah karena Bileam tidak memberikan tanggapan yang baik kepadanya. Dia menganggap dengan cemoohan sikap nabi yang berkompromi dan menipu itu, dan berseru dengan keras, "Oleh karena itu, sekarang pergilah engkau ke tempatmu: Aku bermaksud mengangkat engkau menjadi orang terhormat, tetapi, lihatlah, Tuhan telah menjauhkan engkau dari kehormatan." Jawabannya

adalah bahwa raja telah diperingatkan sebelumnya bahwa Bileam hanya boleh menyampaikan pesan yang diberikan kepadanya dari Tuhan.

Sebelum kembali kepada bangsanya, Bileam mengucapkan sebuah syair yang indah [318]

nubuat tentang Penebus dunia dan kehancuran terakhir dari musuh-musuh Allah:

Saya akan melihat Dia, tetapi tidak sekarang:

Aku akan melihat Dia, tetapi tidak dari dekat: Akan muncul Bintang dari Yakub,

dan sebuah Tongkat akan bangkit dari Israel, dan akan memukul sudut-sudut Moab,

dan membinasakan semua keturunan Syet.

Ia menutup dengan menubuatkan kehancuran total Moab dan Edom, Amalek dan orang Keni, sehingga tidak memberikan secercah harapan pun kepada raja Moab.

Kecewa dengan harapannya akan kekayaan dan kenaikan pangkat, dan yakin bahwa ia telah menimbulkan ketidaksenangan Allah, Bileam kembali dari misinya yang telah ia pilih sendiri. Kuasa Roh Allah yang mengendalikan telah meninggalkannya, dan ketamakannya menang. Dia siap untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hadiah yang dijanjikan oleh Balak. Bileam tahu bahwa kemakmuran bangsa Israel bergantung pada ketaatan mereka kepada Allah. Tidak ada cara lain untuk menjatuhkan mereka selain dengan membujuk mereka ke dalam dosa.

Dia segera kembali ke Moab dan menyampaikan rencananya di hadapan raja untuk memisahkan orang Israel dari Allah dengan membujuk mereka untuk menyembah berhala. Jika mereka dapat dituntun untuk terlibat dalam penyembahan Baal dan Asytoret yang tidak bermoral, Pelindung mereka yang mahakuasa akan menjadi musuh mereka, dan mereka akan menjadi mangsa bangsa-bangsa yang ganas dan gemar berperang di sekitar mereka. Rencana ini langsung diterima oleh raja, dan Bileam tetap membantu untuk melaksanakannya.

Bileam menyaksikan keberhasilan rencana jahatnya. Dia melihat kutukan Allah ditimpakan kepada umat-Nya, dan ribuan orang jatuh di bawah penghakiman-Nya. Tetapi keadilan ilahi yang menghukum dosa di Israel tidak mengizinkan para penggoda itu untuk melarikan diri. Dalam perang Israel melawan orang Midian, Bileam terbunuh. Dia telah merasakan firasat bahwa ajalnya sudah

dekat ketika dia berseru, "Biarlah aku mati
[319] orang benar, dan biarlah akhir hidupku seperti akhir hidupnya!"
Tetapi ia tidak memilih untuk menjalani kehidupan orang benar;
takdirnya telah ditetapkan bersama dengan musuh-musuh Allah.

Nasib Bileam mirip dengan Yudas. Kedua orang itu mencoba menyatukan pelayanan kepada Allah dan mamon, dan menemui kegagalan. Bileam mengakui Allah yang benar; Yudas percaya kepada Yesus. Bileam berharap dapat menjadikan pelayanan kepada Yehuwa sebagai batu loncatan untuk memperoleh kekayaan dan kehormatan duniawi; Yudas berharap melalui hubungannya dengan Kristus, ia dapat memperoleh kekayaan dan jabatan dalam kerajaan duniawi yang ia yakini akan didirikan oleh Mesias. Baik Bileam maupun Yudas menerima terang yang besar, tetapi satu dosa yang disenangi meracuni seluruh karakter mereka dan menyebabkan kehancuran mereka.

Satu dosa yang disenangi, sedikit demi sedikit akan merendahkan karakter. Pemanjaan terhadap satu kebiasaan jahat akan meruntuhkan pertahanan jiwa dan membuka jalan bagi Setan untuk menyesatkan kita. Satu-satunya jalan yang aman adalah berdoa, seperti yang dilakukan Daud, "Peliharalah aku di jalan-Mu, supaya langkah kakiku jangan tergelincir." [Mazmur 17:5](#).

[320]

Pasal 41-Bagaimana Bileam Membawa Israel ke Dalam Dosa

Bab ini didasarkan pada Bilangan 25.

Dengan iman yang baru kepada Tuhan, pasukan Israel yang menang telah kembali dari Basan dan yakin akan segera menaklukkan Kanaan. Hanya sungai Yordan yang terbentang di antara mereka dan Tanah Perjanjian. Tepat di seberang sungai terdapat dataran yang subur yang dialiri oleh sungai-sungai dan dinaungi oleh pohon-pohon palem yang rimbun. Di perbatasan barat menjulang menara-menara dan istana-istana Yerikho, "kota pohon-pohon korma."

Di sisi timur Yordania terdapat sebuah dataran yang lebarnya beberapa mil dan memanjang di sepanjang sungai. Lembah yang terlindung ini memiliki iklim tropis. Di sini orang Israel berkemah dan di hutan akasia mereka menemukan tempat peristirahatan yang menyenangkan.

Tetapi di tengah lingkungan yang menarik ini mereka harus menghadapi kejahatan yang lebih mematikan daripada pasukan bersenjata atau binatang buas di padang gurun. Negeri itu, yang kaya akan keuntungan alam, telah dicemarkan oleh penduduknya. Dalam penyembahan umum kepada Baal, adegan-adegan yang paling hina dilakukan. Di setiap sisi terdapat tempat-tempat yang terkenal dengan penyembahan berhala dan kemesuman, nama-nama yang menunjukkan korupsi.

Pikiran orang Israel menjadi terbiasa dengan pikiran-pikiran keji yang terus menerus disarankan. Kehidupan mereka yang penuh dengan kemudahan menghasilkan efek demoralisasi, dan hampir secara tidak sadar mereka menjauh dari Tuhan ke dalam kondisi di mana mereka akan menjadi mangsa percobaan.

Selama masa perkemahan mereka di tepi sungai Yordan, Musa sedang mempersiapkan diri untuk menduduki Kanaan. Dalam pekerjaan ini, pemimpin besar

[321]

dipekerjakan sepenuhnya. Tetapi bagi orang-orang, masa-masa ketegangan ini adalah masa yang paling sulit, dan sebelum

beberapa minggu berlalu, sejarah mereka telah dirusak oleh penyimpangan yang mengerikan dari kebajikan dan integritas.

Para wanita Midian mulai mencuri-curi masuk ke dalam perkemahan. Tujuan para wanita ini adalah untuk merayu orang Ibrani agar melanggar hukum Allah dan membawa mereka ke dalam penyembahan berhala. Motif-motif ini disembunyikan dengan cermat di balik pakaian persahabatan.

Atas saran Bileam, sebuah festival besar untuk menghormati dewa-dewa mereka ditetapkan oleh raja Moab. Secara diam-diam Bileam mengatur agar orang Israel datang ke sana. Dia dianggap sebagai nabi Allah, dan tidak mengalami kesulitan dalam mencapai tujuannya. Sejumlah besar orang bergabung dengannya untuk menyaksikan perayaan tersebut. Karena terpesona oleh musik dan tarian, serta terpicu oleh keindahan pakaian-pakaian kafir, mereka meninggalkan kesetiaan mereka kepada Yehuwa. Anggur mengaburkan akal sehat mereka dan meruntuhkan tembok-tembok pengendalian diri. Setelah menajiskan hati nurani mereka dengan kecabulan, mereka dibujuk untuk sujud menyembah berhala. Mereka mempersembahkan kurban di atas mezbah-mezbah kafir dan ikut serta dalam upacara-upacara yang merendahkan.

Racun itu menyebar seperti infeksi yang mematikan melalui perkemahan Israel. Mereka yang seharusnya menaklukkan dalam pertempuran dikalahkan oleh tipu muslihat para wanita. Bangsa itu tampak tergila-gila. Para penguasa dan orang-orang terkemuka termasuk di antara yang pertama kali melakukan pelanggaran, dan begitu banyak orang yang bersalah sehingga kemurtadan itu menjadi nasional. "Orang Israel menggabungkan diri kepada Baal-Peor." Ketika Musa dibangkitkan untuk melihat kejahatan itu, bukan hanya orang Israel yang berpartisipasi dalam penyembahan yang tidak bermoral di Gunung Peor, tetapi juga ritual-ritual penyembahan berhala yang dilakukan di perkemahan Israel. Pemimpin yang sudah tua itu dipenuhi dengan kemarahan, dan murka Allah menyala.

Perbuatan-perbuatan mereka yang jahat telah melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh Bileam, yaitu memisahkan mereka dari Allah. Penyakit sampar yang mengerikan merebak di perkemahan, yang menyebabkan puluhan orang pasir menjadi mangsa. Allah memerintahkan agar para pemimpin yang murtad dihukum mati, dan perintah ini segera ditaati. Kemudian tubuh mereka

digantung di depan mata seluruh bangsa Israel agar jemaat, yang melihat para pemimpinnya dihukum dengan sangat berat, dapat merasakan betapa Allah membenci dosa mereka. Semua orang merasa bahwa hukuman itu adil, dan orang-orang dengan air mata dan rasa malu mengakui dosa mereka.

Ketika mereka sedang menangis di hadapan Tuhan di pintu

Kemah Suci, Zimri, salah satu bangsawan Israel, dengan berani masuk ke dalam perkemahan ditemani oleh seorang pelacur Midian, yang ia giring ke tendanya. Tidak pernah ada wakil yang lebih berani atau lebih keras kepala. Zimri "menyatakan dosanya seperti Sodom" dan bermegah dalam rasa malunya.

Para imam dan pemimpin telah bersujud dalam kesedihan dan kehinaan, memohon kepada Tuhan untuk mengampuni umat-Nya, ketika pangeran Israel ini memamerkan dosanya di depan jemaat, seperti

menentang pembalasan Allah dan mengejek para hakim bangsa itu. Lalu, Pinehas, anak Imam Besar Eleazar, bangkit dan mengambil sebuah lembing, "lalu mengejar orang Israel itu ke dalam kemah dan membunuh mereka berdua. Demikianlah itulah berhenti. Imam yang telah melaksanakan penghakiman ilahi itu dihormati di hadapan seluruh bangsa Israel.

Pinehas Mengadakan Pendamaian bagi Israel

Pinehas "telah memalingkan murka-Ku dari orang Israel," demikianlah pesan ilahi. "Ia sangat setia kepada Allahnya dan mengadakan pendamaian bagi orang Israel."

Penghakiman yang ditimpakan kepada Israel menghancurkan orang-orang yang masih hidup dari kelompok besar yang, hampir empat puluh tahun sebelumnya, telah menerima hukuman, "Mereka pasti mati di padang gurun." Selama perkemahan mereka di dataran Yordan, "dari antara mereka yang dihitung oleh Musa dan Imam Harun, ketika mereka menghitung orang Israel di padang gurun Sinai, ... tidak ada yang tertinggal dari mereka, kecuali Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun." [Bilangan 26:64, 65](#).

[323] Allah telah menjatuhkan hukuman kepada Israel karena menyerah pada bujukan orang Midian, tetapi para penggoda itu tidak luput dari murka keadilan ilahi. "Balaskanlah dendam orang Israel kepada orang Midian," demikianlah perintah Allah kepada Musa, "sesudah itu engkau akan dikumpulkan kepada bangsamu." Seribu orang dipilih dari setiap suku dan diutus di bawah kepemimpinan Pinehas. "Dan mereka berperang melawan orang Midian, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa... . Dan mereka membunuh ... lima orang raja Midian: Bileam bin Beor juga mereka bunuh dengan pedang." [Bilangan 31:1-8](#).

Demikianlah akhir dari mereka yang merencanakan kejahatan terhadap umat Allah. Ketika manusia "menghimpunkan diri melawan jiwa orang benar," Tuhan "akan menimpakan ke atas mereka kejahatan mereka sendiri, dan akan melenyapkan mereka dalam kejahatan mereka sendiri." [Mazmur 94:21, 23](#).

Pria Kuat yang Ditaklukkan oleh Wanita

Ketika karena menyerah pada pencobaan, orang Ibrani

melanggar hukum Allah, pembelaan mereka pun lenyap. Ketika umat Allah setia kepada perintah-perintah-Nya, "tidak ada pesona

terhadap Yakub, dan tidak ada ramalan terhadap Israel." [Bilangan 23:23](#). Oleh karena itu, segala tipu daya Iblis dikerahkan untuk membujuk mereka ke dalam dosa. Jika mereka yang mengaku sebagai penyimpan hukum Allah menjadi pelanggar hukum Allah, mereka tidak akan dapat bertahan di hadapan musuh-musuh mereka.

Orang Israel yang tidak dapat diatasi dengan senjata atau nyanyian Midian menjadi mangsa para pelacurnya. Begitulah kuasa yang dimiliki oleh wanita, yang bekerja sama dengan Iblis, untuk menghancurkan jiwa-jiwa. "Banyak orang yang terluka dilemparkannya ke bawah, ya, banyak orang kuat dibunuhnya." [Amsal 7:26](#). Demikianlah Yusuf dicobai. Demikianlah Simson menyerahkan kekuatannya ke tangan orang Filistin. Di sini Daud tersandung. Dan Salomo, raja yang paling bijaksana, menjadi budak nafsu dan mengorbankan integritasnya pada kekuatan yang sama yang menyihirnya.

Setan telah belajar dengan intensitas yang jahat selama ribuan tahun, dan melalui generasi-generasi yang berurutan ia telah berusaha untuk menggulingkan para pemimpin di Israel dengan godaan yang sama yang begitu berhasil

di Baal-Peor. Ketika kita mendekati akhir zaman, di perbatasan Kanaan surgawi, Setan akan melipatgandakan upayanya untuk mencegah umat Allah memasuki tanah yang baik itu. Dia akan mempersiapkan godaannya bagi mereka yang memegang jabatan kudus; jika dia dapat membuat mereka mencemari jiwa mereka, dia dapat membinasakan banyak orang melalui mereka. Melalui persahabatan duniawi, pesona kecantikan, pencarian kesenangan, kegembiraan, pesta pora, atau piala anggur, ia mencobai untuk melanggar hukum ketujuh.

Mereka yang akan mencemarkan gambar Allah dan mencemarkan bait-Nya di dalam diri mereka sendiri tidak akan keberatan dengan penghinaan terhadap Allah yang akan memuaskan keinginan hati mereka yang bejat. Tidak mungkin bagi budak nafsu untuk menyadari kewajiban suci hukum Allah, untuk menghargai penebusan, atau untuk menempatkan nilai yang benar pada jiwa. Kebaikan, kemurnian, kebenaran, penghormatan kepada Tuhan, dan cinta akan hal-hal yang sakral-semuanya terbakar oleh api hawa nafsu. Jiwa menjadi sampah yang menghitam dan sunyi. Makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah diseret ke tingkat yang sama dengan binatang.

Bahaya Rekan Kerja yang Tidak Saleh

Dengan memimpin para pengikut Kristus untuk bergaul dengan orang-orang fasik dan bersatu dalam hiburan mereka, Iblis paling berhasil dalam memikat

mereka ke dalam dosa. Allah menuntut umat-Nya sekarang untuk membedakan diri dari dunia dalam hal adat istiadat, kebiasaan, dan prinsip-prinsip seperti yang dituntut-Nya kepada bangsa Israel pada zaman dahulu. Peringatan yang diberikan kepada orang Ibrani untuk tidak berasimilasi dengan orang-orang kafir tidak lebih tegas daripada peringatan yang melarang orang Kristen untuk menyesuaikan diri dengan roh dan kebiasaan orang-orang fasik. Kita tidak boleh terlalu tegas dalam menghindari pergaulan dengan orang-orang yang memiliki pengaruh untuk menarik kita menjauh dari Allah. Ketika kita berdoa, "Janganlah membawa kami ke dalam percobaan," kita harus menjauhi percobaan sejauh mungkin.

Ketika orang Israel berada dalam kenyamanan dan keamanan, mereka dituntun ke dalam

[325] dosa. Kemudahan dan pemanjaan diri membuat benteng jiwa tidak dijaga, dan pikiran-pikiran yang merendahkan menemukan jalan masuk. Para pengkhianat di dalam tembok meruntuhkan benteng prinsip dan mengkhianati Israel ke dalam kuasa Setan. Dengan demikian, Setan berusaha untuk menghancurkan jiwa. Sebuah proses persiapan yang panjang, yang tidak diketahui oleh dunia, terjadi di dalam hati sebelum orang Kristen melakukan dosa secara terbuka. Pikiran tidak langsung turun dari kemurnian dan kekudusan kepada kebejatan, kerusakan, dan kejahatan. Dengan memanjakan pikiran yang tidak murni, dosa yang tadinya dibenci akan menjadi menyenangkan.

Kita tidak dapat berjalan di jalan-jalan kota kita tanpa menemukan pemberitahuan kejahatan yang berkobar-kobar untuk disajikan dalam beberapa novel, atau untuk dimainkan di beberapa teater. Jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang hina dan keji terus disajikan kepada orang-orang dalam majalah-majalah, dan segala sesuatu yang dapat membangkitkan gairah dibawa ke hadapan mereka dalam cerita-cerita yang menggairahkan. Mereka mendengar begitu banyak kejahatan yang merendahkan sehingga hati nurani mereka menjadi keras, dan mereka memikirkan hal-hal ini dengan penuh nafsu.

Banyak hiburan yang populer di kalangan orang-orang yang mengaku Kristen cenderung memiliki tujuan yang sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Melalui drama, Setan telah bekerja selama berabad-abad untuk membangkitkan gairah dan mengagungkan kejahatan. Opera, tarian, meja kartu, Setan bekerja untuk membuka pintu bagi pemanjaan hawa nafsu. Dalam setiap

pertemuan untuk kesenangan di mana kesombongan dipupuk atau selera dimanjakan, di mana seseorang dituntun untuk melupakan Tuhan dan melupakan kepentingan kekal, di sana Setan mengikat rantaiya pada jiwa.

Cara Mengatasi Godaan

Hati harus diperbaharui oleh kasih karunia ilahi. Barangsiapa yang berusaha membangun karakter yang saleh terlepas dari kasih karunia Kristus

membangun rumahnya di atas pasir yang bergeser. Dalam badai pencobaan yang dahsyat, rumah itu pasti akan digulingkan. Doa Daud seharusnya menjadi permohonan setiap jiwa: "Ciptakanlah dalam diriku suatu hati yang tahir, ya Allah, dan perbaharuilah roh yang tulus di dalam diriku." [Mazmur 51:10](#).

Namun, kita memiliki pekerjaan yang harus kita lakukan untuk melawan godaan. Mereka yang mau tidak menjadi mangsa perangkat Setan harus menjaga dengan baik jalan

[326]

jiwa; hindari membaca, melihat, atau mendengar sesuatu yang akan mendorong pikiran-pikiran yang tidak murni. Hal ini membutuhkan doa yang sungguh-sungguh dan tak henti-hentinya

kewaspadaan. Pengaruh Roh Kudus yang tinggal di dalam diri kita akan menarik pikiran kita ke atas untuk memikirkan hal-hal yang murni dan kudus. "Dengan apakah orang muda menyucikan jalannya, yaitu dengan memperhatikannya sesuai dengan firman-Mu." "Firman-Mu," kata pemazmur, "telah kusimpan di dalam hatiku, supaya aku jangan berbuat dosa terhadap Engkau." [Mazmur 119:9, 11](#).

Dosa Israel di Bet-Peor telah membawa penghakiman Allah atas bangsa itu. Dosa yang sama mungkin tidak dihukum secepat itu, tetapi alam telah membubuhkan hukuman yang mengerikan, hukuman yang cepat atau lambat akan ditimpakan kepada setiap orang yang melanggar. Dosa-dosa ini lebih dari dosa-dosa lainnya telah menyebabkan kemerosotan yang menakutkan pada umat manusia, dan beratnya penyakit dan kesengsaraan yang membuat dunia dikutuk. Manusia mungkin berhasil menyembunyikan pelanggaran mereka dari sesamanya, tetapi mereka akan menuai hasilnya dalam penderitaan, penyakit, atau kematian. Dan di balik kehidupan ini ada penghakiman. "Barangsiapa berbuat demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah," tetapi bersama-sama dengan Iblis dan malaikat-malaikat jahat akan mendapat bagian di dalam "lautan api" yang "adalah kematian yang kedua." [Galatia 5:21](#); [Wahyu 20:14](#).

[327]

Bab 42-Allah Mengajarkan Hukum-Nya kepada Generasi

Bab ini didasarkan pada [Ulangan 3](#) sampai 6; 28.

Tuhan mengumumkan kepada Musa bahwa waktu yang ditentukan untuk memiliki Kanaan sudah dekat. Ketika nabi yang sudah lanjut usia itu berdiri di atas ketinggian yang menghadap ke Tanah Perjanjian, dengan kesungguhan yang dalam ia memohon, "Ya Tuhan Allah, Engkau telah mulai menunjukkan kepada hamba-Mu ini kebesaran-Mu dan tangan-Mu yang kuat, sebab Allah manakah di langit dan di bumi, yang dapat melakukan perbuatan-perbuatan-Mu dan kekuatan-Mu? Aku mohon kepada-Mu, izinkanlah aku menyeberang dan melihat negeri yang baik di seberang sungai Yordan, gunung yang baik itu, dan Libanon."

Jawab-Nya: "Janganlah engkau katakan lagi kepada-Ku tentang hal ini. Naiklah ke puncak Pisga, angkatlah matamu ke barat, ke utara, ke selatan dan ke timur, dan lihatlah dengan matamu sendiri, karena engkau tidak akan menyeberangi sungai Yordan ini."

Tanpa bersungut-sungut Musa tunduk pada ketetapan Allah. Dan sekarang kegelisahannya yang besar adalah untuk Israel. Dengan sepenuh hati ia memanjatkan doa, "Kiranya TUHAN, Allah segala roh, menetapkan seorang pemimpin atas umat ini... yang dapat membawa mereka, supaya umat TUHAN jangan seperti domba yang tidak bergembala." [Bilangan 27:16, 17](#).

Jawabnya: "Ambillah olehmu Yosua bin Nun, seorang yang penuh dengan Roh, letakkanlah tanganmu ke atasnya, dan tempatkanlah dia di hadapan imam Eleazar dan di hadapan segenap jemaah itu, lalu berilah dia tugas di hadapan mereka. Dan haruslah engkau menaruh sebagian dari kehormatanmu ke atasnya, supaya seluruh jemaah umat Israel taat." Ayat 18-20.

[328]

Yosua, seorang yang memiliki hikmat, kemampuan, dan iman, dipilih untuk menggantikannya. Dia dengan sungguh-sungguh ditetapkan sebagai pemimpin Israel. Firman Tuhan mengenai Yosua datang melalui Musa kepada umat, "Atas

perintahnya mereka harus keluar, dan atas perintahnya

mereka harus masuk, baik dia maupun seluruh orang Israel yang bersama-sama dengan dia, yaitu seluruh jemaat." Ayat 21.

Musa berdiri di hadapan umat untuk mengulangi peringatan dan nasihat terakhirnya. Wajahnya diterangi dengan cahaya suci, rambutnya memutih karena usia. Tetapi bentuk tubuhnya tegak, dan matanya jernih dan tidak redup. Dengan perasaan yang dalam dia menggambarkan kasih dan belas kasihan dari Pelindung mereka yang Mahakuasa.

"Tanyakanlah dari langit yang satu ke langit yang lain, adakah yang pernah terjadi seperti hal yang besar ini, atau yang pernah didengar seperti ini? Pernahkah orang mendengar suara Allah berfirman dari tengah-tengah api, seperti yang telah engkau dengar ini, lalu mereka hidup? Atau pernahkah Allah menguji mereka untuk mengambil suatu bangsa dari tengah-tengah bangsa lain dengan cobaan-cobaan, tanda-tanda dan mujizat-mujizat, peperangan, tangan yang kuat, lengan yang teracung dan kedahsyatan-kedahsyatan yang dahsyat seperti yang telah dilakukan TUHAN, Allahmu, bagimu di Mesir, di depan matamu?" "Oleh karena TUHAN mengasihi kamu dan oleh karena Ia memegang teguh sumpah yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus kamu dari rumah hamba-hamba, dari tangan Firaun, raja Mesir. Ketahuilah olehmu, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia terhadap orang-orang yang mengasihi Dia dan yang berpegang pada perintah-Nya. perintah kepada seribu keturunan." [Ulangan 7:8, 9.](#)

Umat Israel sering kali merasa tidak sabar dan memberontak karena pengembaraan mereka yang panjang di padang gurun; tetapi Tuhan tidak menimpakan kesalahan kepada mereka karena keterlambatan dalam memiliki Kanaan. Dia lebih bersedih daripada mereka karena Dia tidak dapat membawa mereka untuk segera memiliki Tanah Perjanjian dan menunjukkan kepada semua bangsa kekuatan yang besar. Dengan ketidakpercayaan mereka kepada Allah, mereka tidak dipersiapkan untuk memasuki Kanaan. Seandainya nenek moyang mereka menyerah dalam iman kepada petunjuk
Jika mereka mengikuti aturan-aturan Allah, mereka pasti sudah lama menetap di Kanaan, menjadi bangsa yang makmur, kudus, dan bahagia. Keterlambatan mereka memermalukan Allah dan mengurangi kemuliaan-Nya di mata bangsa-bangsa di

sekitarnya.

"Lihatlah," kata Musa, "aku telah mengajarkan kepadamu ketetapan dan peraturan, seperti yang diperintahkan TUHAN, Allahku, kepadaku, supaya kamu melakukannya di negeri yang akan kamu masuki untuk mendudukinya. Oleh karena itu, lakukanlah semuanya itu, sebab itulah hikmat dan pengertianmu di hadapan TUHAN, Allahmu.

bangsa-bangsa yang akan mendengar semua ketetapan ini dan berkata: "Sesungguhnya bangsa yang besar ini adalah bangsa yang bijaksana dan berakal budi."

Dan dia menantang pasukan Ibrani, "Bangsa manakah yang begitu besar, yang memiliki ketetapan dan hukum yang begitu benar seperti seluruh hukum ini, yang kuberikan kepadamu pada hari ini?" Hukum yang Allah berikan kepada umat-Nya di masa lampau lebih bijaksana, lebih baik, dan lebih manusiawi dibandingkan dengan hukum-hukum yang dimiliki oleh bangsa-bangsa yang paling beradab di dunia. Hukum Allah memiliki stempel ilahi.

Betapa kata-kata ini pasti telah menggerakkan hati orang Israel ketika mereka mengingat bahwa Dia yang begitu bersinar menggambarkan berkat-berkat dari tanah yang subur, karena dosa mereka, telah dihalangi untuk berbagi warisan dengan umat-Nya:

"Negeri yang akan kamu masuki untuk mendudukinya adalah negeri yang berbukit-bukit dan berlembah-lembah, dan yang minum air dari hujan langit"; "negeri yang mempunyai banyak mata air, yang memancar dari lembah-lembah dan bukit-bukit; negeri yang ditanami gandum, jelai, pohon anggur, pohon ara dan buah delima; negeri yang menghasilkan minyak zaitun dan buah delima; negeri yang di dalamnya kamu akan makan makanan yang berlimpah-limpah, yang di dalamnya kamu dapat makan buah zaitun dan buah delima; negeri yang berlimpah-limpah dengan minyak zaitun dan madu, negeri yang di dalamnya engkau dapat makan roti tanpa kekurangan, engkau tidak akan kekurangan sesuatu pun di dalamnya, negeri yang batu-batunya terbuat dari besi dan dari bukit-bukitnya engkau dapat menggali tembaga." "Suatu negeri yang diperhatikan TUHAN, Allahmu," kata TUHAN: mata TUHAN, Allahmu, selalu tertuju kepadanya, dari awal tahun sampai akhir tahun."

[330] " Apabila TUHAN, Allahmu, telah membawa engkau masuk ke negeri yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, Abraham, Ishak dan Yakub, untuk memberikan kepadamu kota-kota yang besar dan bagus, yang tidak kaubangun, dan rumah-rumah yang penuh dengan segala yang baik, yang tidak kaukenyangkan, serta sumur-sumur yang tidak kaugali, kebun-kebun anggur dan pohon-pohon zaitun, yang tidak kautanam; Apabila engkau makan dan menjadi kenyang, maka berhati-hatilah, supaya engkau jangan melupakan TUHAN." "Hati-

hatilah kamu, supaya kamu jangan melupakan perjanjian TUHAN, Allah kita. Sebab TUHAN, Allahmu, adalah api yang menghanguskan, bahkan Allah yang cemburu." Jika mereka melakukan yang jahat di mata TUHAN, maka, kata Musa, "Kamu akan segera binasa dari negeri yang akan kamu duduki dengan menyeberangi sungai Yordan untuk mendudukinya."

Musa menyelesaikan pekerjaannya untuk menulis semua hukum, ketetapan, dan keputusan yang telah Allah berikan kepadanya, dan peraturan mengenai sistem pengorbanan. Kitab yang berisi semua ini ditempatkan untuk disimpan dengan aman di sisi tabut.

Berkah Bersyarat

Namun, pemimpin besar itu dipenuhi dengan ketakutan bahwa umatnya akan menjauh dari Allah. Dalam sebuah pidato yang agung dan menggetarkan, ia menyampaikan kepada mereka berkat-berkat yang akan menjadi milik mereka jika mereka taat, dan kutuk yang akan menyusul jika mereka melanggar:

"Jika engkau mendengarkan dengan sungguh-sungguh suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan segala perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini," "berbahagialah engkau di kota, dan diberkatilah engkau di ladang," "diberkatilah engkau dalam hasil tubuhmu, dan hasil tanahmu, dan hasil ternakmu. Diberkatilah bakulmu dan

toko-Mu. TUHAN akan membuat musuh-musuhmu yang bangkit melawan engkau akan dihancurkan di depan mukamu. TUHAN akan memerintahkan

memberkati engkau dalam gudang-gudangmu, dan dalam segala sesuatu yang engkau usahakan."

"Tetapi akan terjadi, jika engkau tidak memperhatikan untuk melakukan semua

perintah-perintah-Nya dan ketetapan-ketetapan-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, [331] bahwa semua kutuk ini akan menimpa engkau," "dan engkau akan menjadi

menjadi kengerian, peribahasa dan buah bibir di antara segala bangsa, ke mana saja TUHAN akan memimpin engkau." "Dan TUHAN akan menyerakkan engkau di antara segala bangsa, dari ujung bumi yang satu ke ujung bumi yang lain, dan

Di antara bangsa-bangsa ini engkau tidak akan mendapat ketenangan, dan telapak kakimu tidak akan mendapat ketenteraman, tetapi TUHAN akan memberikan kepadamu di sana hati yang gemetar, mata yang buta, dan pikiran yang gundah, dan hidupmu akan digantungkan dalam keraguan di hadapanmu, dan engkau akan ketakutan siang dan malam, dan tidak ada jaminan bagi nyawamu; pada waktu pagi engkau akan berkata: "Sekiranya TUHAN menjadikan hari itu pagi". Dan pada waktu malam engkau akan berkata: Sekiranya Tuhan itu pagi!"

Dengan Roh Ilham, melihat jauh ke masa lampau, Musa membayangkan adegan-adegan mengerikan saat Israel ditaklukkan sebagai sebuah bangsa dan penghancuran Yerusalem oleh tentara Roma. Penderitaan yang mengerikan yang dialami oleh orang-orang selama pengepungan Yerusalem di bawah pemerintahan

Titus berabad-abad kemudian digambarkan dengan jelas: "Ia akan mengepung engkau di semua pintu gerbangnya, sampai tembok-tembokmu yang tinggi dan berpagar, yang kaupercayai itu, di seluruh negerimu... . Engkau akan memakan hasil tubuhmu sendiri, daging anak-anakmu laki-laki dan perempuan... dalam pengepungan dan dalam kesesakan, di mana musuh-musuhmu akan menyusahkan engkau." "Perempuan yang lembut dan halus di antara kamu, yang

tidak mau menginjakkan telapak kakinya ke tanah karena kelembutan dan kelembutan, maka matanya akan menjadi jahat terhadap suami yang ada di dadanya, ... dan terhadap anak-anak yang dilahirkannya, karena ia akan memakan mereka dengan kekurangan segala sesuatu dengan diam-diam dalam pengepungan dan kesempitan, di mana musuhmu akan menyusahkan engkau di pintu-pintu gerbangmu."

Musa menutup dengan kata-kata yang mengesankan ini: "Aku memanggil langit dan bumi untuk mencatat hari ini terhadap kamu, bahwa aku telah menetapkan di hadapanmu kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk; karena itu pilihlah hidup, supaya engkau dan keturunanmu hidup, supaya engkau mengasihi TUHAN, Allahmu, dan

[332] supaya engkau mendengarkan suara-Nya dan berpaut kepada-Nya, sebab Dialah hidupmu dan panjang umurmu, supaya engkau diam di negeri yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu, kepada Abraham, Ishak dan Yakub untuk memberikannya kepada mereka." [Ulangan 30:19, 20](#).

Untuk lebih menanamkan kebenaran-kebenaran ini ke dalam benak semua orang, sang pemimpin agung mewujudkannya dalam syair suci. Orang-orang harus berkomitmen untuk mengingat sejarah puitis ini dan mengajarkannya kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka, agar tidak pernah dilupakan.

Ketika anak-anak mereka bertanya di kemudian hari, "Apakah artinya segala peringatan, ketetapan dan hukum yang diperintahkan TUHAN, Allah kita, kepadamu?", maka orang tua harus mengulangi sejarah tentang kemurahan hati Tuhan kepada mereka-bagaimana TUHAN bekerja untuk membebaskan mereka sehingga mereka dapat menaati Taurat-Nya: "TUHAN memerintahkan kepada kita untuk melakukan segala ketetapan ini, supaya kita takut akan TUHAN, Allah kita, untuk kebaikan kita senantiasa, supaya Ia memelihara kita tetap hidup, seperti sekarang ini. Dan kita akan hidup benar, apabila kita melakukan segala perintah ini di hadapan TUHAN, Allah kita, seperti yang diperintahkan-Nya kepada kita."

Pasal 43-Kematian Musa

[333]

Pasal ini didasarkan pada [Ulangan 31-34](#).

Dalam semua urusan Allah dengan umat-Nya, ada, bercampur dengan kasih dan belas kasihan, bukti yang paling mencolok dari keadilan-Nya yang tegas dan tidak memihak. Penguasa agung atas segala bangsa telah menyatakan bahwa Musa tidak akan memimpin Israel masuk ke dalam negeri yang baik, dan permohonan yang sungguh-sungguh dari hamba Allah itu tidak dapat membuat keputusan-Nya dibatalkan. Namun, ia dengan setia telah berusaha untuk mempersiapkan jemaat untuk memasuki tanah pusaka yang dijanjikan. Atas perintah ilahi, Musa dan Yosua kembali ke Kemah Suci, sementara tiang awan datang dan berdiri di atas pintu. Di sini, bangsa Israel dengan sungguh-sungguh berkomitmen pada tugas yang diberikan Yosua. Tugas Musa sebagai pemimpin Israel pun berakhir.

Namun, ia melupakan dirinya sendiri demi kepentingan bangsanya. Di hadapan orang banyak, Musa, dalam nama Allah, menyampaikan kata-kata penghiburan yang kudus kepada penggantinya: "Kuatkanlah hatimu dan teguhkanlah tekadmu, sebab engkau akan membawa orang Israel masuk ke negeri yang telah Kujanjikan kepada mereka, dan Aku akan menyertai engkau." Ia kemudian berpaling kepada para tua-tua dan para pejabat bangsa itu, dan memberi mereka perintah yang sungguh-sungguh untuk menaati dengan setia petunjuk-petunjuk yang telah ia sampaikan kepada mereka dari Allah.

Ketika orang-orang menatap pria tua yang akan segera diambil dari mereka, mereka mengingat kembali kelembutannya sebagai orang tua, nasihat-nasihatnya yang bijaksana, dan kerja kerasnya yang tak kenal lelah. Mereka dengan pahit mengingat bahwa kejahatan mereka sendiri telah mendorong Musa ke dalam dosa yang membuatnya harus mati.

Tuhan akan menuntun mereka untuk merasa bahwa mereka tidak membuat kehidupan pemimpin masa depan mereka sama sulitnya dengan apa yang telah mereka lakukan terhadap Musa. Allah

[334]

berbicara kepada umat-Nya dalam berkat-berkat yang diberikan, dan ketika berkat-berkat itu tidak dihargai, Dia berbicara kepada mereka dalam berkat-berkat yang dicabut.

Pada hari itu juga datanglah perintah kepada Musa, "Bangunlah! ... ke gunung Nebo, ... dan lihatlah tanah Kanaan, yang Kuberikan kepada orang Israel menjadi milik mereka, dan matilah di gunung itu.

ke mana engkau pergi, dan kembalilah kepada bangsamu." Musa sekarang akan berangkat untuk sebuah tugas yang baru dan misterius. Dia harus pergi untuk menyerahkan hidupnya ke dalam tangan Penciptanya. Dia tahu bahwa dia akan mati sendirian; tidak ada seorang teman duniawi pun yang akan diizinkan untuk melayani dia di saat-saat terakhirnya. Ada sebuah misteri dan kedahsyatan tentang pemandangan yang membuat hatinya menciut. Cobaan yang paling berat adalah perpisahannya dengan orang-orang yang telah begitu lama menyatukan hidupnya. Tetapi dengan iman yang tidak diragukan, ia menyerahkan dirinya dan umatnya kepada kasih dan belas kasihan Allah.

Berkat Terakhir Musa

Untuk terakhir kalinya Musa berdiri di tengah-tengah umatnya. Sekali lagi Roh Allah turun ke atas Musa, dan dengan bahasa yang agung dan menyentuh, ia mengucapkan berkat bagi setiap suku, dan menutupnya dengan doa berkat bagi mereka semua:

Allah yang kekal adalah tempat kediamanmu,
 Dan di bawahnya ada lengan yang kekal... .
 Dan Israel tinggal dengan aman,
 mata air Yakub saja,
 Di negeri jagung dan anggur;
 Ya, langitnya menjatuhkan embun.
 Berbahagialah engkau, hai
 Israel: Siapa yang
 serupa dengan engkau,
 Umat yang diselamatkan oleh
 Yehuwa, Perisai
 pertolongan-Mu.

[Ulangan 33:27-29](#)

Musa berpaling dari jemaat, dan dalam keheningan dan sendirian [335] berjalan mendaki "gunung Nebo, ke puncak Pisga." Di atas ketinggian yang sunyi itu, ia berdiri dan menatap dengan mata tak berkedip pada pemandangan yang terhampar di hadapannya.

Jauh di sebelah barat terbentang perairan biru Laut Besar. Di sebelah utara Gunung Hermon tampak menonjol di langit. Di sebelah timur adalah dataran tinggi Moab. Dan di seberang terbentang Basan, tempat kemenangan Israel. Di sebelah selatan

terbentang padang gurun tempat pengembaraan panjang mereka.

Dalam kesendirian Musa meninjau kembali kehidupannya yang penuh dengan kesulitan sejak ia berpaling dari kehormatan istana dan dari sebuah kerajaan yang prospektif di Mesir, menjadi

membuang undi bersama umat pilihan Allah. Ia mengingat kembali tahun-tahun yang panjang di padang gurun bersama kawanannya domba Yitro, penampakan Malaikat di semak yang menyala, dan panggilannya untuk membebaskan Israel. Sekali lagi ia melihat mukjizat-mukjizat dahsyat dari kuasa Allah yang diperlihatkan kepada umat pilihan-Nya, dan kasih setia-Nya yang panjang selama tahun-tahun pengembaraan dan pemberontakan mereka. Hanya dua orang dari seluruh orang dewasa dalam pasukan besar yang meninggalkan Mesir yang ditemukan begitu setia sehingga mereka dapat memasuki Tanah Perjanjian. Hidupnya yang penuh dengan percobaan dan pengorbanan tampaknya hampir sia-sia.

Namun, ia tahu bahwa misi dan pekerjaannya adalah atas kehendak Allah. Ketika pertama kali dipanggil untuk memimpin Israel dari perbudakan, ia menolak tanggung jawab tersebut, tetapi ia tidak melepaskannya. Bahkan ketika Tuhan mengusulkan untuk membebaskannya dan menghancurkan Israel yang memberontak, Musa tidak dapat menyetujuinya. Ia telah menikmati tanda khusus dari kemurahan Tuhan; ia telah memperoleh pengalaman yang kaya selama tinggal di padang gurun dalam persekutuan kasih-Nya. Ia merasa telah membuat keputusan yang bijaksana dengan memilih untuk menderita penderitaan bersama umat Allah daripada menikmati kenikmatan dosa untuk sesaat.

Ketika dia melihat kembali pengalamannya, satu tindakan yang salah menodai catatannya. Jika pelanggaran itu dapat dihapuskan, dia merasa bahwa dia tidak akan gentar menghadapi kematian. Dia diyakinkan bahwa pertobatan dan iman kepada Kurban yang dijanjikan adalah semua yang Tuhan inginkan, dan sekali lagi Musa mengakui dosanya dan memohon pengampunan dalam nama Yesus.

Sekarang sebuah pemandangan panorama Tanah Perjanjian disajikan [336] kepadanya, tidak samar-samar dan tidak pasti di kejauhan, tetapi berdiri

jelas, berbeda, dan indah bagi penglihatannya yang penuh sukacita. Dalam adegan ini, pemandangan itu disajikan bukan sebagaimana yang tampak saat itu, tetapi sebagaimana yang akan terjadi, dengan berkat Allah. Ada gunung-gunung yang ditumbuhi pohon aras, bukit-bukit yang berwarna kelabu oleh pohon zaitun dan harum oleh bau pohon anggur, dataran hijau yang luas yang cerah dengan bunga-bunga dan kaya akan hasil panen, pohon-pohon korma, ladang-ladang gandum dan jelai yang

melambai-lambai, lembah-lembah yang indah dengan gemericik air sungai dan nyanyian burung-burung, kota-kota yang indah dan taman-taman yang asri, danau-danau yang kaya akan "kelimpahan air laut", ternak yang sedang merumput di lereng-lereng bukit, bahkan di antara batu-batu karang ada harta karun yang ditimbun oleh lebah-lebah liar. Sungguh, negeri itu adalah negeri yang digambarkan oleh Musa, yang diilhami oleh Roh Allah, kepada bangsa Israel.

Musa Memiliki Gambaran tentang Sejarah Israel

Musa melihat umat pilihan di Kanaan, masing-masing suku dengan tanah miliknya sendiri. Dia melihat sejarah mereka - kisah panjang yang menyedihkan tentang kemurtadan mereka dan hukumannya. Dia melihat mereka tercerai-berai di antara bangsa-bangsa lain, kemuliaan telah hilang dari Israel, kotanya yang indah telah menjadi reruntuhan, dan bangsanya menjadi tawanan di negeri-negeri asing. Ia melihat mereka dikembalikan ke tanah nenek moyang mereka, dan akhirnya dibawa ke bawah kekuasaan Roma.

Dia diizinkan untuk melihat kedatangan Juruselamat kita yang pertama. Ia melihat Yesus sebagai bayi di Betlehem. Ia mendengar suara-suara bala tentara malaikat bersorak-sorai dalam nyanyian pujian bagi Allah dan damai sejahtera di bumi. Ia melihat bintang di langit yang menuntun orang-orang majus dari timur kepada Yesus, dan suatu cahaya yang besar membanjiri pikirannya ketika ia mengingat kata-kata nubuat, "Akan terbit sebuah Bintang dari Yakub dan sebuah Tongkat dari Israel." [Bilangan 24:17](#). Ia melihat kehidupan Kristus yang rendah hati di Nazaret, pelayanan-Nya yang penuh kasih, simpati dan penyembuhan, penolakan-Nya oleh bangsa yang sombong dan tidak percaya. Dengan takjub, ia mendengarkan kesombongan mereka yang meninggikan hukum Allah, sementara mereka

[337] menghina dan menolak Dia yang oleh-Nya hukum Taurat diberikan. Dia melihat Yesus di atas Bukit Zaitun, ketika Dia mengucapkan selamat tinggal kepada kota yang dikasihi-Nya.

Ketika Musa melihat penolakan terakhir dari bangsa yang untuknya ia telah bekerja keras, berdoa, dan berkorban, yang untuknya ia rela namanya dihapuskan dari kitab kehidupan, ketika ia mendengarkan kata-kata yang menakutkan itu, "Sesungguhnya, rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi sepi" ([Matius 23:38](#)), hatinya diremas oleh kesedihan. Air mata yang pahit jatuh dari matanya sebagai rasa simpati terhadap kesedihan Anak Allah.

Musa Melihat Penyaliban dan Bumi Dijadikan Baru

Dia mengikuti Juruselamat ke Getsemani dan menyaksikan penderitaan di taman, pengkhianatan, penghinaan dan pencambukan, penyaliban. Musa melihat bahwa sama seperti ia meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Allah harus

ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya "tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." [Yohanes 3:15](#). Kesedihan, kemarahan, dan kengerian memenuhi hati Musa ketika ia melihat

kemunafikan dan kebencian setan yang dimanifestasikan oleh bangsa Yahudi terhadap Penebus mereka.

Ia mendengar seruan Kristus yang penuh penderitaan, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" [Markus 15:34](#). Ia melihat Dia terbaring di kubur Yusuf yang baru. Kegelapan keputusasaan yang tak berpengharapan tampak menyelimuti dunia. Tetapi ia melihat lagi dan melihat Dia sebagai seorang pemenang yang naik ke surga, diiringi oleh para malaikat yang menyembah dan memimpin banyak tawanan.

Musa melihat murid-murid Yesus ketika mereka pergi untuk membawa Injil-Nya ke seluruh dunia. Meskipun Israel "menurut daging" telah gagal menjadi terang dunia, meskipun mereka telah kehilangan berkat-berkat sebagai umat pilihan-Nya, namun Allah tidak membuang keturunan Abraham. Semua orang yang melalui Kristus akan menjadi anak-anak iman akan dianggap sebagai keturunan Abraham, pewaris janji-janji perjanjian. Seperti Abraham, mereka dipanggil untuk memberitahukan kepada dunia tentang hukum Allah dan Injil Anak-Nya. Musa melihat cahaya Injil bersinar melalui murid-murid Yesus, dan [338] ribuan orang dari negeri-negeri bukan Yahudi berbondong-bondong datang ke dalam terang dari kebangkitannya. Dia bersukacita atas peningkatan dan kemakmuran Israel.

Dan sekarang pemandangan lain telah berlalu di hadapannya. Ia telah diperlihatkan pekerjaan Iblis dalam memimpin orang-orang Yahudi untuk menolak Kristus sementara mereka mengaku menghormati hukum Bapa-Nya. Sekarang ia melihat dunia berada di bawah tipu daya yang sama, yaitu mengaku menerima Kristus sementara mereka menolak hukum Allah. Ia telah mendengar dari para imam dan tua-tua seruan hiruk-pikuk, "Enyahkan Dia!" "Salibkan Dia, salibkan Dia!" Dan sekarang ia mendengar dari para pengajar yang mengaku Kristen seruan, "Buanglah hukum Taurat!"

Ia melihat hari Sabat diinjak-injak dan sebuah institusi palsu didirikan di tempatnya. Musa dipenuhi dengan keheranan dan kengerian. Bagaimana mungkin orang-orang yang percaya kepada Kristus mengesampingkan hukum Taurat yang merupakan dasar pemerintahan-Nya di surga dan di bumi? Dengan sukacita Musa melihat hukum Allah masih dihormati dan ditinggikan oleh segelintir orang yang setia. Ia melihat pergumulan besar terakhir dari kuasa-kuasa duniawi untuk

menghancurkan mereka yang menaati hukum Allah. Ia mendengar perjanjian damai Allah dengan mereka yang telah menaati hukum-Nya, ketika Ia mengucapkan suara-Nya dari tempat kediaman-Nya yang kudus. Ia melihat kedatangan Kristus yang kedua kali dalam kemuliaan, orang-orang benar yang telah meninggal dibangkitkan ke dalam kehidupan kekal, dan orang-orang kudus yang masih hidup diterjemahkan tanpa melihat maut dan bersama-sama naik dengan nyanyian sukacita ke Kota Allah.

Pemandangan lain terbuka di hadapannya-bumi yang terbebas dari kutukan, lebih indah dari Tanah Perjanjian yang indah yang belakangan terbentang di hadapannya. Tidak ada dosa, dan maut tidak dapat masuk. Dengan sukacita yang tak terkatakan, Musa memandang pemandangan itu, sebuah pembebasan yang lebih mulia daripada yang pernah dibayangkan oleh harapan-harapannya yang paling cemerlang. *Pengembaraan* mereka di bumi telah berakhir, dan akhirnya bangsa Israel telah memasuki tanah perjanjian.

Sekali lagi penglihatannya memudar, dan matanya tertuju pada tanah

[339] Kanaan di kejauhan. Kemudian, seperti seorang pejuang yang lelah, dia berbaring untuk beristirahat. "Demikianlah matilah Musa, hamba TUHAN itu, di tanah Moab, sesuai dengan firman TUHAN. Lalu dikuburkannya di sebuah lembah di tanah Moab, di seberang Bet-Peor, tetapi tidak ada seorangpun yang mengetahui kuburnya." Banyak orang akan berada dalam bahaya penyembahan berhala atas mayatnya, seandainya mereka mengetahui tempat penguburannya. Karena alasan inilah tempat itu disembunyikan dari manusia. Malaikat-malaikat Allah menguburkan tubuh hamba-Nya yang setia dan menjaga kuburan yang sepi itu.

Namun, ia tidak lama berada di dalam kubur. Kristus sendiri, bersama dengan para malaikat yang telah menguburkan Musa, turun dari surga untuk membangunkan orang kudus yang tertidur itu. Setan telah bersukacita atas keberhasilannya menyebabkan Musa berdosa dan dengan demikian berada di bawah kekuasaan maut. Musuh besar itu menyatakan bahwa kalimat ilahi, "Engkau adalah debu dan kepada debu engkau akan kembali" ([Kejadian 3:19](#)), memberinya kuasa atas orang mati. Kuasa kubur tidak pernah dipatahkan, dan semua orang yang ada di dalam kubur diklaimnya sebagai tawanannya, yang tidak akan pernah dibebaskan.

Ketika Pangeran kehidupan dan orang-orang yang bersinar mendekati kuburan, Setan merasa khawatir akan supremasinya. Dia berdiri untuk memperdebatkan invasi wilayah yang dia klaim sebagai miliknya. Dia menyatakan bahwa Musa pun tidak mampu menaati hukum Allah. Ia telah mengambil kemuliaan yang seharusnya menjadi milik Yahweh, dosa yang menyebabkan Iblis diusir dari surga, dan karena pelanggarannya, ia berada di bawah kekuasaan Iblis. Pengkhianat besar itu

mengulangi tuduhan awal yang telah ia lontarkan tentang ketidakadilan Allah terhadapnya.

Kristus mungkin saja menuduh Iblis melakukan pekerjaan kejam yang telah dilakukannya di surga, yang menyebabkan kehancuran sejumlah besar penghuninya. Ia mungkin saja menunjuk kepada kepalsuan yang diceritakan di Eden yang telah menyebabkan dosa Adam dan membawa kematian kepada umat manusia. Ia mungkin mengingatkan Setan bahwa pekerjaannya sendiri yang telah mencoba Israel untuk bersungut-sungut dan memberontak yang telah melelahkan

kesabaran yang panjang dari pemimpin mereka dan pada saat yang tidak dijaga [340] mengejutkannya ke dalam dosa yang menyebabkan ia jatuh ke dalam kematian. Tapi

Kristus merujuk semuanya kepada Bapa-Nya, dengan berkata, "Tuhan menegur engkau." [Yudas 9](#). Juruselamat tidak terlibat dalam perselisihan dengan musuh-Nya, tetapi saat itu juga Ia memulai pekerjaan-Nya untuk mematahkan kuasa musuh yang telah jatuh dan menghidupkan kembali orang yang telah mati. Di sini ada bukti supremasi Anak Allah. Iblis dirampas dari mangsanya; orang-orang benar yang telah mati akan hidup kembali. Musa keluar dari kubur dengan penuh kemuliaan dan naik bersama Sang Pembebas ke Kota Allah.

Allah menghalau Musa dari Kanaan untuk mengajarkan sebuah pelajaran yang tidak boleh dilupakan-bahwa Dia menuntut ketaatan yang sempurna dan agar manusia berhati-hati untuk tidak mengambil kemuliaan yang seharusnya menjadi hak Pencipta mereka. Dia tidak dapat mengabulkan doa Musa agar dia mendapatkan bagian dari tanah pusaka Israel, tetapi Dia tidak melupakan atau meninggalkan hamba-Nya. Di atas puncak gunung Pisga, Allah memanggil Musa untuk mendapatkan warisan yang jauh lebih mulia daripada tanah Kanaan.

Di atas bukit transfigurasi, Musa hadir bersama Elia, yang telah diterjemahkan. Dan dengan demikian, doa Musa akhirnya digenapi. Dia berdiri di atas "gunung yang baik", di dalam warisan bangsanya, memberikan kesaksian tentang Dia yang di dalam Dia semua janji kepada Israel berpusat. Demikianlah pemandangan terakhir yang dinyatakan kepada penglihatan fana dalam sejarah manusia yang sangat dihormati di Surga.

Bab 44-Menyeberangi Sungai Yordan

Bab ini didasarkan pada [Yosua 1](#) sampai 5:12.

Tidak pernah sampai pemimpin mereka yang telah pergi diambil dari mereka, orang Israel menyadari sepenuhnya nilai dari nasihat-nasihatnya yang bijaksana, kelembutannya sebagai orang tua, dan imannya yang teguh.

Musa telah meninggal, tetapi pengaruhnya tetap hidup. Seperti cahaya matahari yang turun menerangi puncak-puncak gunung setelah matahari tenggelam di balik bukit, demikian pula perbuatan-perbuatan yang kudus dan baik menyinari dunia setelah para pelakunya meninggal dunia. "Orang-orang benar akan selalu diingat." Mazmur [112:6](#). Sementara orang-orang dipenuhi dengan kesedihan karena kehilangan mereka yang besar, mereka tidak ditinggalkan sendirian. Tugu awan menaungi Kemah Suci pada siang hari dan tiang api pada malam hari. Allah tetap menjadi penuntun dan penolong mereka. penolong jika mereka mau berjalan di jalan yang sesuai dengan perintah-Nya.

Yosua sekarang menjadi pemimpin Israel yang diakui. Berani, tekun, tidak mementingkan diri sendiri, dan yang terpenting, diilhami oleh iman yang hidup kepada Allah - itulah karakter orang yang dipilih untuk memimpin pasukan Israel. Dia telah bertindak sebagai perdana menteri bagi Musa, dan dengan kesetiiaannya yang tenang dan bersahaja, keteguhannya ketika orang lain goyah, keteguhannya untuk mempertahankan kebenaran di tengah-tengah bahaya, dia telah memberikan bukti bahwa dia layak untuk menggantikan Musa.

Dengan penuh kecemasan Yosua menantikan pekerjaan yang ada di hadapannya, tetapi ketakutannya dihapuskan oleh jaminan Allah, "Seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau; Aku tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau.

[342] engkau... . Kepada bangsa ini haruslah engkau membagi-bagikan sebagai milik pusaka negeri yang telah Kujanjikan kepada nenek moyang mereka untuk diberikan kepada mereka." "Setiap tempat

yang diinjak oleh telapak kakimu, itulah yang akan Kuberikan kepadamu." "Hanya jadilah engkau kuat dan tabah, supaya engkau melakukan dengan setia seluruh hukum Taurat yang diperintahkan kepada Musa, hamba-Ku, Janganlah sekali-kali kitab Taurat ini terlepas dari mulutmu, tetapi haruslah engkau merenungkannya siang dan malam." "Janganlah kamu berpaling

darinya ke kanan atau ke kiri, karena dengan demikian engkau akan membuat jalan yang makmur, maka engkau akan mendapatkan kesuksesan yang baik."

"Bangkitlah," itulah pesan pertama Tuhan kepada Yosua, "menyeberangilah sungai Yordan ini, engkau dan seluruh bangsa ini, ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka." Yosua tahu bahwa apa pun yang diperintahkan Tuhan, Dia akan menyediakan jalan bagi umat-Nya untuk melakukannya. Dengan keyakinan ini, pemimpin pemberani ini segera memulai persiapan untuk maju.

Tepat di seberang tempat orang Israel berkemah adalah kota Yerikho yang dibentengi dengan kuat, kunci untuk seluruh negeri. Kota itu akan menjadi rintangan yang berat bagi Israel. Oleh karena itu, Yosua mengutus dua orang pemuda sebagai mata-mata untuk memastikan sesuatu tentang populasi, sumber daya, dan kekuatan benteng. Penduduk kota itu, yang ketakutan dan curiga, waspada, dan para utusan itu berada dalam bahaya besar. Namun, mereka diselamatkan oleh Rahab, seorang wanita Yerikho, dengan mempertaruhkan nyawanya. Sebagai imbalan atas kebajikannya, mereka memberinya janji perlindungan ketika kota itu direbut.

Penduduk Yerikho Sudah Ketakutan

Mata-mata itu kembali dengan membawa berita: "Sesungguhnya TUHAN telah menyerahkan seluruh negeri ini ke dalam tangan kita, bahkan seluruh penduduk negeri ini telah pingsan karena kita." Di Yerikho, mereka berkata, "Kami telah mendengar bagaimana TUHAN mengeringkan air Laut Teberau bagimu, ketika kamu keluar dari Mesir, dan apa yang telah kamu lakukan terhadap bangsa Israel.

dua orang raja orang Amori, yang ada di seberang sungai Yordan, yaitu Sihon [343] dan Og, yang telah kamu tumpas habis-habisan. Dan segera setelah kami mendengar

Hal-hal ini membuat hati kami luluh dan tidak ada lagi keberanian dalam diri kami, karena kamu, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah Allah yang di langit di atas dan di bumi di bawah."

Perintah sekarang dikeluarkan untuk bersiap-siap untuk maju. Orang-orang harus menyiapkan persediaan makanan untuk tiga hari, dan tentara harus bersiap-siap untuk berperang. Meninggalkan perkemahan mereka, pasukan itu turun ke perbatasan Sungai Yordan. Semua tahu bahwa tanpa pertolongan ilahi, mereka tidak dapat berharap untuk menyeberang. Pada

waktu itu, salju yang mencair di pegunungan meninggikan Sungai Yordan sehingga sungai itu meluap, sehingga tidak mungkin untuk diseberangi. Allah berkehendak agar penyeberangan Sungai Yordan terjadi secara ajaib.

Yosua, atas petunjuk ilahi, memerintahkan bangsa itu untuk membuang dosa-dosa mereka dan membebaskan diri mereka dari segala kenajisan lahiriah, "karena besok," katanya, "TUHAN akan melakukan keajaiban-keajaiban di tengah-tengahmu." "Tabut perjanjian" harus memimpin jalan, dibawa oleh para imam dari tempatnya di tengah-tengah perkemahan, menuju ke sungai. "Dengan demikian kamu akan mengetahui, bahwa Allah yang hidup ada di tengah-tengahmu, dan bahwa Ia akan menghalau orang Kanaan dari hadapanmu. Lihatlah, tabut perjanjian TUHAN semesta alam menyeberang di hadapanmu ke Yordan."

Pada waktu yang telah ditentukan, gerakan maju dimulai, tabut, yang dipikul di atas pundak para imam, memimpin. Ada ruang kosong lebih dari setengah mil di sekeliling tabut. Semua orang memperhatikan dengan penuh ketertarikan saat para imam berjalan menyusuri tepi sungai Yordan. Mereka melihat tabut suci itu bergerak dengan mantap ke arah sungai yang berombak, sampai kaki para pengusungnya tercelup ke dalam air. Kemudian tiba-tiba air pasang di atas tersapu kembali, sementara arus di bawah mengalir terus, dan dasar sungai menjadi rata.

Para imam maju ke tengah saluran dan berdiri [344] di sana sementara seluruh pasukan turun dan menyeberang ke seberang. Kuasa yang menahan air sungai Yordan adalah kuasa yang sama yang telah membukakan Laut Merah bagi nenek moyang mereka empat puluh tahun sebelumnya. Ketika seluruh umat telah menyeberang, bahtera itu sendiri dibawa ke pantai sebelah barat. Tidak lama kemudian, "telapak kaki para imam terangkat ke tanah kering" daripada air yang terpenjara mengalir deras, sebuah banjir yang tak tertahankan, di saluran alami sungai.

Ketika para imam pengusung tabut masih berada di tengah-tengah sungai Yordan, dua belas orang, satu dari setiap suku, mengambil masing-masing satu batu dari dasar sungai tempat para imam berdiri dan membawanya ke seberang sungai sebelah barat. Batu-batu ini akan dipasang sebagai tugu di tempat perkemahan pertama di seberang sungai, seperti yang dikatakan Yosua, "Supaya diketahui oleh seluruh penduduk bumi, bahwa tangan TUHAN itu kuat, dan supaya kamu takut akan TUHAN, Allahmu, untuk selama-lamanya."

Mujizat ini merupakan jaminan bagi bangsa Israel akan

penyertaan dan perlindungan Tuhan yang terus menerus, sebuah bukti bahwa Dia akan bekerja bagi mereka melalui Yosua seperti yang telah Dia lakukan melalui Musa. Tuhan telah menyatakan kepada Yosua sebelum penyeberangan, "Pada hari ini Aku akan mulai memuliakan engkau di depan mata seluruh Israel, supaya mereka tahu, bahwa sama seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau."

Ketika berita bahwa Allah telah menahan air sungai Yordan di hadapan orang Israel sampai kepada raja-raja Amori dan Kanaan, hati mereka menjadi gentar. Kepada orang Kanaan, kepada seluruh bangsa Israel, dan kepada Yosua sendiri, bukti yang tak terbantahkan telah diberikan bahwa Allah yang hidup, Raja langit dan bumi, ada di tengah-tengah umat-Nya. Dia tidak akan mengecewakan mereka dan tidak akan meninggalkan mereka.

Tidak jauh dari Yordan, orang Ibrani melakukan perkemahan pertama mereka di Kanaan. Penangguhan ritual sunat dan penghentian perayaan Paskah merupakan bukti ketidaksenangan Tuhan atas keinginan mereka untuk kembali ke tanah perbudakan.

Namun, sekarang, tahun-tahun penolakan telah berakhir. Tanda perjanjian [345] dipulihkan. Ritual sunat dilaksanakan pada saat semua orang yang telah dilahirkan di padang gurun. Dan TUHAN berfirman kepada Yosua: "Pada hari ini Aku telah menjauhkan cela Mesir dari padamu."

Bangsa-bangsa kafir telah mencela Tuhan dan umat-Nya karena bangsa Ibrani gagal menguasai Kanaan segera setelah meninggalkan Mesir. Musuh-musuh mereka telah menang karena bangsa Israel telah mengembara begitu lama di padang gurun, dan mereka telah mengejek bahwa Tuhan orang Ibrani tidak mampu membawa mereka ke Tanah Perjanjian. Sekarang Tuhan telah menunjukkan kuasa dan kemurahan-Nya dengan membuka Sungai Yordan di hadapan umat-Nya, dan musuh-musuh mereka tidak dapat lagi mencela mereka.

Paskah pun dirayakan, "dan manna itu berhenti pada keesokan harinya, setelah mereka makan dari jagung yang sudah tua di tanah itu, dan orang Israel tidak lagi makan manna, tetapi mereka makan dari hasil tanah Kanaan." Tahun-tahun pengembaraan mereka di padang gurun yang panjang telah berakhir. Kaki-kaki orang Israel akhirnya menginjak Tanah Perjanjian.

Bab 45-Kejatuhan Yerikho yang Ajaib

Pasal ini didasarkan pada Yosua [5:13-15](#); [6](#); [7](#).

Orang Ibrani telah memasuki Kanaan, tetapi mereka belum menaklukkannya. Kanaan dihuni oleh bangsa yang kuat, yang siap menentang invasi ke wilayah mereka. Kuda-kuda dan kereta perang besi mereka, pengetahuan mereka tentang negeri itu, dan pelatihan mereka dalam berperang akan memberi mereka keuntungan besar. Lebih jauh lagi, negeri itu dijaga oleh "kota-kota yang besar dan berpagar sampai ke langit." [Ulangan 9:1](#). Hanya dengan jaminan kekuatan yang bukan milik mereka sendiri, orang Israel dapat berharap untuk berhasil dalam konflik yang akan datang.

Kota Yerikho yang besar dan kaya terletak tidak jauh dari perkemahan mereka di Gilgal. Kota yang sombong ini, di balik benteng-bentengnya yang besar, menawarkan pembangkangan kepada Allah Israel. Yerikho secara khusus dipersembahkan kepada Asytoret, dewi bulan. Di sini berpusat segala sesuatu yang paling buruk dan paling merendahkan dalam agama orang Kanaan. Orang-orang Israel, yang pikirannya masih segar akan akibat-akibat mengerikan dari dosa mereka di Bet-Peor, hanya dapat memandang kota kafir ini dengan rasa jijik dan ngeri.

Menundukkan Yerikho dipandang Yosua sebagai langkah pertama dalam penaklukan Kanaan. Ketika ia menarik diri dari perkemahan untuk bermeditasi dan berdoa, ia melihat seorang prajurit bersenjata yang gagah perkasa "dengan pedang terhunus di tangannya." Terhadap tantangan Yosua, "Apakah engkau bagi kami atau bagi musuh kami?" jawabannya adalah, "Sebagai panglima pasukan TUHAN, aku sekarang datang." Orang asing yang misterius itu adalah

[347] Kristus, Yang Ditinggikan. Dengan penuh kekaguman, Yosua tersungkur dan menyembah, dan mendengar jaminan, "Aku telah menyerahkan Yerikho dan rajanya serta pahlawan-pahlawan yang gagah perkasa ke dalam tanganmu," dan dia menerima perintah untuk merebut kota itu.

Dalam ketaatan kepada perintah ilahi, Yosua mengumpulkan pasukan Israel. Tidak ada penyerangan yang harus dilakukan.

Mereka hanya akan mengelilingi kota, membawa tabut Allah dan meniup sangkakala. Tabut Allah, yang dikelilingi oleh lingkaran kemuliaan ilahi, adalah

ditanggung oleh para imam yang mengenakan pakaian yang menunjukkan jabatan suci mereka. Tentara Israel mengikuti. Begitulah prosesi yang mengelilingi kota yang terkutuk itu.

Tidak ada suara yang terdengar selain derap langkah pasukan yang perkasa itu dan tiupan sangkakala yang meriah, yang bergema di antara bukit-bukit dan bergema di sepanjang jalan-jalan Yerikho.

Dengan rasa heran dan khawatir, para penjaga kota melaporkannya kepada para penguasa. Ketika mereka melihat pasukan yang sangat besar itu berbaris mengelilingi kota mereka sekali setiap hari, dengan tabut kudus dan para imam yang menyertainya, misteri pemandangan itu menimbulkan ketakutan di hati para imam dan rakyat. Sekali lagi mereka akan memeriksa pertahanan mereka yang kuat, merasa yakin bahwa mereka dapat berhasil menahan serangan yang paling kuat. Banyak yang mengejek pemikiran bahwa ada bahaya yang akan menimpa mereka melalui demonstrasi tunggal ini. Yang lain kagum saat mereka menyaksikan prosesi itu setiap hari. Mereka ingat bahwa Laut Merah pernah terbelah di hadapan bangsa ini dan bahwa sebuah jalan baru saja dibuka bagi mereka melalui sungai Yordan.

Metode Sederhana Allah untuk Menaklukkan Yerikho

Selama enam hari orang Israel mengelilingi kota itu. Pada hari ketujuh, pada waktu fajar menyingsing, Yosua mengerahkan tentara TUHAN. Mereka harus berbaris mengelilingi Yerikho sebanyak tujuh kali, dan dengan meniup sangkakala, mereka harus berseru dengan suara nyaring, karena Allah telah memberikan kota itu kepada mereka.

Pasukan yang besar berbaris dengan khidmat mengelilingi tembok. Semua adalah

tanpa suara, kecuali tapak kaki yang terukur. Para pengamat di [348] dinding melihat dengan ketakutan yang meningkat ketika, sirkuit pertama berakhir, diikuti sirkuit kedua, lalu sirkuit ketiga, keempat, kelima, keenam. Apa yang bisa menjadi objek dari gerakan-gerakan misterius ini?

Mereka tidak perlu menunggu lama. Saat sirkuit ketujuh selesai, prosesi panjang itu berhenti sejenak. Sangkakala, yang selama beberapa saat tidak bersuara, kini meledak dalam sebuah ledakan yang mengguncang bumi. Tembok-tebok batu yang kokoh, dengan menara-menara dan benteng-bentengnya yang besar, goyah

dan terangkat dari fondasinya, dan dengan suara keras jatuh ke bumi. Penduduk Yerikho lumpuh karena ketakutan, dan pasukan Israel berbaris masuk dan menguasai kota itu.

Bangsa Israel tidak memperoleh kemenangan dengan kekuatan mereka sendiri; dan sebagai buah sulung dari tanah itu, kota itu, dengan segala isinya, harus dipersembahkan sebagai persembahan kepada Allah. Dalam penaklukan Kanaan, orang Israel tidak boleh berperang untuk diri mereka sendiri, tidak boleh mencari kekayaan atau meninggikan diri sendiri, tetapi demi kemuliaan Yehuwa, raja mereka. Perintah telah diberikan, "Jauhkanlah dirimu dari apa yang terkutuk, supaya kamu tidak mengutuk dirimu sendiri... dan membuat perkemahan Israel menjadi kutuk dan menyusahkannya."

Semua penduduk, dengan semua yang bemyawa, dibunuh dengan pedang. Hanya Rahab yang setia dengan keluarganya yang selamat sebagai penggenapan janji para mata-mata. Istana-istana dan kuil-kuil di kota itu, tempat tinggal yang megah dengan segala kemewahannya, kain-kain yang mewah dan pakaian-pakaian yang mahal, diserahkan kepada api. Apa yang tidak dapat dimusnahkan oleh api, "perak, emas, perkakas-perkakas tembaga dan besi," harus dikhususkan untuk pelayanan Kemah Suci. Yerikho tidak akan pernah dibangun kembali sebagai benteng pertahanan; penghakiman diancamkan kepada siapa pun yang berani membangun kembali tembok-tembok yang telah dirobokkan oleh kuasa ilahi.

Penghancuran total penduduk Yerikho merupakan penggenapan dari perintah yang sebelumnya diberikan kepada penduduk Kanaan: "Engkau harus memukul kalah mereka dan memusnahkan mereka." "Dari kota-kota

[349] dari bangsa ini, ... janganlah engkau membiarkan hidup segala sesuatu yang bernafas." [Ulangan 7:2; 20:16](#).

Bagi banyak orang, perintah-perintah ini tampak bertentangan dengan semangat kasih dan belas kasihan yang diperintahkan di bagian lain dalam Alkitab. Namun, sesungguhnya perintah-perintah tersebut merupakan perintah dari hikmat dan kebaikan yang tak terbatas. Allah hendak menegakkan Israel di Kanaan. Mereka tidak hanya menjadi pewaris agama yang benar, tetapi juga menyebarkan prinsip-prinsipnya ke seluruh dunia. Bangsa Kanaan telah meninggalkan diri mereka sendiri dalam kekafiran yang merendahkan, dan tanah itu harus dibersihkan dari apa yang pasti akan menghalangi penggenapan tujuan-tujuan Allah yang penuh kemurahan.

Para penduduk telah diberikan kesempatan yang cukup untuk bertobat. Empat puluh tahun sebelumnya, penghakiman atas Mesir

telah menjadi saksi atas kuasa Allah Israel. Penaklukan Midian, Gilead dan Basan, semakin menunjukkan bahwa Dia berada di atas segala allah. Kebencian-Nya terhadap kenajisan telah ditunjukkan dalam penghakiman atas Israel atas partisipasi mereka dalam ritual Baal-peor yang menjijikkan. Semua peristiwa ini diketahui oleh penduduk Yerikho. Banyak orang yang ikut serta.

Keyakinan Rahab, meskipun mereka menolak untuk mematuhi, bahwa Allah Israel "adalah Allah yang ada di langit di atas dan di bumi di bawah." Seperti orang-orang sebelum Air Bah, orang Kanaan hidup hanya untuk menghujat Surga dan menajiskan bumi. Baik kasih maupun keadilan menuntut hukuman mati bagi para pemberontak yang melawan Allah dan musuh bagi manusia ini.

"Oleh karena iman tembok-tembok Yerikho telah runtuh." [Ibrani 11:30](#). Kapten pasukan Tuhan hanya berkomunikasi dengan Yosua. Dia tidak menyatakan diri-Nya kepada seluruh jemaat, dan terserah kepada mereka untuk percaya atau meragukan perkataan Yosua. Mereka tidak dapat melihat bala tentara malaikat yang menyertai mereka di bawah pimpinan Anak Allah. Mereka mungkin berpikir: "Betapa konyolnya, barbaris setiap hari mengelilingi tembok kota sambil meniup sangkakala tanduk domba jantan. Hal ini tidak akan berpengaruh pada benteng-benteng yang menjulang tinggi itu." Tetapi haruslah ditanamkan dalam pikiran mereka bahwa kekuatan mereka bukanlah pada hikmat bukan pada manusia, bukan pula pada kekuatannya, tetapi hanya pada Allah yang menyelamatkan mereka. Allah [350] akan melakukan perkara-perkara besar bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Dia akan menolong anak-anak-Nya yang percaya dalam setiap keadaan darurat, jika mereka menaruh kepercayaan penuh kepada-Nya dan dengan setia menaati-Nya.

Mengapa Israel Dikalahkan di Ai

Segera setelah kejatuhan Yerikho, Yosua bertekad untuk menyerang Ai, sebuah kota kecil di antara jurang-jurang yang terletak beberapa mil di sebelah barat Lembah Yordan. Mata-mata membawa laporan bahwa penduduknya sedikit, dan hanya dibutuhkan kekuatan kecil untuk menggulingkannya.

Kemenangan besar yang Tuhan berikan kepada mereka telah membuat bangsa Israel menjadi percaya diri. Mereka gagal menyadari bahwa pertolongan ilahi saja yang dapat memberi mereka kesuksesan. Bahkan Yosua menyusun rencana penaklukan Ai tanpa meminta nasihat dari Tuhan.

Orang Israel mulai memandang rendah musuh-musuh mereka. Kemenangan yang mudah diperkirakan akan terjadi, dan tiga ribu orang dianggap cukup untuk merebut kota itu. Mereka maju hampir

sampai ke pintu gerbang kota, hanya untuk menghadapi perlawanan yang gigih. Panik karena jumlah dan persiapan yang matang dari musuh-musuh mereka, mereka melarikan diri dengan kebingungan menuruni turunan yang curam. Orang Kanaan "mengejar mereka dari depan pintu gerbang, dan memukul mereka di tempat yang menurun." Meskipun kerugiannya kecil karena jumlahnya - tiga puluh enam orang terbunuh - kekalahan itu

sangat mengecewakan. "Hati orang-orang meleleh dan menjadi seperti air."

Yosua memandang kegagalan mereka sebagai ungkapan ketidaksenangan Tuhan. Dalam kesusahan dan ketakutan, ia "mengoyakkan pakaiannya, lalu sujud ke tanah dengan mukanya di depan tabut TUHAN, sampai akhirnya ia dan para tua-tua Israel menaburkan debu di atas kepala mereka." "A d u h, ya Tuhan Allah," teriaknya, "mengapa Engkau membawa bangsa ini menyeberangi sungai Yordan, untuk menyerahkan kami ke dalam tangan orang Amori dan memusnahkan kami? ... Ya TUHAN, apakah yang harus kukatakan, ketika orang Israel berbalik dari hadapan musuh-musuhnya? Sebab orang Kanaan dan

[351] seluruh penduduk negeri akan mendengarnya, dan akan mengepung kami, dan melenyapkan nama kami dari muka bumi, lalu apakah yang akan Kauperbuat terhadap nama-Mu yang agung itu?"

Jawabannya adalah, "Bangunlah, mengapa engkau bersujud di atas mukamu? Israel telah ... melanggar perjanjian-Ku yang Kuperintahkan kepada mereka." Saat itu adalah waktu untuk tindakan yang cepat dan tegas, bukan untuk putus asa dan meratap. Ada dosa yang tersembunyi di dalam perkemahan, dan itu harus dicari dan disingkirkan. "Aku tidak akan menyertai kamu lagi, kecuali jika kamu memusnahkan yang terkutuk dari tengah-tengahmu."

Dosa Satu Keluarga Membawa Kekalahan bagi Seluruh Israel

Perintah Tuhan telah diabaikan oleh salah satu dari mereka yang ditunjuk untuk melaksanakan penghakiman-Nya. Dan bangsa itu harus bertanggung jawab atas kesalahan si pelanggar: "Bahkan mereka telah mengambil barang yang terkutuk, dan telah mencuri, dan telah membongkar juga." Undian harus digunakan untuk mengetahui siapa yang bersalah, masalah ini dibiarkan dalam keraguan untuk sementara waktu agar bangsa itu dapat merasakan tanggung jawab mereka dan dengan demikian dituntun untuk menyelidiki hati mereka dan merendahkan diri mereka di hadapan Allah.

Pagi-pagi sekali, Yosua mengumpulkan orang-orang, dan upacara yang khidmat dan mengesankan pun dimulai. Langkah

demi langkah penyelidikan pun berlanjut. Semakin dekat dan semakin dekat datanglah ujian yang menakutkan itu. Pertama-tama suku, kemudian keluarga, kemudian rumah tangga, kemudian orang per orang diambil, dan Akhan bin Karmi dari suku Yehuda, ditunjuk oleh jari Tuhan sebagai pengacau Israel.

Yosua dengan sungguh-sungguh menasihati Akhan untuk mengakui kebenaran. Orang yang malang itu membuat pengakuan penuh atas kejahatannya: "Sungguh, aku telah berdosa kepada TUHAN, Allah Israel... . Ketika aku melihat di antara

merampas pakaian Babel yang bagus, dan dua ratus syikal perak, dan sepotong emas seberat lima puluh syikal, lalu aku mengingini dan mengambilnya, dan lihatlah, semuanya itu tersembunyi di dalam tanah di tengah-tengah kemahku." Para utusan memindahkan tanah di tempat yang telah ditentukan, dan "emas itu disembunyikan di dalam kemahnya, dan perak di bawahnya. Dan mereka ...

membawa mereka kepada Yosua, ... dan menghadapkan mereka ke hadapan TUHAN." [352] "Mengapa engkau menyusahkan kami?" kata Yosua. "TUHAN akan

menyusahkan engkau pada hari ini." Karena bangsa itu bertanggung jawab atas dosa Akhan dan telah menderita akibatnya, mereka harus mengambil bagian dalam hukumannya. "Seluruh orang Israel melempari dia dengan batu." Dalam kitab Tawarikh, peringatannya tertulis-"Akhar, pengacau Israel." [1 Tawarikh 2:7](#).

Dosa Akhan dilakukan dengan menentang peringatan yang langsung dan sungguh-sungguh serta manifestasi kuasa Allah yang dahsyat. Kenyataan bahwa kuasa ilahi saja yang telah memberikan kemenangan kepada Israel, bahwa mereka tidak dapat menguasai Yerikho dengan kekuatan mereka sendiri, memberikan bobot yang kuat pada perintah yang melarang mereka untuk mengambil bagian dalam harta rampasan perang. Allah telah meruntuhkan benteng pertahanan itu, dan hanya kepada-Nya saja kota itu dengan segala isinya harus dikhususkan.

Achan Menolak untuk Bertobat

Dari jutaan orang Israel, hanya ada satu orang yang berani melanggar perintah Allah. Ketamakan Akhan terpancing oleh jubah Sinear yang mahal itu; bahkan ketika jubah itu membuatnya berhadapan dengan maut, ia menyebutnya "pakaian Babel yang bagus." Dan ia merampas emas dan perak yang diperuntukkan bagi perbendaharaan Tuhan; ia merampok hasil pertama dari tanah Kanaan. Betapa jarangnya pelanggaran terhadap hukum kesepuluh yang menimbulkan kecaman. Besarnya dosa ini, dan akibat-akibatnya yang mengerikan, adalah pelajaran dari sejarah Akhan.

Akhan telah memupuk keserakahan untuk mendapatkan keuntungan hingga menjadi kebiasaan, mengikatnya dalam belenggu yang hampir mustahil untuk dilepaskan. Dia akan dipenuhi dengan kengerian saat memikirkan untuk membawa

bencana kepada Ishak; tetapi persepsinya telah dimatikan oleh dosa, dan ketika pencobaan datang, dia menjadi mangsa yang mudah.

Kita secara langsung dilarang untuk menuruti ketamakan seperti halnya

Akhan untuk mengambil harta rampasan dari Yerikho. Kita diperingatkan, "Hai kamu [353]

tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon." "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap kejahatan." "Janganlah sekali-kali hal itu disebut di antara kamu." [Matius 6:24](#); [Lukas 12:15](#); [Efesus 5:3](#). Di hadapan kita ada malapetaka yang menakutkan dari Akhan, Yudas, Ananias dan Safira. Di belakang semua itu ada Lucifer. Namun, terlepas dari semua peringatan ini, ketamakan tetap saja merajalela.

Di mana-mana terlihat jejak berlendirnya. Ia menciptakan perselisihan dalam keluarga; ia membangkitkan iri hati dan kebencian di antara orang miskin terhadap orang kaya; ia mendorong penindasan yang kejam dari orang kaya terhadap orang miskin. Dan kejahatan ini tidak hanya ada di dunia, tetapi juga di dalam gereja. Betapa seringnya kita menemukan sikap mementingkan diri sendiri, ketamakan, pengabaian amal, dan perampokan terhadap Allah "dalam persepuluhan dan persembahan." Banyak orang datang ke gereja dan duduk di meja Tuhan, sementara di antara harta bendanya tersembunyi keuntungan yang tidak sah, hal-hal yang dikutuk Allah. Demi "pakaian bayi yang bagus", banyak orang mengorbankan harapan mereka akan surga. Teriakan-teriakan orang yang menderita dan miskin tidak diindahkan; terang Injil dihalangi dalam perjalanannya; praktek-praktek yang membohongi pengakuan Kristen; namun profesor yang tamak terus menimbun harta. "Akankah manusia merampok Allah? Tetapi kamu telah merampok Aku" ([Maleakhi 3:8](#)), demikianlah firman Tuhan.

Perbedaan Antara Pengakuan Asli dan Pengakuan Paksa

Karena dosa satu orang, ketidaksenangan Allah akan menimpa gereja-Nya sampai pelanggaran itu dicari dan disingkirkan. Pengaruh yang paling ditakuti oleh gereja bukanlah pengaruh dari para penentang, kafir, dan penghujat yang terbuka, tetapi pengaruh dari orang-orang yang tidak konsisten yang menahan berkat Allah Israel dan membawa kelemahan bagi umat-Nya. Dengan kerendahan hati dan pencarian hati, marilah kita semua berusaha menemukan dosa-dosa tersembunyi yang menghalangi hadirat Allah.

Akhan telah melihat pasukan Israel kembali dari Ai dengan kekalahan dan putus asa, namun ia tidak mau maju ke depan dan mengakui dosanya.

Dia telah melihat Yosua dan para tua-tua sujud ke tanah dalam kesedihan juga

[354] bagus untuk kata-kata. Namun dia tetap diam. Dia telah mendengarkan pernyataan bahwa sebuah kejahatan besar telah dilakukan, dan bahkan telah mendengar karakternya dengan jelas. Tetapi bibirnya tetap terkunci. Jiwanya bergetar dengan teror ketika dia melihat sukunya ditunjukkan, kemudian keluarga dan rumah tangganya! Tetapi ia tetap tidak mengucapkan pengakuan, sampai

jari Allah diletakkan ke atasnya. Kemudian, ketika dosanya tidak dapat lagi disembunyikan, ia mengakui kebenaran.

Ada perbedaan besar antara mengakui fakta setelah fakta itu terbukti, dan mengakui dosa yang hanya diketahui oleh diri kita sendiri dan Tuhan. Pengakuan Akhan hanya berfungsi untuk menunjukkan bahwa hukumannya adil. Tidak ada pertobatan yang tulus, tidak ada penyesalan, tidak ada perubahan tujuan, tidak ada kebencian terhadap kejahatan.

Jadi pengakuan dosa akan dibuat oleh orang yang bersalah ketika mereka berdiri di hadapan pengadilan Allah, setelah setiap kasus diputuskan untuk hidup atau mati. Pengakuan dosa akan dipaksakan dari dalam jiwa oleh rasa penghukuman yang mengerikan dan rasa takut akan penghakiman. Tetapi pengakuan seperti itu tidak dapat menyelamatkan orang berdosa.

Ketika catatan sorga dibuka, Hakim tidak akan menyatakan kepada manusia kesalahannya, tetapi akan melemparkan satu pandangan yang tajam dan menghakimi, dan setiap perbuatan, setiap transaksi kehidupan, akan dengan jelas terkesan pada ingatan orang yang bersalah. Dosa-dosa yang tersembunyi dari manusia kemudian akan dinyatakan kepada seluruh dunia.

Bab 46-Berkat dan Kutukan

Bab ini didasarkan pada Yosua 8.

Setelah pelaksanaan hukuman atas Akhan, Yosua diperintahkan untuk mengumpulkan semua prajurit dan kembali maju melawan Ai. Kuasa Allah menyertai umat-Nya, dan mereka segera menguasai kota itu.

Bangsa itu sangat ingin mendapatkan tempat tinggal di Kanaan; namun mereka belum memiliki rumah atau tanah untuk keluarga mereka, dan untuk mendapatkannya, mereka harus mengusir orang Kanaan. Namun, ada tugas yang lebih besar yang menuntut perhatian mereka terlebih dahulu. Mereka harus memperbarui perjanjian kesetiaan mereka kepada Allah.

Dalam instruksi terakhir Musa, petunjuk telah diberikan untuk mengadakan pertemuan di Gunung Ebal dan Gerizim di Sikhem, untuk mengakui hukum Allah. Dalam ketaatan, para pria, "perempuan, anak-anak, dan orang-orang asing yang fasih berbicara di antara mereka" meninggalkan Gilgal dan berbaris melewati negeri musuh-musuh mereka menuju lembah Sikhem, dekat pusat negeri itu. Meskipun dikepung oleh musuh-musuh yang belum pernah ditaklukkan, "kedahsyatan Allah meliputi kota-kota di sekelilingnya" ([Kejadian 35:5](#)), dan orang-orang Ibrani tidak terganggu.

Di sini Abraham dan Yakub mendirikan tenda mereka. Di sini Yakub membeli ladang tempat suku-suku itu akan menguburkan mayat Yusuf. Di sini juga terdapat sumur yang digali oleh Yakub.

Tempat yang dipilih sangat layak untuk dijadikan teater tempat adegan yang sangat penting ini akan dilaksanakan. Lembah yang indah, ladang hijau yang dihiasi dengan kebun zaitun, diairi dengan air sungai dari air mancur yang hidup,

dan dikelilingi oleh bunga-bunga liar, menyebar dengan mengundang di antara bukit-bukit tandus. Ebal dan Gerizim, di sisi berlawanan dari lembah, hampir saling berdekatan, taji mereka yang lebih rendah tampaknya membentuk mimbar alami, setiap kata yang diucapkan di salah satu sisi terdengar jelas di

sisi lain. Lereng gunung yang surut, memberikan ruang untuk pertemuan yang luas.

Sebuah tugu dari batu-batu besar didirikan di Gunung Ebal. Di atas batu-batu ini, yang sebelumnya telah dipersiapkan dengan lapisan plester, hukum Taurat dituliskan-bukan hanya sepuluh perintah yang diucapkan dari Sinai dan diukir di atas loh-loh batu, tetapi juga hukum Taurat yang disampaikan kepada Musa dan dituliskan di dalam sebuah kitab. Di samping tugu ini dibangun sebuah mezbah dari batu yang tidak dipahat, di mana korban dipersembahkan kepada Tuhan. Karena pelanggaran mereka terhadap hukum Tuhan, Israel telah menimbulkan murka-Nya, dan itu akan segera terjadi jika tidak ada pendamaian dari Kristus, yang diwakili oleh mezbah pengorbanan.

Enam suku ditempatkan di Gunung Gerizim, yang lainnya di Ebal, dan para imam dengan tabut menempati lembah di antaranya.

Di hadapan kumpulan besar ini, Yosua membacakan berkat-berkat yang diberikan karena ketaatan kepada hukum Allah. Semua suku di Gerizim menjawab, "Amin." Dia kemudian membacakan kutuk, dan suku-suku di Ebal dengan serempak memberikan persetujuan mereka, ribuan suara bersatu dalam tanggapan yang khidmat. Setelah itu, pembacaan hukum Allah, bersama dengan ketetapan dan penghakiman yang disampaikan oleh Musa.

Bangsa Israel telah menerima Taurat dari mulut Tuhan di Sinai, dan ajaran-ajarannya yang suci, yang ditulis oleh tangannya sendiri, disimpan di dalam tabut. Sekarang, kitab itu telah dituliskan kembali, di mana semua orang dapat membaca sendiri ketentuan-ketentuan perjanjian di mana mereka akan memiliki tanah Kanaan. Belum beberapa minggu sejak Musa menyampaikan seluruh kitab Ulangan dalam bentuk ceramah kepada bangsa itu, tetapi sekarang Yosua membacakan hukum Taurat lagi.

Bukan hanya laki-laki Israel, tetapi "semua perempuan dan anak-anak kecil".

mendengarkan pembacaan hukum Taurat, karena penting bagi mereka untuk mengetahui dan melakukan tugas mereka. Musa memerintahkan: "Pada akhirnya

setiap tujuh tahun sekali, ketika seluruh Israel datang menghadap ke hadapan TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya, haruslah engkau membacakan hukum ini di hadapan seluruh umat Israel, di hadapan mereka. Kumpulkanlah seluruh bangsa itu, laki-laki, perempuan, anak-anak dan orang asing yang ada di pintu gerbangmu, supaya mereka mendengar dan belajar, lalu takut akan

TUHAN, Allahmu, dan dengan setia melakukan segala perkataan hukum Taurat ini, dan supaya anak-anak mereka yang belum tahu apa-apa, mendengar dan belajar takut akan TUHAN, Allahmu, selama kamu hidup di negeri, yang akan kamu duduki, ke seberang sungai Yordan, untuk mendudukinya." [Ulangan 31:10-13](#).

Mengapa Kita Harus Rajin Mempelajari Firman Tuhan

Setan selalu bekerja untuk memutarbalikkan apa yang telah Allah tetapkan, untuk menggelapkan pemahaman dan membawa manusia ke dalam dosa. Allah terus-menerus berusaha untuk menarik manusia mendekat di bawah perlindungan-Nya, agar Setan tidak dapat mempraktikkan kuasa tipu dayanya kepada mereka. Dia telah merendahkan diri-Nya untuk berbicara kepada mereka dengan suara-Nya sendiri, menulis dengan tangan-Nya sendiri nubuat-nubuat yang hidup yang dipercayakan kepada manusia sebagai panduan yang sempurna. Karena Setan begitu siap untuk mengalihkan kasih sayang dari janji-janji dan tuntutan Tuhan, maka diperlukan ketekunan yang lebih besar untuk menanamkannya di dalam pikiran.

Fakta-fakta dan pelajaran dari sejarah Alkitab harus disajikan dalam bahasa yang sederhana, disesuaikan dengan pemahaman anak-anak. Orang tua dapat menarik minat anak-anak mereka pada beragam pengetahuan yang ditemukan dalam halaman-halaman suci. Tetapi mereka sendiri harus tertarik. Mereka yang ingin anak-anaknya mengasihi dan menghormati Allah harus berbicara tentang kebaikan-Nya, keagungan-Nya, dan kuasa-Nya, seperti yang dinyatakan di dalam Firman-Nya dan di dalam karya-karya ciptaan-Nya.

Setiap pasal dan setiap ayat dalam Alkitab adalah komunikasi dari Tuhan kepada manusia. Jika dipelajari dan ditaati, Alkitab akan menuntun umat Allah, seperti bangsa Israel, dengan tiang awan di siang hari dan tiang api di malam hari.

Pasal 47-Suku Kanaan Menipu Orang Israel

[358]

Pasal ini didasarkan pada [Yosua 9](#) dan 10.

Dari Sikhem, orang Israel kembali ke perkemahan mereka di Gilgal. Di sini, perwakilan yang aneh menunjukkan bahwa mereka datang dari negara yang jauh. Hal ini tampaknya ditegaskan oleh penampilan mereka. Pakaian mereka sudah tua dan usang, sandal mereka ditambal, perbekalan mereka berjamur, dan kulit-kulit yang mereka gunakan untuk botol anggur sudah robek dan diikat, seakan-akan buru-buru diperbaiki dalam perjalanan.

Di tempat yang "jauh" - yang konon berada di luar batas kota Palestine - mereka telah mendengar tentang keajaiban-keajaiban yang telah dilakukan Allah, dan telah mengutus orang untuk bersekutu dengan Israel. Orang-orang Ibrani telah diperingatkan secara khusus untuk tidak menjalin persekutuan dengan para penyembah berhala di Kanaan, dan keraguan akan kebenaran perkataan orang-orang asing itu muncul di benak para pemimpin mereka.

"Tinggallah di antara kami," kata mereka. Jawab para amir itu, "Kami adalah hamba-hambamu." Tetapi ketika Yosua bertanya kepada mereka, "Siapakah kamu dan dari manakah kamu datang?" Jawab mereka: "Roti ini kami bawa panas-panas sebagai bekal dari rumah kami pada hari kami keluar untuk pergi kepadamu, tetapi sekarang, lihatlah, roti itu sudah kering dan berjamur, dan kirbat-kirbat yang kami isi dengan air anggur itu masih baru, tetapi sekarang sudah lapuk, dan pakaian serta kasut kami sudah menjadi usang oleh karena perjalanan yang sangat jauh ini."

Orang Ibrani "tidak meminta nasihat kepada TUHAN. Lalu Yosua mengadakan perdamaian dengan mereka dan membuat perjanjian dengan mereka, untuk membiarkan mereka hidup, dan para pemimpin jemaat bersumpah kepada mereka."

[359]

Demikianlah perjanjian itu dibuat. Tiga hari setelah itu, kebenaran ditemukan. "Mereka mendengar bahwa mereka adalah tetangga mereka, dan bahwa mereka tinggal di tengah-tengah mereka." Orang-orang Gibeon

telah menggunakan siasat untuk mempertahankan hidup mereka.

Kemarahan orang Israel semakin memuncak ketika, setelah tiga hari perjalanan, mereka sampai di kota-kota orang Gibeon di dekat pusat negeri itu. Namun, para pangeran menolak untuk melanggar perjanjian, meskipun

dijamin dengan penipuan, karena mereka telah "bersumpah demi TUHAN, Allah Israel." "Tetapi orang Israel tidak memukul mereka." Orang Gibeon telah berjanji untuk meninggalkan penyembahan berhala dan menerima penyembahan kepada Yehuwa, dan mempertahankan nyawa mereka bukanlah suatu pelanggaran terhadap perintah Allah untuk memusnahkan orang Kanaan yang menyembah berhala. Meskipun sumpah itu diperoleh dengan tipu daya, sumpah itu tidak boleh diabaikan. Tidak ada pertimbangan keuntungan, balas dendam, atau kepentingan pribadi yang dapat mempengaruhi ketidakberlakuan sumpah atau janji. Orang yang "akan naik ke bukit TUHAN," dan "berdiri di tempat kudus-Nya," adalah "orang yang bersumpah untuk menyakiti dirinya sendiri, tetapi tidak berubah." [Mazmur 24:3; 15:4.](#)

Bagaimana Orang Gibeon Menjadikan Diri Mereka Sebagai Budak

Orang-orang Gibeon diizinkan untuk hidup, tetapi mereka terikat sebagai hamba di tempat kudus untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar. "Pada hari itu Yosua mengangkat mereka menjadi penebang kayu dan penimba air untuk jemaat dan untuk mezbah TUHAN." Kondisi ini mereka terima dengan penuh syukur, dengan senang hati membeli kehidupan dengan syarat apa pun. "Lihatlah, kami ada dalam tanganmu," kata mereka kepada Yosua, "apa yang kaupandang baik dan benar untuk kauperbuat terhadap kami, perbuatlah demikian."

Gibeon, kota yang paling penting di antara kota-kota mereka, "adalah kota yang besar, sebagai salah satu kota kerajaan, ... dan semua orang di dalamnya gagah perkasa." Ini adalah bukti yang mencolok tentang teror yang telah diilhami oleh bangsa Israel kepada penduduk Kanaan, bahwa orang-orang dari kota yang demikian harus menggunakan cara yang begitu memalukan untuk menyelamatkan nyawa mereka.

[360] Namun, nasib orang Gibeon akan lebih baik seandainya mereka berurusan secara jujur dengan orang Israel. Penipuan mereka hanya membawa mereka pada kehinaan dan perbudakan. Allah telah menetapkan bahwa semua orang yang mau meninggalkan kekafiran dan bergabung dengan Israel akan menikmati berkat-berkat perjanjian. Dengan beberapa pengecualian, golongan ini harus menikmati nikmat dan hak istimewa yang sama dengan Israel.

Begitulah pijakan yang mungkin diterima oleh orang-orang Gibeon. Bukanlah suatu penghinaan yang ringan bagi warga kota kerajaan, "semua orangnya gagah perkasa," untuk dijadikan penebang kayu dan penimba air. Dengan demikian, melalui semua generasi mereka, kondisi perbudakan mereka akan menjadi saksi atas kebencian Allah terhadap kepalsuan.

Hari yang Panjang bagi Joshua

Penaklukan Gibeon membuat raja-raja Kanaan merasa kecewa. Langkah-langkah segera diambil untuk membalas dendam kepada mereka yang telah berdamai dengan para penjajah. Lima dari raja-raja Kanaan masuk ke dalam konfederasi melawan Gibeon. Orang Gibeon tidak siap untuk bertahan dan mengirim pesan kepada Yosua di Gilgal: "Janganlah mengendurkan tanganmu dari hamba-hambamu ini, datanglah segera kepada kami, selamatkanlah dan tolonglah kami, sebab semua raja orang Amori yang tinggal di pegunungan telah berkumpul untuk melawan kami." Bahaya tidak hanya mengancam penduduk Gibeon, tetapi juga bangsa Israel. Kota ini menguasai jalan masuk ke Palestina tengah dan selatan, dan harus direbut jika negara itu ingin ditaklukkan.

Penduduk kota yang terkepung itu takut Yosua akan menolak permohonan mereka karena kecurangan yang mereka lakukan. Tetapi karena mereka telah tunduk kepada Israel dan telah menerima penyembahan kepada Tuhan, dia merasa berkewajiban untuk melindungi mereka. Dan Tuhan menguatkan dia. "Janganlah takut kepada mereka," demikianlah pesan ilahi, "sebab Aku telah menyerahkan mereka ke dalam tanganmu, seorangpun dari mereka tidak akan bertahan di hadapanmu." "Lalu Yosua berangkat dari Gilgal, ia dan seluruh tentara yang menyertainya, dan semua pahlawan yang gagah perkasa."

Hampir tidak ada pangeran-pangeran konfederasi yang mengerahkan pasukan mereka di sekitar kota ketika Yosua berada di atas mereka. Pasukan yang sangat besar itu melarikan diri sebelum Yosua mendaki gunung menuju Bet-Horon, dan setelah mencapai ketinggian, mereka bergegas menuruni turunan yang curam di sisi yang lain. Di sini, hujan es yang dahsyat menerjang mereka. "TUHAN melemparkan batu-batu besar dari langit, sehingga lebih banyak lagi yang mati oleh hujan es daripada mereka yang dibunuh oleh orang Israel dengan pedang."

Sementara orang Amori melanjutkan perjalanan mereka, Yosua, yang melihat ke bawah dari punggung bukit di atas, melihat bahwa hari itu terlalu singkat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Jika tidak segera dihalau, musuh-musuh mereka akan memperbaharui perjuangan. "Lalu berkatalah Yosua kepada TUHAN, katanya di hadapan orang Israel: "Hai matahari, berdirilah tetap di atas Gibeon, dan engkau, Bulan, di lembah Ajalon. Dan matahari tetap

diam dan bulan tetap tinggal, sampai bangsa itu membalaskan dendamnya kepada musuh-musuhnya. Matahari diam di tengah-tengah langit, dan tidak tergesa-gesa untuk tidak turun selama satu hari penuh."

Sebelum malam tiba, janji Tuhan kepada Yosua telah digenapi. Musuh telah diserahkan ke dalam tangannya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari itu akan selalu dikenang oleh bangsa Israel. "Tidak pernah ada hari seperti itu sebelum atau sesudahnya, bahwa TUHAN mendengarkan suara manusia, sebab TUHAN berperang untuk Israel." "Matahari dan bulan diam di tempat peredarannya, karena cahaya anak panah-Mu, dan karena kilauan tombak-Mu yang berkilauan. Engkau berjalan melalui negeri itu dengan murka, Engkau mengirik orang kafir dengan amarah. Engkau maju untuk keselamatan umat-Mu." [Habakuk 3:11-13](#).

Yosua telah menerima janji bahwa Allah akan mengalahkan musuh-musuh Israel, namun ia berusaha sekuat tenaga seolah-olah keberhasilan bergantung pada pasukan Israel saja. Dia melakukan semua yang dapat dilakukan oleh tenaga manusia, dan kemudian dia berseru dengan iman memohon pertolongan ilahi. Rahasia keberhasilan adalah perpaduan antara kuasa ilahi dengan usaha manusia. Rahasia keberhasilan adalah penyatuan kuasa ilahi dengan usaha manusia.

[362] orang yang memerintahkan, "Matahari, berdirilah engkau di Gibeon, dan engkau, Bulan, di lembah Ajalon," adalah orang yang berjam-jam bersujud di bumi dalam doa di Gilgal. Orang-orang yang berdoa adalah orang-orang yang berkuasa.

Mukjizat yang dahsyat ini membuktikan bahwa ciptaan berada di bawah kendali Sang Pencipta. Dalam mukjizat ini, semua orang yang meninggikan alam di atas Allah pencipta alam ditegur.

Atas kehendak-Nya sendiri, Allah memanggil kekuatan alam untuk menggulingkan kekuatan musuh-musuh-Nya-"api dan hujan es, salju dan uap air, angin badai menggenapi firman-Nya." Mazmur [148:8](#). Kita diberitahu tentang peperangan yang lebih besar yang akan terjadi pada akhir sejarah bumi, ketika "TUHAN membuka gudang senjata-Nya dan mengeluarkan senjata-senjata murka-Nya." [Yeremia 50:25](#).

Sang pewahyu menggambarkan kehancuran yang akan terjadi ketika "suara besar dari bait suci surga" mengumumkan, "Sudah selesai." Ia berkata, "Maka turunlah hujan es yang sangat lebat dari langit, setiap batu seberat satu talenta." [Wahyu 16:17, 21](#).

Pasal 48-Pulang pada Akhirnya

[363]

Pasal ini didasarkan pada [Yosua 10:40-43](#); [11](#); [14](#) sampai 22.

Kemenangan di Bet-Horon dengan cepat diikuti dengan penaklukan dari Kanaan selatan. "Yosua mengalahkan seluruh daerah perbukitan, daerah selatan, dan daerah lembah. Dan semua raja-raja itu beserta negerinya yang diambil Yosua pada satu waktu, karena TUHAN, Allah Israel, berperang untuk Israel."

Suku-suku di Palestina utara, yang ketakutan dengan keberhasilan yang telah diraih oleh tentara Israel, sekarang bersekutu untuk melawan mereka. "Lalu keluarlah mereka, mereka dan seluruh pasukannya bersama-sama dengan mereka." Pasukan ini jauh lebih besar daripada yang pernah dihadapi orang Israel sebelumnya di Kanaan - "banyak sekali, bahkan seperti pasir di tepi pantai yang sangat banyak, dengan kuda dan kereta yang sangat banyak. Ketika semua raja-raja itu berkumpul, mereka datang dan berkemah di tepi sungai Merom untuk berperang melawan orang Israel."

Sekali lagi sebuah pesan penghiburan diberikan kepada Yosua: "Janganlah takut kepada mereka, sebab besok kira-kira pada waktu ini Aku akan menyerahkan mereka semua terbunuh di hadapan orang Israel."

Di dekat Danau Merom, ia jatuh ke perkemahan sekutu, dan "TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Israel, yang mengalahkan dan mengejar mereka ... sampai tidak ada lagi yang tersisa." Atas perintah Tuhan, kereta-kereta perang dibakar dan kuda-kuda dilumpuhkan, sehingga tidak dapat digunakan untuk berperang. Orang Israel tidak boleh menaruh kepercayaan mereka pada kereta atau kuda, tetapi "dalam nama TUHAN, Allah mereka."

Satu demi satu kota direbut, dan Hazor, benteng pertahanan konfederasi, dibakar. Perang dilanjutkan selama beberapa tahun, tetapi akhirnya Yosua berhasil menguasai Kanaan. "Dan negeri itu menjadi aman dari peperangan."

Namun, meskipun kekuatan orang Kanaan telah dipatahkan,

mereka belum sepenuhnya kalah. Akan tetapi, Yosua tidak melanjutkan peperangan. Seluruh negeri, baik daerah yang telah ditaklukkan maupun

yang belum ditaklukkan, harus dibagi di antara suku-suku. Dan merupakan tugas setiap suku untuk sepenuhnya menguasai tanah pusaka mereka. Jika umat itu setia kepada Allah, Dia akan mengusir musuh-musuh mereka dari hadapan mereka.

Lokasi setiap suku ditentukan dengan undian. Musa sendiri telah menetapkan batas-batas negara yang akan dibagi di antara suku-suku dan telah menunjuk seorang pangeran dari setiap suku untuk mengurus pembagiannya. Empat puluh delapan kota di berbagai bagian negeri itu diberikan kepada suku Lewi sebagai warisan mereka.

Caleb Meminta Tempat yang Paling Sulit

Kaleb dan Yosua adalah satu-satunya mata-mata yang membawa laporan yang baik tentang Tanah Perjanjian, yang mendorong bangsa itu untuk pergi dan memilikinya dalam nama Tuhan. Kaleb sekarang mengingatkan Yosua akan janji yang telah diucapkannya, sebagai hadiah atas kesetiaannya: "Tanah yang diinjak kakimu akan menjadi milik pusakamu dan milik pusaka anak-anakmu sampai selama-lamanya, karena engkau telah mengikuti TUHAN dengan setia." Oleh karena itu, ia mengajukan permohonan agar Hebron diberikan kepadanya sebagai miliknya. Di sinilah tempat tinggal Abraham, Ishak dan Yakub, dan di sinilah, di gua Makhpela, mereka dikuburkan.

Hebron adalah tempat tinggal Anakim yang ditakuti, yang penampilannya yang menakutkan telah membuat para mata-mata takut dan menghancurkan keberanian seluruh orang Israel. Inilah tempat yang dipilih Kaleb, yang percaya pada kekuatan Allah, untuk menjadi warisannya.

[365] "Lihatlah, TUHAN telah memelihara aku hidup," katanya, "empat puluh lima tahun ini, sejak TUHAN mengucapkan firman ini kepada Musa: ... dan sekarang, lihatlah, hari ini aku berumur empat puluh lima tahun. Dan pada hari ini aku sama kuatnya seperti pada waktu Musa mengutus aku, seperti kekuatanku dahulu, demikian juga kekuatanku sekarang untuk berperang, baik untuk keluar maupun untuk masuk. Oleh karena itu, berikanlah kepadaku gunung ini, yang telah difirmankan TUHAN pada waktu itu, sebab engkau telah mendengar pada waktu itu, bahwa orang Anakim ada di sana, dan bahwa kota-kotanya besar-besar dan berkubu-kubu; jikalau TUHAN

menyertai aku, maka aku akan dapat mengusir mereka, seperti yang telah difirmankan TUHAN."

Permohonan Kaleb langsung dikabulkan. "Yosua memberkati dia dan memberikan Hebron sebagai milik pusaka kepada Kaleb, anak Yefune,"

"karena ia sepenuhnya mengikuti TUHAN, Allah Israel." Kaleb telah mempercayai janji Tuhan bahwa Dia akan menempatkan umat-Nya untuk memiliki Kanaan. Ia telah menanggung pengembaraan panjang di padang gurun, menanggung kekecewaan dan beban yang ditanggung oleh orang-orang yang bersalah. Namun, ia tidak mengeluh, melainkan meninggikan belas kasihan Allah yang telah memelihara dia di padang gurun ketika saudara-saudaranya disingkirkan. Ia tidak meminta tanah yang sudah ditaklukkan, tetapi tempat yang menurut para mata-mata tidak mungkin ditaklukkan. Prajurit tua yang pemberani ini ingin memberikan contoh kepada bangsanya sebuah teladan yang akan menghormati Allah dan mendorong suku-suku bangsa untuk menaklukkan tanah yang dianggap tidak mungkin ditaklukkan oleh nenek moyang mereka.

Dengan mengandalkan Allah yang menyertainya, ia "mengantar ketiga anak Anak itu ke sana." Setelah mendapatkan tanah milik bagi dirinya dan keluarganya, ia tidak menetap untuk menikmati warisannya, tetapi ia melanjutkan penaklukan-penaklukan lebih lanjut demi kepentingan bangsa dan kemuliaan Allah.

Para pengecut dan pemberontak telah binasa di padang gurun, tetapi mata-mata yang benar memakan buah anggur di Eskol. Orang-orang yang tidak percaya telah melihat ketakutan mereka digenapi. Mereka telah menyatakan tidak mungkin mewarisi Kanaan, dan mereka tidak memilikinya. Tetapi mereka yang percaya kepada

kekuatan dari Penolong mereka yang Mahakuasa, memasuki tanah yang baik. Melalui iman [366], para bangsawan kuno "kerajaan-kerajaan yang ditaklukkan, lolos dari tepi

dari pedang, dari kelemahan menjadi kuat, menjadi gagah perkasa dalam peperangan, membuat lari tentara-tentara asing." "Inilah kemenangan yang telah mengalahkan dunia, yaitu iman kita." [Ibrani 11:33, 34](#); [1 Yohanes 5:4](#).

Tuntutan lain mengungkapkan semangat yang sangat berbeda dari Kaleb. Anak-anak Yusuf, yaitu suku Efraim dan setengah suku Manasye, menuntut bagian dua kali lipat dari wilayah itu. Bagian yang ditentukan untuk mereka adalah yang terkaya di negeri itu, termasuk dataran subur Saron; tetapi banyak kota utama di lembah itu masih dikuasai oleh orang Kanaan, dan suku-suku itu merasa lelah dengan kerja keras dan bahaya untuk menaklukkan tanah milik mereka, dan mereka menginginkan bagian tambahan

dari wilayah yang sudah ditaklukkan. Suku Efraim adalah salah satu suku terbesar di Israel, dan juga suku yang menjadi bagian dari Yosua. "Mengapa Engkau tidak memberikan kepadaku satu undi dan satu bagian saja untuk mewarisi," kata mereka, "padahal aku adalah bangsa yang besar?"

Tetapi jawaban pemimpin yang tidak fleksibel itu adalah, "Jika engkau adalah bangsa yang besar, pergilah ke daerah hutan, dan tebanglah di sana, di negeri orang Feris dan raksasa, jika Gunung Efraim terlalu sempit bagimu."

Jawaban mereka menunjukkan penyebab keluhan yang sebenarnya. Mereka tidak memiliki iman dan keberanian untuk mengusir orang Kanaan. "Bukit ini tidak cukup untuk kita," kata mereka, "dan semua orang Kanaan yang tinggal di tanah lembah itu memiliki kereta-kereta besi."

Seandainya orang Efraim memiliki keberanian dan iman seperti Kaleb, tidak ada musuh yang dapat bertahan di hadapan mereka. Keinginan mereka untuk menghindari kesulitan dan bahaya dengan tegas ditanggapi oleh Yosua: "Engkau adalah bangsa yang besar dan kuat," katanya, "engkau akan menghalau orang Kanaan, sekalipun mereka memiliki kereta-kereta besi dan kuat." Dengan pertolongan Tuhan, mereka tidak perlu takut kepada kereta-kereta besi.

[367] Sekarang, Kemah Suci harus dipindahkan dari Gilgal ke tempat yang sekarang, yaitu Silo, sebuah kota kecil di Efraim yang dekat dengan pusat negeri itu, dan yang mudah dijangkau oleh semua suku. Di sini, sebagian dari negeri itu telah ditaklukkan secara menyeluruh, sehingga para jemaat tidak akan diganggu. "Maka berkumpullah seluruh jemaah orang Israel di Silo, lalu mereka mendirikan Kemah Suci di sana."

Tabut itu tetap berada di Silo selama tiga ratus tahun, sampai akhirnya, karena dosa-dosa keluarga Eli, tabut itu jatuh ke tangan orang Filistin.

Shiloh Menjadi Sebuah Peringatan

Ibadah di tempat kudus akhirnya dipindahkan ke Bait Suci di Yerusalem, dan Silo menjadi reruntuhan. Lama setelah itu, nasib kota ini digunakan sebagai peringatan bagi Yerusalem. "Pergilah sekarang ke tempat-Ku yang di Silo," demikianlah firman Tuhan melalui Yeremia, "di mana Aku meletakkan nama-Ku pada mulanya, dan lihatlah apa yang Kulakukan kepadanya karena kejahatan umat-Ku Israel. Oleh karena itu, Aku akan melakukan terhadap rumah ini, yaitu yang disebut dengan nama-Ku, yang kepadanya kamu percaya, dan ke tempat yang telah Kuberikan kepadamu dan kepada nenek moyangmu, seperti yang telah Kulakukan kepada Silo." [Yeremia](#)

7:12, 14.

"Setelah mereka selesai membagi-bagi negeri itu," Yosua mengajukan tuntutan. Dia tidak meminta provinsi yang luas, tetapi hanya satu kota, Timnat-Serah, "bagian yang tersisa." Konflik yang terjadi.

bukannya menjadi yang pertama untuk mendapatkan harta rampasan penaklukan, ia justru menunda klaimnya hingga rakyatnya yang paling rendah hati dilayani.

Kota-kota Perlindungan

Enam kota yang diberikan kepada suku Lewi ditetapkan sebagai kota perlindungan, "supaya orang yang membunuh orang dengan tidak sengaja dapat melarikan diri ke sana. Dan kota-kota itu akan menjadi kota-kota perlindungan bagimu, supaya pembunuh tidak boleh mati, sebelum ia berdiri di hadapan jemaah untuk diadili." [Bilangan 35:11, 12](#). Ketetapan yang penuh belas kasihan ini diperlukan

karena hukuman bagi si pembunuh dilimpahkan kepada kerabat terdekat atau ahli waris berikutnya dari almarhum. Dalam kasus-kasus di mana kesalahan itu

jelas terbukti, tidak perlu menunggu pengadilan oleh hakim. Pembalas dendam dapat mengejar penjahat dan menghukum mati di mana pun ia ditemukan. Tuhan tidak menghapuskan kebiasaan ini, tetapi membuat ketentuan untuk menjamin keselamatan mereka yang menghilangkan nyawa tanpa sengaja.

Kota-kota perlindungan berada dalam jarak setengah hari perjalanan dari setiap bagian negeri, dan jalan-jalan yang menuju ke sana selalu dalam keadaan baik. Papan-papan penunjuk jalan dipasang dengan kata "Pengungsian" dalam huruf-huruf yang besar dan jelas, sehingga orang yang melarikan diri tidak akan tertunda sedikit pun. Setiap orang - orang Ibrani, orang asing, atau pendatang - dapat memanfaatkan ketentuan ini. Kasus pelarian harus diadili secara adil oleh pihak yang berwenang, dan hanya jika terbukti tidak bersalah atas pembunuhan yang disengaja, ia akan dilindungi di kota perlindungan. Orang yang bersalah akan diserahkan kepada pembalasan. Akan tetapi, pada saat kematian imam besar, semua orang yang telah mencari perlindungan di kota-kota perlindungan bebas untuk kembali ke tanah milik mereka.

Dalam pengadilan untuk pembunuhan, terdakwa tidak boleh dihukum hanya berdasarkan kesaksian satu saksi, meskipun bukti-bukti yang tidak langsung mungkin kuat untuk memberatkannya. "Barangsiapa membunuh seseorang, maka pembunuh itu harus dihukum mati atas keterangan saksi-saksi, tetapi seorang saksi tidak boleh memberi kesaksian yang memberatkan seseorang untuk

menghukumnya." [Bilangan 35:30](#). Kristuslah yang memberikan kepada Musa petunjuk-petunjuk ini untuk Israel; dan ketika secara pribadi di bumi, Guru Agung mengulangi pelajaran bahwa kesaksian satu orang bukanlah untuk membebaskan atau menghukum. Pendapat satu orang bukanlah untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang diperdebatkan. "Dengan dua atau tiga orang saksi, setiap perkataan dapat diteguhkan." [Matius 18:16](#).

Jika orang yang diadili karena pembunuhan terbukti bersalah, tidak ada penebusan atau tebusan yang dapat menyelamatkannya. "Janganlah kamu mengambil nyawa seorang pembunuh yang bersalah, yang patut dihukum mati, melainkan ia harus dihukum mati." "Tanah itu tidak dapat dihapuskan dari darah yang tertumpah di dalamnya, kecuali oleh darah orang yang menumpahkannya." [Bilangan 35:31, 33](#).

[369] Keselamatan dan kemurnian bangsa menuntut agar dosa pembunuhan dihukum berat.

Kota-kota perlindungan adalah lambang perlindungan yang disediakan di dalam Kristus. Juruselamat telah menyediakan tempat perlindungan yang pasti bagi para pelanggar hukum Allah, di mana mereka dapat melarikan diri dengan aman dari kematian kedua. Tidak ada kuasa yang dapat mengambil dari tangan-Nya jiwa-jiwa yang datang kepada-Nya untuk meminta pengampunan.

Orang yang melarikan diri ke kota perlindungan tidak dapat menunda-nunda lagi. Tidak ada waktu untuk mengucapkan selamat tinggal kepada orang-orang terkasih. Kelelahan dilupakan, kesulitan tidak dihiraukan. Sang buronan tidak berani mengendurkan langkahnya sampai dia berada di dalam kota.

Sebagaimana berkeliaran dan kecerobohan dapat merampas satu-satunya kesempatan hidup bagi seorang buronan, demikian pula penundaan dan ketidakpedulian dapat menjadi bukti kehancuran jiwa. Setan, musuh besar, sedang mengincar setiap pelanggar hukum Allah yang kudus, dan orang yang tidak dengan sungguh-sungguh mencari perlindungan di tempat perlindungan yang kekal akan menjadi mangsa si pembinasakan.

Tawanan yang sewaktu-waktu pergi ke luar kota perlindungan akan diserahkan kepada penuntut balas darah. Meskipun demikian, tidaklah cukup bagi orang berdosa untuk percaya kepada Kristus untuk mendapatkan pengampunan dosa; ia harus tinggal di dalam Dia dengan iman dan ketaatan.

Perang Saudara Terhindarkan

Dua suku, Gad dan Ruben, dengan setengah dari suku Manasye, telah menerima warisan mereka sebelum menyeberangi Sungai Yordan. Dataran tinggi yang luas dan hutan yang kaya di Gilead dan Basan memiliki daya tarik yang tidak dapat ditemukan di Kanaan

sendiri. Dua setengah suku, yang ingin menetap di sini, telah berjanji untuk menyediakan pasukan bersenjata untuk menemani saudara-saudara mereka menyeberangi Sungai Yordan dan berbagi pertempuran sampai mereka juga menerima tanah pusaka mereka. Ketika kesepuluh suku itu memasuki Kanaan, empat puluh ribu orang dari "bani Ruben, bani Gad, dan setengah dari suku Manasye, ... yang telah dipersiapkan untuk berperang menyeberang di hadapan TUHAN untuk berperang, ke dataran Yerikho."

[Yosua 4:12, 13](#). Selama bertahun-tahun mereka bertempur dengan gagah berani di sisi saudara-saudara mereka. Sebagaimana mereka bersatu dengan saudara-saudara mereka dalam konflik, demikian pula mereka berbagi harta rampasan perang. Mereka kembali "dengan membawa banyak kekayaan, dan dengan sangat banyak ternak, perak, emas, tembaga, besi, dan pakaian yang sangat banyak," yang semuanya harus dibagikan kepada mereka yang masih tinggal bersama keluarga dan kawan ternak.

Dengan hati yang cemas Yosua menyaksikan keberangkatan mereka, karena ia tahu betapa kuatnya godaan dalam kehidupan mereka yang terasing dan mengembara untuk jatuh ke dalam kebiasaan suku-suku kafir yang mendiami daerah mereka.

Sementara Yosua dan para pemimpin lainnya masih diliputi oleh perasaan cemas, sebuah kabar aneh sampai kepada mereka. Di tepi Sungai Yordan, dua setengah suku telah mendirikan sebuah mezbah besar yang mirip dengan mezbah korban bakaran di Silo. Hukum Allah melarang pendirian ibadah lain selain yang ada di tempat kudus, karena hal itu akan menjauhkan umat-Nya dari iman yang benar.

Diputuskan untuk mengirim sebuah delegasi untuk mendapatkan penjelasan dari dua setengah suku tentang perilaku mereka. Sepuluh pangeran, satu dari setiap suku, dipilih. Sebagai ketua mereka adalah Pinehas, yang telah menonjolkan dirinya dengan semangatnya dalam masalah Peor.

Para duta besar, yang menganggap saudara-saudara mereka bersalah, menemui mereka dengan teguran yang tajam. Mereka menyuruh mereka mengingat bagaimana penghakiman telah dijatuhkan kepada Israel karena bergabung dengan Baal-Peor. Pinehas menyatakan kepada keturunan Gad dan Ruben bahwa jika mereka tidak mau tinggal di tanah itu tanpa mezbah untuk pengorbanan, mereka dipersilakan untuk berbagi dalam kepemilikan dan hak istimewa saudara-saudara mereka di seberang sana.

Sebagai jawabannya, para tertuduh menjelaskan bahwa mezbah mereka tidak dimaksudkan untuk pengorbanan, tetapi hanya sebagai saksi bahwa, meskipun terpisah oleh sungai, mereka memiliki iman yang sama dengan saudara-saudara mereka di Kanaan. Mereka takut bahwa di tahun-tahun mendatang anak-anak mereka akan dikucilkan sebagai

tidak memiliki bagian di Israel. Mezbah ini, yang didirikan mengikuti pola mezbah Tuhan di Silo, akan menjadi saksi bahwa para pembangunnya adalah

juga penyembah Allah yang hidup.

Dengan sukacita yang besar, para duta besar menerima penjelasan ini, dan orang-orang bersatu dalam sukacita dan pujian kepada Tuhan.

Anak-anak Gad dan Ruben kemudian meletakkan sebuah prasasti di atas mezbah mereka yang menunjukkan tujuan didirikannya mezbah itu. Mereka

berkata, "Ini akan menjadi saksi di antara kita bahwa Yehuwa adalah Allah." Dengan demikian, mereka berusaha untuk mencegah kesalahpahaman di masa depan dan menyingkirkan apa pun yang dapat menjadi penyebab pencobaan.

Cara Menghindari Perselisihan yang Tidak Berguna

Seringkali kesulitan muncul dari kesalahpahaman yang sederhana, dan tanpa kesopanan dan kesabaran, hasil yang serius dapat terjadi. Kesepuluh suku itu memutuskan untuk bertindak dengan cepat dan sungguh-sungguh; tetapi alih-alih melakukan penyelidikan yang sopan untuk mengetahui fakta-fakta dalam kasus ini, mereka malah menemui saudara-saudara mereka dengan kecaman dan kutukan. Seandainya orang-orang Gad dan Ruben membalas dengan semangat yang sama, maka perang akan terjadi. Adalah penting untuk menghindari sikap lalai dalam menghadapi dosa; sama pentingnya untuk menghindari penghakiman yang keras dan kecurigaan yang tidak berdasar. Tidak ada seorang pun yang pernah dipulihkan dari posisi yang salah oleh kecaman dan celaan, tetapi banyak orang yang dengan demikian didorong lebih jauh dari jalan yang benar untuk mengeraskan hati mereka terhadap keyakinan. Seorang yang sopan dan sabar perilaku dapat menyelamatkan yang salah.

Ketika dengan jujur berusaha untuk mempromosikan tujuan agama yang benar, orang-orang Ruben dinilai secara salah dan dikecam dengan keras; namun mereka mendengarkan dengan sopan dan sabar terhadap tuduhan saudara-saudara mereka sebelum mencoba melakukan pembelaan, dan kemudian sepenuhnya menjelaskan motif mereka dan menunjukkan bahwa mereka tidak bersalah.

Bahkan di bawah tuduhan yang salah, mereka yang berada di pihak yang benar dapat bersikap tenang dan penuh pertimbangan. Allah mengetahui semua yang disalahpahami dan disalahtafsirkan oleh manusia, dan kita dapat dengan aman meninggalkan kasus kita

[372] di tangan-Nya. Dia akan membenarkan tujuan mereka yang menaruh kepercayaan kepada-Nya.

Doa Kristus sebelum penyaliban-Nya adalah agar para murid-Nya dapat menjadi satu seperti Dia satu dengan Bapa,

sehingga dunia dapat percaya bahwa Allah telah mengutus-Nya. Doa yang menyentuh ini menjangkau ke segala zaman, bahkan sampai ke zaman kita sekarang. Meskipun kita tidak boleh mengorbankan satu prinsip kebenaran, namun seharusnya menjadi tujuan kita untuk mencapai kondisi kesatuan ini. Kata Yesus, "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi." [Yohanes 13:35](#).

Pasal 49-Kata-kata Terakhir Yosua

[373]

Pasal ini didasarkan pada [Yosua 23](#) dan 24.

Peperangan dan penaklukan berakhir, Yosua mundur ke pensiun dengan damai di rumahnya di Timnat-Serah. "Setelah sekian lama TUHAN memberikan kelegaan kepada orang Israel dari segala musuh mereka di sekelilingnya, maka Yosua ... memanggil semua orang Israel, tua-tua mereka, kepala-kepala mereka, para hakim dan para perwira mereka."

Ketika Yosua merasakan kelemahan-kelemahan usia mulai merasukinya dan menyadari bahwa tugasnya harus segera berakhir, ia dipenuhi dengan kegelisahan akan masa depan bangsanya. "Kamu telah melihat," katanya, "segala sesuatu yang dilakukan TUHAN, Allahmu, kepada segala bangsa ini karena kamu, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang berperang bagimu." Meskipun bangsa Kanaan telah ditaklukkan, mereka masih memiliki sebagian besar tanah yang dijanjikan kepada bangsa Israel, dan Yosua menasihati bangsanya untuk tidak melupakan perintah Tuhan untuk mengusir bangsa-bangsa penyembah berhala ini.

Suku-suku telah berpencar ke tanah milik mereka, tentara telah bubar, dan hal itu dipandang sebagai hal yang sulit dan meragukan untuk memperbarui perang. Tetapi Yosua menyatakan: "TUHAN, Allahmu, Dialah yang akan menghalau mereka dari hadapanmu dan mengusir mereka dari hadapanmu, sehingga kamu menduduki negeri mereka, seperti yang dijanjikan TUHAN, Allahmu, kepadamu. Karena itu, jadilah kamu orang yang teguh berpegang pada segala yang tertulis dalam kitab Taurat Musa ini, dengan tidak menyimpang dari padanya ke kanan atau ke kiri."

Allah dengan setia memenuhi janji-janji-Nya kepada mereka. "Kamu tahu di dalam [374] segenap hatimu dan di dalam segenap jiwamu," katanya, "bahwa tidak ada satu pun dari segala yang baik yang difirmankan TUHAN, Allahmu, kepadamu, semuanya terjadi kepadamu dan tidak ada satu pun yang gagal."

Sebagaimana Tuhan telah menggenapi janji-janji-Nya, demikian

pula Dia akan menggenapi ancaman-Nya. "Akan terjadi, bahwa seperti segala sesuatu yang baik yang dijanjikan TUHAN, Allahmu, kepadamu, demikianlah TUHAN akan

mendatangkan ke atasmu segala malapetaka... . Apabila kamu melanggar perjanjian TUHAN, ... maka murka TUHAN akan bangkit terhadap kamu, dan kamu akan segera binasa dari tanah yang baik yang diberikan-Nya kepadamu."

Dalam semua hubungan-Nya dengan makhluk-Nya, Allah telah mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran dengan menyingkapkan dosa dalam karakternya yang sebenarnya-dengan menunjukkan bahwa akibatnya yang pasti adalah kesengsaraan dan kematian. Pengampunan dosa tanpa syarat tidak pernah ada, dan tidak akan pernah ada. Pengampunan semacam itu akan memenuhi alam semesta yang belum jatuh dengan kekhawatiran. Allah dengan penuh iman telah menunjukkan akibat-akibat dosa, dan jika peringatan-peringatan ini tidak benar, bagaimana mungkin kita dapat yakin bahwa janji-janji-Nya akan digenapi?

Sebelum kematian Yosua, para kepala dan perwakilan dari suku-suku kembali berkumpul di Sikhem. Tidak ada tempat lain di seluruh negeri yang memiliki begitu banyak perkumpulan suci. Di sinilah gunung Ebal dan Gerizim, saksi bisu dari sumpah-sumpah yang sekarang, di hadapan pemimpin mereka yang sedang sekarat, mereka berkumpul untuk memperbaharui diri. Tuhan telah memberikan kepada mereka tanah yang tidak mereka kerjakan, dan kota-kota yang tidak mereka bangun, kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun yang tidak mereka tanami. Yosua mengulas sekali lagi sejarah Israel, menceritakan perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib, agar semua orang dapat merasakan kasih dan belas kasihan-Nya dan dapat melayani Dia "dengan tulus ikhlas dan dalam kebenaran."

Atas arahan Yosua, tabut itu dibawa dari Silo. Simbol kehadiran Allah ini akan memperdalam kesan yang ingin disampaikan kepada bangsa itu. Setelah menyajikan kebaikan

[375] Allah kepada Israel, dia meminta mereka untuk memilih siapa yang akan mereka layani. Penyembahan berhala masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi, dan Yosua berusaha untuk membawa mereka kepada suatu keputusan yang akan menyingkirkan dosa ini dari Israel. "Jika kamu merasa tidak enak beribadah kepada TUHAN," katanya, "pilihlah pada hari ini siapa yang akan kamu sembah." Yosua ingin memimpin mereka untuk melayani Allah, bukan dengan paksaan, tetapi dengan sukarela. Melibatkan diri dalam pelayanan-Nya hanya karena harapan akan pahala atau takut akan hukuman tidak akan ada gunanya.

Kemurtadan yang terbuka tidak akan lebih menyakitkan hati Allah daripada kemunafikan dan ibadah formal belaka.

Pentingnya Pilihan yang Tepat

Pemimpin yang sudah lanjut usia itu mendesak orang-orang untuk mempertimbangkan apa yang telah ia tetapkan di hadapan mereka. Jika tampaknya jahat untuk melayani Yehuwa, sumber kekuatan,

mata air berkat, biarlah mereka pada hari itu memilih siapa yang akan mereka layani-"allah-allah yang disembah oleh nenek moyangmu," yang darinya Abraham dipanggil keluar, "atau allah-allah orang Amori, yang negerinya kamu tinggali."

Kata-kata terakhir ini merupakan teguran keras kepada Israel. Dewa-dewa bangsa Amori tidak mampu melindungi para penyembahnya. Karena dosa-dosa mereka yang merendahkan, bangsa yang jahat itu telah dihancurkan, dan tanah yang baik yang pernah mereka miliki telah diberikan kepada umat Allah. Betapa bodohnya bangsa Israel memilih ilah-ilah yang disembah oleh bangsa Amori yang telah dibinasakan!

"Aku dan keluargaku," kata Yosua, "akan beribadah kepada Yehuwa." Semangat kudus yang sama yang mengilhami hati sang pemimpin dikomunikasikan kepada rakyatnya. Seruannya menimbulkan respons yang tidak ragu-ragu, "Janganlah kita meninggalkan Yehuwa dan beribadah kepada ilah-ilah lain."

Sebelum ada reformasi yang permanen, manusia harus merasakan ketidakmampuan mereka untuk taat kepada Tuhan. Sementara mereka mempercayai kebenaran mereka sendiri, mustahil bagi mereka untuk mendapatkan pengampunan; mereka tidak dapat memenuhi tuntutan-tuntutan Allah.

hukum yang sempurna, dan sia-sia saja mereka berjanji untuk melayani

[376]

Allah. Hanya dengan iman di dalam Kristus, mereka dapat memperoleh pengampunan dosa dan menerima kekuatan untuk menaati hukum Allah. Mereka harus percaya sepenuhnya kepada jasa-jasa Juruselamat yang dijanjikan.

Dengan kesungguhan yang mendalam, mereka sekali lagi mengulangi janji kesetiaan mereka: "TUHAN, Allah kami, akan kami layani, dan suara-Nya akan kami patuhi."

"Lalu Yosua mengadakan perjanjian dengan bangsa itu pada hari itu, dan menetapkan suatu ketetapan dan peraturan bagi mereka di Sikhem. Lalu Yosua membiarkan orang-orang pergi, setiap orang menuju warisannya."

Pekerjaannya telah selesai. Ia telah "sepenuhnya mengikut Tuhan." Kesaksian termulia atas karakternya sebagai seorang pemimpin adalah sejarah dari generasi yang telah menikmati jerih payahnya: "Orang Israel beribadah kepada TUHAN sepanjang umur Yosua dan sepanjang umur para tua-tua yang hidup sesudah Yosua."

[377] **Bab 50-Berkat Persepuluhan dan Persembahan**

Dalam ekonomi Ibrani, sepersepuluh dari pendapatan masyarakat disisihkan untuk mendukung ibadah publik kepada Tuhan. "Segala persepuluhan ... adalah milik TUHAN, kudus bagi TUHAN." [Imamat 27:30](#).

Tetapi sistem persepuluhan tidak berasal dari bangsa Ibrani. Sejak awal, Tuhan mengklaim persepuluhan sebagai milik-Nya. Abraham membayar persepuluhan kepada Melkisedek, imam Allah. [Kejadian 14:20](#). Yakub berjanji kepada Tuhan: "Dari segala yang Engkau berikan kepadaku, pasti akan kuberikan sepersepuluhnya kepada-Mu." [Kejadian 28:22](#). Tuhan adalah sumber dari segala berkat bagi makhluk-Nya, dan kepada-Nya manusia harus bersyukur.

Tuhan menyatakan, "Perak adalah milik-Ku, dan emas adalah milik-Ku." [Hagai 2:8](#). Tuhanlah yang memberikan kekuatan kepada manusia untuk mendapatkan kekayaan. Sebagai pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya, Tuhan memerintahkan agar sebagian dari karunia-Nya dikembalikan kepada-Nya.

"Persepuluhan ... adalah milik Tuhan." "Hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu." [Keluaran 20:10](#). Allah telah menetapkan bagian tertentu dari waktu dan sarana manusia, dan tidak ada seorang pun yang dapat, tanpa rasa bersalah, menggunakan keduanya untuk kepentingannya sendiri.

Persepuluhan harus secara eksklusif dikhususkan untuk orang-orang Lewi yang telah dikhususkan untuk melayani bait suci. Namun, ini sama sekali bukan merupakan batas sumbangan untuk tujuan-tujuan keagamaan. Kemah Suci, seperti halnya Bait Allah, didirikan sepenuhnya oleh persembahan sukarela; dan untuk menyediakan biaya perbaikan yang diperlukan dan biaya-biaya lainnya,

[378] Musa memerintahkan agar setiap orang menyumbangkan setengah syikal untuk "pelayanan Kemah Suci". Lihat [Keluaran 30:12-16](#). Dari waktu ke waktu, korban penghapus dosa dan korban syukur dipersembahkan kepada Allah. Dan disediakan juga makanan yang

cukup untuk orang miskin.

Umat itu terus-menerus diingatkan bahwa Allah adalah pemilik sejati ladang, ternak, dan kawanan domba mereka. Dia mengirimkan sinar matahari dan hujan untuk masa tanam dan panen mereka, dan Dia membuat mereka menjadi penatalayan atas harta milik-Nya.

Ketika orang-orang Israel, yang membawa hasil pertama dari ladang dan kebun anggur, berkumpul di Kemah Suci, ada

pengakuan akan kebaikan Tuhan. Ketika imam menerima persembahan itu, si pemberi persembahan berkata, "Seorang Aram yang siap untuk binasa adalah bapaku"; dan ia menggambarkan masa pembuangan di Mesir dan penderitaan yang darinya Allah telah membebaskan bangsa Israel. "Ia telah membawa kita ke tempat ini, dan memberikan negeri ini kepada kita, negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Dan sekarang, lihatlah, aku membawa hasil sulung dari tanah yang Engkau, TUHAN, berikan kepadaku." [Ulangan 26:5, 9, 10](#).

Rahasia Kemakmuran

Kata orang bijak: "Ada orang yang menghambur-hamburkan uang, tetapi bertambah banyak, dan ada orang yang menahan diri dari pada yang seharusnya, tetapi menjadi miskin." [Amsal 11:24](#). Pelajaran yang sama diajarkan dalam Perjanjian Baru oleh rasul Paulus: "Barangsiapa menabur dengan sedikit, ia akan menuai dengan sedikit pula, dan barangsiapa menabur dengan berlimpah-limpah, ia akan menuai dengan berlimpah-limpah pula...". Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkelimpahan dalam segala hal dan berkelimpahan dalam segala pekerjaan baik." [2 Korintus 9:6-8](#).

Tuhan menghendaki agar Israel menjadi pembawa terang bagi seluruh bumi. Tuhan telah menetapkan bahwa penyebaran terang dan kebenaran di bumi akan bergantung pada upaya dan persembahan dari mereka yang mengambil bagian dalam karunia surgawi. Ia mungkin saja menjadikan malaikat sebagai duta kebenaran-Nya; tetapi di dalam kasih dan hikmat-Nya, Ia memanggil

manusia untuk menjadi rekan sekerja-Nya, dengan memilih mereka untuk melakukan pekerjaan ini.

Pada zaman Israel, persepuluhan dan persembahan sukarela diperlukan untuk memelihara kebaktian. Haruskah umat Allah memberi lebih sedikit di zaman ini? Prinsip yang ditetapkan oleh Kristus adalah bahwa persembahan kita kepada Allah haruslah sebanding dengan terang dan hak istimewa yang dinikmati. "Setiap orang yang diberi banyak, dari padanya akan banyak dituntut." [Lukas 12:48](#). "Karena kamu telah menerima dengan cuma-cuma, maka berilah dengan cuma-cuma." [Matius 10:8](#). Karena kita memiliki pengorbanan yang tak tertandingi dari

Anak Allah yang mulia, bukankah seharusnya rasa syukur kita dinyatakan dalam karunia-karunia yang lebih berlimpah?

Pekerjaan Injil, seiring dengan meluasnya, membutuhkan penyediaan yang lebih besar untuk menopangnya daripada yang diserukan pada zaman dahulu. Hal ini membuat hukum persepuluhan dan persembahan menjadi kebutuhan yang lebih mendesak lagi sekarang. Jika umat-Nya

dengan sukarela mendukung perjuangan-Nya melalui pemberian sukarela, Allah akan dihormati dan lebih banyak jiwa akan dimenangkan bagi Kristus.

Rencana Musa untuk mengumpulkan dana bagi pembangunan Kemah Suci sangat berhasil. Dia tidak mengadakan pesta besar. Ia tidak mengundang orang-orang untuk berpesta pora, menari, dan bersenang-senang. Ia juga tidak mengadakan undian. Tuhan memerintahkan Musa untuk menerima persembahan dari setiap orang yang memberi dengan sukarela, dari dalam hatinya. Persembahan-persembahan itu datang dalam jumlah yang sangat banyak sehingga Musa menyuruh bangsa itu berhenti mempersembahkannya, karena mereka telah memberikan lebih banyak daripada yang dapat digunakan.

Tuhan telah menjadikan manusia sebagai penatalayan-Nya. Beginilah firman Tuhan: "Mereka yang menghormati Aku, Aku akan menghormati mereka." [1 Samuel 2:30](#). "Allah mengasihi orang yang suka memberi dengan sukacita" ([2 Korintus 9:7](#)), dan ketika umat-Nya dengan hati yang penuh syukur memberikan persembahan dan persembahan mereka kepada-Nya, "dengan tidak mengucapkan syukur dan dengan tidak mengharapkan balasan," berkat-Nya akan menyertai mereka, seperti yang telah Ia janjikan.

Bab 51-Peduli Allah kepada Orang-Orang yang Berekonomi Lemah

[380]

Kurang beruntung

Untuk mendorong berkumpulnya umat untuk melakukan pelayanan keagamaan, serta untuk menyediakan kebutuhan bagi orang miskin, maka diperlukan persepuluhan kedua dari semua peningkatan. Mengenai persepuluhan pertama, Tuhan menyatakan, "Kepada bani Lewi Kuberikan sepersepuh dari seluruh tanah Israel." [Bilangan 18:21](#). Persepuluhan kedua, harus mereka bawa selama dua tahun ke tempat di mana tempat kudus didirikan. Setelah mempersembahkan persembahan syukur kepada Tuhan dan sebagian kepada imam, para pemberi persembahan harus menggunakan sisanya untuk perayaan keagamaan, di mana orang Lewi, orang asing, yatim piatu, dan janda harus berpartisipasi.

Setiap tahun ketiga, persepuluhan kedua ini harus digunakan di rumah, untuk menjamu orang Lewi dan orang miskin. Persepuluhan ini akan menyediakan dana untuk amal dan keramahtamahan.

Dan ketentuan lebih lanjut dibuat untuk orang miskin. Setelah pengakuan akan klaim Allah, tidak ada yang lebih membedakan hukum-hukum yang diberikan oleh Musa daripada semangat liberal, lembut, dan ramah yang diperintahkan kepada orang miskin. Meskipun Allah telah berjanji untuk memberkati umat-Nya, Dia menyatakan bahwa orang miskin tidak boleh keluar dari tanah itu. Saat itu, seperti halnya sekarang, orang-orang mengalami kemalangan, penyakit, dan kehilangan harta benda; namun selama mereka mengikuti petunjuk yang diberikan Allah, tidak ada pengemis di antara mereka, dan tidak ada orang yang menderita karena kekurangan makanan.

Hukum Allah memberikan hak kepada orang miskin untuk mendapatkan bagian tertentu dari hasil tanah. Ketika lapar, seseorang bebas untuk pergi ke ladang, kebun buah, atau kebun anggur tetangganya, dan makan untuk memuaskan rasa laparnya.

Semua hasil panen dari ladang, kebun buah, dan kebun anggur, akan diberikan kepada orang miskin. "Ketika engkau memotong hasil panenmu di ladangmu

ladang," kata Musa, "dan engkau melupakan sehelai pelepah di ladang, janganlah engkau kembali lagi untuk mengambilnya. Apabila engkau telah memetik buah zaitunmu, engkau janganlah engkau melewati dahan-dahannya lagi... . Apabila engkau memetik buah anggur dari kebun anggurmu, janganlah engkau memetikinya lagi, tetapi haruslah itu untuk orang asing, anak yatim dan janda. Dan engkau

ingatlah, bahwa engkau adalah seorang budak di tanah Mesir." [Ulangan 24:19-22](#). Lihat juga [Imamat 19:9, 10](#).

Belas Kasih Allah kepada Orang Miskin

Setiap tahun ketujuh, disediakan dana khusus untuk orang miskin. Pada masa penaburan benih, yang terjadi setelah pengumpulan, orang-orang tidak boleh menabur, tidak boleh mendandani kebun anggur pada musim semi, dan tidak boleh mengharapkan panen atau panen. Hasil panen tahun itu harus diberikan kepada orang asing, anak yatim, dan janda, dan bahkan kepada binatang-binatang di ladang. [Keluaran 23:10, 11](#); [Imamat 25:5](#).

Tetapi jika tanah yang biasanya menghasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia, bagaimana mereka dapat bertahan hidup selama tahun ketika tidak ada hasil panen? Janji Allah telah menyediakan persediaan yang cukup: "Aku akan memberikan berkat-Ku kepadamu pada tahun yang keenam," firman-Nya, "dan tanah itu akan menghasilkan buahnya selama tiga tahun. Pada tahun kedelapan kamu harus menabur, dan pada tahun kesembilan kamu harus makan hasil yang tua sampai tahun kesembilan; sampai buahnya datang, kamu boleh makan hasil yang tua itu." [Imamat 25:21, 22](#).

Tahun sabat akan memberikan manfaat bagi tanah dan petani. Tanah yang tidak digarap selama satu musim akan menghasilkan lebih banyak. Orang-orang dibebaskan dari kerja keras di ladang. Semua menikmati waktu luang yang lebih besar, kesempatan untuk memulihkan kekuatan fisik mereka, lebih banyak waktu untuk bermeditasi dan memperkenalkan diri mereka dengan ajaran-ajaran Tuhan, dan untuk mengajar rumah tangga mereka.

[382] Pada tahun sabat, para budak Ibrani harus dimerdekakan. "Apabila engkau menyuruh dia keluar sebagai orang merdeka, janganlah engkau membiarkan dia pergi dengan tangan hampa. Engkau harus memberinya dengan cuma-cuma dari kawanannya, dari ladangmu, dan dari hasil pemerasan anggurmumu; apa yang diberkati TUHAN, Allahmu, kepadamu, itulah yang harus kau berikan kepadanya." [Ulangan 15:13, 14](#).

Upah seorang pekerja harus segera dibayarkan. "Pada waktunya engkau harus membayar upahnya, sebelum matahari terbenam, sebab ia miskin dan ia menaruh harapan kepadanya." [Ulangan](#)

24:15.

Arahan khusus juga diberikan mengenai perlakuan terhadap orang yang melarikan diri dari pelayanan: "Janganlah engkau menyerahkan kepada tuannya hamba yang melarikan diri dari tuannya kepadamu; ia harus tinggal

denganmu, bahkan di antara kamu, ... di tempat yang paling baik baginya; janganlah engkau menindasnya." [Ulangan 23:15, 16](#).

Bagi orang miskin, tahun ketujuh adalah tahun pembebasan dari utang. Orang Ibrani harus meminjamkan uang tanpa bunga kepada saudara-saudara mereka yang membutuhkan. Memungut riba dari orang miskin secara tegas dilarang: "Apabila saudaramu jatuh miskin dan jatuh miskin bersamamu, maka haruslah engkau membebaskannya, sekalipun ia seorang asing atau pendatang, supaya ia dapat hidup bersamamu. Janganlah engkau mengambil riba darinya dan janganlah engkau menambahinya, tetapi takutlah akan Allahmu, supaya saudaramu itu dapat hidup bersama-sama dengan engkau. Janganlah engkau meminjamkan uangmu kepadanya dengan riba dan janganlah engkau membungakan uangmu kepadanya dengan tambahan." [Imamat 25:35-37](#). Jika utang tetap tidak dibayar sampai tahun pembebasan, maka pokok utang itu sendiri tidak dapat dikembalikan. "Apabila di antara kamu ada seorang yang miskin dari antara saudara-saudaramu, janganlah engkau

mengeraskan hatimu dan menutup tanganmu terhadap saudaramu yang malang Hati-hatilah, janganlah timbul dalam hatimu yang jahat: "Tahun ketujuh, tahun pembebasan, sudah dekat, dan matamu jahat terhadap saudaramu yang miskin, dan engkau tidak memberikan apa-apa kepadanya, sehingga ia berseru kepada TUHAN terhadap engkau, dan itu menjadi dosa bagimu." "Orang miskin tidak akan pernah lenyap dari negeri ini, sebab itu aku memerintahkan kepadamu: Bukalah tanganmu lebar-lebar kepada saudaramu, kepada orang miskin, dan kepada miskin di negerimu," "dan engkau harus memberikan kepadanya secukupnya sesuai dengan kebutuhannya, [383] sesuai dengan apa yang diinginkannya." [Ulangan 15:7-9, 11, 8](#).

Tidak ada yang perlu takut bahwa kebebasan mereka akan membuat mereka kekurangan. "Engkau akan meminjamkan kepada banyak bangsa," demikianlah firman Allah, "tetapi engkau tidak akan meminjam, dan engkau akan memerintah atas banyak bangsa, tetapi mereka tidak akan memerintah atasmu." [Ulangan 15:6](#).

Mencegah Kekayaan atau Kemiskinan yang Ekstrem

Setelah "tujuh kali tujuh tahun", tibalah tahun pembebasan yang

agung, yaitu tahun Yobel. "Maka haruslah engkau meniup sangkakala Yobel

... di seluruh negerimu. Dan haruslah kamu menguduskan tahun kelima puluh dan menyatakan kemerdekaan di seluruh negeri itu kepada seluruh penduduknya, dan haruslah kamu mengembalikan setiap orang kepada keluarganya." [Imamat](#)

[25:9, 10.](#)

"Pada hari kesepuluh bulan ketujuh, pada hari penebusan," sangkakala Yobel dibunyikan, memanggil semua anak Yakub untuk menyambut tahun pembebasan.

Seperti pada tahun sabat, tanah tidak boleh ditanami atau dituai, dan semua yang dihasilkannya dianggap sebagai hak milik orang miskin. Budak-budak Ibrani yang tidak menerima kebebasan mereka pada tahun sabat sekarang dibebaskan.

Namun, yang secara khusus membedakan tahun Yobel adalah pengembalian semua properti tanah kepada keluarga pemilik aslinya. Tidak seorang pun bebas untuk memperjualbelikan tanah miliknya. Dia juga tidak boleh menjual tanahnya kecuali jika kemiskinan memaksanya untuk melakukannya. Kapan pun dia atau salah satu dari keluarganya ingin menebusnya, pembeli tidak boleh menolak untuk membelinya. Jika tidak ditebus, tanah itu akan kembali kepada pemiliknya atau ahli warisnya pada tahun Yobel.

TUHAN berfirman kepada bangsa Israel: "Tanah itu tidak boleh dijual untuk selama-lamanya, karena tanah itu milik-Ku, sebab kamu adalah orang asing dan pendatang di tengah-tengah-Ku." [Imamat 25:23](#). Tuhan adalah pemilik yang sah, pemilik asli.

[384] Hal ini untuk menanamkan dalam benak semua orang bahwa orang miskin dan kurang beruntung memiliki hak yang sama besarnya untuk mendapatkan tempat di dunia Allah seperti halnya orang kaya.

Begitulah ketentuan yang dibuat oleh Sang Pencipta yang penuh belas kasihan, untuk mengurangi penderitaan, membawa secerah harapan, memancarkan sinar matahari ke dalam kehidupan mereka yang miskin dan tertekan.

Kejahatan besar dihasilkan dari akumulasi kekayaan yang terus menerus oleh satu kelas, dan kemiskinan kelas lainnya. Perasaan penindasan ini akan membangkitkan gairah kelas yang lebih miskin. Akan ada perasaan putus asa dan keputusasaan yang cenderung menurunkan semangat masyarakat dan membuka pintu bagi kejahatan dalam berbagai bentuk. Peraturan-peraturan yang Allah tetapkan adalah untuk mendorong kesetaraan sosial. Tahun sabat dan tahun Yobel akan memperbaiki apa yang salah dalam ekonomi sosial dan politik bangsa itu.

Peraturan-peraturan ini, yang dirancang untuk memberkati orang kaya dan juga orang miskin, akan menahan ketamakan dan menumbuhkan semangat kebajikan yang luhur. Dengan memupuk niat baik di antara semua kelas, peraturan-peraturan ini akan mendorong stabilitas pemerintahan.

Kita semua terjalin bersama dalam jaringan besar kemanusiaan. Apa pun yang dapat kita lakukan untuk memberi

manfaat bagi orang lain akan tercermin dalam berkat bagi diri kita sendiri. Hukum saling ketergantungan berlaku di semua kelas masyarakat. Orang miskin tidak lebih bergantung pada orang kaya daripada orang kaya pada orang miskin. Sementara satu kelas meminta bagian dalam berkat-berkat

Tuhan telah menganugerahkan kepada tetangga mereka yang lebih kaya, yang lain membutuhkan pelayanan yang setia, kekuatan otak, tulang, dan otot, yang merupakan modal bagi orang miskin.

Rencana Tuhan Akan Menyelesaikan Masalah Sosial Ekonomi Saat Ini

Banyak orang mendesak dengan sangat antusias agar semua orang memiliki bagian yang sama dalam berkat-berkat duniawi. Namun, ini bukanlah tujuan Sang Pencipta. Keragaman kondisi adalah salah satu cara yang Allah rancang untuk mengembangkan karakter. Ia bermaksud agar mereka yang memiliki harta duniawi akan menganggap diri mereka sebagai pengurus harta-Nya, yang dipercayakan untuk digunakan demi kepentingan orang-orang yang membutuhkan.

Kristus telah berkata bahwa kita akan selalu bersama dengan orang-orang miskin. Hati Penebus kita bersimpati kepada anak-anak-Nya yang paling rendah di dunia. Ia mengatakan kepada kita bahwa mereka adalah wakil-wakil-Nya di bumi, yang ditempatkan di antara kita untuk membangkitkan di dalam hati kita kasih yang Ia rasakan terhadap mereka yang menderita dan tertindas. Tindakan kekejaman atau pengabaian terhadap mereka dianggap sama seperti yang dilakukan terhadap-Nya.

Jika hukum yang diberikan Allah untuk kepentingan orang miskin terus dilaksanakan, betapa berbedanya kondisi dunia saat ini, baik secara moral, rohani, maupun duniawi! Kemelaratan yang meluas seperti yang sekarang terlihat di banyak negeri tidak akan terjadi.

Prinsip-prinsip yang diperintahkan Allah akan mencegah kejahatan mengerikan yang diakibatkan oleh penindasan orang kaya terhadap orang miskin dan kecurigaan serta kebencian orang miskin terhadap orang kaya. Sementara mereka mungkin menghalangi pengumpulan kekayaan yang besar, mereka akan mencegah kebodohan dan degradasi puluhan ribu orang yang bekerja keras dengan upah yang rendah untuk membangun kekayaan yang sangat besar ini. Mereka akan membawa solusi damai untuk masalah-masalah yang sekarang mengancam dunia dengan anarki dan pertumpahan darah.

Bab 52-Pesta Tahunan untuk Bersukacita

Bab ini didasarkan pada Imamat 23.

Bangsa Israel dikelilingi oleh suku-suku yang ganas dan suka berperang, yang ingin merebut tanah mereka; namun tiga kali setiap tahun semua orang yang dapat melakukan perjalanan diperintahkan untuk meninggalkan rumah mereka dan pergi ke tempat berkumpul di dekat pusat negeri. Apa yang dapat menghalangi musuh-musuh mereka untuk menyerbu rumah-rumah yang tidak terlindungi untuk membinasakan mereka dengan api dan pedang? Apa yang mencegah penyerbuan yang akan membawa Israel ke dalam pembuangan?

Tuhan telah berjanji untuk menjadi pelindung umat-Nya. "Aku akan menghalau bangsa-bangsa di depanmu dan memperluas daerahmu, sehingga tidak seorangpun akan mengingini negerimu, apabila engkau pergi menghadap TUHAN, Allahmu, tiga kali setahun." [Keluaran 34:24](#).

Perayaan pertama, Paskah, terjadi pada bulan Abib, bulan pertama dalam tahun Yahudi, yang bertepatan dengan akhir bulan Maret dan awal bulan April. Musim dingin yang dingin telah berlalu, hujan yang terakhir telah berakhir, dan seluruh alam bersukacita dalam kesegaran dan keindahan musim semi. Rerumputan menghijau di perbukitan dan lembah, dan bunga-bunga liar di mana-mana mencerahkan ladang. Bulan, yang kini mendekati purnama, membuat malam itu menyenangkan.

Di seluruh negeri, rombongan peziarah berjalan menuju Yerusalem. Para gembala, penggembala, nelayan dari Laut Galilea, para petani dari ladang mereka, dan anak-anak nabi dari sekolah-sekolah suci-semua mengarahkan langkah mereka menuju tempat di mana kehadiran Allah dinyatakan. Banyak di antara mereka berjalan kaki. Banyak yang berjalan kaki.

[387] Kafilah-kafilah tersebut sering kali menjadi sangat besar sebelum mencapai Kota Suci.

Kegembiraan alam membangkitkan sukacita di hati bangsa Israel. Mazmur-mazmur Ibrani yang agung dilantunkan, meninggikan kemuliaan dan keagungan Yehuwa. Pada saat

trompet tanda dibunyikan, dengan musik sangkakala, nyanyian syukur pun terdengar, diikuti oleh ratusan suara:

Saya senang ketika mereka berkata kepada saya,

Marilah kita pergi ke rumah Tuhan.

[Mazmur 122:1](#)

Ketika mereka melihat di sekeliling mereka bukit-bukit tempat orang-orang kafir menyalakan api mezbah mereka, bani Israel bernyanyi:

Aku akan mengangkat mata-Ku ke gunung-
gunung: Dari manakah datangnya
pertolongan-Ku?

Pertolonganku datang dari
Yehuwa, yang menjadikan
langit dan bumi.

[Mazmur 121:1, 2](#)

Sambil menaiki bukit-bukit untuk melihat Kota Suci, mereka memandang dengan penuh kekaguman kepada kerumunan jemaat yang berjalan menuju Bait Suci. Ketika mereka mendengar trompet orang-orang Lewi yang mengumandangkan kebaktian kudus, mereka menangkap ilham dari saat itu, dan bernyanyi:

Besarliah Tuhan, dan sangat patut dipuji
Di kota Allah kita, di gunung kekudusan-Nya.
Indahnya situasi, sukacita seluruh bumi, Adalah
gunung Sion, di sisi utara,
Kota Raja yang agung.

[Mazmur 48:1, 2](#)

Bukakanlah bagiku pintu-pintu kebenaran:
Aku akan masuk ke dalamnya, dan aku akan memuji Tuhan.

[Mazmur 118:19](#)

Semua rumah di Yerusalem dibuka untuk para peziarah, [388] dan kamar-kamar disediakan secara gratis. Tetapi ini tidak cukup, dan Tenda-tenda didirikan di setiap tempat yang tersedia di kota dan di bukit-bukit di sekitarnya.

Pada hari keempat belas bulan itu, pada tanggal genap, Paskah dirayakan, dengan upacara yang khidmat dan mengesankan untuk memperingati pembebasan dari perbudakan di Mesir, dan menunjuk pada pengorbanan yang akan membebaskan dari belenggu dosa. Ketika Juruselamat menyerahkan nyawa-Nya di Kalvari, arti penting Paskah lenyap, dan tata cara Perjamuan Tuhan

dilembagakan sebagai peringatan akan peristiwa yang sama dengan Paskah.

Makna dari Festival

Perayaan Paskah diikuti dengan Hari Raya Roti Tidak Beragi selama tujuh hari. Pada hari kedua perayaan, buah sulung dari panen tahun itu dipersembahkan di hadapan Tuhan. Seikat gandum dilambaikan oleh imam di depan mezbah Tuhan, sebagai pengakuan bahwa semua itu adalah milik-Nya. Baru setelah upacara ini dilaksanakan, hasil panen dapat dikumpulkan.

Lima puluh hari setelah persembahan buah sulung, tibalah hari Pentakosta, hari raya panen. Sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen, dua buah roti yang dipanggang dengan ragi dipersembahkan di hadapan Tuhan. Pentakosta hanya berlangsung selama satu hari.

Pada bulan ketujuh, tibalah Hari Raya Pondok Daun, atau Ingath-Ering. Perayaan ini merupakan perayaan untuk merayakan karunia Tuhan dalam hasil kebun buah, kebun zaitun, dan kebun anggur. Ini adalah perayaan puncak dari perayaan tahun itu. Hasil panen telah dikumpulkan ke dalam lumbung-lumbung, buah-buahan, minyak, dan anggur telah disimpan, dan sekarang orang-orang datang dengan membawa persembahan syukur kepada Tuhan.

Perayaan ini adalah kesempatan untuk bersukacita. Itu terjadi tepat setelah Hari Pendamaian yang agung, ketika jaminan telah diberikan bahwa kesalahan mereka tidak akan diingat lagi. Dalam kedamaian dengan Allah, kerja keras penuaian telah berakhir dan kerja keras tahun baru belum

[389] dimulai, orang-orang dapat menyerahkan diri mereka pada pengaruh-pengaruh sakral dan penuh sukacita pada saat itu. Sedapat mungkin, semua anggota keluarga harus menghadiri pesta-pesta itu, dan para pelayan, orang Lewi, orang asing, dan orang miskin dipersilakan untuk datang.

Seperti Paskah, Hari Raya Pondok Daun juga bersifat peringatan. Untuk mengenang kehidupan ziarah mereka di padang gurun, orang-orang harus meninggalkan rumah mereka dan tinggal di bilik-bilik, atau punjung, yang dibuat dari dahan-dahan hijau "pohon-pohon yang baik, ranting-ranting pohon korma, dahan-dahan pohon yang lebat, dan pohon gandarusa di tepi sungai." Imamat 23:40.

Pada pertemuan-pertemuan tahunan ini, hati orang-orang tua dan muda akan dikuatkan dalam pelayanan kepada Allah. Perkumpulan orang-orang dari berbagai daerah di negeri itu akan memperkuat ikatan yang mengikat mereka kepada Allah dan

satu sama lain. Sebagaimana bangsa Israel merayakan pembebasan yang telah Allah lakukan bagi nenek moyang mereka dan pemeliharaan-Nya yang ajaib atas mereka selama perjalanan mereka keluar dari Mesir, demikian pula seharusnya

dengan penuh syukur mengingat cara-cara yang telah Dia rancang untuk membawa kita keluar dari kegelapan ke dalam terang yang berharga dari kasih karunia dan kebenaran-Nya.

Bagi mereka yang tinggal jauh dari Kemah Suci, lebih dari satu bulan setiap tahun pasti disibukkan dengan menghadiri perayaan tahunan. Contoh pengabdian ini seharusnya menekankan pentingnya ibadah keagamaan, perlunya menundukkan kepentingan-kepentingan kita yang egois dan duniawi kepada kepentingan-kepentingan yang bersifat rohani dan kekal. Kita akan mengalami kerugian ketika kita mengabaikan pergaulan bersama untuk mendorong satu sama lain dalam pelayanan kepada Allah. Kita semua adalah anak-anak dari satu Bapa, yang saling bergantung satu sama lain untuk mendapatkan kebahagiaan. Pengembangan yang tepat dari elemen-elemen sosial dari kodrat kita yang membawa kita ke dalam simpati dengan saudara-saudara kita dan memberi kita kebahagiaan.

Hari Raya Pondok Daun tidak hanya menunjuk ke belakang ke masa pengembaraan di padang gurun, tetapi juga ke depan ke hari besar pengumpulan akhir. Tuhan akan mengutus para penuai-Nya untuk mengumpulkan lalang-lalang ke dalam berkas-berkas untuk dibakar dan mengumpulkan gandum ke dalam lumbung-Nya. Pada waktu itu orang fasik akan dihancurkan. Mereka akan menjadi "seolah-olah tidak pernah ada."

[390]

Obaja 16. Dan setiap suara di seluruh alam semesta akan bersatu dalam pujian yang penuh sukacita kepada Tuhan.

Ketika orang-orang tebusan Tuhan telah dikumpulkan dengan aman ke Kanaan surgawi, selamanya dibebaskan dari belunggu kutuk, mereka akan "bersukacita dengan sukacita yang tak terkatakan dan penuh kemuliaan." [1 Petrus 1:8](#). Karya penebusan Kristus yang agung kemudian akan digenapi dan dosa-dosa mereka akan dihapuskan selamanya.

Dan orang-orang tebusan TUHAN akan
kembali, Dan datang ke Sion dengan
nyanyian

Dan sukacita kekal di atas kepala mereka: ...

Dan kesedihan dan keluh kesah akan lenyap.

[Yesaya 35:10](#)

[391]

Pasal 53-Para Hakim, Pembebas Israel

Bab ini didasarkan pada [Hakim-hakim 6](#) sampai 8; 10.

Puas dengan wilayah yang telah diperoleh, semangat suku-suku itu menurun, dan perang pun dihentikan. "Setelah orang Israel menjadi kuat, mereka memaksa orang Kanaan membayar upeti, tetapi mereka tidak mengusir mereka sama sekali." [Hakim-hakim 1:28](#).

Tuhan dengan setia telah menggenapi janji-janji yang telah dibuat-Nya kepada bangsa Israel. Tinggal tugas mereka untuk menyelesaikan pekerjaan untuk tidak lagi memiliki tanah itu. Namun hal ini gagal mereka lakukan. Dengan bersekutu dengan bangsa Kanaan, mereka melanggar perintah Tuhan dan gagal memenuhi syarat yang telah Dia janjikan untuk membuat mereka memiliki tanah Kanaan.

Di Sinai mereka telah diperingatkan untuk tidak menyembah berhala. "Janganlah engkau sujud menyembah kepada allah mereka dan janganlah engkau beribadah kepada mereka dan janganlah engkau melakukan apa yang mereka lakukan, tetapi engkau harus menumpas mereka dan merobohkan patung-patung mereka." Selama mereka tetap taat, Tuhan akan menaklukkan musuh-musuh mereka: "Aku akan mengirimkan ketakutan-Ku di depanmu dan akan memusnahkan semua bangsa yang engkau datangi... . Aku akan mengirim lebah-lebah di depanmu untuk menghalau orang Hewi, orang Kanaan dan orang Het dari hadapanmu. Aku tidak akan menghalau mereka dari hadapanmu dalam satu tahun, supaya negeri itu tidak menjadi sunyi sepi dan binatang-binatang di padang berkembang biak melawan engkau. Sedikit demi sedikit Aku akan menghalau mereka dari hadapanmu, sampai engkau bertambah banyak dan mewarisi negeri itu. Engkau

Janganlah kamu mengadakan perjanjian dengan mereka, atau dengan allah-allah mereka. Mereka harus

[392]

Janganlah engkau tinggal di negerimu, supaya mereka tidak membuat engkau berdosa terhadap Aku, sebab jika engkau beribadah kepada allah mereka, maka hal itu akan menjadi jerat bagimu." [Keluaran 23:24, 27-33](#).

Allah telah menempatkan umat-Nya di Kanaan untuk menahan arus kejahatan moral, agar tidak membanjiri dunia. Allah akan memberikan ke dalam tangan mereka bangsa-bangsa yang lebih besar dan lebih berkuasa daripada bangsa Kanaan. "Kamu akan memiliki bangsa-bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari padamu dari

padang gurun dan Libanon, dari sungai, sungai Efrat, sampai ke laut lepas akan menjadi daerahmu." [Ulangan 11:23, 24](#). Namun mereka memilih kemudahan dan memanjakan diri. Mereka melewatkan kesempatan untuk menyelesaikan penaklukan negeri itu. Dan selama beberapa generasi mereka ditindas oleh sisa-sisa bangsa-bangsa penyembah berhala itu, yang menjadi "penusuk" di mata mereka dan "duri" di sisi. [Bilangan 33:55](#).

Bangsa Israel "berbaur dengan bangsa-bangsa lain dan mempelajari pekerjaan-pekerjaan mereka." Mereka kawin campur dengan orang Kanaan, dan penyembahan berhala menyebar seperti wabah di seluruh negeri. "Ya, mereka mempersembahkan anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka kepada setan-setan. Maka cemarlah negeri itu dengan darah." "Itulah sebabnya murka TUHAN menyala-nyala terhadap umat-Nya, sehingga Ia membenci milik pusaka-Nya sendiri." [Mazmur 106:35-40](#).

Hingga generasi yang telah menerima pengajaran dari Yosua punah, penyembahan berhala tidak banyak mengalami kemajuan, namun para orang tua telah membuka jalan bagi kemurtadan anak-anak mereka. Kebiasaan sederhana orang Ibrani telah menjamin kesehatan fisik mereka, tetapi pergaulan dengan orang-orang kafir menyebabkan pemanjaan selera dan hawa nafsu, yang lambat laun melemahkan kekuatan mental dan moral. Oleh karena dosa-dosa mereka, bangsa Israel terpisah dari Allah, dan mereka tidak dapat lagi mengalahkan musuh-musuh mereka. Oleh karena itu, mereka ditaklukkan oleh bangsa-bangsa yang seharusnya mereka taklukkan.

"Mereka meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyang mereka, yang telah menuntun mereka keluar dari tanah Mesir." "Mereka membangkitkan amarah-Nya dengan bukit-bukit pengorbanan mereka, dan membuat Dia cemburu dengan patung-patung berhala mereka."

Oleh karena itu, Tuhan "meninggalkan Kemah Suci Silo, kemah yang telah ditepatkan-Nya di tengah-tengah mereka, dan menyerahkan kekuatan-Nya ke dalam pembuangan, dan kemuliaan-Nya ke dalam tangan musuh." [Hakim-hakim 2:12](#); [Mazmur 78:58, 60, 61](#).

Namun, Ia tidak sepenuhnya meninggalkan umat-Nya. Selalu

ada sisa yang setia kepada Yahweh, dan dari waktu ke waktu, Tuhan membangkitkan orang-orang yang setia dan gagah berani untuk menumpas penyembahan berhala dan membebaskan bangsa Israel dari musuh-musuh mereka. Namun, ketika sang pembebas itu mati dan bangsa itu dibebaskan dari kekuasaannya, mereka berangsur-angsur kembali kepada berhala-berhala mereka. Demikianlah kisah kemurtadan dan hajaran, pengakuan dan pembebasan berulang-ulang.

Kisah Sedih Kemunduran yang Terus Berlanjut

Raja Mesopotamia, raja Moab, dan setelah mereka, orang Filistin, dan orang Kanaan di Hazor yang dipimpin oleh Sisera, pada gilirannya menjadi penindas Israel. Othniel, Syamgar, Ehud, Debora, dan Barak dibangkitkan sebagai pembebas bangsanya. Namun, sekali lagi "orang Israel melakukan yang jahat di mata TUHAN, sehingga TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Midian."

Bangsa Midian telah hampir dihancurkan oleh bangsa Israel pada zaman Musa, tetapi sejak itu mereka telah menjadi banyak dan kuat. Mereka haus akan pembalasan dendam, dan sekarang setelah tangan Tuhan yang melindungi telah ditarik dari Israel, kesempatan itu telah tiba. Seluruh negeri menderita karena kerusakan mereka. Seperti wabah yang melahap, mereka menyebar ke seluruh negeri. Mereka datang segera setelah panen mulai matang, dan tetap tinggal sampai buah-buah terakhir dikumpulkan. Mereka merampas ladang-ladang yang sedang panen, dan merampok serta menganiaya penduduknya. Orang Israel yang tinggal di daerah terbuka dipaksa untuk berlindung di benteng-benteng atau bahkan mencari tempat berlindung di gua-gua di antara gunung-gunung. Selama tujuh tahun penindasan ini terus berlanjut. Kemudian, ketika bangsa Israel yang sedang dalam kesusahan itu mengakui dosa-dosa mereka, Tuhan kembali membangkitkan seorang penolong bagi mereka.

Kepada Gideon datanglah panggilan ilahi untuk membebaskan bangsanya. Dia adalah

[394] pada saat itu sedang mengirik gandum. Karena tidak berani mengirik di tempat pengirikan biasa, ia memilih tempat di dekat tempat pemerasan anggur. Musim buah anggur yang matang masih lama, sehingga tidak banyak yang memperhatikan kebun-kebun anggur. Ketika Gideon bekerja dalam kerahasiaan, ia dengan sedih merenungkan kondisi Israel dan bagaimana kuk penindas dapat dipatahkan.

Bagaimana Tuhan Memanggil Gideon

Tiba-tiba "Malaikat Tuhan" muncul dan berkata kepadanya, "Yehuwa menyertai engkau, hai pahlawan yang gagah perkasa."

"Ya Tuhanku," demikianlah jawabnya, "jika TUHAN menyertai kami, mengapa semua ini menimpa kami, dan di manakah semua mukjizat yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada

kami? ... TUHAN telah meninggalkan kita dan menyerahkan kita ke dalam tangan orang Midian."

Utusan langit menjawab, "Pergilah dengan kekuatanmu, dan engkau akan menyelamatkan orang Israel dari tangan orang Midian, bukankah Aku telah mengutus engkau?"

Gideon menginginkan suatu tanda bahwa yang sekarang berbicara kepadanya adalah Malaikat Perjanjian, yang pada masa lalu telah bekerja untuk Israel. Bergegaslah ia menuju kemahnya, lalu ia menyiapkan dari perbekalannya yang sedikit itu, seekor anak domba dan roti tidak beragi, yang dibawanya dan diletakkannya di hadapan-Nya. Tetapi Malaikat itu berkata kepadanya: "Ambillah anak domba dan roti yang tidak beragi itu, taruhlah di atas batu ini, lalu tuangkanlah kuahnya." Gideon melakukan hal itu, dan kemudian tanda yang diinginkannya diberikan: dengan tongkat di tangan-Nya, Malaikat menyentuh daging dan roti yang tidak beragi, dan nyala api yang menyembur dari batu itu menghanguskan kurban itu. Kemudian Malaikat itu lenyap.

Ayah Gideon, Yoas, yang ikut serta dalam kemurtadan orang-orang sebangsanya, telah mendirikan sebuah mezbah yang besar di Ofra untuk Baal. Gideon diperintahkan untuk menghancurkan mezbah ini dan mendirikan mezbah bagi Yehuwa di atas batu tempat persembahan korban, dan di sana mempersembahkan kurban kepada Tuhan. Persembahan korban telah diserahkan kepada para imam dan terbatas pada mezbah di Silo; tetapi Dia yang memiliki mendirikan kebaktian ritual memiliki kuasa untuk mengubah persyaratannya.

[395]

Gideon harus menyatakan perang terhadap penyembahan berhala sebelum pergi berperang melawan musuh-musuh bangsanya.

Gideon melakukan pekerjaan itu secara rahasia, dengan bantuan para hambanya menyelesaikan semuanya dalam satu malam. Besarlah kemarahan orang-orang Ofra ketika mereka datang keesokan paginya untuk memberikan persembahan kepada Baal. Yoas, yang telah diberitahu tentang kunjungan Malaikat itu, berdiri membela anaknya. "Maukah kamu memohon untuk Baal? Maukah kamu menyelamatkan dia? Siapa yang mau membela dia, biarlah dia dihukum mati selagi hari masih pagi." Jika Baal tidak dapat mempertahankan mezbahnya sendiri, bagaimana mungkin ia dapat dipercaya untuk melindungi para penyembahnya?

Semua pikiran untuk melakukan kekerasan terhadap Gideon dihilangkan. Ketika ia membunyikan sangkakala perang, orang-orang Efraim termasuk yang pertama kali berkumpul di depan

markasnya. Para pembawa berita dikirim ke suku Manasye sendiri, dan juga ke suku Asyer, Zebulon, dan Naftali, dan semuanya menjawab panggilan itu.

Bagaimana Gideon Bisa Yakin?

Gideon berdoa, "Jika Engkau menyelamatkan orang Israel dengan tanganku, seperti yang telah Engkau firmankan, maka aku akan menaruh sehelai bulu domba di atas tanah, dan jika embun hanya mengenai bulu domba itu saja, sedangkan seluruh tanah menjadi kering, maka aku akan tahu bahwa Engkau menyelamatkan orang Israel dengan tanganku, seperti yang Engkau firmankan." Pada pagi harinya, bulu domba itu basah, sementara tanahnya kering. Tetapi sekarang muncul keraguan, karena bulu domba secara alami menyerap kelembapan ketika ada di udara; ujian itu mungkin tidak menentukan. Oleh karena itu, ia meminta agar tandanya dibalik. Permintaannya dikabulkan.

Dengan semangat yang tinggi, Gideon memimpin pasukannya untuk memberikan perlawanan kepada para penjajah. "Semua orang Midian, orang Amalek dan orang-orang dari timur berkumpul, lalu menyeberang dan berkemah di lembah Yizreel." Seluruh pasukan di bawah komando Gideon hanya berjumlah tiga puluh dua ribu orang. Namun, dengan pasukan musuh yang sangat besar yang tersebar di hadapannya, firman Tuhan datang: "Orang

[396] orang yang ada padamu terlalu banyak bagi-Ku untuk menyerahkan orang Midian ke dalam tangan mereka, supaya jangan orang Israel memegahkan diri terhadap Aku dengan berkata: Tangan-Ku sendiri yang menyelamatkan aku. Oleh karena itu, sekarang ... beritahukanlah kepada bangsa itu: Siapa yang gentar dan takut, hendaklah ia pulang dan berangkat lebih awal dari gunung Gilead." Mereka yang tidak mau menghadapi bahaya dan kesulitan tidak akan menambah kekuatan pasukan Israel.

Gideon dipenuhi dengan keheranan atas pernyataan bahwa pasukannya terlalu besar. Tetapi Tuhan melihat kesombongan dan ketidakpercayaan di dalam hati umat-Nya. Tergerak oleh himbuan Gideon, mereka segera mendaftar; tetapi banyak yang dipenuhi ketakutan ketika mereka melihat banyaknya orang Midian. Namun, seandainya Israel menang, orang-orang itu akan memuliakan diri mereka sendiri dan bukannya memuji Tuhan.

Hanya Tiga Ratus Tersisa

Gideon menaati petunjuk Tuhan, dan dengan berat hati melihat lebih dari dua pertiga pasukannya pulang ke rumah masing-masing.

Sekali lagi firman Tuhan datang kepadanya: "Bangsa itu masih terlalu banyak; bawalah mereka ke air, dan Aku akan mencoba mereka di sana, dan akan terjadi, siapa yang Kukatakan kepadamu, dialah yang akan pergi bersamamu, yaitu

yang sama akan pergi bersamamu, dan barangsiapa yang Kukatakan kepadamu: Janganlah ia pergi bersamamu, ia tidak akan pergi."

Orang-orang digiring ke tepi sungai, berharap untuk segera menyerang musuh. Beberapa orang dengan tergesa-gesa mengambil sedikit air di tangan dan menyedotnya sambil berjalan; tetapi hampir semua berlutut dan dengan santai meminumnya dari permukaan air. Mereka yang mengambil air di tangan mereka hanya tiga ratus orang dari sepuluh ribu orang. Mereka adalah orang-orang terpilih; sisanya diperbolehkan kembali ke rumah mereka.

Mereka yang pada saat bahaya berniat untuk memasok kebutuhan mereka sendiri tidak dapat dipercaya dalam keadaan darurat. Tiga ratus

Orang-orang pilihan tidak hanya memiliki keberanian dan pengendalian diri, mereka adalah orang-orang yang beriman. Mereka tidak menajiskan diri mereka dengan penyembahan berhala. Allah dapat mengarahkan mereka, dan melalui mereka Dia dapat mengerjakan pembebasan bagi Israel. Allah dihormati bukan karena jumlah yang banyak, tetapi karena karakter mereka yang melayani Dia.

Orang Israel ditempatkan di lereng bukit yang menghadap ke lembah di mana para penyerbu berkemah "seperti belalang bagi orang banyak, dan unta-unta mereka tidak terhitung jumlahnya, seperti pasir di pantai bagi orang banyak." Gideon gemetar ketika ia memikirkan pertempuran yang akan terjadi esok hari. Tetapi Tuhan menyuruhnya pergi ke perkemahan orang Midian. Di sana ia akan mendengar sesuatu yang dapat menguatkan hatinya.

Menunggu dalam kegelapan dan kesunyian, ia mendengar seorang prajurit menceritakan sebuah mimpi kepada temannya: "Lihatlah, sepotong roti jelai jatuh ke dalam pasukan orang Midian, lalu mengenai sebuah kemah, dan memukulnya hingga roboh dan menggulingkannya, sehingga kemah itu tergeletak begitu saja." Yang lain menjawab dengan kata-kata yang menggugah hati pendengar yang tidak terlihat itu: "Ini tidak lain daripada pedang Gideon bin Yoas, seorang Israel, sebab ke dalam tangannya Allah telah menyerahkan orang Midian dan seluruh tentara itu."

Gideon mengenali suara Tuhan yang berbicara melalui orang-orang Midian itu. Kembali kepada beberapa orang di bawah

komandonya, ia berkata, "Bangunlah, sebab TUHAN telah menyerahkan pasukan Midian ke dalam tanganmu."

Rencana Pertempuran Allah yang Sederhana

Atas petunjuk ilahi, sebuah rencana penyerangan disarankan. Tiga ratus orang itu dibagi menjadi tiga kelompok. Kepada setiap orang diberikan sebuah sangkakala dan obor yang disembunyikan di dalam kendi tanah. Orang-orang itu ditempatkan sedemikian rupa untuk mendekati perkemahan orang Midian dari berbagai arah. Di tengah malam, dengan aba-aba dari terompet perang Gideon, ketiga pasukan itu membunyikan sangkakala mereka. Kemudian, memecahkan kendi mereka dan menunjukkan obor yang menyala,

[398] mereka menyerbu musuh dengan teriakan perang yang mengerikan, "Pedang TUHAN, dan pedang Gideon!"

Pasukan yang sedang tidur tiba-tiba terbangun. Di setiap sisi terlihat cahaya obor yang menyala. Dari segala penjuru terdengar bunyi sangkakala disertai teriakan para penyerang. Percaya

bahwa mereka berada di bawah kekuasaan kekuatan yang luar biasa, orang-orang Midian menjadi panik. Dengan teriakan-teriakan ketakutan, mereka melarikan diri untuk menyelamatkan diri, dan karena mengira teman-teman mereka sendiri sebagai musuh, mereka saling membunuh. Ketika berita kemenangan itu menyebar, ribuan orang Israel yang telah dipulangkan ke rumah masing-masing kembali dan bergabung untuk mengejar musuh-musuh mereka yang melarikan diri. Gideon mengirim utusan kepada suku Efraim, menyuruh mereka untuk menghadang para pelarian di penyeberangan selatan. Sementara itu, dengan tiga ratus orang pasukannya, "yang lemah, namun terus mengejar,"

Gideon menyeberangi sungai dengan gigih untuk mengejar mereka yang telah sampai di seberang. Dua pangeran, Zebah dan Zalmuna, yang melarikan diri dengan lima belas ribu orang, berhasil disusul oleh Gideon, pasukan mereka benar-benar tercerai-berai, dan para pemimpinnya ditangkap dan dibunuh.

Seratus dua puluh ribu orang dari para penyerbu tewas. Kekuatan orang Midian telah dipatahkan. Mereka tidak pernah lagi dapat berperang melawan Israel. Tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan ketakutan bangsa-bangsa di sekitarnya ketika mereka mengetahui bahwa cara yang sederhana dapat mengalahkan kekuatan bangsa yang berani dan gemar berperang.

Pemimpin yang dipilih Tuhan untuk mengalahkan bangsa Midian bukanlah seorang penguasa, imam, atau orang Lewi. Ia menganggap dirinya yang paling rendah di keluarga ayahnya.

Tetapi ia tidak percaya pada dirinya sendiri dan bersedia mengikuti tuntunan Tuhan. Tuhan memilih orang-orang yang dapat Dia gunakan dengan sebaik-baiknya. "Sebelum kehormatan ada kerendahan hati." [Amsal 15:33](#). Dia akan membuat mereka kuat dengan menyatukan kelemahan mereka dengan kekuatannya, dan bijaksana dengan menghubungkan ketidaktahuan mereka dengan hikmat-Nya.

Hanya sedikit orang yang dapat dipercaya dengan tanggung jawab atau kesuksesan yang besar tanpa melupakan ketergantungan mereka kepada Allah. [399]

Inilah sebabnya, dalam memilih alat untuk pekerjaan-Nya, Tuhan melewati mereka yang dihormati dunia sebagai orang yang hebat, berbakat, dan cemerlang. Mereka sombong dan merasa kompeten untuk bertindak tanpa nasihat dari Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan dan ketaatan pada kehendak-Nya sama pentingnya dalam peperangan rohani seperti halnya Gideon dan Yosua dalam peperangan mereka melawan orang Kanaan. Tuhan sama bersedia untuk bekerja dengan upaya umat-Nya sekarang, dan untuk mencapai hal-hal besar melalui alat yang lemah. Allah "dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan."

[Efesus 3:20](#).

Ketika atas panggilan Gideon, orang-orang Israel berkumpul untuk melawan orang Midian, suku Efraim tetap tinggal di belakang. Karena Gideon tidak mengirimkan panggilan khusus kepada mereka, mereka menggunakan alasan ini untuk tidak bergabung dengan saudara-saudara mereka. Tetapi ketika berita kemenangan Israel sampai kepada mereka, suku Efraim merasa iri hati karena mereka tidak ikut merasakannya.

Setelah kekalahan orang Midian, mereka melanjutkan pertempuran dan membantu melengkapi kemenangan. Namun demikian, mereka cemburu dan marah, seolah-olah Gideon dipimpin oleh kehendak dan penghakiman-Nya sendiri. Mereka tidak melihat tangan Tuhan dalam kemenangan Israel, dan ini menunjukkan bahwa mereka tidak layak untuk dipilih sebagai alat-Nya yang istimewa. Sambil membawa piala-piala kemenangan, mereka dengan marah mencela Gideon: "Mengapa engkau melayani kami dengan cara demikian, sehingga engkau tidak memanggil kami ketika engkau pergi berperang melawan orang Midian?"

Gideon Menunjukkan Kerendahan Hati

"Apakah yang telah kulakukan sekarang ini, jika dibandingkan dengan engkau?" kata Gideon. "Bukankah hasil panen anggur Efraim lebih baik dari pada hasil panen Abiezer? Allah telah menyerahkan ke dalam tanganmu pangeran-pangeran Midian, Oreb dan Zeeb, lalu apakah yang dapat kulakukan dibandingkan dengan

engkau?" Jawaban Gideon yang sederhana itu meredakan kemarahan orang-orang Efraim dan mereka pun pulang dengan damai ke rumah mereka. Gideon menunjukkan semangat kesopanan yang jarang disaksikan.

Bangsa Israel, dalam rasa syukur mereka atas pembebasan dari bangsa [400] orang Midian, mengusulkan kepada Gideon untuk menjadi raja mereka, yang merupakan pelanggaran langsung terhadap prinsip-prinsip teokrasi. Allah adalah raja dari

Israel, dan bagi mereka menempatkan seseorang di atas takhta akan menjadi penolakan terhadap Penguasa ilahi mereka. Gideon menyadari fakta ini. Jawabannya menunjukkan betapa benar dan mulianya motifnya: "Aku tidak akan memerintah atasmu, dan anakku tidak akan memerintah atasmu; TUHANlah yang akan memerintah atasmu."

Tetapi Gideon dikhianati dan jatuh ke dalam kesalahan yang lain, yang membawa malapetaka bagi keluarganya dan seluruh Israel. Masa tidak aktif yang terjadi setelah perjuangan yang besar sering kali penuh dengan bahaya yang lebih besar daripada masa konflik. Gideon kini dihadapkan pada bahaya ini. Roh kegelisahan sedang melanda dirinya. Alih-alih menantikan tuntunan ilahi, ia mulai membuat rencana untuk dirinya sendiri.

Karena dia telah diperintahkan untuk mempersembahkan korban di atas batu di mana Malaikat menampakkan diri kepadanya, Gideon menyimpulkan bahwa dia telah ditunjuk sebagai imam. Tanpa menunggu pengesahan ilahi, ia bertekad untuk melembagakan sebuah sistem ibadah yang serupa dengan yang dilakukan di Kemah Suci.

Dengan perasaan populer yang kuat yang mendukungnya, dia tidak menemukan kesulitan dalam melaksanakan rencananya. Atas permintaannya, semua anting-anting emas yang diambil dari orang Midian diberikan kepadanya sebagai bagiannya dari rampasan perang. Orang-orang juga mengumpulkan barang-barang mahal lainnya, bersama dengan pakaian-pakaian mewah para pangeran Midian. Dari bahan-bahan yang dikumpulkan, Gideon membuat baju efod dan tutup dada, meniru pakaian yang dipakai oleh imam besar. Tindakannya ini menjadi jerat bagi dirinya sendiri dan keluarganya, juga bagi bangsa Israel. Penyembahan yang tidak sah membuat banyak orang akhirnya meninggalkan Tuhan dan menyembah berhala. Setelah kematian Gideon, banyak orang, di antaranya adalah keluarganya sendiri, ikut murtad. Bangsa itu disesatkan dari Tuhan oleh orang yang pernah menggulingkan penyembahan berhala mereka.

Mereka yang berdiri di posisi tertinggi dapat menyesatkan. Mereka yang berdiri di posisi tertinggi dapat menyesatkan.

[Yang paling bijaksana pun dapat berbuat salah; yang paling kuat pun dapat goyah dan tersandung. Satu-satunya keselamatan kita terletak pada mempercayai jalan kita secara implisit kepada Dia yang telah berkata, "Ikutlah Aku."

Setelah kematian Gideon, bangsa Israel menerima putra kandungnya, Abimelekh, sebagai raja mereka, yang, untuk mempertahankan kekuasaannya, membunuh semua kecuali satu dari anak-anak Gideon yang sah. Sikap kejam bangsa Israel terhadap keluarga Gideon adalah hal yang dapat diharapkan dari bangsa yang menunjukkan rasa tidak berterima kasih yang begitu besar kepada Tuhan.

Lebih Banyak Kemunduran dan Lebih Banyak Kesengsaraan!

Setelah kematian Abimelekh, pemerintahan para hakim yang takut akan Tuhan berfungsi untuk sementara waktu untuk menertibkan penyembahan berhala. Namun, lama-kelamaan, orang-orang kembali kepada praktik-praktik penyembahan berhala yang ada di sekitar mereka. Kemurtadan dengan cepat membawa hukuman. Orang Amon menaklukkan suku-suku di sebelah timur dan menyeberangi Sungai Yordan, menyerbu wilayah Yehuda dan Efraim. Di sebelah barat, orang Filistin muncul dari dataran mereka di tepi laut, membakar dan merampok di mana-mana. Israel seakan-akan ditinggalkan pada kekuatan musuh yang tak kenal lelah.

Sekali lagi bangsa itu mencari pertolongan kepada Dia yang telah mereka tinggalkan dan hina. "Lalu berserulah orang Israel kepada TUHAN, katanya: "Kami telah berdosa kepada-Mu, karena kami telah meninggalkan Allah kami dan beribadah kepada Baalim." Tetapi bangsa itu berkabung karena dosa-dosa mereka telah membawa penderitaan atas diri mereka sendiri, bukan karena mereka telah menghina Allah dengan melanggar hukum-Nya yang kudus. Pertobatan yang sejati adalah berpaling dengan tegas dari kejahatan.

Tuhan menjawab mereka melalui salah satu nabi-Nya: "Bukankah Aku telah membebaskan kamu dari orang Mesir, dari orang Amori, dari bani Amon dan dari orang Filistin? Kamu berseru kepada-Ku, dan Aku telah melepaskan kamu dari tangan mereka. Tetapi kamu telah meninggalkan Aku dan beribadah kepada allah lain, maka Aku tidak akan melepaskan kamu lagi. Pergilah dan berserulah kepada allah-allah yang telah kamu pilih, biarlah mereka melepaskan kamu pada masa kesusahanmu."

Orang Israel sekarang merendahkan diri mereka di hadapan Tuhan. "Dan mereka menyingkirkan allah-allah asing dari tengah-tengah mereka dan beribadah kepada Yehuwa." Dan hati Tuhan yang penuh kasih "bersedih karena kesengsaraan

Israel." Oh, panjang sabarnya kasih setia Allah kita! Ketika umat-Nya menyingkirkan dosa-dosa yang telah menutup hadirat-Nya, Dia mendengar doa-doa mereka dan pada saat itu juga Dia mulai bekerja bagi mereka. Seorang pembebas dibangkitkan dalam diri Yefta, yang berperang melawan orang Amon dan secara efektif

menghancurkan kekuatan mereka. Selama delapan belas tahun Israel telah menderita di bawah penindasan musuh-musuhnya, namun sekali lagi pelajaran yang diajarkan melalui penderitaan dilupakan.

Ketika umat-Nya kembali ke jalan mereka yang jahat, Tuhan mengizinkan mereka untuk ditindas oleh musuh-musuh yang kuat, bangsa Filistin. Selama bertahun-tahun mereka terus-menerus diganggu, dan kadang-kadang benar-benar ditindas, oleh bangsa yang kejam dan gemar berperang ini. Mereka telah berbaur dengan mereka.

penyembah berhala, bersatu dalam kesenangan dan penyembahan sampai mereka tampak menjadi satu dengan mereka dalam roh dan minat. Kemudian orang-orang yang mengaku sebagai sahabat Israel ini menjadi musuh bebuyutan mereka dan berusaha untuk membinasakan mereka.

Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa tidak akan ada keharmonisan antara umat Allah dan dunia. Setan bekerja melalui orang-orang fasik, di bawah kedok persahabatan yang pura-pura, untuk memikat umat Allah ke dalam dosa. Ketika pertahanan mereka disingkirkan, maka dia akan memimpin agen-agennya untuk berbalik melawan mereka dan berusaha untuk mencapai kehancuran mereka.

Bab 54-Samson, yang Terkuat Namun Terlemah [403] Pria

Bab ini didasarkan pada [Hakim-hakim 13](#) sampai 16.

Di tengah-tengah kemurtadan yang meluas, para penyembah Allah yang setia terus memohon kepada-Nya untuk membebaskan bangsa Israel. Meskipun tampaknya tidak ada tanggapan, pada tahun-tahun awal penyerbuan Filistin, seorang anak dilahirkan melalui seorang anak yang Allah rancang untuk merendahkan kekuatan musuh-musuh yang perkasa ini.

Kepada istri Manoah yang tidak memiliki anak, "Malaikat Yehuwa" menyampaikan pesan bahwa ia harus memiliki seorang anak laki-laki yang melaluinya Allah akan mulai membebaskan Israel. Malaikat itu memberikan instruksi mengenai kebiasaannya sendiri, dan juga untuk perawatan anaknya: "Janganlah engkau minum anggur atau minuman keras, dan janganlah engkau makan sesuatu yang haram." Larangan yang sama juga diberlakukan kepada anak itu, dengan tambahan bahwa rambutnya tidak boleh dipotong, karena ia akan dikuduskan bagi Allah sebagai orang Nazaret sejak lahir.

Pentingnya Pelatihan Prenatal

Karena takut mereka melakukan kesalahan, sang suami berdoa, "Biarlah abdi Allah yang telah Engkau utus itu datang kembali kepada kami, dan mengajarkan kepada kami apa yang harus kami perbuat terhadap anak yang akan kami lahirkan."

Ketika Malaikat itu muncul lagi, pertanyaan Manoah adalah, "Bagaimanakah kami harus menyuruh anak itu, dan apa yang harus kami perbuat kepadanya?" Instruksi sebelumnya diulangi- "Segala sesuatu yang telah kukatakan kepada perempuan itu, hendaklah ia memperhatikannya. Segala sesuatu yang kuperintahkan kepadanya haruslah ia lakukan."

Untuk memastikan anak yang dijanjikan memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk pekerjaannya yang penting, kebiasaan ibu dan anak harus diatur dengan

hati-hati. Anak akan terpengaruh untuk kebaikan atau kejahatan oleh kebiasaan-kebiasaan sang ibu. Ia harus dikendalikan oleh prinsip dan mempraktikkan kesederhanaan dan penyangkalan diri, jika ia ingin mencari kesejahteraan bagi anaknya. Para penasihat yang tidak bijaksana akan mendorong ibu untuk

memuaskan setiap keinginan dan dorongan hati; tetapi sang ibu atas perintah Tuhan ditempatkan di bawah kewajiban yang sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri.

Dan para ayah serta ibu terlibat dalam tanggung jawab ini. Sebagai akibat dari ketidaktegasan orang tua, anak-anak sering kali tidak memiliki kekuatan fisik dan kekuatan mental dan moral. Peminum minuman keras dan pengguna tembakau dapat menularkan keinginan mereka yang tidak pernah terpuaskan, darah yang meradang, dan saraf yang mudah tersinggung kepada anak-anak mereka. Orang yang tidak bermoral sering kali mewariskan keinginan-keinginan yang tidak suci, dan bahkan penyakit-penyakit yang menjijikkan, kepada keturunan mereka. Kecenderungannya adalah setiap generasi jatuh semakin rendah. Dalam kadar yang besar, orang tua bertanggung jawab atas kelemahan ribuan orang yang terlahir tuli, buta, sakit, atau bodoh.

Efek dari pengaruh prenatal telah dianggap enteng oleh banyak orang, tetapi instruksi yang dikirim dari surga kepada para orang tua Ibrani itu menunjukkan bagaimana hal ini dipandang oleh Pencipta kita.

Warisan yang baik dari orang tua harus diikuti dengan pelatihan yang cermat dan pembentukan kebiasaan yang benar. Allah memerintahkan agar hakim dan pembebas Israel di masa depan berada di bawah larangan yang kekal untuk tidak mengonsumsi anggur atau minuman keras. Pelajaran tentang kesederhanaan, penyangkalan diri, dan pengendalian diri harus diajarkan bahkan sejak masa kanak-kanak.

Mengapa Ada Perbedaan Antara Makanan Bersih dan Najis

Pembedaan antara makanan yang bersih dan najis didasarkan pada prinsip-prinsip kebersihan. Dari pembedaan ini dapat ditelusuri, dalam tingkat yang sangat tinggi, vitalitas yang luar biasa yang selama ribuan tahun telah membedakan orang-orang Yahudi. Penggunaan

[Makanan yang merangsang dan tidak dapat dicerna sering kali membahayakan kesehatan dan dalam banyak kasus menebarkan benih kemabukan. Pertarakan yang sejati mengajarkan kita untuk membuang segala sesuatu yang menyakitkan dan menggunakan dengan bijaksana apa yang menyehatkan. Hanya sedikit orang yang menyadari betapa besar pengaruh kebiasaan pola makan mereka

terhadap kesehatan, karakter, kegunaan mereka di dunia ini, dan takdir kekal mereka. Tubuh seharusnya menjadi pelayan bagi pikiran, bukan pikiran yang melayani tubuh.

Kekuatan Simson Bergantung pada Kesetiaan kepada Tuhan

Janji ilahi kepada Manoah pada waktunya digenapi dalam kelahiran Simson. Ketika anak itu bertumbuh besar, jelaslah bahwa ia memiliki kekuatan fisik yang luar biasa. Hal ini, seperti yang diketahui oleh Simson dan orangtuanya, tidak bergantung pada otot-ototnya yang kuat, tetapi pada kondisinya sebagai orang Nazaret, di mana rambutnya yang tidak tercukur menjadi lambangnya. Seandainya Simson menaati perintah-perintah ilahi, nasibnya akan lebih mulia dan lebih bahagia. Tetapi pergaulan dengan para penyembah berhala telah merusaknya.

Kota Zora terletak di dekat negeri orang Filistin, dan Simson bergaul dengan mereka dengan penuh persahabatan. Seorang wanita muda yang tinggal di kota Timnat, Filistin, menarik hati Simson, dan ia bertekad untuk menjadikannya sebagai istrinya. Kepada orangtuanya yang takut akan Tuhan, yang berusaha mencegahnya dari tujuannya, satu-satunya jawaban Simson adalah, "Dia berkenan di hatiku." Akhirnya pernikahan itu terjadi.

Saat ia memasuki masa kedewasaannya, masa yang paling penting ketika ia harus setia kepada Tuhan, Simson menghubungkan dirinya dengan musuh-musuh Israel. Ia tidak bertanya apakah ia dapat memuliakan Allah dengan lebih baik ketika bersatu dengan objek pilihannya. Kepada semua orang yang pertama-tama berusaha untuk menghormati Dia, Allah telah menjanjikan hikmat. Tetapi tidak ada janji bagi mereka yang ingin menyenangkan diri sendiri.

Betapa seringnya kecenderungan mengatur dalam pemilihan suami atau istri! Kedua belah pihak tidak meminta nasihat dari Allah dan tidak memikirkan kemuliaan-Nya. Setan terus-menerus berusaha untuk memperkuat kuasanya atas umat Allah dengan membujuk mereka untuk bersekutu dengan rakyatnya. Untuk mencapai hal ini, ia berusaha untuk membangkitkan [406] nafsu yang tidak disucikan.

Tetapi Tuhan telah memerintahkan umat-Nya untuk tidak bersatu dengan mereka yang tidak memiliki kasih-Nya yang tinggal di dalam diri mereka: "Apakah persekutuan Kristus dengan Belial, atau orang percaya dengan orang kafir, atau bait Allah dengan berhala-berhala?" [2 Korintus 6:15, 16](#).

Pada pesta pernikahannya, Simson dibawa ke dalam pergaulan yang akrab dengan orang-orang yang membenci Allah

Israel. Sang istri terbukti berkhianat kepada suaminya sebelum pesta pernikahan ditutup. Karena marah atas pengkhianatannya, Simson meninggalkannya untuk sementara waktu, dan pergi

sendirian ke rumahnya di Zora. Ketika, setelah mengalah, ia kembali untuk menemui istrinya, ia mendapati istrinya telah menjadi istri orang lain. Pembalasan dendamnya, dengan mengacaukan semua ladang dan kebun anggur orang Filistin, memprovokasi mereka untuk membunuhnya, meskipun ancaman mereka telah mendorongnya untuk melakukan tipu daya yang menjadi awal mula masalah.

Simson telah memberikan bukti kekuatannya yang luar biasa dengan membunuh seekor singa muda seorang diri, dan dengan membunuh tiga puluh orang Askelon. Sekarang, tergerak oleh kemarahan karena pembunuhan biadab terhadap istrinya, ia menyerang orang Filistin dan mengalahkan mereka "dengan pembantaian yang besar." Dengan harapan dapat mundur dengan aman, ia mengundurkan diri ke "gunung batu Etam" di Yehuda.

Sampai di tempat ini ia dikejar, dan penduduk Yehuda, dengan sangat khawatir, pada dasarnya setuju untuk menyerahkannya kepada musuh-musuhnya. Maka, tiga ribu orang Yehuda pergi menemuinya. Simson mengizinkan mereka mengikatnya dengan dua tali baru, dan ia digiring ke perkemahan musuh-musuhnya di tengah-tengah sorak-sorai sukacita yang besar. Tetapi "Roh TUHAN datang dengan kuat ke atasnya." Ia mengoyak tali-tali baru yang kuat itu seolah-olah tali-tali itu adalah rami yang dibakar dalam api. Kemudian, dengan menggunakan senjata pertama yang ada di tangannya, yaitu tulang rahang keledai, ia memukul orang Filistin, sehingga seribu orang tewas di medan pertempuran.

Seandainya orang Israel siap untuk bersatu dengan Simson dan menindaklanjuti

[407] kemenangan, mereka mungkin telah membebaskan diri mereka sendiri dari para penindas mereka. Tetapi mereka telah menjadi putus asa dan mengabaikan pekerjaan yang diperintahkan Allah untuk mereka lakukan dalam mengusir orang-orang kafir. Mereka telah bersatu dengan mereka dalam praktik-praktik yang merendahkan. Mereka dengan tenang tunduk pada kemerosotan yang mungkin dapat mereka hindari seandainya saja mereka menaati Tuhan. Bahkan ketika Tuhan membangkitkan seorang pembebas bagi mereka, mereka tidak jarang meninggalkannya dan bersatu dengan musuh-musuh mereka.

Pernikahan Simson yang Salah

Setelah kemenangannya, bangsa Israel mengangkat Simson menjadi hakim, dan ia memerintah Israel selama dua puluh tahun. Tetapi Simson telah melanggar perintah Allah dengan mengambil seorang istri dari orang Filistin, dan sekali lagi dia berkelana di antara mereka - sekarang menjadi musuh-musuhnya yang mematikan - dalam pemanjaan hawa nafsu yang melanggar hukum. Dengan mengandalkan kekuatannya yang besar, ia pergi ke Gaza untuk mengunjungi seorang pelacur. Penduduk kota itu mengetahui kehadirannya dan

bersemangat untuk membalas dendam. Musuh mereka terkurung dengan aman di dalam tembok benteng yang paling kuat di antara kota-kota mereka. Mereka merasa yakin akan mangsanya, dan hanya menunggu sampai pagi untuk melengkapi kemenangan mereka.

Pada tengah malam, suara hati nurani yang menuduh memenuhi Simson dengan penyesalan ketika ia ingat bahwa ia telah melanggar sumpahnya sebagai orang Nazaret. Namun, belas kasihan Tuhan tidak meninggalkannya. Kekuatannya yang luar biasa kembali berfungsi untuk membebaskannya. Ia pergi ke pintu gerbang kota, lalu merenggutnya dari tempatnya dan membawanya ke puncak bukit dalam perjalanan ke Hebron.

Dia tidak lagi menjelajah di antara orang Filistin tetapi terus mencari kesenangan-kesenangan sensual yang memikatnya menuju kehancuran. "Dia mencintai seorang wanita di lembah Sorek," tidak jauh dari tempat kelahirannya. Namanya Delila, "si pemuas nafsu." Kebun-kebun anggur di Sorek juga menjadi godaan bagi orang Nazaret yang goyah, yang telah memanjakan diri dengan anggur, sehingga memutuskan ikatan lain yang mengikatnya pada kemurnian dan pada Tuhan. Orang Filistin bertekad, melalui Delila, untuk mencapai kehancurannya.

Mereka tidak berani mencoba untuk menangkapnya ketika memiliki kekuatannya yang besar, tetapi tujuan mereka adalah untuk mempelajari rahasia kekuatannya. Oleh karena itu, mereka menyuap Delilah untuk menemukan dan mengungkapkannya.

Wanita yang Lemah Menundukkan Pria yang Kuat

Ketika si pengkhianat mencecar Simson dengan pertanyaan-pertanyaannya, ia menipu dia dengan menyatakan bahwa kelemahan orang lain akan menimpanya jika proses-proses tertentu dicoba. Ketika ia menguji hal tersebut, kecurangannya ketahuan. Kemudian dia menuduh dia berbohong: "Bagaimana engkau dapat berkata, aku mencintaimu, padahal hatimu tidak bersamaku? Engkau telah mengejek aku tiga kali, dan tidak memberitahukan kepadaku di mana letak kekuatanmu yang besar itu." Tiga kali Simson memiliki bukti yang sangat jelas bahwa orang Filistin telah bersekongkol dengan pawangnya untuk menghancurkannya, tetapi dia menganggap hal itu sebagai lelucon, dan dia secara membabi buta

membuang rasa takut.

Hari demi hari, suatu kekuatan halus terus menjaganya di sisinya. Akhirnya, Simson memberitahukan rahasianya: "Belum pernah pisau cukur menyentuh kepalaku, karena aku telah menjadi seorang nazarat bagi Allah sejak dalam kandungan ibuku: Jika aku dicukur, maka kekuatanku akan hilang dari padaku, dan aku akan menjadi lemah, dan menjadi seperti orang lain."

Seorang utusan segera dikirim kepada para penguasa Filistin, mendesak mereka untuk datang tanpa penundaan. Sementara para prajurit

tidur, rambutnya yang lebat tercerabut dari kepalanya. Kemudian dia berseru, "Orang Filistin akan menimpa engkau, Simson!" Tiba-tiba ia terbangun, ia berpikir untuk mengerahkan kekuatannya seperti sebelumnya, tetapi tangannya yang tak berdaya menolak untuk melakukan perintahnya. Ia tahu bahwa "Yehuwa telah menjauh darinya." Delila mulai menggonggonya dan membuatnya kesakitan, dengan demikian menguji kekuatannya; karena orang Filistin tidak berani mendekatinya sampai mereka yakin bahwa kekuatannya telah hilang. Kemudian mereka menangkapnya dan, setelah mencungkil kedua matanya, mereka membawanya ke Gaza. Di sana ia diikat dengan belenggu di penjara dan dipaksa bekerja keras.

[409] Sungguh suatu perubahan yang luar biasa! Lemah, buta, dipenjara, direndahkan menjadi pelayan yang paling hina! Tuhan telah menanggung waktu yang lama bersamanya. Tetapi ketika ia telah menyerah pada dosa dan mengkhianati rahasianya, Tuhan meninggalkannya. Tidak ada kebajikan dalam rambutnya yang panjang, tetapi itu adalah tanda kesetiaannya kepada Tuhan. Ketika simbol itu dikorbankan dalam pemanjaan hawa nafsu, berkat-berkat yang menjadi tandanya hilang.

Dalam penderitaan dan penghinaan, yang merupakan olahraga bagi orang Filistin, Simson belajar lebih banyak tentang kelemahannya sendiri daripada yang pernah dia ketahui sebelumnya. Penderitaannya menuntunnya kepada pertobatan. Ketika rambutnya tumbuh, kekuatannya berangsur-angsur kembali. Musuh-musuhnya, yang menganggapnya sebagai tawanan yang terbelenggu dan tak berdaya, tidak merasa khawatir.

Pertobatan Terakhir Simson dan Kemenangan Tragis

Orang Filistin, dengan penuh kemegahan, menentang Allah Israel. Sebuah pesta diadakan untuk menghormati Dagon, dewa ikan. Kerumunan orang Filistin yang menyembah Dagon memenuhi bait suci yang luas dan memadati galeri-galeri di sekitar atap. Itu adalah sebuah pemandangan yang meriah dan penuh sukacita.

Kemudian, sebagai piala puncak kekuasaan Dagon, Simson dibawa masuk. Orang-orang dan para penguasa mengejek kesensaraannya dan memuja dewa yang telah menggulingkan

"perusak negara mereka." Setelah beberapa waktu, seolah-olah lelah, Simson meminta izin untuk beristirahat pada dua pilar utama yang menopang atap kuil.

Kemudian dia dalam hati mengucapkan doa, "Ya Tuhan Allah, ingatlah aku, aku berdoa kepada-Mu, dan kuatkanlah aku, aku berdoa kepada-Mu, hanya sekali ini saja, ya Tuhan, supaya aku dapat membalas dendam terhadap orang Filistin." Dengan kata-kata itu ia mengelilingi tiang-tiang itu dengan tangannya yang kuat, dan sambil berseru, "Biarlah aku mati bersama orang Filistin!" ia membungkukkan badannya dan atapnya runtuh,

menghancurkan dalam satu tabrakan semua orang yang sangat banyak itu. "Jadi, orang mati yang dibunuhnya pada saat kematiannya lebih banyak daripada semua orang yang dibunuhnya semasa hidupnya."

Berhala dan para penyembahnya, pendeta dan petani, prajurit dan bangsawan, dikubur bersama di bawah reruntuhan kuil Dagon.

Dan di antara mereka ada sosok raksasa yang telah dipilih Allah [410] untuk menjadi pembebas umat-Nya.

Berita tentang kematian Simson sampai ke tanah Israel, dan sanak saudara Simson, tanpa perlawanan, menyelamatkan tubuh pahlawan yang gugur itu. Mereka "menguburkannya di antara Zora dan Eshtaol, di tempat pemakaman Manoah, ayahnya."

Betapa gelap dan mengerikannya catatan kehidupan yang seharusnya menjadi pujian bagi Allah dan kemuliaan bagi bangsa itu! Seandainya Simson setia pada panggilan ilahi, tujuan Allah dapat tercapai. Tetapi ia menyerah pada pencobaan, dan misinya digenapi dalam perbudakan dan kematian.

Secara fisik, Simson adalah orang terkuat di bumi, tetapi dalam hal pengendalian diri, integritas, dan keteguhan hati, dia adalah salah satu yang terlemah. Orang yang dikuasai oleh hawa nafsunya adalah orang yang lemah. Kehebatan yang sesungguhnya diukur dari kekuatan perasaan yang dikendalikan oleh seseorang, bukan dari perasaan yang mengendalikannya.

Mereka yang dalam menjalankan tugas dibawa ke dalam pencobaan boleh yakin bahwa Allah akan memelihara mereka; tetapi jika manusia dengan sengaja menempatkan diri mereka di bawah kuasa pencobaan, mereka akan jatuh, cepat atau lambat. Setan menyerang kita pada titik-titik lemah kita, bekerja melalui cacat-cacat karakter untuk menguasai manusia seutuhnya. Dia tahu bahwa jika cacat-cacat ini dipelihara, dia akan berhasil.

Tetapi tidak ada yang perlu diatasi. Pertolongan akan diberikan kepada setiap jiwa yang sungguh-sungguh menginginkannya. Malaikat-malaikat Allah yang naik dan turun tangga yang dilihat Yakub dalam penglihatannya akan menolong setiap jiwa yang menginginkannya, untuk mendaki bahkan sampai ke surga yang tertinggi.

Bab 55-Allah Memanggil Anak Samuel

Bab ini didasarkan pada [1 Samuel 1](#); [2:1-11](#).

Elkana, seorang Lewi dari Gunung Efraim, adalah seorang yang kaya raya dan berpengaruh, yang mengasihi dan takut akan Tuhan. Istrinya, Hana, adalah seorang wanita yang memiliki kesalehan dan iman yang tinggi.

Rumah tangga mereka tidak dikaruniai oleh suara anak, sehingga sang suami menikah lagi untuk kedua kalinya. Tetapi langkah ini, yang didorong oleh kurangnya iman kepada Allah, tidak membawa kebahagiaan. Anak laki-laki dan perempuan ditambahkan ke dalam rumah tangga, tetapi sukacita dan keindahan lembaga suci Allah telah dirusak dan kedamaian keluarga itu hancur.

Penina, sang istri baru, cemburu dan berpikiran sempit, dan menanggung kesombongan dan penghinaan. Bagi Hana, harapan tampak hancur, dan hidup menjadi beban yang melelahkan; namun ia menghadapi pencobaan itu dengan kelemahlembutan yang tidak mengeluh.

Di Silo, ibadah Elkana sebagai seorang Lewi tidak diwajibkan. Namun, ia pergi bersama keluarganya untuk beribadah dan mempersembahkan kurban pada pertemuan-pertemuan yang telah ditentukan. Bahkan di tengah-tengah perayaan sakral yang berhubungan dengan pelayanan kepada Tuhan, roh jahat yang telah mengutuk rumahnya mengganggu. Setelah mempersembahkan persembahan syukur, seluruh keluarga, sesuai dengan kebiasaan, bersatu dalam sebuah pesta yang khusyuk dan penuh sukacita. Elkana memberi ibu dari anak-anaknya satu bagian untuk dirinya sendiri dan untuk setiap putra dan putrinya. Dia memberi Hana bagian dua kali lipat, yang menandakan bahwa kasih sayangnya kepadanya sama seperti jika dia memiliki seorang anak laki-laki. Kemudian

[412] istri kedua, yang terbakar api cemburu, mengklaim keutamaan sebagai orang yang sangat disukai Tuhan dan mengejek Hana dengan keadaannya yang tidak memiliki anak.

Hal ini terus berulang dari tahun ke tahun hingga akhirnya Hana

tidak dapat menahannya lagi. Ia menangis tanpa bisa menahan diri dan mengundurkan diri dari pesta itu. Suaminya dengan sia-sia berusaha menghiburnya. "Mengapa engkau menangis, dan mengapa engkau tidak makan, dan mengapa hatimu berdukacita? Bukankah aku lebih baik bagimu dari pada sepuluh orang anak laki-laki?"

Hana tidak mengucapkan celaan. Beban yang tidak dapat ia bagi dengan teman duniawi, ia serahkan kepada Allah. Dengan sungguh-sungguh ia memohon agar

Dia akan memberinya karunia seorang anak laki-laki untuk dilatih bagi-Nya. Dan dia bersumpah bahwa jika permintaannya dikabulkan, dia akan mempersembahkan anaknya kepada Tuhan sejak kelahirannya.

Hana telah mendekat ke pintu masuk Kemah Suci dan dalam kesedihan rohnya "berdoa, ... dan menangis tersedu-sedu." Pada masa-masa yang jahat itu, adegan penyembahan seperti itu jarang sekali disaksikan. Imam Besar Eli, yang mengamati Hana, mengira bahwa ia telah dikuasai oleh anggur. Berpikir untuk memberikan teguran yang pantas, ia berkata dengan tegas, "Berapa lama lagi engkau akan mabuk, jauhkanlah anggurmumu dari padamu."

Dengan rasa sakit dan terkejut, Hana menjawab dengan lembut, "Tidak, tuanku, aku adalah seorang wanita yang sedang berduka: Aku tidak minum anggur atau minuman keras, tetapi aku telah mencurahkan jiwaku di hadapan TUHAN. Janganlah engkau menganggap hambamu ini sebagai anak perempuan Belial, karena keluh kesah dan kesedihanku telah kukatakan sampai sekarang."

Imam Besar sangat terharu, karena ia adalah seorang abdi Allah. Sebagai ganti teguran, ia mengucapkan berkat: "Pergilah dengan selamat, dan semoga Allah Israel mengabulkan permohonanmu yang telah engkau minta kepada-Nya."

Hana Menyerahkan Samuel kepada Allah

Hana menerima hadiah yang telah dimintanya dengan sungguh-sungguh. Ketika ia memandang anak itu, ia menamainya Samuel-"yang diminta Allah". Segera setelah anak itu cukup umur untuk dipisahkan dari ibunya, dia memenuhi nazarnya. Dia adalah anak laki-laki satu-satunya, hadiah istimewa tetapi dia telah menerimanya sebagai harta yang dikhususkan untuk Allah, dan dia tidak akan menahannya dari Sang Pemberi milik-Nya.

Hana pergi bersama suaminya ke Silo dan mempersembahkan persembahannya yang berharga itu kepada imam, sambil berkata: "Untuk anak inilah aku berdoa, dan TUHAN telah mengabulkan permohonanku, yang kuminta kepada-Nya, sebab itu aku telah menyerahkan dia kepada TUHAN; selama ia hidup, selama ia hidup, ia akan diserahkan kepada TUHAN." Eli, seorang ayah yang terlalu memanjakan anaknya, merasa kagum dan rendah hati ketika ia melihat pengorbanan ibu ini yang rela berpisah dengan anak

tunggalnya, supaya ia dapat mengabdikannya untuk melayani Tuhan. Dia merasa ditegur atas kasihnya yang mementingkan diri sendiri, dan dengan penuh kerendahan hati serta hormat dia bersujud di hadapan Tuhan dan menyembah. Hati sang ibu dipenuhi dengan sukacita dan pujian, dan ia mencurahkan rasa syukurnya kepada Tuhan.

Dari Silo, Hana kembali ke rumahnya di Rama, meninggalkan Samuel untuk dilatih melayani di rumah Tuhan.
Dari

Sejak awal ia telah mengajarkan putranya untuk menganggap dirinya **s e b a g a i m i l i k** Tuhan. Setiap hari dia menjadi pokok doa-doanya. Setiap tahun dia membuat jubah pelayanan untuknya, dan ketika dia pergi bersama suaminya untuk beribadah di Silo, dia memberikan kepada anak itu pengingat akan cintanya. Setiap serat dari jubah kecil itu telah ditenun dengan doa agar dia menjadi murni, mulia, dan benar. Dia dengan sungguh-sungguh memohon agar dia dapat mencapai kebesaran yang dihargai Surga, agar dia dapat menghormati Allah dan memberkati sesamanya.

Sungguh luar biasa upah yang diterima Hana! Dan betapa besar dorongan untuk kesetiaan melalui teladannya! Ada banyak kesempatan yang tersedia bagi setiap ibu. Tugas-tugas sederhana yang dianggap oleh para wanita sebagai tugas yang melelahkan harus dipandang sebagai pekerjaan yang agung dan mulia. Seorang ibu dapat membuat jalan yang lurus untuk kaki anak-anaknya, melalui sinar matahari dan bayangan, ke tempat yang lebih tinggi di atas. Tetapi hanya ketika ia berusaha dalam hidupnya sendiri untuk mengikut Kristus, seorang ibu dapat berharap untuk membentuk karakter anak-anaknya sesuai dengan karakter ilahi.

[414] pola. Hendaklah setiap ibu sering-sering datang kepada Juruselamatnya dengan doa, "Ajarlah kami, bagaimana kami harus mendidik anak, dan apa yang harus kami perbuat kepadanya?" Hikmat akan diberikan kepadanya.

"Samuel, anak itu, makin besar dan berkenan di hati TUHAN dan di hati manusia." Masa muda Samuel tidak lepas dari pengaruh jahat dan teladan dosa. Anak-anak Eli tidak takut akan Tuhan dan tidak menghormati ayah mereka, tetapi Samuel tidak bergaul dengan mereka dan tidak mengikuti jalan mereka yang jahat. Ia terus berusaha untuk menjadi seperti apa yang Tuhan kehendaki.

Keindahan karakter Samuel memunculkan afeksi yang hangat dari sang imam yang sudah lanjut usia. Ia baik hati, murah hati, taat, dan penuh hormat. Eli, yang merasa sedih dengan sikap bandel anak-anaknya sendiri, menemukan penghiburan dan berkat di hadapannya. Tidak ada seorang ayah yang pernah mengasihi anaknya dengan lebih lembut daripada Eli, pemuda ini. Dipenuhi dengan kecemasan dan penyesalan karena kelakuan anak-anaknya yang boros, Eli berpaling kepada Samuel untuk mendapatkan penghiburan.

Setiap tahun ada lebih banyak kepercayaan penting yang diberikan kepadanya. Ketika masih kecil, sebuah baju efod dari lenan dipakaikan kepadanya sebagai tanda pengudusannya untuk pekerjaan di tempat kudus. Meskipun masih muda ketika ia dibawa untuk melayani di kemah suci, Samuel memiliki tugas-tugas yang harus dilaksanakan, sesuai dengan kapasitasnya. Tugas-tugas itu tidak selalu menyenangkan, tetapi dilakukan dengan hati yang rela. Ia menganggap dirinya sebagai abdi Allah.

hamba dan pekerjaannya sebagai pekerjaan Allah. Usahnya diterima karena didorong oleh kasih kepada Allah dan keinginan yang tulus untuk melakukan kehendak-Nya. Dengan demikian, Samuel menjadi rekan sekerja dengan Tuhan atas langit dan bumi.

Integritas dalam Hal-hal Kecil

Melakukan setiap tugas seperti kepada Tuhan akan memberikan pesona pada pekerjaan yang paling rendah hati, dan menghubungkan para pekerja di bumi dengan makhluk-makhluk kudus yang melakukan kehendak Tuhan di surga. Integritas dalam hal-hal kecil, pelaksanaan tindakan-tindakan kesetiaan dan perbuatan-perbuatan kebaikan yang kecil, akan menyemarakkan jalan kehidupan. Dan ketika pekerjaan kita di bumi berakhir, akan ditemukan bahwa setiap tugas kecil yang dilakukan dengan setia [415] telah memberikan pengaruh untuk kebaikan yang tidak akan pernah binasa.

Kaum muda pada zaman kita dapat menjadi sama berharganya di hadapan Allah seperti Samuel. Dengan setia mempertahankan integritas Kristen mereka, mereka dapat memberikan pengaruh yang kuat dalam pekerjaan reformasi. Allah memiliki pekerjaan bagi setiap orang. Tidak pernah ada orang yang mencapai hasil yang lebih besar bagi Allah dan umat manusia daripada yang dapat dicapai pada zaman kita oleh mereka yang setia pada kepercayaan yang diberikan Allah kepada mereka.

Bab 56-Eli dan Anak-anaknya yang Jahat

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 2:12-36](#).

Eli, imam dan hakim di Israel, memiliki pengaruh yang besar atas suku-suku Israel. Namun, ia tidak memerintah rumah tangganya sendiri. Dia adalah seorang ayah yang memanjakan. Dia tidak mengoreksi kebiasaan dan nafsu jahat anak-anaknya. Daripada berdebat dengan mereka, dia membiarkan mereka memilih jalan mereka sendiri.

Imam dan hakim Israel tidak dibiarkan dalam kegelapan mengenai tugas untuk mengatur anak-anak yang telah Allah berikan kepada mereka. Tetapi Eli menolak tugas ini, karena hal itu berarti menyalahi kehendak anak-anaknya, dan akan membuatnya harus menghukum dan menyangkal mereka. Ia memanjakan anak-anaknya dengan apa pun yang mereka inginkan dan mengabaikan tugas untuk mempersiapkan mereka bagi pelayanan Allah dan tugas-tugas kehidupan.

Sang ayah menjadi tunduk kepada anak-anaknya. Anak-anaknya tidak memiliki penghargaan yang tepat terhadap karakter Allah atau kekudusan hukum-Nya. Sejak kecil mereka telah terbiasa dengan tempat kudus dan ibadahnya, tetapi mereka telah kehilangan semua rasa kekudusan dan maknanya. Sang ayah tidak memeriksa sikap mereka yang tidak menghargai kebaktian-kebaktian yang khidmat, dan ketika mereka mencapai usia dewasa, mereka penuh dengan buah-buah skeptisisme dan pemberontakan yang mematikan.

Meskipun sama sekali tidak layak, mereka ditempatkan sebagai imam di tempat kudus untuk melayani di hadapan Allah. Orang-orang jahat ini membawa pengabaian mereka terhadap otoritas ke dalam pelayanan kepada Allah. Korban-korban itu, yang menunjuk kepada kematian Kristus, dirancang untuk melestarikan di dalam hati umat

[417] orang beriman kepada Penebus yang akan datang. Oleh karena itu, sangatlah penting bahwa petunjuk-petunjuk Tuhan mengenai hal itu benar-benar diperhatikan. Dalam kurban perdamaian, hanya lemaknya saja yang dibakar di atas mezbah. Sebagian tertentu diperuntukkan bagi para imam, tetapi bagian yang lebih besar

dikembalikan kepada si pemberi persembahan untuk dimakan olehnya dan teman-temannya dalam sebuah pesta pengorbanan. Dengan demikian, semua hati harus diarahkan dengan rasa syukur dan iman kepada Kurban agung yang akan menghapuskan dosa dunia.

Anak-anak Eli, yang tidak puas dengan bagian persembahan perdamaian yang diberikan kepada mereka, menuntut bagian tambahan. Pengorbanan-pengorbanan ini memberi para imam kesempatan untuk memperkaya diri mereka sendiri dengan mengorbankan rakyat. Mereka tidak hanya menuntut lebih dari hak mereka, tetapi juga menolak untuk menunggu sampai lemak-lemak itu dibakar sebagai persembahan kepada Allah. Mereka bersikeras untuk mengambil bagian apa pun yang mereka sukai, dan jika ditolak, mereka mengancam akan mengambilnya dengan kekerasan.

Ketidaksopanan ini merampas makna kudus dari ibadah tersebut, dan orang-orang "membenci persembahan kepada Tuhan." Pengorbanan antitipikal yang agung yang seharusnya mereka nantikan tidak lagi diakui. "Itulah sebabnya dosa orang-orang muda itu sangat besar di hadapan TUHAN."

Para imam yang tidak setia ini mencemarkan jabatan suci mereka dengan praktik-praktik mereka yang keji dan merendahkan. Banyak orang, yang dipenuhi dengan kemarahan atas tindakan korup Hofni dan Pinehas, tidak lagi datang ke tempat ibadah. Kefasikan, pemborosan, dan bahkan penyembahan berhala, merajalela sampai pada tingkat yang menakutkan.

Eli telah melakukan kesalahan besar dengan mengizinkan anak-anaknya untuk melayani dalam jabatan kudus. Dengan berbagai alasan dan dalih, ia menjadi buta terhadap dosa-dosa mereka. Tetapi akhirnya ia tidak dapat lagi menyembunyikan matanya dari kejahatan anak-anaknya. Orang-orang mengeluhkan perbuatan mereka yang kejam, dan imam besar itu tidak berani lagi berdiam diri. Anak-anaknya melihat kesedihan ayah mereka, tetapi hati mereka yang keras tidak tersentuh. Mereka mendengar nasihat-nasihatnya yang lembut, tetapi mereka tidak terkesan, dan juga tidak mau

mereka mengubah jalan mereka yang jahat. Seandainya Eli berlaku adil terhadap anak-anaknya yang jahat, mereka akan dihukum mati. Karena itu, takutlah mereka kepada

membawa aib dan kutukan publik kepada mereka, Ia menopang mereka dalam posisi-posisi kepercayaan yang paling suci. Ia mengizinkan mereka untuk merusak pelayanan Allah dan menimbulkan luka yang tidak dapat disembuhkan oleh waktu. Tetapi Allah mengambil alih masalah ini.

"Datanglah seorang abdi Allah kepada Eli dan berkata kepadanya: "Beginilah firman TUHAN: ... Sebab itu muliakanlah anak-anakmu di hadapan-Ku, untuk membuat dirimu gemuk dengan persembahan yang paling utama dari segala persembahan Israel, umat-Ku? Oleh karena itu, beginilah firman TUHAN, Allah Israel, sesungguhnya Aku berfirman

bahwa keluargamu dan kaum keluargamu akan hidup di hadapan-Ku untuk selama-lamanya, tetapi sekarang Tuhan berfirman: "Jauhilah Aku, sebab siapa yang menghormati Aku akan Kuhormati, dan siapa yang merendahkan Aku akan Kuhina. Dan Aku akan membangkitkan bagi-Ku seorang imam yang setia, yang akan melakukan sesuai dengan apa yang ada di dalam hati-Ku dan di dalam pikiran-Ku, dan Aku akan membangunkan baginya sebuah rumah yang kokoh, dan ia akan berjalan di hadapan-Ku dengan diurapi sampai selama-lamanya."

Mereka yang dalam kasih sayang yang membabi buta kepada anak-anak mereka memanjakan mereka dalam keinginan egois mereka dan tidak menegur dosa dan mengoreksi kejahatan, menunjukkan bahwa mereka menghormati anak-anak mereka yang jahat lebih daripada menghormati Allah. Eli seharusnya pertama-tama berusaha menahan kejahatan dengan cara-cara yang lembut, tetapi jika cara-cara itu tidak berhasil, ia harus menundukkan orang jahat dengan cara yang paling keras. Kita sama bertanggung jawabnya atas kejahatan yang mungkin telah kita lihat pada orang lain melalui pelaksanaan otoritas orang tua atau penggembalaan, seolah-olah tindakan itu adalah tindakan kita sendiri.

Eli mengabaikan kesalahan dan dosa anak-anaknya di masa kecil mereka, menyanjung dirinya sendiri bahwa setelah beberapa waktu mereka akan mengatasi kecenderungan jahat mereka. Banyak orang tua sekarang melakukan kesalahan yang sama. Mereka memupuk kecenderungan yang salah pada anak-anak mereka, dengan alasan, "Mereka

[terlalu muda untuk dihukum. Tunggulah sampai mereka dewasa dan bisa diajak berunding." Dengan demikian, anak-anak tumbuh dengan sifat-sifat karakter yang menjadi kutukan seumur hidup bagi mereka.

Tidak ada kutukan yang lebih besar b a g i rumah tangga selain membiarkan anak muda memiliki caranya sendiri. Anak-anak segera kehilangan rasa hormat kepada orang tua mereka, tidak menghargai otoritas, dan ditaklukkan oleh kehendak Sa- tan. Pengaruh keluarga yang tidak diatur dengan baik adalah bencana bagi masyarakat. Hal ini akan menumpuk menjadi gelombang kejahatan yang mempengaruhi keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Kehidupan keluarga Eli ditiru di seluruh Israel dalam ribuan

rumah. Tindakan berbicara lebih keras daripada pengakuan kesalahan yang paling positif. Besarlah kejahatan ketidaksetiaan orang tua dalam situasi apa pun; kejahatan itu sepuluh kali lipat lebih besar dalam keluarga para pengajar umat.

Agen-agen Setan yang Efektif

Ketika manusia menggunakan panggilan suci mereka sebagai jubah untuk kepuasan egois atau sensual, mereka membuat diri mereka menjadi agen Iblis yang efektif. Seperti

Hofni dan Pinehas, mereka menyebabkan orang "membenci persembahan Tuhan". Mereka mungkin mengikuti jalan mereka yang jahat secara diam-diam untuk sementara waktu, tetapi ketika pada akhirnya karakter mereka yang sebenarnya terungkap, iman orang-orang menerima goncangan yang sering kali mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap semua orang yang mengaku mengajarkan Firman Allah. Berita dari hamba Kristus yang sejati diragukan untuk diterima. Pertanyaan yang selalu muncul adalah, "Tidakkah orang ini akan terbukti sama seperti orang yang kita anggap begitu kudus, dan ternyata begitu korup?"

Dalam teguran Eli kepada anak-anaknya terdapat kata-kata yang sangat serius dan menakutkan: "Jika seseorang berbuat dosa terhadap orang lain, hakim harus menghakiminya, tetapi jika seseorang berbuat dosa terhadap TUHAN, siapakah yang akan memohonkan pembelaan baginya?" Seandainya kejahatan mereka hanya melukai sesama mereka, hakim mungkin akan mendamaikan mereka dengan menjatuhkan hukuman dan meminta ganti rugi; dan dengan demikian para pelanggar itu akan diampuni. Tetapi dosa-dosa mereka begitu menyatu dengan pelayanan mereka sebagai imam-imam Yang Mahatinggi, yang pekerjaan Allah telah begitu dicemarkan dan dihina di hadapan orang-orang, sehingga

[420]

tidak ada penebusan dosa yang dapat diterima bagi mereka. Ayah mereka sendiri, meskipun ia sendiri adalah seorang imam besar, tidak berani bersyafaat atas nama mereka; ia tidak dapat melindungi mereka dari murka Allah yang kudus. Di antara semua orang berdosa, mereka yang paling bersalah adalah orang-orang yang menghina sarana yang telah disediakan Surga untuk penebusan manusia, yang "menyalibkan Anak Allah bagi diri mereka sendiri dan menghinakan-Nya." [Ibrani 6:6](#).

Bab 57-Hukuman: Bahtera Diambil

Bab ini didasarkan pada 1 Samuel 3 sampai 7.

Allah tidak dapat berkomunikasi dengan imam besar dan putra-putranya. Dosa-dosa mereka telah menutup hadirat Roh Kudus-Nya. Tetapi anak Samuel tetap setia kepada Allah, dan pesan penghukuman kepada keluarga Eli adalah tugas Samuel sebagai nabi Yang Mahatinggi.

"Ketika Eli dibaringkan di tempatnya, dan matanya mulai kabur, sehingga ia tidak dapat melihat, dan ketika pelita Allah padam di bait TUHAN, di mana tabut Allah berada, dan Samuel dibaringkan untuk tidur, ... TUHAN memanggil Samuel."

Karena mengira suara itu adalah suara Eli, anak itu bergegas ke samping tempat tidur imam dan berkata, "Inilah aku, sebab engkau memanggil aku." Jawabnya, "Aku tidak memanggil engkau, anakku, berbaringlah kembali."

Tiga kali Samuel dipanggil dan tiga kali pula ia menjawab dengan cara yang sama. Kemudian Eli yakin bahwa panggilan misterius itu adalah suara Tuhan. Tuhan telah melewati hamba pilihan-Nya, seorang pria berambut gondrong, untuk berkomunikasi dengan seorang anak kecil. Hal ini merupakan teguran yang pahit namun pantas bagi Eli dan keluarganya.

Tidak ada rasa iri atau cemburu yang muncul dalam hati Eli. Ia memerintahkan Samuel untuk menjawab, "Berbicaralah, ya TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar."

Sekali lagi suara itu terdengar dan anak itu menjawab, "Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar."

"Berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Sesungguhnya, Aku akan melakukan sesuatu di Israel, yang membuat kedua telinga setiap orang yang mendengarnya geli. Dalam

[Pada hari itu Aku akan melaksanakan terhadap Eli segala sesuatu yang telah Kufirmankan tentang keluarganya; apabila Aku memulainya, Aku akan mengakhirinya. Sebab Aku telah berfirman kepadanya, bahwa Aku akan menghukum keluarganya untuk selama-lamanya karena kesalahan yang diketahuinya, oleh karena anak-anaknya telah berbuat keji, dan ia tidak mengekang

mereka Kesalahan keluarga Eli tidak akan dihapuskan dengan korban sembelihan atau persembahan untuk selamanya."

Samuel dipenuhi dengan rasa takut dan takjub karena memikirkan pesan yang begitu mengerikan yang dipercayakan kepadanya. Keesokan paginya, ia melakukan tugasnya seperti biasa, tetapi dengan beban yang berat di dalam hatinya yang masih muda. Tuhan tidak memerintahkannya untuk mengungkapkan kecaman yang menakutkan itu; oleh karena itu ia tetap diam. Ia gemetar, jangan sampai ada pertanyaan yang memaksanya untuk menyatakan penghakiman ilahi terhadap orang yang dikasihinya dan dihormatinya. Eli yakin bahwa pesan itu menubuatkan suatu bencana besar yang akan menimpa dia dan keluarganya. Ia memanggil Samuel dan memerintahkannya untuk menceritakan dengan setia apa yang telah Tuhan nyatakan. Pemuda itu taat, dan orang tua itu tunduk dengan rendah hati pada kalimat yang mengerikan itu. "Ini adalah Tuhan," katanya, "biarlah Dia melakukan apa yang baik bagi-Nya."

Eli Kehilangan Kesempatan Terakhirnya

Namun, Eli tidak menunjukkan pertobatan yang sejati. Dia gagal meninggalkan dosanya. Tahun demi tahun Tuhan menunda penghakiman yang telah diancamkan-Nya. Banyak hal yang mungkin telah dilakukan untuk menebus kegagalan di masa lalu, tetapi imam yang sudah tua ini tidak mengambil langkah-langkah efektif untuk memperbaiki kejahatan yang mencemari tempat kudus Tuhan dan membawa ribuan orang Israel kepada kebinasaan. Kesabaran Allah menyebabkan Hofni dan Pinehas mengeraskan hati mereka dan semakin berani melakukan pelanggaran.

Pesan-pesan peringatan dan teguran kepada keluarganya disampaikan oleh Eli kepada seluruh bangsa. Dengan cara ini, ia berharap dapat menanggulangi pengaruh jahat dari kelalaiannya di masa lalu. Namun, peringatan-peringatan itu tidak dihiraukan oleh bangsa itu, sama seperti yang dilakukan oleh para imam. Orang-orang dari bangsa-bangsa sekitar juga menjadi lebih berani dalam penyembahan berhala mereka dan kejahatan. Mereka tidak merasa bersalah atas dosa-dosa mereka, seperti yang akan mereka [423] akan mereka rasakan seandainya bangsa Israel mempertahankan integritas mereka. Hal itu menjadi sesuatu yang sangat mengerikan. Penting bagi Allah untuk menjadi perantara, agar kehormatan nama-Nya

tetap terjaga.

"Orang Israel maju berperang melawan orang Filistin, lalu berkemah di samping Ebenezer, sedangkan orang Filistin berkemah di Afek." Pengerahan pasukan ini dilakukan oleh orang Israel tanpa nasihat dari Tuhan, tanpa persetujuan dari imam besar atau nabi. "Lalu orang Filistin menyusun barisan untuk menyerang orang Israel, dan ketika mereka maju berperang, orang Israel dikalahkan oleh orang Filistin, dan mereka membunuh tentara di padang kira-kira empat ribu orang." Ketika pasukan yang hancur itu

dan pasukan yang patah semangat kembali ke perkemahan mereka, "berkatalah para tua-tua Israel: "Mengapa TUHAN memukul kalah kita pada hari ini di hadapan orang Filistin?" Mereka tidak menyadari bahwa dosa-dosa mereka sendirilah yang menjadi penyebab bencana yang mengerikan ini.

Lalu kata mereka: "Marilah kita mengambil tabut perjanjian TUHAN dari Silo kepada kita, supaya apabila tabut itu datang ke tengah-tengah kita, ia menyelamatkan kita dari tangan musuh-musuh kita." Tuhan tidak memberikan perintah atau izin agar tabut itu dibawa masuk ke dalam pasukan, tetapi orang Israel merasa yakin bahwa kemenangan akan menjadi milik mereka, dan bersorak-sorai ketika tabut itu diangkut ke dalam perkemahan oleh bani Eli.

Orang Filistin memandang tabut itu sebagai ilah Israel. Kata mereka: "Apakah artinya bunyi sorak-sorai yang dahsyat itu di perkemahan orang Ibrani? Mereka mengerti, bahwa tabut TUHAN telah masuk ke dalam perkemahan. Maka takutlah orang Filistin, sebab kata mereka: "Allah telah masuk ke dalam perkemahan. Dan mereka berkata: "Celakalah kita! ... Inilah allah yang telah memukul orang Mesir dengan segala tulah di padang gurun. Kuatkanlah hatimu dan jadilah seperti manusia, hai orang Filistin, janganlah kamu menjadi hamba orang Ibrani, seperti yang mereka lakukan kepadamu, jadilah seperti manusia dan berperanglah."

Orang Filistin melakukan serangan yang dahsyat, yang mengakibatkan pembantaian yang besar. Tiga puluh ribu orang tewas di medan pertempuran, dan tabut Allah dirampas, dan kedua anak Eli gugur ketika bertempur mempertahankannya.

[424] Bencana yang paling menakutkan yang dapat terjadi telah menimpa bangsa Israel. Tabut Allah telah dikuasai musuh. Lambang kehadiran dan kuasa Yehuwa yang menetap telah disingkirkan dari tengah-tengah mereka. Di masa lalu, kemenangan-kemenangan ajaib telah diraih setiap kali tabut itu muncul. Lambang yang kelihatan dari Allah yang mahatinggi telah bersemayam di atas tempat maha kudus. Namun, sekarang, hal itu tidak lagi membawa kemenangan, dan ada perkabungan di seluruh Israel.

Hukum Allah, yang terdapat di dalam tabut, adalah simbol kehadiran-Nya, tetapi mereka telah menghina perintah-perintah itu dan telah mendukakan Roh Tuhan dari tengah-tengah mereka. Ketika umat itu tidak menghormati kehendak-Nya yang diwahyukan dengan ketaatan pada hukum-Nya, tabut itu tidak lebih

dari sebuah kotak biasa. Mereka memandangnya seperti bangsa-bangsa penyembah berhala memandang dewa-dewa mereka. Mereka melanggar hukum yang terkandung di dalamnya, karena penyembahan mereka kepada tabut itu mengarah kepada kemunafikan dan penyembahan berhala.

Berita Tragis Menewaskan Eli

Ketika tentara berangkat berperang, Eli tinggal di Silo. Dengan perasaan gelisah ia menantikan hasil dari peperangan itu, "sebab hatinya gemetar karena tabut Allah." Di luar pintu gerbang Kemah Suci, ia duduk di tepi jalan raya setiap hari, dengan cemas menantikan kedatangan utusan dari medan perang.

Akhirnya, seorang suku Benyamin, "dengan pakaiannya yang koyak dan dengan tanah di atas kepalanya," bergegas menuju ke kota dan mengulangi berita kekalahan itu kepada orang banyak yang bersemangat. Suara ratapan dan ratapan itu sampai kepada penjaga di samping Kemah Suci. Utusan itu dibawa kepadanya, dan orang itu berkata, "Orang Israel telah melarikan diri dari hadapan orang Filistin, dan telah terjadi pembantaian yang besar di antara bangsa itu, dan kedua anakmu, Hofni dan Pinehas, telah mati." Eli dapat menanggung semua ini, betapa pun mengerikannya, karena ia telah menduganya. Tetapi ketika utusan itu menambahkan, "dan tabut Allah telah dirampas," raut kesedihan yang tak terkatakan melintas di wajahnya. Pikiran bahwa dosanya telah mempermalukan Allah dan

menyebabkan Dia menarik kehadiran-Nya dari Israel lebih dari yang dapat ditanggungnya. Ia jatuh, "dan lehernya remuk, lalu ia mati."

Istri Pinehas takut akan Tuhan. Kematian mertuanya dan suaminya, dan di atas semua itu, kabar buruk bahwa tabut Allah telah diambil, menyebabkan kematiannya. Ia merasa bahwa harapan terakhir Israel telah hilang; dan ia menamai anak yang lahir pada saat-saat penuh kesengsaraan itu, Ichabod, atau "yang memalukan," dengan napas terakhirnya dengan sedih mengulangi kata-kata, "Kemuliaan telah lenyap dari Israel, sebab tabut Allah telah diambil."

Tetapi Tuhan tidak sepenuhnya membuang umat-Nya, dan Dia menggunakan bahtera itu untuk menghukum orang Filistin. Hadirat ilahi, yang tidak kelihatan, akan tetap menyertai mereka untuk membawa teror dan kehancuran bagi para pelanggar hukum-Nya yang kudus. Orang fasik mungkin akan menang untuk sementara waktu ketika mereka melihat Israel menderita hajaran, tetapi waktunya akan tiba ketika mereka juga harus menerima hukuman dari Allah yang kudus dan membenci dosa.

Dewa-Dewa Kafir Tidak Dapat Berdiri di Hadapan Tabut Allah

Orang Filistin membawa tabut dengan penuh kemenangan ke Asdod dan menempatkannya di rumah dewa mereka, Dagon. Mereka membayangkan bahwa kekuatan

yang telah menghadiri bahtera akan menjadi milik mereka, dan bahwa hal ini, disatukan dengan kekuatan Dagon, akan membuat mereka tak terkalahkan.

Namun, ketika memasuki bait suci keesokan harinya, mereka melihat pemandangan yang membuat mereka takut. Dagon telah tersungkur di hadapan tabut Yehuwa. Para imam dengan penuh hormat mengangkat berhala itu dan mengembalikannya ke tempatnya.

Tetapi keesokan paginya mereka menemukannya dalam keadaan termutilasi secara aneh, tergeletak di atas tanah di depan bahtera. Bagian atas berhala itu menyerupai manusia, dan bagian bawahnya menyerupai ikan. Sekarang setiap bagian yang menyerupai bentuk manusia telah dipotong, dan hanya tubuh ikan yang tersisa. Para imam dan orang-orang sangat ketakutan; mereka melihat hal ini sebagai pertanda buruk, pertanda kehancuran bagi [426] diri mereka sendiri dan berhala-berhala mereka di hadapan Allah orang Ibrani. Mereka memindahkan tabut itu dari bait suci mereka dan menempatkannya di sebuah bangunan tersendiri.

Penduduk Asdod dilanda penyakit yang menyedihkan dan mematikan. Mengingat tula yang menimpa Mesir, orang-orang mengaitkan penderitaan mereka dengan kehadiran tabut di antara mereka. Diputuskanlah untuk menyampaikannya ke Gat. Namun, tula itu tetap terjadi, dan orang-orang di kota itu mengirimkannya ke Ekron. Di sana, orang-orang menerimanya dengan ketakutan dan berseru, "Mereka telah membawa tabut Allah Israel kepada kita, untuk membunuh kita dan bangsa kita." Pekerjaan si pembinasas terus berlanjut, sampai "teriakan kota itu naik ke langit."

Karena takut untuk menyimpan bahtera itu di antara rumah-rumah manusia, orang-orang kemudian meletakkannya di ladang terbuka. Kemudian muncullah wabah tikus, yang menyerang tanah itu, menghancurkan hasil bumi di gudang dan ladang. Kehancuran total kini mengancam bangsa itu.

Selama tujuh bulan, tabut itu tetap berada di Filistin. Orang Israel tidak berusaha untuk mendapatkannya kembali. Namun, orang Filistin ingin sekali membebaskan diri mereka dari keberadaan tabut itu. Alih-alih menjadi sumber kekuatan bagi mereka, tabut itu justru menjadi beban dan kutukan yang berat. Namun, mereka tidak tahu jalan apa yang harus ditempuh. Bangsa itu memanggil para pemimpin bangsa itu, beserta para imam dan ahli nujum, dan bertanya, "Apakah yang harus kami

lakukan terhadap tabut TUHAN, beritahukanlah kepada kami, dengan apa kami harus mengirimkannya ke tempatnya?" Mereka disarankan untuk mengembalikannya dengan persembahan penghapus dosa yang mahal. "Kalau begitu," kata para imam, "kamu akan sembuh."

Tabut yang Dikirim ke Bet-Semes

Sesuai dengan takhayul yang berlaku, para penguasa Filistin memerintahkan rakyat untuk membuat lambang tulaah yang telah menimpa mereka "lima ekor tikus emas dan lima ekor tikus emas, sesuai dengan jumlah penguasa orang Filistin, karena," kata mereka, "satu tulaah telah menimpa kamu sekalian dan penguasa-penguasa kamu."

Orang-orang bijak ini mengakui adanya kekuatan misterius yang menyertai mereka.

di dalam bahtera. Namun, mereka tidak menasihati bangsa itu untuk berbalik dari penyembahan

berha

la dan melayani Tuhan. Mereka masih membenci Allah Israel, meskipun dipaksa oleh penghakiman untuk tunduk kepada otoritas-Nya. Ketundukan seperti itu

tidak dapat menyelamatkan orang berdosa. Hati harus ditundukkan kepada Allah - harus ditaklukkan oleh kasih karunia ilahi - sebelum pertobatan manusia dapat diterima. Betapa besar panjangnya kesabaran Allah terhadap orang fasik! Sepuluh ribu belas kasihan tanpa disadari diam-diam jatuh ke jalan orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan memberontak. Tetapi ketika mereka menolak untuk mendengarkan suara Allah di dalam karya-karya ciptaan-Nya, dan di dalam peringatan-peringatan, nasihat-nasihat, dan teguran-teguran firman-Nya, Ia terpaksa berbicara melalui penghakiman.

Para imam dan ahli nجوم memperingatkan bangsa itu agar tidak meniru sikap keras kepala Firaun dan bangsa Mesir, dan dengan demikian membawa penderitaan yang lebih besar bagi diri mereka sendiri. Sebuah rencana yang mendapat persetujuan dari semua orang kini diusulkan. Tabut, dengan persembahan penebus salah dari emas, ditempatkan di atas sebuah kereta baru, dengan demikian mencegah semua bahaya kenajisan. Pada kereta ini dipasang dua ekor sapi yang di lehernya belum pernah dipasang kuk. Anak sapi mereka dikurung di rumah dan sapi-sapi itu dibiarkan bebas pergi ke mana pun mereka mau. Jika tabut itu dikembalikan kepada orang Israel melalui Bet-Semes, kota terdekat dari suku Lewi, maka orang Filistin akan menerima hal ini sebagai bukti bahwa Allah Israel telah melakukan kejahatan yang sangat besar kepada mereka; "tetapi jika tidak," kata mereka, "maka kita akan tahu bahwa bukan tangan-Nya yang memukul kita, melainkan suatu kebetulan yang menimpa kita."

Setelah dibebaskan, kine berbalik dari anak-anak mereka dan mengambil jalan langsung menuju Bet-Semes. Tanpa dipandu oleh tangan manusia, hewan-hewan yang sabar itu terus berjalan. Hadirat Ilahi menemani bahtera itu dengan selamat sampai ke tempat yang telah ditentukan.

Orang-orang Bet-Semes sedang menuai di lembah, "lalu mereka melihat tabut itu dan bersukacita melihatnya. Lalu sampailah kereta itu ke ladang Yosua, orang Bet-Semes, dan berhenti di sana, di mana ada sebuah

batu: dan mereka mengukir kayu gerobak, dan mempersembahkan kepada kine sebuah

[428] korban bakaran bagi TUHAN." Orang Filistin telah mengikuti tabut itu "sampai ke perbatasan Bet-Semes" dan menyaksikan penyambutannya. Tulah telah berhenti, dan mereka yakin bahwa bencana yang menimpa mereka merupakan penghakiman dari Allah Israel.

Orang Israel Melakukan Hal yang Lebih Buruk dari Orang Filistin

Orang-orang Bet-Semes dengan cepat menyebarkan berita bahwa tabut itu sudah berada di tangan mereka, dan orang-orang dari negeri sekitarnya berduyun-duyun datang untuk menyambut kembalinya tabut itu. Korban-korban dipersembahkan. Seandainya para penyembah bertobat dari dosa-dosa mereka, berkat Tuhan akan menyertai mereka. Namun, meskipun mereka bersukacita atas kembalinya tabut itu sebagai pertanda kebaikan, mereka tidak memiliki pengertian yang benar tentang kesuciannya. Mereka membiarkan tabut itu tetap berada di ladang penuaian. Sambil terus memandangi peti suci itu, mereka mulai menduga-duga di mana letak kekuatannya yang unik. Akhirnya, diliputi rasa ingin tahu, mereka membuka penutup peti itu dan memberanikan diri untuk membukanya.

Bangsa Israel telah diajarkan untuk memandangi tabut dengan penuh kekaguman dan hormat. Hanya setahun sekali imam besar diizinkan untuk melihat tabut Allah. Bahkan orang Filistin yang kafir pun tidak berani membuka tabut itu. Malaikat-malaikat surga, yang tidak terlihat, selalu menyertai tabut itu dalam semua perjalanannya. Keberanian yang tidak sopan dari orang-orang di Bet-Semes dengan cepat dihukum. Banyak yang mati mendadak.

Orang-orang yang selamat tidak dituntun oleh penghakiman ini untuk bertobat dari dosa mereka, tetapi hanya menganggap tabut itu dengan rasa takut yang takhayul. Karena ingin terbebas dari keberadaan tabut itu, orang-orang Bet-Semes mengirim pesan kepada penduduk Kiryat-Yearim, mengundang mereka untuk mengambilnya. Dengan sukacita, orang-orang di tempat itu menyambut peti suci tersebut dan meletakkannya di rumah Abinadab, seorang Lewi. Orang ini menunjuk putranya, Eleazar, untuk mengurus peti itu, dan peti itu tetap berada di sana selama bertahun-tahun.

Panggilan Samuel kepada jabatan kenabian telah diakui oleh seluruh bangsa. Dengan setia menyampaikan peringatan ilahi, Samuel telah

[429] ke rumah Eli, walaupun menyakitkan dan berat tugas yang diembannya, Samuel telah memberikan bukti kesetiaannya, "dan TUHAN menyertai dia, dan tidak membiarkan satu pun dari perkataannya jatuh ke tanah. Dan seluruh orang Israel, dari Dan sampai Bersyeba, mengetahui, bahwa Samuel telah diteguhkan menjadi nabi TUHAN."

Samuel mengunjungi kota-kota dan desa-desa di seluruh negeri, berusaha untuk membalikkan hati bangsa itu kepada Allah nenek moyang mereka, dan usahanya tidak sia-sia. Setelah menderita penindasan dari musuh-musuh mereka selama dua puluh tahun, bangsa Israel "berkabung kepada TUHAN." Samuel menasihati mereka, "Jika kamu mau kembali kepada TUHAN dengan segenap hatimu, jauhkanlah dewa-dewa asing dan Asytoret dari tengah-tengahmu dan persiapkanlah hatimu bagi TUHAN, dan beribadahlah kepada-Nya saja." Agama yang praktis diajarkan pada zaman Samuel, seperti yang diajarkan oleh Kristus ketika Ia berada di bumi.

Pertobatan adalah langkah pertama yang harus diambil oleh semua orang yang ingin kembali kepada Tuhan. Kita harus merendahkan jiwa kita di hadapan Tuhan dan menyingkirkan berhala-berhala kita. Ketika kita telah melakukan semua yang dapat kita lakukan, Tuhan akan menyatakan keselamatan-Nya kepada kita.

Samuel Menjadi Seorang Hakim

Sebuah pertemuan besar berkumpul di Mizpeh. Di sini diadakanlah puasa yang khidmat. Dengan rasa malu yang mendalam, bangsa itu mengakui dosa-dosa mereka, dan mereka memberi Samuel otoritas sebagai hakim.

Orang Filistin menafsirkan pertemuan ini sebagai dewan perang dan berangkat untuk membubarkan orang Israel sebelum rencana mereka matang. Berita tentang kedatangan mereka menimbulkan ketakutan yang luar biasa di Israel. Bangsa itu memohon kepada Samuel, "Janganlah berhenti berseru kepada TUHAN, Allah kita, supaya Ia menyelamatkan kita dari tangan orang Filistin."

Ketika Samuel sedang mempersembahkan seekor anak domba sebagai korban bakaran, orang Filistin mendekat untuk berperang. Kemudian, Yang Mahakuasa yang telah membelah Laut Merah dan membuka jalan melalui Yordan bagi Israel, kembali menunjukkan kuasa-Nya. Badai yang dahsyat menerjang ke arah

pasukan yang maju, dan bumi dipenuhi dengan mayat-mayat para prajurit yang gagah perkasa.

Bangsa Israel berdiri dengan gemetar penuh pengharapan dan ketakutan. Ketika mereka melihat pembantaian musuh-musuh

mereka, mereka tahu bahwa Allah telah menerima pertobatan mereka. Meskipun tidak siap untuk berperang, mereka merampas senjata-senjata orang Filistin yang telah dibantai dan mengejar pasukan yang melarikan diri. Kemenangan ini diperoleh di padang yang sama di mana dua puluh tahun sebelumnya, Israel dikalahkan oleh orang Filistin, para imam dibunuh, dan tabut Allah dirampas. Orang Filistin sekarang benar-benar takluk dan menyerahkan benteng-benteng pertahanan mereka.

telah direbut dari Israel dan menahan diri dari tindakan permusuhan selama bertahun-tahun. Bangsa-bangsa lain mengikuti teladan ini, dan bangsa Israel menikmati perdamaian sampai akhir pemerintahan Samuel.

Agar peristiwa itu tidak pernah dilupakan, Samuel mendirikan sebuah batu besar sebagai tugu peringatan. Ia menamainya Ebenezer, "batu pertolongan," dan berkata kepada bangsa itu, "Sampai sekarang Yehuwa telah menolong kita."

Allah telah memerintahkan orang-orang Ibrani untuk menjadikan

anak-anak mereka sebagai dengan perjanjian-perjanjian-Nya dengan nenek moyang mereka. Karya-karya Allah yang agung dan janji tentang Penebus yang akan datang sering kali diceritakan. Angka-angka dan simbol-simbol menyebabkan pelajaran-pelajaran itu tertanam kuat dalam ingatan. Pikiran muda dilatih untuk melihat Allah di dalam pemandangan alam dan kata-kata pewahyuan. Bintang-bintang, pohon-pohon dan bunga-bunga, gunung-gunung, sungai-sungai, semuanya berbicara tentang Sang Pencipta. Penyembahan di tempat kudus dan perkataan para nabi adalah wahyu dari Allah.

Demikianlah pelatihan Musa di Gosyen, Samuel oleh Hana, Daud di Betlehem, Daniel sebelum pembuangan memisahkannya dari nenek moyangnya, Kristus di Nazaret, demikian pula pelatihan yang diterima Timotius sebagai seorang anak yang belajar dari neneknya, Lois, dan ibunya, Eunike. [2 Timotius 1:5](#); [3:15](#).

Ketentuan lebih lanjut dibuat untuk mengajar kaum muda melalui sekolah-sekolah para nabi. Jika seorang pemuda ingin menyelidiki kebenaran lebih dalam agar ia dapat menjadi seorang guru di Israel, sekolah-sekolah ini terbuka baginya. Untuk menjadi penghalang terhadap korupsi yang meluas, untuk menyediakan kesejahteraan moral dan spiritual bagi kaum muda, untuk memajukan kemakmuran bangsa dengan menyediakan para pemimpin dan penasihat yang berkualitas, Samuel mengumpulkan orang-orang muda yang saleh, cerdas, dan rajin belajar. Mereka ini disebut sebagai anak-anak para nabi. Para pengajar, berpengalaman dalam kebenaran ilahi, menikmati persekutuan dengan

Allah

dan menerima Roh-Nya. Mereka menikmati kepercayaan dari orang-orang.

Pada zaman Samuel, ada dua sekolah seperti ini-di Rama dan Kiryat-Yearim. Sekolah-sekolah lain didirikan kemudian.

Para murid menghidupi diri mereka sendiri dengan mengolah tanah atau melakukan pekerjaan mekanik. Di Israel, membiarkan

anak-anak tumbuh dalam ketidaktahuan akan pekerjaan yang berguna adalah sebuah kejahatan. Setiap anak diajari berdagang, meskipun ia akan dididik untuk menjadi seorang imam. Banyak guru agama menghidupi diri mereka sendiri dengan bekerja kasar. Meskipun demikian

Pada akhir zaman para rasul, Paulus dan Akwila mencari nafkah dengan membuat tenda.

Mata pelajaran utama di sekolah-sekolah ini adalah hukum Tuhan, sejarah suci, musik suci, dan puisi. Pengajarannya berbeda dengan sekolah-sekolah teologi pada masa kini, di mana banyak siswa yang lulus dengan pengetahuan yang lebih sedikit tentang Tuhan dan kebenaran agama dibandingkan ketika mereka masuk. Tujuan dari semua pelajaran adalah untuk mempelajari kehendak Allah dan tugas manusia terhadap-Nya. Dalam sejarah yang kudus, jejak-jejak Yehuwa ditelusuri. Kebenaran-kebenaran besar yang dinyatakan oleh tipe-tipe itu dibawa ke hadapan mereka, dan iman menangkap objek utama dari semua sistem itu-Anak Domba Allah yang akan menanggung dosa dunia. Para murid diajar bagaimana berdoa, bagaimana menghampiri Sang Pencipta, bagaimana menjalankan iman kepada-Nya, dan bagaimana memahami serta menaati ajaran-ajaran Roh-Nya. Roh Allah dimanifestasikan dalam nubuat dan nyanyian suci.

Pengajaran Musik yang Menggembirakan

Musik diciptakan untuk mengangkat pikiran kepada hal-hal yang murni dan meninggikan, dan untuk membangkitkan pengabdian dan rasa syukur kepada Tuhan. Betapa banyak orang yang menggunakan karunia ini untuk meninggikan diri sendiri dan bukannya menggunakannya untuk memuliakan Allah! Kecintaan terhadap musik menjadi salah satu alat yang paling berhasil yang digunakan Iblis untuk memikat pikiran dari tugas dan dari perenungan akan hal-hal yang kekal.

[433] Musik merupakan bagian dari penyembahan kepada Allah di bait suci di atas, dan kita harus berusaha di dalam nyanyian pujian kita untuk sedapat mungkin mendekati keselarasan paduan suara surgawi. Menyanyi adalah suatu tindakan penyembahan seperti halnya doa. Hati harus merasakan roh dari lagu tersebut untuk memberikan ekspresi yang tepat.

Bukankah ada beberapa pelajaran yang dapat dipelajari oleh para pendidik di zaman kita dengan keuntungan dari sekolah-sekolah kuno di Ibrani? Keberhasilan yang sesungguhnya dalam pendidikan bergantung pada kesetiaan manusia dalam melaksanakan rencana Sang Pencipta.

Tujuan sejati dari pendidikan adalah untuk mengembalikan

gambar Allah dalam jiwa. Dosa telah hampir melenyapkan gambar Allah dalam diri manusia. Untuk membawanya kembali kepada kesempurnaan di mana ia pertama kali diciptakan adalah tujuan utama dari kehidupan. Ini adalah pekerjaan orang tua dan guru, dalam pendidikan kaum muda, untuk bekerja sama dengan tujuan ilahi. Setiap

kemampuan, setiap atribut yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta kepada kita, harus digunakan untuk kemuliaan-Nya dan untuk mengangkat sesama kita.

Seandainya prinsip ini mendapat perhatian yang dituntut oleh kepentingannya, maka akan ada perubahan radikal dalam beberapa metode pendidikan saat ini. Alih-alih menarik kesombongan dan ambisi yang mementingkan diri sendiri, para guru akan berusaha untuk membangkitkan cinta akan kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Murid akan berusaha untuk tidak mengungguli orang lain tetapi untuk memenuhi tujuan Sang Pencipta dan menerima keserupaan dengan-Nya. Alih-alih digerakkan oleh keinginan untuk meninggikan diri sendiri, yang mengerdilkan dan meremehkan, pikiran akan diarahkan kepada Sang Pencipta.

"Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat, dan pengetahuan akan orang kudus adalah pengertian." [Amsal 9:10](#). Memberikan pengetahuan ini dan membentuk karakter yang selaras dengan pengetahuan tersebut harus menjadi tujuan dari pekerjaan guru. Pemazmur berkata, "Segala perintah-Mu adalah kebenaran"; dan "melalui ajaran-ajaran-Mu aku memperoleh pengertian." Mazmur [119:172, 104](#). Melalui volume ilham dan kitab alam, kita harus memperoleh pengetahuan tentang Allah.

Pikiran secara bertahap menyesuaikan diri dengan subjek yang menjadi tempatnya [434]
berdiam. Jika hanya disibukkan dengan hal-hal yang biasa saja, pikiran akan menjadi kerdil dan lemah. Jika tidak pernah diminta untuk bergulat dengan masalah-masalah sulit, ia akan kehilangan kekuatan untuk berkembang. Sebagai seorang pendidik

kekuatan Alkitab tidak ada tandingannya. Alkitab datang dari mata air kebenaran yang kekal, dan tangan ilahi telah menjaga kemurniannya selama berabad-abad. Alkitab menerangi masa lalu yang jauh, di mana penelitian manusia berusaha keras untuk menembusnya. Di sini kita hanya dapat menemukan sejarah ras kita yang tidak dinodai oleh prasangka atau kesombongan manusia. Di sini terekam perjuangan, kekalahan, dan kemenangan orang-orang terhebat yang pernah dikenal dunia. Di sini tirai yang memisahkan dunia yang kelihatan dengan dunia yang tidak kelihatan disingkapkan, dan kita melihat konflik antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan antara yang baik dengan yang jahat, dari pintu masuk dosa yang pertama hingga kemenangan akhir dari kebenaran. Semua itu hanyalah penyingkapan karakter Allah. Murid dibawa ke

dalam persekutuan dengan pikiran yang tak terbatas. Pelajaran seperti itu tidak dapat gagal untuk memperluas dan menyegarkan kekuatan mental. Alkitab membentangkan prinsip-prinsip yang merupakan landasan masyarakat dan yang merupakan pengaman keluarga. Jika dipelajari dan ditaati, Firman Allah akan memberikan kepada dunia orang-orang yang memiliki kekuatan dan kekokohan

karakter, persepsi yang tajam dan penilaian yang baik - orang-orang yang akan menjadi berkat bagi dunia.

Semua ilmu pengetahuan yang benar adalah interpretasi dari tulisan tangan Tuhan di dunia material. Ilmu pengetahuan membawa bukti-bukti baru dari penelitiannya tentang hikmat dan kuasa Allah. Jika dipahami dengan benar, baik kitab alam maupun Firman yang tertulis membuat kita mengenal Allah dengan mengajarkan kepada kita tentang hukum-hukum yang bijaksana dan bermanfaat yang melaluinya Dia bekerja.

Para guru harus meniru teladan Guru Agung, yang menggambar ilustrasi yang menyederhanakan ajaran-Nya dan mengesankan lebih dalam pada pikiran para pendengar-Nya. Burung-burung di ranting-ranting yang rindang, bunga-bunga di lembah, pohon-pohon yang menjulang tinggi, tanah-tanah yang subur,
[435] biji-bijian yang bertunas, tanah yang tandus, matahari yang terbenam yang menyinari langit dengan sinar keemasan-semuanya menjadi sarana pengajaran. Ia menghubungkan karya-karya Sang Pencipta yang kelihatan dengan firman kehidupan yang diucapkan-Nya.

Agama yang Kondusif untuk Kesehatan dan Kebahagiaan

Hal-hal di alam berbicara kepada manusia tentang kasih Sang Pencipta. Dunia ini tidak melulu tentang kesedihan dan kesengsaraan. "Allah adalah kasih" tertulis di setiap kuncup yang terbuka, di kelopak setiap bunga, dan di setiap puncak rumput. Ada bunga di atas onak, dan duri disembunyikan oleh mawar. Segala sesuatu di alam ini menjadi saksi akan keinginan Tuhan untuk membahagiakan anak-anak-Nya. Larangan-larangan-Nya tidak dimaksudkan hanya untuk menunjukkan kekuasaan-Nya; Dia memiliki tujuan untuk membuat anak-anak-Nya bahagia. Dia tidak mengharuskan mereka untuk melepaskan apa pun yang akan menjadi kepentingan terbaik mereka untuk dipertahankan.

Pendapat bahwa agama tidak mendukung kesehatan atau kebahagiaan adalah salah satu kesalahan yang paling berbahaya. Alkitab berkata: "Takut akan Tuhan mendatangkan hidup, dan orang yang memilikinya akan merasa puas." Amsal 19:23. Kata-kata hikmat "adalah kehidupan bagi mereka yang menemukannya, dan kesehatan bagi seluruh tubuh mereka." Amsal 4:22.

Agama yang benar membawa manusia ke dalam keselarasan

dengan hukum-hukum Tuhan, baik secara fisik, mental, maupun moral. Agama mengajarkan pengendalian diri, ketenangan, dan kesederhanaan. Agama memuliakan pikiran, memperhalus rasa, dan menyucikan penilaian. Iman kepada kasih Tuhan dan pemeliharaan-Nya meringankan beban kecemasan dan kekhawatiran. Iman itu memenuhi hati dengan sukacita dan

kepuasan di tempat yang paling tinggi atau paling rendah. Agama cenderung meningkatkan kesehatan, memperpanjang usia, dan meningkatkan kenikmatan kita akan semua berkahnya. Agama membuka mata air kebahagiaan yang tak pernah kering. Tidak ada kebahagiaan sejati yang dapat ditemukan di jalan yang dilarang oleh

Dia yang mengetahui apa yang terbaik.

Pelatihan fisik dan juga pelatihan agama di sekolah-sekolah Ibrani dapat dipelajari secara menguntungkan. Ada hubungan yang erat antara pikiran dan tubuh. Untuk mencapai standar yang tinggi dari

pencapaian moral dan intelektual, hukum-hukum yang mengendalikan keberadaan fisik kita harus diperhatikan.

Dan sekarang, seperti pada zaman Israel, setiap pemuda harus memiliki pengetahuan tentang beberapa cabang pekerjaan kasar. Bahkan jika sudah pasti bahwa seseorang tidak akan pernah perlu melakukan pekerjaan kasar untuk mencari nafkah, tetap saja ia harus diajar untuk bekerja. Tanpa latihan fisik, tidak ada orang yang dapat memiliki kesehatan yang kuat. Disiplin kerja yang diatur dengan baik sangat penting untuk pikiran yang kuat dan aktif serta karakter yang mulia.

Setiap siswa harus mencurahkan sebagian waktunya untuk bekerja secara aktif. Dengan demikian, para pemuda akan terlindung dari banyak praktik jahat dan merendahkan yang sering kali merupakan hasil dari kemalasan. Ini semua sesuai dengan tujuan utama pendidikan.

Biarlah kaum muda melihat kasih Bapa di surga yang penuh kelembutan kepada manusia, dan martabat serta kehormatan yang mereka miliki - bahkan untuk menjadi anak-anak Allah - dan ribuan orang akan berbalik dengan jijik dari tujuan-tujuan egois dan kesenangan-kesenangan yang selama ini telah memikat mereka. Mereka akan belajar untuk membenci dosa, bukan hanya karena harapan akan pahala atau ketakutan akan hukuman, tetapi karena rasa keburukan yang melekat pada dosa.

Allah tidak memerintahkan kaum muda untuk tidak bercita-cita tinggi. Dengan kasih karunia Allah, mereka harus diarahkan kepada tujuan-tujuan yang jauh lebih tinggi daripada kepentingan diri sendiri dan duniawi, seperti halnya langit yang lebih tinggi daripada bumi.

Dan pendidikan yang dimulai dalam kehidupan ini akan dilanjutkan dalam kehidupan yang akan datang. "Apa yang tidak

pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: apa yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia." [1 Korintus 2:9](#). Kepenuhan sukacita dan berkat akan dicapai di akhirat. Hanya kekekalan yang dapat mengungkapkan tujuan mulia yang dapat dicapai oleh manusia yang telah dipulihkan ke dalam gambar Allah.

Bab 59-Saul, Raja Israel yang Pertama

Bab ini didasarkan pada [1 Samuel 8](#) sampai 12.

Pemerintahan Israel dijalankan atas nama Tuhan. Tugas Musa, ketujuh puluh tua-tua, para penguasa dan hakim, hanyalah untuk menegakkan hukum yang telah Allah berikan; mereka tidak memiliki wewenang untuk membuat undang-undang bagi bangsa itu. Inilah kondisi keberadaan Israel sebagai sebuah bangsa.

Tuhan menubuatkan bahwa Israel akan menginginkan seorang raja, tetapi Dia tidak mengubah prinsip-prinsip yang menjadi dasar berdirinya negara. Raja harus menjadi wakil dari Yang Mahatinggi. Allah adalah kepala bangsa itu. (Lihat [Lampiran, Catatan 7](#).)

Ketika bangsa Israel pertama kali menetap di Kanaan, bangsa itu makmur di bawah pemerintahan Yosua. Namun, hubungan dengan bangsa-bangsa lain membawa perubahan. Bangsa itu mengadopsi banyak kebiasaan tetangga-tetangga mereka yang kafir dan tidak lagi menghargai kehormatan sebagai umat pilihan Allah. Tertarik oleh kemegahan dan tampilan raja-raja kafir, mereka bosan dengan kesederhanaan mereka sendiri. Kecemburuan muncul di antara suku-suku. Pertikaian internal membuat mereka lemah. Mereka terekspos pada invasi musuh-musuh kafir, dan orang-orang mulai percaya bahwa suku-suku itu harus bersatu di bawah pemerintahan pusat yang kuat. Mereka ingin dibebaskan dari kekuasaan penguasa ilahi mereka. Dengan demikian, tuntutan akan sebuah monarki tersebar luas di seluruh Israel.

Di bawah pemerintahan Samuel, bangsa itu menjadi makmur, ketertiban dipulihkan, kesalehan dipromosikan, dan semangat ketidakpuasan diperiksa untuk saat itu. Namun, seiring dengan berlalunya waktu, nabi ap-

[438] menunjuk kedua putranya untuk bertindak sebagai asistennya. Kedua orang muda itu ditempatkan di Bersyeba untuk menegakkan keadilan di antara orang-orang di dekat perbatasan selatan negeri itu.

Mereka tidak terbukti layak tetapi "berpaling setelah mendapat keuntungan, dan menerima suap, dan menyelewengkan penilaian." Mereka tidak meniru yang murni dan tidak

kehidupan ayah mereka yang egois. Dia terlalu memanjakan anak-anaknya, dan hasilnya terlihat jelas dalam karakter mereka.

Dengan demikian, sebuah dalih diberikan untuk mendesak perubahan yang telah lama diinginkan secara diam-diam. "Berkumpullah semua tua-tua Israel, lalu datanglah mereka kepada Samuel di Rama dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau sudah tua dan anak-anakmu tidak hidup menurut jalanmu, maka sekarang angkatlah bagi kami seorang raja yang akan memerintah atas kami sama seperti bangsa-bangsa lain." Seandainya Rama mengetahui jalan hidup anak-anaknya yang jahat, ia pasti akan segera menyingkirkan mereka, tetapi bukan itu yang diinginkan oleh para pemohon. Samuel melihat bahwa motif mereka yang sebenarnya adalah ketidakpuasan dan kesombongan. Tidak ada satu pun keluhan yang diajukan terhadap Samuel. Semua orang mengakui integritas dan kebijaksanaan pemerintahannya. Nabi yang sudah lanjut usia ini tidak mencela, tetapi membawa masalah ini kepada Tuhan dalam doa dan meminta nasihat dari-Nya.

Tuhan Memperingatkan Israel akan Kesalahan Mereka

Berfirmanlah Tuhan kepada Samuel: "Dengarkanlah suara bangsa ini dalam segala sesuatu yang mereka katakan kepadamu, sebab mereka tidak menolak engkau, tetapi mereka telah menolak Aku, sehingga Aku tidak memerintah atas mereka. Sesuai dengan segala perbuatan yang telah mereka lakukan sejak hari Aku membawa mereka keluar dari Mesir sampai hari ini, yaitu meninggalkan Aku dan beribadah kepada ilah-ilah lain, demikianlah juga mereka akan berbuat terhadap engkau." Masa-masa kemakmuran Israel yang terbesar adalah masa-masa di mana mereka mengakui Yahweh sebagai Raja mereka, ketika hukum-hukum dan pemerintahan yang telah Ia tetapkan dianggap lebih unggul daripada hukum-hukum dan pemerintahan bangsa-bangsa lain. Namun, karena menyimpang dari hukum Allah, orang Ibrani telah gagal menjadi umat yang Allah kehendaki mereka. Kemudian semua kejahatan yang merupakan akibat dari dosa dan kebodohan mereka sendiri mereka bebankan kepada pemerintah Allah.

Tuhan mengizinkan umat-Nya untuk mengikuti pilihan mereka sendiri, karena mereka menolak untuk dibimbing oleh nasihat-Nya. Ketika manusia memilih untuk mengikuti jalan

mereka sendiri, Dia sering kali mengabulkan keinginan mereka agar mereka dapat menyadari kebodohan mereka. Apa yang diinginkan oleh hati yang bertentangan dengan kehendak Allah pada akhirnya akan menjadi kutuk dan bukannya berkat.

Samuel diperintahkan untuk mengabulkan permintaan bangsa itu, tetapi memperingatkan mereka akan ketidaksetujuan Tuhan dan memberitahukan apa yang akan terjadi sebagai akibat dari tindakan mereka. Dengan setia ia memaparkan kepada mereka beban-beban yang akan ditimpakan kepada mereka dan kontras antara penindasan seperti itu.

dan kondisi mereka yang bebas dan makmur saat ini. Raja mereka akan meniru kemegahan dan kemewahan raja-raja lain. Tuntutan yang menyedihkan terhadap orang-orang dan harta benda mereka akan diperlukan. Para pemuda yang paling baik dari mereka akan dia butuhkan untuk pelayanannya. Mereka akan dijadikan kusir kereta, penunggang kuda, dan pelari di hadapannya. Mereka harus mengisi barisan tentaranya dan diminta untuk menggarap ladangnya, menuai hasil panennya, dan membuat peralatan perang untuk pelayanannya. Untuk mendukung pemerintahannya sebagai raja, ia akan merampas tanah-tanah mereka yang terbaik. Yang paling berharga dari para hamba dan ternak mereka akan dia ambil dan "menempatkan mereka untuk pekerjaannya sendiri." Selain itu, raja akan meminta sepersepuluh dari semua pendapatan mereka, keuntungan dari kerja mereka atau hasil dari tanah mereka. "Kamu akan menjadi hamba-hambanya," pungkas sang nabi. "Dan Tuhan tidak akan mendengarkanmu pada hari itu." Ketika sebuah monarki didirikan, mereka tidak dapat mengesampingkannya sesuka hati.

Rakyat Menolak Tuhan sebagai Raja

Tetapi bangsa itu menjawab, "Tidak, tetapi kami akan memiliki seorang raja atas kami, supaya kami juga sama seperti bangsa-bangsa lain, dan supaya raja kami menghakimi kami, dan maju di depan kami, dan berperang dalam peperangan kami."

[440] "Seperti semua bangsa." Dalam hal ini, tidak seperti bangsa-bangsa lain adalah hak istimewa yang istimewa. Allah telah memisahkan bangsa Israel dari bangsa-bangsa lain, untuk menjadikan mereka harta milik-Nya yang istimewa. Tetapi mereka ingin meniru orang-orang kafir! Ketika orang-orang yang mengaku umat Allah menjauh dari Tuhan, mereka menjadi berambisi untuk mendapatkan kehormatan dunia. Banyak yang mendesak bahwa dengan bersatu dengan orang-orang dunia dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat mereka, mereka dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap orang-orang fasik. Tetapi semua yang mengejar jalan ini terpisah dari Sumber kekuatan mereka. Dengan menjadi teman dunia, mereka menjadi musuh Allah. Dengan kesedihan yang mendalam, Samuel mendengarkan orang-orang itu. Tetapi Tuhan berfirman kepadanya, "Angkatlah mereka menjadi raja." Sang nabi dengan setia menyampaikan peringatan itu, dan peringatan itu ditolak. Dengan berat hati

ia pergi untuk mempersiapkan perubahan besar dalam pemerintahan.

Kehidupan Samuel yang penuh kemurnian dan pengabdian yang tidak mementingkan diri sendiri merupakan teguran bagi para imam yang mementingkan diri sendiri dan juga bagi jemaat Israel yang sombong dan penuh hawa nafsu. Pekerjaannya menghasilkan meterai Surga. Dia dihormati oleh Penebus dunia, yang di bawah bimbingan-Nya dia memerintah bangsa Ibrani

bangsa. Tetapi bangsa itu, yang sudah bosan dengan kesalahannya, meremehkan otoritasnya yang rendah hati dan menolaknya sebagai orang yang seharusnya memerintah mereka sebagai raja. Dalam karakter Samuel, kita melihat keserupaan dengan Kristus.

Kekudusan Kristuslah yang membangkitkan nafsu yang paling dahsyat dari para pengaku kesalehan yang berhati palsu. Orang-orang Yahudi menantikan Mesias untuk mematahkan kuk penindas, tetapi mereka menghargai dosa-dosa yang mengikatnya di leher mereka. Seandainya Kristus memuji kesalehan mereka, mereka pasti akan menerima Dia sebagai raja mereka; tetapi mereka tidak mau menerima teguran-Nya yang tak kenal takut akan kejahatan mereka. Demikianlah yang terjadi di setiap zaman di dunia. Ketika ditegur dengan teladan dari orang-orang yang membenci dosa, orang-orang munafik menjadi agen-agen Iblis untuk menganiaya orang-orang yang setia.

Allah telah memberikan hak kepada-Nya untuk memilih raja mereka. Pilihan itu jatuh kepada Saul, seorang anak Kish, dari suku Benyamin.

"Tidak ada seorang pun di antara Bani Israil yang lebih baik yang lebih baik daripada dia." Berperawakan mulia dan berwibawa, tampan dan tinggi, dia adalah seorang seperti orang yang terlahir untuk memerintah. Namun Saul tidak memiliki kualitas-kualitas yang lebih tinggi yang membentuk hikmat sejati. Ia tidak belajar untuk mengendalikan hawa nafsunya yang menggebu-gebu; ia tidak pernah merasakan kuasa pembaharuan dari kasih karunia ilahi. [441]

Saulus adalah anak seorang kepala suku yang kaya raya, namun ia melakukan tugas-tugas sederhana sebagai seorang kepala keluarga. Ketika beberapa ternak ayahnya tersesat di pegunungan, Saul pergi bersama seorang hamba untuk mencarinya. Ketika mereka tidak jauh dari Rama, rumah Samuel, hamba itu mengusulkan agar mereka bertanya kepada nabi tentang harta benda yang hilang.

Ketika mereka mendekati kota, mereka diberitahu bahwa sebuah kebaktian keagamaan akan segera berlangsung, bahwa sang nabi telah tiba. Penyembahan kepada Allah sekarang dipelihara di seluruh negeri. Karena tidak ada pelayanan di Kemah Suci, maka persembahan korban dipersembahkan di tempat lain. Kota-kota para imam dan orang Lewi, di mana orang-orang datang untuk

mendapatkan pengajaran, dipilih untuk tujuan ini. Titik-titik tertinggi di kota-kota ini biasanya dipilih sebagai tempat pengorbanan, dan karenanya disebut "tempat-tempat tinggi."

Raja Menyatakan Diri kepada Samuel

Di pintu gerbang kota, Saul bertemu dengan sang nabi sendiri. Allah menyatakan kepada Samuel bahwa pada saat itu raja Israel yang terpilih akan

mempersalahkan dirinya di hadapan-Nya. Ketika mereka berdiri berhadapan, Tuhan berfirman kepada Samuel, "Lihatlah orang yang Kukatakan kepadamu, dialah yang akan menjadi raja atas umat-Ku."

Meyakinkannya bahwa hewan-hewan yang hilang telah ditemukan, Samuel mendorongnya untuk tetap tinggal dan menghadiri pesta itu, dan pada saat yang sama memberikan beberapa petunjuk tentang takdir besar yang ada di hadapannya. "Kepada siapakah tertumpu segala kerinduan orang Israel? Bukankah kepada engkau dan kepada seluruh kaum keluargamu?" Tuntutan akan seorang raja telah menjadi hal yang menarik perhatian seluruh bangsa, namun dengan rendah hati, Saul menjawab,

[442] "Bukankah aku ini orang Benyamin, dari suku yang paling kecil di antara suku-suku Israel, dan keluargaku yang paling hina di antara semua keluarga suku Benyamin, maka mengapakah engkau berkata demikian kepadaku?"

Samuel membawa orang asing itu ke tempat pertemuan. Atas petunjuk sang nabi, tempat kehormatan diberikan kepada Saul, dan dalam perjamuan itu, bagian yang paling baik disediakan untuknya. Setelah perayaan selesai, Samuel membawa tamunya ke rumahnya dan di sana ia berbicara dengan Saul, menjelaskan prinsip-prinsip besar yang menjadi dasar bagi pemerintahan Israel, dan dengan demikian berusaha mempersiapkan Saul untuk jabatannya yang tinggi.

Ketika Saul berangkat keesokan harinya, sang nabi pergi bersamanya. Setelah melewati kota, ia menyuruh pelayannya untuk pergi ke bangsal. Kemudian ia menyuruh Saul berdiri untuk menerima pesan yang disampaikan kepadanya dari Allah. "Lalu Samuel mengambil buli-buli berisi minyak dan menuangkannya ke atas kepala Saul, lalu mencium dia dan berkata: "Bukankah ini karena TUHAN telah mengurapi engkau menjadi pemimpin atas milik pusaka-Nya?" Ia meyakinkan Saul bahwa ia akan memenuhi syarat oleh Roh Allah untuk jabatan yang telah menantinya. "Roh TUHAN akan turun ke atasmu dengan penuh kuasa, dan engkau ... akan berubah menjadi manusia lain. Dan biarlah ... engkau melakukan apa yang harus kaulakukan, sebab Allah menyertai engkau."

Ketika Saul melanjutkan perjalanannya, semuanya terjadi seperti yang dikatakan oleh sang nabi. Di Gibeon, kotanya sendiri,

sekelompok nabi yang baru kembali dari "tempat yang tinggi" sedang menyanyikan puji-pujian kepada Allah dengan diiringi musik seruling, kecapi, gambus, dan gambus. Ketika Saulus mendekati mereka, Roh Tuhan turun ke atas Saulus, dan ia pun ikut menyanyikan pujian dan bernubuat bersama mereka. Ia berbicara dengan sangat fasih dan penuh hikmat dan dengan sungguh-sungguh bergabung dalam kebaktian itu. Orang-orang yang mengenalnya berseru dengan takjub, "Apakah yang terjadi dengan anak Kish ini? Apakah Saulus juga termasuk di antara para nabi?"

Sebuah perubahan besar terjadi di dalam dirinya oleh Roh Kudus. Terang kekudusan ilahi menyinari kegelapan hati manusia. Ia melihat dirinya sendiri sebagaimana adanya di hadapan Allah. Ia melihat keindahan kekudusan.

Ia dipanggil untuk memulai peperangan melawan dosa dan dibuat untuk merasa [443] bahwa dalam konflik ini kekuatannya harus sepenuhnya berasal dari Allah. Ia dipanggil untuk memulai peperangan melawan dosa dan merasa bahwa kekuatannya sepenuhnya berasal dari Allah.

rencana keselamatan, yang sebelumnya tampak samar dan tidak pasti, dibukakan bagi pemahamannya. Tuhan memberinya keberanian dan hikmat untuk kedudukannya yang tinggi.

Saul Diakui Sebagai Raja oleh Publik

Pengurapan Saul sebagai raja tidak diumumkan kepada bangsa itu. Pilihan Allah harus dinyatakan secara terbuka melalui undian. Untuk itu Samuel mengumpulkan orang-orang di Mizpa. Doa dipanjatkan untuk memohon bimbingan ilahi; kemudian dilanjutkan dengan upacara membuang undi. Dalam keheningan, orang banyak menantikan hasilnya. Suku, keluarga dan rumah tangga ditunjuk secara berurutan, dan kemudian Saul, anak Kish, ditunjuk sebagai orang yang terpilih.

Tetapi Saulus tidak ada di dalam pertemuan itu. Dibeberatkan dengan rasa tanggung jawab besar yang akan menimpanya, ia diam-diam mengundurkan diri. Ia dibawa kembali kepada jemaat, yang dengan bangga melihat bahwa ia memiliki bentuk tubuh seperti raja dan mulia, "lebih tinggi dari pada semua orang, mulai dari pundaknya sampai ke atas." Samuel berseru, "Lihatlah, orang yang telah dipilih TUHAN, tidak ada yang seperti dia di antara seluruh bangsa ini?" Sebagai tanggapan, satu teriakan panjang dan keras penuh sukacita muncul dari kerumunan orang banyak, "Tuhan selamatkanlah raja!"

Samuel kemudian menjelaskan kepada bangsa itu "tata cara kerajaan," dengan menyatakan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pemerintahan monarki. Raja tidak boleh menjadi raja yang absolut, tetapi harus menundukkan kekuasaannya kepada kehendak Yang Mahatinggi. Pidato ini dicatat dalam sebuah kitab. Meskipun bangsa itu telah meremehkan peringatan Samuel, nabi yang setia ini tetap berusaha, sejauh mungkin, untuk menjaga kebebasan mereka.

Sementara rakyat pada umumnya siap untuk mengakui Saul sebagai raja mereka, ada kelompok besar yang menentang. Agar seorang raja dipilih dari suku Benyamin, suku terkecil di antara suku-suku Israel-dan mengabaikan suku Yehuda dan Efraim, suku yang terbesar dan terkuat- maka adalah sedikit yang tidak dapat mereka terima. Mereka yang paling banyak [444]

mendesak dalam tuntutan mereka akan seorang raja adalah mereka yang menolak untuk menerima penunjukan abdi Allah itu.

Meninggalkan Samuel untuk menjalankan pemerintahan seperti sebelumnya, Saul kembali ke Gibeon. Ia tidak berusaha untuk mempertahankan haknya atas takhta. Ia dengan tenang menyibukkan diri dengan tugas-tugas sebagai seorang kepala rumah tangga, dan menyerahkan penegakan otoritasnya sepenuhnya kepada Allah.

Segera setelah itu, orang Ammon menyerbu wilayah di sebelah timur Yordania dan mengancam kota Yabesh-Gilead. Penduduknya mencoba untuk mendapatkan perdamaian dengan menawarkan diri untuk menjadi anak suku Ammon. Raja yang kejam itu tidak mau menerima kecuali dengan syarat bahwa ia harus mencungkil mata kanan semua orang.

Para utusan segera dikirim untuk mencari bantuan dari suku-suku di sebelah barat Yordan. Saul, yang kembali pada malam hari dari menggembalakan lembu-lembu di padang, mendengar ratapan keras yang mengisahkan suatu bencana besar. Ketika kisah memalukan itu diulang-ulang, semua kekuatannya yang tidak aktif dibangkitkan. "Roh Allah turun ke atas Saul, ... lalu ia mengambil beberapa ekor lembu, memotong-motongnya dan mengirimnya ke seluruh daerah Israel dengan perantaraan utusan-utusan dengan pesan: "Barangsiapa yang tidak maju mengikut Saul dan Samuel, demikianlah akan diperlakukan terhadap lembu-lembunya."

Tiga ratus tiga puluh ribu orang berkumpul di bawah pimpinan Saul. Dengan pawai malam yang cepat, Saul dan pasukannya menyeberangi Sungai Yordan dan tiba di depan Yabesh pada "waktu jaga pagi". Membagi pasukannya menjadi tiga kelompok, ia menyerang perkemahan orang Ammon pada dini hari itu, ketika mereka tidak menyadari adanya bahaya, sehingga mereka merasa paling tidak aman. Dalam kepanikan yang terjadi, mereka diserang dengan pembantaian yang hebat. "Mereka yang tersisa tercerai-berai, sehingga tidak ada dua orang pun yang tertinggal."

[445] Ketepatan waktu dan keberanian Saul, serta kepemimpinannya, adalah sifat-sifat yang diinginkan oleh bangsa Israel dalam diri seorang raja, agar mereka dapat menghadapi bangsa-bangsa lain. Sekarang mereka menyambutnya sebagai raja mereka, menghubungkan kehormatan kemenangan itu dengan usaha-usaha manusia dan melupakan bahwa tanpa berkat khusus Allah, semua usaha mereka akan sia-sia. Beberapa orang mengusulkan

untuk menghukum mati orang-orang yang pada awalnya menolak untuk mengakui otoritas Saul. Tetapi raja mencegah dengan berkata, "Pada hari ini tidak seorang pun boleh dihukum mati, sebab pada hari ini Tuhan telah mengadakan keselamatan bagi Israel." Alih-alih mengambil

kehormatan bagi dirinya sendiri, ia memberikan kemuliaan bagi Allah. Alih-alih menunjukkan balas dendam, ia justru menunjukkan pengampunan. Ini adalah bukti nyata bahwa kasih karunia Allah berdiam di dalam hati.

Samuel kemudian mengusulkan agar diadakan pertemuan nasional di Gilgal, supaya kerajaan dapat dikukuhkan di depan umum kepada Saul. Hal itu terlaksana, "dan di sana mereka mempersembahkan korban keselamatan di hadapan TUHAN, dan di sana Saul dan semua orang Israel bersukacita dengan sangat." Di atas dataran ini, yang dihubungkan dengan begitu banyak pergaulan yang mendebarkan, berdiri Samuel dan Saul; dan ketika teriakan-teriakan penyambutan kepada raja telah reda, nabi yang sudah tua itu memberikan kata-kata perpisahannya sebagai penguasa bangsa.

Samuel sebelumnya telah menetapkan prinsip-prinsip yang harus memerintah raja dan rakyat, dan ia ingin menambahkan pada perkataannya bobot dari teladannya sendiri. Sejak kecil ia telah terhubung dengan pekerjaan Allah, dan selama hidupnya yang panjang, ada satu tujuan yang selalu ada di hadapannya, yaitu kemuliaan Allah dan kebaikan tertinggi bagi bangsa Israel.

Sebagai konsekuensi dari dosa, Israel telah kehilangan iman mereka kepada Allah dan pemahaman mereka akan kuasa dan hikmat-Nya untuk memerintah bangsa itu - kehilangan kepercayaan akan kemampuan-Nya untuk membela tujuan-Nya. Sebelum mereka dapat menemukan kedamaian yang sejati, mereka harus melihat dan mengakui dosa yang telah mereka lakukan.

Samuel menceritakan sejarah bangsa Israel sejak Tuhan membawa mereka keluar dari Mesir. Raja di atas segala raja telah berperang melawan mereka. Seringkali dosa-dosa mereka telah menjual mereka ke dalam kuasa musuh-musuh mereka, tetapi tidak lama setelah mereka berbalik dari jalan mereka yang jahat, belas kasihan Allah membangkitkan seorang pembebas. TUHAN mengutus Gideon, Barak, Yefta, [446] dan Samuel, dan melepaskan kamu dari tangan musuh-musuhmu pada dari segala penjuru, dan kamu tinggal dengan aman." Namun, ketika terancam bahaya, mereka berkata, "Seorang raja akan memerintah atas kami," padahal, kata nabi itu, "Yehuwa, Allahmu, adalah Rajamu."

Dengan penuh rasa malu, bangsa itu sekarang mengakui dosa mereka, dosa yang telah mereka lakukan. "Berdoalah untuk

hamba-hambamu ini kepada TUHAN, Allahmu, supaya kami jangan mati, sebab kami telah menambah segala dosa kami dengan kejahatan ini, dengan meminta seorang raja kepada kami."

Samuel tidak membiarkan bangsa itu dalam keadaan putus asa, karena hal ini akan menghalangi semua usaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Memandang Allah sebagai sosok yang kejam dan tak kenal ampun akan membuat mereka terpapar pada berbagai macam percobaan. "Janganlah takut," demikianlah pesan Allah kepada hamba-Nya: "Kamu

telah melakukan segala kejahatan itu, tetapi janganlah kamu menyimpang dari pada mengikut Tuhan, melainkan beribadahlah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah kamu berpaling dari padanya:

... Sebab Tuhan tidak akan meninggalkan umat-Nya."

Samuel tidak mencela sikap tidak tahu berterima kasih yang dilakukan oleh orang Israel atas pengabdianannya selama ini, tetapi ia meyakinkan mereka bahwa ia tidak akan berhenti mendoakan mereka. "Janganlah aku berdosa kepada TUHAN dengan berhenti berdoa untuk kamu, tetapi aku akan mengajarkan kepadamu jalan yang baik dan yang benar, tetapi takutlah akan TUHAN dan beribadahlah kepada-Nya dengan segenap hatimu, sebab ingatlah betapa besar perbuatan-Nya yang telah dilakukan-Nya kepadamu."

Pasal 60-Saul Membuat Kesalahan Besar

[447]

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 13; 14](#).

Setelah pertemuan di Gilgal, Saul membubarkan pasukan yang berada di panggilannya muncul untuk menggulingkan orang Amon. Ini adalah kesalahan yang serius. Pasukannya dipenuhi dengan harapan dan keberanian oleh kemenangan yang baru saja terjadi; dan seandainya ia segera melanjutkan serangan terhadap musuh-musuh Israel yang lain, sebuah pukulan telak mungkin akan terjadi bagi kebebasan bangsa itu.

Sementara itu, orang Filistin sangat aktif. Mereka masih mempertahankan beberapa benteng di bukit-bukit di tanah Israel, dan sekarang mereka menempatkan diri mereka di jantung negeri itu. Selama periode panjang pemerintahan mereka yang menindas, orang Filistin telah berusaha untuk memperkuat kekuatan mereka dengan melarang orang Israel untuk mempraktekkan perdagangan pandai besi, agar mereka tidak membuat senjata perang. Orang Ibrani masih bergantung pada pasukan-pasukan Filistin untuk melakukan pekerjaan yang perlu dilakukan. Dikendalikan oleh semangat rendah diri yang disebabkan oleh penindasan yang panjang, orang-orang Israel telah mengabaikan untuk menyediakan senjata perang bagi diri mereka sendiri. Busur dan umpan dapat diperoleh orang Israel, tetapi tidak seorang pun di antara mereka kecuali Saul dan putranya, Yonatan, yang memiliki tombak atau pedang.

Baru pada tahun kedua pemerintahan Saul, ada upaya untuk menaklukkan orang Filistin. Pukulan pertama dilakukan oleh Yonatan, yang berhasil mengalahkan pasukan mereka di Geba. Orang Filistin, yang jengkel, bersiap-siap untuk melakukan serangan cepat terhadap Israel. Saul mengumumkan perang dengan meniup sangkakala, memanggil semua prajurit, termasuk suku-suku di seberang sungai Yordan, untuk berkumpul di Gilgal.

Orang Filistin telah mengumpulkan kekuatan yang sangat besar di Mikmas - [448] "tiga puluh ribu kereta, enam ribu pasukan berkuda, dan rakyat

seperti pasir yang ada di tepi pantai yang sangat banyak." Saul dan

pasukannya di Gilgal sangat terkejut ketika membayangkan kekuatan besar yang akan mereka hadapi dalam pertempuran. Banyak yang sangat ketakutan sehingga mereka tidak berani maju ke medan pertempuran. Yang lainnya bersembunyi di gua-gua dan di antara bebatuan di wilayah itu. Ketika waktunya semakin dekat, desersi meningkat dengan cepat, dan mereka yang tidak mundur dipenuhi dengan teror.

Ketika Saul diurapi menjadi raja, ia telah menerima petunjuk yang jelas dari Samuel mengenai jalan yang harus ditempuh pada waktu itu. "Engkau harus pergi mendahului aku ke Gilgal," kata nabi itu, "dan sesungguhnya aku akan datang kepadamu untuk mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan, dan tujuh hari lamanya engkau harus tinggal di sana, sampai aku datang kepadamu dan menunjukkan kepadamu apa yang harus kauperbuat." [1 Samuel 10:8](#).

Berkecil Hati karena Keadaan

Hari demi hari Saul bertahan, tetapi tanpa memberi semangat kepada orang-orang dan menginspirasi keyakinan kepada Allah. Sebelum waktu yang ditentukan oleh sang nabi berakhir, ia membiarkan dirinya patah semangat karena situasi yang sulit di sekelilingnya. Alih-alih berusaha mempersiapkan umat untuk pelayanan yang akan dilakukan Samuel, ia malah memanjakan diri dalam ketidakpercayaan. Pekerjaan mencari Tuhan dengan pengorbanan adalah pekerjaan yang paling serius; Tuhan menuntut umat-Nya untuk menyelidiki hati mereka dan bertobat dari dosa-dosa mereka, agar persembahan mereka diterima, dan berkat-Nya menyertai usaha mereka untuk menaklukkan musuh. Tetapi Saul menjadi gelisah; dan rakyatnya, alih-alih percaya kepada Allah untuk mendapatkan pertolongan, mereka justru mencari raja untuk memimpin dan mengarahkan mereka.

Namun Tuhan tetap memperhatikan mereka dan tidak menyerahkan mereka kepada bencana. Dia membawa mereka ke tempat yang dekat agar mereka dapat diinsafkan akan kebodohan mereka yang bergantung pada manusia dan agar mereka dapat berpaling kepada-Nya sebagai satu-satunya penolong. Waktu untuk membuktikan Saul telah tiba. Akankah ia bergantung kepada Allah dan dengan sabar menunggu sesuai dengan

[449] perintahnya sebagai orang yang dapat dipercaya Allah di tempat-tempat yang sulit sebagai pemimpin umat-Nya? Ataukah ia akan bimbang dan tidak layak menerima tanggung jawab suci yang telah diserahkan kepadanya? Akankah sang raja mendengarkan Penguasa di atas segala raja? Akankah ia mengalihkan perhatian para prajuritnya yang lemah hati kepada Dia yang memiliki kekuatan dan kelepasan yang kekal?

Dengan ketidaksabaran yang semakin besar, ia menantikan

kedatangan Samuel dan mengaitkan kesusahan dan desersi pasukannya dengan ketidakhadiran sang nabi. Waktu yang telah ditentukan pun tiba, tetapi abdi Allah itu tidak muncul. Pemeliharaan Allah telah menahan hamba-Nya. Merasa ada sesuatu yang harus dilakukan untuk menenangkan rakyatnya, Saul bertekad untuk memanggil sebuah pertemuan dan dengan pengorbanan memohon pertolongan ilahi. Allah

telah memerintahkan bahwa hanya mereka yang dikuduskan untuk jabatan itu yang boleh mempersembahkan kurban di hadapan-Nya. Tetapi Saul memerintahkan, "Bawalah ke mari korban bakaran," lalu ia mendekati mezbah dan mempersembahkan korban.

Anggapan Saul

"Dan terjadilah, ketika ia telah selesai mempersembahkan korban bakaran, datanglah Samuel." Samuel segera melihat bahwa Saul telah bertentangan dengan petunjuk yang telah diberikan kepadanya. Jika Saul memenuhi syarat-syarat yang telah dijanjikan untuk mendapatkan pertolongan ilahi, Tuhan akan melakukan penyertaan yang luar biasa bagi Israel. Tetapi Saul merasa sangat puas dengan dirinya sendiri sehingga ia pergi menemui sang nabi sebagai orang yang harus dipuji dan bukannya dicela.

Atas pertanyaan Samuel, "Apa yang telah kauperbuat?" Saul memberikan alasan untuk tindakan lancangnya. "Aku melihat, bahwa bangsa itu tercerai-berai dari padaku dan bahwa engkau tidak datang pada waktu yang telah ditentukan, dan bahwa orang Filistin telah berkumpul di Mikmas, maka pikirku: "Orang Filistin akan datang menyerang aku ke Gilgal, tetapi aku tidak memohon kepada TUHAN: Oleh sebab itu, aku memaksakan diriku dan mempersembahkan korban bakaran."

"Berkatalah Samuel kepada Saul: "Engkau telah berbuat bodoh, engkau tidak berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, yang diperintahkan-Nya kepadamu, sebab sekarang ini TUHAN hendak mengokohkan kerajaanmu atas Israel untuk selama-lamanya. Tetapi sekarang kerajaanmu tidak akan berlanjut, sebab TUHAN telah mencari seorang yang berkenan di hati-Nya, dan TUHAN telah memerintahkan dia menjadi pemimpin atas umat-Nya... . Lalu Samuel bangun dan berangkatlah ia dari Gilgal ke Gibeon di Benjamin."

Entah Israel harus berhenti menjadi umat Allah, atau monarki dan bangsa itu harus diperintah oleh kuasa ilahi. Di Israel, tidak ada monarki yang dapat berhasil yang tidak mengakui otoritas tertinggi Allah.

Pada masa percobaan ini, kegagalan Saul membuktikan bahwa ia tidak layak untuk menjadi wakil Allah bagi umat-Nya. Dia akan menyesatkan Israel. Kehendaknya, dan bukan kehendak Allah, yang akan menjadi kekuatan yang mengendalikan. Karena ia telah gagal,

maka tujuan Allah harus digenapi oleh orang lain. Pemerintahan Israel harus diserahkan kepada seseorang yang akan memerintah sesuai dengan kehendak Surga.

Alasan Kegagalan Saul yang Menyedihkan

Saul tidak berkenan di hadapan Allah, tetapi tidak mau merendahkan hati untuk bertobat. Ia tidak mengabaikan kekalahan Israel ketika tabut Allah dibawa masuk ke dalam perkemahan oleh Hofni dan Pinehas; namun, setelah mengetahui semua itu, ia bertekad untuk mengirimkan peti kudus dan imam yang mengawalinya. Dengan cara ini ia berharap dapat mengumpulkan kembali pasukannya yang tercerai-berai dan berperang melawan orang Filistin. Dia akan mengabaikan kehadiran Samuel dan membebaskan dirinya dari kritik dan teguran nabi yang tidak disukai.

Roh Kudus telah dikaruniakan kepada Saulus untuk menerangi kelemahannya dan melembutkan hatinya. Namun, betapa besar penyimpangannya! Roh yang tidak sabar, yang tidak dilatih sejak awal untuk tunduk, selalu siap untuk memberontak melawan otoritas ilahi. Manusia tidak dapat selama bertahun-tahun menyeleweng

[451] kekuatan yang telah Allah berikan kepada mereka, dan kemudian, ketika mereka memilih untuk berubah, menemukan kekuatan ini segar dan bebas untuk arah yang berlawanan.

Upaya Saul untuk membangkitkan semangat rakyat terbukti tidak berhasil. Pasukannya berkurang menjadi enam ratus orang, ia mengundurkan diri ke benteng di Geba di sisi selatan jurang yang dalam dan terjal, beberapa mil di utara Yerusalem. Di sisi utara lembah, di Mikhas, pasukan Filistin berkemah, sementara pasukan-pasukan lain bergerak ke berbagai arah untuk menghancurkan negeri itu.

Yonatan, Putra Raja, Mendapat Kehormatan

Tuhan telah mengizinkan terjadinya krisis agar Dia dapat menegur Saul dan mengajarkan umat-Nya sebuah pelajaran tentang kerendahan hati dan iman. Karena dosa Saul dalam persembahannya yang sombong, Tuhan tidak memberikan kehormatan untuk mengalahkan orang Filistin. Yonatan, putra raja, yang takut akan Tuhan, dipilih. Tergerak oleh dorongan ilahi, ia mengusulkan kepada pembawa senjatanya untuk melakukan serangan rahasia ke perkemahan musuh. "Mungkin saja," desaknya, "Tuhan akan bekerja bagi kita, karena tidak ada halangan bagi Tuhan untuk menyelamatkan baik banyak maupun

sedikit."

Pembawa baju besi, yang juga seorang yang beriman dan berdoa, mendukung rancangan tersebut. Bersama-sama mereka mengundurkan diri dari perkemahan secara diam-diam, agar tujuan mereka tidak ditentang. Dengan doa yang sungguh-sungguh kepada Penuntun nenek moyang mereka, mereka menyetujui sebuah tanda yang dengannya mereka dapat menentukan bagaimana cara untuk melanjutkan perjalanan. Melewati jurang yang memisahkan kedua pasukan,

mereka dengan diam-diam menyusup ke bawah tebing, sebagian tersembunyi oleh punggung-punggung lembah. Mendekati benteng, mereka terlihat oleh musuh-musuh mereka, yang berkata dengan mengejek, "Lihatlah, orang-orang Ibrani itu keluar dari lubang-lubang tempat mereka bersembunyi. Datanglah ke kepada kami, maka kami akan menunjukkan kepadamu," yang berarti bahwa mereka akan menghukum kedua orang Israel itu karena keberanian mereka. Tantangan ini adalah tanda bahwa Yonatan dan rekannya telah setuju untuk menerima sebagai bukti bahwa Tuhan akan menyukseskan usaha mereka.

Memilih jalan yang rahasia dan sulit, para pejuang membuat jalan mereka ke sebuah tebing yang dianggap tidak dapat diakses dan tidak dijaga dengan baik. Dengan demikian mereka menembus perkemahan musuh dan membunuh para sen

yang diliputi oleh rasa terkejut dan takut, tidak memberikan perlawanan. Malaikat-malaikat surga melindungi Yonatan dan pengawalnya, malaikat-malaikat berperang di sisi mereka, dan orang Filistin jatuh di hadapan mereka. Bumi bergetar seolah-olah ada pasukan berkuda dan kereta perang yang mendekat. Yonatan mengenali tanda-tanda pertolongan ilahi, dan bahkan orang Filistin pun tahu bahwa Allah bekerja untuk membebaskan Israel.

Ketakutan yang luar biasa melanda pasukan itu. Dalam kebingungan, orang-orang Filistin mulai membunuh satu sama lain.

Segera suara pertempuran terdengar di perkemahan Israel. Para pengawal raja melaporkan adanya kebingungan besar di antara orang Filistin dan bahwa jumlah mereka semakin berkurang. Melihat bahwa orang Filistin sedang menghadapi pemukulan mundur, Saul memimpin pasukannya untuk bergabung dalam penyerangan. Orang-orang Ibrani yang telah membelot kepada musuh sekarang berbalik melawan mereka; sejumlah besar orang juga keluar dari tempat persembunyian mereka. Ketika orang Filistin melarikan diri, tentara Saul melakukan kekacauan yang mengerikan terhadap para pelarian.

Lagi-lagi Saul Bodoh

Bertekad untuk memanfaatkan keuntungannya sebaik mungkin, raja dengan gegabah melarang tentaranya untuk makan sepanjang hari. "Terkutuklah orang yang memakan makanan sampai malam,

supaya aku dapat membalas dendam kepada musuh-musuhku." Kemenangan telah diperoleh tanpa sepengetahuan atau kerja sama Saul, tetapi ia berharap untuk membedakan dirinya dengan menghancurkan tentara yang kalah. Perintah untuk menahan diri dari makanan menunjukkan bahwa raja tidak peduli dengan kebutuhan rakyatnya ketika hal ini bertentangan dengan keinginannya untuk meninggikan diri. Dia

menyatakan bahwa tujuannya adalah, bukan "supaya Tuhan membalas kepada musuh-musuh-Nya", tetapi "supaya aku membalas kepada musuh-musuhku".

Orang-orang telah terlibat dalam peperangan sepanjang hari dan pingsan karena kekurangan makanan; dan segera setelah jam-jam pembatasan berakhir, mereka

[453] memakan daging dengan darahnya, dengan demikian melanggar hukum yang melarang memakan darah.

Selama pertempuran hari itu, Yonatan, yang belum mendengar perintah raja, tanpa disadari telah melanggar dengan memakan sedikit madu ketika ia melewati sebuah hutan. Saul telah menyatakan bahwa pelanggaran terhadap titahnya harus dihukum mati; dan meskipun Yonatan tidak melakukan dosa yang disengaja, dan meskipun Allah telah memberikan kelepasan melalui dia, raja menyatakan bahwa hukuman itu harus dilaksanakan. "Beginilah kiranya Allah berbuat, bahkan lebih dari itu," demikianlah kalimatnya yang mengerikan, "Engkau pasti mati, Yonatan."

Nyawa Jonathan Terselamatkan

Saul tidak dapat mengklaim kehormatan atas kemenangan itu, tetapi ia berharap untuk dihormati karena semangatnya dalam menjaga kesucian sumpahnya. Rakyat menolak untuk mengizinkan hukuman itu dilaksanakan. Dengan berani menantang kemarahan raja, mereka menyatakan, "Haruskah Yonatan mati, yang telah melakukan keselamatan yang besar ini di Israel? Demi TUHAN yang hidup, tidak akan ada sehelai rambut pun dari kepalanya yang jatuh ke tanah, karena ia telah melakukan hal yang benar di hadapan Allah pada hari ini."

Pembebasan Yonatan merupakan teguran keras terhadap sikap raja yang gegabah. Saul merasakan firasat bahwa kutukannya akan kembali ke atas kepalanya sendiri. Dia kembali ke rumahnya, murung dan tidak puas.

Mereka yang paling siap untuk memaafkan diri mereka sendiri dalam dosa sering kali paling keras dalam mengutuk orang lain. Banyak orang, seperti Saul, ketika yakin bahwa Tuhan tidak menyertai mereka, menolak untuk melihat diri mereka sendiri sebagai penyebab masalah mereka. Mereka memanjakan diri dengan menghakimi orang lain yang lebih baik dari mereka.

Seringkali mereka yang ingin meninggikan diri mereka sendiri dibawa ke dalam posisi di mana karakter mereka yang sebenarnya terungkap. Demikianlah yang terjadi pada Saul. Kehormatan sebagai raja lebih berharga baginya daripada keadilan, belas kasihan, atau kebajikan. Dengan demikian orang-orang dituntun untuk melihat kesalahan mereka. Mereka telah menukar seorang nabi yang saleh, yang doanya telah menurunkan berkat, dengan seorang raja yang telah mendoakan kutukan atas mereka.

Seandainya tidak ada orang-orang Israel yang menengahi, niscaya Yonatan, pembebas mereka, [454] akan binasa oleh keputusan raja. Dengan keragu-raguan apa Seandainya orang-orang setelah itu mengikuti bimbingan Saul! Betapa pahitnya pemikiran bahwa ia telah ditempatkan di atas takhta oleh tindakan mereka sendiri!

Bab 61-Saul Ditolak Sebagai Raja

Bab ini didasarkan pada [1 Samuel 15](#).

Kesalahan Saulus belum dapat diperbaiki. Tuhan akan memberinya kesempatan lagi untuk mempelajari pelajaran tentang iman yang tidak perlu dipertanyakan lagi kepada firman-Nya dan ketaatan kepada perintah-Nya.

Ketika ditegur oleh sang nabi di Gilgal, Saul merasa telah diperlakukan tidak adil dan memberikan alasan atas kesalahannya. Samuel mengasihi Saul seperti anaknya sendiri, sementara Saul membenci teguran Samuel dan kemudian menghindarinya sejauh mungkin.

Namun, Tuhan mengutus hamba-Nya dengan pesan lain kepada Saul: "Beginilah firman TUHAN semesta alam: "Aku ingat akan apa yang dilakukan orang Amalek terhadap orang Israel, bagaimana ia menghadang orang Israel di jalan, ketika mereka keluar dari Mesir. Sekarang, pergilah dan pukullah orang Amalek dan musnahkanlah segala yang ada padanya, janganlah kamu menyayangkannya, tetapi bunuhlah laki-laki dan perempuan, bayi dan anak yang masih menyusu, lembu dan domba, unta dan keledai." Tuhan melalui Musa telah menjatuhkan hukuman kepada bangsa Amalek. Sejarah kekejaman mereka terhadap orang Israel telah dicatat dengan perintah, "Haruslah engkau menghapuskan kenangan akan orang Amalek dari kolong langit, janganlah engkau melupakannya." [Ulangan 25:19](#).

Selama empat ratus tahun pelaksanaan hukuman ini telah ditunda, tetapi orang Amalek belum juga berbalik dari dosa-dosa mereka. Sekarang waktunya telah tiba bagi hukuman yang telah lama tertunda itu untuk dilaksanakan.

Bagi Allah kita yang penuh belas kasihan, tindakan penghukuman adalah tindakan yang aneh. "Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, tetapi Aku berkenan kepada orang fasik itu berbalik dari jalannya dan hidup." Tuhan adalah

[456] "penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia dan kebenaran, ... mengampuni kesalahan dan pelanggaran dan

dosa." Namun, Dia "tidak akan pernah menghapuskan kesalahan orang." [Yehezkiel 33:11](#); [Keluaran 34:6, 7](#). Meskipun Dia tidak senang dengan pembalasan dendam, Dia akan menghakimi para pelanggar hukum-Nya. Dia terpaksa melakukan hal ini untuk menyelamatkan penduduk bumi dari kebobrokan dan kehancuran. Untuk menyelamatkan beberapa orang, Dia harus melenyapkan mereka yang telah mengeraskan hati dalam dosa.

Namun, ketika menjatuhkan hukuman, Allah masih ingat akan belas kasihan-Nya. Orang Amalek akan dimusnahkan, tetapi orang Keni, yang tinggal di antara mereka, dilupakan. Bangsa ini, meskipun tidak sepenuhnya bebas dari penyembahan berhala, adalah penyembah Allah dan bersahabat dengan Israel.

Raja Saul Mendapat Kesempatan Lain

Setelah menerima tugas untuk melawan orang Amalek, Saul segera menyatakan perang. Mendengar seruan untuk berperang, orang-orang Israel berbondong-bondong menuju ke markasnya. Orang Israel tidak akan menerima kehormatan dari penaklukan atau rampasan perang dari musuh-musuh mereka; mereka harus terlibat dalam perang semata-mata sebagai tindakan ketaatan kepada Allah. Allah bermaksud agar semua bangsa melihat kehancuran bangsa yang menentang kedaulatan-Nya.

"Saul mengalahkan orang Amalek... .. dan merebut Agag, raja itu.

Tapi

Saul dan rakyatnya menyisakan Agag, domba-domba yang terbaik, lembu-lembu yang terbaik, anak-anak lembu yang gemuk-gemuk, anak-anak domba, dan segala sesuatu yang baik, tetapi segala sesuatu yang keji dan najis, dibinasakannya."

Kemenangan ini berfungsi untuk menghidupkan kembali kesombongan yang merupakan bahaya terbesar bagi Saul. Berambisi untuk meningkatkan kehormatan atas kembalinya kemenangannya, Saul memberanikan diri untuk meniru kebiasaan bangsa-bangsa di sekelilingnya, dan mengampuni Agag. Orang-orang itu menyimpan untuk diri mereka sendiri kawanan ternak yang terbaik, kawanan ternak, dan binatang-binatang beban, dengan alasan bahwa ternak-ternak itu akan dipersembahkan sebagai kurban kepada Tuhan. Namun, tujuan mereka adalah untuk menggunakan hewan-hewan itu hanya sebagai pengganti, untuk menyelamatkan ternak mereka sendiri.

Kesombongan Saul yang mengabaikan kehendak Allah membuktikan bahwa [457] ia tidak dapat dipercaya untuk memegang kekuasaan kerajaan sebagai khalifah

Tuhan. Ketika Saul dan pasukannya berbaris pulang dengan kemenangan, ada kesedihan di rumah Samuel. Dia telah menerima pesan dari Tuhan: "Aku menyesal telah mengangkat Saul menjadi raja, sebab ia telah berbalik dari mengikut Aku dan

tidak melakukan perintah-perintah-Ku." Sang nabi menangis dan berdoa sepanjang malam untuk pembatalan hukuman yang mengerikan itu.

Pertobatan Tuhan tidak seperti pertobatan manusia. Pertobatan manusia menyiratkan perubahan pikiran. Pertobatan Tuhan menyiratkan perubahan keadaan dan hubungan. Manusia dapat mengubah hubungannya dengan Allah dengan

mematuhi syarat-syarat yang memungkinkannya untuk masuk ke dalam perkenanan ilahi, atau ia dapat, dengan tindakannya sendiri, menempatkan dirinya di luar syarat-syarat perkenanan tersebut. Ketidaktaatan Saulus mengubah hubungannya dengan Allah; tetapi syarat-syarat untuk diterima oleh Allah tidak berubah, karena baginya "tidak ada perubahan atau bayangan untuk berbalik." **Yakobus 1:17.**

Dengan hati yang sakit, sang nabi berangkat keesokan paginya untuk menemui raja yang jahat itu. Samuel menaruh harapan bahwa Saul dapat dipulihkan kembali ke dalam perkenanan Ilahi melalui pertobatan. Tetapi Saul, yang telah direndahkan oleh ketidaktaatannya, datang menemui Samuel dengan kebohongan di bibirnya: "Diberkatilah engkau oleh TUHAN, aku telah melakukan perintah TUHAN."

Terhadap pertanyaan nabi yang tajam, "Jadi, apakah artinya ringkikan domba-domba di telingaku dan lenguhan lembu-lembu yang kudengar itu?" Saul menjawab, "Mereka telah membawanya dari orang Amalek, sebab bangsa itu telah menyisakan yang terbaik dari kambing domba dan lembu sapi untuk dipersembahkan kepada TUHAN, Allahmu, sedangkan sisanya telah kami musnahkan." Untuk melindungi dirinya sendiri, ia bersedia membebaskan dosa ketidaktaatannya kepada bangsa itu.

Pesan penolakan Saul harus disampaikan di hadapan [458] tentara Israel ketika mereka dipenuhi dengan kebanggaan atas kemenangan yang dikreditkan kepada keberanian dan kepemimpinan raja mereka, karena Saul tidak mengaitkan Allah dengan keberhasilan Israel dalam konflik ini. Ketika sang nabi melihat bukti-bukti pemberontakan Saul, ia menjadi sangat marah karena Saul telah membawa bangsa Israel ke dalam dosa. Dengan kesedihan dan kemarahan yang bercampur aduk, ia menyatakan, "Aku akan memberitahukan kepadamu apa yang difirmankan TUHAN kepadaku pada malam ini. Ketika engkau masih kecil dalam pandanganmu sendiri, Bukankah engkau telah diangkat menjadi kepala suku-suku Israel dan TUHAN telah mengurusimu menjadi raja atas Israel?" Ia mengulangi perintah Tuhan tentang Amalek dan menuntut alasan ketidaktaatan raja.

Saul Membuktikan Pemberontakannya

Saul tetap bersikeras untuk membenarkan diri: "Ya, aku telah mendengarkan suara TUHAN dan hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN kepadaku, dan aku telah mengalahkan Agag, raja Amalek, dan memusnahkan orang Amalek. Tetapi bangsa itu mengambil jarahan, kambing domba dan lembu sapi,

yang paling utama dari segala sesuatu yang seharusnya dimusnahkan, untuk dipersembahkan kepada TUHAN, Allahmu, di Gilgal."

Dengan kata-kata yang sungguh-sungguh, sang nabi menyapu bersih tempat berlindung dari kebohongan dan mengucapkan kalimat yang tidak dapat dibatalkan: "Adakah TUHAN berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, taat itu lebih baik dari pada korban sembelihan, dan mendengar itu lebih baik dari pada lemak domba jantan. Sebab pemberontakan sama dengan dosa sihir, dan kedegilan sama dengan kejahatan dan penyembahan berhala. Oleh karena engkau menolak firman TUHAN, maka Ia pun menolak engkau menjadi raja."

Ketika raja mendengar kalimat yang menakutkan ini, ia berseru, "Aku telah berdosa, karena aku telah melanggar perintah TUHAN dan firman-Mu, karena aku takut kepada rakyat dan mendengarkan suara mereka." Dengan ketakutan, Saul mengakui kesalahannya, tetapi ia tetap bersikeras untuk melemparkan kesalahan kepada rakyatnya.

Bukan kesedihan karena dosa, tetapi rasa takut akan hukumannya, yang menggerakkan

raja Israel ketika ia memohon kepada Samuel, "Aku berdoa kepadamu, ampunilah dosaku, dan kembalilah bersamaku, supaya aku dapat beribadah kepada TUHAN." Jika Saul

Seandainya ia sungguh-sungguh bertobat, ia akan membuat pengakuan di depan umum tentang dosanya; tetapi yang menjadi kegelisahan utamanya adalah mempertahankan otoritasnya dan mempertahankan kesetiaan rakyat. Ia menginginkan kehormatan dari kehadiran Samuel untuk memperkuat pengaruhnya.

"Aku tidak akan kembali bersamamu," demikianlah jawaban nabi itu: "karena engkau telah menolak firman TUHAN, dan TUHAN telah menolak engkau menjadi raja atas Israel." Ketika Samuel berbalik untuk pergi, raja, dengan rasa takut yang luar biasa, memegang jubahnya untuk menahannya, tetapi jubah itu robek di tangannya. Setelah itu, nabi itu berkata, "Pada hari ini TUHAN telah menggoyakkan kerajaan Israel dari padamu dan memberikannya kepada sesamamu yang lebih baik dari padamu."

Sebuah tindakan keadilan, yang tegas dan mengerikan, belum dilakukan. Samuel memerintahkan agar raja orang Amalek dibawa ke hadapannya. Agag, yang merasa bersalah dan tanpa

belas kasihan, datang ke hadapan sang nabi, menyanjung dirinya sendiri bahwa bahaya maut telah berlalu. Samuel menyatakan: "Sebagaimana pedangmu telah membuat perempuan tidak beranak, demikian juga ibumu akan tidak beranak di antara perempuan. Dan Samuel memotong-motong Agag menjadi beberapa bagian di hadapan TUHAN." Setelah selesai, Samuel kembali ke Rama.

Allah Melakukan Segala Cara untuk Menolong Saul

Ketika dipanggil untuk naik takhta, Saul tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan memiliki cacat karakter yang serius. Tetapi Tuhan mengaruniakan Roh Kudus kepadanya dan menempatkannya di tempat di mana ia dapat mengembangkan kualitas-kualitas yang diperlukan untuk menjadi seorang penguasa Israel. Seandainya dia tetap rendah hati, setiap kualitas yang baik akan semakin kuat, sementara kecenderungan jahat akan kehilangan kekuatannya. Inilah pekerjaan yang Tuhan rencanakan untuk dilakukan bagi semua orang yang menguduskan diri mereka kepada-Nya. Dia akan menyingkapkan kepada mereka cacat karakter mereka dan akan memberikan kepada mereka kekuatan untuk memperbaiki kesalahan mereka.

[460] Meskipun ketika pertama kali dipanggil ke atas takhta, Saul adalah seorang yang rendah hati dan tidak percaya diri, kesuksesan membuatnya percaya diri. Keberanian dan keterampilan militer yang ditunjukkannya dalam pembebasan Yabesh-Gilead membangkitkan antusiasme seluruh bangsa. Pada awalnya ia menganggap kemuliaan itu berasal dari Allah, tetapi kemudian ia memuliakan dirinya sendiri. Ia kehilangan pandangan akan ketergantungannya kepada Allah dan hatinya menjauh dari Tuhan. Dengan demikian, jalan telah dipersiapkan untuk dosanya yang sombong di Gilgal. Kepercayaan diri yang membabi buta yang sama membuatnya menolak teguran Samuel. Seandainya ia mau mengakui kesalahannya, pengalaman pahit ini akan menjadi pengaman untuk masa depan. Jika Tuhan kemudian memisahkan diri-Nya sepenuhnya dari Saul, Ia tidak akan berbicara lagi kepadanya melalui nabi-Nya, mempercayakan kepadanya suatu pekerjaan yang pasti untuk dilakukan, agar ia dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan di masa lalu.

Ketika Saul bertahan dalam membenaran dirinya yang keras kepala, ia menolak satu-satunya cara yang dapat digunakan Allah untuk menyelamatkannya dari dirinya sendiri. Di Gilgal, ibadah keagamaan yang dilakukan secara langsung berlawanan dengan perintah Allah hanya menempatkannya di luar pertolongan yang Allah ingin berikan. Dalam ekspedisi melawan Amalek, Tuhan tidak berkenan dengan ketaatan yang parsial. Tuhan tidak memberikan kebebasan kepada manusia untuk menyimpang dari tuntutan-Nya.

Ketaatan adalah Buah dari Iman

"Taat lebih baik daripada berkorban." Tanpa kesabaran, iman, dan hati yang taat, persembahkan korban tidak ada artinya. Ketika Saul mengusulkan untuk mempersembahkan korban dari apa yang telah dikhususkan Allah untuk dimusnahkan, penghinaan terbuka ditunjukkan untuk otoritas ilahi. Ia tidak mau memberikan korban yang tidak layak.

pelayanan akan menjadi sebuah penghinaan bagi Surga. Namun banyak orang yang mengikuti jalan yang sama. Sementara mereka menolak untuk percaya dan menaati beberapa persyaratan Tuhan, mereka mempersembahkan kepada Tuhan ibadah formal agama mereka. Tuhan tidak dapat menerima mereka jika mereka terus menerus melanggar salah satu perintah-Nya.

"Pemberontakan sama dengan dosa sihir, dan sikap keras kepala sama dengan kemusyrikan dan penyembahan berhala." Mereka yang menentang pemerintah

Allah telah masuk ke dalam persekutuan dengan kaum murtad. Dia akan [461]

menyebabkan segala sesuatu tampak dalam cahaya yang salah. Seperti orang tua pertama kita,

mereka yang berada di bawah mantra sihirnya hanya melihat manfaat besar yang akan diterima dengan pelanggaran.

Banyak orang yang dipimpin oleh Iblis menipu diri mereka sendiri dengan keyakinan bahwa mereka sedang melayani Allah. Pada zaman Kristus, para ahli Taurat dan tua-tua Yahudi yang mengaku sangat bersemangat demi kehormatan Allah telah menyalibkan Anak-Nya. Semangat yang sama masih ada di dalam hati mereka yang menetapkan diri untuk mengikuti kehendak mereka sendiri yang berlawanan dengan kehendak Allah.

Anggapan Saul yang fatal harus dikaitkan dengan sihir setan. Dalam ketidaktaatannya terhadap perintah ilahi, ia telah benar-benar diilhami oleh setan seperti halnya mereka yang mempraktikkan sihir; dan ketika ditegur, ia malah menambahkan sikap keras kepala pada pemberontakan. Ia tidak dapat memberikan penghinaan yang lebih besar lagi terhadap Roh Allah jika ia secara terbuka bersatu dengan para penyembah berhala.

Dalam diri Saul, Allah telah memberikan kepada Israel seorang raja yang sesuai dengan hati mereka, seperti yang dikatakan Samuel, "Lihatlah raja yang telah kamu pilih, dan yang kamu inginkan." [1 Samuel 12:13](#). Penampilannya sesuai dengan konsepsi mereka tentang martabat kerajaan. Keberanian dan kemampuan pribadinya dalam memimpin pasukan adalah kualitas yang mereka anggap paling tepat untuk mendapatkan rasa hormat dari bangsa-bangsa lain. Mereka tidak mencari seorang yang memiliki kemuliaan karakter yang sejati, yang memiliki kasih dan takut akan Allah. Mereka tidak mencari jalan Allah, tetapi jalan mereka sendiri. Oleh karena itu, Allah memberikan kepada mereka seorang raja seperti

yang mereka inginkan, yaitu seorang raja yang karakternya mencerminkan karakter mereka.

Seandainya Saul mengandalkan Tuhan, Tuhan pasti akan menyertainya. Tetapi ketika Saul memilih untuk bertindak terlepas dari Allah, Tuhan terpaksa mengesampingkannya. Kemudian Ia memanggil ke atas takhta "seorang yang berkenan di hati-Nya" ([1 Samuel 13:14](#)) - seorang yang akan mengandalkan Allah dan menjadi

yang, ketika ia berdosa, akan tunduk pada teguran dan koreksi.

Pasal 62-David

Diur

api **Sebagai Raja**

[462]

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 16:1-13](#).

Daud, dalam kesegaran masa kanak-kanak, menjaga kawanan domba-dombanya

ketika mereka merumput di bukit-bukit yang mengelilingi Betlehem. Gembala yang sederhana ini menyanyikan lagu-lagu ciptaannya sendiri, dan alunan kecapi yang dimainkannya menjadi pengiring yang manis untuk melodi suara mudanya yang segar. Tuhan sedang mempersiapkan Daud untuk pekerjaan yang telah Ia rancang untuk menjadi kepercayaannya di kemudian hari.

"Berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Berapa lama lagi engkau akan meratapi Saul, sebab Aku telah menolak dia menjadi raja atas Israel, isilah tandukmu dengan minyak, lalu pergilah, Aku akan mengutus engkau kepada Isai, orang Betlehem itu, sebab Aku telah menyediakan bagi-Ku seorang raja dari antara anak-anaknya Engkau harus mengurapi bagi-Ku orang yang Kukenalkan kepadamu. Dan Samuel melakukan apa yang difirmankan TUHAN, lalu ia datang ke Betlehem. Maka gemetarlah tua-tua kota itu karena kedatangannya, lalu berkata: "Apakah engkau datang dengan selamat?" Jawabnya: "Dengan selamat. Jawabnya: "Dengan damai." Para tua-tua kota menerima undangan untuk menghadiri upacara pengorbanan, dan Samuel memanggil Isai dan anak-anaknya. Semua anggota keluarga Isai hadir kecuali Daud, anak bungsu, yang ditugaskan untuk menjaga domba-domba.

Sebelum mengambil bagian dalam pesta persembahan, Samuel memulai pemeriksaan nubuatnya terhadap anak-anak Isai yang tampak mulia. Eliab adalah yang tertua, dan lebih mirip dengan Saul dalam hal perawakan dan kecantikan daripada yang lainnya. Ketika Samuel melihat penampilannya yang seperti bangsawan, ia berpikir, "Inilah orang yang telah dipilih Allah sebagai pengganti Saul," dan

menanti-nantikan pengesahan ilahi untuk mengurapinya.

Tetapi Eliab tidak takut akan Tuhan. Dia akan menjadi seorang yang sombong, [463]

penguasa yang sombong. Firman TUHAN kepada Samuel, "Janganlah engkau melihat wajahnya, atau tinggi badannya, sebab Aku telah menolak

Sebab TUHAN tidak melihat seperti yang dilihat manusia, karena manusia melihat apa yang di luar, tetapi TUHAN melihat apa yang di dalam hati." Kita dapat belajar dari kesalahan Samuel betapa sia-sianya penilaian yang bersandar pada kecantikan wajah atau kemuliaan perawakan. Pikiran Tuhan dalam

hubungan-Nya dengan makhluk-makhluk-Nya berada di atas pikiran kita yang terbatas. Tetapi kita boleh yakin bahwa anak-anak-Nya akan dibawa untuk mengisi tempat yang sesuai dengan kualifikasi mereka, dan dimampukan untuk menyelesaikan pekerjaan yang diserahkan kepada mereka, jika mereka mau menyerahkan kehendak mereka kepada Allah.

Anak Gembala Dipanggil ke Pesta

Eliab berlalu dari pemeriksaan Samuel, dan keenam saudara yang hadir dalam kebaktian itu mengikuti secara berurutan untuk diperiksa oleh sang nabi. Tetapi Tuhan tidak menunjukkan pilihan-Nya kepada salah satu dari mereka. Dengan ketegangan yang menyakitkan, Samuel memandang pemuda yang terakhir. Bingung dan bingung, ia bertanya, "Apakah di sini semua anak-anakmu?" Sang ayah menjawab, "Masih ada yang bungsu, dan lihatlah, ia menggembalakan domba-domba itu." Samuel memerintahkan agar ia dipanggil. "Kami tidak akan duduk sebelum ia datang kemari."

Gembala yang kesepian ini dikejutkan oleh panggilan tak terduga dari utusan yang memberitahukan bahwa sang nabi telah datang ke Betlehem dan mengutus utusan kepadanya. Mengapa nabi dan hakim Israel ingin bertemu dengannya? Tetapi tanpa ragu-ragu ia memenuhi panggilan itu.

"Sekarang ia kemerah-merahan, wajahnya tampan dan elok dipandang." Ketika Samuel melihat anak gembala yang tampan, gagah, dan sederhana itu, suara Tuhan berbicara: "Bangunlah, urupilah dia, sebab inilah dia." Daud telah membuktikan dirinya berani dan setia dalam tugas yang rendah hati sebagai gembala, dan sekarang Tuhan telah memilihnya untuk menjadi pemimpin [464] umat-Nya. "Samuel mengambil tabung minyak itu dan mengurapinya di tengah-tengah saudara-saudaranya, maka turunlah Roh TUHAN ke atas Daud sejak saat itu." Dengan hati yang lega, sang nabi kembali ke Rama.

Upacara pengurapan Daud dilakukan secara rahasia. Hal ini merupakan sebuah isyarat kepada pemuda itu akan takdir besar yang menantinya, bahwa di tengah semua bahaya yang akan datang, pengetahuan ini dapat mengilhami dia untuk setia pada tujuan Allah yang harus dicapai dalam hidupnya.

Kehormatan besar yang dianugerahkan kepada Daud tidak membuatnya menjadi sombong. Dengan rendah hati dan sederhana

seperti sebelum diurapi, anak gembala ini kembali ke bukit dan mengawasi kawanan dombanya. Namun dengan inspirasi baru, ia mengubah melodi dan memainkan kecapi.

Di hadapannya terhampar lanskap yang kaya akan keindahan yang beragam. Dia melihat matahari membanjiri langit dengan cahaya, keluar sebagai pengantin laki-laki dari kamarnya, dan bersukacita "sebagai orang yang kuat untuk berlari dalam perlombaan." Ada puncak-puncak bukit yang menjulang tinggi ke langit. Dan di luar sana ada Allah. Cahaya fajar, yang menyinari hutan dan gunung, padang rumput dan sungai, membawa pikiran untuk melihat Sang Pemberi segala sesuatu yang baik dan sempurna. Pengungkapan setiap hari tentang karakter Penciptanya memenuhi hati penyair muda itu dengan kekaguman dan sukacita. Kemampuan pikiran dan hati Daud berkembang dan masuk ke dalam persekutuan yang lebih intim dengan Allah. Pikirannya terus menerus menembus ke kedalaman yang baru untuk mendapatkan tema-tema baru yang mengilhami lagunya dan membangunkan musik kecapinya. Melodi yang kaya dari suaranya meluncur ke udara seolah-olah merespons nyanyian para malaikat di surga.

Siapakah yang dapat mengukur hasil dari kerja keras dan pengembaraan selama bertahun-tahun di antara bukit-bukit yang sunyi? Mazmur-mazmur yang dinyanyikan oleh penyanyi manis dari Israel ini selalu mengobarkan kasih dan iman di dalam hati umat Allah, membawa mereka lebih dekat kepada hati-Nya yang penuh kasih, yang di dalam-Nya semua makhluk hidup.

Daud sedang mempersiapkan diri untuk menduduki posisi yang tinggi di antara orang-orang yang paling mulia di bumi. Konsepsi yang lebih jelas tentang Allah terbuka di hadapan jiwanya. Ob- Tema-tema yang sulit diterangi, kesulitan-kesulitan menjadi jelas, kebingungan-kebingungan menjadi selaras. Setiap sinar cahaya baru memancarkan lagu-lagu pengabdian yang lebih manis bagi kemuliaan Allah dan Penebus. Ketika ia melihat kasih Allah dalam pemeliharaan hidupnya, hatinya berdenyut dengan pujian dan rasa syukur yang lebih kuat. Suaranya terdengar dalam melodi yang lebih kaya, kecapinya digesek dengan sukacita yang lebih meriah. Dan anak gembala itu maju dari kekuatan ke kekuatan, dari pengetahuan ke pengetahuan, karena Roh Tuhan ada padanya.

Bab 63-David Membunuh Goliat

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 16:14-23](#); [17](#).

Ketika Raja Saul menyadari bahwa ia telah ditolak oleh Allah, ia dipenuhi dengan pemberontakan dan keputusasaan yang pahit. Dia tidak memiliki persepsi yang jelas tentang dosanya dan tidak memperbaiki hidupnya, tetapi merenungkan apa yang dia pikirkan tentang ketidakadilan Tuhan dalam mengambil suksesi dari keturunannya. Dia selalu sibuk mengantisipasi kehancuran yang akan menimpa rumahnya. Ia tidak menerima dengan lemah lembut hajaran Allah; tetapi rohnya yang congkak menjadi putus asa, sampai ia hampir kehilangan akal sehatnya.

Para penasihatnya menyarankan dia untuk mencari seorang musisi yang terampil, dengan harapan nada-nada yang menenangkan dari alat musik yang merdu dapat menenangkan jiwanya yang gelisah. Daud, seorang pemain kecapi yang terampil, dibawa ke hadapan raja. Alunan musiknya yang terinspirasi dari surga memberikan efek yang diinginkan. Awan gelap yang menyelimuti pikiran Saul tersingkir.

Kapan pun diperlukan, Daud dipanggil kembali untuk menenangkan pikiran raja yang sedang gelisah. Meskipun Saul menyatakan kegembiraannya terhadap Daud dan musiknya, gembala muda itu pergi dari istana raja ke ladang dan bukit-bukit penggembalaannya dengan perasaan lega.

Daud bertumbuh dalam perkenanan Allah dan manusia. Dia telah berada di istana raja dan telah melihat tanggung jawab seorang bangsawan. Dia telah menyelami beberapa misteri dalam karakter raja pertama Israel. Ia tahu bahwa rumah tangga Saul, dalam kehidupan pribadi mereka, jauh dari kata bahagia. Hal-hal ini telah membawa pikiran-pikiran yang mengganggu kepada

[467] dia. Tetapi ia berpaling kepada kecapi dan memainkan alunan musik yang mengangkat pikirannya kepada Sang Pencipta segala sesuatu yang baik, dan awan gelap yang membayangi masa depan pun sirna.

Pendidik Khusus David

Sebagaimana Musa dilatih untuk pekerjaannya, demikian pula Tuhan telah memilih putra Isai untuk menjadi pemimpin umat pilihan-Nya. Bukit-bukit yang sunyi dan jurang-jurang liar tempat Daud mengembara bersama kawanan dombanya adalah

tempat mengintai binatang buas. Tidak jarang singa atau beruang datang, ganas karena kelaparan, untuk menyerang kawanan domba. Daud hanya bersenjatakan umban dan tongkat gembalanya, namun ia membuktikan keberaniannya dalam melindungi kawanan dombanya. Setelah itu, ketika menceritakan pertemuan ini, ia berkata: "Apabila datang seekor singa atau beruang dan merampas seekor anak domba dari kawanannya, aku mengejanya, memukulnya dan melepaskannya dari mulutnya, dan ketika ia bangkit menyerang aku, aku menangkap jenggotnya, memukulnya dan membunuhnya." Pengalamannya menumbuhkan keberanian, ketabahan, dan iman dalam dirinya.

Ketika perang diumumkan oleh Israel melawan orang Filistin, tiga anak Isai bergabung dengan tentara di bawah pimpinan Saul, tetapi Daud tetap tinggal di rumah. Namun, setelah beberapa waktu, dia pergi mengunjungi perkemahan. Atas arahan ayahnya, ia harus membawa pesan dan hadiah untuk kakak-kakaknya. Namun, tanpa sepengetahuan Isai, tentara Israel berada dalam bahaya, dan Daud telah diarahkan oleh seorang malaikat untuk menyelamatkan bangsanya.

Ketika Daud semakin dekat dengan pasukan, Israel dan orang Filistin telah tersusun rapi, tentara melawan tentara. Goliat, jagoan orang Filistin, muncul, dan dengan bahasa yang menghina menantang orang Israel untuk menyediakan seorang pria dari barisan mereka yang akan menemuinya dalam pertempuran. Ketika Daud mengetahui bahwa tantangan orang Filistin itu dilontarkan kepada mereka hari demi hari tanpa memunculkan seorang jagoan untuk membungkam pembual itu, ia pun terbakar semangatnya untuk menjaga kehormatan Tuhan.

Tentara Israel merasa tertekan. Mereka berkata satu sama lain, "Sudahkah kamu melihat orang yang maju itu? Sesungguhnya, untuk menantang orang Israel, dialah yang maju." Dengan rasa malu dan marah, Daud berseru, "Siapakah orang Filistin yang tidak bersunat ini, sehingga ia menentang tentara orang hidup Tuhan?"

Bahkan sebagai seorang gembala, Daud telah menunjukkan keberanian, keteguhan hati, dan kekuatan yang jarang disaksikan, dan kunjungan misterius Samuel ke rumah ayah mereka telah membangkitkan kecurigaan saudara-saudara mereka tentang tujuan sebenarnya dari kunjungannya. Kecemburuan mereka telah dibangkitkan.

Dan sekarang pertanyaan yang diajukan Daud dianggap oleh Eliab sebagai kecaman atas kepengecutannya sendiri karena tidak berusaha untuk membungkam raksasa itu. Sang kakak berseru dengan marah, "Mengapa engkau datang kemari, dan dengan siapakah engkau meninggalkan domba-domba yang sedikit itu di padang gurun? Aku tahu kesombonganmu dan kejahatan hatimu, sebab engkau turun untuk melihat pertempuran itu." Daud

jawabannya dengan penuh hormat namun tegas: "Apa yang telah saya lakukan sekarang? Apakah tidak ada penyebabnya?"

Daud Dibawa ke Hadapan Raja

Kata-kata Daud diulangi lagi kepada raja, yang kemudian memanggil pemuda itu ke hadapannya. Gembala itu berkata, "Janganlah tawar hati karena dia, hambamu ini akan pergi berperang melawan orang Filistin itu." Saul berusaha keras untuk membelokkan Daud dari tujuannya, tetapi pemuda itu tidak terpengaruh. "TUHAN yang telah melepaskan aku dari cakar singa dan dari cakar beruang, Ia akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin ini. Lalu berkatalah Saul kepada Daud: "Pergilah, kiranya TUHAN menyertai engkau."

Selama empat puluh hari orang Israel gemetar di hadapan raksasa Filistin itu. Di atas kepalanya ada sebuah ketopong dari tembaga, ia mengenakan baju zirah yang beratnya lima ribu syikal, dan pada kakinya ada gelang-gelang tembaga. Baju besi itu terbuat dari lempengan-lempengan kuningan yang saling bertumpuk, seperti sisik ikan, dan tidak ada anak panah yang dapat menembus baju besi itu. Raksasa itu membawa sebuah lembing yang besar, juga terbuat dari tembaga. "Gagang tombaknya seperti balok penenun, dan tombaknya

[469] kepalanya seberat enam ratus syikal besi, dan seorang yang membawa perisai berjalan di depannya."

Pagi dan petang, Goliat mendekati perkemahan orang Israel dan berkata: "Pilihlah seorang laki-laki bagi kamu, dan biarlah ia datang kepadaku. Jika ia dapat berperang melawan aku dan membunuh aku, maka kami akan menjadi hambamu, tetapi jika aku dapat mengalahkannya dan membunuhnya, maka kamulah yang akan menjadi hambaku. Aku menantang tentara Israel."

Raja memiliki sedikit harapan bahwa Daud akan berhasil dalam usahanya yang berani itu. Perintah diberikan untuk mengenakan pakaian perang kepada pemuda itu dengan baju besi milik raja. Ketopong tembaga yang berat dikenakan di kepalanya, dan baju zirah diletakkan di tubuhnya; pedang raja ada di sisinya. Dengan perlengkapan yang lengkap, ia mulai menjalankan tugasnya, tetapi lama-kelamaan ia mulai menelusuri kembali langkahnya. Para penonton yang cemas mengira bahwa Daud telah memutuskan untuk tidak mempertaruhkan nyawanya.

Namun hal ini jauh dari pemikiran pemuda pemberani itu. Ketika ia kembali, ia menanggalkan baju besi raja dan sebagai gantinya ia hanya membawa tongkat dan sebuah gendongan sederhana. Memilih lima batu halus dari sungai, dia memasukkannya ke dalam tasnya, dan dengan selempang di tangannya, dia mendekati orang Filistin itu. Ia mengambil lima batu halus dari sungai itu dan melemparkannya ke arah orang Filistin itu.

Raksasa itu melangkah maju dengan gagah berani, berharap untuk bertemu dengan prajurit Israel yang paling kuat. Pembawa senjatanya berjalan di depannya seolah-olah tidak ada yang dapat menahannya. Ketika ia mendekat, ia hanya melihat seekor anak kecil. Bentuk tubuh Daud yang masih muda, yang tidak terlindungi oleh baju besi, terlihat jelas; namun antara bentuk tubuhnya yang masih muda dengan proporsi tubuh orang Filistin yang besar, terlihat sangat kontras.

Goliat Meremehkan Daud yang Masih Muda

Goliat dipenuhi dengan keheranan dan kemarahan. "Apakah aku ini seekor anjing," serunya, "sehingga engkau datang kepadaku dengan membawa tongkat?" Ia mencurahkan kutukan yang mengerikan kepada Daud, lalu berseru dengan mengejek, "Datanglah kepadaku, dan aku akan memberikan dagingmu kepada burung-burung di udara dan binatang-binatang di padang." Daud tidak menjadi lemah. Sambil melangkah maju, ia berkata kepada antagonisnya

"Engkau datang kepadaku dengan pedang, tombak dan perisai, tetapi aku datang kepadamu dalam nama TUHAN semesta alam, yaitu Allah tentara Israel, yang telah engkau lawan. Pada hari ini juga TUHAN akan menyerahkan engkau ke dalam tangan-Ku, dan Aku akan memukul engkau dan memenggal kepalamu, dan pada hari ini juga Aku akan memberikan bangkai-bangkai tentara orang Filistin kepada burung-burung di udara dan binatang-binatang buas di darat, supaya diketahui oleh seluruh bumi, bahwa di Israel ada Allah. Dan seluruh jemaat ini akan mengetahui, bahwa TUHAN tidak menyelamatkan dengan pedang dan tombak, sebab peperangan adalah milik TUHAN, dan Ia akan menyerahkan kamu ke dalam tangan kami."

Pidato ini, yang disampaikan dengan suara yang jelas, mengudara dan terdengar jelas oleh ribuan orang yang mendengarkannya. Dalam kemarahannya, Goliat mendorong helm yang melindungi dahinya dan bergegas maju. "Ketika orang Filistin itu bangkit dan datang mendekat untuk menyongsong Daud, bergegaslah Daud dan berlari ke arah tentara untuk menyongsong orang Filistin itu. Lalu Daud memasukkan tangannya ke dalam karungnya, diambilnya dari sana sebuah batu, dipukulkannya dan dipukulkannya ke dahi orang Filistin itu, sehingga batu itu

menancap di dahinya, lalu jatuhlah orang itu dengan mukanya ke tanah."

Kedua pasukan itu yakin bahwa Daud akan terbunuh. Tetapi ketika batu itu meluncur di udara tepat mengenai sasaran, mereka melihat prajurit yang perkasa itu gemetar dan mengulurkan tangannya seakan-akan terserang kebutaan. Raksasa itu terhuyung-huyung, dan seperti pohon ek yang dipukul jatuh ke tanah.

Daud tidak menunggu lama. Dia melompat ke atas tubuh orang Filistin yang sedang bersujud dan dengan kedua tangannya memegang pedang Goliat. Pedang itu terangkat ke udara, dan kepala si pembual itu terguling dari belalainya. Sorak-sorai kegirangan terdengar dari perkemahan Israel.

Orang Filistin diliputi ketakutan. Pasukan Israel yang penuh kemenangan bergegas mengejar musuh-musuh mereka yang melarikan diri, "sampai ke pintu gerbang Ekron." "Ketika orang Israel kembali dari pengejaran orang Filistin, mereka merusak kemah-kemah mereka."

Pasal 64-David Melarikan Diri

[471]

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 18-22](#).

Setelah membunuh Goliat, Saul membawa Daud bersamanya dan akan tidak mengizinkannya kembali ke rumah ayahnya. Dan "jiwa Yonatan bersatu dengan jiwa Daud, dan Yonatan mengasihi Daud seperti jiwanya sendiri." Yonatan dan Daud membuat perjanjian untuk bersatu sebagai saudara, dan putra raja "menanggalkan jubah yang dikenakannya dan memberikannya kepada Daud, demikian juga pakaiannya, pedangnya, busurnya dan ikat pinggangnya." Namun, Daud tetap menjaga kerendahan hatinya dan memenangkan kasih sayang rakyat serta keluarga kerajaan. Jelaslah bahwa berkat Allah menyertainya.

Saul merasa bahwa kerajaannya akan lebih aman jika ada orang yang menerima petunjuk dari Tuhan. Kehadiran Daud dapat menjadi perlindungan bagi Saul ketika ia pergi berperang bersamanya.

Penyelenggaraan Allah telah menghubungkan Daud dengan Saul. Posisi Daud di istana akan memberinya pengetahuan tentang berbagai hal dan memungkinkannya untuk mendapatkan kepercayaan dari bangsa itu. Kesulitan yang menimpanya melalui permusuhan Saul akan membuatnya merasakan ketergantungannya kepada Allah. Dan persahabatan dengan Yonatan juga merupakan pemeliharaan Allah, untuk menjaga kehidupan penguasa Israel di masa depan.

Ketika Saul dan Daud kembali dari peperangan melawan orang Filistin, "keluarlah perempuan-perempuan dari seluruh kota Israel dengan menyanyi dan menari untuk menemui Raja Saul, dengan sorak-sorai, sukacita, dan dengan iringan musik." Satu kelompok bernyanyi, "Saul telah membunuh ribuan orang," sementara pasukan yang lain menjawab, "Dan Daud dengan sepuluh ribu orang." [472]

Raja marah karena Daud ditinggikan di atas dirinya. Sebagai ganti dari rasa iri, ia berseru, "Mereka telah memberikan kepada Daud sepuluh ribu orang, dan kepadaku hanya ribuan orang, lalu apakah yang dapat ia miliki lagi selain kerajaan?"

Kecintaan Saulus pada persetujuan memiliki pengaruh yang mengendalikan tindakan dan pemikirannya. Standarnya tentang benar dan salah sangat populer

tepek tangan; Ambisi Saul adalah menjadi yang pertama dalam penilaian manusia. Sebuah keyakinan yang mantap masuk ke dalam pikiran raja bahwa Daud akan mendapatkan hati rakyat dan memerintah sebagai penggantinya.

Iblis Cemburu Memasuki Hati Saulus

Saul membuka hatinya kepada roh iri hati yang meracuni jiwanya. Raja Israel ini melawan kehendaknya sendiri dengan kehendak Dia yang Tak Terbatas. Ia membiarkan dorongan hatinya mengendalikan keputusannya sampai ia terjerumus ke dalam kemarahan yang menggebu-gebu. Dia mengalami kemarahan yang tiba-tiba, ketika dia siap untuk mengambil nyawa siapa pun yang berani menentang kehendaknya. Dari kegilaan ini ia akan jatuh ke dalam kesedihan dan penghinaan terhadap diri sendiri, dan penyesalan akan menguasai jiwanya.

Ia senang mendengar Daud memainkan kecapi, dan roh jahat itu tampaknya terpesona untuk sementara waktu. Tetapi suatu hari ketika pemuda itu sedang memainkan musik yang merdu dari alat musiknya, mengiringi suaranya ketika ia menyanyikan pujipujian kepada Allah, tiba-tiba Saul melemparkan tombaknya ke arah pemusik itu. Daud dilindungi oleh Allah dan melarikan diri dari kemarahan raja yang sedang marah itu.

Ketika kebencian Saul terhadap Daud meningkat, ia menjadi semakin waspada untuk mencari kesempatan untuk mencabut nyawanya, tetapi tidak ada satu pun dari rencananya untuk melawan orang yang diurapi Tuhan yang berhasil. Daud percaya kepada Dia yang kuat untuk menyelamatkan. "Takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat" ([Amsal 9:10](#)), dan doa Daud adalah agar ia dapat berjalan di hadapan Tuhan dengan cara yang sempurna.

[473] Rakyat tidak lambat melihat bahwa Daud adalah orang yang kompeten. Urusan-urusan yang dipercayakan kepadanya dikelola dengan hikmat dan keterampilan. Nasihat-nasihat pemuda itu aman untuk diikuti, sementara keputusan Saul terkadang tidak dapat diandalkan.

Saul berdiri dalam ketakutan terhadapnya, karena terbukti bahwa Tuhan menyertainya. Raja menganggap bahwa kehidupan Daud telah mencemarkan nama baiknya, karena sebaliknya, hal itu membuat karakternya sendiri menjadi tidak baik. Iri hati membuat Saul sengsara. Betapa banyak kerusakan yang tak

terhitung yang ditimbulkan oleh sifat jahat ini di dunia ini! Iri hati adalah keturunan dari kesombongan dan jika itu dipelihara di dalam hati, pada akhirnya akan mengarah pada pembunuhan.

Raja terus berjaga-jaga, berharap untuk menemukan suatu kejadian yang tidak pantas yang dapat menjadi alasan untuk mengambil nyawa pemuda itu dan tetap dibenarkan di hadapan bangsa itu atas tindakan jahatnya. Dia memasang sebuah jerat,

mendesak Daud untuk berperang melawan orang Filistin dengan semangat yang lebih besar, dengan menjanjikan hadiah putri sulung dari keluarga kerajaan. Terhadap tawaran ini, Daud menjawab dengan sederhana, "Siapakah aku ini, dan apakah arti hidupku, atau keluarga ayahku di Israel, sehingga aku harus menjadi menantu raja?" Raja menunjukkan ketidaktulusannya dengan menikahkan sang putri dengan orang lain.

Mikhal, putri bungsu Saul, ditawarkan kepada pemuda itu dengan syarat harus ada bukti pembantaian sejumlah musuh mereka. "Saul berniat untuk membuat Daud jatuh ke tangan orang Filistin," tetapi Daud kembali sebagai pemenang dalam peperangan itu, untuk menjadi menantu raja. "Mikhal, anak perempuan Saul, mencintai Daud," dan raja yang sangat marah, semakin yakin bahwa dialah orang yang telah dikatakan Tuhan lebih baik daripada dirinya dan yang harus memerintah menggantikannya. Dengan membuang semua penyamarannya, ia mengeluarkan perintah kepada para perwira istana untuk membunuh orang yang dibencinya.

Yonatan memaparkan di hadapan raja apa yang telah Daud lakukan untuk menjaga kehormatan dan kehidupan bangsa itu, dan betapa besar rasa bersalah yang akan ditanggung oleh pembunuh orang yang telah Allah pakai untuk menceraikan musuh-musuh mereka. Hati nurani sang raja pun tersentuh. "

Lalu

bersumpahlah Saul: Demi TUHAN yang hidup, ia tidak akan dibunuh." Daud dibawa menghadap Saul, dan ia melayani di hadapannya seperti di masa lalu.

Daud Memimpin Pasukan Kemenangan

Sekali lagi perang diumumkan dan Daud memimpin pasukan melawan musuh-musuh mereka. Kemenangan besar diperoleh bangsa Ibrani, dan orang-orang memuji kebijaksanaan dan kepahlawanannya. Hal ini membangkitkan kembali kebencian Saul yang sebelumnya terhadapnya. Ketika pemuda itu sedang bermain, mengisi istana dengan harmoni yang manis, hasrat Saul menguasainya dan dia melemparkan sebuah lembing ke arah Daud, tetapi malaikat Tuhan menangkis senjata yang mematikan itu. Daud berhasil lolos dan melarikan diri ke rumahnya. Saul mengirim mata-mata untuk menangkapnya di pagi hari dan

mengakhiri hidupnya.

Michal memberi tahu David tentang tujuan ayahnya. Dia mendesaknya untuk melarikan diri dan menurunkannya dari jendela untuk melarikan diri. Dia melarikan diri kepada Samuel di Rama, di mana sang nabi menyambut pelariannya. Di sinilah, di tengah-tengah perbukitan, hamba Tuhan yang terhormat itu melanjutkan pekerjaannya. Sekelompok pelihat yang bersamanya mempelajari dengan seksama

kehendak Allah dan mendengarkan dengan penuh hormat kata-kata pengajaran yang keluar dari bibir Samuel. Daud belajar pelajaran yang berharga dari guru Israel itu. Tetapi hubungan Daud dengan Samuel menimbulkan kecemburuan raja, jangan sampai nabi itu memberikan pengaruhnya untuk kemajuan saingan Saul. Raja mengirim perwira untuk membawa Daud ke Gibeon, di mana ia bermaksud untuk melaksanakan rencana pembunuhannya.

Tuhan Menahan Kejahatan

Para utusan itu melanjutkan perjalanan mereka dengan maksud untuk mencabut nyawa Daud, tetapi Dia yang lebih besar dari Saul mengendalikan mereka. Ditemui oleh para malaikat yang tidak kelihatan, mereka mulai mengucapkan perkataan-perkataan nubuat dan memberitakan kemuliaan Yehuwa. Dengan demikian, Allah menyatakan kuasa-Nya untuk menahan kejahatan.

[475] Saulus menjadi jengkel dan mengirim utusan-utusan lain. Utusan-utusan ini juga dikuasai oleh Roh Allah, dan bersatu dengan utusan yang pertama dalam bernubuat. Utusan ketiga dikirim oleh raja, tetapi pengaruh ilahi juga turun ke atas mereka, dan mereka bernubuat.

Saul kemudian memutuskan bahwa ia sendiri yang akan pergi. Segera setelah ia berada dalam jangkauan Daud, ia berniat untuk membunuhnya dengan tangannya sendiri, apa pun konsekuensinya.

Tetapi seorang malaikat Allah menemuinya dan Roh Allah memegangnya dalam kuasa-Nya. Ia maju ke depan sambil mengucapkan doa-doa kepada Allah, dengan nubuat-nubuat dan nyanyian-nyanyian suci. Ketika ia tiba di rumah nabi di Rama, ia menanggalkan pakaian luar yang menandakan pangkatnya dan berbaring di hadapan Samuel dan murid-muridnya di bawah pengaruh Roh ilahi. Orang-orang berkumpul untuk menyaksikan pemandangan yang aneh ini, dan pengalaman raja itu dilaporkan ke mana-mana.

Penganiaya itu meyakinkan Daud bahwa ia telah berdamai dengannya, tetapi Daud tidak terlalu yakin akan pertobatan raja. Ia ingin sekali bertemu dengan sahabatnya, Yonatan, sekali lagi. Sadar akan ketidakbersalahannya, ia mencari putra raja dan mengajukan permohonan yang menyentuh: "Apakah yang telah

kuperbuat, apakah kesalahanku, dan apakah dosaku di hadapan ayahmu, sehingga ia mencari nyawaku?"

Yonatan percaya bahwa ayahnya tidak lagi berniat mencabut nyawa Daud. "Janganlah engkau mati, sesungguhnya ayahku tidak akan melakukan sesuatu, baik besar maupun kecil, melainkan ia akan memberitahukannya kepadaku, dan mengapa ayahku menyembunyikannya dariku? Padahal tidak demikian."

Setelah pertunjukan kuasa Allah yang luar biasa itu, Yonatan tidak percaya bahwa ayahnya akan mencelakai Daud. Ini akan menjadi pemberontakan terhadap Allah.

Daud Bersembunyi dari Saul

Tetapi Daud tidak yakin. Ia berkata kepada Yonatan, "Demi TUHAN yang hidup, dan demi jiwamu yang hidup, hanya tinggal selangkah lagi aku akan mati."

Pada saat bulan baru, sebuah festival sakral dirayakan di Israel. Diharapkan baik Daud maupun Yonatan akan hadir di meja raja. Tetapi Daud takut untuk hadir, dan diaturlah agar ia mengunjungi saudara-saudaranya di Betlehem. Sekembalinya dari sana, ia harus bersembunyi di sebuah ladang tidak jauh dari ruang perjamuan, selama tiga hari ia tidak hadir di hadapan raja. Yonatan akan mencatat dampaknya terhadap Saul. Jika tidak ada demonstrasi kemarahan yang dilakukan oleh raja, maka Daud akan aman untuk kembali ke istana.

Ketika tempat itu kosong pada hari kedua, raja bertanya: "Mengapa anak Isai itu tidak datang, baik kemarin maupun hari ini? Jawab Yonatan kepada Saul: "Daud dengan sungguh-sungguh meminta izin kepadaku untuk pergi ke Betlehem, dan ia berkata: Izinkanlah aku pergi, kiranya engkau mengizinkannya, sebab keluarga kami ada mengadakan korban di kota itu, dan saudaraku, ia telah menyuruh aku pergi ke sana. Oleh karena itu, ia tidak datang ke meja raja."

Ketika Saul mendengar kata-kata ini, kemarahannya tak terkendali. Dia menyatakan bahwa selama Daud masih hidup, Yonatan tidak dapat naik takhta. Daud harus segera dikirim untuk dihukum mati. Yonatan kembali memohon, "Mengapa ia harus dibunuh, apa yang telah dilakukannya?" Hal ini hanya membuat raja semakin marah, dan tombak yang tadinya ditujukan kepada Daud, kini ia lemparkan kepada putranya sendiri. Sang pangeran sangat sedih dan marah. Dengan meninggalkan istana, ia pergi ke tempat yang telah ditentukan, yaitu tempat di mana Daud akan mengetahui maksud raja. Mereka menangis dengan sedih. Hawa nafsu raja yang gelap membayangi para pemuda itu, dan kesedihan mereka terlalu kuat untuk diungkapkan. Kata-kata terakhir Yonatan terngiang di telinga Daud saat mereka berpisah: "Pergilah dengan tenang, karena kami telah bersumpah

kita berdua dalam nama TUHAN, dengan mengatakan: TUHAN ada di antara aku dan engkau, dan di antara keturunanku dan keturunanmu sampai selama-lamanya."

Daud bergegas untuk mencapai Nob. Kemah Suci telah dibawa ke tempat ini dari Silo, dan di sini Ahimelekh, sang imam besar, melayani

[477] tered. Imam itu memandang Daud dengan heran, karena ia datang dengan tergesa-gesa dan tampaknya sendirian. Dia bertanya apa yang membawanya ke sana. Pemuda yang sedang dalam keadaan terdesak itu melakukan penipuan. Daud mengatakan kepada imam bahwa ia diutus oleh raja untuk suatu tugas rahasia.

Iman Daud Gagal

Di sini ia menunjukkan ketidakpercayaan kepada Allah, dan dosanya mengakibatkan kematian imam besar. Seandainya fakta-fakta ini dinyatakan dengan jelas, Ahimelekh akan tahu apa yang harus ia lakukan untuk mempertahankan hidupnya. Allah menuntut kejujuran menjadi ciri umat-Nya, bahkan dalam bahaya yang paling besar sekalipun.

Doeg, kepala para gembala Saul, sedang membayar nazarnya di tempat ibadah. Ketika melihat orang itu, Daud bertekad untuk segera mencari tempat perlindungan yang lain. Dia meminta pedang kepada Ahimelekh dan diberitahu bahwa dia tidak memiliki pedang kecuali pedang Goliat, yang disimpan sebagai relik di Kemah Suci. Daud menjawab, "Tidak ada yang seperti itu, berikanlah kepadaku."

Daud melarikan diri kepada Akhis, raja Gat, karena ia merasa lebih aman di tengah-tengah musuh-musuh bangsanya daripada di wilayah kekuasaan Saul. Tetapi kepada Akhis dilaporkan bahwa Daud adalah orang yang telah membunuh pahlawan Filistin beberapa tahun sebelumnya. Sekarang dia yang telah mencari perlindungan kepada musuh-musuh Israel mendapati dirinya berada dalam bahaya besar. Namun, dengan berpura-pura gila, ia menipu musuh-musuhnya dan dengan demikian berhasil melarikan diri.

Kesalahan pertama Daud adalah ketidakpercayaannya kepada Allah di Nob; kesalahan kedua, penipuannya di hadapan Akhis. Ketika percobaan menyimpannya, imannya terguncang dan kelemahan manusia muncul. Dia melihat dalam diri setiap orang

ada mata-mata dan pengkhianat. Ketika ia diburu dan dianiaya, kebingungan dan kesusahan hampir saja menyembunyikan Bapa surgawinya dari pandangannya.

Setiap kegagalan yang dialami oleh anak-anak Allah adalah karena kurangnya iman mereka. Ketika bayang-bayang menyelimuti jiwa, kita harus melihat ke atas; ada terang di balik kegelapan. Daud seharusnya tidak memiliki

tidak mempercayai Tuhan. Ia adalah orang yang diurapi Tuhan. Jika saja ia mengalihkan

pikir

annya dari situasi yang menyedihkan di mana ia ditempatkan dan memikirkan kuasa dan keagungan Tuhan, ia akan merasa damai bahkan di tengah bayang-bayang kematian.

Di antara gunung-gunung Yehuda, Daud mencari perlindungan. Dia berhasil melarikan diri ke gua Adulam, sebuah tempat yang dengan kekuatan kecil dapat menahan pasukan yang besar. "Ketika saudara-saudaranya dan seluruh keluarga ayahnya mendengar hal itu, pergilah mereka ke sana menemuinya." Keluarga Daud tidak dapat merasa aman, karena mereka tahu bahwa sewaktu-waktu kecurigaan yang tidak beralasan dari Saul dapat ditujukan kepada mereka karena hubungan mereka dengan Daud. Mereka sekarang telah mengetahui-apa yang akan diketahui secara umum di Israel-bahwa Allah telah memilih Daud sebagai penguasa masa depan umat-Nya. Mereka percaya bahwa mereka akan lebih aman bersamanya.

Di gua Adulam, keluarga itu bersatu dalam simpati dan kasih sayang. Putra Isai dapat membuat melodi dengan suara dan kecapi. Dia telah merasakan pahitnya ketidakpercayaan dari saudara-saudaranya sendiri, dan kerukunan yang telah menggantikan perselisihan membawa sukacita ke dalam hati orang buangan itu.

Banyak orang telah kehilangan kepercayaan kepada pemimpin Israel, karena mereka dapat melihat bahwa ia tidak lagi dibimbing oleh Roh Tuhan. "Semua orang yang berada dalam kesesakan, semua orang yang berhutang dan semua orang yang tidak puas," datang kepada Daud, "dan ia menjadi kepala atas mereka, dan ada padanya kira-kira empat ratus orang." Di sini Daud memiliki sebuah kerajaan kecil, dan di dalamnya terdapat ketertiban dan disiplin. Tetapi ia masih jauh dari aman, karena ia terus menerus menerima bukti bahwa raja belum melepaskan tujuan pembunuhannya.

Mendengar peringatan bahaya dari seorang nabi Tuhan, ia melarikan diri dari tempat persembunyiannya ke hutan Haret. Tuhan memberikan Daud sebuah program disiplin yang cocok untuknya menjadi seorang jenderal yang bijaksana, serta raja yang adil dan penuh belas kasihan.

Saul telah bersiap-siap untuk menjerat Daud di gua Adulam, [479] dan ketika diketahui bahwa Daud telah meninggalkan tempat perlindungan ini,

raja sangat marah. Pelarian Daud adalah sebuah misteri. Apakah para pengkhianat di perkemahannya telah memberi tahu putra Isai tentang rancangannya?

Raja Saul Memerintahkan Pembantaian yang Mengerikan

Saul menegaskan kepada para penasihatnya bahwa sebuah persekongkolan telah dibentuk untuk melawannya, dan dengan tawaran hadiah yang berlimpah dan kehormatan, ia menyuap mereka untuk mengungkapkan siapa di antara rakyatnya yang telah berteman dengan Daud. Doeg, orang Edom, menjadi informan.

Didorong oleh ambisi dan ketamakan serta kebencian terhadap imam yang telah menegur dosa-dosanya, Doeg melaporkan kunjungan Daud kepada Ahimelekh dengan cara yang menyulut kemarahan Saul terhadap abdi Allah itu. Dengan penuh kemarahan, ia menyatakan bahwa seluruh keluarga imam itu harus binasa.

Bukan hanya Ahimelekh, tetapi seluruh anggota keluarga ayahnya - "empat puluh lima orang yang memakai baju efod dari kain lenan" - dibunuh atas perintah raja oleh tangan Doeg yang kejam. Inilah yang dapat dilakukan Saul di bawah kendali Iblis.

Perbuatan ini membuat seluruh bangsa Israel merasa ngeri. Raja yang telah mereka pilihlah yang telah melakukan perbuatan keji ini. Tabut itu ada pada mereka, tetapi para imam yang mereka tanyakan telah dibunuh dengan pedang.

Apa yang akan terjadi selanjutnya?

Pasal 65-Kebesaran Hati Daud

[480]

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 22:20-23](#); 23-27.

"Salah seorang anak Ahimelekh bin Ahitub, bernama Abi-Babi. Abyatar, ... melarikan diri, lalu melarikan diri mengikuti Daud. Lalu Abyatar memberitahukan kepada Daud, bahwa Saul telah membunuh imam-imam TUHAN. Berkatalah Daud kepada Abyatar: "Pada waktu itu aku tahu, ketika Doeg, orang Edom itu, ada di sana, bahwa ia pasti akan memberitahukan hal itu kepada Saul: Aku telah menyuruh membunuh semua orang dari keluarga ayahmu. Tinggallah bersamaku, janganlah takut, sebab barangsiapa mencari nyawaku, ia mencari nyawamu, tetapi dengan aku engkau akan selamat."

Masih diburu oleh raja, pasukan Daud yang pemberani itu melanjutkan perjalanan ke padang gurun Zif. Pada saat itu, ketika hanya ada sedikit titik terang dalam perjalanan Daud, ia menerima kunjungan tak terduga dari Yonatan. Kedua sahabat ini menceritakan berbagai pengalaman mereka, dan Yonatan menguatkan hati Daud dengan berkata, "Janganlah takut, sebab tangan Saul, ayahku, tidak akan menangkap engkau, dan engkau akan menjadi raja atas Israel, dan aku akan ada di sampingmu, dan hal itu diketahui oleh Saul, ayahku." Buronan yang diburu itu sangat berbesar hati. "Lalu keduanya mengadakan perjanjian di hadapan TUHAN, maka tinggallah Daud di hutan dan Yonatan pulang ke rumahnya."

Orang-orang Zif mengirim kabar kepada Saul di Gibeon bahwa mereka tahu di mana Daud bersembunyi dan mereka akan menuntun raja ke tempat persembunyiannya. Tetapi Daud, yang mengetahui niat mereka, mengubah posisinya, dan mencari perlindungan di pegunungan antara Maon dan Laut Mati.

Sekali lagi ada kabar yang disampaikan kepada Saul: "Sesungguhnya, Daud ada di padang gurun Engedi. Lalu, Saul mengambil tiga ribu orang yang dipilihnya dari seluruh Israel, dan pergi mencari Daud dan orang-orangnya di atas bukit-bukit batu

kambing-kambing liar." Daud hanya memiliki enam ratus orang dalam

[481]

rombongannya. Di sebuah gua yang terpencil, putra Isai menunggu petunjuk dari Allah untuk apa yang harus dilakukan.

Ketika Saul sedang berusaha mendaki gunung, ia masuk sendirian ke dalam gua tempat Daud dan pasukannya bersembunyi. Ketika pasukan Daud melihat hal ini, mereka mendesak pemimpin mereka untuk membunuh Saul. Sang raja

sekarang berada dalam kekuasaan mereka - bukti yang pasti bahwa Allah sendiri telah menyerahkan musuh ke dalam tangan mereka, sehingga mereka dapat menghancurkannya. Daud tergoda untuk mengambil pandangan ini, tetapi suara hati nuraninya berbicara kepadanya. "Janganlah kamu menyentuh orang yang diurapi Tuhan."

Anak buah Daud mengingatkan panglimanya akan firman Allah, "Sesungguhnya, Aku akan menyerahkan musuhmu ke dalam tanganmu, supaya engkau berbuat terhadap dia seperti yang kaupandang baik. Lalu Daud bangkit dan menggunting ujung jubah Saul secara diam-diam."

Saul bangkit dan keluar dari gua untuk melanjutkan pencariannya, ketika sebuah suara terdengar di telinganya yang terkejut, "Tuanku raja." Siapakah yang menyapanya? Putra Isai, orang yang sudah lama ingin dibunuhnya. Daud membungkuk, lalu berbicara kepada Saul: "Sesungguhnya, pada hari ini matamu telah melihat, bagaimana TUHAN telah menyerahkan engkau pada hari ini ke dalam tanganku di dalam gua, dan beberapa orang telah menyuruh aku membunuh engkau, tetapi mataku telah meluputkan engkau, dan aku berkata: Aku tidak akan mengulurkan tanganku melawan tuanku, sebab ia adalah orang yang diurapi TUHAN. Dan lagi, ayahku, lihatlah, ya, lihatlah rok jubahmu di tanganku, karena dalam hal aku menggunting rok jubahmu dan tidak membunuhmu, ketahuilah dan lihatlah, bahwa tidak ada kejahatan dan pelanggaran di tanganku, dan aku tidak berdosa terhadapmu, tetapi engkau memburu jiwaku untuk mengambilnya."

Saul sangat terharu ketika ia menyadari betapa ia telah sepenuhnya berada dalam kuasa orang yang ia cari. Dengan roh yang melembut, ia berseru, "Inikah suaramu, anakku Daud? Lalu Saul mengangkat suaranya dan menangis." Kemudian ia berkata kepada Daud, "Engkau adalah

[482] lebih benar daripada aku, karena Engkau telah membalasnya dengan kebaikan, sedangkan aku telah membalasnya dengan keburukan. Karena jika seseorang menemukan musuhnya, apakah dia akan membiarkan
Oleh karena itu, TUHAN akan membalas kepadamu kebaikan yang telah kaulakukan kepadaku pada hari ini. Dan sekarang, sesungguhnya, aku tahu benar, bahwa engkau pasti akan menjadi raja dan kerajaan Israel akan ditegakkan di dalam tanganmu."

Daud mengikat perjanjian dengan Saul bahwa ia tidak akan menghapuskan namanya.

Daud tidak dapat menaruh kepercayaan pada jaminan raja, sehingga ketika Saul kembali ke rumah, ia tetap tinggal di pegunungan.

Setelah orang-orang yang berpikiran jahat melakukan dan mengatakan hal-hal yang jahat terhadap hamba-hamba Tuhan, Roh Tuhan berjuang bersama mereka, dan beberapa kali mereka merendahkan hati mereka di hadapan orang-orang yang mereka ingin hancurkan. Tetapi ketika mereka kembali membuka pintu bagi si jahat, permusuhan lama dibangkitkan dan mereka kembali ke pekerjaan yang sama ketika mereka bertobat

dari. Setan dapat menggunakan jiwa-jiwa seperti itu dengan kekuatan yang jauh lebih besar dari sebelumnya, karena mereka telah berdosa terhadap terang yang lebih besar.

Rakyat Menyesal Mereka Meminta Seorang Raja

"Lalu matilah Samuel, dan semua orang Israel berkumpul, meratapi dia dan menguburkan dia di rumahnya di Rama." Seorang nabi yang besar dan baik serta seorang hakim yang terkemuka telah meninggal dunia. Sejak masa mudanya, Samuel telah berjalan di depan bangsa Israel dengan ketulusan hatinya. Meskipun Saul telah menjadi raja, Samuel memiliki pengaruh yang lebih besar daripada Saul, karena catatannya adalah catatan kesetiaan dan pengabdian.

Orang-orang melihat betapa besar kesalahan yang telah mereka lakukan dengan menginginkan seorang raja agar mereka tidak berbeda dengan bangsa-bangsa di sekitar mereka. Banyak orang yang melihat dengan cemas akan kondisi masyarakat, yang dengan cepat menjadi beragi dengan kefasikan. Mungkin bangsa Israel berduka karena Samuel, nabi Tuhan, telah mati.

Bangsa itu telah kehilangan dia yang dituduh oleh orang-orang sebagai penyebab masalah besar mereka - kehilangan seseorang yang terus-menerus menjadi perantara dengan Tuhan demi kepentingan terbaik bagi rakyatnya.

"Doa yang sungguh-sungguh dari orang benar sangat berguna.

"

[483]

Yakobus 5:16. Raja tampak seperti orang gila. Keadilan telah diselewengkan, dan ketertiban telah berubah menjadi kekacauan.

Pahit sekali perenungan bangsa itu ketika mereka memandang tempat peristirahatan Samuel yang tenang dan mengingat kebodohan mereka yang menolaknya sebagai pemimpin mereka; karena ia memiliki hubungan yang begitu dekat dengan surga sehingga ia seakan-akan mengikat semua orang Israel ke takhta Yehuwa. Samuel telah mengajar mereka untuk mengasihi dan menaati Allah, tetapi sekarang ia telah mati. Orang-orang merasa bahwa mereka diserahkan kepada belas kasihan seorang raja yang bersekutu dengan Iblis dan yang akan menceraikan bangsa itu dari Allah dan surga.

Daud tahu bahwa kematian Samuel telah memutus satu lagi ikatan pengekan dari tindakan Saul, dan ia merasa kurang aman

dibandingkan ketika sang nabi masih hidup. Maka ia melarikan diri ke padang gurun Paran. Di padang gurun yang sunyi ini, menyadari bahwa sang nabi telah meninggal dan raja adalah musuhnya, ia bernyanyi:

Orang yang memeliharamu tidak akan tidur.
Lihatlah, Dia yang memelihara Israel

Tidak boleh tidur atau tidur... .

TUHAN akan memelihara kepergianmu dan kedatanganmu

Mulai saat ini, dan bahkan selamanya.

[Mazmur 121:3-8](#)

Nabal, Petani yang Keras Hati

Daud dan anak buahnya melindungi kawanan domba dan ternak seorang pria kaya bernama Nabal, yang memiliki harta yang sangat banyak di Paran. Karakter Nabal adalah orang yang kasar dan tidak peduli.

Saat itu adalah musim menggunting bulu domba, musim ramah tamah. Daud dan orang-orangnya membutuhkan perbekalan, dan anak Isai mengutus sepuluh orang muda kepada Nabal, menyuruh mereka memberi salam kepadanya atas nama tuannya, "Damai sejahtera bagimu, damai sejahtera bagi keluargamu dan damai sejahtera bagi segala sesuatu yang ada padamu. Dan sekarang aku mendengar, bahwa engkau mempunyai gembala-gembala, tetapi gembala-gembalamu yang dahulu bersama-sama dengan kami telah kami lukai.

[484] tidak, dan tidak ada yang hilang dari mereka, selama mereka di Karmel. (Bukan Gunung Karmel, tetapi sebuah tempat di wilayah Yehuda) Tanyakanlah kepada orang-orang mudamu, dan mereka akan menunjukkannya kepadamu. Oleh karena itu ... berikanlah, aku mohon, apa pun yang ada di tanganmu kepada hamba-hambamu dan kepada anakmu Daud."

Orang kaya ini diminta untuk memberikan bantuan dari kelimpahannya untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang telah memberikan pelayanan yang begitu berharga baginya.

Jawaban yang diberikan Nabal menunjukkan karakternya: "Siapakah Daud dan siapakah anak Isai itu? Pada zaman ini banyak hamba-hamba yang memisahkan diri dari tuannya. Haruskah aku mengambil rotiku, airku dan dagingku yang telah kusembelih untuk para pencukur rambutku dan memberikannya kepada orang-orang yang tidak kuketahui dari mana asalnya?"

Daud dipenuhi dengan kemarahan. Dia bertekad untuk menghukum orang yang telah menolak apa yang menjadi haknya, dan telah menambahkan penghinaan ke dalam cederanya. Gerakan impulsif ini lebih selaras dengan karakter

Saul daripada karakter Daud. Putra Isai itu belum belajar kesabaran.

Istri Nabal yang Bijak Menyelamatkan Rumah Tangga

Tanpa berkonsultasi dengan suaminya, Abigail menyiapkan perbekalan yang cukup banyak, yang ia kirimkan kepada para pelayannya, lalu ia sendiri pergi menemui Daud. Ketika Abigail melihat Daud, "Ia segera turun dari keledainya, lalu sujud di hadapan Daud dengan mukanya, sujud menyembah di depan kakinya dan berkata: "Timpakanlah kepadaku, ya tuanku, biarlah kesalahan ini menimpa aku, dan biarlah hambamu ini, kiranya ia berbicara kepada tuanku." Abigail berbicara kepada Daud dengan penuh rasa hormat seperti berbicara kepada seorang raja yang dimahkotai. Dengan kata-kata yang baik, ia berusaha menenangkan perasaan Daud yang sedang gusar. Dengan penuh hikmat dan kasih Allah, ia menjelaskan bahwa tindakan suaminya yang tidak baik itu sama sekali tidak direncanakan dengan baik, tetapi merupakan luapan dari sifat yang tidak bahagia dan mementingkan diri sendiri. Ia kemudian mempersembahkan rezekinya yang berlimpah sebagai persembahan perdamaian kepada orang-orang Daud.

Katanya: "TUHAN pasti akan menjadikan tuanku sebuah rumah yang kokoh, [485] karena tuanku berperang dalam peperangan TUHAN, dan kejahatan tidak ditemukan padamu sepanjang hidupmu." Abigail menyiratkan bahwa Daud harus berperang dalam peperangan Tuhan. Dia tidak boleh membalas dendam atas kesalahan pribadi, meskipun dianiaya sebagai pengkhianat. "Apabila TUHAN telah melakukan kepada tuanku sesuai dengan segala kebaikan yang telah difirmankan-Nya kepadamu dan telah mengangkat engkau menjadi raja atas Israel, maka hal itu tidak akan menjadi kesedihan bagimu dan tidak akan menjadi sakit hati bagi tuanku, baik karena engkau menumpahkan darah dengan sia-sia, maupun karena tuanku telah membalaskan dendamnya."

Kesalahan Abigail, seperti keharuman bunga, dihembuskan tanpa disadari melalui wajah, perkataan, dan tindakannya. Roh Allah tinggal di dalam jiwanya. Pidatonya, yang dibumbui dengan kasih karunia, memancarkan pengaruh surgawi. Daud gemetar ketika ia memikirkan tujuan hidupnya yang gegabah. "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Matius 5:9. Kiranya akan ada lebih banyak lagi wanita Israel yang seperti ini yang dapat menenangkan perasaan yang tersinggung, mencegah dorongan hati yang gegabah, dan memadamkan kejahatan yang besar

dengan kata-kata hikmat yang menenangkan.

Semangat Daud lenyap di bawah kekuatan pengaruh dan alasan Abigail. Dia yakin bahwa dia telah kehilangan kendali atas rohnya sendiri. Dengan hati yang rendah hati, ia menerima teguran itu, selaras dengan perkataannya sendiri, "Biarlah orang benar memukul aku, itu akan menjadi kebaikan, dan biarlah ia menegur aku, itu akan menjadi minyak yang harum." [Mazmur 141:5](#).

Ia bersyukur dan memberkati karena wanita itu menasihatinya dengan benar. Betapa sedikit orang yang menerima teguran dengan rasa syukur dan memberkati orang-orang yang berusaha menyelamatkan mereka dari jalan yang jahat.

Penyesalan dan Ketakutan Merenggut Nyawa Nabal

Ketika Abigail kembali ke rumah, ia mendapati Nabal dan para tamunya sedang berpesta pora dalam keadaan mabuk. Baru keesokan paginya ia menceritakan kepada suaminya apa yang telah terjadi dalam wawancaranya dengan Daud. Ketika dia menyadari betapa dekatnya kebodohnya telah membawanya pada kematian mendadak, dia

[486] tampak terpukul oleh kelumpuhan. Dia dipenuhi dengan kengerian dan tenggelam dalam ketidakberdayaan. Sepuluh hari kemudian ia meninggal. Di tengah-tengah kegembiraannya, Allah berfirman kepadanya, seperti kepada orang kaya dalam perumpamaan itu, "Pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu." [Lukas 12:20](#).

Daud kemudian menikahi Abigail. Dia sudah menjadi suami dari satu istri, tetapi kebiasaan bangsa-bangsa pada masanya telah menyelewengkan penilaiannya. Akibat pahit dari menikahi banyak istri sangat dirasakan sepanjang hidup Daud.

Sekali lagi, orang-orang Zif, yang berharap untuk mendapatkan dukungan dari raja, memberitahukan tempat persembunyian Daud. Sekali lagi Saul memanggil pasukannya dan memimpin mereka untuk mengejar Daud. Namun, mata-mata yang bersahabat membawa berita kepada putra Isai itu; dan dengan beberapa orang, Daud mulai mencari tahu lokasi musuhnya.

Ketika malam tiba, mereka tiba di kemah-kemah raja dan para pengawalnya, dan melihat perkemahan itu sepi dan tenang dalam tidurnya. Sebagai jawaban atas pertanyaan Daud, "Siapakah yang akan turun bersamaku kepada Saul ke perkemahan?" Abisai segera menjawab, "Aku akan turun bersamamu."

Tersembunyi di balik bayang-bayang bukit, Daud dan pengawalnya memasuki perkemahan. Mereka menemukan Saul sedang tidur, tombaknya tertancap di tanah dan sebuah wadah berisi air di kepalanya. Di sampingnya terbaring Abner, panglima tertinggi, dan di sekelilingnya ada para prajurit yang tertidur lelap.

Abisai mengangkat tombaknya. "Allah telah menyerahkan musuhmu ke dalam tanganmu pada hari ini, sekarang izinkanlah aku menikamnya, aku mohon, dengan tombak ini sampai rata dengan tanah, dan aku tidak akan menikamnya untuk yang kedua kalinya." Dia menunggu izin, tetapi di telinganya terdengar kata-kata yang berbisik: "Janganlah engkau membinasakan dia, sebab siapakah yang dapat mengulurkan tangannya melawan orang yang diurapi Tuhan, dan menjadi

tanpa rasa bersalah? ... Demi TUHAN yang hidup, TUHAN akan menghajar,atau Ia akan turunlah ke medan perang dan binasalah. TUHAN melarang aku mengulurkan tanganku terhadap orang yang diurapi TUHAN, tetapi, aku mohon, ambillah tombak yang ada di gulingnya, dan tempat air, dan marilah kita pergi... . Dan tidak ada seorangpun yang melihatnya, tidak ada yang mengetahuinya, dan tidak ada yang terbangun, ... karena tidurnya nyenyak dari TUHAN menimpa mereka." [487]

Ketika Daud telah berada pada jarak yang aman dari perkemahan, berserulah ia dengan suara nyaring kepada Abner: "Bukankah engkau seorang yang gagah perkasa, dan siapakah yang seperti engkau di antara orang Israel? Mengapa engkau tidak menjaga tuanku raja, sebab telah datang salah seorang dari bangsa itu untuk membinasakan raja, tuanku. Hal ini tidak baik yang kaulakukan. Demi TUHAN yang hidup, kamu layak mati, karena kamu tidak memelihara tuanmu, orang yang diurapi TUHAN. Dan sekarang, lihatlah di mana tombak raja dan kendi air yang ada pada gulingnya. Lalu Saul mengenal suara Daud dan berkata: "Inikah suaramu, hai anakku Daud? Jawab Daud: "Benar, itulah suaraku, ya tuanku raja. Lalu berkatalah ia: "Mengapa tuanku mengejar hambamu ini, apakah yang telah kuperbuat, atau kejahatan apakah yang ada di tanganku?"

Sekali Lagi Raja Saul Mengaku Salah

Sekali lagi pengakuan itu keluar dari bibir raja: "Aku telah berdosa, kembalilah, hai anakku Daud, karena aku tidak akan lagi mencelakakan engkau, sebab jiwaku sangat berharga di matamu pada hari ini, sesungguhnya aku telah berlaku bodoh dan telah berbuat salah."

Daud menjawab, "Lihatlah tombak raja, biarlah salah seorang dari orang-orang muda itu datang mengambilnya." Meskipun Saul telah berjanji, "Aku tidak akan berbuat jahat lagi kepadamu," Daud tidak menempatkan dirinya dalam kekuasaannya.

Dalam perpisahannya, Saul berseru, "Diberkatilah engkau, anakku Daud, engkau akan melakukan perkara-perkara yang besar, dan engkau akan tetap berjaya." Namun, putra Isai itu tidak memiliki harapan bahwa sang raja akan terus berada dalam

kerangka berpikir seperti itu.

Daud putus asa untuk berdamai. Tampaknya ia akhirnya harus menjadi korban kedengkian raja. Dengan enam ratus orang di bawah komandonya, ia menyeberang ke Akhis, raja Gat.

Kesimpulan Daud bahwa Saul akan mencapai tujuan pembunuhannya terbentuk tanpa nasihat Allah. Bahkan ketika Saul

[sedang merencanakan kehancurannya, Tuhan bekerja untuk mengamankan kerajaan Daud. Dengan melihat penampilan, manusia menafsirkan cobaan dan ujian yang Tuhan izinkan sebagai hal-hal yang hanya akan membawa kehancuran bagi mereka. Daud melihat pada penampilan dan bukan pada janji-janji Allah. Ia ragu bahwa ia akan naik takhta. Ujian yang panjang telah melemahkan imannya dan menguras kesabarannya.

Tuhan tidak mengutus Daud untuk meminta perlindungan kepada orang Filistin, musuh yang paling kejam bagi bangsa Israel. Namun, setelah kehilangan kepercayaan kepada Saul dan orang-orang yang melayaninya, Daud menyerahkan dirinya kepada belas kasihan musuh-musuh bangsanya. Allah telah menunjuknya untuk mendirikan standar di tanah Yehuda, dan kurangnya imanlah yang membuatnya meninggalkan tugasnya.

Kesalahan David yang Lain

Orang Filistin lebih takut kepada Daud daripada kepada Saul, dan dengan menempatkan dirinya di bawah perlindungan orang Filistin, Daud menunjukkan kepada mereka kelemahan bangsanya sendiri. Oleh karena itu, ia mendorong musuh-musuh yang tak kenal lelah ini untuk menindas Israel. Daud telah diurapi untuk membela umat Allah. Tuhan tidak ingin hamba-hamba-Nya memberikan dorongan kepada orang fasik dengan mengungkapkan kelemahan umat-Nya.

Lebih jauh lagi, kesan yang diterima oleh saudara-saudaranya adalah bahwa ia telah pergi kepada orang-orang kafir untuk melayani ilah-ilah mereka. Dengan tindakan ini, banyak orang dituntun untuk berprasangka buruk terhadapnya. Hal yang sangat diinginkan Iblis agar dia lakukan, dia lakukan. Daud tidak meninggalkan penyembahannya kepada Allah atau pengabdianya kepada-Nya, tetapi ia mengorbankan kepercayaannya kepada-Nya demi keselamatan pribadinya.

Daud disambut dengan ramah oleh raja Filistin. Raja mengaguminya dan merasa tersanjung karena ada orang Ibrani yang mencari perlindungannya. Daud membawa keluarganya, seisi rumahnya, dan seluruh harta bendanya, demikian juga anak buahnya. Tampaknya ia datang untuk menetap secara permanen di tanah Filistin. Hal ini sangat menyenangkan hati Akhis, yang berjanji untuk melindungi orang-orang Israel yang melarikan

diri.

[489] Atas permintaan Daud, raja dengan murah hati memberikan Ziklag sebagai miliknya. Di sebuah kota yang sepenuhnya terpisah dari kota lain, Daud dan anak buahnya dapat beribadah kepada Allah dengan lebih leluasa daripada di Gat, di mana upacara-upacara penyembahan berhala dapat menjadi sumber kejahatan.

Ketika tinggal di kota yang terpencil ini, Daud berperang melawan orang Gesur, orang Gezrit, dan orang Amalek, dan tidak meninggalkan seorang pun yang masih hidup untuk membawa berita ke Gat. Dia membuat Akhis mengerti bahwa dia telah berperang melawan bangsanya sendiri, orang-orang Yehuda. Dengan perbuatannya itu, ia memperkuat tangan orang Filistin, karena raja berkata, "Ia telah membuat umat-Nya, orang Israel, membenci dia, sebab itu ia akan menjadi hambaku untuk selamanya." Daud tidak berjalan di dalam nasihat Allah ketika ia melakukan penipuan.

"Pada waktu itu orang Filistin menghimpunkan tentaranya untuk berperang, untuk berperang melawan orang Israel. Berkatalah Akhis kepada Daud: "Ketahuilah dengan sungguh-sungguh, bahwa engkau akan pergi berperang bersamaku, engkau dan orang-orangmu." Daud menjawab raja dengan mengelak, "Sesungguhnya engkau tahu apa yang dapat dilakukan hambamu ini." Akhis berjanji akan memberikan Daud kedudukan yang tinggi di istana Filistin. Namun, meskipun iman Daud sedikit goyah m e n d e n g a r janji Allah, ia masih ingat bahwa Samuel telah mengurapinya menjadi raja Israel. Ia mengingat kembali belas kasihan Allah yang telah melindunginya dari Saul dan bertekad untuk tidak mengkhianati kepercayaan yang suci. Meskipun raja Israel telah mengincar nyawanya, ia tidak mau bergabung dengan pasukannya dengan musuh-musuh bangsanya.

Bab 66-Saul Mengambil Nyawanya Sendiri

Bab ini didasarkan pada [1 Samuel 28; 31](#).

"Orang Filistin telah berkumpul, lalu datang dan berkemah di Sunem," sementara Saul dan pasukannya berkemah beberapa mil jauhnya di kaki Gunung Gilboa. Saul merasa sendirian dan tidak berdaya, karena Allah telah meninggalkannya. Ketika ia memandang ke arah pasukan Filistin, "ia menjadi takut dan gemetarlah hatinya."

Saul telah menduga bahwa putra Isai akan mengambil kesempatan ini untuk membalas dendam atas kesalahan yang telah dideritanya. Sang raja berada dalam kesusahan yang luar biasa.

Hasratnya yang tidak masuk akal untuk menghancurkan umat pilihan Allah telah melibatkan bangsa itu dalam bahaya besar.

Ketika mengejar Daud, dia telah mengabaikan pertahanan kerajaannya. Orang Filistin, yang mengambil keuntungan dari kondisi yang tidak dijaga itu, telah masuk ke dalam jantung negara.

Sementara Iblis mendesak Saul untuk menghancurkan Daud, roh jahat yang sama mengilhami orang Filistin untuk menghancurkan Saul. Betapa seringnya musuh bebuyutan itu bergerak di dalam hati yang tidak dikuduskan untuk mengobarkan perselisihan di dalam gereja, dan kemudian, dengan memanfaatkan kondisi umat Allah yang terpecah belah, ia menggerakkan agen-agensya untuk melakukan kehancuran. Keesokan harinya Saul harus menghadapi orang Filistin dalam peperangan. Bayangan-bayangan tentang malapetaka yang akan datang menyelimuti dirinya. Dia merindukan bimbingan; dengan sia-sia dia mencari nasihat dari

Tuhan. "Tuhan menjawab kepadanya, baik dengan mimpi, maupun dengan Urim, atau dengan perantaraan para nabi."

Tuhan tidak pernah menolak jiwa yang datang kepada-Nya dengan tulus.

[491] Mengapa Dia menolak Saul tanpa jawaban? Raja itu telah menolak nasihat nabi Samuel; dia telah mengasingkan Daud, orang pilihan Tuhan; dia telah membunuh para imam Tuhan. Mungkinkah dia dijawab ketika dia telah memutuskan saluran komunikasi yang telah ditetapkan oleh Surga? Bukan pengampunan dosa dan pendamaian

dengan Allah yang dicari Saul, tetapi pembebasan dari musuh-musuhnya. Dengan pemberontakan, ia telah memisahkan dirinya dari Allah. Tidak ada jalan untuk kembali kecuali dengan pertobatan dan penyesalan.

"Lalu berkatalah Saul kepada pegawai-pegawainya: "Carikanlah kepadaku seorang perempuan yang mempunyai roh peramal, supaya aku dapat pergi kepadanya dan bertanya kepadanya." Ilmu nujum telah dilarang oleh Tuhan, dan hukuman mati dijatuhkan kepada semua orang yang mempraktekkan ilmu-ilmu yang tidak suci. Saul telah memerintahkan agar semua penyihir dan mereka yang memiliki roh-roh jahat dihukum mati. Tetapi sekarang, dalam keputusan, dia menggunakan apa yang telah dia kutuk sebagai kekejian.

Seorang wanita yang memiliki roh yang tidak asing lagi hidup dalam kegaiban di Endor. Dia telah membuat perjanjian dengan Setan untuk memenuhi tujuannya dan, sebagai imbalannya, pangeran kejahatan mengungkapkan hal-hal rahasia kepadanya.

Dengan menyamar, Saul pergi pada malam hari bersama dua orang pengiringnya untuk mencari penyihir itu. Oh, pemandangan yang menyedihkan! Raja Israel ditawan oleh Iblis! Percaya kepada Allah dan ketaatan kepada kehendak-Nya adalah satu-satunya syarat agar Saul dapat menjadi raja Israel. Seandainya ia mematuhi syarat-syarat ini, kerajaannya akan aman; Allah akan menjadi penuntunnya, Yang Mahakuasa menjadi perisainya. Meskipun pemberontakan dan sikap keras kepalanya hampir membungkam suara ilahi di dalam jiwanya, masih ada kesempatan untuk bertobat. Tetapi ketika dalam bahaya dia berpaling kepada Setan, dia memotong ikatan terakhir yang mengikatnya dengan Penciptanya. Dia menempatkan dirinya sepenuhnya di bawah kendali kuasa iblis yang selama bertahun-tahun telah membawanya ke ambang kehancuran.

Di bawah naungan kegelapan, Saul dan para pengawalnya berhasil melewati pasukan Filistin dengan selamat. Mereka menyeberangi punggung gunung menuju tempat yang sunyi. rumah penyihir Endor. Menyamar seperti dirinya, Saul yang tinggi [492] yang tinggi dan perawakannya yang seperti raja menyatakan bahwa ia bukanlah seorang prajurit biasa.

Karunia-karunia yang diberikannya memperkuat kecurigaannya. Atas permintaannya, perempuan itu menjawab, "Saulus telah membunuh roh-roh yang tidak dikenalnya, dan para penyihir itu, dari negeri ini; mengapa engkau memasang jerat bagi nyawaku untuk membunuh aku?" Lalu Saul bersumpah demi TUHAN: "Demi TUHAN yang hidup, tidak akan ada hukuman

yang menimpa engkau karena hal itu." Ketika perempuan itu bertanya, "Siapakah yang akan kubawa kepadamu?" Jawabnya, "Samuel."

Setelah mempraktekkan mantera-manteranya, ia berkata, "Saya melihat para dewa keluar dari bumi. Seorang pria tua muncul, dan ia ditutupi dengan jubah. Dan Saul mengetahui bahwa itu adalah Samuel, lalu ia membungkuk dengan mukanya ke tanah dan sujud menyembah."

Bukan nabi Allah yang muncul. Samuel tidak hadir dalam hantu roh-roh jahat. Setan dapat dengan mudah mengambil rupa Samuel seperti halnya ia dapat mengambil rupa malaikat terang ketika ia mencoba Kristus di padang gurun.

Pesan yang disampaikan kepada Saul dari nabi yang berpura-pura itu adalah, "Mengapa engkau menggelisahkan aku, sehingga engkau memanggil aku?" Jawab Saul: "Aku sangat gelisah, sebab orang Filistin berperang melawan aku dan Elohim menjauh dariku dan tidak lagi menjawab aku, baik dengan perantaraan nabi-nabi, maupun dengan mimpi. Sebab itu aku memanggil engkau, supaya engkau memberitahukan kepadaku, apa yang harus kuperbuat."

Ketika Samuel masih hidup, Saul telah meremehkan nasihatnya. Tetapi sekarang, untuk berkomunikasi dengan duta Surga, ia meminta bantuan utusan neraka! Saul telah menempatkan dirinya sepenuhnya di dalam kuasa Iblis, dan sekarang dia yang kesenangannya hanyalah kesengsaraan dan kehancuran memanfaatkan keuntungannya untuk menghancurkan raja yang tidak berbahagia itu. Sebagai jawabannya datanglah pesan yang mengerikan itu, yang diucapkan oleh Samuel:

"TUHAN telah menjauh dari padamu, dan menjadi musuhmu... . Tuhan telah mengulurkan kerajaan itu dari tanganmu, dan memberikannya kepada

[493] sesamamu manusia, yaitu Daud, oleh karena engkau tidak mendengarkan suara TUHAN dan tidak melaksanakan murka-Nya yang menyala-nyala terhadap orang Amalek, maka TUHAN melakukan hal ini kepadamu pada hari ini. Bahkan, TUHAN juga akan menyerahkan orang Israel bersama-sama dengan engkau ke dalam tangan orang Filistin."

Setan telah membuat Saul membenarkan dirinya sendiri dengan menentang teguran dan peringatan Samuel. Tetapi sekarang ia berbalik menyerang Saul, dengan menunjukkan besarnya dosanya dan tidak adanya pengampunan, untuk membuatnya putus asa. Tidak ada yang lebih baik yang dapat membuatnya putus asa dan menghancurkan dirinya sendiri.

Saulus pingsan karena puasa, ketakutan, dan hati nuraninya tersentuh. Tubuhnya bergoyang seperti pohon ek di hadapan badai, dan ia jatuh tersungkur ke tanah.

Penyihir itu dipenuhi dengan kekhawatiran. Raja Israel terbaring di hadapannya seperti orang mati. Wanita itu memintanya untuk

mengambil bagian dalam makanan, mendesak bahwa karena dia telah membahayakan nyawanya dengan mengabdikan keinginannya, maka dia harus menuruti permintaan wanita itu demi kelangsungan hidupnya. Saul pun menyerah, dan perempuan itu menghadirkan anak lembu yang sudah digemukkan dan roti yang telah disiapkan dengan tergesa-gesa.

Pemandangan yang luar biasa! Di gua liar milik penyihir itu, di hadapan utusan Iblis, dia yang telah diurapi Tuhan sebagai raja atas Israel duduk untuk makan, sebagai persiapan untuk menghadapi pertikaian yang mematikan pada hari itu.

Dengan berkonsultasi dengan roh kegelapan, Saul telah menghancurkan dirinya sendiri. Ditindas oleh kengerian keputusan, mustahil baginya untuk menginspirasi pasukannya dengan keberanian. Dia tidak dapat memimpin pikiran orang Israel untuk memandang Allah sebagai penolong mereka. Dengan demikian, ramalan tentang kejahatan akan mencapai tujuannya.

Akhir yang Menyedihkan dari "Yang Diurapi Tuhan"

Tentara Israel dan orang Filistin terlibat dalam pertempuran sengit. Meskipun pemandangan yang menakutkan di gua Endor telah mengusir semua harapan dari hatinya, Saul bertempur dengan penuh keberanian. Namun semuanya sia-sia. "Orang-orang Israel lari dari hadapan orang Filistin, lalu rebah dibunuh di Gunung Gilboa." Saul melihat para tentaranya bergelimpangan di sekelilingnya

[494]

dia dan ketiga putra pangerannya ditebas oleh pedang. Dirinya sendiri terluka, ia tidak dapat melawan atau melarikan diri. Melarikan diri adalah hal yang mustahil.

Dan, karena bertekad untuk tidak ditangkap hidup-hidup oleh orang Filistin, Saul bunuh diri dengan jatuh tertimpa pedangnya.

Demikianlah raja pertama Israel binasa, dengan rasa bersalah karena membunuh dirinya sendiri. Hidupnya telah gagal, dan ia jatuh dalam kehinaan dan keputusan.

Berita kekalahan itu menyebar ke mana-mana, membawa teror bagi seluruh Israel. Orang-orang melarikan diri dari kota-kota dan orang Filistin menguasai kota tanpa gangguan. Pemerintahan Saul, yang tidak bergantung pada Allah, telah membuktikan kehancuran bangsanya.

Keesokan harinya, orang Filistin menemukan mayat Saul dan ketiga putranya. Mereka memenggal kepala Saul dan melucuti baju besinya. Kemudian kepala dan baju besinya, yang berlumuran darah, dikirim ke negeri Filistin sebagai piala kemenangan, "untuk diumumkan di rumah berhala-berhala mereka, dan di tengah-tengah rakyat." Demikianlah kemuliaan kemenangan dianggap berasal dari kuasa ilah-ilah palsu, dan nama Yahweh dicemarkan.

Di Bet-Sean, mayat Saul dan putra-putranya digantung dengan rantai, untuk dimakan oleh burung-burung pemangsa. Tetapi orang-orang pemberani di Yabesh-Gilead, yang mengingat pembebasan Saul pada tahun-tahun sebelumnya dan yang lebih bahagia, sekarang menyatakan rasa syukur mereka dengan menyelamatkan mayat-mayat raja

dan para pangeran dan memberikan penguburan yang terhormat bagi mereka. Demikianlah perbuatan mulia yang dilakukan empat puluh tahun sebelumnya, menjamin penguburan Saul dan putra-putranya dengan tangan-tangan yang lembut dan penuh belas kasihan pada saat-saat kelam kekalahan dan penghinaan.

Bab 67-Spiritualisme Kuno dan Modern

[495]

Catatan Alkitab tentang kunjungan Saul kepada perempuan Endor telah membingungkan banyak pelajar Alkitab. Beberapa orang berpendapat bahwa Samuel benar-benar hadir. Tetapi Alkitab memberikan dasar untuk kesimpulan yang berlawanan.

Jika Samuel berada di surga, ia pasti dipanggil dari sana oleh Allah atau oleh Setan. Tak seorang pun dapat percaya bahwa Setan memiliki kuasa untuk memanggil sang nabi dari surga untuk menghormati mantera-mantera dari seorang wanita yang ditinggalkan. Kita juga tidak dapat menyimpulkan bahwa Tuhan memanggilnya ke gua penyihir, karena Tuhan telah menolak untuk berkomunikasi dengan Saul melalui mimpi, Urim, atau para nabi.

Pesan itu sendiri adalah bukti dari asalnya. Tujuannya bukan untuk menuntun Saul kepada pertobatan, tetapi untuk mendorongnya menuju kehancuran. Ini bukanlah pekerjaan Allah, tetapi pekerjaan Iblis. Lebih jauh lagi, tindakan Saul yang berkonsultasi dengan penyihir disebutkan dalam Alkitab sebagai salah satu alasan mengapa ia ditolak oleh Tuhan: "Saul mati oleh karena pemberontakan yang dilakukannya terhadap TUHAN, yaitu terhadap firman TUHAN yang tidak dipeliharanya, dan oleh karena ia meminta nasihat dari seorang pemanggil arwah, untuk menanyakan hal itu, tetapi ia tidak meminta nasihat dari TUHAN, sebab itu TUHAN membunuh dia dan menyerahkan kerajaan kepada Daud bin Isai." [1 Tawarikh 10:13, 14](#). Saul tidak berkomunikasi dengan Samuel, nabi Allah, tetapi dengan Setan. Setan tidak dapat menghadirkan Samuel yang asli, tetapi yang palsu, yang memenuhi tujuannya untuk menipu.

Sihir dan ilmu sihir kuno didirikan atas dasar kepercayaan dalam persekutuan dengan orang mati. Mereka yang mempraktikkan ilmu nujum mengaku mendapatkan pengetahuan tentang masa depan melalui roh-roh yang telah meninggal. [496]

peristiwa. "Apabila mereka berkata kepadamu: "Carilah roh-roh yang mempunyai hubungan dengan manusia, dan kepada para dukun yang mengintip dan yang berbisik-bisik," tidakkah suatu bangsa mencari Allahnya, dan mencari orang-orang yang hidup

kepada orang-orang yang mati?" [Yesaya 8:19](#).

Dewa-dewa orang kafir diyakini sebagai roh-roh yang didewakan dari para pahlawan yang telah meninggal. Dengan demikian, agama orang kafir adalah penyembahan kepada orang mati. Berbicara tentang kemurtadan bangsa Israel, pemazmur berkata,

"Mereka menggabungkan diri juga kepada Baal-peor dan memakan korban sembelihan orang mati" ([Mazmur 106:28](#)), yaitu korban-korban yang dipersembahkan kepada orang mati.

Di hampir setiap sistem kekafiran, orang mati dipercaya dapat mengkomunikasikan kehendak mereka kepada manusia, dan juga, ketika dikonsultasikan, memberikan nasihat kepada mereka. Bahkan di negeri-negeri yang mengaku Kristen, praktik komunikasi dengan makhluk-makhluk yang mengaku sebagai arwah orang yang telah meninggal telah tersebar luas. Makhluk-makhluk spiritual terkadang muncul dalam bentuk teman-teman yang telah meninggal dan menceritakan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan kehidupan mereka dan melakukan tindakan-tindakan yang mereka lakukan semasa hidup. Dengan cara ini mereka membuat manusia percaya bahwa teman-teman mereka yang telah meninggal adalah malaikat. Bagi banyak orang, perkataan mereka memiliki bobot yang lebih besar daripada Firman Allah.

Banyak yang menganggap spiritualisme sebagai penipuan belaka. Manifestasinya dikaitkan dengan penipuan. Namun, meskipun benar bahwa hasil dari tipu daya sering kali dianggap sebagai sesuatu yang asli, ada juga bukti-bukti nyata akan kekuatan supernatural. Dan banyak orang yang menolak spiritualisme sebagai kelicikan manusia, ketika dihadapkan pada manifestasi yang tidak dapat mereka pertanggungjawabkan, akan dituntun untuk mengakui klaim-klaimnya.

[497] Spiritualisme modern dan sihir kuno - semuanya memiliki hubungan dengan orang mati sebagai prinsip utama mereka - didasarkan pada kebohongan pertama yang digunakan Setan untuk memperdaya Hawa di Eden: "Kamu pasti akan mati, sebab Allah mengetahui, bahwa pada hari kamu memakannya, ... kamu akan sebagai allah." [Kejadian 3:4, 5](#). Sama-sama didasarkan pada kepalsuan, mereka sama-sama berasal dari bapa segala dusta.

Tuhan berkata: "Orang-orang mati tidak mengetahui apa-apa. Mereka juga tidak bagian untuk selama-lamanya dalam segala sesuatu yang dilakukan di bawah matahari." [Pengkhotbah 9:5, 6](#). "Nafasnya keluar, ia kembali ke tanahnya, pada hari itu juga pikirannya lenyap." [Mazmur 146:4](#). Tuhan berfirman kepada bangsa Israel: "Orang yang mengikuti roh-roh yang tidak dikenalnya, dan yang mengikuti para pemanggil arwah, untuk bersundal dengan mereka, Aku akan memalingkan muka-Ku terhadap orang itu dan

melenyapkannya dari tengah-tengah bangsanya." Imamat [20:6](#).

"Roh-roh yang mereka kenal" bukanlah roh-roh orang mati, tetapi malaikat-malaikat jahat, utusan-utusan Iblis. Pemazmur, yang berbicara tentang Israel, mengatakan bahwa "mereka mengorbankan anak-anak lelaki dan perempuan mereka kepada setan-setan," dan di ayat berikutnya ia menjelaskan bahwa mereka mengorbankan mereka "kepada berhala-berhala Kanaan." Mazmur [106:37, 38](#). Dalam penyembahan mereka terhadap orang-orang yang telah meninggal, pada kenyataannya, mereka menyembah setan.

Identitas Spiritualisme Terungkap

Spiritualisme modern adalah kebangkitan kembali sihir dan penyembahan setan yang telah dikutuk oleh Allah pada zaman dahulu. Hal ini telah dinubuatkan dalam Alkitab, yang menyatakan bahwa "pada waktu-waktu terakhir beberapa orang akan murtad dari iman dan mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran-ajaran setan." [1 Timotius 4:1](#). Pada hari-hari terakhir akan muncul guru-guru palsu. [2 Petrus 2:1, 2](#). Guru-guru rohaniwan menolak untuk mengakui Kristus sebagai Anak Allah. Mengenai guru-guru seperti itu, Yohanes yang terkasih menyatakan: "Siapakah pendusta itu, selain dari pada dia, yang menyangkal, bahwa Yesus adalah Mesias? Ia adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal Bapa dan Anak. Barangsiapa menyangkal Anak, ia tidak memiliki Bapa." [1 Yohanes 2:22, 23](#). Spiritualisme, dengan menyangkal Kristus, menyangkal Bapa dan Anak, dan Alkitab menyatakannya sebagai manifestasi antikristus.

Daya tarik yang digunakan spiritualisme untuk menarik banyak orang adalah pra cenderung berkuasa untuk menyingkapkan tabir dari masa depan. Allah telah

mem buka di dalam Firman-Nya^[498] di hadapan kita peristiwa-peristiwa besar di masa depan-semua yang penting untuk kita ketahui. Tetapi adalah tujuan Setan untuk menghancurkan kepercayaan manusia kepada Allah, menuntun mereka untuk mencari pengetahuan tentang apa yang Allah miliki dengan bijaksana terselubung dari mereka, dan meremehkan apa yang telah Dia nyatakan dalam Firman-Nya yang Kudus.

Banyak orang menjadi gelisah ketika mereka tidak dapat mengetahui hasil dari suatu perkara. Mereka tidak dapat bertahan dalam ketidakpastian, dan menolak untuk menunggu untuk melihat keselamatan dari Allah. Mereka menyerah pada perasaan-perasaan yang memberontak dan berlari ke sana kemari dalam kesedihan yang mendalam, mencari kecerdasan tentang apa yang belum terungkap. Jika mereka mau percaya kepada Allah dan berjaga-jaga dalam doa, mereka akan menemukan penghiburan ilahi.

Ketergesaan untuk menyingkap tabir masa depan menunjukkan kurangnya iman kepada Allah, dan Setan mengilhami keyakinan akan kuasanya untuk meramalkan hal-hal yang akan datang. Dengan pengalaman yang diperoleh selama berabad-abad, ia sering kali dapat meramalkan, dengan tingkat

akurasi yang tinggi, beberapa kejadian di masa depan untuk menipu jiwa-jiwa yang sesat dan membawa mereka ke dalam kuasanya.

Allah sendiri adalah terang bagi umat-Nya. Dia meminta mereka untuk mengarahkan pandangan mereka dengan iman kepada kemuliaan yang terselubung dari pandangan manusia. Mereka memiliki terang dari takhta surga dan tidak memiliki keinginan untuk berpaling kepada para utusan Iblis.

Pesan iblis kepada Saulus tidak dimaksudkan untuk memperbaharui dirinya, tetapi untuk menggiringnya kepada keputusan dan kehancuran. Akan tetapi, sering kali, hal itu melayani

Tujuan penggoda yang terbaik adalah untuk memikat manusia kepada kehancuran dengan sanjungan. Kebenaran dianggap enteng, dan kenajisan diizinkan. Spiritualisme menyatakan bahwa tidak ada kematian, tidak ada dosa, tidak ada penghakiman, tidak ada pembalasan; keinginan adalah hukum tertinggi, dan manusia hanya bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Penghalang yang telah Allah bangun untuk menjaga kebenaran, kemurnian, dan rasa hormat diruntuhkan, dan dengan demikian banyak orang menjadi berani berbuat dosa.

Allah memimpin umat-Nya keluar dari kekejian dunia, agar mereka dapat memelihara hukum-Nya. Karena itu, kemarahan [499] "pendakwa saudara-saudara kita" tidak mengenal batas. "Iblis telah turun kepadamu dengan murka yang besar, karena ia tahu, bahwa waktunya tinggal sedikit." [Wahyu 12:10, 12](#). Setan bertekad untuk menghancurkan umat Allah dan memisahkan mereka dari warisan mereka. Peringatan, "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan" ([Markus 14:38](#)), tidak pernah lebih dibutuhkan daripada sekarang.

Pasal 68-Pencobaan Berat Daud

[500]

Pasal ini didasarkan pada [1 Samuel 29; 30](#); [2 Samuel 1](#).

Daud dan anak buahnya tidak ikut serta dalam pertempuran antara Saul dan orang Filistin, meskipun mereka telah berbaris bersama orang Filistin ke medan pertempuran. Ketika kedua pasukan bersiap untuk bertempur, putra Isai ini mendapati dirinya dalam kebingungan yang luar biasa. Haruskah ia berhenti dari jabatan yang diberikan kepadanya dan mundur dari medan perang dengan tidak berterima kasih dan berkhianat kepada Akhis yang telah melindunginya? Tindakan seperti itu akan menutupi namanya dengan keburukan dan membuatnya menjadi sasaran kemarahan musuh-musuh yang lebih ditakuti daripada Saul.

Namun, dia tidak dapat menyetujui untuk berperang melawan Israel dan menjadi pengkhianat bagi negaranya, musuh Allah dan umat-Nya. Hal itu akan menghalangi jalannya menuju takhta Israel. Dan seandainya Saul terbunuh dalam pertunangan itu, kematiannya akan dibebankan kepada Daud. Jauh lebih baik mencari perlindungan di dalam benteng Allah yang kokoh di gunung-gunung daripada di hadapan musuh-musuh umat-Nya. Tetapi Tuhan dalam belas kasihan-Nya yang besar tidak menghukum hamba-Nya dengan membiarkannya dalam kesusahan dan kebingungan. Meskipun Daud, yang telah kehilangan genggamannya pada kuasa ilahi, telah menyimpang dari jalan yang penuh dengan integritas, namun tujuan hatinya tetaplah untuk menjadi orang yang benar di hadapan Allah. Malaikat Tuhan bergerak kepada para pembesar Filistin untuk memprotes kehadiran Daud dan pasukannya bersama tentara di mendekati konflik.

"Apa yang dilakukan orang-orang Ibrani ini di sini?" teriak para penguasa Filistin, sambil terus mendesak Akhis. Yang terakhir menjawab, "Bukankah dia Daud, hamba Saul, raja Israel, yang telah menyertai aku pada hari-hari ini, atau tahun-tahun ini, dan aku tidak menemukan kesalahan padanya sejak ia jatuh kepada-Ku

[501]

sampai hari ini?"

David Dikirim Kembali ke Ziklag

Tetapi para pembesar itu dengan marah bersikeras:
"Kembalikanlah orang ini, supaya ia dapat kembali ke tempatnya
yang telah Engkau tentukan baginya, dan

Janganlah ia turun bersama-sama dengan kita untuk berperang, supaya jangan dalam peperangan itu ia menjadi lawan kita, sebab dengan apakah ia akan mendamaikan dirinya dengan tuannya, bukankah dengan kepala orang-orang ini? Bukankah dia ini Daud, yang tentangnya mereka menyanyikan nyanyian-nyanyian dan tarian-tarian, katanya: "Saul telah membunuh seribu orang dan Daud telah membunuh sepuluh ribu orang." Mereka tidak percaya bahwa Daud akan berperang melawan bangsanya sendiri. Dalam panasnya pertempuran, ia dapat memberikan kerugian yang lebih besar kepada orang Filistin daripada seluruh pasukan Saul.

Akhis, yang memanggil Daud, berkata: "Sesungguhnya, demi TUHAN yang hidup, engkau adalah orang yang jujur, ... sebab aku tidak mendapati kejahatan padamu, sejak hari engkau datang kepadaku sampai hari ini. Namun demikian, tuan-tuan tidak berkenan kepadamu. Oleh sebab itu, kembalilah sekarang dan pergilah dengan selamat, supaya engkau tidak menimbulkan sakit hati raja-raja orang Filistin." Demikianlah jerat yang menjerat Daud dipatahkan.

Setelah tiga hari perjalanan, Daud dan pasukannya yang berjumlah enam ratus orang tiba di Ziklag, kampung halaman mereka di Filistin. Namun, pemandangan yang menyedihkan memenuhi pandangan mereka. Orang Amalek telah membalas dendam atas serangannya ke wilayah mereka, telah mengejutkan kota itu ketika sedang tidak dijaga, dan setelah mengepung dan membakarnya, mereka pergi, membawa semua wanita dan anak-anak sebagai tawanan, dengan membawa banyak barang rampasan.

Dengan perasaan ngeri dan takjub, Daud dan anak buahnya memandangi reruntuhan yang membara. Kemudian, ketika rasa kehancuran yang mengerikan melanda mereka, para prajurit yang terluka akibat pertempuran itu "mengangkat suara mereka dan menangis, sampai mereka tidak memiliki kekuatan lagi untuk menangis."

Di sini sekali lagi Daud dihukum karena kurangnya iman yang menuntunnya

[502] untuk menempatkan dirinya di antara musuh-musuh Allah dan umat-Nya. Daud telah memprovokasi orang Amalek dengan serangannya terhadap mereka; namun, karena terlalu percaya diri akan keamanan di tengah-tengah musuh-musuhnya, ia meninggalkan kota itu tanpa penjagaan. Marah dengan kesedihan dan kemarahan, para

prajuritnya mengancam akan melempari pemimpin mereka dengan batu.

Godaan Besar Daud yang Membuatnya Putus Asa

Semua yang Daud sayangi di bumi telah disapu bersih darinya. Saul telah mengusirnya dari negerinya, orang Amalek telah menjarah kotanya, istri dan anak-anaknya dijadikan tawanan, dan teman-temannya mengancamnya dengan kematian.

Pada saat-saat yang sangat sulit ini, Daud dengan sungguh-sungguh mencari pertolongan Tuhan. Dia "menaruh harap kepada Tuhan," sambil mengingat banyak bukti pertolongan Tuhan. "Pada waktu aku takut, aku percaya kepada-Mu" ([Mazmur 56:3](#)), adalah bahasa hatinya. Meskipun ia tidak dapat melihat jalan keluar dari kesulitannya, Tuhan akan mengajarnya apa yang harus dilakukan.

Dengan mengutus Imam Abyatar, Daud bertanya kepada TUHAN, katanya: "Jika aku mengejar rombongan itu, dapatkah aku menyusul mereka?" Jawab TUHAN, "Kejarlah, sebab engkau pasti akan menyusul mereka, dan pasti akan berhasil menangkap mereka semua."

Daud dan tentaranya segera berangkat untuk mengejar musuh yang melarikan diri. Begitu cepatnya barisan mereka sehingga dua ratus orang dari pasukan itu terpaksa karena kelelahan untuk tetap tinggal di belakang. Tetapi Daud dengan empat ratus orang yang tersisa terus maju.

Saat berjalan, mereka bertemu dengan seorang budak Mesir, yang tampaknya hampir binasa karena kelelahan dan kelaparan. Setelah menerima makanan dan minuman, dia hidup kembali. Dia telah dibiarkan mati oleh pasukan penyerang. Setelah menagih janji bahwa dia tidak akan dibunuh atau diserahkan kepada tuannya, dia setuju untuk menuntun Daud ke perkemahan musuh-musuh mereka.

Ketika mereka tiba di perkemahan, sebuah pemandangan pesta pora memenuhi pandangan mereka. Tuan rumah yang menang "menyebarkan ke seluruh penjuru

bumi, makan dan minum, dan menari-nari, karena semua jarahan yang besar [503] yang telah mereka rampas dari tanah orang Filistin, dan dari tanah Yehuda." Serangan segera diperintahkan. Orang Amalek terkejut dan dibuat bingung. Pertempuran terus berlanjut hingga hampir seluruh pasukan Amalek tewas. "Daud memperoleh kembali semua yang telah dibawa lari oleh orang Amalek, dan Daud menyelamatkan kedua isterinya. Tidak ada yang kurang dari mereka, baik yang kecil maupun yang besar, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, baik barang rampasan maupun segala sesuatu yang telah mereka ambil: Daud memulihkan semuanya."

Namun, tanpa kuasa Allah yang menahan mereka, orang Amalek akan menghancurkan orang-orang Ziklag. Mereka memutuskan untuk mengampuni para tawanan, karena ingin meningkatkan kemenangan dengan membawa pulang sejumlah besar tawanan untuk dijual sebagai budak. Dengan demikian, tanpa

disadari, mereka telah memenuhi tujuan Allah, yaitu memelihara para tawanan untuk dikembalikan kepada suami dan ayah mereka.

Tuhan Selalu Bekerja untuk Menangkal Kejahatan

Dengan penuh sukacita, para pemenang melakukan perjalanan pulang. Empat ratus orang yang lebih egois dan sulit diatur mendesak agar mereka yang tidak ikut bertempur tidak boleh mendapatkan rampasan perang. Tetapi Daud tidak mengizinkan hal itu. "Janganlah kamu berbuat demikian, saudara-saudaraku," katanya, "dengan apa yang telah Tuhan berikan kepada kita. Sebagai miliknya

bagian yang pergi berperang, demikian juga bagiannya yang tinggal di tempat penampungan; mereka akan berpisah."

Daud dan pasukannya telah menangkap banyak sekali kawanan ternak milik orang Amalek. Semua itu disebut "rampasan Daud", dan kembalinya ke Ziklag, ia mengirimkan hadiah-hadiah dari rampasan itu kepada para tua-tua dari suku Yehuda. Semua orang yang telah menemaninya dan para pengikutnya dalam pengungsian di gunung, ketika ia terpaksa melarikan diri untuk menyelamatkan diri, dikenangnya.

Ketika Daud dan para prajuritnya bekerja keras untuk memulihkan rumah mereka yang hancur, mereka memperhatikan berita tentang pertempuran yang terjadi antara Israel dan

[504] orang Filistin. Tiba-tiba seorang utusan masuk ke kota itu, "dengan pakaiannya yang compang-camping dan tanah di atas kepalanya." Dia segera dibawa kepada Daud, dan di hadapannya dia bersujud sebagai seorang pangeran yang berkuasa yang diinginkannya. Pelarian itu melaporkan kekalahan dan kematian Saul serta kematian Yonatan. Namun, ia tidak hanya sekedar melaporkan fakta-fakta yang ada. Orang asing itu berharap untuk mendapatkan kehormatan bagi dirinya sendiri sebagai pembunuh raja. Dengan nada menyombongkan diri, orang itu menceritakan bahwa ia menemukan raja Israel dalam keadaan terluka, dan bahwa atas permintaannya sendiri, utusan itu telah membunuhnya. Mahkota dari kepalanya dan gelang-gelang emas dari lengannya telah ia bawa kepada Daud. Dengan penuh keyakinan ia mengharapkan pahala yang berlimpah atas tindakannya itu.

Daud berduka karena Saul

Tetapi "Daud memegang pakaiannya dan mengoyakkannya, demikian juga semua orang yang bersama-sama dengan dia, lalu

berkabung dan menangis dan berpuasa sampai genap, oleh karena Saul, oleh karena Yonatan, anaknya, oleh karena umat TUHAN dan oleh karena kaum Israel, karena mereka telah tewas oleh pedang."

Kejutan pertama dari berita yang menakutkan itu berlalu, pikiran Daud kembali tertuju pada pemberita asing dan kejahatan yang, menurut

pernyataannya sendiri, dia bersalah. "Dari manakah engkau?" Jawabnya: "Aku ini anak seorang asing, orang Amalek. Berkatalah Daud kepadanya: "Mengapa engkau tidak takut mengulurkan tanganmu untuk membunuh orang yang diurapi TUHAN?" Dua kali Daud menolak untuk mengangkat tangannya melawan orang yang telah dikuduskan oleh perintah Allah untuk memerintah Israel. Namun, orang Amalek itu telah menuduh dirinya melakukan kejahatan yang layak dihukum mati. Daud berkata, "Darahmu tertimpa ke atas kepalamu, sebab mulutmu telah bersaksi melawan engkau dengan mengatakan: Aku telah membunuh orang yang diurapi TUHAN."

Kesedihan Daud atas kematian Saul sangat tulus dan mendalam, menunjukkan kemurahan hati yang mulia. Ia tidak bersukacita atas kejatuhan musuhnya. Rintangan yang menghalangi jalannya menuju takhta Israel telah disingkirkan, tetapi ia tidak bersukacita atas hal ini. Sekarang tidak ada lagi yang ada dalam diri Saul yang dipikirkan hanyalah sejarah yang mulia dan kerajaan. Nama Saul [505] dihubungkan dengan nama Yonatan, yang persahabatannya begitu benar dan tidak egois.

Nyanyian yang Daud nyanyikan untuk mengungkapkan perasaan hatinya menjadi harta karun bagi bangsanya dan bagi umat Allah di segala zaman. Lihat [2 Samuel 1:19-27](#).

Bab 69-David Akhirnya Dinobatkan Sebagai Raja

Bab ini didasarkan pada [2 Samuel 2](#) sampai 5:5.

Kematian Saul telah menyingkirkan bahaya yang membuat Daud menjadi orang buangan. Jalan kini terbuka baginya untuk kembali ke negerinya sendiri. "Daud bertanya kepada TUHAN: "Bolehkah aku pergi ke salah satu kota di Yehuda?" Jawab TUHAN: "Bolehkah aku pergi ke sana? Berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Pergilah. Kata Daud: "Ke manakah aku harus pergi?" Jawab TUHAN: "Ke Hebron. Jawab TUHAN kepadanya: "Ke Hebron."

Daud dan para pengikutnya segera bersiap untuk taat. Ketika kafilah memasuki kota, orang-orang Yehuda telah menunggu untuk menyambut Daud sebagai raja Israel di masa depan. Berbagai persiapan segera dilakukan untuk penobatannya. "Di sanalah mereka mengurapi Daud menjadi raja atas kaum Yehuda." Tetapi tidak ada upaya yang dilakukan untuk menegakkan kekuasaannya atas suku-suku lain.

Setelah mengetahui tindakan berani orang-orang Yabesh-Gilead dalam menyelamatkan mayat Saul dan Yonatan serta memberikan penguburan yang terhormat, Daud mengirimkan pesan, "Diberkatilah TUHAN, bahwa kamu telah menunjukkan kebaikan ini kepada tuanmu, yaitu Saul, dengan menguburkannya. Dan sekarang TUHAN menunjukkan kebaikan dan kebenaran kepadamu, maka aku pun akan membalas kebaikanmu itu."

Orang Filistin tidak menentang tindakan Yehuda yang mengangkat Daud menjadi raja. Mereka berharap bahwa karena kebaikan mereka sebelumnya kepada Daud, perluasan kekuasaannya akan menguntungkan mereka. Namun, pemerintahan Daud tidak lepas dari masalah.

Allah telah memilih Daud untuk menjadi raja Israel, namun otoritasnya hampir tidak diakui oleh orang-orang Yehuda, ketika Isyboset,

[507] anak Saul, menduduki takhta saingannya di Israel. Isyboset adalah wakil keluarga Saul yang lemah dan tidak kompeten, sementara Daud memiliki kualifikasi yang unggul. Abner, agen utama yang

mengangkat Isyboset menjadi raja, adalah orang yang paling terhormat di Israel. Dia tahu bahwa Daud telah ditunjuk oleh Tuhan untuk menduduki takhta, tetapi dia tidak rela anak Isai itu menjadi penerus kerajaan.

Abner adalah seorang yang ambisius dan tidak berprinsip. Ia telah dipengaruhi oleh Saul untuk membenci orang yang telah dipilih Allah untuk memerintah Israel. Kebenciannya semakin bertambah dengan teguran keras yang diberikan Daud kepadanya ketika kirbat air dan tombak raja diambil dari sisi Saul ketika ia tidur.

Bertekad untuk menciptakan perpecahan di Israel agar dia sendiri dapat ditinggikan, dia menggunakan perwakilan keluarga kerajaan yang telah meninggal untuk memajukan ambisinya yang egois. Dia tahu bahwa kampanye pertama Saul yang sukses tidak akan dilupakan oleh pasukannya. Dengan tekad yang bulat, pemimpin pemberontak ini maju untuk melaksanakan rencananya.

Mahanaim, di sisi yang lebih jauh dari Yordania, dipilih sebagai tempat tinggal kerajaan. Di sinilah penobatan Isyboset berlangsung. Kekuasaannya meluas ke seluruh Israel kecuali Yehuda. Selama dua tahun putra Saul ini menikmati kehormatannya di ibu kotanya yang terpencil. Tetapi Abner, yang berniat untuk memperluas kekuasaannya atas seluruh Israel, bersiap-siap untuk melakukan peperangan yang agresif. Dan "terjadilah peperangan yang lama antara keluarga Saul dan keluarga Daud, tetapi Daud makin lama makin kuat dan keluarga Saul makin lama makin lemah."

Akhirnya Abner, yang menjadi marah terhadap Ish-Bosyet yang tidak kompeten, membelot kepada Daud, dengan tawaran untuk membawa semua suku Israel kepadanya. Usulannya diterima. Namun, penerimaan yang baik dari seorang pejuang yang begitu terkenal menimbulkan kecemburuan Yoab, panglima tertinggi tentara Daud. Terjadilah perseteruan berdarah antara Abner dan Yoab, karena Abner telah membunuh Asael, saudara Yoab,

selama perang antara Israel dan Yehuda. Sekarang Yoab pada dasarnya mengambil kesempatan untuk membunuh Abner.

Daud, ketika mendengar serangan berbahaya ini, berseru, "Aku dan kerajaanku tidak bersalah di hadapan TUHAN untuk selamalamanya oleh karena darah Abner bin Ner. Biarlah hal itu ditanggungkan ke atas kepala Yoab." Mengingat keadaan kerajaan yang tidak stabil dan kekuatan para pembunuh, Daud tidak dapat membalas kejahatan itu dengan pembalasan yang adil, namun dia secara terbuka menunjukkan kebenciannya. Sang raja mengikuti jenazah Abner sebagai kepala pelayat, dan di kuburan ia mengucapkan sebuah syair yang merupakan teguran keras terhadap

para pembunuh.

Apakah Abner mati sebagai orang bodoh? ...

Seperti orang jatuh di hadapan orang-orang jahat, demikian juga engkau jatuh.

Pengakuan Daud terhadap orang yang pernah menjadi musuh bebuyutannya mendapatkan kekaguman dari seluruh Israel. "Sebab seluruh rakyat dan seluruh Israel pada waktu itu mengetahui, bahwa raja tidak membunuh Abner bin Ner." Dalam lingkaran pribadi para penasihat dan pelayannya yang terpercaya, raja menyadari ketidakmampuannya untuk menghukum para pembunuh seperti yang dia inginkan. Dia menyerahkan mereka kepada keadilan Tuhan. "Tuhan akan membalas orang yang berbuat jahat sesuai dengan kejahatannya."

"Ketika anak Saul mendengar bahwa Abner telah mati di Hebron, tangannya menjadi lemah, dan semua orang Israel menjadi gelisah." Segera setelah itu, sebuah tindakan pengkhianatan lainnya melengkapi kejatuhan kekuasaan yang semakin memudar. Isyboset dibunuh oleh dua orang panglimanya, yang kemudian memenggal kepalanya dan membawanya ke hadapan raja Yehuda, dengan harapan dapat mengambil hati raja Yehuda.

Daud Menghukum Para Pembunuh Musuhnya

Tetapi Daud tidak menginginkan bantuan pengkhianatan untuk menegakkan kekuasaannya. Ia mengatakan kepada para pembunuh itu tentang malapetaka yang akan menimpa mereka yang menyombongkan diri karena telah membunuh Saul. "Berapa banyak lagi," tambahnya, "ketika orang-orang jahat membunuh orang benar di rumahnya sendiri di atas tempat tidurnya?"

[509] Oleh karena itu, tidakkah sekarang Aku akan menuntut darahnya dari tanganmu, dan melenyapkan kamu dari muka bumi? Dan Daud memerintahkan orang-orang mudanya, lalu mereka membunuhnya."

Setelah kematian Isyboset, ada keinginan umum di antara para pemimpin Israel agar Daud menjadi raja atas semua suku. Mereka berkata: "Engkaulah yang memimpin orang Israel keluar dan membawa mereka masuk ke Israel, dan TUHAN telah berfirman kepadamu: Engkaulah yang akan menggembalakan umat-Ku Israel, dan engkaulah yang akan menjadi raja atas Israel. Maka datanglah semua tua-tua Israel menghadap raja di Hebron, lalu raja Daud mengadakan perjanjian dengan mereka di Hebron di hadapan TUHAN." Dengan demikian, melalui pemeliharaan Allah, jalan telah terbuka baginya untuk naik takhta.

Perubahan dalam sentimen masyarakat sangat menentukan. Revolusi ini berjalan dengan tenang dan bermartabat, sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Hampir setengah juta jiwa, para mantan tawanan Saul, memadati Hebron dan sekitarnya. Waktu penobatan telah ditentukan. Orang yang telah diusir dari istana Saul, yang telah melarikan diri ke gunung-gunung dan bukit-bukit serta gua-gua di bumi untuk mempertahankan hidupnya, akan menerima kehormatan tertinggi yang dapat

dianugerahkan kepada manusia oleh sesamanya. Para pendeta dan tetua, perwira dan prajurit dengan tombak dan helm yang berkilauan, serta orang asing dari jarak jauh, berdiri untuk menyaksikan penobatan tersebut.

Daud mengenakan jubah kerajaan. Minyak suci dioleskan ke dahinya oleh imam besar, karena pengurapan yang dilakukan oleh Samuel telah menubuatkan apa yang akan terjadi pada saat pelantikan raja. Waktunya telah tiba, dan Daud ditahbiskan ke dalam jabatannya sebagai wakil Allah. Tongkat kerajaan diletakkan di tangannya. Perjanjian tentang kedaulatannya yang benar telah dituliskan, dan rakyat memberikan janji kesetiaan mereka. Israel memiliki seorang raja atas penunjukan ilahi.

Orang yang telah menanti-nantikan Tuhan dengan sabar, melihat janji Allah digenapi. "Daud berjalan terus dan menjadi besar, dan TUHAN, Allah semesta alam, menyertainya." [2 Samuel 5:10](#).

Bab 70-Pemerintahan Daud yang Makmur

Pasal ini didasarkan pada [2 Samuel 5:6-25](#); [6](#); [7](#); [9](#); [10](#).

Dua puluh mil dari Hebron, sebuah tempat dipilih sebagai kota metropolitan masa depan kerajaan. Tempat itu bernama Salem. Delapan ratus tahun sebelumnya, tempat itu adalah rumah Melkisedek, imam Allah yang Mahatinggi. Kota ini memiliki posisi sentral di negara itu dan dilindungi oleh perbukitan. Di perbatasan antara Benyamin dan Yehuda, kota ini dekat dengan Efraim dan mudah dijangkau oleh suku-suku lain.

Untuk mengamankan lokasi ini, orang Ibrani harus menyingkirkan sisa-sisa orang Kanaan yang memiliki posisi berbenteng di pegunungan Sion dan Moria. Benteng pertahanan ini disebut Yebus dan penduduknya, orang Yebus. Selama berabad-abad, Yebus dianggap tak tertembus. Namun, kota ini dikepung dan direbut di bawah komando Yoab, yang kemudian diangkat menjadi panglima tertinggi tentara Israel. Yebus menjadi ibu kota negara, dan nama kafirnya diubah menjadi Yerusalem.

Hiram, raja Tirus, sekarang memberikan bantuannya kepada Daud untuk mendirikan istana di Yerusalem. Para duta dikirim dari Tirus, disertai dengan arsitek dan para pekerja serta material yang mahal.

Meningkatnya kekuatan Israel dalam persatuannya di bawah Daud membangkitkan permusuhan orang Filistin, dan mereka kembali menyerbu negara itu, mengambil posisi mereka tidak jauh dari Yerusalem. Daud dan para prajuritnya mengundurkan diri ke benteng Sion. "Lalu bertanyalah Daud kepada TUHAN: "Haruskah aku maju menyerang orang Filistin, apakah Engkau akan menyerahkan mereka ke dalam tanganku? Berfirmanlah TUHAN kepada Daud: "Majulah, sebab Aku pasti menyerahkan orang Filistin itu ke dalam tanganmu."

[511] Daud maju dengan segera, mengalahkan mereka, dan mengambil dari mereka dewa-dewa yang mereka bawa untuk memastikan kemenangan. Jengkel dengan kekalahan mereka, orang Filistin mengumpulkan kekuatan yang lebih besar dan kembali berperang. Sekali lagi Daud mencari Tuhan dan AKU yang agung memimpin

pasukan Israel.

Allah memerintahkan Daud: "Janganlah engkau naik, tetapi naiklah ke atas

mereka terhadap pohon-pohon murbei. Dan ketika engkau mendengar suara yang masuk ke puncak pohon murbei, maka engkau harus sebab pada waktu itu TUHAN akan maju di depanmu untuk memukul kalah tentara Filistin." Jika Daud, seperti Saul, memilih jalannya sendiri, kesuksesan tidak akan menyertainya. Tetapi ia melakukan apa yang diperintahkan Tuhan, dan ia "memukul kalah tentara orang Filistin dari Gibeon sampai ke Gezer. Maka tersiarlah kemasyhuran Daud ke segala negeri, dan TUHAN membuat segala bangsa takut kepadanya." [1 Tawarikh 14:16, 17.](#)

Tabut Kembali ke Yerusalem

Setelah Daud menduduki takhta, ia berbalik untuk mencapai tujuan yang sangat disayangi, yaitu membawa tabut Allah ke Yerusalem. Sudah sepatutnya ibu kota negara itu dihormati dengan lambang Hadirat Ilahi.

Tujuan Daud adalah untuk membuat acara tersebut menjadi sebuah pemandangan yang penuh sukacita dan tampilan yang mengesankan. Rakyat menyambutnya dengan gembira. Imam besar dan para pemimpin serta orang-orang terkemuka dari suku-suku berkumpul di Kiryat-Yearim. Daud sangat gembira dengan semangat yang kudus. Tabut itu dibawa keluar dari rumah Abinadab dan diletakkan di atas sebuah kereta baru yang ditarik oleh lembu-lembu, sementara dua orang anak Abinadab mengiringinya.

Orang-orang Israel mengikuti dengan teriakan dan nyanyian sukacita, banyak suara yang bergabung dalam melodi dengan suara alat musik. "Daud dan kaum Israel bermazmur di hadapan TUHAN

... pada kecapi, dan pada gambus, dan pada rebana, dan pada cornet, dan di atas simbal." Dengan penuh sukacita, iring-iringan besar itu melintasi bukit-bukit dan lembah-lembah menuju Kota Suci.

Tetapi "ketika mereka sampai di tempat pengirikan Nahas, Uza mengulurkan tangannya kepada tabut Allah dan memegangnya, karena lembu-lembu itu mengguncangnya. Maka bangkitlah murka TUHAN terhadap Uzia, lalu TUHAN menghajar dia di sana oleh karena kecerobohnya itu, dan di sanalah matilah dia oleh tabut TUHAN itu." Teror menimpa kerumunan orang yang sedang

bersukacita itu. Daud sangat terkejut, dan di dalam hatinya ia mempertanyakan keadilan Allah. Mengapa penghakiman yang menakutkan itu dikirim untuk mengubah sukacita menjadi kesedihan dan dukacita? Merasa bahwa tabut itu tidak aman berada di dekat

dia, Daud memutuskan untuk membiarkannya tetap di tempatnya. Sebuah tempat ditemukan di dekatnya, di rumah Obed-Edom.

Tuhan Menuntut Ketaatan yang Tepat

Nasib Uzia merupakan penghakiman ilahi atas pelanggaran perintah yang sangat jelas. Tak seorang pun kecuali para imam, keturunan Harun, yang boleh menyentuh tabut itu, atau bahkan melihatnya dalam keadaan terbuka. Perintah ilahi adalah, "Anak-anak Kehat akan datang untuk mengangkutnya, tetapi mereka tidak boleh menyentuh sesuatu yang kudus, supaya mereka jangan mati." [Bilangan 4:15](#). Para imam harus menutupi tabut itu, dan kemudian orang-orang Kehat harus mengangkutnya dengan tongkat-tongkat, yang diletakkan di setiap sisi tabut. Mereka harus memikul tabut itu "di atas bahu mereka." [Bilangan 7:9](#). Telah terjadi pengabaian yang tidak dapat dimaafkan atas petunjuk Tuhan.

Daud dan bangsanya telah melakukan pekerjaan suci dengan hati yang senang dan rela, tetapi tidak dilakukan sesuai dengan petunjuk Tuhan. Orang Filistin, yang tidak memiliki pengetahuan tentang hukum Allah, telah meletakkan tabut itu di atas gerobak ketika mereka mengembalikannya ke Israel. Tetapi orang Israel memiliki pernyataan yang jelas tentang kehendak Allah dalam hal ini, dan pengabaian mereka terhadap perintah-perintah ini merupakan penghinaan terhadap Allah. Pelanggaran terhadap hukum Allah telah mengurangi rasa kekudusan Uza. Dengan dosa-dosa yang tidak diakui atas dirinya, di hadapan Ilahi

[513] larangan, ia telah dianggap menyentuh simbol kehadiran Tuhan. Allah tidak dapat menerima ketaatan yang parsial, tidak ada cara yang longgar dalam memperlakukan perintah-perintah-Nya. Kematian satu orang, dengan memimpin orang-orang kepada pertobatan, dapat mencegah penghakiman atas ribuan orang.

Tabut Membawa Berkah bagi Mereka yang Mengasihi Tuhan

Merasa hatinya tidak sepenuhnya benar di hadapan Allah, Daud takut akan tabut itu, jangan sampai ada dosa yang membawa penghakiman atas dirinya. Namun, Obed-Edom menyambut simbol suci itu sebagai janji kemurahan Allah kepada orang-orang yang taat. Seluruh Israel memperhatikan untuk melihat bagaimana hal itu akan terjadi pada keluarganya. "Dan TUHAN memberkati Obed-

Edom dan seluruh isi rumahnya." Daud dituntun untuk menyadari kesucian hukum Allah dan pentingnya ketaatan yang ketat.

Pada akhir tiga bulan, dia memutuskan untuk melakukan upaya lain untuk memindahkan bahtera, dan dia sekarang sungguh-sungguh memperhatikan untuk melaksanakan

petunjuk dari Tuhan. Sekali lagi, sebuah kumpulan besar berkumpul di sekitar tempat kediaman Obed-Edom. Dengan penuh hormat tabut itu diletakkan di atas pundak orang-orang yang telah ditunjuk ilahi, dan dengan hati yang gemetar, arak-arakan yang besar itu berangkat. Atas petunjuk Daud, korban-korban dipersembahkan. Sukacita kini menggantikan kegentaran dan ketakutan. Raja telah menanggalkan jubah kebesarannya dan mengenakan baju efod dari lenan polos seperti yang dikenakan oleh para imam. (Baju efod kadang-kadang dipakai oleh orang lain selain para imam.) Dalam pelayanan kudus ini, ia akan mengambil tempat di hadapan Allah dalam kesetaraan dengan rakyatnya. Yehuwa harus menjadi satu-satunya objek penghormatan.

Sekali lagi musik kecapi dan cornet, terompet dan simbal, melayang ke angkasa, dengan melodi dari banyak suara. "Dan Daud menari-nari di hadapan TUHAN," sesuai dengan irama lagu.

Tarian Daud dalam sukacita yang penuh hormat di hadapan Allah telah dikutip sebagai pembenaran tarian modern, tetapi di zaman kita sekarang ini, tarian diasosiasikan dengan kebodohan dan pesta pora. Moral dikorbankan untuk kesenangan. Allah bukanlah objek pemikiran; doa tidak pada tempatnya. Hiburan yang melemahkan kasih terhadap hal-hal yang sakral tidak boleh dicari oleh orang Kristen. [514]

Musik dan tarian dalam pujian yang penuh sukacita kepada Allah pada saat pengangkatan tabut tidak memiliki kemiripan sedikit pun dengan tarian modern. Yang satu meninggikan nama Allah yang kudus. Yang satunya lagi adalah alat Iblis untuk membuat manusia melupakan dan menghina Allah.

Pawai kemenangan mendekati ibu kota. Kemudian sebuah nyanyian menuntut para pengamat di atas tembok agar gerbang Kota Suci dibuka:

Angkatlah kepalamu, wahai pintu-pintu gerbang;
Dan terangkatlah, hai pintu-pintu yang
kekal, dan Raja kemuliaan akan masuk.

Sekelompok penyanyi dan pemain musik

menjawab: Siapakah Raja

kemuliaan ini?

Dari perusahaan lain datang tanggapan:

Tuhan yang kuat dan perkasa,
Tuhan yang perkasa dalam
peperangan.

Kemudian ratusan suara, bersatu, mengumandangkan paduan suara kemenangan:

Angkatlah kepalamu, wahai pintu-pintu gerbang;
 Angkatlah, hai pintu-pintu yang kekal, dan
 Raja kemuliaan akan masuk.

Sekali lagi terdengar, "Siapakah Raja yang mulia itu?"

Dan suara orang banyak yang besar itu, seperti "suara air yang banyak," terdengar sebagai jawaban yang meriah:

Tuhan semesta alam,
 Dia adalah Raja kemuliaan.

[Mazmur 24:7-10](#)

[515] Kemudian pintu gerbang dibuka lebar-lebar, dan dengan penuh kekaguman, tabut itu dimasukkan ke dalam tenda yang telah dipersiapkan untuk penyambutannya. Ibadah berakhir, raja sendiri mengucapkan berkat atas rakyatnya.

Perayaan ini merupakan peristiwa paling sakral yang menandai masa pemerintahan Daud. Saat sinar terakhir matahari terbenam menyinari Kemah Suci dengan cahaya yang suci, hati sang raja terangkat dalam rasa syukur kepada Allah karena simbol kehadiran-Nya yang diberkati kini begitu dekat dengan takhta Israel.

Tetapi ada seorang yang menyaksikan pemandangan sukacita itu dengan roh yang sangat berbeda. "Ketika tabut TUHAN masuk ke kota Daud, Mikhal, anak perempuan Saul, melihat dari jendela dan melihat Raja Daud melompat-lompat dan menari-nari di hadapan TUHAN, maka ia membenci Daud di dalam hatinya." Lalu ia keluar menemui Daud dan mencurahkan kata-kata pahit, tajam dan menusuk:

"Betapa mulianya raja Israel pada hari ini, yang menelanjangi dirinya di depan mata para pelayan hambanya, seperti seorang yang tidak tahu malu menelanjangi dirinya sendiri!"

Daud merasa bahwa ini adalah pelayanan Tuhan yang telah dilakukan oleh Mikhal dan dia menjawab: "Di hadapan TUHAN, yang telah memilih aku di hadapan ayahmu dan di hadapan seluruh kaum keluarganya, telah mengangkat aku menjadi raja atas umat TUHAN, atas orang Israel, maka aku akan bermain-

main di hadapan TUHAN. Maka aku akan menjadi lebih keji dari pada itu dan akan menjadi hina dalam pandanganku sendiri, dan terhadap hamba-hamba perempuan yang kaukatakan itu, terhadap merekalah aku akan mendapat kehormatan." Untuk teguran Daud ditambahkan bahwa

Tuhan. Karena kesombongan dan keangkuhannya, Michal "tidak memiliki anak sampai hari kematiannya."

Bangsa yang Dibebaskan dari Penyembahan Berhala

Pengangkatan tabut itu telah memberikan kesan yang mendalam bagi umat Israel, dan mengobarkan semangat mereka untuk beribadah kepada Yehuwa. Daud berusaha untuk memperdalam kesan-kesan ini. Nyanyian dijadikan bagian rutin dari ibadah keagamaan, dan Daud menggubah mazmur-mazmur untuk dinyanyikan

oleh orang-orang dalam perjalanan mereka ke pesta tahunan. Pengaruh [516] yang diberikan menghasilkan pembebasan bangsa itu dari penyembahan berhala. Banyak dari bangsa-bangsa di sekitarnya dituntun untuk berpikir positif tentang Allah Israel, yang telah melakukan hal-hal besar bagi umat-Nya.

Daud telah mendirikan sebuah istana untuk dirinya sendiri, dan ia merasa bahwa tabut Allah tidak pantas untuk beristirahat di dalam kemah. Ia bertekad untuk membangun sebuah bait suci yang begitu megah, yang seharusnya mengekspresikan penghargaan Israel terhadap kehadiran Yehuwa, Raja mereka. Ketika menyampaikan maksudnya kepada nabi Natan, ia menerima jawaban, "Lakukanlah apa yang ada di dalam hatimu, sebab TUHAN menyertai engkau."

Tetapi pada malam itu juga datanglah firman Tuhan kepada Natan, yang memberikan pesan kepada raja: "TUHAN berfirman kepadamu bahwa Ia akan mendirikan sebuah rumah bagimu Aku akan membuat keturunanmu menjadi penerusmu. Ia akan membangun sebuah rumah bagi nama-Ku, dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya."

Alasan Daud untuk tidak membangun Bait Suci telah dinyatakan: "Engkau telah menumpahkan banyak darah dan melakukan peperangan yang dahsyat, tetapi engkau tidak akan mendirikan rumah bagi nama-Ku... . Sesungguhnya, seorang anak laki-laki akan lahir bagimu, seorang yang akan menjadi penolong, dan Aku akan memberikan kelegaan kepadanya dari pada segala musuhnya; namanya Salomo [damai sejahtera], dan Aku akan memberikan damai sejahtera dan ketenteraman kepada

Israel pada zamannya. Ia akan mendirikan rumah bagi nama-Ku." 1
[Tawarikh 22:8-10](#).

Meskipun tujuan yang disayangi dalam hatinya telah ditolak, Daud menerima pesan itu dengan penuh rasa syukur. Ia tahu bahwa akan menjadi suatu kehormatan bagi namanya untuk melakukan pekerjaan yang telah ia rencanakan, tetapi ia siap untuk tunduk pada kehendak Allah. Betapa seringnya mereka yang telah melewati kekuatan kedewasaan berpegang teguh pada pengharapan untuk melakukan suatu pekerjaan besar yang sebenarnya tidak layak untuk mereka lakukan! Pemeliharaan Allah dapat berbicara, menyatakan bahwa adalah tugas mereka untuk mempersiapkan

jalan bagi orang lain untuk mencapainya. Namun, alih-alih tunduk dengan penuh rasa syukur kepada petunjuk ilahi, banyak orang yang justru meremehkannya. Jika mereka tidak dapat melakukan

[517] satu hal yang ingin mereka lakukan, mereka tidak akan melakukan apa-apa. Banyak orang dengan sia-sia berusaha untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang mereka tidak mampu melakukannya, sementara pekerjaan yang mungkin dapat mereka lakukan, terbengkalai. Dan karena itu pekerjaan yang lebih besar menjadi terhalang.

Daud, dalam perjanjiannya dengan Yonatan, telah berjanji bahwa ia akan menunjukkan kebaikan kepada keluarga Saul. Mengingat hal ini, raja bertanya, "Masih adakah yang tersisa dari keluarga Saul, sehingga aku dapat menunjukkan kebaikan kepadanya demi Yonatan?" Ia diberitahu tentang seorang anak Yonatan, Mefiboset, yang lumpuh sejak kecil. Pengasuh anak ini telah membiarkannya jatuh, sehingga ia menjadi lumpuh seumur hidup. Daud kemudian memanggil anak muda itu ke istana, dan harta benda pribadi Saul dikembalikan kepadanya untuk menopang kehidupan keluarganya, tetapi anak Yonatan itu sendiri tetap menjadi tamu raja. Mefiboset telah dituntun untuk memiliki prasangka yang kuat terhadap Daud sebagai perampas kekuasaan; tetapi kebaikan raja yang terus menerus memenangkan hati pemuda itu. Seperti ayahnya, Yonatan, ia merasa bahwa kepentingannya sama dengan kepentingan raja yang telah dipilih oleh Allah.

Setelah Daud menduduki takhta kerajaan Israel, bangsa itu menikmati masa damai yang panjang. Bangsa-bangsa di sekitarnya segera berpikir bahwa adalah bijaksana untuk menghentikan permusuhan terbuka, dan Daud menahan diri untuk tidak berperang secara agresif. Namun, pada akhirnya, ia berperang melawan musuh-musuh lama Israel, yaitu orang Filistin dan Moab, dan menjadikan mereka sebagai daerah taklukan.

Persekongkolan Bangsa-Bangsa yang Memusuhi Daud

Kemudian terbentuklah sebuah koalisi besar yang terdiri dari negara-negara yang saling bersekutu, yang darinya tumbuh peperangan-peperangan terbesar dan kemenangan-kemenangan terbesar dalam masa pemerintahannya serta perluasan kekuasaannya. Persekutuan yang bermusuhan ini sama sekali

tidak dipicu olehnya. Keadaannya adalah sebagai berikut:

Berita yang diterima di Yerusalem mengabarkan kematian Nahash, raja orang Amon, yang telah menunjukkan kebaikan kepada Daud

[518] ketika ia menjadi buronan Saul. Karena ingin mengungkapkan rasa terima kasihnya atas pertolongan yang diberikan kepadanya dalam kesusahan, Daud mengirim pesan simpati kepada Hanun, putra raja Amon.

Pesan Daud disalahartikan oleh para penasihat Hanun. Mereka "berkata kepada Hanun, tuannya, "Apakah engkau menyangka, bahwa Daud menghormati ayahmu, sehingga ia mengutus penghibur-penghibur kepadamu? Bukankah Daud telah mengutus hamba-hambanya kepadamu untuk menyelidiki kota itu, untuk mengintai dan mengepungnya, dan untuk menggulingkan kota itu?" Mereka tidak dapat membayangkan roh kemurahan hati yang mengilhami pesan Daud. Mendengarkan para penasihatnya, Hanun menganggap para utusan Daud sebagai mata-mata dan menghujani mereka dengan cemoohan dan hinaan.

Orang Amon telah diizinkan untuk melaksanakan maksud jahat di dalam hati mereka sehingga karakter mereka yang sebenarnya dapat diungkapkan kepada Daud. Bukanlah kehendak Allah bahwa Israel bersekutu dengan bangsa kafir ini.

Mengetahui bahwa penghinaan yang dilontarkan kepada Israel pasti akan dibalas, orang Amon bersiap-siap untuk berperang. Penduduk wilayah antara sungai Efrat dan Laut Tengah bersekutu dengan orang Amon untuk menghancurkan Israel.

Orang Ibrani tidak menunggu untuk diserang. Di bawah pimpinan Yoab, mereka maju ke arah ibu kota Amon. Pasukan sekutu berhasil dikalahkan pada penyerangan pertama, tetapi pada tahun berikutnya mereka kembali berperang. Daud turun langsung ke medan perang, dan dengan berkat Tuhan memberikan kekalahan yang begitu dahsyat sehingga orang Siria, dari Libanon sampai ke Sungai Efrat, tidak hanya menyerah dalam perang, tetapi juga menjadi takluk kepada Israel.

Bahaya yang mengancam bangsa itu dengan kehancuran terbukti menjadi sarana yang membuat bangsa itu bangkit menuju kejayaan. Untuk memperingati pembebasannya, Daud bernyanyi:

Terpujilah gunung batuku, dan dimuliakanlah Allah
keselamatanku:

Bahkan Allah yang melakukan pembalasan bagi-
Ku dan menundukkan bangsa-bangsa di
bawah-Ku.

Dia menyelamatkan aku dari musuh-musuhku.

[Mazmur 18:46-48](#)

Di sepanjang nyanyian-nyanyian Daud, pemikiran itu terkesan pada

bangsanya bahwa Yehuwa adalah kekuatan dan pembebas mereka:

Beberapa orang percaya pada kereta perang, dan beberapa lainnya pada kuda:

Tetapi kami akan mengingat nama TUHAN,
Allah kami.

[Mazmur 20:7](#)

Kerajaan Israel kini telah mencapai penggenapan janji yang diberikan kepada Abraham: "Kepada keturunanmu akan Kuberikan negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar, yaitu sungai Efrat." [Kejadian 15:18](#). Israel telah menjadi bangsa yang kuat, dihormati dan ditakuti oleh bangsa-bangsa di sekitarnya. Daud memerintahkan, seperti yang hanya sedikit penguasa yang dapat memerintahkan, kasih sayang dan kesetiaan rakyatnya. Dia telah menghormati Tuhan, dan Tuhan pun kini menghormatinya.

Namun, pada saat kemenangan terbesarnya secara lahiriah, Daud mengalami kekalahan yang paling memalukan.

Bab 71-Dosa Perzinahan Daud dan Pertobatan

[520]

Pasal ini didasarkan pada [2 Samuel 11; 12](#).

Alkitab tidak banyak berbicara tentang pujian terhadap manusia. Semua sifat baik yang dimiliki manusia adalah anugerah Allah; perbuatan baik mereka dilakukan oleh kasih karunia Allah melalui Kristus. Mereka hanyalah alat di tangan-Nya. Semua pelajaran dari sejarah Alkitab mengajarkan bahwa memuji manusia adalah hal yang berbahaya, karena jika seseorang sampai melupakan seluruh ketergantungannya kepada Allah, ia pasti akan jatuh. Alkitab menanamkan ketidakpercayaan pada kekuatan manusia dan mendorong kepercayaan pada kekuatan ilahi.

Semangat meninggikan diri sendiri mempersiapkan jalan bagi kejatuhan Daud. Sanjungan, kekuasaan, dan kemewahan bukannya tidak berpengaruh pada dirinya. Menurut kebiasaan yang berlaku di antara para penguasa Timur, kejahatan yang tidak dapat ditoleransi oleh rakyat tidak akan dihukum oleh raja. Semua ini cenderung mengurangi perasaan Daud akan dosa yang sangat besar. Ia mulai percaya pada hikmat dan kekuatannya sendiri.

Begitu Setan dapat memisahkan jiwa dari Allah, ia akan membangkitkan keinginan-keinginan yang tidak kudus dari sifat kedagingan manusia. Pekerjaan musuh pada awalnya tidak tiba-tiba dan mengejutkan. Hal itu dimulai dari hal-hal yang tampaknya kecil-kelalaian untuk mengandalkan Tuhan sepenuhnya, kecenderungan untuk mengikuti praktik-praktik dunia.

Daud kembali ke Yerusalem. Orang Aram telah tunduk, dan kemenangan atas orang Amon tampaknya sudah pasti. Daud dikelilingi oleh buah-buah kemenangan dan kehormatan dari pemerintahannya yang berhasil. Sekarang, sang penggoda mengambil kesempatan untuk menduduki

pikiran. Dalam kenyamanan dan rasa aman, Daud menyerah pada Setan dan membawa noda kesalahan ke dalam jiwanya. Dia, pemimpin yang ditunjuk Surga

bangsa, yang dipilih oleh Allah untuk melaksanakan hukum-Nya, justru menginjak-injak ajaran-Nya. Dia yang seharusnya menjadi teror bagi para pelaku kejahatan, dengan tindakannya sendiri justru memperkuat tangan mereka.

Karena merasa bersalah dan tidak mau bertobat, Daud tidak meminta petunjuk dari Surga, tetapi berusaha melepaskan diri dari bahaya yang ditimbulkan oleh dosa.

melibatkan dia. Batsyeba, yang kecantikannya yang fatal telah menjadi jerat bagi raja, adalah istri Uria, orang Het, salah satu perwira Daud yang paling berani dan setia. Hukum Allah menyatakan bahwa orang yang berzinah harus dihukum mati, dan prajurit yang berjiwa sombong, yang telah dipermalukan dengan begitu memalukan, dapat membalaskan dendamnya dengan membunuh raja atau dengan membangkitkan semangat bangsa untuk memberontak.

Segala upaya yang dilakukan Daud untuk menyembunyikan kesalahannya terbukti tidak berhasil. Dia telah mengkhianati dirinya sendiri ke dalam kuasa Iblis; bahaya mengepungnya, aib yang lebih pahit daripada kematian yang ada di hadapannya. Hanya ada satu cara untuk melarikan diri, yaitu dengan menambahkan pembunuhan pada perzinahan. Daud beralasan bahwa jika Uria dibunuh oleh tangan musuh di Baitul Maqdis, maka kesalahan atas kematiannya tidak dapat ditimpakan kepada raja. Batsyeba akan bebas menjadi istri Daud, kecurigaan dapat dihindari, dan kehormatan kerajaan tetap terjaga.

Uria dijadikan pembawa surat kematiannya sendiri. Raja memerintahkan Yoab, "Tempatkanlah Uria di barisan terdepan dalam pertempuran yang paling sengit, dan undurkanlah dia, supaya ia terpukul kalah dan mati." Yoab, yang telah ternoda oleh rasa bersalah atas satu pembunuhan, tidak ragu-ragu untuk mematuhi perintah raja, dan Uria pun tewas oleh pedang bani Amon.

Daud untuk Sementara Menjadi Agen Setan

Sebelumnya, catatan Daud sebagai seorang penguasa telah mendapatkan kepercayaan dari bangsa itu. Namun ketika ia menjauh dari Allah, untuk sementara waktu ia menjadi agen Iblis. Namun, ia masih memegang otoritas yang telah Allah berikan kepadanya, dan karena itu, ia menuntut ketaatan yang akan membahayakan

[522] jiwa orang yang harus menyerahkannya. Yoab, yang kesetiiaannya telah diberikan kepada raja dan bukan kepada Allah, melanggar hukum Allah karena raja memerintahkannya.

Ketika Daud memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah, maka hal itu menjadi dosa. "Pemerintah-pemerintah yang ada ditetapkan oleh Allah" ([Roma 13:1](#)), tetapi kita tidak boleh menaati mereka yang bertentangan dengan hukum Allah.

Rasul Paulus menetapkan prinsip yang dengannya kita harus diperintah: "Jadilah kamu pengikut-pengikutku, sama seperti aku juga pengikut Kristus." [1 Korintus 11:1](#).

Sebuah laporan tentang pelaksanaan perintahnya dikirim kepada Daud, tetapi dengan sangat hati-hati agar tidak melibatkan Yoab atau raja. "Hamba-Mu Uria, orang Het itu, telah mati."

Jawaban raja adalah, "Beginilah harus kaukatakan kepada Yoab: Janganlah hal ini membuat engkau marah, karena pedang memakan yang satu dan yang lain."

Batsyeba menaati hari-hari berkabung yang biasa dilakukan untuk suaminya, dan pada akhir masa berkabung itu, "Daud menyuruh orang menjemput dia ke rumahnya, lalu ia menjadi istrinya." Orang yang tidak mau, bahkan ketika berada dalam bahaya, mengulurkan tangannya untuk melawan orang yang diurapi Tuhan, telah jatuh sehingga ia dapat berbuat salah dan membunuh salah satu prajuritnya yang paling setia dan gagah berani, dan berharap dapat menikmati pahala yang tidak terganggu dari dosanya.

Berbahagialah mereka yang, setelah mengalami hal ini, mengetahui betapa pahitnya buah-buah dosa, dan berbalik darinya. Allah dalam belas kasihan-Nya tidak membiarkan Daud terpicat pada kehancuran oleh upah dosa yang penuh tipu daya.

Bagaimana Tuhan Berintervensi

Ada suatu keharusan bagi Allah untuk campur tangan. Dosa Daud terhadap Batsyeba diketahui, dan kecurigaan muncul bahwa ia telah merencanakan kematian Uria. Tuhan dipermalukan. Dia telah meninggikan Daud, dan dosa Daud telah mencemarkan nama-Nya. Dosa itu cenderung menurunkan standar kesalehan di Israel, dan mengurangi rasa benci terhadap dosa.

Nabi Natan diperintahkan untuk menyampaikan pesan teguran kepada [523]

Daud. Mengerikan dalam hal keparahannya, Natan menyampaikan hukuman ilahi dengan hikmat yang berasal dari surga untuk menarik simpati raja, menggugah hati nuraninya, dan menyerukan dari bibirnya hukuman mati atas dirinya sendiri. Sang nabi mengulangi sebuah kisah tentang kesalahan dan penindasan yang menuntut pembalasan.

"Ada dua orang di sebuah kota," kata Yesus, "yang seorang kaya dan yang lain miskin. Orang kaya itu mempunyai banyak sekali kawanan domba dan ternak, tetapi orang miskin itu tidak

mempunyai apa-apa, kecuali seekor anak domba betina yang kecil, yang dibelinya dan dipeliharanya, dan yang tumbuh besar bersama-sama dengan dia dan dengan anak-anaknya, makan dari dagingnya sendiri, minum dari cawannya sendiri, berbaring di pangkuannya, dan menjadi seperti anak sendiri. Lalu datanglah seorang pengembara kepada orang kaya itu, dan ia menyisihkan sebagian dari kawanan kambing dombanya dan sebagian dari kawanan ternaknya untuk memberi pakaian kepada orang yang sedang dalam perjalanan itu.

datang kepadanya, tetapi ia mengambil anak domba milik orang miskin itu dan memakaikannya kepada orang yang datang kepadanya."

Kemarahan raja pun bangkit. "Demi TUHAN yang hidup, orang yang telah melakukan hal itu patut dihukum mati. Dan ia harus mengembalikan anak domba itu empat kali lipat, karena ia telah melakukan hal itu, dan karena ia tidak berbelaskasihan."

Natan menatap raja, lalu dengan sungguh-sungguh berkata, "Engkaulah orangnya. Oleh karena itu, mengapa engkau meremehkan perintah-

Tuhan, untuk melakukan yang jahat di mata-Nya?" Orang yang bersalah mungkin berusaha, seperti yang dilakukan Daud, untuk menyembunyikan kejahatan mereka dari manusia, untuk mengubur perbuatan jahat itu selamanya dari pandangan manusia, tetapi "segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang dengan-Nya kita harus berurusan." [Ibrani 4:13](#).

Natan menyatakan: "Engkau telah membunuh Uria, orang Het itu, dengan pedang dan mengambil istrinya menjadi istrimu, dan membunuhnya dengan pedang bani Amon. Oleh karena itu, pedang tidak akan pernah menjauh dari rumahmu. Sesungguhnya, Aku akan membangkitkan kejahatan terhadap engkau keluar dari rumahmu, dan Aku akan mengambil istri-istrimu di depan matamu dan memberikannya kepada sesamamu, karena engkau telah melakukannya dengan sembunyi-sembunyi; tetapi Aku akan melakukan hal ini di hadapan seluruh Israel dan di hadapan matahari."

[524] Teguran sang nabi menyentuh hati Daud; hati nuraninya tergugah; rasa bersalahnya muncul dengan segala kehebatannya. Dengan bibir gemetar ia berkata, "Aku telah berdosa kepada TUHAN." Daud telah melakukan dosa yang memilukan, baik terhadap Uria maupun Batsyeba, tetapi yang jauh lebih besar adalah dosanya terhadap Tuhan.

Daud Dihukum Karena Dosanya

Daud gemetar, jangan-jangan, karena bersalah dan tak terampuni, ia akan ditebang oleh penghakiman Allah yang cepat. Namun, pesan yang disampaikan nabi kepadanya adalah, "Tuhan telah menghapuskan dosamu; engkau tidak akan mati." Namun keadilan harus tetap ditegakkan. Hukuman mati dialihkan dari

Daud kepada anak dari dosanya. Dengan demikian, raja diberi kesempatan untuk bertobat, sementara penderitaan dan kematian anak itu, sebagai bagian dari hukumannya, jauh lebih pahit daripada kematiannya sendiri.

Ketika anaknya diserang, Daud, dengan puasa dan perenungan yang mendalam, memohon agar anaknya tetap hidup. Malam demi malam ia berbaring dalam kesedihan yang memilukan, bersyafaat untuk orang yang tidak bersalah yang menderita karena kesalahannya. Setelah

Mendengar bahwa anak itu telah meninggal, dia dengan tenang tunduk pada keputusan Allah. Pukulan pertama telah jatuh dari pembalasan yang ia sendiri nyatakan adil.

Banyak orang yang membaca sejarah kejatuhan Daud, bertanya, "Mengapa Allah berkenan membuka kepada dunia bagian yang gelap ini dalam kehidupan seseorang yang begitu dihormati di Surga?" Orang-orang kafir telah menunjuk pada karakter Daud dan berseru dengan cemoohan, "Inilah orang yang berkenan di hati Allah sendiri!" Demikianlah Allah dan firman-Nya telah dihujat, dan banyak orang, di bawah jubah kesalehan, telah menjadi berani dalam dosa.

Tetapi sejarah Daud tidak memberikan kesempatan untuk berbuat dosa. Ketika dia berjalan dalam nasihat Allah, dia disebut sebagai manusia yang berkenan di hati Allah. Ketika ia berdosa, hal ini tidak lagi berlaku baginya sampai ia bertobat dan kembali kepada Tuhan. "Hal yang

Apa yang dilakukan Daud adalah jahat di mata TUHAN." Meskipun Daud [525] bertobat dari dosanya, ia menuai hasil yang berlimpah dari benih yang ia tanam ditaburkan. Penghakiman atas dirinya menjadi bukti kebencian Allah terhadap dosa.

Daud sendiri merasa hancur jiwanya karena kesadaran akan dosanya dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Ia merasa direndahkan di mata rakyatnya. Pengaruhnya pun melemah. Sekarang rakyatnya, setelah mengetahui dosanya, akan lebih leluasa melakukan dosa. Otoritasnya di dalam rumah tangganya sendiri melemah. Rasa bersalahnya membuatnya tetap diam ketika ia seharusnya mengutuk dosa. Teladannya yang jahat memberikan pengaruhnya kepada anak-anaknya, dan Allah tidak mau campur tangan untuk mencegah akibatnya. Oleh karena itu, Daud dihukum dengan keras. Ganjaran yang tidak dapat dihindarkan oleh pertobatan, penderitaan, dan rasa malu akan menggelapkan seluruh kehidupannya di dunia.

Mereka yang, dengan mengacu pada teladan Daud, mencoba untuk mengurangi rasa bersalah atas dosa-dosa mereka sendiri harus belajar dari catatan Alkitab bahwa jalan pelanggaran itu berat. Hasil dari dosa, bahkan dalam kehidupan ini, akan terasa pahit dan sulit untuk ditanggung.

Allah bermaksud agar sejarah kejatuhan Daud menjadi peringatan bahwa bahkan mereka yang telah diberkati-Nya dengan

luar biasa pun tidak boleh merasa aman. Dan dengan demikian, hal ini telah terbukti bagi mereka yang dengan kerendahan hati berusaha untuk mempelajari pelajaran yang Dia rancang untuk diajarkan. Kejatuhan Daud, seorang yang begitu dihormati oleh Tuhan, telah membangkitkan ketidakpercayaan diri mereka. Mengetahui bahwa hanya di dalam Tuhanlah kekuatan dan keselamatan mereka, mereka takut untuk mengambil langkah pertama di tanah Setan.

Bahkan sebelum hukuman ilahi dijatuhkan kepada Daud, ia telah mulai menuai buah dari pelanggaran-pelanggarannya. Penderitaan roh yang ia alami kemudian digambarkan dalam mazmur ketiga puluh dua:

Ketika saya diam, tulang-tulang saya menjadi tua
 Melalui raungan saya sepanjang hari.
 Sebab siang dan malam tangan-Mu berat menindih aku:
 Kelembapan saya berubah seperti kekeringan di musim
 panas.

[Mazmur 32:3, 4](#)

[526] Dan mazmur kelima puluh satu adalah ungkapan pertobatan Daud, ketika pesan teguran datang kepadanya dari Allah:

Ciptakanlah dalam diriku hati yang
 bersih, ya Allah, dan perbaharuilah
 roh yang benar di dalam diriku.
 Janganlah jauhkan aku dari hadirat-Mu;
 Dan janganlah Engkau ambil Roh Kudus-Mu dari padaku... .
 Bebaskanlah aku dari kesalahan, ya Allah,
 Engkaulah Allah keselamatanku;
 Dan lidahku akan bernyanyi dengan lantang
 tentang kebenaran-Mu.

[Mazmur 51:10, 11, 14](#)

Demikianlah raja Israel menceritakan dosanya, pertobatannya, dan pengharapannya akan pengampunan melalui belas kasihan Allah. Ia ingin agar orang lain dapat belajar dari sejarah kejatuhannya yang menyedihkan.

Lebih dari Pengampunan

Pertobatan Daud sangat tulus. Tidak ada upaya untuk meringankan kejahatannya, tidak ada keinginan untuk melarikan diri dari penghakiman yang mengancamnya. Dia melihat kecemaran jiwanya. Dia membenci dosanya. Ia berdoa bukan untuk pengampunan semata, tetapi untuk kemurnian hati. Di dalam janji Allah kepada orang-orang berdosa yang bertobat, ia melihat bukti dari pengampunan dan penerimaan-Nya: "Korban sembelihan kepada Allah ialah hati yang remuk redam, hati yang patah dan remuk redam, ya Allah, tidak Kaupandang hina." [Mazmur 51:17](#).

Meskipun Daud telah jatuh, Tuhan mengangkatnya kembali. Dalam sukacita pembebasannya, ia bernyanyi, "Aku mengakui dosaku kepada-Mu, dan dosaku

kesalahan tidak kusembunyikan. Aku berkata: "Aku akan mengakui pelanggaranmu kepada TUHAN, dan Engkau mengampuni kesalahan dosaku." [Mazmur 32:5](#). Daud merendahkan diri dan mengakui dosanya, sementara Saul meremehkan teguran dan mengeraskan hatinya dalam ketidaksabaran.

Bagian dalam sejarah Daud ini adalah salah satu ilustrasi yang paling kuat yang diberikan kepada kita tentang pergumulan dan godaan manusia, [527]

dan pertobatan yang tulus. Sepanjang zaman, ribuan anak-anak Allah yang telah dikhianati ke dalam dosa telah mengingat pertobatan dan pengakuan Daud yang tulus dan telah mengambil keberanian untuk bertobat dan mencoba kembali berjalan di jalan perintah-perintah

Allah. Siapapun yang mau merendahkan hati dengan pengakuan dan pertobatan,

seperti halnya Daud, dapat yakin bahwa masih ada harapan baginya. Tuhan tidak akan pernah membuang satu jiwa pun yang sungguh-sungguh bertobat.

Pasal 72-Pemberontakan Absalom, Daud Anak

Bab ini didasarkan pada [2 Samuel 13](#) sampai 19.

"Dia akan memulihkan empat kali lipat," adalah kalimat yang tidak disadari oleh Daud terhadap dirinya sendiri, ketika mendengarkan perumpamaan nabi Natan. Empat dari anak-anaknya harus gugur, dan kehilangan mereka semua adalah akibat dari dosa sang ayah.

Kejahatan memalukan yang dilakukan oleh Amnon, anak sulungnya, dibiarkan oleh Daud tanpa hukuman. Hukum Taurat menetapkan hukuman mati bagi pezinah, dan kejahatan Amnon yang tidak wajar membuatnya bersalah dua kali lipat. Tetapi Daud, yang merasa bersalah atas dosanya sendiri, gagal untuk mengadili si pelaku. Selama dua tahun Absalom, pelindung alami dari saudaranya yang telah dianiaya dengan kejam, menyembunyikan tujuannya untuk membalas dendam, tetapi dalam sebuah pesta, Amnon yang mabuk dan melakukan hubungan sedarah dibunuh atas perintah kakaknya.

Putra-putra raja, yang kembali ke Yerusalem dengan ketakutan, memberitahukan kepada ayah mereka bahwa Amnon telah dibunuh. Dan mereka "mengangkat suara mereka dan menangis, dan raja juga dan semua pegawainya menangis dengan sangat sedih." Tetapi Absalom melarikan diri. Daud telah mengabaikan tugasnya untuk menghukum Amnon, dan Tuhan mengizinkan kejadian-kejadian itu berjalan dengan sendirinya. Ketika orang tua atau penguasa mengabaikan tugas untuk menghukum kesalahan, sebuah rangkaian keadaan akan muncul yang akan menghukum dosa dengan dosa.

Di sinilah keterasingan Absalom dari ayahnya dimulai. Daud, yang merasa bahwa kejahatan Absalom harus dihukum, menolaknya untuk kembali. Dikucilkan oleh pengasingannya dari urusan kerajaan, Absalom menyerahkan dirinya pada rencana jahat yang berbahaya.

Pada akhir dua tahun, Joab memutuskan untuk melakukan [529] rekonsiliasi antara ayah dan anak. Dia mendapatkan jasa seorang

wanita dari Tekoa, yang terkenal karena kebijaksanaannya. Wanita itu mewakili dirinya kepada Daud sebagai seorang janda yang kedua putranya adalah satu-satunya penghibur dan penopang hidupnya. Dalam sebuah pertengkaran, salah satu dari mereka telah membunuh yang lain, dan sekarang para kerabatnya menuntut agar korban yang selamat diserahkan kepada pembalas dendam.

darah. Maka, kata ibu itu, "akankah mereka memadamkan bara api yang masih tersisa, dan tidak akan meninggalkan bagi suamiku nama atau sisa di atas muka bumi." [2 Samuel 14:7](#). Perasaan raja tersentuh dan dia meyakinkan wanita itu akan perlindungan kerajaan untuk putranya. Perempuan itu memohon kesabaran raja, menyatakan bahwa raja telah berbuat salah karena tidak membawa pulang kembali orang yang telah dibuangnya. "Karena," katanya, "kita harus mati, dan kita seperti air yang tumpah ke tanah, yang tidak dapat dikumpulkan kembali; Allah juga tidak melihat kembali siapa pun, tetapi Dia merancang cara agar orang yang dibuang-Nya tidak diusir dari-Nya." Penggambaran yang lembut dan menyentuh tentang kasih Allah kepada orang berdosa ini adalah bukti nyata dari keakraban bangsa Israel dengan kebenaran agung tentang penebusan. Raja tidak dapat menolak seruan ini. Perintah pun diberikan, "Karena itu pergilah, bawalah pemuda Absalom lagi."

Akibat Menyedihkan dari Dosa Daud

Absalom diizinkan kembali ke Yerusalem, tetapi tidak untuk hadir di pengadilan atau bertemu dengan ayahnya. Dengan penuh kasih sayang, Daud merasa perlu untuk menunjukkan kebenciannya terhadap kejahatan semacam itu. Absalom tinggal selama dua tahun di rumahnya sendiri, dibuang dari istana. Kehadiran adiknya menghidupkan kembali ingatan akan kesalahan yang tidak dapat diperbaiki yang telah dideritanya. Menurut perkiraan umum, sang pangeran adalah seorang pahlawan dan bukannya seorang pelanggar, dan dia menempatkan dirinya untuk mendapatkan hati rakyat.

Penampilan pribadinya begitu menarik perhatian semua orang. "Di seluruh Israel tidak ada seorang pun yang begitu dipuji seperti Absalom karena kecantikannya, dari telapak kakinya sampai ke ubun-ubunnya tidak ada cacat padanya." Tindakan Daud yang mengizinkannya untuk kembali ke Yerusalem, namun menolak untuk menerimanya di hadapannya, dan meminta simpati dari orang-orang.

Daud lemah dan tidak teguh, padahal sebelum jatuh ke dalam dosa, ia adalah seorang yang berani dan teguh pendirian. Hal ini mendukung rancangan putranya.

Melalui pengaruh Yoab, Absalom kembali diterima oleh

ayahnya. Dia melanjutkan rencana liciknya, merayu dukungan rakyat, dan dengan cerdas memanfaatkan setiap ketidakpuasan untuk keuntungannya sendiri. Hari demi hari, orang yang memiliki kemuliaan ini dapat terlihat di gerbang kota, di mana kerumunan para penyembah menunggu untuk mempersembahkan

kesalahan mereka untuk mendapatkan ganti rugi. Absalom mendengarkan, menyatakan simpati atas penderitaan mereka dan penyesalan atas ketidakefisienan pemerintah. "Seandainya aku menjadi hakim di negeri ini, maka setiap orang yang mempunyai tuntutan atau perkara dapat datang kepadaku, dan aku akan mengadilinya. Dan hal itu terjadi, bahwa setiap kali seseorang datang mendekat untuk memberi hormat kepadanya, ia mengulurkan tangannya, memegangnya dan menciumnya."

Pemberontakan Tumbuh di Bawah Tanah

Dipicu oleh sang pangeran, ketidakpuasan terhadap pemerintah menyebar dengan cepat. Absalom secara umum dianggap sebagai pewaris takhta kerajaan, dan ada keinginan untuk menduduki takhta kerajaan. "Demikianlah Absalom mencuri hati orang-orang Israel." Namun, raja tidak mencurigai apa pun. Jabatan pangeran yang diemban Absalom dianggap oleh Daud sebagai suatu kehormatan bagi istananya.

Absalom secara diam-diam mengirim orang-orang pilihan ke seluruh suku untuk melakukan tindakan-tindakan pemberontakan. Dan sekarang jubah ketaatan agama diasumsikan untuk menyembunyikan rencana pengkhianatannya. Absalom berkata kepada raja, "Aku mohon, izinkanlah aku pergi dan membayar nazarku yang telah kunyatakan kepada TUHAN di Hebron. Sebab hambamu ini telah bernazar, sementara aku

[531] tinggal di Gesur, di Aram, dan berkata: "Jika TUHAN membawa aku kembali ke Yerusalem, maka aku akan beribadah kepada TUHAN."

Sang ayah yang penuh kasih, yang terhibur dengan bukti kesalehan putranya ini, memberhentikannya dengan restunya. Tindakan kemunafikan Absalom yang menjadi puncak kemunafikannya dirancang bukan hanya untuk membutakan raja, tetapi juga untuk membangun kepercayaan rakyat, dan dengan demikian membawa mereka pada pemberontakan terhadap raja yang telah dipilih Allah.

Absalom berangkat ke Hebron, dan bersamanya "dua ratus orang dari Yerusalem, yang telah dipanggil, dan mereka pergi dengan kesederhanaan mereka, dan mereka tidak tahu apa-apa." Orang-orang ini pergi, tanpa berpikir bahwa kasih mereka kepada sang anak telah membawa mereka ke dalam pemberontakan

terhadap sang ayah. Di Hebron, Absalom memanggil Ahitofel, seorang yang memiliki reputasi tinggi dalam hal kebijaksanaan. Dukungan Ahitofel membuat perjuangan Absalom tampak pasti akan berhasil, menarik banyak orang yang berpengaruh. Ketika sangkakala pemberontakan dibunyikan, mata-mata pangeran di seluruh negeri menyebarkan berita bahwa Absalom adalah raja, dan banyak orang berkumpul kepadanya.

David Akhirnya Tergugah

Sementara itu, berita itu sampai ke Yerusalem. Daud sangat terkejut melihat pemberontakan yang terjadi di dekat takhtanya. Putranya sendiri telah merencanakan untuk merebut mahkotanya dan tidak diragukan lagi akan membunuhnya. Dalam bahaya yang sangat besar, Daud mengguncang depresi yang telah lama menghinggapinya dan bersiap untuk menghadapi keadaan darurat yang mengerikan ini. Absalom hanya berjarak dua puluh mil jauhnya. Para pemberontak akan segera berada di gerbang Yerusalem.

Daud bergidik ngeri membayangkan ibukotanya menjadi sasaran pembantaian dan kehancuran. Haruskah dia membiarkan Yerusalem dibanjiri darah? Keputusannya telah diambil. Dia akan meninggalkan Yerusalem, dan kemudian menguji rakyatnya, memberi mereka kesempatan untuk mendukungnya. Itu adalah kewajibannya kepada Tuhan dan bangsanya untuk mempertahankan otoritas yang telah diinvestasikan oleh Surga kepadanya.

Dalam kerendahan hati dan kesedihan, Daud keluar dari pintu gerbang Yerusalem.

Rakyat mengikuti prosesi yang panjang dan menyedihkan, seperti kereta jenazah.

[Pen
gawal Daud yang terdiri dari orang Kreti, orang Peleti, dan orang Gitti, di bawah komando Itai, mengiringi raja. Tetapi Daud, dengan karakter yang tidak mementingkan diri sendiri, tidak dapat menyetujui bahwa orang-orang asing itu harus terlibat dalam malapetaka yang menyimpannya. Lalu berkatalah raja kepada Ittai, "Mengapa engkau juga ikut dengan kami? ... Engkau adalah orang asing dan juga orang buangan. Padahal engkau baru datang kemarin, haruskah aku hari ini menyuruh engkau naik dan turun bersama kami? Melihat aku pergi ke mana pun aku mau, kembalilah, dan bawalah saudara-saudaramu pulang; rahmat dan kebenaran menyertai engkau."

Itai menjawab, "Demi TUHAN yang hidup, dan demi tuanku raja yang hidup, di mana pun tuanku raja berada, baik dalam keadaan hidup maupun mati, di situ pula hambamu ini akan berada." Orang-orang ini telah bertobat dari penyembahan berhala, dan dengan mulia mereka sekarang membuktikan kesetiaan mereka kepada Tuhan dan raja mereka. Daud

menerima pengabdian mereka untuk tujuan yang tampaknya akan tenggelam, dan mereka semua menyeberangi sungai Kidron, menuju padang gurun.

Beberapa Orang Setia kepada David dalam Krisis

Lagi-lagi prosesi itu terhenti. "Dan lihatlah, Zadok dan semua orang Lewi ada bersamanya, memikul tabut perjanjian Allah." Kehadiran simbol suci itu bagi para pengikut Daud adalah sebuah

janji pembebasan dan kemenangan. Ketidakhadirannya di Yerusalem akan membawa teror bagi para pengikut Absalom.

Saat melihat bahtera itu, sukacita dan harapan untuk sesaat menggetarkan hati Daud. Namun, tak lama kemudian, pikiran-pikiran lain muncul. Sebagai penguasa yang ditunjuk atas warisan Allah, kemuliaan Allah dan kebaikan umat-Nya haruslah menjadi yang teratas dalam pikirannya. Allah telah berfirman tentang Yerusalem, "Inilah tempat perhentian-Ku" ([Mazmur 132:14](#)), dan baik imam maupun raja tidak memiliki hak untuk menyingkirkan lambang hadirat-Nya. Dan dosa besar Daud ada di hadapannya. Bukanlah haknya untuk memindahkan ketetapan-ketetapan kudus yang mewujudkan kehendak Penguasa ilahi, konstitusi kerajaan dan fondasi kemakmurannya dari ibu kota negara, yang mewujudkan kehendak Penguasa ilahi, konstitusi kerajaan dan fondasi kemakmurannya.

[533] Dia memerintahkan Zadok: "Bawalah tabut Allah itu kembali ke kota, jika aku mendapat kasih karunia di mata TUHAN, Dia akan membawaku kembali, dan menunjukkan kepadaku tabut itu dan tempat kediaman-Nya, tetapi jika Dia berfirman: "Aku tidak berkenan kepadamu," maka lihatlah, aku ini, biarlah Dia melakukan kepadaku apa yang dipandang baik oleh-Nya."

Ketika Semua Terlihat Gelap, David Berdoa

Ketika para imam berbalik kembali ke Yerusalem, bayangan yang pekat menyelimuti kerumunan orang yang sedang berjalan. Raja mereka menjadi buronan, mereka sendiri menjadi orang buangan, bahkan ditinggalkan oleh tabut Allah - masa depan mereka menjadi gelap! "Lalu naiklah Daud ke atas bukit Zaitun, menangislah ia sambil menudungi kepalanya dan berjalan dengan bertelanjang kaki, dan semua orang yang bersama-sama dengan dia menudungi kepalanya masing-masing, lalu berjalan sambil menangis. Lalu seorang memberitahukan kepada Daud, katanya: "Ahitofel adalah salah seorang yang bersekongkol dengan Absalom." Sekali lagi Daud dipaksa untuk mengakui hasil dari dosanya sendiri. Pembelotan Ahitofel, seorang pemimpin politik yang sangat cakap, didorong oleh balas dendam atas kesalahan terhadap Batsyeba, cucunya.

"Dan Daud berkata: "Ya TUHAN, aku berdoa kepada-Mu, jadikanlah nasihat Ahitofel itu suatu kebodohan." Setelah sampai

di puncak gunung, sang raja bersujud dalam doa, menyerahkan beban jiwanya kepada Tuhan dan dengan rendah hati memohon belas kasihan ilahi.

Hushai, seorang penasihat yang bijaksana dan cakap, seorang teman setia Daud, sekarang datang untuk memberikan hartanya kepada raja yang telah dilengserkan dan menjadi buronan itu. Daud melihat, seperti mendapat pencerahan ilahi, bahwa orang ini

adalah orang yang dibutuhkan untuk melayani kepentingan raja dalam dewan-dewan di ibukota. Atas permintaan Daud, Husai kembali ke Yerusalem untuk menawarkan jasanya kepada Absalom dan mengalahkan rencana licik Ahitofel.

Dengan cahaya terang di tengah kegelapan, raja dan para pengikutnya melanjutkan perjalanan menuruni lereng timur Bukit Zaitun, melalui padang pasir berbatu dan sunyi menuju Sungai Yordan. "Dan ketika Raja Daud

Sesampainya di Bahurim, tampaklah dari sana keluar seorang laki-laki dari keluarga [534] keluarga Saul, yang bernama Simei bin Gera. Dan ia melempari Daud dan semua pegawai Raja Daud dengan batu. Dan Demikianlah kata Simei sambil mengutuk: "Keluarlah, keluarlah, hai orang berdarah, hai orang Belial! TUHAN telah membalaskan kepadamu semua darah keluarga Saul, yang telah memerintah sebagai gantinya, dan TUHAN telah menyerahkan kerajaan itu ke dalam tangan Absalom, anakmu, dan, lihatlah, engkau telah tertimpa oleh kejahatanmu, karena engkau adalah orang yang berdarah."

Dalam kemakmuran Daud, Simei tidak menunjukkan bahwa ia tidak setia. Dia telah menghormati Daud di atas takhtanya, tetapi mengutuknya dalam kehinaannya. Terinspirasi oleh Iblis, ia melampiaskan kebenciannya kepada orang yang telah dihukum oleh Allah.

Daud tidak melakukan kesalahan terhadap Saul atau keluarganya. Sebagian besar hidupnya dihabiskan di tengah-tengah adegan kekerasan; tetapi dari semua orang yang telah melewati cobaan seperti itu, hanya sedikit yang tidak terpengaruh oleh pengaruhnya yang mengeraskan dan melemahkan semangat seperti Daud.

Keponakan Daud, Abisai, tidak dapat mendengarkan dengan sabar kata-kata Shimei yang menghina itu. "Mengapa," serunya, "anjing mati ini harus mengutuk tuanku raja? Izinkanlah aku pergi, aku mohon, dan memenggal kepalanya." Tetapi raja melarangnya. "Lihatlah," katanya, "anakku mencari hidup, apalagi yang akan diperbuat oleh orang Benyamin ini; biarlah ia sendiri dan biarlah ia mengutuk, sebab TUHAN telah memerintahkannya. Mungkin TUHAN akan melihat kesusahanku, dan TUHAN akan membalas kepadaku yang baik atas kutuknya pada hari ini."

Daud Tahu Kesulitan Ini Adalah Konsekuensi dari Dosanya

Sementara rakyatnya yang setia bertanya-tanya tentang keberuntungannya yang tiba-tiba berbalik, hal itu bukanlah sebuah misteri bagi raja. Dia sudah sering mendapatkan firasat akan datangnya saat-saat seperti ini. Dia bertanya-tanya bahwa Tuhan telah begitu lama menanggung

dengan dosa-dosanya. Dan sekarang dalam pelariannya yang tergesa-gesa dan penuh kesedihan, dia memikirkan ibu kota yang dicintainya, tempat yang telah menjadi tempat dosanya.

[535] Ketika ia mengingat panjangnya penderitaan Tuhan, ia merasa bahwa Tuhan masih akan berurusan dengannya dalam belas kasihan.

Daud telah mengakui dosanya dan berusaha melakukan tugasnya sebagai hamba Allah yang setia. Ia telah bekerja keras untuk membangun kerajaannya. Dia telah mengumpulkan persediaan bahan untuk pembangunan rumah Allah. Dan sekarang haruskah hasil kerja kerasnya selama bertahun-tahun jatuh ke tangan putranya yang sembrono dan berkhianat?

Dia melihat dalam dosanya sendiri penyebab masalahnya. Dan Tuhan tidak meninggalkan Daud. Di bawah kesalahan dan penghinaan yang kejam, ia menunjukkan dirinya rendah hati, tidak egois, murah hati, dan tunduk. Tidak pernah ada penguasa Israel yang lebih hebat di mata surga daripada pada saat penghinaannya yang paling dalam.

Dalam pengalaman yang dilalui Daud, Tuhan menunjukkan bahwa Dia tidak dapat mentolerir atau memaafkan dosa. Sejarah Daud memungkinkan kita untuk menelusuri, bahkan melalui masa-masa yang paling gelap sekalipun, cara kerja dari tujuan belas kasihan-Nya. Dia membuat Daud melewati perapian itu, tetapi Dia tidak membinasakannya. Perapian itu untuk memurnikan, bukan untuk membinasakan.

Allah Tidak Memberikan Hikmat kepada Absalom

Segera setelah Daud meninggalkan Yerusalem, Absalom dan pasukannya menguasai benteng pertahanan Israel. Hushai adalah salah satu orang pertama yang menyambut raja yang baru dimahkotai itu, dan sang pangeran merasa sangat senang atas naik tahtanya sahabat dan penasihat ayahnya. Absalom yakin akan keberhasilannya. Dengan penuh semangat untuk mendapatkan kepercayaan bangsa, dia menyambut Hushai di istananya.

Absalom dikelilingi oleh pasukan yang besar, tetapi sebagian besar terdiri dari orang-orang yang tidak terlatih untuk berperang. Ahitofel tahu betul bahwa sebagian besar bangsa itu masih setia kepada Daud; dia dikelilingi oleh para prajurit yang telah teruji yang dipimpin oleh para jenderal yang cakap dan berpengalaman.

Ahitofel tahu bahwa setelah ledakan antusiasme pertama yang mendukung raja baru, sebuah reaksi akan muncul. Jika pemberontakan itu gagal, Absalom mungkin akan mendapatkan rekonsiliasi dengan ayahnya. Kemudian Ahitofel, sebagai

[536] kepala penasihat, akan dianggap paling bersalah; kepadanya akan dijatuhkan hukuman yang paling berat.

Untuk mencegah Absalom mengulangi langkahnya, Ahitofel merencanakan sebuah tindakan yang akan membuat rekonsiliasi menjadi mustahil. Dengan kelicikan yang luar biasa, negarawan yang tidak berprinsip ini mendesak Absalom untuk menambahkan kejahatan inses ke dalam kejahatan pemberontakan. Di hadapan seluruh Israel, ia harus mengambil gundik-gundik ayahnya, dan dengan demikian menyatakan bahwa ia adalah penerus takhta ayahnya. Dan Absalom melaksanakan saran yang keji itu. Demikianlah digenapi firman Tuhan kepada Daud melalui nabi: "Sesungguhnya, Aku akan membangkitkan malapetaka terhadap engkau dari dalam rumahmu sendiri, dan Aku akan mengambil istri-istrimu di depan matamu, dan memberikannya kepada sesamamu manusia... . Sebab engkau telah melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, tetapi Aku akan melakukan hal itu di depan seluruh Israel dan di depan matahari." [2 Samuel 12:11, 12](#). Bukan berarti Allah yang mendorong tindakan-tindakan ini, tetapi Dia tidak menggunakan kuasa-Nya untuk mencegahnya.

Ahitofel tidak memiliki pencerahan ilahi, atau dia tidak mungkin mendasarkan keberhasilan pengkhianatan pada kejahatan inses. Orang-orang yang berhati cemar merencanakan kejahatan, seolah-olah tidak ada Penyelenggaraan yang menggagalkan rencana mereka.

Setelah berhasil mengamankan keselamatannya sendiri, Ahitofel mendesak, "Biarlah aku memilih dua belas ribu orang, dan aku akan bangkit dan mengejar Daud pada malam ini juga; dan aku akan menyergapnya pada waktu ia letih lesu dan lemah, dan membuat dia takut; dan semua orang yang ada bersamanya akan melarikan diri; dan aku akan membunuh raja saja, lalu mengembalikan seluruh rakyat kepadamu." Seandainya rencana ini dilaksanakan, Daud pasti akan dibunuh. Tetapi "TUHAN telah menetapkan untuk menggagalkan rencana Ahitofel yang baik itu, dengan maksud supaya TUHAN mendatangkan malapetaka ke atas Absalom."

Husai tidak dipanggil ke dalam sidang. Tetapi setelah majelis itu bubar, Absalom, yang sangat menghargai keputusan penasihat ayahnya, menyampaikan kepadanya rencana Ahitofel.

Hushai melihat bahwa jika rencana itu diikuti, Daud akan kalah. [537] Katanya, "Nasihat yang diberikan Ahitofel tidak baik pada waktu ini. Sebab, kata Hushai, engkau tahu ayahmu dan orang-orangnya

adalah orang-orang yang gagah perkasa, tetapi mereka lecet hatinya seperti beruang yang dirampas anaknya di padang, sedangkan ayahmu adalah seorang yang suka berperang dan tidak mau tinggal di tengah-tengah rakyat. Sesungguhnya, ia bersembunyi sekarang di suatu lubang atau di tempat lain." Jika pasukan Absalom mengejar Daud, mereka tidak akan menangkap raja, dan jika mereka mengalami kekalahan, hal itu akan membuat mereka putus asa dan sangat merugikan bagi perjuangan Absalom.

"Sebab," katanya, "semua orang Israel tahu, bahwa ayahmu adalah seorang yang gagah perkasa, dan mereka yang menyertainya adalah orang-orang yang gagah perkasa."

Hushai Menyarankan Rencana Alternatif

Dia menyarankan sebuah rencana yang menarik bagi sifat yang sia-sia dan egois: "Aku menasihatkan, supaya seluruh orang Israel secara umum berkumpul kepadamu, dari Dan sampai Bersyeba, seperti pasir di tepi laut yang banyak jumlahnya, dan supaya engkau pergi berperang dengan perorangan. Demikianlah kami akan menyergapnya di suatu tempat, di mana ia didapati, dan kami akan menyinari dia seperti embun yang turun ke tanah, dan dari padanya dan dari semua orang yang bersama-sama dengan dia tidak akan ada yang tertinggal sedikitpun. Dan jika ia masuk ke dalam suatu kota, maka seluruh orang Israel harus membawa tali ke kota itu, dan kami akan menariknya ke dalam sungai, sehingga tidak ada satu batu kecil pun yang tertinggal di sana."

"Lalu kata Absalom dan semua orang Israel: "Nasihat Hushai, sang arsitek itu, lebih baik dari pada nasihat Ahitofel."

Tetapi ada seorang yang dengan jelas meramalkan akibat dari kesalahan fatal Absalom ini. Ahitofel tahu bahwa tujuan para pemberontak telah hilang. Dan dia tahu bahwa apa pun yang akan terjadi dengan nasib sang pangeran, tidak ada harapan bagi penasihat yang telah menghasut kejahatan terbesarnya. Ahitofel telah mendorong Absalom untuk memberontak; ia telah menasihatinya untuk melakukan kejahatan yang paling keji, untuk mempermalukan ayahnya; ia telah menyarankan untuk membunuh Daud; ia telah memotong

[538] kemungkinan terakhir untuk berdamai dengan raja, dan sekarang ada orang lain yang lebih disukai oleh Absalom. Cemburu, marah, dan putus asa, Ahitofel "membawa dia pulang ke rumahnya, ... lalu menggantung dirinya sendiri dan mati." Demikianlah akibat dari hikmat orang yang tidak menjadikan Allah sebagai penasihatnya.

Hushai tidak membuang waktu untuk memperingatkan Daud agar segera menyeberang ke seberang sungai Yordan: "Janganlah bermalam pada malam ini di padang gurun, tetapi segeralah menyeberang, supaya raja dan seluruh rakyat yang bersama-

sama dengan dia jangan ditelan bumi."

Daud, yang telah melewati hari pertama dengan kerja keras dan kesedihan, menerima pesan bahwa ia harus menyeberangi Sungai Yordan malam itu juga, karena putranya sedang berusaha menyelamatkan dirinya. Bagaimana perasaan sang ayah dan raja dalam bahaya yang mengerikan ini? Di saat-saat yang paling gelap dalam pencobaannya, hati Daud tetap tertuju kepada Allah, dan ia bernyanyi:

Tuhan, bagaimana mereka bertambah banyak sehingga menyusahkan saya!
Banyak dari mereka yang bangkit melawan saya.
Banyak orang yang berkata tentang
jiwaku: Tidak ada pertolongan
baginya di dalam Tuhan.
Tetapi Engkau, ya Tuhan, adalah perisai bagiku;
Kemuliaan-Ku, dan pengangkat kepalaku.
Saya berseru kepada Tuhan dengan suara saya,
Dan Dia mendengarkan saya dari bukit-Nya yang kudus.
Saya membaringkan diri dan tidur;
Aku terbangun, karena TUHAN menopang aku.
Saya tidak akan takut dengan sepuluh ribu orang,
Yang telah membuat mereka menentang saya.

[Mazmur 3:1-6](#)

Daud dan seluruh rombongannya, dalam kegelapan malam, menyeberangi sungai yang dalam dan berarus deras. "Pada waktu fajar menyingsing, tidak ada seorang pun dari mereka yang tidak menyeberangi sungai Yordan."

Daud dan pasukannya mundur ke Mahanaim, yang telah menjadi pusat kerajaan Isyboset, sebuah kota berbenteng kuat yang dikelilingi oleh daerah pegunungan yang menguntungkan untuk mundur jika terjadi perang. Negeri itu [539] memiliki persediaan yang baik dan orang-orangnya ramah kepada Daud.

Absalom, pangeran yang gegabah dan terburu-buru, segera berangkat untuk mengejar ayahnya. Pasukannya besar, tetapi tidak disiplin dan kurang siap untuk menghadapi tentara ayahnya yang sedang diuji.

Daud membagi pasukannya menjadi tiga batalion di bawah komando Yoab, Abisai, dan Itai.

Pertempuran yang Mengalahkan Pemberontakan

Dari tembok Mahanaim, barisan panjang tentara pemberontak terlihat jelas. Perampas itu disertai oleh pasukan yang sangat besar, yang jika dibandingkan dengan pasukan Daud, tampak seperti segelintir orang. Ketika pasukan keluar dari gerbang kota, Daud menyemangati para prajuritnya yang setia, menyuruh mereka maju dengan keyakinan bahwa Allah Israel akan memberi mereka

kemenangan. Tetapi ketika Yoab, yang memimpin pasukan, melewati rajanya, penakluk seratus medan perang itu menundukkan kepalanya yang sombong untuk mendengar pesan terakhir sang raja, "Berundinglah dengan lemah lembut demi aku dengan anak muda itu, bahkan dengan Absalom." Dan Abisai dan Itai menerima

tuduhan yang sama. Tetapi kesendirian raja, yang tampaknya menyatakan bahwa Absalom lebih dicintai olehnya daripada rakyat yang setia pada takhtanya, hanya meningkatkan kemarahan para prajurit terhadap putra yang tidak wajar itu.

Tempat pertempuran adalah sebuah hutan di dekat sungai Yordan. Di antara semak belukar dan rawa-rawa di hutan itu, pasukan tentara Absalom yang tidak disiplin dalam jumlah besar menjadi bingung dan tidak terkendali. Dan "orang-orang Israel dibunuh di hadapan hamba-hamba Daud, dan pada hari itu terjadi pembantaian yang besar, yaitu dua puluh ribu orang."

Absalom, yang melihat bahwa hari telah gelap, berbalik untuk melarikan diri ketika kepalanya tersangkut di antara cabang-cabang pohon yang rimbun, dan keledainya yang keluar dari bawahnya, dibiarkan tergantung tanpa harapan, menjadi mangsa musuh-musuhnya. Ia ditemukan oleh seorang tentara, yang menyelamatkan Absalom tetapi melaporkan kepada Yoab apa yang dilihatnya.

[540] Yoab tidak memiliki keraguan. Dia telah berteman dengan Absalom, setelah dua kali menjamin perdamaian dengan Daud, dan kepercayaan itu telah dikhianati tanpa malu-malu. Namun, karena keuntungan yang diperoleh Absalom melalui Yoab, pemberontakan ini tidak akan pernah terjadi. "Lalu ia mengambil tiga buah anak panah di tangannya dan menancapkannya ke jantung Absalom. Lalu mereka menangkap Absalom dan melemparkannya ke dalam lubang besar di dalam hutan, dan meletakkan tumpukan batu yang sangat besar di atasnya."

Penghakiman Allah atas Pemberontakan

Dengan demikian binasalah para penghasut pemberontakan di Israel. Ahitofel telah mati oleh tangannya sendiri. Pangeran Absalom, yang kecantikannya menjadi kebanggaan Israel, telah ditebas pada masa mudanya, mayatnya dimasukkan ke dalam lubang dan ditutupi dengan timbunan batu, sebagai lambang celaan yang kekal.

Pemimpin pemberontakan dibunuh, dua utusan sekaligus dikirim untuk menyampaikan kabar tersebut kepada raja.

Utusan kedua datang sambil berseru, "Kabar gembira, tuanku raja, sebab pada hari ini TUHAN telah membalaskan kepadamu semua orang yang bangkit melawan engkau." Dari bibir sang ayah

keluar pertanyaan, "Apakah Absalom, anak muda itu, selamat?" Tidak dapat menyembunyikan berita yang berat itu, pembawa berita menjawab, "Musuh-musuh tuanku raja, dan semua orang yang bangkit melawan tuanku untuk mencelakakan tuanku, akan menjadi seperti anak muda itu." Daud tidak bertanya lebih lanjut, tetapi dengan kepala tertunduk ia pergi ke kamar di atas pintu gerbang dan menangis, dan sambil pergi ia berkata: "Hai anakku Absalom, anakku,

anakku Absalom! Demi Allah, aku telah mati untukmu, hai Absalom, anakku, anakku!"

Tentara yang menang mendekati kota, teriakan kemenangan mereka membangunkan gema di perbukitan. Tetapi ketika mereka memasuki gerbang kota, teriakan itu lenyap, panji-panji mereka terkulai di tangan mereka, karena raja tidak menunggu untuk menyambut mereka. Dari ruang di atas pintu gerbang terdengar tangisannya yang meratap, "Wahai anakku Absalom, anakku, anakku Absalom, sekiranya Tuhan aku telah mati bagimu, wahai Absalom, anakku, anakku!"

Yoab dipenuhi dengan kemarahan. Allah telah memberi mereka alasan untuk kemenangan dan sukacita; pemberontakan terbesar yang pernah ada di Israel

telah dihancurkan. Namun, kemenangan besar ini berubah menjadi duka bagi dia yang kejahatannya telah menumpahkan darah ribuan orang pemberani. Kapten yang kasar dan kasar itu mendorong masuk ke hadapan raja dan dengan berani berkata, "Engkau telah mempermalukan wajah semua hambamu, yang pada hari ini telah menyelamatkan nyawamu, dan nyawa putra-putramu dan putri-putrimu, karena engkau mengasihi musuh-musuhmu,

dan membenci sahabat-sahabatmu. Sebab pada hari ini telah kaunyatakan, bahwa engkau tidak mengindahkan para pembesar dan hamba-hambamu, karena pada hari ini aku melihat, bahwa jikalau Absalom masih hidup, dan kami semua mati pada hari ini, maka hal itu akan menyenangkan hatimu. Oleh karena itu, sekarang bangunlah, pergilah, dan berbicaralah dengan baik kepada hamba-hambamu ini, sebab aku bersumpah demi TUHAN, jika engkau tidak pergi, tidak akan ada seorang pun yang tinggal bersamamu pada malam ini, dan hal itu akan menjadi lebih buruk bagimu daripada segala malapetaka yang menimpa engkau sejak masa mudamu sampai sekarang."

Sekeras dan sekejam apa pun teguran itu, Daud tidak membencinya. Melihat bahwa jenderalnya benar, ia turun ke pintu gerbang, dan dengan kata-kata pujian menyapa para prajuritnya yang gagah berani saat mereka berbaris melewatinya.

Bab 73-Seorang Manusia yang Mengikuti Hati Allah

Bab ini didasarkan pada [2 Samuel 24](#); [1 Raja-raja 1](#); [1 Tawarikh 21](#); [28](#); [29](#).

Penggulingan Absalom tidak serta merta membawa perdamaian. Begitu banyak bagian dari bangsa itu yang bergabung dalam pemberontakan sehingga Daud tidak mau kembali ke ibukotanya dan melanjutkan kekuasaannya tanpa undangan dari suku-suku. Tidak ada tindakan yang cepat dan tepat untuk memanggil kembali sang raja, dan ketika akhirnya Yehuda berusaha untuk mengembalikan Daud, kecemburuan suku-suku lain pun muncul. Terjadilah pemberontakan balasan. Namun, hal ini dengan cepat dipadamkan, dan kedamaian kembali ke Israel.

Bahaya mengancam jiwa dari kekuasaan, kekayaan, dan kehormatan duniawi. Kehidupan awal Daud sebagai seorang gembala, dengan pelajaran kerendahan hati, kerja keras yang sabar, dan perhatian yang lembut terhadap kawanan dombanya; persekutuan dengan alam dalam kesunyian di bukit-bukit, mengarahkan pikirannya kepada Sang Pencipta; disiplin yang panjang dalam kehidupan padang gurun, telah ditetapkan oleh Tuhan sebagai persiapan untuk takhta Israel. Namun kesuksesan dan kehormatan duniawi telah melemahkan karakter Daud sehingga ia dikalahkan oleh sang penggoda.

Daud Jatuh Lagi pada Dosa Kesombongan

Pergaulan dengan bangsa-bangsa kafir menimbulkan keinginan untuk mengikuti adat istiadat nasional mereka dan mengobarkan ambisi untuk meraih kebesaran duniawi. Dengan maksud untuk memperluas wilayah penaklukannya, Daud bertekad untuk menambah jumlah tentaranya dengan mewajibkan wajib militer bagi mereka yang sudah cukup umur. Untuk melakukan hal ini, perlu dilakukan sensus penduduk. Kebanggaan dan ambisi mendorong tindakan ini. Pencacahan jumlah penduduk akan menunjukkan kontras antara kelemahan

[543] kerajaan ketika Daud naik takhta dan kekuatan serta kemakmuran di bawah pemerintahannya. Kitab Suci mengatakan, "Setan bangkit melawan Israel dan menghasut Daud untuk menghitung orang Israel." Kemakmuran Israil di bawah pemerintahan Daud adalah berkat dari Allah. Namun, meningkatkan sumber daya militer kerajaan akan memberikan kesan

kepada bangsa-bangsa di sekitarnya bahwa kepercayaan Israel adalah pada tentaranya, bukan pada Yehuwa.

Bangsa Israel tidak menyukai rencana Daud untuk memperluas dinas militer. Pendaftaran yang diusulkan menimbulkan banyak ketidakpuasan; oleh karena itu, dianggap perlu untuk mempekerjakan perwira militer sebagai pengganti para imam dan hakim, yang sebelumnya telah melakukan sensus. Hal ini secara langsung bertentangan dengan prinsip-prinsip teokrasi. Bahkan Yoab pun menentangnya: "Mengapa ... Apakah tuanku menghendaki hal ini? Mengapa ia akan menjadi penyebab pelanggaran bagi orang Israel? Akan tetapi, perkataan raja itu berhasil melawan Yoab. Oleh sebab itu, pergilah Yoab menjelajahi seluruh Israel dan tiba di Yerusalem."

Daud diinsafkan akan dosanya. Dengan mengutuk dirinya sendiri, ia "berkata kepada Allah: "Aku telah berdosa besar, karena aku telah melakukan hal ini, tetapi sekarang, aku mohon, hapuskanlah kesalahan hamba-Mu ini, sebab aku telah berbuat sangat bodoh."

Keesokan paginya, sebuah pesan disampaikan oleh Nabi Gad: "Beginilah firman TUHAN: Pilihlah bagimu: tiga tahun kelaparan, atau tiga bulan dibinasakan di hadapan musuh-musuhmu, sementara pedang musuh-musuhmu mengalahkan engkau, atau tiga hari pedang TUHAN, yaitu penyakit sampar, di dalam negeri, dan malaikat TUHAN memusnahkan di seluruh daerah Israel."

Daud Memilih Hukuman Dari Tuhan

Jawaban raja: "Aku berada dalam kesesakan yang besar, biarlah kami jatuh ke dalam tangan TUHAN, sebab rahmat-Nya besar, dan janganlah aku jatuh ke dalam tangan manusia."

Negeri itu dilanda penyakit sampar, yang membinasakan tujuh puluh ribu orang Israel. "Daud mengangkat matanya dan melihat malaikat

TUHAN berdiri di antara bumi dan langit, dengan pedang terhunus di tangan-Nya yang teracung di atas Yerusalem." Raja memohon dengan Tuhan atas nama Israel: "Bukankah aku yang memerintahkan bangsa ini untuk dihitung, bahkan akulah yang telah berdosa dan berbuat jahat, tetapi mengenai domba-domba ini, apakah yang telah mereka perbuat? Biarlah tangan-Mu, ya TUHAN, Allahku, menimpa aku dan rumah bapakku, tetapi janganlah tangan-

Mu menimpa umat-Mu, supaya mereka ditimpa malapetaka."

Orang-orang telah menyimpan dosa-dosa yang sama yang mendorong tindakan Daud. Sebagaimana Tuhan melalui dosa Absalom menjatuhkan penghakiman kepada Daud, demikian pula melalui kesalahan Daud, Ia menghukum dosa-dosa Israel.

Malaikat pemusnah telah berdiri di atas Gunung Muria, "di tempat pengirikan Ornan, orang Yebus itu." Dengan petunjuk nabi, Daud pergi ke gunung itu, "lalu mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan dan berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawabnya dari langit dengan api di atas mezbah korban bakaran." "Demikianlah TUHAN memohonkan keselamatan bagi negeri itu, dan itulah itu dijauhkan-Nya dari orang Israel."

Tempat di mana mezbah didirikan, yang selanjutnya dianggap sebagai tanah suci, adalah tempat di mana Abraham membangun mezbah untuk mempersembahkan putranya, dan kemudian dipilih sebagai lokasi bait suci.

Daud telah mencapai usia tiga puluh sepuluh tahun. Kesulitan dan pengembaraan di masa-masa awal pengembaraannya, berbagai peperangan yang dialaminya, serta penderitaan di tahun-tahun berikutnya telah menguras mata air kehidupannya. Kelemahan dan usia, dengan keinginan untuk menyendiri, menghalangi pemahaman yang cepat tentang apa yang sedang terjadi di dalam kerajaan, dan lagi-lagi pemberontakan muncul di bawah bayang-bayang takhta.

Orang yang sekarang bercita-cita untuk naik takhta adalah Adonia, "seorang yang sangat baik" dalam hal pribadi dan pembawaan, tetapi tidak berprinsip dan sembrono. Di masa mudanya "ayahnya tidak pernah tidak senang kepadanya dengan berkata, Mengapa engkau berbuat demikian?" Di masa mudanya yang tidak banyak dikekang, ia sekarang memberontak terhadap otoritas Allah, yang telah mengangkat Salomo ke atas takhta.

[545] Salomo memiliki kualifikasi yang lebih baik daripada kakaknya; namun meskipun pilihan Allah telah ditunjukkan dengan jelas, Adonia tidak gagal menemukan simpatisan. Yoab, yang sebelumnya setia kepada takhta, sekarang bergabung dengan persekongkolan melawan Salomo, demikian juga imam Abyatar.

Pemberontakan itu sudah matang. Para komplotan telah berkumpul di sebuah pesta besar untuk memproklamkan Adonia sebagai raja, ketika rencana mereka digagalkan oleh tindakan cepat Imam Zadok, Nabi Natan, dan Batsyeba, ibu Salomo. Mereka mewakili keadaan yang tidak adil kepada raja, mengingatkannya

akan petunjuk ilahi bahwa Salomo harus naik takhta. Daud segera turun tahta demi Salomo, yang segera diurapi dan dinobatkan sebagai raja. Persekongkolan itu berhasil dihancurkan.

Nyawa Abyatar diampuni, karena menghormati jabatannya dan kesetiannya pada Daud; tetapi ia diturunkan dari jabatan imam besar, yang kemudian diwariskan kepada keturunan Zadok. Yoab dan Adonia diampuni untuk sementara waktu, tetapi setelah kematian Daud, mereka harus menanggung hukuman atas kejahatan mereka. Pelaksanaan hukuman atas anak Daud menggenapi penghakiman empat kali lipat yang menjadi saksi atas kebencian Allah terhadap dosa ayahnya.

Daud Tanpa Pamrih Mengumpulkan Uang dan Material untuk Bait Suci

Sejak awal pemerintahan Daud, salah satu rencana yang paling disayanginya adalah mendirikan bait suci bagi Tuhan. Dia telah menyediakan banyak sekali bahan yang mahal-emas, perak, batu onyx, dan batu-batu dengan berbagai warna, marmer, dan kayu-kayu yang berharga. Dan sekarang tangan-tangan lain harus membangun rumah untuk tabut, lambang kehadiran Allah.

Melihat ajalnya sudah dekat, raja memanggil orang-orang yang mewakili dari seluruh wilayah kerajaan untuk menerima warisan ini dengan penuh kepercayaan. Karena kelemahan fisiknya, ia tidak diharapkan untuk menghadiri pemindahan ini secara langsung; tetapi ilham Tuhan datang kepadanya, dan dengan semangat dan kekuatan ia mampu, untuk yang terakhir kalinya waktu, untuk berpidato kepada bangsanya. Dia mengatakan kepada mereka tentang keinginannya sendiri untuk membangun bait suci, dan tentang perintah Tuhan agar pekerjaan itu diserahkan kepada Salomo, putranya. "Oleh karena itu," kata Daud, "di dalam di depan mata seluruh umat Israel, jemaat TUHAN, dan di hadapan Allah kita, peliharalah dan lakukanlah dengan setia segala perintah TUHAN, Allahmu, supaya kamu dapat memiliki tanah yang baik ini dan mewariskannya kepada anak-anakmu untuk menjadi milik pusaka mereka sampai selama-lamanya."

Seluruh jiwa Daud tergerak dengan kesungguhan bahwa para pemimpin Israel harus setia kepada Allah dan bahwa Salomo harus menaati hukum Allah, menjauhi dosa-dosa yang telah melemahkan otoritas ayahnya, melukai kehidupannya, dan menghina Allah. Berpaling kepada putranya, yang telah diakui sebagai penggantinya, Daud berkata: "Hai Salomo, anakku, kenalilah Allah ayahmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan

tulus hati dan dengan segenap jiwa, sebab TUHAN menyelidiki segala hati dan mengerti segala angan-angan. Ambillah perhatikanlah sekarang, karena TUHAN telah memilih engkau untuk membangun sebuah rumah bagi tempat kudus."

Daud memberikan petunjuk-petunjuk kecil kepada Salomo untuk membangun bait suci. Salomo masih muda dan belum siap dengan tanggung jawab yang berat dalam pembangunan bait suci dan pemerintahan umat Allah. Daud berkata, "Kuatkanlah hatimu dan teguhkanlah hatimu dan lakukanlah itu, janganlah takut dan janganlah bimbang, sebab TUHAN, Allahku, menyertai engkau, Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau."

Sekali lagi Daud menghimbau jemaat: "Salomo, anakku, yang telah dipilih Allah, masih muda dan lembut, dan pekerjaannya besar, karena istana itu bukan untuk manusia, tetapi untuk Tuhan Allah." Dia berkata, "Aku telah mempersiapkan dengan segenap kekuatanku untuk rumah Allahku," dan dia melanjutkan dengan menyebutkan bahan-bahan yang telah dia kumpulkan. "Kalau begitu," tanyanya kepada orang banyak yang telah membawa persembahan sukarela, "siapakah yang mau menguduskan pelayanannya pada hari ini bagi Tuhan?"

[547] Ada tanggapan yang siap dari majelis. "Kemudian orang-orang bersukacita, karena mereka mempersembahkannya dengan sukarela, sebab dengan hati yang murni mereka mempersembahkannya dengan sukarela kepada TUHAN, dan Daud, raja itu, bersukacita juga dengan sukacita yang besar."

"Lalu Daud memberkati TUHAN di hadapan segenap jemaah itu, dan Daud berkata: "Terpujilah Engkau, ya TUHAN, Allah Israel, bapa leluhur kami, sampai selama-lamanya." Sekarang, ya Allah kami, kami mengucapkan syukur kepada-Mu, dan memuji nama-Mu yang mulia. Tetapi siapakah aku, dan siapakah bangsaku, sehingga kami dapat mempersembahkan persembahan yang demikian dengan rela hati, karena segala sesuatu berasal dari pada-Mu, dan dari pada-Mu sendiri telah kami berikan kepada-Mu. Berikanlah kepada Salomo, anakku, hati yang murni, untuk berpegang pada perintah-perintah-Mu, kesaksian-kesaksian-Mu dan ketetapan-ketetapan-Mu, dan untuk melakukan segala sesuatu ini, dan untuk membangun istana yang telah Kupersiapkan."

Teladan Daud Bukanlah Alasan untuk Berdosa di Masa Kini

Dengan minat yang mendalam, sang raja telah mengumpulkan bahan-bahan yang kaya untuk membangun dan mempercantik kuil.

Ia telah menggubah lagu-lagu agung yang akan bergema di tahun-tahun berikutnya di seluruh pelataran Bait Allah. Sekarang hatinya bersukacita di dalam Allah. Para pemimpin dan pemuka-pemuka Israel memperbanyak persembahan, memberikan sebagian dari harta benda mereka ke dalam perbendaharaan. Hanya Allah sendiri yang telah menanamkan watak ini kepada umat-Nya. Dia, bukan manusia, yang harus dimuliakan. Roh-Nya telah membuat

mereka bersedia. Jika kasih-Nya tidak menggerakkan hati orang-orang, bait suci tidak akan pernah didirikan.

Ketika dia merasa bahwa kematiannya semakin dekat, beban hati Daud masih tetap untuk Salomo dan Israel, yang kemakmurannya sangat bergantung pada kesetiaan rajanya. "Lalu ia berpesan kepada Salomo, anaknya, demikian: "Aku akan menjelajahi seluruh bumi, sebab itu jadilah engkau kuat dan tunjukkanlah dirimu sebagai seorang laki-laki, dan peganglah titah TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya, dengan berpegang pada ketetapan, peraturan, hukum dan peringatan-Nya.

supaya engkau berhasil dalam segala sesuatu yang kaulakukan, dan ke mana saja engkau pergi, supaya TUHAN menepati firman-Nya yang telah Ia

berfirman tentang Aku: "Jika anak-anakmu memperhatikan jalannya, [548] hiduplah di hadapan-Ku dalam kebenaran dengan segenap hati dan dengan segenap jiwanya.

tidak akan ada lagi orang yang akan duduk di atas takhta Israel."

[1 Raja-raja 2:1-4.](#)

Begitu besar kejatuhan Daud, tetapi begitu dalam pertobatannya, begitu besar kasihnya, dan begitu kuat imannya. Mazmur Daud beralih dari kedalaman rasa bersalah dan penghukuman diri sendiri ke persekutuan yang paling agung dengan Allah. Catatan hidupnya menyatakan bahwa dosa hanya dapat mendatangkan rasa malu dan celaka, tetapi kasih dan belas kasihan Allah dapat menjangkau sampai ke kedalaman yang paling dalam.

Iman akan mengangkat jiwa yang bertobat untuk ikut serta dalam pengangkatan sebagai anak Allah!

Lampiran

Catatan 1, halaman 177: Salah satu alasan penting mengapa Tuhan membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir adalah agar mereka dapat memelihara hari Sabat-Nya yang kudus. Bangsa Mesir tidak memberikan kebebasan beragama kepada mereka, sehingga Tuhan "membawa keluar umat-Nya ... supaya mereka berpegang pada ketetapan-ketetapan-Nya dan berpegang pada hukum-hukum-Nya." Mazmur 105:43-45. Jelaslah bahwa Musa dan Harun memperbaharui ajaran tentang kekudusan hari Sabat, karena Firaun mengeluh kepada mereka, "Kamu membuat [bangsa itu] beristirahat dari pekerjaan mereka." Keluaran 5:5. Hal ini menunjukkan bahwa Musa dan Harun memulai reformasi Sabat di Mesir.

Tuhan mengatakan kepada bangsa Israel bahwa dalam memelihara hari Sabat-Nya, mereka harus "ingatlah, bahwa kamu dahulu adalah budak di Mesir dan TUHAN, Allahmu, telah menuntun kamu keluar dari sana dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung, dan itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerintahkan kepadamu untuk memelihara hari Sabat." Ulangan 5:15, AYT.

Akan tetapi, pemeliharaan Sabat bukanlah untuk memperingati perbudakan mereka di Mesir. Perayaan Sabat sebagai peringatan akan penciptaan adalah untuk menyertakan peringatan yang penuh sukacita akan pembebasan dari penindasan agama di Mesir yang membuat ibadah Sabat menjadi sulit. Dengan cara yang sama, pembebasan mereka dari perbudakan adalah untuk selamanya untuk menyalakan dalam hati mereka rasa belas kasihan kepada orang miskin dan tertindas, yatim piatu dan para janda: "Ingatlah, bahwa kamu dahulu adalah budak di Mesir. Itulah sebabnya Aku memerintahkan kamu melakukan hal ini." Ulangan 24:17, 18.

[550] **Catatan 2, halaman 187:** Tulah-tulah yang Tuhan kirimkan ke Mesir menghina dewa-dewa mereka dan menghina penyembahan berhala mereka. Sungai Nil dianggap sebagai tempat yang dihormati secara religius, dan kurban-kurban dipersembahkan kepadanya sebagai

dewa. Tulah pertama ditujukan kepadanya. [Keluaran 7:19](#).

Tulah kedua membawa katak-katak. [Keluaran 8:6](#). Salah satu dewa Mesir, Heqa, adalah dewi berkepala katak, dan katak dianggap suci. Sapi jantan Apis dipersembahkan untuk Ptah, sapi betina suci untuk Hathor, dan domba jantan mewakili Khemu dan Amin. The

Penyakit yang menimpa ternak dan hewan mereka ditujukan kepada hewan-hewan suci mereka. [Keluaran 9:3](#).

Tulah kesembilan ditujukan kepada salah satu dewa terbesar mereka, dewa matahari Ra. [Keluaran 10:21](#). Tulah kesepuluh ([Keluaran 12:29](#)) ditujukan kepada Firaun sebagai dewa, yang dianggap sebagai Horus, putra Osiris.

Catatan 3, halaman 220: Ketika orang Israel menyembah anak lembu emas, mereka mengaku menyembah Allah. Tetapi itu seperti penyembahan orang Mesir kepada Osiris, dengan menggunakan patung. Penyembahan orang Mesir kepada Apis adalah tidak bermoral, dan penyembahan orang Israel kepada anak lembu emas rupanya sama saja. Musa mengatakan bahwa orang Israel "duduk untuk makan dan minum, lalu bangun untuk bermain-main." [Keluaran 32:6](#). Kata Ibrani untuk "bermain" menunjukkan nyanyian dan tarian, yang di antara orang Mesir adalah sesuatu yang sensual dan tidak senonoh. Kata Ibrani untuk "rusak" dalam ayat 7 sama dengan kata dalam [Kejadian 6:11, 12](#), yang mengacu pada manusia sebelum air bah yang merusak diri mereka sendiri. Hal ini menjelaskan betapa mengerikannya kemurtadan ini.

Catatan 4, halaman 229: Sepuluh Perintah Allah adalah dasar dari perjanjian yang dibuat Tuhan dengan umat-Nya. Tetapi perjanjian itu sendiri adalah janji Tuhan untuk menuliskan hukum Taurat di dalam hati mereka (lihat [Yeremia 31:31-34](#)), sehingga akan menjadi sukacita bagi mereka untuk menaatinya.

Catatan 5, halaman 246: Ada dua cara di mana dosa (atau catatan pengampunannya) dipindahkan ke tempat kudus dari orang berdosa: dengan sebagian darah korban penghapus dosa yang dipercikkan [551] di depan tabir di belakang tabut, atau dengan daging yang dimakan

oleh imam. Lihat [Imamat 4:1-21; 6:24-26; 10:17, 18](#).

Catatan 6, halaman 256: Sepuluh Perintah Allah diberikan oleh Kristus. Lihat [1 Korintus 8:6; Kisah Para Rasul 7:38; Yesaya 63:9; Keluaran 23:20-23; Yohanes 1:1-3, 14; 1 Petrus 1:10, 11](#).

Catatan 7, halaman 437: Pemerintahan Israel adalah pemerintahan teokrasi, yaitu pemerintahan yang dipimpin oleh Allah secara langsung. Ketika Israel dan Yehuda berulang kali melanggar hukum Allah dan menolak pemerintahan-Nya, Tuhan akhirnya menarik pemerintahan-Nya secara langsung dan membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan-

tunduk kepada manusia. Dengan demikian, mereka berada di bawah kekuasaan Babel, Media-Persia, Kekaisaran Yunani, dan akhirnya Roma.

Sejak saat itu, tidak ada pemerintahan di mana pun yang mendelegasikan otoritas yang Allah berikan kepada raja Israel di

zaman teokrasi. Alkitab mengajarkan pemisahan antara gereja dan negara ([Matius 22:17-22](#)), dan oleh karena itu kebebasan beragama bagi semua orang. Pemerintah duniawi tidak boleh memaksa hati nurani atau merebut tempat yang disediakan hanya untuk Allah dalam teokrasi Israel. Baru pada kedatangan Kristus yang kedua kali, Allah akan menegakkan kembali teokrasi-Nya. Sampai saat itu, manusia tidak boleh menyombongkan diri mereka sendiri dengan otoritas atas hati nurani manusia yang tidak dipercayakan Allah kepada mereka.